Riwayat Hidup Penulis

Lutfi Yondri, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 21 Mei 1965. Menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di Bukittinggi. Sekolah Dasar Negeri No. 23 (1977), SMP Negeri No. 6 (1981), SMA Negeri No. 3 (1984). Kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana Arkeologi di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, lulus tahun 1989 dengan karya Skripsi berjudul *Situs Bawah Parit, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat*. Kemudian melanjutkan pendidikan Magister Arkeologi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, lulus tahun 2005 dengan karya Tesis berjudul *Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data Bagi Kehidupan Prasejarah di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba*. Pendidikan Doktoral Bidang Kajian Budaya ditempuh di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, lulus tahun 2016 dengan predikat *Cum Laude*, dan menjadi lulusan terbaik Program Doktoral Universitas Padjadjaran tahun 2016/2017, dengan karya Disertasi berjudul *Situs Gunung Padang: dalam konteks Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan*. Selain aktif sebagai Peneliti Bidang Prasejarah di Balai Arkeologi Jawa Barat, juga aktif sebagai pengurus dan anggota beberapa organisasi profesi; Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat-Banten; Asosiasi Museum Daerah (AMIDA) Jawa Barat; Masyarakat Cagar Budaya Indonesia (MCBI); Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API); Komunitas Historia Indonesia (KHI); Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo). Dan, juga turut berperan aktif dalam usaha pelestarian cagar budaya sebagai Tenaga Ahli Cagar Budaya (TACB) di Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2015.

Penerbit
DISBUDPAR JABAR & CV. SEMIOTIKA

ISBN 978-602-6885-09-8

SITUS GUNUNG PADANG: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

Pengantar:
Kadisbudpar Jabar
dan
Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Guru Besar Universitas Padjadjaran

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.

SITUS GUNUNG PADANG

Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

DISPARBUD JABAR CV. SEMIOTIKA

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.

SITUS GUNUNG PADANG:
Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

Pengantar:

Kadisparbud Jabar

dan

Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.

(Guru Besar Universitas Padjadjaran)

Semoga ini menjadi bagian dari pengabdianku kepadaMU
atas ilmu yang telah Engkau anugerahkan ....
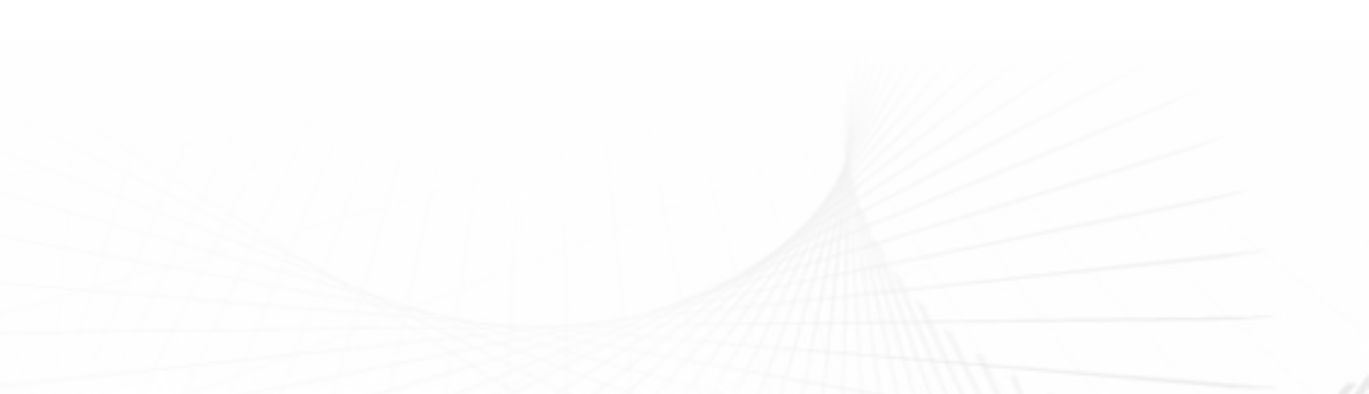
SITUS GUNUNG PADANG
Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

Penulis	: Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.
Editor	: Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.
Pengantar	: Kadisparbud Jabar dan Prof. Dr. Nina Herlina, M.S. (Guru Besar Universitas Padjadjaran)
Layouter	: Aziz Nurjaman, Agus Ahsan
Desain Kover	: Aziz Anders

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia dan Lingkungan;
Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.; Editor: Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.;
– cet.I – Bandung: CV. Semiotika, 2017
– cet.II – Bandung: Disparbud Jabar dan CV. Semiotika, 2019.
xxvii + 330 hlm.; 17,6 × 25 cm.
ISBN. 978-602-6885-09-8

Diterbitkan oleh Disparbud Jabar Kerja Sama dengan Penerbit Semiotika, Bandung

Cetakan Kedua, Oktober 2019

Prakata

Sampai saat ini tidak banyak buku terkait situs Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, yang dapat dibaca oleh masyarakat. Umumnya informasi tentang situs tersebut di samping sedikit jumlahnya, juga hanya bisa dibaca secara terbatas, tidak banyak orang bisa mengaksesnya. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk menerbitkan buku yang diberi judul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia dan Lingkungan*.

Judul yang demikian sengaja penulis pilih dengan dasar pemikiran agar bisa memaparkan tentang keberadaan situs Gunung Padang dari perspektif yang lebih luas, multidimensional melibatkan berbagai disiplin ilmu: arkeologi, geologi, antropologi, sejarah, filologi, ethnografi, sosial-politik, arkeologi publik, yang juga didukung oleh analisis laboratorium untuk mengetahui pertanggalan budaya. Penulisan yang demikian sengaja dipilih karena selain dapat mengungkap keberadaan objek secara sinkronik dan diakronik, juga dapat menjelaskan berbagai aspek lainnya yang terkait situs Gunung Padang dalam perkembangannya di tengah masyarakat. Tidak hanya mengungkap keberadaan situs Gunung Padang dan lingkungan fisiknya pada masa lalu, tetapi juga mengungkap tentang kronologi budaya, sumber material, teknik rancang bangun dan pola susun balok batu yang ada di situs Gunung Padang yang berbentuk punden berundak. Serta mengungkap tentang bagaimana keberadaan situs tersebut dalam perkembangan budaya lokal di Tatar Sunda, dan perkembangannya di tengah masyarakat kekinian.

Di dalam buku ini penulis juga coba bahaskan tentang berbagai isu terkait situs Gunung Padang yang berkembang di tengah masyarakat selama kurun waktu antara 2012 hingga 2013 lalu, yang sangat mencengangkan, tidak hanya bagi kalangan arkeologi tetapi juga di kalangan disiplin ilmu terkait lainnya. Di antaranya disebutkan bahwa situs Gunung Padang dibangun untuk menutupi budaya lama yang ada di dalamnya. Sejalan dengan isu itu disebutkan bahwa di dalam Gunung Padang terkubur bangunan raksasa. Kemudian juga disampaikan tentang berbagai bentuk piramida, dan lebih menakjubkan lagi adalah bentuk rekonstruksi imajiner situs Gunung Padang yang dikelilingi oleh sungai dan hamparan danau besar di depannya. Isu lain yang tak kalah mencengangkan kandungan emas berton-ton, lapisan pasir peredam gempa, koin purba, semen purba, kujang raksasa, ruang di dalamnya dengan interpretasinya yang sangat luar biasa, serta pertanggalan budaya yang disebutkan akan merubah peta budaya dunia, sehingga penulis pandang harus diluruskan.

Tanpa disadari berbagai isu itu telah banyak menarik keinginan masyarakat untuk berkunjung ke situs Gunung Padang. Kunjungan masyarakat ke situs Gunung Padang dalam satu harinya sudah menembus angka ribuan. Jumlah pengunjung semakin meningkat selama enam tahun terakhir ternyata juga telah menimbulkan dampak tersendiri bagi kelestarian situs Gunung Padang. Oleh karena itu, dalam buku ini juga dipaparkan tentang aspek pelestariannya.

Satu hal lain yang perlu juga penulis sampaikan dalam buku ini adalah setelah menekuni berbagai permasalahan terkait situs Gunung Padang dengan konteks budayanya pada masa lampau, telah membawa penulis untuk mengkritisi istilah megalitik yang digunakan selama ini pada saat menyebut Situs Gunung Padang, dan juga penggunaan kata megalitik yang selama ini digunakan dalam ranah tinggalan arkeologi. Merujuk pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1984: 205), dalam kenyataannya tidak banyak dari tinggalan yang selama ini disebut sebagai megalitik memiliki ukuran yang besar, bahkan seperti yang pernah dilansir oleh Wagner (1962) bahwa tinggalan yang ditemukan di kawasan Indonesia sendiri banyak yang terdiri dari batu-batu berukuran kecil (Wagner, 1962: 72). Sementara itu di beberapa lokasi yang lain di antaranya material kayu juga digunakan seperti yang dipraktekkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan yang ditandai dengan pembuatan media upacara berupa *sandung*, *duni,* serta *pantak* dan *hampatong* untuk pengagungan arwah nenek moyangnya (Yondri, 1996: 17).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis mengusulkan untuk meninjau kembali istilah megalitik tersebut. Peninjauan kembali istilah tersebut penulis dasarkan karena dalam kenyataan lapangan telah terjadi ketidak konsistenan antara jenis bahan dan ukuran material yang digunakan. Selama ini sedikit sekali jumlah tinggalan budaya yang disebut megalitik yang ditemukan, bahkan jarang yang terbuat dari batu berukuran besar atau berukuran *mega* tersebut. Oleh karena selama ini yang menjadi latar belakang dari budaya tersebut adalah kegiatan pengagungan arwah leluhur, penulis mengusulkan satu perubahan yang mendasar untuk penyebutan berbagai bentuk tinggalan budaya yang terkait dengan kegiatan pemujaan arwah leluhur tersebut dengan budaya pengagungan arwah leluhur (*ancestor worship*).

Penulisan yang selama ini yang menyebutkan kata megalitik di depan nama situs tertentu dengan bentuk tinggalan yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur di masa lalu sebaiknya dilakukan dengan menuliskan nama situsnya saja, dan untuk menerangkan tentang apa dan bagaimana bentuk tinggalan arkeologi yang ada di situs tersebut diuraikan dalam pedeskripsiannya.

Buku ini saya persembahkan untuk sosok paling istimewa yang saya sangat sayangi, Alm. Bustaman dan Almh. Kamisnar, Tuti Sri Hartati, Rhyan Kharisma Adhi, dan Bunga Kharissa Laras Kemala. Terima kasih yang tulus atas bimbingannya untuk Prof. Dr. Nina Herlina, M.S., Prof. Dr. Mundardjito, dan Prof. (rist) Dr. Sutikno Bronto, M.Sc., dan juga untuk sahabat saya Hj. Rani Siti Fitriani, M.Hum. sebagai editor dan Direktur CV. Semiotika, pun semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan moril dan materil, sehingga buku ini dapat terbit. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipatganda. Aamiin.

Sebagai kata penutup dalam menghantarkan buku ini, ibarat pepatah … tak ada gading yang tak retak…, dan tiada satupun hasil kerja manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik dari Yang Maha Kuasa. Buku ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan masukkan bagi penulis untuk penerbitan buku ini berikutnya.

Bandung, Oktober 2019

Pengantar Kadisparbud Jabar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Provinsi Jawa Barat selama ini telah dikenal akan keindahan alam yang menakjubkan dengan keunikan ragam budaya yang menyatu didalamnya. Salah satu tinggalan budaya yang makin menanjak menjadi salah satu unggulan destinasi wisata Provinsi Jawa Barat adalah situs Gunung Padang yang terletak di Kabupaten Cianjur.

Sampai sekarang masih banyak perdebatan di tengah masyarakat tentang situs ini. Untuk menjawab kepenasaran masyarakat tersebut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Bara melakukan pencetakan kembali buku "*Situs Gunung Padang, Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan*" yang ditulis oleh Dr. Lutfi Yondri, M.Hum yang cetakan pertamanya dilakukan oleh CV. Semiotika, Bandung.

Sebagaimana diketahui bersama kebudayaan dan pariwisata merupakan dua unsur yang saling mendukung dan melengkapi, melalui pariwisata kita dapat memperkenalkan kekayaan kebudayaan Jawa Barat yang ditunjang dengan keindahan alam kepada seluruh dunia.

Pentingnya pembangunan kepariwisataan berbasiskan tinggalan budaya yang mengedepankan pertumbuhan perekonimian, terciptanya lapangan kerja, pendidikan dan ilmu pengetahuan, mengurangi kemiskinan terhadap masyarakat disekitar destinasi pariwisata, serta pelestarian tinggalan cagar budaya dalam bingkai konservasi, yang diharapkan dapat berimplikasi terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara ke berbagai destinasi di seluruh Jawa Barat yang pada akhirnya tentu akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Diterbitkannya cetakan kedua buku ini tentunya dengan satu harapan agar dapat memberikan gambaran tentang situs Gunung Padang kepada masyarakat sehingga nantinya dapat menunjang kepariwisataan Jawa Barat. Tentunya setelah membaca buku ini diharapkan akan menambah harsat untuk berkungjung ke situs Gunung Padang.

Mari kita Jelajahi Potensi Tinggalan Cagar Budaya Jawa Barat sambil mentadaburi perjalanan sejarah leluhur kita ....

Bandung, Oktober 2019

Dr. H. Dedi Taufik, M.Si.

Pengantar

Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Guru Besar Universitas Padjadjaran

Alhamdulillaahirobbil'alamiin. Puji syukur ke hadirat Illahi Robbi, akhirnya buku Sdr. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum dengan judul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan*, berhasil diterbitkan.

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Situs Gunung Padang secara lintas disiplin, yang didukung dengan uji laboratorium. Pendekatan ilmu geologi digunakan untuk melihat keberadaan lingkungan fisik tempat dimana situs Gunung Padang berada, ilmu arkeologi, sejarah, serta filologi digunakan untuk melihat keberadaan situs Gunung Padang dalam konteks kebudayaan masa lalu. Pendekatan antropologis juga diterapkannya untuk mengkaji keberadaan masyarakat yang kemudian bermukim di kawasan sekitar situs Gunung Padang, dan berbagai nilai yang berkembang di tengah masyarakat Gunung Padang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa situs Gunung Padang merupakan salah satu produk kebudayaan yang dihasilkan dari hasil interaksi antara manusia, dan lingkungan pada masa lampau. Perwujudannya tidak terlepas dari konsep dan dukungan lingkungan fisik pada masa itu. Saat itu manusia mengolah batu-batu kolom andesit (*columnar joint*) yang tersedia di alam (Gunung Padang) sebagai hasil bentukan dari gunung api dari jutaan tahun sebelumnya.

Terkait dengan bentuk situs Gunung Padang, saya sangat setuju dengan hasil penelitian penulis bahwa situs Gunung Padang itu berbentuk punden berundak. Bentuk seperti ini tidak dapat disamakan dengan bentuk piramida karena punden berundak memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan piramida. Bentuk punden berundak Gunung Padang merupakan pengulangan dari halaman dengan denah persegi yang dibuat makin meninggi ke arah selatan secara horisontal, sementara bentuk piramid adalah pengulangan bentuk bangun persegi yang dibuat makin mengecil secara vertikal dengan bentuk yang sama di semua sisi. Dalam hal ini secara matematis piramida didefinisikan sebagai bentuk bangun segitiga yang memangkas bidang bujur sangkar. Berkaitan dengan hal tersebut bentuk punden berundak tidak bisa disamakan dengan istilah piramid terpancung, dan istilah yang terkait dengan definisi piramida lainnya.

Dapat kita simak dalam buku ini bahwa situs Gunung Padang dalam perjalanan panjangnya sejak didirikan hingga sekarang berdasarkan hasil penelitian lapangan juga berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti berkesenian, kepandaian di bidang tertentu, dan bahkan keinginan untuk meningkatkan keberhasilan di bidang usaha seringkali dikaitkan dengan keberadaan situs Gunung Padang karena di situs tersebut dipercaya

sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan apa yang mereka harapkan. Munculnya berbagai legenda yang berkaitan dengan keberadaan situs Gunung Padang di tengah masyarakat, dapat disimpulkan dikembangkan oleh masyarakat yang kemudian bermukim di sekitar Gunung Padang sejak pertengahan abad ke-19. Setelah mereka bermukim di sekitar situs tersebut, mereka hanya menyebut situs Gunung Padang dengan istilah *keramat*, dan tidak satupun dari mereka yang mengetahui kapan dan bagaimana situs itu dibangun pada masa lalu. Begitu juga dengan hasil penelusuran naskah dan cerita lama yang ada di dalam masyarakat Sunda. Ternyata tidak ditemukan isi dan cerita yang berkaitan dengan situs Gunung Padang, Cianjur ini.

Hal lain yang perlu juga dicatat dari buku ini bahwa beberapa tahun terakhir juga muncul berbagai pandangan yang berbeda tentang situs Gunung Padang. Penelitian dan berbagai temuan yang mencengangkan bagi masyarakat luas sempat menjadi perbincangan di tengah masyarakat lokal maupun global. Dalam buku ini juga telah berhasil diulas kembali dan dibuktikan baik secara sinkronis maupun diakronis semua hal itu tidak ada data yang dapat menguatkannya.

Tidak kalah pentingnya dalam buku ini juga diketengahkan terkait dampak seiring makin ramainya masyarakat yang berkunjung ke Situs Gunung Padang yang kemudian memberikan dampak negatif terhadap situs dan lingkungannya. Dalam kaitan tersebut telah diuraikan berbagai gagasan yang penting dilakukan untuk menjaga kelestarian Situs Gunung Padang tersebut.

Buku ini patut dibaca oleh siapa saja yang ingin mengetahui tentang apa sesungguhnya Situs Gunung Padang. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan pelajaran berharga bagi kita semua.

Bandung, Oktober 2017

Pengantar Editor

Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum
Direktur Penerbit Semiotika
Divisi Riset dan Diklat Perbukuan Ikapi Jabar

Situs Gunung Padang dapat dicatat sebagai salah satu tinggalan budaya yang ramai diperbincangkan beberapa tahun belakangan di tengah masyarakat lokal maupun global. Berbagai simpulan ditayangkan, menjadi topik utama di media cetak, ramai diperbincangkan di dunia maya, bahkan juga ada yang kemudian mengemasnya menjadi film “fiksi”.

Ramainya perbincangan tentang situs Gunung Padang selama ini, akhirnya telah menggiring penulis buku ini untuk melakukan kajian ulang situs Gunung Padang secara lintas disiplin yang kemudian disusunnya menjadi buku berjudul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan.*

Dalam buku ini dipaparkan tinggalan situs Gunung Padang dalam konteks kebudayaan masa lalu kaitannya dengan lingkungan fisik, dan bagaimana kemudian manusia masa lalu menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan saat itu dan kemudian diwujudkan menjadi bentuk struktur punden berundak yang dibutuhkan masyarakat saat itu sebagai media untuk melaksanakan kegiatan pemujaan arwah leluhur. Struktur punden berundak yang demikian tidak hanya ada di Gunung Padang, tetapi juga ditemukan di beberapa lokasi di Jawa Barat, sehingga bisa dijadikan sebagai kajian perbandingan oleh penulis dalam buku ini.

Situs Gunung Padang berdasarkan hasil pertanggalan ^{14}C memiliki umur budaya tertua di teras 1 yaitu sekitar 117 SM dan umur termuda di teras 4 yaitu sekitar 45 SM, artinya dapat diperkirakan situs ini paling tidak dibangun oleh tiga generasi pada masa lalu. Di antara bagian panjangnya perjalanan sejarah situs itu sejak didirikan, penulis juga menguraikan ada bagian sejarah situs tersebut yang berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal. Hal tersebut dibuktikannya dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di situs Gunung Padang seperti berkesenian dan mencari kepandaian di bidang tertentu, untuk meningkatkan keberhasilan di bidang usaha. Semua kegiatan tersebut dilakukan masyarakat karena di situs Gunung Padang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan apa yang mereka harapkan.

Hal lain yang perlu juga dicatat dari buku ini adalah ulasan yang terkait dengan berbagai pandangan (isu) yang berbeda tentang situs Gunung Padang yang beberapa tahun belakangan ramai diperbincangkan bahkan menjadi polemik di beberapa media. Dalam buku ini penulis mengulas kembali berbagai isu tersebut dan mencoba menalarkannya baik secara sinkronis maupun diakronis. Serta mencoba meninjau kembali beberapa istilah yang telah digunakan selama ini terkait budaya yang ada di Gunung Padang dan di beberapa tinggalan budaya yang satu kelompok dengan situs Gunung Padang.

Tidak dapat dihindari, semakin populernya situs Gunung Padang di tengah masyarakat lokal maupun global maka semakin ramai masyarakat dunia berkunjung ke situs Gunung Padang. Sementara itu, situs Gunung Padang belum siap menampung kunjungan masyarakat dengan jumlah ratusan ribu setiap tahunnya. Dalam buku ini penulis juga mencoba mengetengahkan terkait dampak kunjungan terhadap situs dan lingkungannya, dan mencoba menguraikan berbagai gagasan untuk menjaga kelestarian Situs Gunung Padang.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, terutama bagi masyarakat yang selama ini ingin tahu akan budaya yang pernah berkembang di Gunung Padang pada masa lalu dan kini telah menjadi satu destinasi wisata di Jawa Barat yang ramai dikunjungi.

Bandung, Oktober 2019

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Grafik

Daftar Gambar/Peta

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Daftar Foto

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.

SITUS GUNUNG PADANG:
Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

Pengantar:
Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Guru Besar Universitas Padjadjaran

CV. SEMIOTIKA

Semoga ini menjadi bagian dari pengabdianku kepadaMU
atas ilmu yang telah Engkau anugerahkan ....

SITUS GUNUNG PADANG
Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan

Penulis : Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.
Editor : Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.
Pengantar : Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Layouter : Aziz Nurjaman, Agus Sutikno
Design Cover : Aziz Anders

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia dan Lingkungan; Dr. Lutfi Yondri, M.Hum.; Editor: Hj. Rani Siti Fitriani, M.Hum.; –cet.1–Bandung: CV. Semiotika, 2017. xxvi + 382 hlm.; 17,6 × 25 cm.

Penerbit CV. Semiotika

Cetakan Pertama, Oktober 2017
Sirkulasi Sepasar IKAPI JABAR

CV. SEMIOTIKA

Pengantar

Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Guru Besar Universitas Padjadjaran

Alhamdulillaahirobbil'alamiin. Puji syukur ke hadirat Illahi Robbi, akhirnya buku Sdr. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum dengan judul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan*, berhasil diterbitkan.

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Situs Gunung Padang secara lintas disiplin, yang didukung dengan uji laboratorium. Pendekatan ilmu geologi digunakan untuk melihat keberadaan lingkungan fisik tempat dimana situs Gunung Padang berada, ilmu arkeologi, sejarah, serta filologi digunakan untuk melihat keberadaan situs Gunung Padang dalam konteks kebudayaan masa lalu. Pendekatan antropologis juga diterapkannya untuk mengkaji keberadaan masyarakat yang kemudian bermukim di kawasan sekitar situs Gunung Padang, dan berbagai nilai yang berkembang di tengah masyarakat Gunung Padang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa situs Gunung Padang merupakan salah satu produk kebudayaan yang dihasilkan dari hasil interaksi antara manusia, dan lingkungan pada masa lampau. Perwujudannya tidak terlepas dari konsep dan dukungan lingkungan fisik pada masa itu. Saat itu manusia mengolah batu-batu kolom andesit (*columnar joint*) yang tersedia di alam (Gunung Padang) sebagai hasil bentukan dari gunung api dari jutaan tahun sebelumnya.

Terkait dengan bentuk situs Gunung Padang, saya sangat setuju dengan hasil penelitian penulis bahwa situs Gunung Padang itu berbentuk punden berundak. Bentuk seperti ini tidak dapat disamakan dengan bentuk piramida karena punden berundak memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan piramida. Bentuk punden berundak Gunung Padang merupakan pengulangan dari halaman dengan denah persegi yang dibuat makin meninggi ke arah selatan secara horisontal, sementara bentuk piramid adalah pengulangan bentuk bangun persegi yang dibuat makin mengecil secara vertikal dengan bentuk yang sama di semua sisi. Dalam hal ini secara matematis piramida didefinisikan sebagai bentuk bangun segitiga yang memangkas bidang bujur sangkar. Berkaitan dengan hal tersebut bentuk punden berundak tidak bisa disamakan dengan istilah piramid terpancung, dan istilah yang terkait dengan definisi piramida lainnya.

Dapat kita simak dalam buku ini bahwa situs Gunung Padang dalam perjalanan panjangnya sejak didirikan hingga sekarang berdasarkan hasil penelitian lapangan juga berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti berkesenian, kepandaian di bidang tertentu, dan bahkan keinginan untuk meningkatkan keberhasilan di bidang usaha seringkali dikaitkan dengan keberadaan situs Gunung Padang karena di situs tersebut dipercaya

sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan apa yang mereka harapkan. Munculnya berbagai legenda yang berkaitan dengan keberadaan situs Gunung Padang di tengah masyarakat, dapat disimpulkan dikembangkan oleh masyarakat yang kemudian bermukim di sekitar Gunung Padang sejak pertengahan abad ke-19. Setelah mereka bermukim di sekitar situs tersebut, mereka hanya menyebut situs Gunung Padang dengan istilah *keramat*, dan tidak satupun dari mereka yang mengetahui kapan dan bagaimana situs itu dibangun pada masa lalu. Begitu juga dengan hasil penelusuran naskah dan cerita lama yang ada di dalam masyarakat Sunda. Ternyata tidak ditemukan isi dan cerita yang berkaitan dengan situs Gunung Padang, Cianjur ini.

Hal lain yang perlu juga dicatat dari buku ini bahwa beberapa tahun terakhir juga muncul berbagai pandangan yang berbeda tentang situs Gunung Padang. Penelitian dan berbagai temuan yang mencengangkan bagi masyarakat luas sempat menjadi perbincangan di tengah masyarakat lokal maupun global. Dalam buku ini juga telah berhasil diulas kembali dan dibuktikan baik secara sinkronis maupun diakronis semua hal itu tidak ada data yang dapat menguatkannya.

Tidak kalah pentingnya dalam buku ini juga diketengahkan terkait dampak seiring makin ramainya masyarakat yang berkunjung ke Situs Gunung Padang yang kemudian memberikan dampak negatif terhadap situs dan lingkungannya. Dalam kaitan tersebut telah diuraikan berbagai gagasan yang penting dilakukan untuk menjaga kelestarian Situs Gunung Padang tersebut.

Buku ini patut dibaca oleh siapa saja yang ingin mengetahui tentang apa sesungguhnya Situs Gunung Padang. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan pelajaran berharga bagi kita semua.

Bandung, Oktober 2017

Pengantar Editor

Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum
Direktur Penerbit Semiotika
Divisi Riset dan Diklat Perbukuan Ikapi Jabar

Situs Gunung Padang dapat dicatat sebagai salah satu tinggalan budaya yang ramai diperbincangkan beberapa tahun belakangan di tengah masyarakat lokal maupun global. Berbagai simpulan ditayangkan, menjadi topik utama di media cetak, ramai diperbincangkan di dunia maya, bahkan juga ada yang kemudian mengemasnya menjadi film "fiksi".

Ramainya perbincangan tentang situs Gunung Padang selama ini, akhirnya telah menggiring penulis buku ini untuk melakukan kajian ulang situs Gunung Padang secara lintas disiplin yang kemudian disusunnya menjadi buku berjudul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan.*

Dalam buku ini dipaparkan tinggalan situs Gunung Padang dalam konteks kebudayaan masa lalu kaitannya dengan lingkungan fisik, dan bagaimana kemudian manusia masa lalu menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan saat itu dan kemudian diwujudkan menjadi bentuk struktur punden berundak yang dibutuhkan masyarakat saat itu sebagai media untuk melaksanakan kegiatan pemujaan arwah leluhur. Struktur punden berundak yang demikian tidak hanya ada di Gunung Padang, tetapi juga ditemukan di beberapa lokasi di Jawa Barat, sehingga bisa dijadikan sebagai kajian perbandingan oleh penulis dalam buku ini.

Situs Gunung Padang berdasarkan hasil pertanggalan ^{14}C memiliki umur budaya tertua di teras 1 yaitu sekitar 117 SM dan umur termuda di teras 4 yaitu sekitar 45 SM, artinya dapat diperkirakan situs ini paling tidak dibangun oleh tiga generasi pada masa lalu. Di antara bagian panjangnya perjalanan sejarah situs itu sejak didirikan, penulis juga menguraikan ada bagian sejarah situs tersebut yang berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal. Hal tersebut dibuktikannya dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di situs Gunung Padang seperti berkesenian dan mencari kepandaian di bidang tertentu, untuk meningkatkan keberhasilan di bidang usaha. Semua kegiatan tersebut dilakukan masyarakat karena di situs Gunung Padang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan apa yang mereka harapkan.

Hal lain yang perlu juga dicatat dari buku ini adalah ulasan yang terkait dengan berbagai pandangan (isu) yang berbeda tentang situs Gunung Padang yang beberapa tahun belakangan ramai diperbincangkan bahkan menjadi polemik di beberapa media. Dalam buku ini penulis mengulas kembali berbagai isu tersebut dan mencoba menalarkannya baik secara sinkronis maupun diakronis. Serta mencoba meninjau kembali beberapa istilah yang telah digunakan selama ini terkait budaya yang ada di Gunung Padang dan di beberapa tinggalan budaya yang satu kelompok dengan situs Gunung Padang.

Tidak dapat dihindari, semakin populernya situs Gunung Padang di tengah masyarakat lokal maupun global maka semakin ramai masyarakat dunia berkunjung ke situs Gunung Padang. Sementara itu, situs Gunung Padang belum siap menampung kunjungan masyarakat dengan jumlah ratusan ribu setiap tahunnya. Dalam buku ini penulis juga mencoba mengetengahkan terkait dampak kunjungan terhadap situs dan lingkungannya, dan mencoba menguraikan berbagai gagasan untuk menjaga kelestarian Situs Gunung Padang.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, terutama bagi masyarakat yang selama ini ingin tahu akan budaya yang pernah berkembang di Gunung Padang pada masa lalu dan kini telah menjadi satu destinasi wisata di Jawa Barat yang ramai dikunjungi.

Bandung, Oktober 2017

Prakata

Sampai saat ini tidak banyak buku terkait situs Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat, yang dapat dibaca oleh masyarakat. Umumnya informasi tentang situs tersebut di samping sedikit jumlahnya, juga hanya bisa dibaca secara terbatas, tidak banyak orang bisa mengaksesnya. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk menerbitkan buku yang diberi judul *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia dan Lingkungan*.

Judul yang demikian sengaja penulis pilih dengan dasar pemikiran agar bisa memaparkan tentang keberadaan situs Gunung Padang dari perspektif yang lebih luas, multidimensional melibatkan berbagai disiplin ilmu: arkeologi, geologi, antropologi, sejarah, filologi, ethnografi, sosial-politik, arkeologi publik, yang juga didukung oleh analisis laboratorium untuk mengetahui pertanggalan budaya. Penulisan yang demikian sengaja dipilih karena selain dapat mengungkap keberadaan objek secara sinkronik dan diakronik, juga dapat menjelaskan berbagai aspek lainnya yang terkait situs Gunung Padang dalam perkembangannya di tengah masyarakat. Tidak hanya mengungkap keberadaan situs Gunung Padang dan lingkungan fisiknya pada masa lalu, tetapi juga mengungkap tentang kronologi budaya, sumber material, teknik rancang bangun dan pola susun balok batu yang ada di situs Gunung Padang yang berbentuk punden berundak. Serta mengungkap tentang bagaimana keberadaan situs tersebut dalam perkembangan budaya lokal di Tatar Sunda, dan perkembangannya di tengah masyarakat kekinian.

Di dalam buku ini penulis juga coba bahaskan tentang berbagai isu terkait situs Gunung Padang yang berkembang di tengah masyarakat selama kurun waktu antara 2012 hingga 2013 lalu, yang sangat mencengangkan, tidak hanya bagi kalangan arkeologi tetapi juga di kalangan disiplin ilmu terkait lainnya. Di antaranya disebutkan bahwa situs Gunung Padang dibangun untuk menutupi budaya lama yang ada di dalamnya. Sejalan dengan isu itu disebutkan bahwa di dalam Gunung Padang terkubur bangunan raksasa. Kemudian juga disampaikan tentang berbagai bentuk piramida, dan lebih menakjubkan lagi adalah bentuk rekonstruksi imajiner situs Gunung Padang yang dikelilingi oleh sungai dan hamparan danau besar di depannya. Isu lain yang tak kalah mencengangkan kandungan emas berton-ton, lapisan pasir peredam gempa, koin purba, semen purba, kujang raksasa, ruang di dalamnya dengan interpretasinya yang sangat luar biasa, serta pertanggalan budaya yang disebutkan akan merubah peta budaya dunia, sehingga penulis pandang harus diluruskan.

Tanpa disadari berbagai isu itu telah banyak menarik keinginan masyarakat untuk berkunjung ke situs Gunung Padang. Kunjungan masyarakat ke situs Gunung Padang dalam satu harinya sudah menembus angka ribuan. Jumlah pengunjung semakin meningkat selama enam tahun terakhir ternyata juga telah menimbulkan dampak tersendiri bagi kelestarian situs Gunung Padang. Oleh karena itu, dalam buku ini juga dipaparkan tentang aspek pelestariannya.

Satu hal lain yang perlu juga penulis sampaikan dalam buku ini adalah setelah menekuni berbagai permasalahan terkait situs Gunung Padang dengan konteks budayanya pada masa lampau, telah membawa penulis untuk mengkritisi istilah megalitik yang digunakan selama ini pada saat menyebut Situs Gunung Padang, dan juga penggunaan kata megalitik yang selama ini digunakan dalam ranah tinggalan arkeologi. Merujuk pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1984: 205), dalam kenyataannya tidak banyak dari tinggalan yang selama ini disebut sebagai megalitik memiliki ukuran yang besar, bahkan seperti yang pernah dilansir oleh Wagner (1962) bahwa tinggalan yang ditemukan di kawasan Indonesia sendiri banyak yang terdiri dari batu-batu berukuran kecil (Wagner, 1962: 72). Sementara itu di beberapa lokasi yang lain di antaranya material kayu juga digunakan seperti yang dipraktekkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan yang ditandai dengan pembuatan media upacara berupa *sandung*, *duni,* serta *pantak* dan *hampatong* untuk pengagungan arwah nenek moyangnya (Yondri, 1996: 17).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis mengusulkan untuk meninjau kembali istilah megalitik tersebut. Peninjauan kembali istilah tersebut penulis dasarkan karena dalam kenyataan lapangan telah terjadi ketidak konsistenan antara jenis bahan dan ukuran material yang digunakan. Selama ini sedikit sekali jumlah tinggalan budaya yang disebut megalitik yang ditemukan, bahkan jarang yang terbuat dari batu berukuran besar atau berukuran *mega* tersebut. Oleh karena selama ini yang menjadi latar belakang dari budaya tersebut adalah kegiatan pengagungan arwah leluhur, penulis mengusulkan satu perubahan yang mendasar untuk penyebutan berbagai bentuk tinggalan budaya yang terkait dengan kegiatan pemujaan arwah leluhur tersebut dengan budaya pengagungan arwah leluhur (*ancestor worship*).

Penulisan yang selama ini yang menyebutkan kata megalitik di depan nama situs tertentu dengan bentuk tinggalan yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur di masa lalu sebaiknya dilakukan dengan menuliskan nama situsnya saja, dan untuk menerangkan tentang apa dan bagaimana bentuk tinggalan arkeologi yang ada di situs tersebut diuraikan dalam pedeskripsiannya.

Buku ini saya persembahkan untuk sosok paling istimewa yang saya sangat sayangi, Alm. Bustaman dan Almh. Kamisnar, Tuti Sri Hartati, Rhyan Kharisma Adhi, dan Bunga Kharissa Laras Kemala. Terima kasih yang tulus atas bimbingannya untuk Prof. Dr. Nina Herlina, M.S., Prof. Dr. Mundardjito, dan Prof. (rist) Dr. Sutikno Bronto, M.Sc., dan juga untuk sahabat saya Hj. Rani Siti Fitriani, M.Hum. sebagai editor dan Direktur CV. Semiotika, pun semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan moril dan materil, sehingga buku ini dapat terbit. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipatganda. Aamiin.

Sebagai kata penutup dalam menghantarkan buku ini, ibarat pepatah … tak ada gading yang tak retak…, dan tiada satupun hasil kerja manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik dari Yang Maha Kuasa. Buku ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan masukkan bagi penulis untuk penerbitan buku ini berikutnya.

Bandung, Oktober 2017

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Grafik

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Daftar Foto

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan kebudayaan[1] di Indonesia berdasarkan tinggalan budaya materinya telah melintasi beberapa periode. Berdasarkan sifatnya kebudayaan masa lalu dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang berkembang sebelum dikenalnya tulisan atau yang umum disebut sebagai kebudayaan masa prasejarah, dan yang berkembang setelah dikenalnya tulisan atau yang disebut kebudayaan masa sejarah. Khususnya dalam periode budaya yang paling tua, yaitu masa prasejarah, berdasarkan tinggalan arkeologinya beberapa ahli telah bersepakat bahwa berdasarkan pendekatan sosial ekonomis[2] pada periode prasejarah tersebut sedikitnya terdapat empat masa[3] (Soejono, 1976: 5).

Budaya masa prasejarah dengan beberapa periode budaya tersebut pada masa sekarang tidak semuanya dengan mudah kenali dan dipahami. Hal tersebut antara

1 Koentjaraningrat menjabarkan bahwa kebudayaan dapat terlihat dalam tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Ide atau gagasan dimaksudkan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, sifatnya abstrak, berada dalam alam pikiran manusia. Aktivitas sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Sementara itu artefak adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sifatnya konkret, dapat dirasakan oleh panca indera. Kebudayan ini disebut juga kebudayaan fisik yang merupakan seluruh dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2003:186-190). Suparlan (1993:2) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalamanya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan, 1993:2). Sementara itu, Masinambow (2001) mengemukakan dua pandangan terhadap kebudayaan. Pertama, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kedua, konsep kebudayaan yang bersifat idealistis yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Ditambahkan bahwa dalam beberapa hlm. terjadi perdebatan tentang budaya dan kebudayaan. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia baik *kebudayaan* maupun *budaya* adalah dua kata yang dapat digunakan sebagai adjektiva maupun nomina sehingga perbedaan makna masing-masing dapat ditentukan secara arbitrer. Kalau akan diadakan perbedaan, maka yang paling mudah adalah menggunakan istilah *budaya,* untuk "nilai-nilai", "dan adat kebiasaan"; sedangkan dengan istilah *kebudayaan,* suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat kebiasaan yang memperlihatkan kesatuan sistemik (Masinambouw, 2001:7-8).

2 Pembabakan perkembangan kebudayaan prasejarah, beberapa ahli di antaranya ada yang membaginya berdasarkan **Model Pendekatan Sosial-Ekonomis** yang memusatkan perhatian pada sistem dan struktur sosial masyarakat melalui sisa-sisa kehidupannya. **Model Pendekatan Teknologi** yang kemudian membagi masa prasejarah menjadi tiga zaman atau Three Age System (C.J. Thomson) : Batu, Perunggu, Besi, kemudian sistem 4 zaman (Mortilett) : Paleolitik, Neolitik, Perunggu, Besi, sistem 5 zaman (Mc. Curdy) : Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, Perunggu, Besi. **Model Pendekatan Unit Kebudayaan** yang menggabungkan kelompok artefak-artefak dalam unit atau kompleks kebudayaan yang menduduki daerah tertentu seperti budaya kapak perimbas di Indonesia dikelompokkan sebagai unit budaya Pacitanian, budaya alat tulang ke dalam kelompok budaya Toala, gerabah di pantai utara Jawa ke dalam kelompok budaya Buni, dsb, serta **Model Pendekatan Ekologis** yang mencoba menganalisis hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Lingkungan dianggap telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan hidup dan proses pembentukan masyarakat. Kondisi tanah, iklim, tumbuhan dan alam binatang sekitar manusia, memainkan peranan yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan corak suatu kebudayaan (Soejono, 1976: 5).

3 Lihat RP Soejono. Sisa-sisa tinggalan budaya masa prasejarah berdasarkan pendekatan sosial ekonomis, dikelompokkan dalam 4 masa yaitu; 1). masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana; 2) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut; 3) masa bercocok tanam/masa pertanian; 4) masa kemahiran teknik/masa perundagian (Soejono, 1976: 16-17)

lain disebabkan karena jauhnya jarak waktu antara budaya masa lalu tersebut hingga saat ditemukan kembali. Tinggalan budayanya tidak lagi utuh seperti pada masa budayanya, sebagian besar telah berkurang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Tinggalan budaya[4] yang mencerminkan tentang keberadaan kebudayaan masa lalu berdasarkan pandangan ilmu arkeologi dikelompokkan atas empat jenis tinggalan yang disebut sebagai artefak, fitur, ekofak, dan situs.

Masing-masing periode budaya masa lalu dicirikan oleh berbagai bentuk produk budaya yang khas dan kemudian menjadi penciri dari masa budayanya. Salah satu di antaranya adalah produk budaya yang muncul pada masa bercocok tanam mulai meluas yang kemudian dikenal sebagai budaya megalitik. Penamaan megalitik tersebut menurut Prasetyo (2015:15) pertama kali ditujukan untuk bangunan yang didirikan menggunakan batu-batu besar. Secara etimologi istilah megalitik tersebut berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *μέγας* (*megas)* yang berarti besar dan *λίθος* (*lithos)* yang berarti batu. Oleh Soejono disebutkan bahwa budaya megalitik itu didukung oleh pendirian bangunan atau monumen dari batu besar (Soejono. 2008: 248). Akhirnya istilah megalit itu terus dipakai hingga kini.

Dalam perkembangan budaya global termasuk Indonesia, berbagai bentuk benda yang berkaitan dengan budaya megalitik tersebut telah berhasil ditemukan di Afrika seperti di Algeria, Abyssinia, dan Sudan; di Eropa seperti di Belanda, Perancis, Inggris, Spanyol, Swedia, Portugal, Jerman Utara, dan Denmark; di Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara, antara lain di Assam, Birma, India, Jepang, Malaysia, dan kemudian berlanjut ke Pasifik dan Amerika (Sutaba 1999: 2), serta Australia (Bagyo, 2014: 4). Luasnya persebaran budaya yang dicirikan oleh berbagai bentuk tinggalan yang ditujukan untuk pengagungan arwah leluhur tersebut kemudian menimbulkan perbincangan tentang asal usulnya. Beberapa ahli ada yang menyimpulkan pada awalnya menyebar dari Afrika dan kemudian ke Eropa. Hal itu didasarkan pada hasil pertanggalannya yang paling tua ditemukan di kawasan Afrika dengan pertanggalan 5490 SM (Prasetyo, 2008: 62). Sementara, di kawasan lain dengan angka pertanggalan yang lebih muda bahkan banyak di antaranya dengan pertanggalan masehi. Oleh karena itu, budaya yang disebut dengan istilah megalitik tersebut berkembang dalam

4 Lihat Mundardjito, dalam tulisannya yang berjudul "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu", dalam *Analisis Kebudayaan III (I)*, menguraikan tentang bentuk-bentuk tinggalan arkeologi. Terdiri dari situs yang didefinisikan sebagai bidang tanah yang mengandung tinggalan purbakala dan pernah dijadikan sebagai tempat kegiatan masyarakat masa lalu. Artefak adalah benda hasil garapan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam tersebut baik secara sebagian maupun keseluruhan. Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Sementara itu ekofak adalah benda alam yang memiliki relevansi budaya dengan kehidupan masyarakat masa lalu baik berupa unsur abiota maupun biota (Mundardjito, 1982/1983: 20-22). Sementara itu artefak berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi teknofak *(technofact*), sosiofak (*sociofact*) dan ideofak (*ideofact*). Teknofak adalah artefak yang berfungsi secara langsung untuk mempertahankan eksistensi masyarakat pendukungnya. Sosiofak adalah artefak yang berfungsi di dalam sub-sistem sosial dari seluruh sistem budaya. Idiofak adalah artefak yang berfungsi sebagai komponen kepercayaan atau ideologi dari sistem sosial (Binford, 1971:61). Di sisi yang lain manusia juga mengembangkan lingkungan yang tidak dapat dipindahkan yang disebut sebagai ipsefak, serta membuat hasil karya yang bersifat material dan immaterial (Renier, 1997: 104) atau yang sering juga disebut sebagai mantefak.

wilayah yang luas, antar generasi dan melintasi waktu yang cukup panjang, maka kemudian disebut sebagai tradisi[5] budaya.

Berkaitan dengan luasnya persebaran tradisi budaya pengagungan arwah leluhur ini, Fergusson (1872) sebagaimana dikutip oleh Daniel (1962) juga pernah berpendapat bahwa berkaitan dengan luasnya persebaran budaya megalitik tersebut dia mengatakan bahwa yang disebarluaskan bukan bendanya melainkan gagasan-gagasan yang berciri dengan kebiasaan mendirikan benda-benda yang ditujukan untuk pemujaan arwah leluhur. Hal itu tidak selalu disertai dengan perpindahan pendukung tradisi budaya (Daniel 1962: 11-28, Sutaba 1999: 2)

Perry (1918: 180-183) menyebutkan bahwa tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia dahulunya disebutkan dibawa oleh para pencari emas yang berasal dari Mesir Kuno. Selain disebutkan mereka mengajarkan tentang teknologi batu kepada penduduk yang ada di Indonesia, juga mengajarkan tentang pemujaan kepada Dewa Matahari (Hoop 1932: 155-156, Daniel 1962: 25, Soejono 1977: 69-91). Oleh karena tidak ditemukan bukti-bukti yang dapat menguatkan pendapat itu maka banyak ahli yang kemudian lebih cenderung kepada pandangan yang dikemukakan oleh Geldern (1945: 140) yang berpendapat bahwa budaya megalitik tersebut dibawa oleh penutur bahasa Austronesia[6] melalui India dan Malaka (Mulia, 1980: 2, Sutaba 1999: 3).

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Blust (1976), Belwood (2000), Tanudirjo (2012) menyimpulkan bahwa Austronesia sampai dan berkembang di Indonesia melalui lima tahapan. Tahap I merupakan tahap migrasi para petani dari Cina selatan mencapai Taiwan (5000 tahun SM), Tahap II, migrasi dari Taiwan ke Filipina (2.500 SM), Tahap III, migrasi dari Filipina ke arah selatan dan tenggara (menjelang 2000 SM), Tahap IV, migrasi selatan atau barat bermigrasi ke Jawa dan Sumatera, kemudian dari Maluku Utara ke selatan dan timur (2000 SM), dan tahap V migrasi dari Papua Utara kebarat dan ke timur (Tanudrijo, 2012)

Menurut Munandar (2012) ketika migrasi telah jarang dilakukan, dan orang-orang Austronesia telah menetap dan ajeg di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Selain kepandaian pertukangan logam yang lebih terkenal dengan sebutan budaya Dongson. Kepandaian yang dikembangkan oleh masyarakat Austronesia di masa lalu antara lain dapat diamati dari tinggalan budaya materi atau media yang mereka dirikan untuk ritual pengagungan arwah leluhur. Berdasarkan artefaknya, budaya tersebut ada yang memiliki pertanggalan hingga abad ke-2 M (Munandar, 2012).

---

5 Lihat KBBI. Tradisi dimaksudkan sebagai: 1) adat/kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. 2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (KBBI, 1994: 1069). Dalam hlm. ini yang dimaksudkan dengan tradisi megalitik adalah adat/kebiasaan dari kebudayaan megalitik (baik dalam artian materi atau konsep pemujaan) yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukung budaya. Sims dan Martine Stephens secara umum mendefinisikan tradisi sebagai sesuatu yang dibawa dalam pemikiran dari generasi yang lama dan kemudian diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda (Sims dan Martine Stephens, 2005: 64).

6 Dari berbagai sumber, beberapa ahli menyebutkan bahwa Austronesia merupakan satu rumpun budaya yang khas dengan wilayah persebaran hampir meliputi lebih dari separuh belahan dunia. Dari Madagaskar di sebelah barat hingga Easter Island di sebelah timur, dari Taiwan dan melanesia di sebelah utara hingga Selandia Baru di sebelah selatan (Belwood, 2000, Tanudirdjo, 2012).

Angka pertanggalan dari proses migrasi dan dikenalnya budaya logam tersebut merupakan data yang sangat relevan untuk mencari pertanggalan berkembangnya budaya megalitik di Indonesia karena budaya megalitik tersebut di masa lalu sampai ke Indonesia salah satu simpulannya dibawa oleh masyarakat pendukung budaya Dongson. Budaya yang ditandai dengan pengetahuan pertukangan logam ini ditemukan di wilayah Dongson, Vietnam, dan pada waktu yang hampir sama juga ditemukan di situs Non Nok Tha, Ban Chiang dan Ban Nan di Thailand timur laut yang dipertanggalkan sekitar 2000-500 SM (Higham, 1989: 117).

Sebelumnya terdapat beberapa pendapat tentang kronologi masuknya budaya megalitik di Indonesia. Geldern menyatakan budaya megalitik masuk dan mulai berkembang pertama kali di Indonesia sekitar masa neolitik yaitu sekitar 2500 SM (Geldern 1945:148, Soejono, 1990: 206-207). Sementara, Sutaba (1999) menyatakan bahwa budaya megalitik berkembang pada masa perundagian (pertukangan logam atau paleometalik), yaitu sekitar permulaan atau sesudah tarikh masehi (Sutaba 1999: 5). Pertanggalan yang disampaikan oleh Sutaba (1999) tanpa disertai dengan data pertanggalan yang konkrit. Dugaan kronologi tersebut disebutkan karena budaya megalitik di masa lalu sampai di Indonesia dibawa oleh masyarakat pendukung budaya logam (Dongson). Budaya tersebut berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah rangka manusia di situs-situs baik di Sulawesi, Jawa, dan Bali cenderung dominan menunjukkan berasal dari ras mongoloid.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Riesenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Prasetyo (2015) tentang masyarakat pendukung budaya megalit di Papua. Menurutnya kelompok migran yang menyebarkan budaya megalit di Papua memiliki ciri fisik berbadan coklat kekuningan dan berambut berombak atau kejur (Reisenfeld, 1950 dalam Prasetyo, 2015: 72). Para ahli lain menamakan kelompok tersebut sebagai orang Melanesia asli atau Proto Polinesia (Soejono, 1963: 45).

Budaya megalitik dalam perkembangannya di Indonesia tampak berdampingan dengan produk-produk budaya lainnya seperti budaya tembikar (gerabah), budaya alat batu yang diasah (diupam), domestikasi, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tinggalan kebudayaan megalitik yang ditemukan antara lain ada yang berbentuk artefak maupun fitur (*feature*). Tinggalan ini antara lain berupa menhir[7], dolmen[8], punden berundak[9], undakan batu[10], peti kubur batu[11], sarkofagus[12], dan lain sebagainya.

---

7 Menhir adalah batu tegak atau batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan leluhur (Soejono, 1984: 321)

8 Dolmen adalah meja batu yang ditopang oleh beberapa bongkahan batu yang lebih kecil Ayatrohaedi, 1978:31). Fungsi dari dolmen adalah sebagai tempat meletakkan sajian dari pemujaan kepada arwah leluhur, adapula yang di bawahnya memuat kuburan.

9 Punden berundak adalah bangunan (UU CB No. 11 Tahun 2010 disebut sebagai struktur) pemujaan yang disusun berundak-undak atau bertingkat-tingkat. Umumnya punden berundak berupa gundukan tanah yang berbentuk piramida di mana bagian teratas adalah tempat yang paling keramat (Soejono, 1984:214)

10 Undakan batu adalah susunan batu yang menyerupai bentuk piramida dan umumnya terdapat pada punden berundak (Soejono, 1984: 214).

11 Kubur peti batu adalah kubur berupa sebuah peti yang terdiri dari enam papan batu, terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, satu bagian lantai, dan satu bagian penutup (Soejono, 1984: 214).

12 Sarkofagus adalah kubur batu yang pada umumnya berupa wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama (simetris) (Soejono, 1984: 325)

Bila ditinjau kembali berbagai bentuk tinggalan yang dikelompokkan sebagai budaya megalitik yang telah ditemukan tersebut tampak tidak memiliki kesesuaian antara bentuk dan ukuran temuannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *mega* berarti besar, dan *litik* berarti batu. Kuat dugaan hal inilah pada masa lalu yang kemudian menggiring Wagner (1962) untuk menyatakan pandangannya bahwa istilah megalitik tidak hanya diartikan sebagai batu besar, karena objek yang berasal dari batu kecil pun dapat dimasukkan ke dalam pengertian megalitik, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaaan nenek moyang (Wagner. 1962: 72).

Banyaknya persoalan yang terkait dengan istilah megalitik tersebut, Loofs dalam bukunya yang berjudul *Element of the Megalithic Complex in South East Asia (1967)* menyatakan,

The megalithic cultural complex, la plus grande enigma de la prehistoire as it has recently termed, has never ceased to occupy a prominent place in popular imagination as well as in scholarly debate. In the last few years, however, this debate not only seems to have gained in strength but also to have brought about the recognition of the importance of this question for our understanding on the history of civilization. Kompleks kebudayaan megalitik, rahasia terbesar dari masa prasejarah sebagaimana disebutkan akhir-akhir ini, tidak pernah berhenti menempati ruang dalam imajinasi masyarakat maupun dalam perdebatan ilmiah. Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini, perdebatan ini nampaknya tidak hanya bertambah kuat, tetapi juga mengakibatkan pengakuan pentingnya pertanyaan ini bagi pemahaman kita tentang sejarah peradaban (Loofs, 1967: V).

Berdasarkan dua pernyataan tersebut tampak sangat terbuka peluang untuk meninjau kembali istilah megalitik yang telah digunakan selama ini, oleh Wagner disebutkan batu-batu kecil juga masuk dalam kelompok megalitik dengan catatan batu-batu kecil itu berkaitan dengan kegiatan pemujaan arwah nenek moyang (*ancestral worship*).

Di Indonesia berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini tampak bahwa pada awalnya budaya megalitik tersebut berkembang sejalan dengan konsep kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya: (1) Hubungan yang kuat dari yang mati dengan yang hidup; (2) kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar yang kemudian menjadi media penghormatan, tempat singgah dan lambang si mati (Soejono, 2008: 248). Kepercayaan tersebut tidak hanya mengatur pola kehidupan, melainkan juga mempengaruhi dalam perilaku, pembuatan atau meletakkan bangunan sakral di lingkungan masyarakat pendukung budayanya. Masyarakat pendukung budaya megalitik pada masa lalu menghasilkan budaya yang beranekaragam dan berfungsi berkaitan dengan religi yang dianutnya, menciptakan berbagai bentuk struktur dari batu ataupun bahan lainnya sebagai sarana pemujaan, serta berbagai media untuk mengekspresikan keyakinannya. Hal ini dapat diamati di beberapa kelompok etnik

di Indonesia yang masih melanjutkan nilai-nilai pemujaan arwah nenek moyang (leluhur) dalam kehidupan kesehariannya.

Seiring dengan makin banyaknya penelitian prasejarah yang dilakukan di kawasan Indonesia, sampai sekarang telah berhasil diungkapkan berbagai bentuk tinggalan kebudayaan megalitik yang tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara (Heekeren 1958: 44-79, Soejono 1990: 210-238). Di antara tinggalan kebudayaan megalitik tersebut, punden berundak dapat disimpulkan sebagai bentuk tinggalan yang paling kompleks. Di samping sifatnya yang monumental dan berukuran lebih besar dibandingkan dengan tinggalan lainnya.

Pendirian monumen megalitik tersebut pada masa lalu seperti yang telah diuraikan sebelumnya tidak lepas dari proses ritual pengagungan arwah leluhur (*ancestral worship*). Sebagaimana diperkenalkan oleh Wales (1953) bahwa kepercayaan itu dahulunya muncul di Mesopotamia sekitar 4000 SM dan kemudian tersebar melalui perubahan atau tanpa perubahan. Di Asia sendiri, pengagungan itu disebutnya dengan istilah "*old Asiatic religion*".

…This worship of the chtonic energies concentrated in the secred mountain, or locally in pyramid-shrine or mound and closely connected with the sacral kingship, seems indeed it have proved widely acceptable as an improvement on the hiterto universal simple animism….. We find them therefore only in mountainous regions… Penyembah terhadap energi ini terkonsentrasi di gunung suci, atau secara lokal di piramida-kuil atau gundukan dan berhubungan erat dengan kegiatan pensakralan, tampaknya memang telah terbukti secara luas diterima sebagai animisme sederhana yang universal. Makanya hal ini hanya ditemukan di daerah pegunungan (Wales 1953: 1, 93).

Penempatan situs-situs megalitik di daerah yang tinggi secara alamiah (*natural*) atau lokasi yang sengaja ditinggikan (*cultural*) merupakan bagian dari konsepsi yang ada dalam tradisi megalitik. Tempat-tempat yang tinggi tersebut dalam kepercayaan megalitik dianggap suci sebagai tempat persemayaman dari arwah leluhur. Oleh sebab itu, daerah-daerah yang tinggi seperti perbukitan dan pegunungan merupakan lokasi yang dipilih sebagai tempat pendirian tempat-tempat pelaksanaan upacara pemujaan.

Tempat-tempat pemujaan arwah leluhur tersebut berdasarkan hasil pengamatan lapangan, antara lain ada yang berbentuk sederhana terdiri dari menhir atau batu datar, dan ada juga yang berbentuk struktur yang lebih kompleks yang terbuat dari susunan batu-batu alam tanpa digarap atau diolah bahan batuannya berupa punden berundak.

Di kawasan Jawa Barat yang sekarang terpisah menjadi dua wilayah Provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten ditemukan beberapa situs yang memiliki tinggalan punden berundak. Di Provinsi Banten punden berundak antara lain ditemukan di situs Lebak Cibedug dan Lebak Kosala yang terletak di kawasan Kabupaten Lebak. Sementara itu, di kawasan Provinsi Jawa Barat terdapat situs Cibalai (Kabupaten Bogor), Pangguyangan (Kabupaten Sukabumi), situs Gunung

Padang (Kabupaten Cianjur), Pasir Lulumpang (Kabupaten Garut), Situs Hulu Lingga, Situs Cipariuk, dan Situs Sangkanerang (Kabupaten Kuningan).

Banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan keberadaan tinggalan budaya megalitik yang sangat berkaitan erat dengan ritual pemujaan arwah nenek moyang pada masa lalu, mengingat pada masa prasejarah saat berkembangnyanya budaya pembangunan media pengagungan arwah leluhur tersebut jumlah penduduknya tidak banyak seperti sekarang. Dapat diperkirakan bahwa pembangunan struktur-struktur untuk pengagungan arwah nenek moyang tersebut pada masa lalu diperkirakan tidak dilakukan melalui pengerahan tenaga manusia dalam jumlah yang besar. Karena berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini jejak-jejak pengerahan manusia dalam jumlah ratusan atau bahkan dalam jumlah ribuan sampai sekarang tidak ditemukan, bahkan masih sulit untuk dilacak. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian para ahli juga menunjukkan data yang demikian. Disebutkan bahwa masyarakat pendukung budaya tersebut merupakan kelompok masyarakat yang sudah hidup menetap di desa-desa kecil semacam perdukuhan. Pola perkampungan tersebut terletak di daerah pegunungan atau daerah perbukitan yang dikelilingi oleh dinding batu atau semak berduri yang ditujukan untuk mencegah serangan-serangan musuh (Soejono 1984: 201).

Berkaitan dengan bentuk dan jumlah penduduk yang menghuni satu perkampungan di lokasi pendirian monumen-monumen untuk pemujaan arwah nenek moyang pada masa lalu tersebut, kuat dugaan bahwa bentuk perkampungan megalitik tersebut hanya semacam perdukuhan. Perkampungan itu tidak dihuni oleh penduduk dengan jumlah yang banyak, diperkirakan berkisar antara 75-100 orang. Berdasarkan pengelompokkan tipe sosial budaya[13] yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994: 23), pola perkampungan masyarakat megalitik yang demikian termasuk pada tipe yang kedua yaitu masyarakat dengan tipe sosial budaya perladangan (ladang bakar) karena mereka selain sudah mengenal domestikasi juga sudah mengembangankan budaya becocok tanam. Hal ini dapat dikorelasikan dengan catatan atau sumber sejarah yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Salah satu contoh yaitu tentang hitungan jumlah penduduk Kabupaten Cianjur yang diuraikan dalam buku *History of Java* (1817/Ed.1982: 427) yang ditulis oleh Letnan Gubernur Inggris, Thomas Stamford Raffles: disebutkan bahwa pada 1815, Kabupaten Cianjur terdiri atas 522 desa, dengan jumlah penduduk total 35.234 orang. Raffles tidak secara rinci menulis nama-nama desa karena pemerintahannya berlangsung sangat singkat (1811-1816) (Lubis, 2013: 14). Kalau angka jumlah penduduk tersebut dihitungkan kembali berdasarkan angka rata-rata laju pertumbuhan penduduk, maka dapat diperkirakan bahwa pada akhir masa prasejarah atau awal masa sejarah di Kabupaten Cianjur tersebut penduduk yang tinggal di kampung-kampung yang ada di daerah tersebut tentunya tidaklah banyak. Kampung-kampung megalitik yang ada di sekitar Cianjur saat itu mungkin tidak jauh berbeda dengan perkampungan

13 Menurut Koentjataningrat (1994), kelompok-kelompok tipe sosial budaya masyarakat Indonesia dapat dibedakan atas enam kelompok; 1} tipe sosial budaya berburu meramu, 2) tipe social budaya perladangan (lading bakar), 3) tipe sosial budaya nelayan, 4) tipe sosial budaya ternak, 5) tipe sosial budaya pertanian irigasi, dan 6) tipe sosial budaya jasa (termasuk di dalamnya perdagangan, transportasi)

masyarakat tradisional yang hidup mengelompok di lereng-lereng pegunungan yang hidup dengan mata pencaharian berladang seperti yang diperlihatkan oleh masyarakat suku Baduy.

Situs Gunung Padang yang menjadi objek penelitian ini, dapat disimpulkan merupakan salah satu tinggalan budaya materi masa lalu yang secara arkeologis dikelompokkan sebagai situs. Mengenai situs Gunung Padang beberapa ahli berpendapat merupakan punden berundak terbesar di Asia Tenggara. Situs tersebut dapat dikatakan beberapa tahun belakangan menjadi sangat terkenal karena sering diangkat sebagai berita utama oleh media cetak mapun elektronik, tetapi juga menjadi perdebatan di kalangan para ahli.

Situs Gunung Padang sangat unik baik dalam hal bahan, bentuk, struktur maupun lokasi penempatannya di lingkungan alamnya. Hal ini sangat berbeda dengan situs-situs lain yang selama ini pernah ditemukan baik di kawasan Jawa Barat - Banten seperti situs Lebak Cibedug dan Lebak Kosala (Kabupaten Lebak, Banten), situs Pangguyangan, Tugu Gede, dan Ciawitali (Kabupaten Sukabumi), maupun situs Hulu Lingga, Cipariuk (Kabupaten Kuningan). Mungkin karena hal itu kemudian situs Gunung Padang ini banyak menarik perhatian masyarakat. Minat dan keingintahuan masyarakat terhadap situs Gunung Padang semakin hari semakin meningkat yang kemudian memberikan dampak negatif terhadap kelestarian situs tersebut. Di samping itu, sampai sekarang penelitian tetang situs Gunung Padang tersebut masih belum banyak yang melakukakannya, bahkan belum ada yang mengungkapkan tentang bagaimana sebenarnya keberadaan situs tersebut pada masa budayanya, kronologinnya, bagaimana kaitannya dengan perkembangan budaya lokal, dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang yang demikianlah kemudian penulis memandang untuk menjadikan situs Gunung Padang menjadi satu kajian tersendiri yang harus dilakukan.

B. Kajian Terdahulu

Sisa-sisa peninggalan kebudayaan megalitik ditemukan hampir di setiap wilayah Indonesia (Soejono, 1984: 205). Situs-situs megalitik yang telah ditemukan selama ini antara lain di Cirebon, Kuningan, Cianjur, Garut, Sukabumi, Bogor (Jawa Barat), Lebak Cibedug, Lebak Kosala, Kaduguling (Banten), Matesih, Terjan, Gunung Kidul (Jawa Tengah), Besuki (Jawa Timur), Sumba, Sabu, Flores (Nusa Tenggara Timur), Mahat, Limapuluhkoto, Tanah Datar (Sumatera Barat), Minahasa (Sulawesi Utara), Toraja (Sulawesi Selatan) dan masih banyak lagi di berbagai daerah di Indonesia. Tinggalan kebudayaan megalitik yang berbentuk struktur punden berundak bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk tinggalan megalitik lainnya, dapat disimpulkan jumlahnya tidak banyak. Mungkin hal ini berkaitan dengan fungsinya pada masa lalu yang berkaitan dengan tempat pelaksanaan upacara pengagungan arwah leluhur. Dalam hal ini bisa saja pada satu kelompok masyarakat hanya memiliki satu punden berundak, berbeda halnya dengan menhir, dolmen, sarkofagus, dan tinggalan megalitik lainnya.

Sampai sekarang tidak banyak buku atau publikasi yang berisi tentang tinggalan arkeologi yang terdapat di Kabupaten Cianjur, khususnya tentang situs Gunung Padang. Buku yang pertama kali menyebut keberadaan situs Gunung Padang adalah buku yang disusun oleh Dr. R. D. M. Verbeek dengan judul *Verhandelingen van Het Bataviaasche Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Deel XLVI*. Diterbitkan di Batavia oleh *Batavialandsbukerij* pada tahun 1891. Buku yang terdiri dari 338 halaman tersebut memuat daftar inventaris tinggalan kepurbakalaan di pulau Jawa dan Madura sebanyak 671 objek. Dalam buku tersebut situs Gunung Padang tercatat di halaman 45 dengan nomor urut 38. Dalam catatannya Verbeek mencatatkan tentang *Goenoeng Padang. District Peser, Afdeeling Tjiandjoer, Blad K. XIII,* dengan deskripsi sebagai berikut.

Op den bergtop Goenoeng Padang, nabij Goenoeng mélati, eene opeenvolging van 4 terrassen, door trappen van ruwe steenen verbonden, met ruwe platte steenen bevloerd en met talrijke scherpe en zuilvórmige rechtopstaande andesietsteenen versierd. Op ieder terras een heuveltje, waarschijnlijk een graf, met steenen omzet en bedekt, en van boven met 2 spitse steenen voorzien. In 1890 door den heer De Corte bezocht. Di puncak Gunung Padang, dekat Gunung Melati, terdapat undakan yang terdiri dari empat teras yang dihubungkan dengan tangga batu yang kasar dan dengan dasar yang terbuat dari batu datar yang kasar dengan dihiasi oleh banyak batuan andesit berbentuk pilar/tugu yang berdiri tegak. Pada tiap teras terdapat gundukan yang kemungkinan kuburan, ditutupi dan dilingkari dengan batu, dari atas dengan dua batu tajam yang dikunjungi oleh tuan Corte pada tahun 1890 (Verbeek, 1891:45).

Uraian yang disampaikan oleh Verbeek tentang Gunung Padang tampak sangat terbatas, walaupun telah menyebutkan tentang bahan dan mengemukakan penafsiran tentang fungsi dari beberapa gundukan batu di atas situs Gunung Padang, tetapi menyebutkan hanya empat teras yang terdapat di situs Gunung Padang. Empat teras tersebut dihubungkan oleh tangga batu. Hal itu sangat berbeda dengan bentuk dan struktur situs Gunung Padang yang ada sekarang ini yaitu terdiri dari lima teras, dan sebelum sampai kelima teras tersebut, di bagian kaki Gunung Padang terdapat sumur dan susunan tangga batu.

Buku yang memuat catatan tentang situs Gunung Padang berikutnya adalah buku yang ditulis oleh Dr. N.J Krom berjudul *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD) 1914 Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, diterbitkan oleh Albercht & Co pada tahun 1914. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Budiaman dan Drs. Atja dengan judul *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914*, dan dikeluarkan oleh Proyek Penunjang Peningkatan Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar Provinsi Jawa Barat Tahun Pelita 1970-1971. Buku terjemahan tersebut terdiri dari 103 halaman, memuat catatan 300 objek. Situs Gunung Padang sendiri terdapat di halaman 49, nomor 140 (Verbeek no. 38), dengan uraian sebagai berikut.

Di puncak gunung ini dekat Gunung Melati, empat buah teras yang tersusun dari batu kasar, berlantai kasar, dan dihiasi dengan batu-batu andesit yang berbentuk

lingga. Di tiap teras terdapat sebuah gundukan tanah (mungkin kuburan) dikelilingi dan ditimbuni batu yang dilengkapi dua buah batu runcing (Budiman dan Atja, 1970/1971: 49)

Tampaknya catatan yang dibuat oleh Krom tentang situs Gunung Padang hampir sama dengan catatan yang dibuat oleh Verbeek (1891). Sebagian catatan Krom (1914) mengulang kembali tentang keberadaan empat teras yang terdapat di situs Gunung Padang. Sedikit berbeda dengan Verbeek adalah adanya penyebutan tentang batu berdiri yang ada di situs Gunung Padang. Oleh Verbeek, batu berdiri disebut berbentuk pilar, sementara oleh Krom disebut batu berdiri itu berbentuk lingga.

Tidak ada catatan lain yang dapat dijadikan sebagai bahan bandingan dari catatan yang dibuat oleh Verbeek maupun Krom tersebut, karena berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh Sukendar (1985) disebutkan bahwa sebelum 1950 tidak ada uraian lain, baik di dalam maupun di luar negeri tentang tinggalan tradisi megalitik di Gunung Padang ini. Peneliti di bidang arkeologi khususnya tradisi megalitik seperti Pleyte (1921) Van Tricht (1929), Van der Hoop (1932, 1937), yang pernah mengadakan peninjauan dan penulisan tentang tinggalan megalitik di Jawa Barat belum ada yang menyinggung atau mengulas tentang temuan bangunan berundak Gunung Padang (Sukendar, 1985:5).

Berdasarkan catatan yang ada, situs Gunung Padang muncul kembali dalam percaturan penelitian bidang prasejarah sejak 1979, setelah tiga orang penduduk (Endi, Soma, dan Abidin) menemukan misteri yang terkandung dalam semak belukar di bukit Gunung Padang. Ketika bekerja di tempat tersebut mereka menemukan dinding tinggi dan susunan batu-batu berbentuk balok. Peristiwa itu dilaporkan kepada Edi, seorang Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka yang kemudian bersama-sama R. Adang Suwanda, Kepala Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur mengadakan pengecekan pada 14 Januari 1979. Kemudian pada 6 Februari 1979 Subdit Perlindungan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dipimpin oleh Teguh Asmar melakukan penelitian di daerah tersebut. Dalam penelitian itu, telah dilakukan pemetaan dan penggambaran situs. Sehari setelah berita tentang tinggalan megalitik Gunung Padang dimuat dalam Koran Harian Suara Karya (edisi 20 Maret 1979). Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari Endang Sukatno, D.D. Bintarti dan Wasisto, pada tanggal 21-30 Maret 1979 melakukan peninjauan dengan memperkirakan situs Gunung Padang memiliki luas kira-kira 118 x 40 m. Selain melakukan peninjauan situs Gunung Padang, tim tersebut juga meneliti objek kepurbakalaan di Kabupaten Bandung (Bintarti, 1981: 28). Penelitian tersebut dilanjutkan pada tahun 1982 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menghasilkan laporan tentang hasil penggambaran dan pendokumentasian bangunan berundak Gunung Padang serta hasil pelaksanaan kegiatan ekskavasi berupa pembukaan lubang uji untuk pengumpulan data dalam tanah.

Buku ketiga yang memuat tentang data Gunung Padang adalah terbitan berkala yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1981 berjudul Amerta. Buku yang terdiri dari 40 halaman tersebut memuat beberapa artikel tentang tinggalan arkeologi. Salah satu di antaranya adalah tentang Punden berundak Gunung Padang, Jawa Barat, ditulis oleh DD. Bintarti[14]. Dalam tulisannya Bintarti (1981) menguraikan bahwa sebelum naik ke teras utama situs Gunung Padang mulai dari kakinya maka yang pertama ditemui adalah sebuah jamban yang terbuat dari batu. Jamban ini merupakan mata air yang airnya keluar dari Gunung Padang, kemudian air ini melalui bawah batu mengalir ke sawah-sawah. Uraian tersebut kemudian diikuti oleh uraian tentang lima teras punden berundak Gunung Padang yang disebutkan terbuat dari batu yang sengaja disiapkan. Batu batu tersebut diberi cekungan yang berlainan sebagai tempat berkait satu dengan yang lainnya (Bintarti, 1981:29).

Bila disimak kembali tulisan yang dibuat oleh Bintarti (1981) yang berselang dua tahun setelah situs Gunung Padang ditemukan kembali, dapat dilihat penambahan data satu teras situs Gunung Padang dibanding catatan Verbeek (1981) dan Krom (1914). Bintarti telah mencatat lima teras situs Gunung Padang, dan menduganya sebagai bentuk punden berundak dengan bentuk memanjang, dan menyimpulkan bahwa batu-batu penyusun teras tersebut sengaja dibuat terlebih dahulu. Akan tetapi, belum ada pengetahuan tentang jenis batu dan dari mana asal batuan tersebut.

Buku keempat yang memuat data tentang situs Gunung Padang ditulis oleh Haris Sukendar, dalam bukunya yang berjudul *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta melalui Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1985, terdiri dari 63 halaman. Di dalam buku tersebut situs Gunung Padang diuraikan cukup panjang dibanding uraian delapan situs yang lain. Situs Gunung Padang diuraikan hampir 16 halaman yaitu dari halaman 5 sampai 20.

Uraian yang dibuat oleh Sukendar (1985) tersebut dapat dianggap sebagai uraian awal yang lebih maju dibanding yang dilakukan oleh Verbeek (1891), Krom (1914) dan Bintarti (1981), Sukendar telah mendeskripsikan masing-masing teras yang terdapat di situs Gunung Padang lebih lengkap dengan deskripsi bentuk tinggalan yang terdapat di masing-masing teras yang disebutnya dengan istilah bangunan teras. Dalam uraiannya, Sukendar juga menduga mata air yang terdapat di bagian kaki sebelah utara Gunung Padang sebagai bagian penting. Akan tetapi, tinggalan tersebut tidak dideskripsikan sama sekali. Begitu juga dengan bagian tangga naik yang terdapat antara sumur dan teras satu punden berundak Gunung Padang.

---

14 DD. Bintarti dalam tulisanya yang berjudul *Punden Berundak Gunung Padang, Jawa Barat* memberikan lima hlm. yang menarik dari kompleks bangunan. 1) Bukit atau punden dibuat dari dinding batu-batu yang sengaja disiapkan. Batu-batu ini diberi cekungan yang berlainan sebagai tempat berkait satu sama lain. 2) Pembuatan pintu masuk yang selalu diberi penghalang, sehingga pengunjung selalu harus mengambil jalan memutar. 3) Bentuknya seperti punden berundak berbentuk teras memanjang ke belakang, dan susunannya semakin meninggi. 4) Dalam kompleks ini terdapat berbagai macam bentukan, misalnya bukit kecil, bentuk segi empat, monolit, bukit berundak, dan lain-lain. 5) Menurut cerita rakyat ada yang menganggap peninggalan sebagai tempat para wali, sebagai mesjid, bekas keraton Prabu Siliwangi, tetapi juga dianggap sebagai tempat karuhun (nenek moyang) (Bintarti, 1981: 30).

Setelah buku yang ditulis oleh Sukendar (1985) sampai tahun 2007 tidak ada buku yang memuat tentang situs Gunung Padang. Sumber kepustakan tentang situs tersebut hanya diperoleh dari laporan teknis dan laporan penelitian baik yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang bertugas melakukan pelestarian, maupun instansi pemerintah yang bertugas melakukan kegiatan penelitian arkeologi. Laporan pertama adalah laporan tentang studi teknis yang dilakukan 28-29 September 1985, oleh tim dari Subdit Pemugaran Direktorat Perlindungan dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang melakukan pengumpulan data lapangan yang ditujukan untuk penyusunan studi teknis. Kegiatan studi teknis tersebut kemudian dilanjutkan enam tahun kemudian pada 2001 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disparbud) Provinsi Jawa Barat melalui kegiatan Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Barat. Studi ini lebih ditujukan untuk mengumpulkan data teknis, baik kualitas maupun kuantitas, agar diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kondisi teknis, keterawatan bangunan, geologi, dan aspek lingkungan yang kemudian dijadikan sebagai dasar penghitungan anggaran untuk pemugaran situs Gunung Padang. Padahal bagaimana bentuk konstruksi yang sebenarnya dari situs Gunung Padang belum diketahui karena sebagian di antaranya masih tertutup oleh lapisan tanah. Cukup menarik dalam laporan tahun 2001 tersebut juga dirinci tentang perencanaan anggaran pengelolaan Zona I dan Zona II, tetapi tidak ada kejelasan tentang batasan dan luas dari zona-zona yang disebutkan.

Sementara itu, tahun sebelumnya 1996/1997 satu tim dari Balai Arkeologi Bandung juga melakukan kegiatan penelitian di situs Gunung Padang yang dikhususkan untuk analisis petrografi batuan Gunung Padang dan batuan yang berasal dari *quarry* yang terletak di sebelah utara Gunung Padang (Djubiantono, 1996/1997).

Penelitian di situs Gunung Padang oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung kemudian dilanjutkan pada tahun 2002 berupa kegiatan ekskavasi di teras lima. Kegiatan ekskavasi tersebut merupakan penggalian yang ditujukan untuk membuktikan interpretasi Krom (1914) tentang bentuk bangun yang diperkirakan sebagai kubur. Dari hasil ekskavasi tersebut tidak ditemukan sama sekali adanya indikasi kubur. Dalam hal ini tim berkesimpulan bahwa situs Gunung Padang pada masa lalu bukan berfungsi sebagai kuburan.

Penelitian lanjutan di situs Gunung Padang kemudian dilakukan tahun 2003 yang ditujukan untuk menjawab permasalahan tentang sumber bahan yang digunakan untuk membangun situs Gunung Padang. Penelitian tahun 2003 tersebut kegiatan survei di kawasan sekitar situs Gunung Padang, juga yang dilakukan ekskavasi di teras ke satu hingga teras ke empat. Hasil survei di kawasan sekitar, dilaporkan tidak ditemukannya lokasi lain yang memiliki balok-balok batu seperti yang digunakan untuk menyusun punden berundak Gunung Padang. Di sekitar Kampung Ciukir memang ditemukan balok-balok batu, tetapi ukurannya jauh lebih kecil dibandingkan ukuran balok batu penyusun situs Gunung Padang. Temuan lain di sekitar situs adalah beberapa batu monolit di Pasir Empet yang terletak di arah sebelah selatan

Gunung Padang. Salah satu di antaranya disebut sebagai *batu kereta* oleh masyarakat setempat (Yondri dan Djubiantono, 2003: 15).

Hasil pembukaan kotak ekskavasi yang dilakukan 2003 oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung, yaitu dengan membuka kotak galian di teras I, III, dan dan IV, dapat diperbandingkan kerapatan balok-balok batu yang terdeposisi di bawah permukaan situs Gunung Padang. Di bawah permukaan tanah kotak galian di teras I, ditemukan hamparan balok-balok batu yang dilapisi oleh kerak batu sebagai hasil pelapukan dari batu inti. Balok-balok batu tersebut terhampar dengan orientasi hamparan timur barat dan berbeda dengan posisi orientasi hamparan balok batu yang berada di permukaan tanah.

Sementara itu dari hasil pembukaan kotak galian di teras ke tiga, dan teras ke empat saat itu tidak ditemukan adanya hamparan balok-balok batu yang masih alamiah seperti yang ditemukan pada pembukaan kotak galian di teras I. Berdasarkan hal inilah kemudian muncul dugaan bahwa balok-balok batu yang digunakan untuk membangun punden berundak Gunung Padang pada masa lalu didugakan berasal dari Gunung Padang sendiri (Lutfi dan Djubiantono, 2003; 27).

Buku yang kelima yang memuat tentang situs Gunung Padang adalah buku yang berjudul *Pemukiman, Lingkungan, dan Masyarakat* yang dieditori oleh Supratikno Raharjo, yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia di Bandung, tahun 2007. Di dalam buku tersebut terdapat satu artikel yang ditulis oleh Lutfi Yondri, berjudul *Teknologi, Sumber Bahan, dan Pola Susun Balok Batu Bangunan Punden Berundak Gunung Padang,* yang dimuat dari halaman 97-114. Tulisan tersebut mencoba menginterpretaikan hasil penelitian Balai Arkeologi Bandung tahun 1996/1997, 2002, dan 2003, dan hanya terbatas dari hasil pengamatan stuktur punden berundak Gunung Padang yang tampak di permukaan tanah saja, dan belum mengamati bentuk susunan punden yang masih tertutup oleh tanah atau berada di bawah permukaan tanah, dan belum sampai pada penentuan tentang bagaimana pola-pola susun yang ada pada masing-masing bagaian struktur punden berundak Gunung Padang, termasuk umur budayanya.

Penulisan tentang situs Gunung Padang sebagai bagian dari terbitan ilmiah juga diperoleh dari jurnal yang berisi hasil penelitian arkeologi dan proseding hasil seminar yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Bandung. Dalam *Purbawidya Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol 2 Nomor 2 November 2013*, halaman 163-181, termuat artikel yang ditulis oleh Lutfi Yondri dengan judul *Konstruksi dan Pola Susun Balok Batu Punden Berundak Gunung Padang*. Sementara itu dalam proseding Seminar Nasional Arkeologi 2014 dengan tema Kesatuan dan Keberagaman, Bandung 7-9 Juni 2014 juga dimuat tulisan tentang situs Gunung Padang yang dipresentasikan oleh Lutfi Yondri, dengan judul *Hasil Penelitian Arkeologi, Isu dan Nilai Budaya Masa Lalu yang Terkandung di dalam situs Gunung Padang*. Dalam Purbawidya terdapat uraian tentang bentuk konstruksi dan pola susun balok batu yang terdapat pada struktur punden berundak Gunung Padang, dan masih terbatas pada yang tampak di permukaan tanah. Sementara bagian yang masih tertanam di dalam tanah belum diuraikan, sedangkan dalam prosiding yang

diterbitkan dalam rangka memperingati Hari Purbakala 2014 tersebut, Yondri menguraikan tentang hasil penelitian arkeologi di situs Gunung Padang dan ulasan yang berkaitan dengan berbagai isu yang berkembang di tengah masyarakat tentang Gunung Padang. Dari kedua tulisan tersebut paling tidak dapat menambah informasi tentang bagaimana perilaku masyarakat pembangun punden berundak Gunung Padang pada masa lalu dalam menyusun masing-masing bagian punden berundak Gunung Padang. Akan tetapi, belum bisa menjelaskan kapan penyusunan balok-balok batu itu dilakukan pada masa lalu.

Di sisi yang lain, berita tentang situs Gunung Padang juga diperoleh dari hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri. Selama 2012, berbagai simpulan disampaikan tentang Gunung Padang sangat aktif mereka sampaikan melalui media *online*. Beberapa di antaranya tentang piramida yang terkubur di dalam Gunung Padang, kemudian bentuk Gunung Padang dengan konstruksi dinding batuan yang tinggi, dikelilingi oleh sungai dan hamparan danau yang luas, sangat megah, dan lebih dari situs Machu Pichu (Amerika Latin). Di sisi yang lain juga diberitakan tentang adanya pasir sungai yang diayak kemudian dijadikan sebagai lapisan peredam gempa, semen purba, koin purba, ruang artifisial di dalam Gunung Padang, kujang raksasa, dan yang tidak kalah menariknya adalah tentang dugaan berton-ton emas yang terkubur di dalam Gunung Padang dan kemudian menjadi topik utama di Majalah Tempo edisi 27 Agustus-2 September 2012 dengan topik *Mimpi Emas di Gunung Padang, Usia "piramida" ini diperkirakan lebih tua dari yang ada di Mesir. Sejumlah arkeolog dan vulkanolog masih meragukannya*.

Sampai sekarang tidak ada laporan hasil penelitian dari Tim Terpadu Riset Mandiri yang dapat dijadikan sebagai referensi. Berita tentang penelitian tim tersebut hanya dapat dibaca di media *online*, seperti *Vivanews.com, Detiknews.com, Rmol.com* dan beberapa media *online* lainnya. Simpulan yang tidak kalah menariknya yang mereka publikasikan adalah kronologi situs Gunung Padang dengan petanggalan yang sangat tua berkisar antara 13.000 – 23.000 SM, dan disebutkan hal itu akan merubah peta peradaban dunia. Hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri inilah yang kemudian dibukukan oleh Ali Akbar dengan judul *Situs Gunung Padang, Misteri dan Arkeologi.* Buku tersebut terdiri dari 266 halaman, diterbitkan di Jakarta oleh *Change Publication*. Buku tersebut terbit pada saat hangatnya berita di media massa tentang kontroversi hasil penelitian di Gunung Padang yang dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri, sementara Akbar sendiri bertindak sebagai ketua bidang arkeologinya di dalam tim tersebut.

Secara panjang lebar Akbar menguraikan tentang Gunung Padang, dan di setiap bagian uraiannya selalu disertai dengan tanda tanya (?). Hampir di bagian akhir dari buku tersebut terdapat pernyataan yang menarik disampaikan oleh Akbar yang ragu akan buku yang dia buat, dengan pernyataan *Suatu ketika beberapa langkah ini mungkin dipandang salah, namun ketika itu ternyata salah, maka kesalahan dapat ditimpakan kepada penulis. Akan tetapi, visi yang dilontarkan hendaknya dapat dilanjutkan oleh yang lainnya dengan langkah-langkah yang lebih baik* (Akbar, 2013: 250).

Simpulan-simpulan tentang situs Gunung Padang baik yang dibuat oleh Akbar maupun oleh Tim Terpadu Riset Mandiri yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono selaku presiden tersebut sampai sekarang belum ada yang memverifikasikannya ke dalam perkembangan budaya di Indonesia baik secara sinkronis maupun diakronis, apakah hal itu ada atau bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak.

Pada tahun 2012 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kemudian melanjutkan penelitian di Gunung Padang. Oleh karena adanya keterancaman terhadap kelesatarian situs Gunung Padang, maka pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Yondri, *dkk.,* tersebut semua kegiatan yang dilakukan di situs Gunung Padang didudukkan kembali ke ranah penelitian yang berwawasan pelestarian. Pada saat itu dilakukan pemetaan kembali dan pembagian grid-grid situs Gunung Padang, sehingga ke depan dengan mudah dapat menempatkan baik kegiatan penelitian maupun kegiatan pelestarian dalam peta Gunung Padang. Dalam pelaksanaan penelitian di tahun 2012 tersebut juga dilakukan pembuktian terhadap adanya dugaan keberadaan teras-teras penyangga di lereng sebelah timur Gunung Padang. Dan dari hasil pembukaan kotak ekskvasi yang memanjang di lereng sebelah timur tersebut tidak ditemukan adanya indikasi teras penyangga sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk pengarap lahan, susunan balok batu yang diduga sebagai teras penyangga tersebut merupakan susunan batu dari hasil penyingkiran batu pada saat masyarakat mengolah lahan untuk bercocok tanam di lokasi tersebut (Yondri, *dkk.,* 2012: 7). Walaupun penelitian ini sudah dilakukan dalam ranah penelitian yang berbasiskan pelestarian, penelitian ini belum terintegrasi dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Buku berikutnya yang juga menyinggung tentang situs Gunung Padang adalah buku Sejarah Kerajaan Sunda yang ditulis oleh Nina Herlina Lubis, *dkk.,* (2013) setebal 257 halaman, diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta, 2013. Dalam buku tersebut disinggung beberapa tinggalan budaya megalitik termasuk di dalamnya struktur punden berundak. Dalam hal ini tampak adanya pandangan bahwa punden berundak Gunung Padang tersebut dibangun pada masa prasejarah tetapi mengalami pemanfaatan yang cukup panjang hingga masuk ke masa sejarah (Lubis, *dkk.,* 2013: 70).

Kegiatan berikutnya yang dilakukan di situs Gunung Padang adalah studi teknis pada bulan Mei 2014 yang dilakukan oleh tim dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Serta kegiatan inventarisasi data tentang kawasan sekitar situs Gunung Padang yang dilakukan oleh Direktorat Tata Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum. Sementara itu penelitian terakhir dari aspek arkeologi di situs Gunung Padang adalah kegiatan ekskavasi yang di pimpin oleh Lutfi Yondri dari Balai Arkeologi Bandung ditujukan untuk mengetahui bentuk dan struktur masing-masing dinding teras situs Gunung Padang melalui serangkaian ekskavasi arkeologis, serta pengumpulan sampel arang untuk

pertanggalan ^{14}C yang ditujukan untuk mengetahui kronologi budaya dari masing-masing struktur punden berundak Gunung Padang (Yondri, 2015).

Buku terakhir yang memuat berita tentang Gunung Padang adalah *Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara,* setebal 224 halaman, diterbitkan oleh penerbit Ombak, Yogyakarta pada tahun 2015. Buku yang dieditori oleh Dorotea Rosa Herliany, dkk., tersebut memuat satu sub bahasan tentang Polemik Gunung Padang dan Kotroversinya. Dalam sub bahasan tersebut terdapat tiga tulisan tentang Gunung Padang. Tulisan pertama ditulis oleh Danny Hilman Natawidjaja dengan judul *Piramida Gunung Padang: Bukti Peradaban Sundaland dari Zaman Es*, kedua ditulis oleh Lutfi Yondri dengan judul *Gunung Padang: Arkeologi dan Kandungan Nilai Budayanya*, dan ketiga ditulis Sutikno Bronto dengan judul *Gunung Padang dan Sekitarnya Dipandang secara geologis.* Dua penulis terakhir berkesimpulan di dalam Gunung Padang itu adalah natural, tidak ada tinggalan budaya, sementara penulis pertama tetap dengan pandangannya bahwa yang tertimbun di dalam Gunung Padang tersebut adalah piramida.

Secara geologis, Gunung Padang dan sekitarnya diuraikan oleh Sutikno Bronto dan Billy S. Langi dalam tulisan yang berjudul *Geologi Gunung Padang dan Sekitarnya, Kabupaten Cianjur-Jawa Barat* yang dimuat dalam Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral, Volume 17 Nomor 1, Februari 2016. Dalam tulisan tersebut dapat diperoleh informasi tentang kegeologian kawasan Gunung Padang dan sekitarnya secara komprehensif bahwa Gunung Padang dan sekitarnya merupakan gunung api purba Karyamukti, yang sisa hasil kegiatannya membentuk satuan breksi gunung api, batuan ubahan, serta intrusi kubah lava andesit basal Gunung Padang (Bronto dan Langi, 2016: 48).

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu tentang situs Gunung Padang, tampak permasalahan wujud budaya materi masa lalu yang terkait perilaku kinetis tentang artefak sebagai produk budaya, lingkungan alam yang termodifikasi, dan lingkungan alam asli di Gunung Padang masih merupakan satu permasalahan yang sangat penting untuk dicari jawabannya. Dari sudut pandang kebudayaan permasalahan situs Gunung Padang tidak hanya sebatas demikian. Permasalahan yang terkait dengan bentuk, struktur, pola susun batuan, perubahan bentuk bagian struktur yang terdapat di masing-masing teras, sumber bahan yang digunakan untuk membangun punden berundak, temuan artefaktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, kapan punden berundak itu dibangun, fungsi, kaitan situs tersebut dengan aspek keruangan dan aspek lingkungan alam[15] adalah hal

15 Dari aspek manusia dan kebudayaan peneliti arkeologi mempelajari wujud kebudayaan materi yang ditemukan di situs berupa benda maupun himpunan benda arkeologi yang memiliki dimensi; bentuk, ruang, dan waktu, dan atribut-atributnya; bentuk, teknologi, dan gaya. Sedangkan dari lingkungan alam, peneliti bisa mempelajari wujud; lahan, air, iklim, dll, serta biotik; flora, fauna. Dalam arkeologi, aspek lingkungan yang disertakan dalam kajiannya ini kemudian dikenal dengan istilah ekofak (*ecofact*) yang biasa didefinisikan sebagai benda alam yang bukan artefak, tetapi mempunyai relevansi dengan manusia dan kebudayaan (Mundardjito 1994: 1)

yang sangat penting untuk diungkapkan. Disamping itu, permasalahan lain yang juga belum terungkapkan adalah bagaimana kaitan situs Gunung Padang dengan sejarah lokal, baik tentang posisi situs tersebut kaitannya dengan catatan sejarah atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan bagaimana masyarakat dari masa ke masa memanfaatkan situs Gunung Padang dalam kehidupan kesehariannya sebagai tempat melaksanakan ritus keagamaan (*ceremonial centre*) juga belum terungkapkan.

Kajian yang sangat penting juga untuk dilakukan adalah kajian historis yang berkaitan dengan naskah dan cerita lama yang ada di tengah masyarakat lokal, mengingat saat banyak kalangan yang menghubung-hubungkan punden berundak Gunung Padang dengan naskah dan cerita lama tersebut. Dalam hal ini perlu dilakukan satu kajian untuk membuktikan apakah naskah dan cerita lama tersebut memiliki kaitan dengan situs Gunung Padang. Sementara itu, juga terdapat permasalahan lain yang muncul dengan makin berkembangnya minat dan rasa penasaran masyarakat terhadap situs Gunung Padang, yang semakin hari makin meningkat. Kunjungan ke situs Gunung Padang sampai akhir tahun 2010 hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja tetapi mulai pertengahan tahun 2011 angka kunjungan tersebut makin meningkat tajam, tidak lagi berupa kunjungan wisata yang selama ini dikategorikan sebagai wisata minat khusus tetapi sudah cenderung sebagai wisata umum (*mass tourism*). Hal ini sangat penting untuk dikaji dari perspektif masa depan khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian situs Gunung Padang ke depan.

Begitu banyaknya permasalahan yang terkait dengan situs Gunung Padang, maka penulis memilih judul *Situs Gunung Padang Konteksnya dengan Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan* untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan situs Gunung Padang.

D. Kerangka Pikir

Panjangnya rentang waktu antara saat budaya materi digunakan di tengah masyarakat pendukung budayanya, kemudian ditinggalkan dan ditemukan kembali telah mengakibatkan terbatasnya informasi tentang budaya masa lalu sehingga untuk memahami hal tersebut diperlukan berbagai pengetahuan tentang bagaimana itu terbentuk sehingga menjadi seperti didapatkan sekarang.

Secara umum batasan tinggalan budaya materi yang berasal dari masa lalu di bidang kajian arkeologi berjalan dalam dua batasan waktu yaitu periode sebelum dikenalnya tulisan dan sesudah dikenalnya tulisan. Hal inilah yang kemudian membedakan antara arkeologi prasejarah dan arkeologi sejarah (Andrén, 1998: 1). Berkaitan dengan hal tersebut, tinggalan budaya prasejarah adalah tinggalan budaya materi masa lalu yang berasal dari periode sebelum dikenalnya tulisan, dan tinggalan budaya sejarah yaitu tinggalan yang berasal dari periode sesudah dikenalnya tulisan.

Dalam perkembangan penelitian tentang budaya masa lalu dari sudut pandang arkeologi, dalam dasawarsa terakhir penelitian budaya masa lalu tidak lagi bersifat *artefact oriented* atau hanya berfokus pada artefak saja, tetapi telah berubah orientasi

ke arah yang lebih luas yaitu ke situs atau *site oriented*. Hal ini dapat dilihat dari kajian tentang candi yang dilakukan oleh Soekmono (1974) yang orientasi pembahasannya kepada temuan dalam disertasinya yang berjudul *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Orientasi perkembangan pembahasan yang tidak lagi berorientasi pada artefak ini dalam disertasi yang ditulis oleh Mundardjito (1993) yang berjudul *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta* telah membuka ranah pembaharuan dalam orientasi penelitian arkeologi di Indonesia yang tidak lagi terfokus kepada artefak tetapi telah bergerak ke ranah yang lebih luas dari pada kajian situs tetapi dalam ranah kawasan.

Metode penelitian arkeologi ranah kawasan ini dipelopori oleh Hooder (1981) yang mencoba mengkaji data arkeologi secara kewilayahan. Hasil pengkajiannya dirumuskan sebagai *towards mature archaeology (*Hodder, 1981: 1-13). Sebagaimana diulas oleh Magetsari (1989) dalam tulisannya *Kajian Wilayah dalam Arkeologi, Beberapa Problematik Metodologis*, disebutkan bahwa kajian wilayah dalam arkeologi merupakan hal yang baru. Walaupun dalam uraian pendekatan kewilayahan tersebut memiliki problematika untuk diterapkan karena empat paradigma yang digunakan Hodder yaitu kewilayahan, antropologi, ekologi, dan morfologi, Magetsari berkesimpulan bukan merupakan paradigma arkeologi (Magetsari, 1989: 348-349). Namun, di bagian kesimpulan dari tulisannya disebutkan bahwa apabila ahli arkeologi menempuh jenjang-jenjang sub teori sebelum ke jenjang akhir dari penerapan teori kewilayah ini disebutkan ahli arkeologi tidak saja memperluas tujuan penelitiannya, tetapi juga berwenang untuk melakukan interpretasi secara rinci (Magetsari, 1989: 351).

Pengembangan orientasi penelitian terhadap tinggalan budaya materi masa lalu yang tadinya hanya mengacu pada benda dan kemudian berubah tidak hanya melihat bendanya tetapi bergerak kepada kajian berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya benda tersebut pada masa lalu itulah yang kemudian membawa pembaharuan sejak tahun 1980an dalam perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia (Faizaliskandiar, 1992: 39-40). Bahkan, sejak tahun 2006 di lingkungan Pusat Arkeologi Nasional, penelitian arkeologi yang dilakukan sudah berkembang kepada penelitian yang bersifat tematis membahas masalah-masalah tertentu (*problem oriented*) (Simanjuntak, 2010: 41). Dalam hal ini, perkembangan penelitian arkeologi yang berkembang di Indonesia telah berkembang dalam tiga tahapan, semula berorientasi pada artefak (*artifact oriented*), kemudian bergeser pada situs (*site oriented*), dan kemudian pada permasalahan (*problem oriented*).

Situs Gunung Padang sebagai tinggalan budaya materi masa lalu merupakan satu refleksi dari perilaku manusia dalam membuat atau membangun serta menempatkan hasil karyanya di lingkungan tertentu atau pada satu wilayah tertentu. Penempatan tinggalan budaya materi yang dibuat oleh masyarakat atau kelompok masyarakat pada masa lalu dan kemudian ditempatkan pada satu wilayah atau lingkungan tertentu tentunya tidak bisa lepas dari faktor antropologi, ekologi, dan morfologinya. Dalam hal ini, salah satu konsepsi yang dapat dikaitkan untuk memahami hal tersebut

adalah pandangan normatif dan teori yang berkaitan dengan budaya sebagai sistim adaptasi manusia (*culture is man adaptive system)*.

Mengacu pada pandangan yang diuraikan oleh Steward (1955) yang menguraikan bahwa manusia sebagai salah satu bagian dari lingkungan hidup mempunyai hubungan yang erat dengan komponen-komponen di luar dirinya (Steward, 1955: 36-42). Dalam kaitannya dengan aspek kebudayaan dapat dikatakan bahwa wujud budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible* merupakan hasil interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya. Lebih lanjut juga dapat dilihat bahwa sesungguhnya dalam penempatan hasil budaya tersebut di lingkungan secara normatif sesungguhnya manusia itu tidak berperilaku secara acak, melainkan berpola, mengikuti zona-zona tertentu (Hooder 1976: 9, Soebroto 1985: 1179). Hal ini akan terlihat pada unsur-unsur pemukiman, yang kemudian refleksi dari konsepsi manusia mengenai ruang serta merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan pandangan-pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki. Berkaitan dengan hal ini, penelitian tentang situs Gunung Padang, dari sudut pandang arkeologi meliputi ketiga kategori orientasi penelitian arkeologi tersebut kerena situs Gunung Padang sebagai salah satu produk budaya masa lalu tidak terlepas dari aspek manusia (antropologi) baik yang membangunnya pada masa lalu dan yang memanfaatkannya dalam perkembangannya kemudian, aspek ekologi yaitu lingkungan dimana produk budaya itu didirikan dan ditempatkan, serta aspek morfologi yang terkait tentang bentuk produk budaya itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan sistim adaptasi, manusia sejak awal telah mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan. Setiap kelompok masyarakat mengekploitasi dan merubah lingkungannya dalam beberapa cara aspek teknologi dari masing-masing masyarakat itu pada dasarnya menentukan porsi dari total lingkungan yang akan mereka gunakan (Ashmore dan Sharer, 1979: 61). Lebih lanjut keterkaitan atau hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut menurut Campbell ditunjukkan oleh adanya pengaruh lingkungan (iklim dan tanah), pertukaran energi dengan organisme lain seperti flora dan fauna, serta kelompok manusia lainnya[16]. Hal ini kemudian menjadi studi khusus dan kemudian disebut dengan kajian lingkungan atau ekologi. Dalam kaitan tersebut kajian ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan fungsional antara organisme dengan lingkungan hidupnya. Titik berat dari pandangan ini lebih menekankan pada kajian tentang saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dengan alam semesta (lingkungan).

Seperti halnya mahluk hidup lainnya, manusia agar tetap dapat mempertahankan dirinya harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya. Ekosistem berperanan sebagai komunitas organisme yang memberikan tempat untuk berinteraksi dengan lingkungan fisiknya[17]. Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai sarana adaptasi. Hal ini sesuai dengan pendapat James Deetz, bahwa[18] *"Culture can thus be defined as a*

---

16 Lihat Campbell, Bernard, *Human Ecology*. New York: Aldine Publishing Company. 1983, hlm. 6-7.
17 Lihat Odum, E.P., *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders. 1971, hlm. 8.
18 Lihat Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press. 1987, hlm. 7.

uniquely human system of habits and customs acquired by man through an extrasomatic process, carried by his society, and used as his primary means of adapting to his environment". Budaya dengan demikian dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kebiasaan manusia yang unik dan adat istiadat yang diperoleh oleh manusia melalui proses extrasomatic, dibawa oleh masyarakatnya, dan digunakan sebagai sarana utama beradaptasi dengan lingkungannya (Deetz, 1987: 7).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan kebiasaan unik dari sistem manusia, diperoleh melalui proses ekstrasomatik yang dibawa dari masyarakatnya, yang kemudian dijadikan sebagai alat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Penekanan studi kebudayaan pada awalnya lebih pada keterkaitan antara perilaku manusia dengan lingkungannya atau disebut dengan determinisme lingkungan (*environmental determinism*). Pandangan ini juga dikenal sebagai *geographical determinism* atau *ethnographic environmentalism*[19]. Determinisme lingkungan lebih mendasarkan pada suatu pandangan bahwa kondisi suatu lingkungan amat berperan dalam membentuk kebudayaan manusia, yang menitikberatkan pada hubungan sebab akibat secara linier (*linear causality*)[20]. Lingkungan fisik dianggap sebagai penggerak terhadap kebudayaan material, sehingga menjadi penyebab terjadinya perbedaan wilayah budaya. Lingkungan fisik mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi baik kebudayaan materi dan teknologi maupun kebudayaan non-materi.

Di samping pandangan determinisme lingkungan, muncul perbedaan pendapat yang dilontarkan oleh para antropolog Amerika. Pandangan tersebut adalah posibilisme lingkungan (*environmental posibilism*) yang menekankan pada perilaku dalam suatu kebudayaan dipilih secara selektif, atau secara tidak sengaja merupakan hasil adaptasi dengan lingkungannya (Hardesty, 1977: 4-6). Lingkungan tertentu tidak dapat dilihat sebagai penyebab utama adanya perbedaan suatu kebudayaan, melainkan hanya sebagai pembatas atau penyeleksi. Oleh karena itu lingkungan tidak secara sepenuhnya dapat merangsang timbulnya suatu pola kebudayaan tertentu.

Kedua pandangan yang telah diuraikan di atas nampaknya masih memisahkan antara kebudayaan sebagai hasil karya manusia di satu pihak dengan lingkungan alam di pihak yang lain. Jawaban yang dihasilkan masih bersifat umum yaitu bahwa tidak secara keseluruhan kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan atau lingkungan hanya mempunyai pengaruh terbatas pada suatu tingkat tertentu.

Perkembangan kemudian muncul pandangan yang digagas oleh kelompok non-Aristotelian yang lebih menekankan kebudayaan dilihat dari perspektif ekologi. Kelompok ini menyatakan bahwa tidak ada batas yang memisahkan antara kebudayaan dengan lingkungan alamnya. Kajian dengan perspektif ekologi ini pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward dengan istilah ekologi budaya (*cultural ecology*). Menurut Steward (1955: 5) ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari

---

19 Lihat Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000, hlm. 80.

20 Lihat Hardesty, Donald L, Introduction. Dalam *Ecological Anthropology*. New York: John Wiley & Sons. 1977, hlm. 1.

bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Mengacu pada D. Kaplan dan R. Manners[21] yang mengutip Steward, dapat dikatakan bahwa*"……environment and culture are not separate spheres but is involved in dialectic interplay……or what is called feedback or reciprocal causality".* …… lingkungan dan budaya tidak terpisah tapi terlibat dalam interaksi dialektis …… atau apa yang disebut umpan balik atau kausalitas timbal balik (Kaplan dan Manners, 1972: 79).

Penekanan yang dilakukan oleh Steward tentang ekologi budaya adalah hubungan timbal balik (*reciprocal causality*) antara kebudayaan sebagai karya manusia dengan lingkungan. Atas dasar pandangan tersebut, Steward juga menyarankan perlunya dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya (Steward, 1955: 173).

Teknologi pada dasarnya merupakan sarana dalam kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai mahluk hidup yang berada di suatu lingkungan tertentu. Teknologi adalah hasil pemikiran manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang dipakai dalam kerangka untuk memahami lingkungan yang dihadapinya sebagai suatu strategi dalam beradaptasi. Sebagai hasil pemikiran manusia, teknologi merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki mereka. Hal ini berkaitan dengan konsep kebudayaan yang mengacu pada perangkat nilai, aturan, pengetahuan dan norma, baik untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan maupun digunakan selanjutnya untuk mendorong terwujudnya tingkah laku (Suparlan, 2000; 2003).
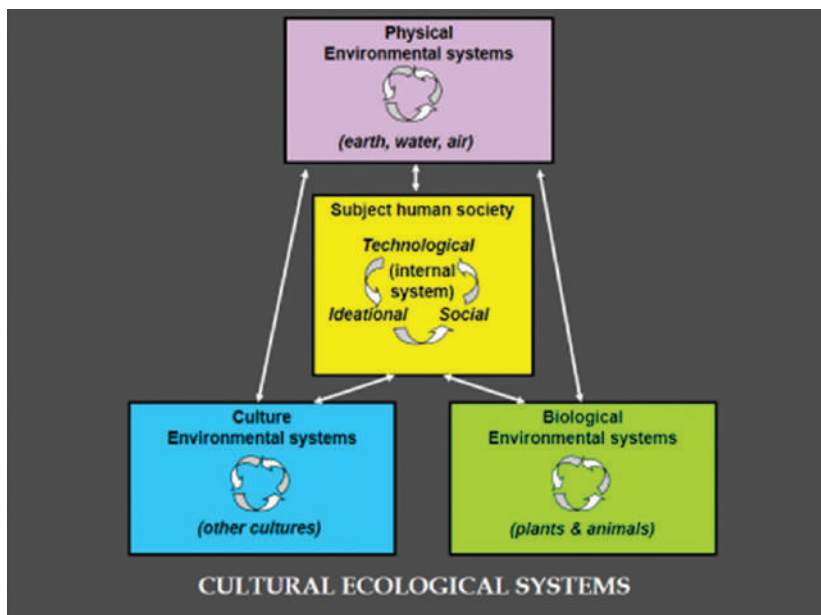
Gambar 1.1. Skema hubungan antara budaya dan lingkungan dalam sistem ekologi budaya (Schiffer 1976, Mundardjito, 1982)

21 Lihat Kaplan, D. dan R. Manners, *Cultural Theory*, Prentice-Hall, Enlewood Cliffs. N.Y. 1972, hlm. 79.

Dalam kaitan antara budaya sebagai hasil adaptasi manusia dengan lingkungan sebenarnya selain teknologi relasinya dalam sistem dan sistem lingkungan fisik, hal yang dapat diungkapkan baik yang terkait tentang relasinya dengan sistem lingkungan biologi, serta relasinya dengan sistim lingkungan sosial. Secara keseluruhan aspek yang terkait dengan dapat digambarkan secara skematik (Gambar 1.1). Sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Schiffer tentang penelitian tentang budaya masa lalu. Disebutkan bahwa *the subject matter of archaeology is the relationship between human behavior and material culture in all times and places* subjek arkeologi adalah hubungan antara perilaku manusia dan budaya material dalam segala waktu dan ruang (Schiffer 1976: 4).

Di samping itu, bila diamati lebih detil dapat disimpulkan bahwa kedudukan pengetahuan dan teknologi khususnya sistem teknologi dalam suatu kebudayaan pada dasarnya menduduki posisi terdepan dan berhadapan langsung dengan lingkungan baik lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan. Kemudian berturut-turut di belakangnya adalah sistem ekonomi atau sistem mata pencarian, yang kemudian ditunjang oleh unsur-unsur lain dari kebudayaan seperti sistem keyakinan, kekerabatan, kesenian, dan bahasa guna membentuk suatu fungsi yang erat sebagai satu satuan sistem kebudayaan (Gambar 1.2).
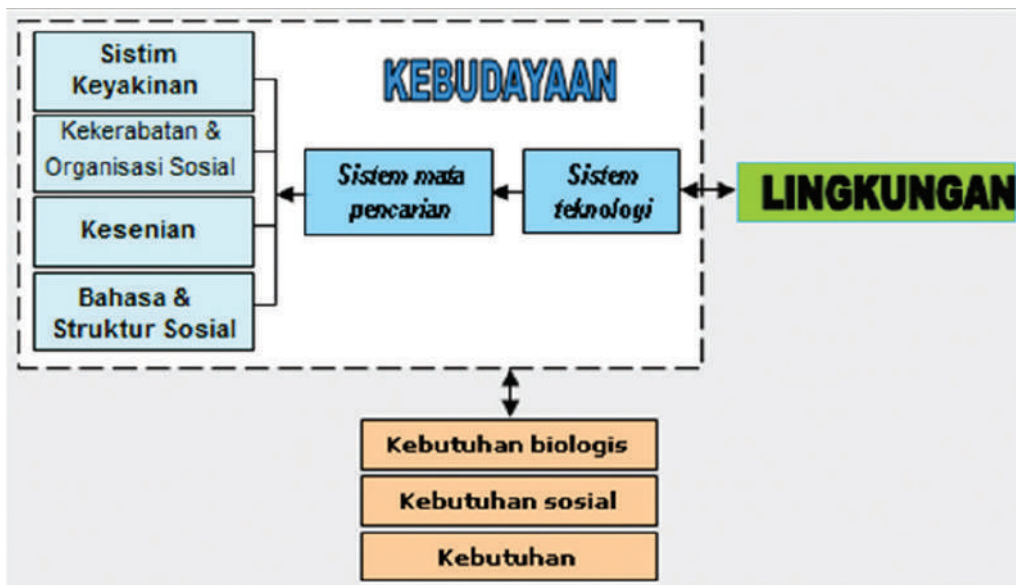
Gambar 1.2. Relasi aspek teknologi dengan aspek budaya, lingkungan dalam lingkup kebutuhan manusia (Mundardjito, dkk., 2009)

Dalam ranah disiplin arkeologi, pembahasan tentang kaitan antara manusia, lingkungan, dan budaya tersebut lebih banyak dikaji dalam bidang kajian arkeologi ruang[22]. Clarke (1977:1) menyebut bermacam-macam bentuk kajian arkeologi ruang yang sudah dikenal dalam arkeologi, antara lain *site system analysis* (analisis

22 Lihat Mundardjito, Arkeologi-Ekologi: Perspektif Ekologi dalam Penelitian Arkeologi. EHPA IV. Palembang, 11-16 Oktober 1994.

sistem situs), *regional studies* (studi wilayah), *territorial analysis* (analisis teritorial), *locational analysis* (analisis lokasional), *catchment area studies* (studi daerah tangkapan), *distribution mapping* (pemetaan sebaran temuan), *density studies* (studi kepadatan temuan), *within-site and within structure analysis* (analisis intra situs dan intar struktur), dan *stratigraphic studies* (studi lapisan tanah).

Dalam perkembangannya studi arkeologi ruang seperti yang dikemukakan oleh Mundardjito[23], perhatiannya lebih banyak ditekankan kepada bentuk-bentuk data arkeologi (*artefact*) sebagai kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Namun, juga mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk data arkeologi lain yang disebut sebagai unsur-unsur (*elements*) yang terdiri dari struktur atau fitur (*feature*), situs (*site*), dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Mundardjito, 2002: 3-4).

Sebagaimana sebelumnya dijelaskan oleh Clarke (1977) bahwa arkeologi ruang merupakan

> "*the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site systems and their environments: the study of flow and integration of activities within and between structures, site and resource spaces from the micro to the semi-micro and macro scales of aggregation.*"Penggalian informasi dari hubungan spasial arkeologi dan studi tentang konsekuensi spasial pola aktivitas manusia dalam dan di antara fitur dan struktur dan artikulasi mereka dalam situs, sistem situs dan lingkungan: studi tentang alur dan integrasi kegiatan di dalam dan antar struktur, situs dan sumber daya ruang dari mikro ke skala semi-mikro dan makro (Clarke 1977: 9).

Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Clarke sebagai kajian arkeologi ruang adalah terkait dengan pengambilan informasi dari hubungan spasial arkeologi dan studi tentang konsekuensi spasial dari pola aktivitas manusia di dalam dan di antara fitur, struktur, dan artikulasinya di dalam situs. Sistem situs dan lingkungannya: studi tentang aliran dan integrasi kegiatan di dalam dan struktur, situs dan sumber daya ruang dari mikro ke skala semi-mikro dan skala makro. Secara keseluruhan aspek mikro, semi mikro, dan makro dalam kajian arkeologi ruang tersebut diskemakan di Gambar 1.3.

23 Lihat Mundardjito, *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta.* 2002, hlm. 2.
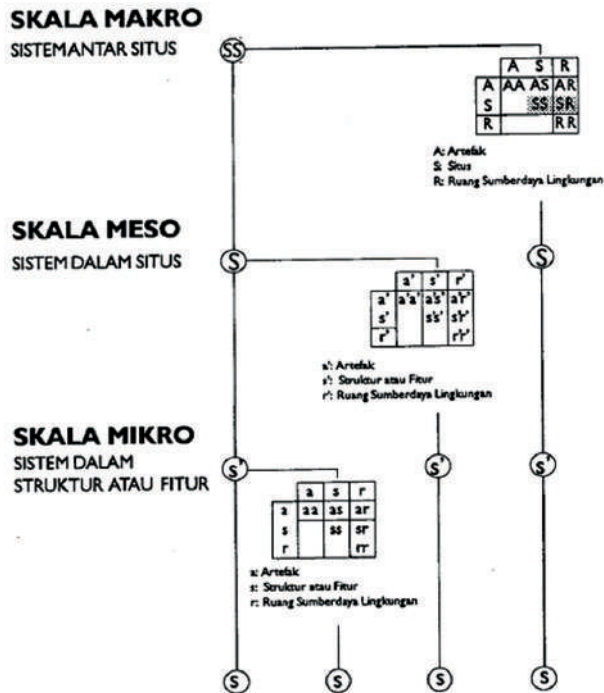
Gambar 1.3 Skema Sistem Analisis Keruangan Skala Makro, Meso, dan Mikro (Mundardjito, 2001: 5)

Berkaitan dengan kegiatan manusia memanfaatkna ruang atau lingkungan tertentu sebagai tempat melakukan aktivitas budayanya, secara normatif dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu mengikuti pola tertentu. Demikian juga halnya dengan penempatan lokasi situs di dalam ruang geografis tertentu. Penempatan situs tersebut selalu berhubungan dengan strategi subsistensi. Dalam hal ini, pemilihan lokasi suatu situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusi sumber-sumber subsistensi. Karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat keberadaannya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya (Judge, 1971: 38-44). Dengan demikian, kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi penempatan situs pada masa lalu.

Butzer mencatat terdapat beberapa variabel yang berhubungan erat dengan lokasi pemilihan atau penempatan situs pada masa lalu yang terkait dengan kondisi lingkungan, antara lain:

- Tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- Tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lereng);

- Tersedianya sumber makanan baik berupa flora dan fauna dan faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara perolehannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografik, pola vegetasi);
- Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Butzer, 1964: 337). Dapat diasumsikan bahwa pada masa lalu situs Gunung Padang merupakan suatu produk dari interaksi beberapa variabel, baik yang menyangkut lingkungan, subsistensi maupun teknologi.

Dalam kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Butzer (1964) dan Clarke dengan skala mikro[24], semi-mikro[25], dan makro[26] tersebut, penelitian di situs Gunung Padang ditempatkan pada tahapan penelitian mikro dan semi mikro. Pada tataran mikro, penelitian ditujukan untuk mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam situs Gunung Padang. Sementara itu pada tataran semi-mikro penelitian yang dilakukan ditujukan untuk mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur yang terdapat di situs Gunung Padang. Dengan menempatkan penelitian ini dalam tataran tersebut diharapkan nantinya dapat menjawab pertanyaan tentang bentuk dan struktur tinggalan, kaitan situs tersebut dengan ruang geografisya, serta hubungannya dengan benda-benda budaya yang terkait dengan satu situs pada masa lalu yang dapat menggambarkan tentang latar belakang budaya dan masyarakat pada masa lalu yang terkait dengan keberadaan situs Gunung Padang.

Latar belakang pemikiran tersebut senada dengan pandangan yang pernah dikemukakan oleh Julian Thomas (1996) dalam bukunya yang berjudul *Time, Culture and Identity; an Interpretive Archeology*, ia menyebutkan bahwa budaya materi dapat digunakan sebagai bukti dari keberadaan masyarakat, kelompok masyarakat, dan kelompok tertentuk yang hidup bersama pada masa lalu (Thomas, 1996:11). Terkait dengan hal ini pengkajian terhadap masa lalu tidak hanya dilakukan terhadap benda arkeologi dari sudut pandang morfologi (dimensi bentuk) maupun kronologi (dimensi waktu), tetapi juga terhadap lokasi atau keletakan benda-benda arkeologi *in situ* (dimensi ruang) yang tepat dan rinci, serta berbagai keterangan mengenai keadaan lingkungan alam di sekitar benda-benda arkeologi (Mundardjito, 1994:1-2).

Pemanfaatan satu tinggalan budaya materi dalam perjalanan waktu yang cukup panjang pada masa lalu tidak tertutup kemungkinan hanya digunakan pada satu masa budaya saja dan kemudian ditinggalkan (*dead monument*), tetapi juga ada satu tinggalan budaya yang digunakan dalam lintas masa budaya (*living tradition*), sehingga dalam tinggalan budaya tersebut terdapat tinggalan lain yang kemudian dapat digunakan sebagai penciri dari masa budaya saat tinggalan budaya tersebut digunakan. Dengan menempatkan temuan lain yang terkait dengan kegiatan ritual

24 Skala mikro merupakan bagian dari arkeologi ruang yang berusaha mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruabg-ruang dalam suatu bangunan atau fitur.

25 Skala semi-mikro mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs.

26 Skala makro mempelajari sebaran situs dalam suatu wilayah (lihat Mundardjito, 2001: 4)

di dalam satu situs, nantinya akan diperoleh gambaran tentang ritual yang pernah melatarbelakangi pada masa lalu.

Selain aspek ritual, dengan panjangnya masa keberadaan satu situs, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan makna dan fungsinya. Tinggalan arkeologi yang tadinya sudah menjadi monumen mati (*dead monument*) bisa saja kemudian difungsikan kembali. Bentuknya tinggalannya bisa tetap, tetapi mengalami perubahan dari segi fungsi, atau tidak tertutup kemungkinan diberikan dengan makna yang lain. Hal tersebut sangat mungkin terjadi pada tinggalan arkeologi yang bersinggungan dengan aspek kepercayaan atau ritual tertentu.

Dalam pandangan arkeologi hadirnya kembali tinggalan arkeologi tersebut di tengah masyarakat dapat terjadi karena adanya proses daur ulang, pemakaian sekunder, dan pemakaian lateral, sebagaimana skema yang terdapat di Gambar 1.4.

1. Daur Ulang
. Benda bekas pakai digunakan kembali dan diubah bentuknya melalui prose pembuatan (industri).
. Identitas asalnya hilang, lalu menjadi produk baru.
. Dapat digunakan lagi oleh pemakai yang sama atau yang lain

2. Pemakaian Sekunder
. Benda tertentu yang memiliki kegunaan tertentu dipergunakan lagi untuk kegunaan lain.
. Benda tidak mengalami perubahan bentuk.
. Dapat dipakai oleh pemakai yang sama atau yang lain

3. Daur Lateral
. Benda ditrasformasikan dari satu pemakai ke pemakai lain.
. Fungsi benda tidak berubah.
. Bentuknya juga tidak berubah.

Gambar 1.4. Daur peredaran budaya materi dalam siklus penggunaan oleh manusia (Mundardjito, 2014)

Pertama, pada proses daur ulang ini benda bekas pakai digunakan kembali dan diubah bentuknya melalui proses pembuatan, identitas asalnya hilang kemudian berubah menjadi produk baru, atau dapat juga dipergunakan oleh pemakai yang sama atau orang lain.

Kedua, pada pemakaian sekunder benda tertentu yang memiliki kegunaan tertentu dipergunakan lagi untuk kegunaan lain, benda tidak mengalami perubahan bentuk, dan dapat dipakai oleh pemakai yang sama atau yang lain, sedangkan pada daur lateral benda ditransformasikan dari satu pemakai ke pemakai lain, fungsi benda tidak berubah, dan bentuk benda tidak berubah.

Bila dicermati dan ciri dari ketiga daur tersebut, sangat terbuka muncul penafsiran yang keempat karena satu tinggalan arkeologi bisa lewat penggunaaan kembali, bentuk, fungsi dan identitas aslinya tetap, tetapi mengalami pemaknaan baru karena tinggalan arkeologi tersebut mengalami transformasi kepada pemakai yang lain. Model yang keempat ini merupakan gabungan dari bentuk yang pertama dan ketiga atau dapat juga disebut dengan daur gabungan. Hal ini perlu dibuka peluangnya karena tidak tertutup kemungkinan adanya tinggalan arkeologi yang bentuk, fungsi dan identitas aslinya tetap, tetapi sudah mengalami pemaknaan baru. Untuk mengkaji hal tersebut pengakajian langsung di lapangan dengan cara mengamati dan mendeskripsikan kegiatan masyarakat baik secara emik maupun etik sangat mendasar untuk dilakukan.

Mengikuti perkembangan hasil penelitian lain tentang Gunung Padang yang dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri yang telah diuraikan sebelumnya, secara arkeologis dapat disimpulkan sebagai konflik yang akan berdampak terhadap kelestarian situs Gunung Padang. Kegiatan penelitian yang dilakukan di luar kelaziman penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini di Indonesia dapat dipandang sebagai *privilige*[27] yang diberikan satu *power*[28] atau pemegang kekuasaan. *Privilige* ini dapat dimiliki oleh perorangan atau juga kelompok, dan secara sistemik dapat digambarkan tentang sistemdinamika dari *power, privilige, oppression*[29] dalam kaitannya dengan pemaksaan penerimaan pandangan yang terkait dengan institusi dan kebudayaan ini.

Secara keseluruhan dari sudut pandang pendekatan sosiologi politik khususnya bagaimana dibangunnya satu opini tentang sesuatu yang disebutkan sengaja dikuburkan di bawah situs Gunung Padang tersebut merupakan bagian dari skema yang menghubungankan tiga variabel yaitu *power, privilige,* dan *culture* (Gambar 1.5). Dalam konteks ilmu budaya, berkembangnya isu lain tentang situs Gunung Padang tersebut dapat dikorelasikan dengan teori kritik yang disampaikan oleh Faucault dalam kaitan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Faucault dalam penelitiannya mencoba mencari lahirnya satu diskursus. Dalam penelitiannya tersebut Faucault berhasil menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Dalam hubungan tersebut selalu terjadi penjelasan ilmiah yang satu berusaha

27 Mengacu pada pandangan yang dikemukakan oleh Gerhard D. Lewnski dalam bukunya yang berjudul *Power and Privilige, a Theory of Social Stratification* (1966) saat sekarang telah banyak definisi yang dikemukan oleh para ahli tentang *Power* dan *Privilige. Privilige* didefinisikan sebagai hak istimewa yang dapat beroperasi pada tingkat pribadi, interpersonal, budaya, kelembagaan, dan memberikan keuntungan dan manfaat bagi anggota kelompok dengan mengorbankan kelompok sasaran

28 *Power* adalah akses ke sumber daya dan pengambilan keputusan untuk mendapatkan apa yang ingin dilakukan, kemampuan untuk mempengaruhi atau melakukan kontrol atas orang lain

29 *Oppression* adalah kombinasi prasangka dan kekuatan kelembagaan yang menciptakan system yang mendiskriminasikan beberapa kelompok (sering disebut sebagai kelompok sasaran)

menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain (Priambodo dan Pradana Boy, 2007: 394-395). Untuk itu sampai tahun 1970 Faucault menggunakan arkeologi sebagai pendekatan. Ia mendefinisikan arkeologi sebagai eksplorasi sejumlah kondisi historis nyata dan spesifik dimana berbagai pernyataan dikombinasikan dan diatur untuk membentuk atau mendefinisikan suatu bidang pengetahuan/objek yang terpisah serta menyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu (Barker, 2005: 146-147). Dalam hal ini Faucault menawarkan pendekatan yang lain yang disebutnya sebagai pendekatan geneanologi. Pendekatan ini disebutnya bukan mencari asal-usul, melainkan menelusuri awal terbentuknya satu diskursus yang dapat terjadi kapan saja. Berkaitan dengan hal tersebut Faucault tidak menggunakan pemahaman (*verstehen*) melainkan dekonstruksi[30] dan pembongkaran hubungan historis yang disangka ada oleh seorang ahli dengan objeknya. Jika dalam pendekatan arkeologi diarahkan untuk menggali situs lokal praktik diskursif, maka genenologi beranjak lebih jauh yaitu untuk menelaah bagaimana diskurus berkembang dan dimainkan dalam kondisi historis yang spesifik dan tak dapat direduksi melalui operasi kekuasaan (Barker, 2005:148)
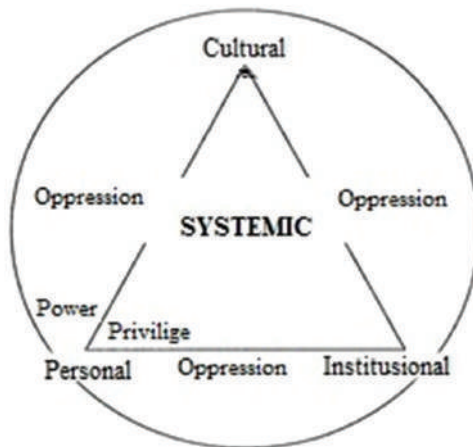
Gambar 1.5. Relasi *power, priviledge,* budaya dengan institusi (Lensky, 1966)

Berkaitan dengan hal tersebut terkait dengan situs Gunung Padang dimunculkan berbagai simpulan oleh tim yang diinisiasi oleh Andi Arief selaku Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. Berdasarkan penelusuran berbagai sumber terdapat lebih dari 30 simpulan yang perlu diulas dan didekonstruksikan baik secara sinkronis maupun diakronis dalam sejarah panjang situs Gunung Padang pada masa lalu.

Perkembangan berikutnya dengan dimanfaatkannya situs Gunung Padang sebagai destinasi wisata oleh masyarakat yang dalam perkembangan terakhir

30 Muhammad Al-Fayyadl (2012) menguraikan pandangan tentang teori dekonstruksi yang disampaikan oleh Derrida. Dalam teori dekonstruksi terdapat dua prinsip. Pertama, pelacakan terhadap unsur-unsur aporia (makna paradox, kontradiktif, dan makna ironi, kedua adalah membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan (Al_Fayyadl, 2012: 78).

memperlihatkan perubahan angka kunjungan yang sangat tajam sejak tahun 2012 yang lalu. Penelitian dua tahun terakhir yang dilakukan oleh TTRM yang disertai dengan publikasi yang secara arkeologis dikategorikan sebagai *jumping interpretation* telah turut melonjakkan rasa penasaran masyarakat berkunjung ke Gunung Padang. Hal ini tampak tidak sejalan dengan konsep penelitian dalam ranah pengembangan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab 1 Pasal 1 (22). *Pengembangan: peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian*

Dalam konsep manajemen sumberdaya budaya disebutkan bahwa pengembangan di situs Gunung Padang dalam satu konsep manajemen sumber daya budaya (*Cultural Resource Management*), kegiatan pengelolaan kearkeologian di situs Gunung Padang harus dipandang sebagai cabang ilmu arkeologi yang berkaitan dengan pengembangan kebijakan dan tindakan dalam hal pelestarian dan penggunaan sumber daya budaya.

Dari sudut pandang arkeologi, definisi CRM[31] yang mungkin cocok untuk digunakan saat ini di situs Gunung Padang adalah *"Cultural Resource Management (CRM) encompasses recognition, description, maintenance, security and the overall management of cultural resources. The objectives and authenticity of the resource for present and future through conservation and sustainable utilization".* Manajemen Sumber Daya Budaya (CRM) meliputi pengakuan, deskripsi, pemeliharaan, pengamanan dan pengelolaan keseluruhan sumber daya budaya. Tujuan dan keaslian sumber daya untuk sekarang dan masa depan melalui konservasi dan pemanfaatan yang berkelanjutan (Box, 1999: 3).

Dalam hal ini, kegiatan Manajemen Sumber Daya Budaya (CRM) yang berkaitan dengan situs Gunung Padang seharusnya diarahkan pada kegiatan yang meliputi tentang penjajakan, pendeskripsian, pemeliharaan, pengamanan dan pengelolaan keseluruhan sumber daya budaya yang dimiliki oleh situs tersebut. Objektivitas dan keaslian sumber daya dari situs tersebut selain dapat digunakan untuk masa kini dan masa yang akan datang melalui usaha konservasi dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Sementara itu perkembangan yang terjadi di situs Gunung Padang terakhir ini seharusnya dilakukan sejalan dengan konsep arkeologi publik yaitu ... *a movement to increase public awareness and education about archaeology which advanced the legislative attempts to provide funding and protection for archaeological sites.* Usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan eduksi tentang arkeologi dengan upaya hukum yang maju utuk menyediakan dana dan perlindungan situs arkeologi.

---

31 Lihat Mundardjito, 2008. Konsep Cultural Resource Management dan Kegiatan Pelestarian Arkeologi di Indonesia. Makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI.* Solo: 13-16 Juni 2008, hlm. 10.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, kegiatan pengelolaan yang akan dilakukan di situs Gunung Padang tersebut harus dipandang sebagai satu usaha atau gerakan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat serta edukasi tentang arkeologi yang harus disertai dengan upaya hukum yang maju untuk menyediakan dana dan perlindungan bagi keberadaan situs Gunung Padang.

Oleh karena itu, metode penanganan situs Gunung Padang yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai situs cagar budaya peringkat nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 023/M/2014 tentang Gunung Padang sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional, harus disesuaikan dengan pengaturan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di samping itu, untuk lebih meningkatkan usaha pelestariannya, situs Gunung Padang juga dapat dipandang sebagai area yang memiliki nilai sejarah (*historic area*) dari satu sumber daya budaya (*heritage resource*), sebagaimana rekomendasi Unesco yang diformulasikan di Nairobi pada tahun 1976 (Prinsip-Prinsip Umum, II.2).

Every historic area and its surroundings should be considered in their totality as a coherent whole whose balance and specific nature depend on the fusion of the parts which it is composed and which include human activities, the spatial organization and the surroundings. All valid elements, including human activities, however modest, thus have a significance in relation to the whole which must not be disregarded. Setiap daerah bersejarah dan sekitarnya harus dipertimbangkan dalam satu totalitas sebagai satu kesatuan yang utuh yang seimbang dan sifat khusus yang bergantung pada fusi bagian, yang terdiri dan yang meliputi aktivitas manusia, organisasi spasial dan sekitarnya. Semua elemen yang valid, termasuk aktivitas manusia, namun sederhana, sehingga memiliki makna dalam kaitannya dengan seluruh yang tidak boleh diabaikan. (Feilden and Jukka, 1993: 15).

Situs Gunung Padang dan kawasan sekitarnya dipandang sebagai daerah bersejarah yang dipertimbangkan dalam totalitas sebagai satu kesatuan yang utuh, seimbang dengan segala kekhasannya, yang meliputi aktivitas manusia, organisasi yang ada dalam ruang spasialnya, sehingga memiliki makna dalam kaitannya dengan seluruh bagian-bagiannya.

Begitu kompleksnya permasalahan situs Gunung Padang, maka untuk mengkaji situs Gunung Padang dalam konteks kebudayaan, manusia, dan lingkungan dilakukan kajian bersifat kualitatif[32]. Penelitian kualitiatif menurut Moleong (2009) memiliki 11 karakteristik, meliputi latar ilmiah, manusia sebagai alat (*instrument*), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari teori dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2009: 8-13).

32 Lihat Denzin dan Lincoln (1994: 1-3) memberikan rumusan bahwa penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empiric di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode, yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan *naturalistic* bagi suatu persoalan. Kajian ini meliputi berbagai hlm. pengumpulan data lapangan seperti *life history,* pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya. (Endraswara, 2006: 86).

Oleh karena itu, situs Gunung Padang dipandang telah melalui waktu yang cukup panjang dalam lintas sejarah dan budayanya, dan kompleksnya lingkup permasalahan maka dalam analisisnya juga harus diterapkan pendekatan penelitian yang bersifat multidimensional. Baik yang terkait dengan dimensi arkeologi, antropologi, geologi, filologi, folklor, dan sejarah. Dalam ranah kajian budaya, penelitian ini merupakan bagian dari kajian budaya yang ditujukan untuk mengungkapkan aspek kinetis dari budaya masa lalu yang meliputi artefak, lingkungan alam yang dimodifikasi, dan lingkungan yang alami.

Pendekatan yang digunakan untuk memahami situs Gunung Padang dalam konteks budaya masa lalu digunakan pendekatan dari disiplin geologi, arkeologi, sejarah, filologi, dan kultural ekologi. Dipilihnya berbagai pendekatan ini karena pendekatan-pendekatan tersebut dianggap dapat digunakan untuk mempelajari tentang keberadaan situs Gunung Padang secara sinkronik dan diakronik.

Pendeskripsian situs Gunung Padang secara arkeologi diharapkan dapat dijadikan sebagai penuntun dalam merekontruksi budaya masa lalu dan mengamati berbagai variasi dan perubahan budaya yang terjadi. Hal ini disebutkan oleh Fagan (1981:73) merupakan bagian dari rekonstruksi cara kehidupan masyarakat masa lalu dan perubahan budaya.

Patut diakui bahwa tidak semua sejarah kebudayaan masa lalu itu dapat diketahui dengan mudah karena terbatasnya data budaya masa lalu yang sampai ke masa kini. Oleh karena itu, melalui penerapan pendekatan arkeologi nantinya diharapkan akan dapat digambarkan tentang bagaimana keberadaan situs Gunung Padang berdasarkan atribut-atribut kuncinya, seperti bentuk, teknologi, dan gaya. Sementara itu melalui pendekatan kultural ekologi diharapkan akan diperoleh data tentang hubungan situs Gunung Padang dengan lingkungan fisiknya.

Dalam membahas tentang situs Gunung Padang dalam konteks budaya masa lalu, pertama pendekatan arkeologi dan geologi sangat memegang peran penting, kemudian untuk membahas kaitan antara situs Gunung Padang dengan konteks budaya dan sejarah lokal pendekatan sejarah, antrapologi, filologi, dan folklor yang memegang peranan, sementara itu pendekatan *cultural resource management* dan arkeologi publik diperlukan untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian situs Gunung Padang. Kemudian, untuk mendeskripsikan secara tuntas terhadap keadaan situs Gunung Padang akan dilakukan terlebih dahulu pendeskripsian variabel lingkungan yang terdiri dari variabel lokasi dan lingkungan fisik situs Gunung Padang yang terkait dengan bentuk lahan, ketinggian (*elevation*), kelerengan atau kemiringan permukaan tanah, tanah, batuan, dan hubungan antara budaya dan lingkungan.

Setelah pendeskripsian aspek lokasi dan lingkungan dilakukan pendeskripsian tinggalan secara arkeologis dengan menerapkan berbagai variabel penciri dan penentu dari setiap tinggalan arkeologi yang disebut sebagai atribut[33]. Melalui penggunaan

33 Atribut adalah satuan amatan terkecil dari setiap objek arkeologi. Terdiri dari atribut bentuk (*formal attribute*), atribut teknologi (*technology attribute*), dan atribut gaya (*style attribute*)

atribut bentuk diharapkan data deskriptif tentang bentuk objek penelitian akan diperoleh secara lebih detil. Melalui penggunaan atribut teknologi diharapkan akan diperoleh data tentang cara pembangunan objek penelitian pada masa lalu. Sementara itu dari penerapan atribut gaya, diharapkan dapat dideskripsikan secara maksimal tentang bentuk dan struktur situs Gunung Padang hasil rekaman *3D Lasser Scanning* yag dihasilkan melalui penggunaan alat Fotogrametri.

Sebagian dari bentuk dan struktur situs Gunung Padang masih terkubur atau ditutupi oleh lapisan tanah, dan selama ini belum pernah terungkapkan. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan bagian bentuk dan struktur situs Gunung Padang tersebut diperlukan data hasil penggalian arkeologis (ekskavasi) yang didukung oleh kegiatan dokumentasi dan penggambaran.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa kajian ini akan menelaah tentang situs Gunung Padang dari sudut pandang budaya, manusia dan lingkungan. Fokus pertama penelitian ini adalah pengamatan terhadap bentuk dan struktur situs Gunung Padang secara arkeologi. Dalam hal ini, pertama akan dilakukan pengamatan terhadap situs Gunung Padang dengan menempatkannya sebagai suatu artefak atau fitur, kedua bagaimana kronologi budayanya, dan ketiga pengamatan terhadap satuan ruang geografis situs Gunung Padang tersebut berada, keempat kajian situs dalam kaitannya dengan perkembangan sejarah lokal, dan kelima adalah kajian situs dalam kaitannya dengan usaha pelestarian untuk kepentingan masa yang akan datang.

Secara arkeologis, situs Gunung Padang merupakan suatu hasil yang terwujud dari karya dan aktivitas masyarakat pada masa lampau. Penempatan situs tersebut di ruang geografinya pada masa lalu tentu mengikuti aturan normatif yang berlaku pada saat itu. Secara normatif situs megalitik merupakan wujud budaya berupa ide, nilai dan aturan yang dimiliki bersama serta merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat[34]. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Spradley bahwa kebudayaan sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu-individu sebagai anggota masyarakat, dan digunakan sebagai sarana interpretasi (Spradley, 1997: 5–9). Maka tinggalan budaya megalitik tersebut dapat dipandang sebagai satu hasil interpretasi yang disusun berdasarkan rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia pada masa lalu.

Dalam kebudayaan juga memuat konsep-konsep yang digunakan pemiliknya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungannya (alam, budaya, sosial), dan memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Seseorang akan mencari pengetahuan yang dianggapnya sesuai, dan mewujudkannya dalam tindakan-tindakan berupa dorongan-dorongan atau motivasi dari dalam diri pelaku untuk memenuhi kebutuhan atau tanggapan (*respons*) terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan (Suparlan, 1999). Hal inilah yang kemudian memungkinkan difungsikannya tingalan budaya megalitik pada masa lalu, baik sesuai dengan fungsinya maupun dengan konteks budayanya yang terjadi dan berkembang pada masa prasejarah, begitu juga pada masa-masa berikutnya.

---

34 Lihat Watson, P.J., Le Blanc dan Charles Redman, *Explanation in Archaeology: An Explanation in Archaeology: An Explicity Scientific Approach*. New York: Columbia University Press. 1971, hlm. 61.

Kebudayaan dengan bentuk-bentuk wujud budayanya tersebut berkembang dan kemudian berinteraksi dengan manusia dan lingkungan alamnya. Dalam hal ini tinggalan budaya megalitik Gunung Padang sebagai sisa aktivitas manusia masa lalu dengan latar belakang lingkungan sosial dan lingkungan alamnya dapat dipandang sebagai gambaran sejarah budaya suatu masyarakat. Pengetahuan tentang budaya masa lalu tersebut cukup penting bagi kehidupan masa kini dan masa depan, mengingat adanya keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bielawski menyebutkan "*the past is understood as part of the present*" (Bielawski, 1994 dalam Smith *and* Ehrenhard, 2002: 122).

Berkaitan dengan definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh Spradley di atas, Mundardjito (2009) mengemukakan pandangannya bahwa dalam bentuk yang lebih kecil bahwa seseorang akan selalu menggunakan pengetahuan budaya yang menjadi acuannya, dan yang ada dalam kebudayaan suku bangsanya. Pengetahuan budaya atau nilai-nilai budaya tersebut kemudian diwujudkan untuk digunakan sebagai simbol dan atribut-atribut budaya yang memberi ciri pada suatu budaya masyarakat tertentu (Mundardjito, 2009: 2).

Terkait dengan hal tersebut, secara normatif semua tingkah laku manusia berpola dan bentuk polanya tersebut banyak ditentukan oleh budayanya. Menurut Fagan (1991) dalam konsep normatif tersebut terdapat seperangkat aturan (*norm*) dalam satu kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya yang kemudian disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fagan, 1991: 74). Dalam pandangan tersebut kebudayaan merupakan himpunan ide, gagasan-gagasan dan aturan yang dibentuk oleh seluruh anggota masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut *kebudayaan dapat dipandang sebagai* suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat kebiasaan yang memperlihatkan kesatuan sistemik (Masinambow, 2001: 8). Oleh karena itu, kebudayaan juga disebutkan sebagai suatu kumpulan dari buah pikiran yang terwujud dalam bentuk tinggalan materi.

Untuk menjabarkan keberadaan situs Gunung Padang yang sudah berkembang sejak lama di Jawa Barat - Banten dari sudut pandang kebudayaan harus dilakukan pendeskripsian dari unsur-unsur budaya yang terkadung di dalamnya, seperti yang terkait dengan bentuk dan strukturnya, serta kaitannya dengan perkembangannya dari masa lalu hingga kini.

Penempatan situs Gunung Padang dalam ruang geografisnya dapat dipandang sebagai suatu perilaku adaptif dari manusia di masa lalu. Untuk mengamati hal tersebut pengamatan terhadap aspek lingkungan fisik atau determinan ekologi (*ecological determinants approach*)[35] sangat penting untuk dilakukan. Pendekatan ini menganggap bahwa situs-situs sebagai tempat aktivitas manusia masa lampau seringkali ditempatkan pada suatu bentang lahan tertentu sebagai jawaban terhadap seperangkat faktor lingkungan khas yang berperan dalam menentukan penempatannya[36]. Lingkungan fisik tidak dimaknai sebagai penentu aspek

35 Lihat Thomas, David H., *Archaeology*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1979, hlm. 300.
36 Lihat Mundardjito, *Pertimbangan Ekologi*, hlm. 18.

kebudayaan, namun pemilihan penempatan situs sebagai wujud kebudayaan lebih memandang pada sekelompok faktor lingkungan tertentu dalam suatu daerah. Pendekatan ini merupakan salah satu strategi penelitian kawasan dalam arkeologi di samping pendekatan-pendekatan analisis lokasional[37]. Hal ini sejalan dengan tiga tujuan arkeologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Binford (1972) bahwa terdapat tiga tujuan arkeologi secara mendasar, pertama tujuan penelitiannya adalah rekonstrksi sejarah kebudayaan, kedua menyusun kembali cara-cara hidup masayarakat masa lampau, serta ketiga memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu tersebut mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya.

Untuk memahami hal tersebut pada objek situs Gunung Padang perlu juga dikaji bagaimana proses perkembangan budaya yang terkait dengan situs itu sendiri. Dalam hal ini, setiap tinggalan arkeologi buatan manusia yang terdapat di situs, tetapi juga menyertakan ekofak[38] (benda alam: abiotik dan biotik (Puslitbang Arkenas, 2008:8-9) harus menjadi satu kesatuan dari sistem analisis.

Fokus perhatian berikutnya terhadap situs Gunung Padang adalah tentang kronologi yaitu, untuk menentukan kapan dibangunnya situs tersebut pada masa lalu. Untuk mengetahui pertanggalan budaya dalam studi arkeologi dapat dilakukan melalui pertanggalan secara relatif dan absolut.

Pertanggalan relatif dalam arkeologi dapat dilakukan melalui pertanggalan silang dengan cara menempatkan pertanggalan benda-benda tinggalan lain yang berada satu konteks, satu asosiasi, dan satu keletakan dengan objek yang ingin diketahui kronologinya seperti fragmen keramik dan fragmen gerabah. Kedua tinggalan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan pertanggalan secara relatif karena tinggalan tersebut mewakili masa tertentu pada masa lalu. Sementara itu, pertanggalan secara absolut harus didukung oleh analisis laboratorium. Untuk pertanggalan tinggalan dengan kronologi kurang dari 50.000 tahun yang lalu umumnya dilakukan melalui pertanggalan karbon (*carbon dating* ^{14}C). Objek-objek yang dapat dijadikan sebagai sampel analisis harus yang mengandung bahan organik (tanah, tulang, kayu, arang, dan lain sebagainya).

Untuk pertanggalan absolut situs Gunung Padang dilakukan melalui pertanggalan sampel yang relevan untuk dijadikan sebagai material pertanggalan. Untuk keperluan tersebut yang dijadikan sebagai sampel preparasi pertanggalan karbon adalah sampel arang yang diperoleh dari kegiatan ekskavasi. Sampel arang temuan hasil ekskavasi tersebut ditemukan harus *insitu* dan memiliki konteks dengan struktur teras punden berundak Gunung Padang. Sampel itulah yang kemudian dipreparasi dan dianalisis pertanggalannya di laboratorium ^{14}C di Badan Tenaga Atom Nasional, Jakarta.

37 Analisis lokasional (*locational analysis*), analisis situs tangkapan (*site catchment analysis*), dan analisis biokultural (*biocultural analysis*) merupakan strategi penelitian kewilayahan yang dilontarkan oleh David H. Thomas (1979: 299-315).

38 Lihat Puslitbang Arkenas, Metode Penelitian Arkeologi, 2008, hlm. 8-9

Untuk mendalami permasalahan tentang situs Gunung Padang dalam perkembangan budaya lokal akan dicoba uraikan melalui penerapan metode sejarah, yang terdiri dari heuristik[39], kritik[40], interpretasi[41], dan historiografi[42] (Herlina, 2008: 15-16). Kegiatan ini juga didukung dengan metode wawancara dengan masyarakat setempat, dan masyarakat pengguna atau yang memanfaatkan situs Gunung Padang. Penggalian data melalui wawancara tersebut ditujukan untuk menjaring dan menguji data sejarah yang ada baik berupa naskah maupun legenda yang menyebutkan tentang nama Gunung Padang.

Naskah dalam kaitannya dengan tinggalan arkeologi dapat dikategorikan atas dua, pertama adalah naskah-naskah yang berkaitan langsung dan dapat menjelaskan tentang tinggalan arkeologi (*text aided archaeology*), dan naskah yang tergolong tidak dapat menjelaskan tentang tinggalan arkeologi (*text unaided archaeology*). Salah satu contoh pengujian baik tentang hal tersebut yang dapat digolongkan sebagai naskah yang dapat dijadikan sebagai penjelas tingalan arkeologi (*text aided archaeology)* adalah Prasasti Kalasan yang kemudian dapat menjelaskan tentang keberadaan Candi Kalasan. Prasasti Kalasan berangka 778 M, ditulis dengan aksara Prenagari (India Utara) dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini terpahatkan pada batu andesit (*upala prasasti*) berbentuk persegi panjang. Pertamakalinya prasasti tersebut diterbitkan oleh Brandes pada tahun 1886 dalam T.B.G. 31 halaman 240-260, dan diterbitkan kembali oleh Bosch dalam T.B.G 68 halaman 57-62. Prasasti ini ditemukan di sebelah timur Candi Kalasan, tepatnya di Dusun Kalibening, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Prasasti ini sekarang menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta dengan nomor inventaris D.147.

Prasasti Kalasan isinya mengisahkan bahwa para guru keluarga raja (*Sailendrawangsatilaka*) telah berhasil membujuk Maharaja Dyah Pancapana Kariyana Panangkarana mendirikan bangunan suci untuk Dewi Tara (Candi Kalasan) dan sebuah biara untuk para pendeta (Candi Sari) dalam keluarga Sailendra. Kemudian Panangkarana menghadiahkan Desa Kalasan kepada para sanggha yang dijadikan perdikan untuk keperluan pemeliharaannya (Sumadio, 1984: 105). Dengan contoh kasus yang demikian diharapkan nantinya dapat diferivikasikan apakah naskah-naskah yang menyebut nama Gunung Padang di dalamnya berkaitan dengan situs Gunung Padang atau tidak.

Terkait dengan keberadaan masyarakat yang sekarang tinggal di sekitar situs Gunung Padang, terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama penduduk masa

---

39 Lihat Herlina (2008) heuristik yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.

40 Kritik yaitu tahapan/meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.

41 Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.

42 Historiografi yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya (Herlina, 2008: 15-16).

kini mempunyai hubungan geneologis dengan para pembuat situs Gunung Padang di masa lalu, dan kemungkinan kedua terjadi perpindahan penduduk di masa lalu, sehingga penduduk masa kini yang tinggal di sekitar Gunung Padang tersebut bukanlah keturunan dari pembuat situs tersebut. Di tinggalkannya situs tersebut dalam kurun waktu yang sangat lama dan kemudian ditemukan kembali dalam keadaan rusak dan terbengkalai merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai indikasi suatu pergantian penduduk di suatu kawasan. Untuk mendalami hal tersebut diperlukan data tentang perkembangan permukiman di sekitar situs Gunung Padang yang nantinya dilakukan dalam bentuk penggalian data bersifat emik dan etik sehingga nantinya dapat terjaring data yang terkait dengan masalah perkembangan permukinan, pemaknaan situs Gunung Padang bagi masyarakat, pergeseran fungsi dan makna dapat dijaring serta dianalisis secara maksimal.

Untuk menjabarkan kembali tentang simpulan yang berkaitan dengan tinggalan peradaban tertua di dunia yang disebutkan terkubur di dalam situs Gunung Padang tersebut seperti isu tentang piramid, logam mulia (emas), semen purba dan bangunan dari peradaban purba dengan umur karbon antara 13.000 - 23.000 SM, pasir peredam gempa, koin purba, kujang raksana, brankas purba, dan reaktor *hydro electric* tentunya perlu dilakukan ulasan untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih konprehensif, sesuai dengan tujuan pertama studi arkeologi yaitu untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Pendekatan rekonsruksi budaya tentunya merupakan aspek yang sangat penting dilakukan. Dalam hal ini semua isu tersebut harus ditempatkan kembali ke dalam lintas perkembangan budaya yang pernah berkembang di Indonesia baik secara sinkronis maupun diakronis.

Dimanfaatkannya situs Gunung Padang sebagai destinasi wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat dan dimasukkanya situs gunung padang dalam konsep pariwisata *The Great Jakarta* dengan target kunjungan satu juta orang pertahun sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pariwisata di media massa (Pikiran Rakyat, 20 November 2014) tentunya akan berdampak pada usaha pelestarian situs Gunung Padang. Oleh sebab itu, penelitian dalam ranah pelestarian situs Gunung Padang akan mengkaji tentang pola penataan situs Gunung Padang agar sejalan dengan peruntukkannya, diatur, dikendalikan, dan diberi fungsi yang tepat sesuai dengan wawasan pemanfaatannya, sehingga situs Gunung Padang tersebut dapat dijaga kelestariannya untuk masa mendatang.

E. Sistematika

Buku ini terdiri dari enam bagian. Bagian pertama berisi uraian pendahuluan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian situs Gunung Padang dalam kaitanya dengan hubungan manusia, kebudayaan, lingkungan yang terjadi pada masa lalu kaitannya dengan budaya materi yang dihasilkan oleh masyarakat masa lalu pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Di samping itu juga menguraikan tentang hakekat tinggalan budaya masa lalu tersebut yang sampai ke masa kini yang sifatnya terbatas, akan tetapi dapat dipandang merupakan hasil budaya masa lalu yang sebagian merefleksikan bagaimana pegetahuan budaya yang dimiliki oleh masayarakat pada masa lalu. Tinggalan budaya masa lalu tersebut sebagian ada yang dimanfaatkan oleh generasi yang lain, dan kemudian menjadi bagian penting untuk dijaga kelestariannya. Banyak permasalahan yang timbul kemudian, di antaranya adalah dari sisi konteks budaya masa lalu, perkembangan budaya lokal, kaitannya dengan pencarian harta karun, serta permasalahan yang dialami oleh tinggalan baik dari aspek struktur maupun lingkungannya, sehingga nantinya dapat dijaga kelestariannya.

Bagian kedua adalah bab tentang lokasi dan lingkungan fisik kawasan dan aspek tafonomi situs Gunung Padang. Bab ini berisi uraian tentang keletakkan situs Gunung Padang secara administratif, lingkungan fisik, dan aspek tafonomi situs Gunung Padang. Kemudian uraian tentang aspek geologi dan geomorfologi telah memberikan pengaruh terhadap hadirnya situs Gunung Padang pada masa lalu. Pada aspek tafonomi dapat dilihat berbagai perubahan yang kemudian terjadi di situs Gunung Padang, baik perubahan yang terjadi karena faktor alam maupun oleh faktor budaya.

Bagian ketiga adalah bab tentang hasil penelitian situs Gunung Padang dalam konteks budaya masa lalu. Untuk memahami tinggalan budaya tersebut dalam konteks masa lalu dilakukan melalui pendekatan arkeologi yang berusaha menguraikan berdasarkan atribut dan dimensi arkeologi yang terkait dengan bentuk, ruang, dan waktu. Terkait dengan bentuk, akan diuraian bagaimana bentuk struktur situs Gunung Padang yang dianalisis berdasarkan hasil pengamatan permukaan dari rekaman fotogrametri menggunakan *3D Lasser Scanning*, hasil pemetaan, penggambaran manual, dan hasil dari kegiatan ekskavasi yang ditujukan untuk menampakkan masing-masing bagian struktur situs Gunung Padang. Uraian ini diikuti dengan penjabaran situs Gunung Padang yang dikaitkan dengan lingkungan fisiknya dengan memperhatikan berbagai aspek lingkungan fisik seperti sumber batuan yang telah dimanfaatkan untuk membangun situs Gunung Padang pada masa lalu.

Permasalahan yang cukup pelik dalam memahami tentang keberadaan situs Gunung Padang dalam konteks budaya masa lalu adalah permasalahan kronologi (waktu). Untuk memahami hal tersebut, diuraikan melalui pertanggalan relatif dengan cara menganalisis tinggalan budaya lain (artefak) yang ditemukan di

situs tersebut dan pertanggalan absolut melalui pertanggalan ^{14}C (*carbon dating*). Kemudian membandingkan situs Gunung Padang dengan tinggalan sejenis yang pernah ditemukan di kawasan Jawa Barat dan Banten. Dalam bagian ini juga diuraikan keberadaan situs Gunung Padang dalam konteks perkembangan budaya lokal. Melalui tinjauan sumber-sumber tertulis dan lisan ditujukan untuk mengetahui bagaimana kaitan antara tinggalan situs Gunung Padang dengan perkembangan budaya lokal serta bagaimana pemanfaatan situs Gunung Padang oleh masyarakat. Permasalahan pokok lainnya terkait hal ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak lokasi di daerah Jawa Barat yang memakai nama Gunung Padang.

Bagian keempat adalah bab tentang uraian hasil kajian tentang situs Gunung Padang kaitannya dengan konteks budaya masa kini. Dalam bab tersebut diuraikan tentang perkembangan hunian masyarakat yang kemudian ada di sekitar Gunung Padang, keberadaan juru kunci, praktek ritus, dan cerita serta legenda yang berkembang di tengah masyarakat masa kini yang dihubungkan dengan situs Gunung Padang. Selain hal tersebut, dalam perkembangan budaya masa kini juga berkembang berbagai isu tentang kandungan budaya di Gunung Padang. Dalam bab ini akan coba diulas melalui pendekatan perkembangan budaya dan sosio-politik, kemudian juga dilakukan perbandingan antara situs Gunung Padang dengan punden berundak lain di Jawa Barat dan Banten.

Bagian kelima berisi tentang uraian situs Gunung Padang dalam perkembangan enam tahun terakhir dengan dijadikannya sebagai destinasi wisata budaya di wilayah Jawa Barat. Perkembangan pemanfaatan situs Gunung Padang yang telah berkembang menjadi objek wisata merupakan bagian dari pembahasan pada bab ini. Dijabarkan, setelah tahun 2010 dengan dijadikannya situs tersebut sebagai destinasi wisata unggulan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, kunjungan wisatawan mingkat ratusan persen, sementara struktur situs yang dibangun dengan teknologi yang sederhana belum siap menampung wisatawan tersebut, serta sampai sekarang belum ada alternatif lain yang dikembangkan untuk menampung para wisatawan. Arus kunjungan wisata ke situs Gunung Padang yang terus meningkat tersebut telah memicu munculnya berbagai dampak terhadap bentuk dan struktur situs Gunung Padang. Dalam hal ini, dampak yang terjadi diuraikan baik yang disebabkan oleh budaya atau yang ditimbulkan wisatawan terhadap struktur situs Gunung Padang, juga dibahas tentang kerusakan yang ditimbulkan karena rawannya kondisi situs Gunung Padang itu sendiri.

Bagian akhir merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran. Sangat disadari bahwa uraian tentang situs Gunung Padang dalam buku ini masih terbatas dan masih banyak permasalahan yang perlu dikaji sehingga nantinya penjelasan tentang situs Gunung Padang dalam konteks budaya masa lalunya terjelaskan secara lengkap karena tingalan budaya materi tersebut tidak hanya terjelaskan dalam kaitan antara tinggalan dan kaitannya dengan faktor lingkungan fisik, tetapi juga dengan seluruh bagian yang ada pada masyarakat yang membuat dan sekaligus

pelaku budaya Gunung Padang di masa lalu. Dalam kaitan tersebut masyarakat pembuat dan pendukung budaya Gunung Padang bermukim merupakan salah satu penelitian yang sangat penting untuk dijawab dalam penelitian selanjutnya.

Lokasi dan Lingkungan Fisik Gunung Padang

A. Posisi Geografis dan Administrasi

Situs Gunung Padang berdasarkan hasil pembacaan alat *Global Positioning System* (GPS) berada pada koordinat 6°59′38,0” Lintang Selatan (LS) dan 107°03′22,3” Bujur Timur (BT). Secara lokasional situs ini terletak di antara empat kampung, yaitu Kampung Gunung Padang di sebelah utara, Kampung Cimanggu di sebelah timur dan Kampung Cipanggulaan di sebelah barat, serta Kampung Cikuta di sebelah tenggara.

Tidak ditemukan sumber peta dari periode 1900 awal baik yang menyebutkan tentang nama Gunung Padang maupun situs Gunung Padang. Berdasarkan hasil pelacakan sumber peta, yaitu yang reproduksi pada tahun 1925[52] tidak menyebutkan sama sekali tentang Gunung Padang atau situs Gunung Padang. Peta pertama untuk lokasi yang dekat dengan situs Gunung Padang hanya menerakan nama aliran Tjikuta dan Pasir Pogor. Sementara sumber kedua memuat data yang lebih banyak. Selain menerakan nama Pasir Pogor dan Tjikuta, juga menerakan nama Pasir Keramat (Gambar 2.1).

Secara administratif, wilayah situs Gunung Padang termasuk dalam Desa Karyamukti dengan luas kawasannya lebih kurang 1.846.000 m^2. Desa Karyamukti merupakan salah satu desa dari 16 desa yang berada dalam Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Keenam belas desa yang berada dalam Kecamatan Campaka dimaksud yaitu: Desa Cidadap, Sukajadi, Susukan, Cimenteng, Sukadana, Margahayu, Campaka, Wangunjaya, Karyamukti, Giri Mukti, Mekarjaya, Cibanggala[53], Campaka Mulya, Suka Bunga, Suka Sirna, dan Campaka Warna.

Untuk mencapai situs Gunung Padang dari Kota Cianjur dapat ditempuh dari dua arah, dari arah barat dan timur mengikuti jalur dua jalur (Gambar 2.1). Dari arah timur, yaitu dari Kota Cianjur perjalanan awal akan menempuh jalur utama Cianjur-Sukabumi kemudian berbelok di pertigaan Warung Kondang. Jalur ini merupakan jalur yang umum digunakan masyarakat yang akan berkunjung ke situs Gunung Padang. Perjalanan dari pertigaan Warung Kondang akan melewati Desa Cikancana,

52 Tjibeber. Opgenome door den Topografischen dienst in 1921-1922. West-Java (Gewijzigde herdruk 1939, Blad 37/XXXIX D(oud No. 25 D) Reproductiebedrijf Topocrafische Dienst, Batavia 1925 (Katalog Perpusnas PT.I JAW 16 (5). Ukuran peta 42 x 51 cm, dan JAVA. Res. Preanger Regenschappen. Opgenome door den Topografischen dienst in 1921-1922. K 1765 a. Blad 25 D. (Alg N° XXXIX-37 D) Reproductiebedrijf Topocrafische Dienst, Weltervreden 1925 (Katalog Perpusnas PT.I JAW 19 (10).

53 Nama Cibanggala berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2015 jam 15.00 WIB, seperti H. Ojah Abdulrozak ((97 tahun), Juli (76 Tahun), dan Dadi (54 tahun) menceritakan bahwa Desa Karyamukti dahulunya merupakan bagian dari dari Desa Cibanggala yang dalam proses pemekaran wilayah administrasi kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Cianjur, Desa Cibanggala saat sekarang termasuk sebagai wilayah inti dari Kecamatan Campaka. Akan tetapi mereka tidak mengetahui kapan tepatnya waktu pemekaran itu terjadi. Cibanggala secara geografis terletak lebih kurang 45 km di sebelah selatan Cianjur, berada pada ketinggian lebih kurang 1.011 m di atas permukaan laut. Diceritakan bahwa nama karya Karyamukti merupakan usul dari penggerak pembangunan kampung yang bernama Atang. Sebelum terbentuknya administrasi desa, dahulunya di kawasan itu terdapat beberapa dusun yang sudah ada sejak lama seperti Cimanggu, Cipanggulanan, Gunung Melati, Empang, dan Ciwangun. Walaupun mereka tidak bisa menceritakan secara utuh tentang perkembangan wilayah desa dan kecamatan, mereka menyebutkan bahwa dari Cibanggala, kemudian pecah menjadi Campaka dan Cimenterng. Cimenteng kemudian dipecah lagi menjadi Karyamukti, Sukadana, Wangunjaya, dan Cimenteng.

stasiun kereta api Lampegan yang dilengkapi dengan bangunan terowongan kereta api yang dibangun pada tahun 1879-1882.

Gambar 2.1 *JAVA. Res. Preanger Regenschappen. Opgenome door den Topografischen dienst in 1921-1922. K 1765 a. Blad 25 D. (Alg No XXXIX-37 D) Reproductiebedrijf Topocrafische Dienst, Weltervreden 1925* (Katalog Perpusnas PT.I JAW 19 (10).

Dari stasiun Lampegan kemudian perjalanan dilanjutkan menuju kampung Pal Dua, Selama perjalanan menuju Pal Dua dan kemudian menuju situs Gunung Padang tersuguh hamparan tanaman teh di lingkungan perbukitan yang dikelola oleh perusahaan perkebunan. Perjalanan dari Kota Cianjur sampai ke situs Gunung Padang lebih kurang dengan jarak tempuh sekitar 25 km. Sementara itu, dari arah barat perjalanan dapat ditempuh baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan rute perjalanan dari Kota Sukabumi menuju daerah Sukaraja, Cirenghas (Sukabumi), Tegal Sereh, dan kemudian menuju ke Gunung Padang. Perjalanan melalui jalur ini umumnya ditempuh oleh masyarakat yang datang dari arah Sukabumi yang menggunakan kendaraan roda dua walaupun sebenarnya juga bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda empat.

Gambar 2.2 Peta keletakan situs Gunung Padang di Jawa Barat
(Modifikasi Sumber Google Map, Yondri, 2012)

Untuk memudahkan perjalanan masyarakat ke situs Gunung Padang baik dari arah timur maupun dari arah barat, beberapa tahun belakangan PT. Kereta Api sudah mulai merevitalisasi jalur kereta api dan sudah diujicobakan kembali pada tahun 2011. Akan tetapi sekarang hanya jalur dari arah barat yang operasional dengan rute perjalanan Bogor-Sukabumi-Cianjur. Secara geografis keletakan situs Gunung Padang diplotkan pada Gambar 2.2.

Seperti umumnya daerah pedesaan di Jawa Barat, setiap desa terbagi lagi ke dalam beberapa dusun, dan dusun terbagi lagi ke dalam beberapa kampung. Desa Karyamukti terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Gunung Padang, Gunung Sari, Gunung Melati, dan Gunung Campaka. Sementara itu, kampung-kampung yang

berada dalam desa Karyamukti seluruhnya berjumlah 22 kampung, yaitu: Kampung Cipanggulaan, Gunung Padang, Pasir Alam, Cimanggu, Ciwangun, Pal Dua, Cisela, Cibereum, Kasintu, Tugu, Pertimar, Cigondawesi, Cisando, Cibingbin, Gunung Sora, Ciherang, Gunung Melati, Ciukir, Empang, Cisarua, dan Mandiri. Selain dusun dan kampung, di desa Karyamukti juga terdapat 30 Rukun Tetangga (RT), dan delapan Rukun Warga (RW). Situs Gunung Padang termasuk ke dalam RT 27 dan RW 07.
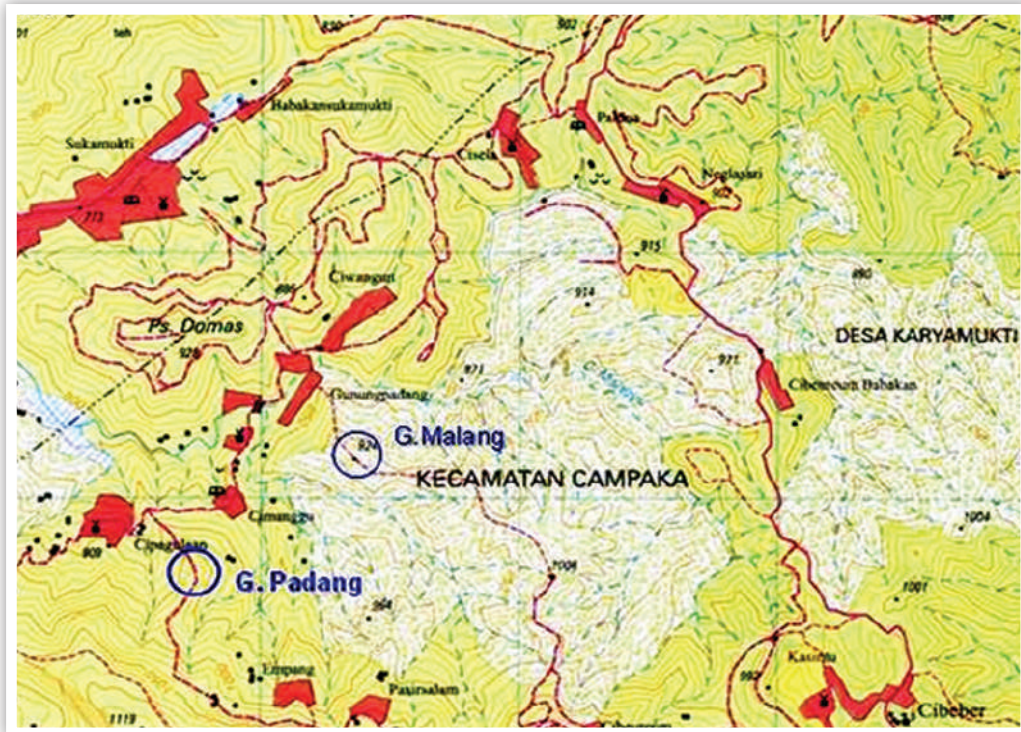
Gambar 2.3 Lokasi Gunung Padang, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (Modifikasi Sumber Peta Rupabumi Skala 1:25.000 Lembar Gegerbitung, 1209-211)

B. Fisiografi Kawasan Jawa Barat

Kawasan Jawa Barat sebagai bagian dari pulau Jawa, menurut R.W. van Bemmelen (1949), apabila dilihat dari unsur-unsur utama struktur fisografinya, secara fisiografis terbagi dalam dua bagian utama. Bagian pertama yaitu paruh selatan yang mengandung *geanticline*[54] berwujud daerah pegunungan dan perbukitan karang atau batu-batuan. Bagian kedua yaitu paruh utara yang bertekstur *geosincline*[55] berwujud dataran rendah. Secara keseluruhan kedua bagian ini terutama kawasan Jawa Barat

54 Dalam Kamus Geologi Dalam Ranah Rinangkun, M.M. Purbo Hadiwidjoyo menuliskan yang dimaksud dengan geantiklin adalah lengkungan besar pada kerak bumi, meliputi daerah yang luas, dan cenderung menaik (Purbo-Hadiwidjoyo, 2013: 42)

55 Geosinklin adalah bagian kerak bumi yang melendut dengan bentuk memanjang (Purbo-Hadiwidjoyo, 2013: 46)

berdasarkan morfologinya dibagi menjadi empat jalur fisiografi yang berarah dari barat ke timur, terdiri dari Zona Aluvium, Zona Bogor, Zona Bandung, dan Zona Pegunungan Selatan (Gambar 2.4)

Kawasan Jawa Barat yang termasuk dalam Dataran Aluvium terutama bagian pedataran yang berada di pantai utara Jawa Barat. Secara umum yang termasuk dalam zona dataran ini mencakup daerah dataran rendah sepanjang lebih kurang 40 km dengan ciri tanah terdiri dari sedimen aluvium yang membentang dari barat ke timur dari daerah Serang, Rangkasbitung, Jakarta sampai Cirebon. Pembentukan zona aluvium ini terjadi pada masa Holosen dan sebagian besar pembentuk zona ini adalah endapan yang terbawa oleh aliran sungai dan lahar atau lumpur hasil pengikisan batuan berumur Tersier dari gunung berapi yang ada di daerah tengah, seperti Gunung Gede, dan Gunung Pangrango.

Zona Bogor merupakan daerah endapan yang lebih tua, yang terjadi pada masa Plistosen. Bentukan Zona adalah berupa deretan perbukitan dan pegunungan yang terletak di sebelah selatan Zona Jakarta. Zona dengan lebar lebih kurang 40 km ini membentang dari wilayah Jasinga—perbatasan Bogor-Banten di sebelah barat ke arah timur hingga Kali Pemali dan Bumiayu di wilayah Jawa Tengah. Zona Bogor terdiri dua seksi bagian pertama berada di sebelah barat, berpusat di Bogor, dengan bagian akhir berakhir di gugusan pegunungan Sanggabuana yang terletak di sebelah barat Purwakarta. Sementara itu bagian kedua berada di sebelah timur, dibentuk oleh gunung api muda, seperti gugusan gunung Sunda[56] , gugusan gunung Tampomas (1.684 m dpl), dan gugusan gunung Ciremai (3.078 m dpl).

Zona Bandung dengan panjang zona antara 20-40 km terbentuk dari bahan gunung api Kuarter dan endapan aluvium. Disebut juga sebagai daerah gunung berapi muda yang lebih depresi dibanding dengan zona yang mengapitnya, yaitu Zona Bogor dan Zona Pegunungan Selatan. Membentang dari Pelabuhan Ratu di sebelah barat, melalui Lembah Cimandiri (600 m dpl), dataran tinggi Cianjur (459 m dpl), dataran tinggi Bandung (715 m dpl), dataran tinggi Garut (711 m dpl), dataran tinggi Tasikmalaya (351 m dpl), hingga ke lembah Ci Tanduy serta berakhir di Segera Anakan. Zona terbentuk pada masa Tersier ini, secara struktural memiliki struktur *geanticline* paling banyak di pulau Jawa.

Antara Zona Bandung dan Zona Bogor dibatasi oleh deretan pegunungan yang terbentuk pada masa Kuarter, yaitu gunung Kendeng (1.370 m dpl), Gagak (1.511 m dpl), Salak (2.211 m dpl), Pangrango (3.019 m dpl), Gede (2.958 m dpl), Burangrang (2.064 m dpl), Tangkuban Perahu (2.076 m dpl), Calancang (2.110 m dpl), Cakrabuana (2.210 m dpl), dan Bukitungul (2.321 m dpl). Di perbatasan antara Zona Bandung dengan Zona Pegunungan Selatan terdapat deretan gunung Kendeng (1.852 m dpl), Patuha (2.429 m dpl), Tilu (2.040 m dpl), Malabar (2.321 m dpl), Papandayan (2.622 m dpl), dan gunung Cikuray (2.821 m dpl).

Zona Pegunungan Selatan bergaris bentang sepanjang lebih kurang 50 km dengan bagian menyempit di sebelah timur (Karangnunggal, Tasikmalaya). Membentang

56 Terdiri dari gunung Burangrang (2.064m dpl), Tangkuban Perahu (2.076m dpl), Bukittunggul (2.209 m dpl), Palasari (2.089 m dpl), dan Manglayang (2.025 m dpl).

sepanjang teluk Pelabuhan Ratu sebagai sisi barat, dan Nusakambangan sebagai ujung sisi timur. Termasuk dalam zona ini adalah daerah daerah Jampang di bagian barat, Pangalengan di bagian tengah, dan Karangnunggal di bagian timur.
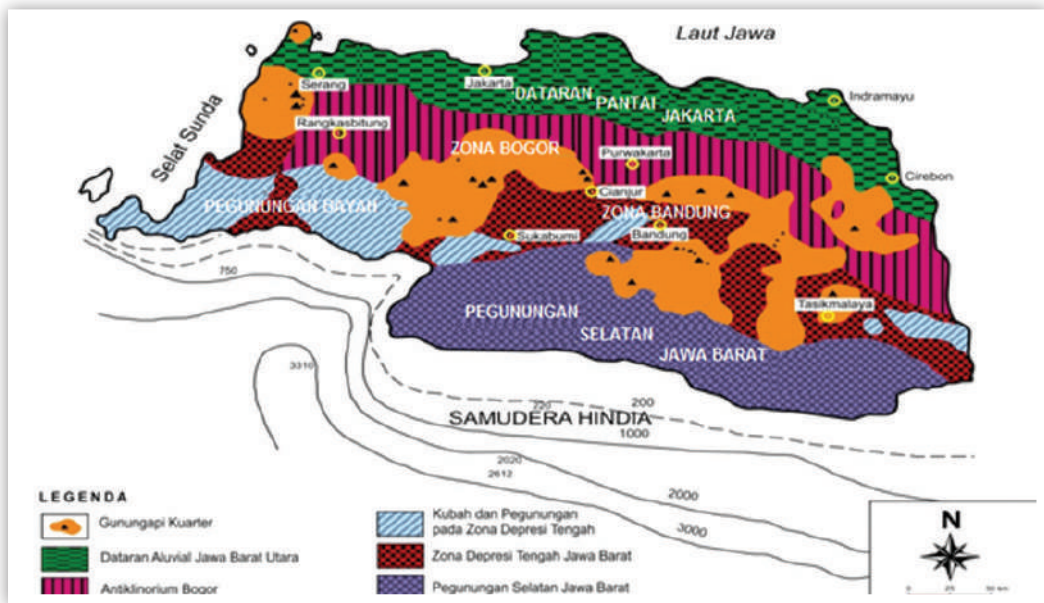
Gambar 2.4 Peta fisiografi kawasan Jawa Barat
(modifikasi Sumber Bemmelen 1949)

Sisi peralihan pada bagian ini ditandai oleh deretan pegunungan dari masa Kuarter, dan menjadi pembatas di pertemuan Zona Bandung. Ciri-ciri fisik secara geologi yang muncul pada bagian ini adalah adanya peninggian permukaan tanah secara perlahan-lahan hingga mencapai ketinggian sekitar 1000 m dpl, kecuali di beberapa pegunungan, misalnya gunung Bongkok (1.144 m dpl), dan bagian lain yang tampak di kawasan Jampang. Pemunculan pegunungan sampai pada ketinggian 1000 m dpl di antaranya adalah gunung Malang (1.305 m dpl).

Bila diolah kembali kawasan fisografi khususnya lintasan kawasan antara Pegunungan Selatan hingga Zona Bogor, dan kemudian menempatkan tinggian Gunung Padang di antaranya dalam lintasan fisiografis selatan – utara, maka dapat dilihat adanya satu kelurusan antara puncak Gunung Padang dan Puncak Gunung Gede/Pangrango. Pandangan dari puncak Gunung Padang ke puncak Gunung Gede/Pangrango tidak terhalang karena tidak tinggian-tinggian lain yang menghalangi pandangan ke arah tersebut, seperti digambarkan pada sketsa Gambar 2.5, berikut.

Gambar 2.5 Sketsa lintasan tinggian kawasan selatan-utara dari Pegunungan Selatan hingga Gunung Gede/Pangrango (Modifikasi sumber peta oleh Yondri, 2016)

C. Lingkungan Fisik Kawasan Sekitar Gunung Padang

1. Aspek Geologi

Gunung Padang pada peta Geologi Lembar Cianjur (Sujatmiko, 2003), berada di sebelah selatan Pasir Pogor. Berdasarkan hasil pemetaan geologi, litologi penyusun Gunung Padang termasuk satuan batuan breksi tufa, lava, batu pasir, konglomerat, susunan basal-andesit, berumur Pliosen (Gambar 2.5).

Secara litologi letak sebaran ke selatan, satuan batuan ini dapat disebandingkan dengan anggota Cikondang Formasi Beser pada lembar Sindangbarang-Bandarwaru (Koesmono, dkk., 1996). Pasir Pogor yang terletak di sebelah utara Gunung Padang dipandang sebagai batuan beku intrusi andesit hornblende, berumur Oligosin Bawah 32,30 $\pm$ 0,30 juta tahun yang lalu. Batuan ini dapat disebandingkan dengan intrusi andesit piroksen pada lembar Sindangbarang-Bandarwaru yang termasuk dalam kompleks gunung api purba[57] Cikondang (Bronto, 2003: 113).

57 Sutikno Bronto dalam bukunya yang berjudul *Geologi Gunung Api Purba* (2010) menguraikan yang dimaksud dengan gunung api purba atau fosil gunung api (*paleovolcano*) adalah gunung api yang pernah aktif pada masa lampau, tetapi sekarang ini sudah mati dan bahkan sudah terkikis sangat lanjut sehingga fitur atau penampakan fisis tubuhnya sudah tidak sejelas gunung api aktif masa kini, bahkan sebagian sisa tubuhnya sudah ditutupi oleh batuan yang lebih muda. Gunung api ini pada umumnya berumur Tersier (lebih dari dua juta tahun yang lalu) atau lebih tua. Selama waktu geologi yang sangat lama tersebut dan kegiatannya juga sudah berhenti, tubuh gunung api akan mengalami perombakan dan kemungkinan juga deformasi tektonika sehingga fitur sebagai kerucut gunung api sudah tidak jelas lagi. Namun demikian apabila proses –proses geomorfologis dan deformasi tersebut tidak terlalu kuat, sementara batuan pembentuk tubuh gunung api cukup resisten, maka keberadaan gunung api purba tersebut dapat diidentifikasi dan direkonstruksi (Bronto, 2013: 77)
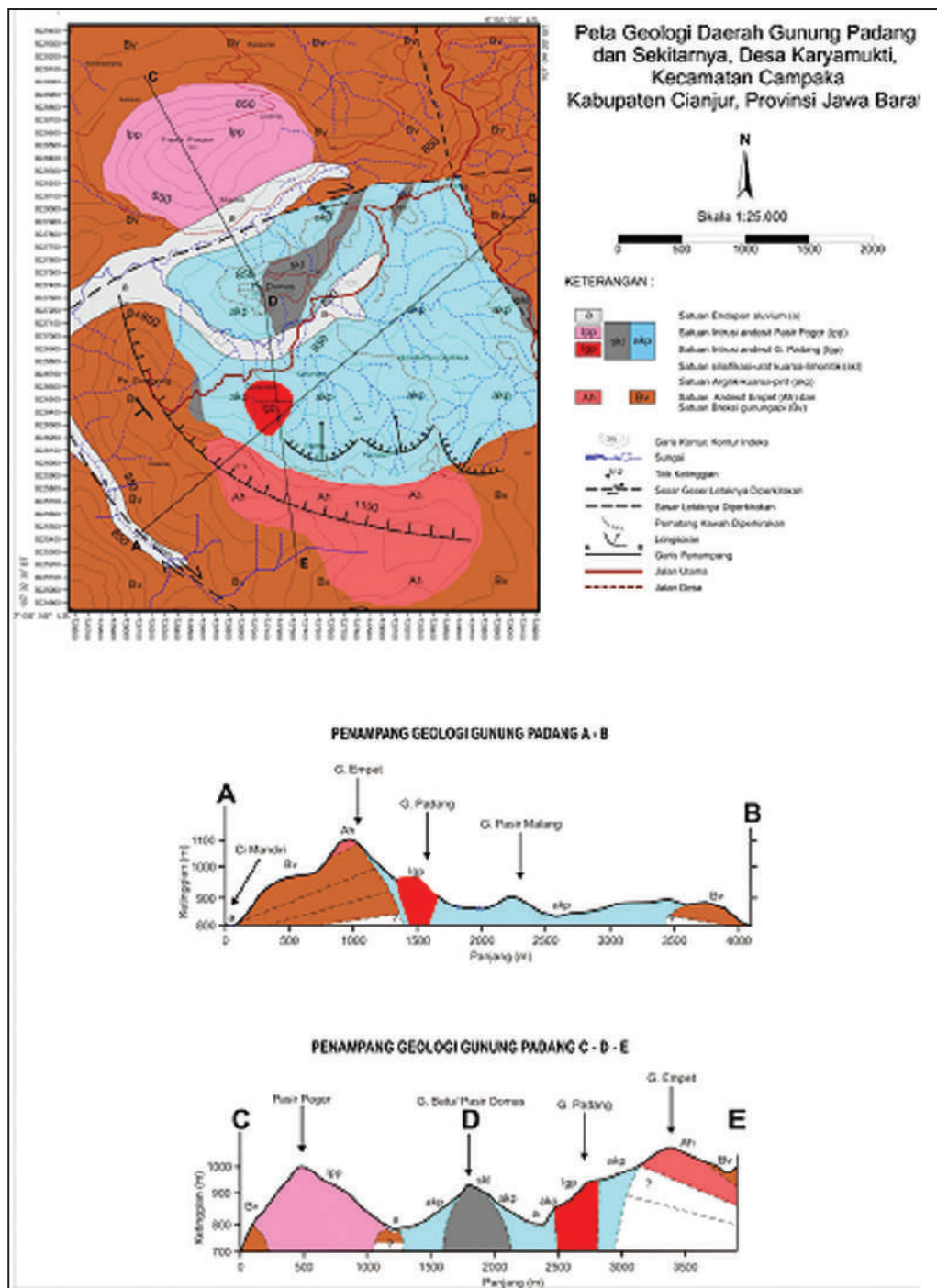
Gambar 2.6 Peta geologi kawasan Gunung Padang. (Bronto, dkk., 2012)

2. Bentuk Rupa Bumi

Bentuk rupa bumi dari satu bentang kawasan dalam ranah ilmu kebumian umumnya dikaji dari bidang geomorfologi. Geomorfologi merupakan bagian dari disiplin ilmu yang mempelajari tentang rupa bumi secara umum, dan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan bentangan yang ada (Purbo-Hadiwidjoyo, 2013:46).
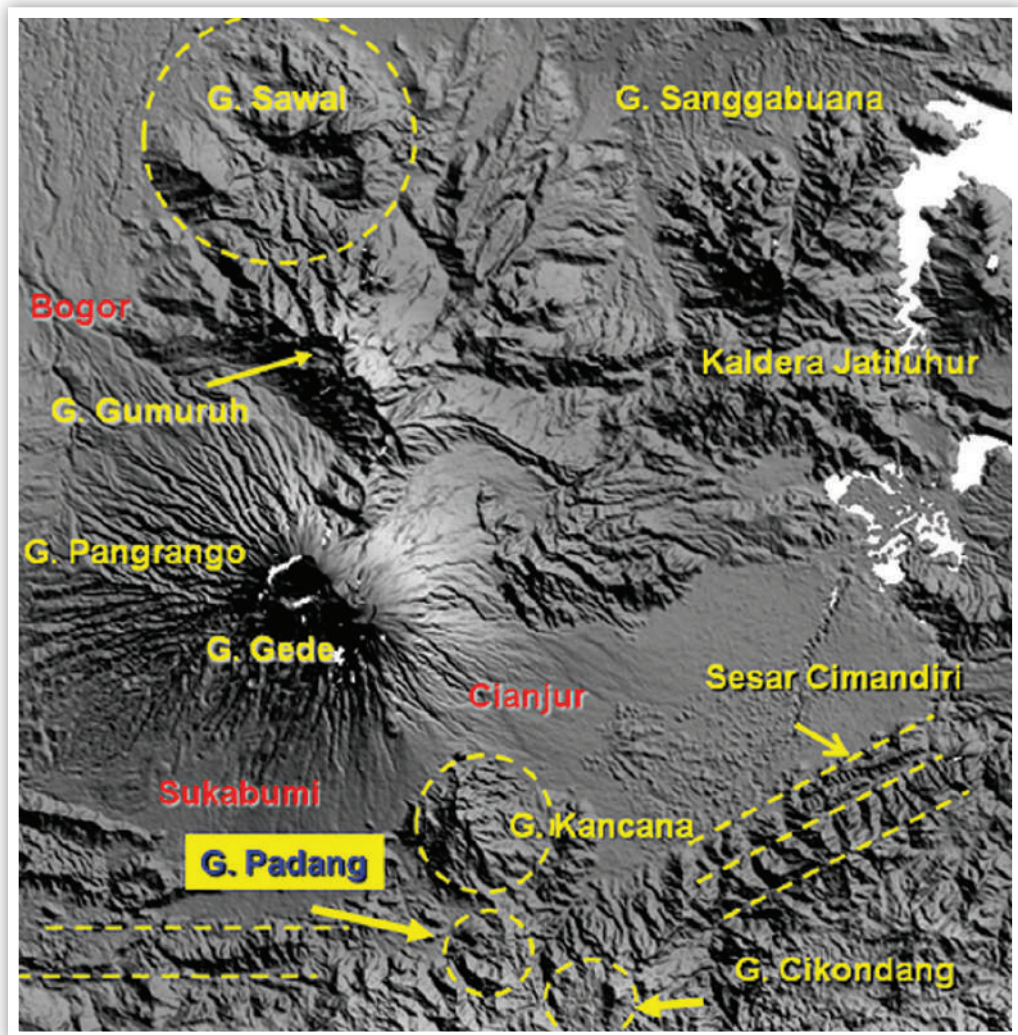
Foto 2.1 Citra satelit regional Gunung Padang – Gede Pangrango. Gunung Padang berada pada titik potong antara Sistem Sesar Cimandiri dengan zona lemah berarah barat baratlaut – selatan tenggara (Sistem Sesar Kancana), yang memunculkan deretan Gunung api purba Cikondang, Kancana, Gede-Pangrango, Umbuk (Gumuruh) dan Gunung Sawal (Bronto, dkk., 2012)

Berdasarkan pengamatan citra satelit (Foto 2.1) yang dianalisis oleh (Bronto, dkk., 2012) bentuk rupa bumi di kawasan sekitar Gunung Api Purba Cikondang, di bagian paling utara terdapat deretan gunung api purba Sawal dan Umbuk (Gumuruh),

kemudian di bagian tengah Gunung Pangrango dan Gunung Gede, sedang di sebelah selatannya terbentuk Gunung Kancana, Gunung Padang, dan Gunung Cikondang.

Bronto (2012) menduga Gunung Kancana pada masa lalu muncul di dalam kawah Gunung Kancana tua. Dugaan ini didasarkan pada keberadaan sisa tubuh api purba yang masih dapat dikenalinya dari foto citra satelit di bagian timur dan barat kerucut Gunung Kancana.
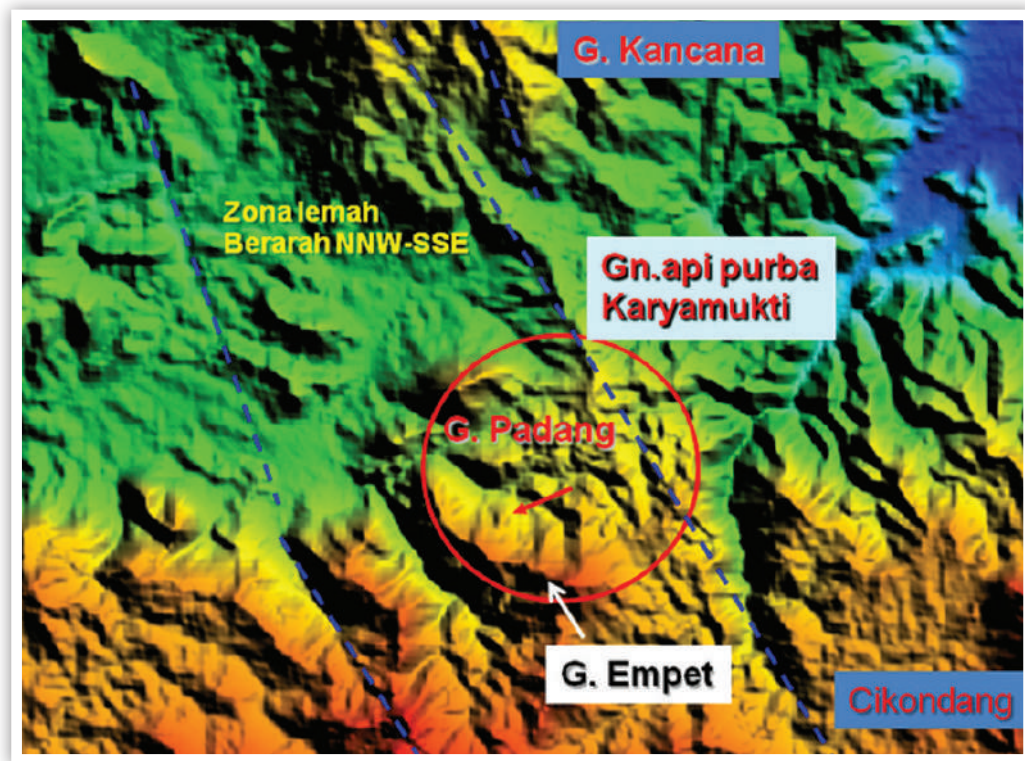
Foto 2.2 Citra satelit Gunung Padang dan sekitarnya, yang memperlihatkan zona rekahan Sistem Sesar Kancana berarah barat baratlaut – selatan tenggara (NNW - SSE) di antara kawasan gunung api purba Cikondang, Gunung Padang dan kaki tenggara Gunung Kancana. (Bronto, dkk., 2012)

Selanjutnya dari citra satelit (Gambar 2.2) diuraikan terlihat Gunung Padang merupakan satu bukit kecil, dilingkupi Gunung Empet yang berukuran jauh lebih besar dan lebih tinggi. Gunung Empet berupa punggungan bukit berbentuk melengkung seperti bulan sabit membuka ke utara, yang puncak tinggian di sebelah timurnya bernama Gunung Melati (Bronto dan Billy S. Langi, 2016: 39).

Lereng melengkung yang menghadap ke Gunung Padang membentuk lereng terjal, tetapi bagian lainnya membentuk lereng yang lebih melandai ke selatan. Bentang alam Gunung Malang yang berada di tengah-tengah cekungan, sedangkan Gunung Padang berada di tepi cekungan atau di kaki utara Gunung Empet tersebut sangat jelas terlihat dari sisi barat dan selatan puncak tinggian Gunung Empet (Bronto, 2015: 105-106)

Berdasarkan hasil pengamatan dari foto citra satelit (Gambar 2.2) tersebut Bronto (2012) juga menganalisis tentang sesar-sesar yang melewati Gunung Padang. Pertama adalah sesar Cimandiri berarah ke timur laut-barat lalut. Sesar Cimandiri menurut Bronto (2012) merupakan sesar naik ke arah barat laut, gaya utama sesar ini diperkirakan berasal dari selatan tenggara. Dalam hal ini deretan kerucut gunung api Sawal sampai dengan Cikondang, yang berarah utara barat laut- selatan tenggara kemunculannya melalui bidang lemah sesar ekstensi. Sesar ekstensi tersebut disebutkan lebih nampak lagi pada foto yang lebih detil, yang besar kemungkinannya sebagai zona bidang lemah pada masa lalu.

Analisis tentang bentuk bentang alam (geomorfologi) kawasan sekitar Gunung Padang yang dilakukan oleh Bronto, dkk., (2012) menyimpulkan bahwa bentang alam kawasan sekitar Gunung Padang terbagi atas tujuh satuan, terdiri dari 1) lembah sungai, 2) bukit intrusi[58] Gunung Padang, 3) bukit kubah lava Pasir Pogor, 4) perbukitan lava Cibeureum teralterasi[59] terdenudasi[60], 5) perbukitan bulan sabit teralterasi terdenudasi, 6) perbukitan bergelombang alterasi terdenudasi, dan 7) perbukitan memanjang bulan sabit. (Gambar 2.6, 2.7, detil kontur Gambar 2.8).
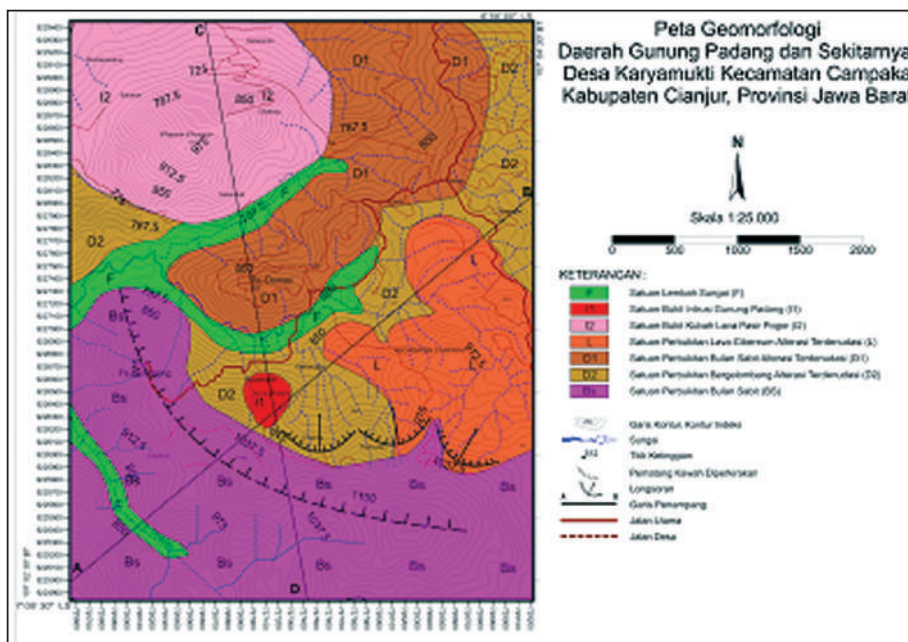
58 Batuan beku atau *igneous rocks* adalah jenis batuan yang terbentuk dari proses pembekuan magma dalam perjalanannya menuju permukaan bumi. Proses pembukaannya dapat terjadi di dalam (intrusi) karena magma belum mencapai permukaan bumi, dan proses pembekuannya juga dapat saat magma sudah mengalir di permukaan bumi (ekstrusi).

59 Alterasi adalah proses yang mengakibatkan terjadinya suatu mineral baru pada tubuh batuan yang merupakan hasil ubahan dari mineral-mineral yang telah ada sebelumnya yang diakibatkan oleh adanya reaksi antara batuan dan larutan magma (larutan hidrotermal ataupun akibat kontak dengan atmosfer. Jenis-jenis reaksi yang berperan dalam proses alterasi antara lain: hydrolysis, hydrasi dan dehydrasi, metabolisme alkali-alkali tanah, dekarbonasi, silifikasi, oksidasi reduksi, sulfidasi, fluorisasi, dan silikasi.

60 Proses denudasional dimaksudkan adalah besarnya material permukaan bumi yang terlepas dan terangkut oleh berbagai tenaga geomorfologi persatuan luas dalam waktu tertentu. Proses-proses tersebut dapat berupa erosi dan gerakan massa batuan.
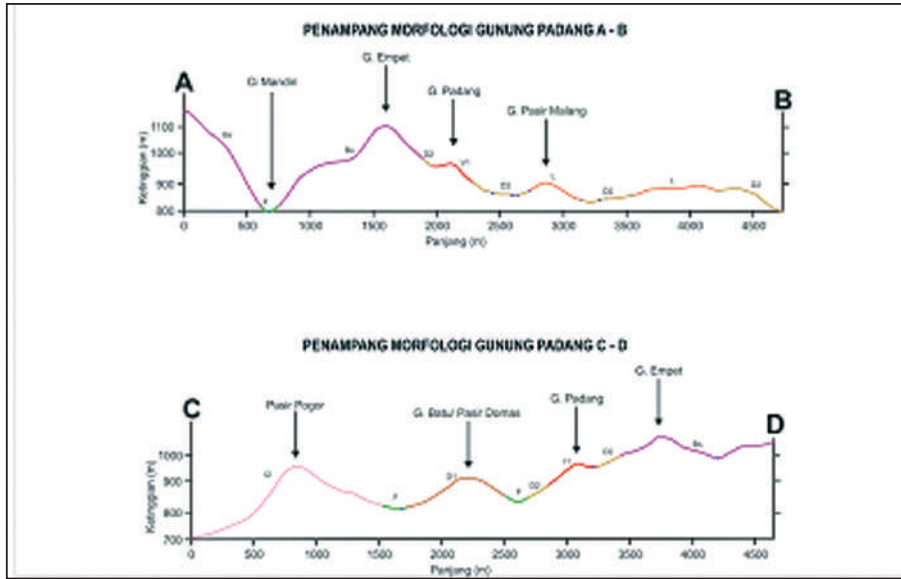
Gambar 2.7 Bentuk rona Kawasan Gunung Padang. (Bronto, dkk., 2012)

Gambar 2.8 Peta Keadaan Topografi Kawasan Gunung Padang dan Sekitarnya (Bronto, 2012)

Gambar 2.9 Detail Kontur Situs Gunung Padang dan Lingkungannya (DP3SP, 1985)

a. Lembah Sungai (F)

Satuan lembah sungai di sekitar kawasan Gunung Padang berkembang di tengah bagian selatan. Satuan ini terdiri dari endapan aluvium sungai yang merupakan bahan rombakan dari daerah sekitarnya. Bagian lereng satuan morfologi ini umumnya berbentuk cekung dengan kondisi topografi datar. Sementara itu, pola aliran sungai yang berkembang dalam satuan ini menunjukkan pola aliran sub-paralel yang memiliki lembah berbentuk huruf U. Tanah pada satuan ini tebal, bertekstur halus hingga kasar dan berwarna abu-abu kecoklatan.

Keadaan topografi kawasan yang datar, tersedianya sumber air, dan tekstur tanah yang memungkinkan untuk diolah sebagai lahan pertanian, kemudian kawasan ini digunakan oleh penduduk sebagai lahan bercocok tanam basah untuk tanaman padi atau sebagai lahan persawahan, seperti yang tampak pada Foto 2.3.

Foto 2.3 Morfologi lembah sungai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai daerah persawahan. dengan arah kamera N 140° E di Dusun Gunungpadang, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur (Bronto, dkk., 2012)

b. Bukit Intrusi (I1)

Satuan bukit intrusi berkembang di bagian tengah daerah kawasan Gunung Padang memiliki batuan breksi gunung api, batu beku andesit yang membentuk kekar kolom, lereng berbentuk lurus, cembung, dengan kecuraman yang bervariasi antara potongan dari sisi barat ke timur dan dari sisi utara ke selatan (Foto 2.4).

Foto 2.4 Morfologi Intrusi Gunung Padang dilihat dari Pasir Domas (Yondri, 2011)

Pada kaki Gunung Padang tersusun oleh batuan yang sudah lapuk terubah menjadi tanah lempung. Hal itu pada musim hujan sering menimbulkan gerakan tanah. Pola pengaliran yang berkembang berbentuk radier, umumnya memiliki lembah berbentuk V. Satuan bentang alam ini oleh penduduk dimanfaatkan sebagai pemukiman dan pada puncak bukit terdapat peninggalan situs Gunung Padang.

c. Bukit Kubah Lava Pasir Pogor (I2)

Satuan bukit kubah lava Pasir Pogor terletak di bagian barat laut daerah kawasan Gunung Padang berupa bentang alam berbentuk kubah lava. Satuan kubah lava Pasir Pogor, terdiri dari batuan beku andesit hornblenda. Lerengnya berbentuk cembung dengan kecuraman kurang lebih 33%. Pola aliran yang berkembang dalam satuan ini adalah radien. Umumnya memiliki lembah berbentuk V. Tanah pada satuan ini bertekstur halus hingga kasar dan berwarna coklat kemerahan. Satuan morfologi ini oleh penduduk dijadikan sebagai tambang batu yang berguna untuk pondasi bangunan.

Foto 2.5 Morfologi intrusi Pasir Pogor dengan arah kamera N 235° E pada tepi jalan menuju Gunung Padang di Desa Lampegan, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur (Bronto, dkk., 2012)

d. Lava Cibeureum Alterasi Terdenudasi (L)

Satuan lava Cibeureum alterasi terdenudasi ini berkembang di bagian tenggara kawasan Gunung Padang. Satuan ini memiliki batuan gunung api yang terdiri dari endapan aliran lava yang sudah teralterasi lerengnya berbentuk cembung dengan kecuraman 17,5%.

Pola pengaliran yang berkembang dalam satuan ini adalah dendritik, umumnya memiliki lembah berbentuk V. Tanah pada satuan ini bertekstur halus hingga sedang dan berwarna coklat hingga abu-abu. Satuan morfologi ini oleh penduduk dijadikan sebagai daerah pemukiman, ladang dan perkebunan teh, seperti yang terlihat pada Foto 2.6.

Foto 2.6 Morfologi Perbukitan Cibereum yang tersusun oleh lava andesit teralterasi dengan arah kamera N 135^{o} E di Dusun Cipanggulaan (Bronto, dkk., 2012)

e. Perbukitan Bulan Sabit Teralterasi Terdenudasi (D1)

Satuan perbukitan bulan sabit teralterasi terdenudasi ini berkembang di bagian tengah-utara dari kawasan Gunung Padang. Satuan ini tersusun oleh batuan gunung api yang sudah teralterasi. Pada beberapa bagian dari satuan bulan sabit teralterasi terdenudasi ini dijumpai adanya urat-urat kuarsa.

Lereng perbukitan bulan sabit teralterasi terdenudasi umumnya berbentuk lurus, cembung dengan kecuraman 15,7%. Pola pengaliran yang berkembang dalam satuan ini adalah dendritik[61], memiliki lembah berbentuk V. Tanah pada satuan ini bertekstur halus hingga kasar dan berwarna coklat kemerahan hingga abu-abu keputihan. Satuan morfologi ini oleh penduduk saat sekarang dimanfaatkan sebagai pemukiman, ladang dan perkebunan teh, seperti yang terlihat pada Foto 2.7.

61 Pola aliran sungai dendritik adalah salah satu dari delapan pola aliran sungai disamping pola *radien sentrifugal, rectangular, trellis, radien sentripetal, annular, parallel* dan *pinnate*. Pola aliran dendritik memiliki pola aliran bercabang

Foto 2.7 Morfologi Gunung Empet, dari citra satelit berbentuk bulan sabit dilihat dari Gunung Batu (Pasir Domas) dengan arah kamera N 175° E di Dusun Gunung Padang (Bronto, dkk., 2012)

f. Perbukitan Bergelombang Alterasi Terdenudasi (D2)

Satuan perbukitan bergelombang alterasi terdenudasi ini berkembang di bagian tengah hingga timur laut daerah penelitian, memiliki batuan gunung api yang terdiri dari batu beku andesit, breksi dan tuf yang sudah teralterasi. Bentuk lerengnya bervariasi yaitu berbentuk cembung, lurus dan cekung dengan kecuraman 10-14%. Pola pengaliran yang berkembang dalam satuan ini adalah sub dendritik, memiliki lembah berbentuk V hingga U.

Tanah pada satuan ini bertekstur halus hingga kasar dan berwarna coklat kemerahan hingga abu-abu. Satuan morfologi ini oleh penduduk saat sekarang telah dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman, sawah tadah hujan, ladang, dan perkebunan teh (Foto 2.8).
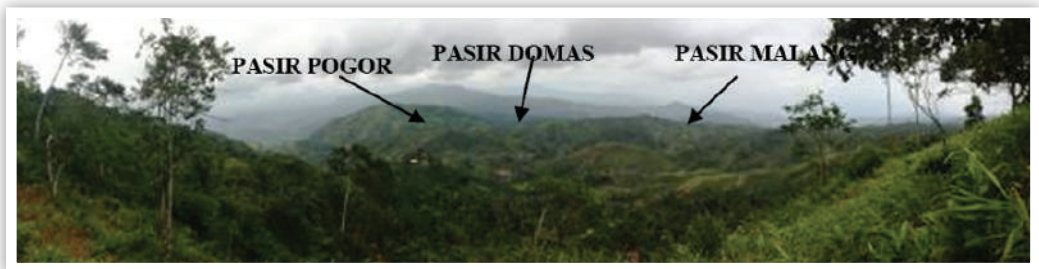
Foto 2.8 Morfologi perbukitan bergelombang alterasi terdenudasi dari Pasir Empet pada lokasi pengamatan koordinat 06° 59' 59,9" LS dan 107° 03' 27,0" BT di Dusun Cisarua (Bronto, dkk., 2012)

g. Perbukitan Memanjang Bulan Sabit (Bs)

Satuan perbukitan memanjang bulan sabit di kawasan sekitar Gunung Padang berkembang di bagian selatan. Satuan ini memiliki batuan terdiri dari batu beku andesit berstruktur kekar[62] lembar, andesit masif dan breksi gunung api. Puncak tertinggi punggungan perbukitan ini dinamakan Pasir Empet. Lerengnya berbentuk lurus, cembung dengan kecuraman 35%.

62 Kekar adalah struktur rekahan pada batuan tanpa pergeseran pada bidang rekahannya. Berdasarkan jenisnya, kekar dibedakan menjadi tiga macam yaitu kekar pengerutan (*shrinkage joint*), kekar lembar (*sheet joint*), dan kekar akibat tektonik

Pola pengaliran yang berkembang dalam satuan ini adalah sub radial dan sub-dendritik dan sub-paralel, umumnya memiliki lembah berbentuk V. Tanah pada satuan ini bertekstur halus hingga kasar dan berwarna coklat kemerahan. Satuan morfologi ini oleh penduduk dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman, sawah tadah hujan, perkebunan dan hutan, seperti yang tampak pada Foto 2.9, di halaman berikut.
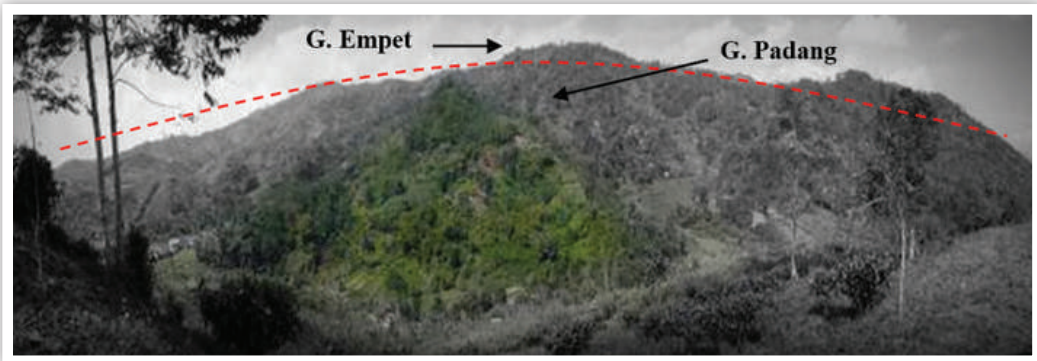
Foto 2.9 Penampakan morfologi bulan sabit, Pasir Empet sebagai sisa tubuh kerucut Gunung api Purba Karyamukti Sebagian besar sudah terubah secara hidrotermal. Gunung Padang dikelilingi oleh cekungan yang dibatasi dengan Pasir Empet. (Bronto, dkk., 2012, Foto oleh Lutfi Yondri)

D. Stratigrafi

Stratigrafi[63] kawasan Gunung Padang dikelompokkan dalam enam satuan batuan, terdiri dari, 1) Breksi Gunung Api, 2) Andesit Empet, 3) Intrusi Andesit Gunung Padang, 4) Intrusi Andesit Pasir Pogor, 5) Alterasi Argilik-Kuarsa-Pirit, 6) Alterasi Silisifikasi-Urat Kuarsa-Limonitik, dan 7) Endapan Aluvium Masing-masing satuan stratigrafis tersebut oleh Bronto, dkk., 2012 diuraikan sebagai berikut.

1. Breksi Gunung Api

Satuan breksi gunung api ini berdasarkan hasil pengamatan lapangan sebagian besar sudah lapuk, sehingga lebih terlihat berwarna coklat kemerahan, tekstur klastik, matriks pasir dan berfragmen andesit serta beberapa tufa, bentuk butir menyudut - membundar tanggung (*angular – subrounded)*.

63 Cabang geologi yang berhubungan dengan pemberian batasan dan pembahasan tentang batuan sebagaimana terdapat di alam, baik dalam cakupan besar maupun rincian; terutama batuan endapan,tetapi juga batuan beku dan batuan malihan (Hadiwidjoyo, 2013: 121)

Foto 2.10 Breksi gunung api berfragmen andesit dan breksi tuff di kawasan sekitar Gunung Padang (Bronto, dkk., 2012)

Di dalam satuan ini terdapat perselingan dengan aliran lava yang sudah lapuk dan terubah, yang mencirikan sebagai tubuh komposit gunung api purba (Karyamukti). Satuan ini mungkin berumur Pliosen karena merupakan bagian dari Anggota Cikondang pada Formasi Beser (Koesmono, dkk., 1996).

2. Andesit Pasir Empet

Satuan andesit Pasir Empet umumnya berupa andesit basal, berwarna abu-abu gelap, memiliki struktur masif dan sebagian *platy* atau *columnar,* porfiroafanitik, mineral fenokris berupa plagioklas, hornblenda dan piroksen. Satuan ini hanya dijumpai di bagian atas punggungan Pasir Empet, sebagai batuan yang masih segar, menumpang di atas Satuan Breksi Gunung Api, seperti yang terlihat pada Foto 2.11.

Foto 2.11 Andesit hornblenda pada *saddle* Gunung Padang dengan Pasir Empet (Bronto, dkk., 2012)

3. Intrusi Andesit Gunung Padang

Satuan intrusi[64] andesit Gunung Padang tersebar secara lokal di puncak Gunung Padang. Satuan ini berupa andesit basal, berwarna abu-abu gelap, berbentuk struktur kekar kolom (*columnar joint*), porfiroafanitik, mineral fenokris terdiri atas plagioklas, hornblenda dan piroksen. Satuan ini diperkiran sebagai sumbat lava atau leher gunung api di dalam fasies pusat Gunung api Purba Karyamukti pada masa lalu.

Foto 2.12 Bagian dari sisa intrusi andesit di balik dinding teras II, situs Gunung Padang. (Yondri, 2012)

4. Intrusi Andesit Pasir Pogor

Satuan intrusi andesit Pasir Pogor yang sekaligus sebagai penyusun Pasir Pogor adalah berupa andesit, andesit basal dan andesit hornblenda, berwarna abu-abu gelap - terang, struktur *columnar-platy joint,* yang secara keseluruhan membentuk struktur kelopak, porfiroafanitik, fenokris terdiri atas plagioklas, hornblenda dan piroksen. Pada bagian ini juga dijumpai struktur bekas keluarnya gas, sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai bukti bahwa batuan beku ini tidak hanya sebagai batuan terobosan, tetapi pada bagian atas sudah keluar ke permukaan bumi membentuk batuan beku luar berupa kubah lava. Seperti yang terlihat pada Foto 2.33

64 proses menerobosnya magma ke dalam batuan lain (Hadiwidjoyo, 2013: 132)

Foto 2.13 Intrusi andesit Pasir Pogor, yang mengalami kekar plat tegak dan struktur kelopak. Foto kanan bawah memperlihatkan struktur lubang (*vesicles*). (Bronto, dkk., 2012)

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi batuan Andesit Pasir Pogor yang masih sangat segar tersebut, maka diduga bahwa batuan tersebut terbentuk setelah kegiatan Gunung api Purba Karyamukti berakhir.

5. Alterasi argilik-kuarsa-pirit

Satuan alterasi argilik-kuarsa-pirit umumnya berwarna putih kotor, didominasi oleh mineral berukuran lempung yang berasosiasi dengan silika/kuarsa sekunder dan sulfida (pirit) yang telah mengganti mineral primer (pervasif) dan atau sebagai pengisian bukaan-bukaan struktur (*open tension gases*) yang diakibatkan pensesaran. Bagian ini antara lain muncul di berberapa tempat di kawasan Gunung Padang, seperti yng terlihat di tebing sebelah kanan jalan menuju Gunung Padang.

Foto 2.14 Alterasi argilik-kuarsa-pirit yang tampak di beberapa singkapan tebing di sekitar Gunung Padang (Bronto, dkk., 2012)

6. Alterasi silisifikasi-urat kuarsa-limonitik

Satuan alterasi silifikasi urat kuarsa-limonitik berwarna putih kotor, kekuningan atau kemerahan karena telah mengalami proses limonitisasi. Satuan ini juga berasosiasi dengan urat-urat kuarsa halus (*quartz veinlets*) yang juga mengalami limonitisasi yang telah mengisi bukaan-bukaan struktur (*open tension gases*) yang diakibatkan pensesaran. Bentuk lapisan satuan alterasi silifikasi urat kuarsa yang sudah mengalami proses limnolitik yang terdapat di kawasan sekitar Gunung Padang dapat dilihat pada Foto 2.15.

Foto 2.15 Satuan alterasi silisifikasi-urat kuarsa-limonitik di kawasan sekitar Gunung Padang (Bronto, dkk., 2012)

7. Endapan Aluvium

Satuan endapan aluvium di kawasan sekitar Gunung Padang menempati daerah aliran sungai yang terdapat di sisi sebelah timur, barat, dan utara kawasan Gunung Padang. Satuan endapan aluvium ini merupakan bahan lepas hasil rombakan batuan yang lebih tua.

Ukuran butir endapan aluvium yang dijumpai di kawasan sekitar Gunung Padang sangat beragam, mulai dari ukuran lempung sampai dengan ukuran bongkah berbentuk menyudut sampai membundar. Bongkah tersebut di antaranya ada yang masih berbentuk batu kolom dan di antara endapan tersebut terdapat arang serta sisa potongan ranting kayu, seperti yang tampak pada Foto 2.16.

Foto 2.16 Endapan aluvium di aliran sungai Ci Manggu, kaki timur laut Gunung Padang. 1. Endapan aluvium berbagai ukuran dan bentuk butir mengandung ranting kayu terarangkan (warna hitam). 2. Endapan aluvium berikut bongkah andesit batu kolom. 3 dan 4. Endapan aluvium mengandung ranting kayu (Bronto, dkk., 2012)

Temuan endapan arang dan potongan ranting kayu yang terdapat di endapan aluvium tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan analisis untuk menentukan pertanggalan kapan peristiwa perombakan itu terjadi. Berdasarkan hasil analisis pertanggalan karbon terhadap sampel kayu yang terkubur pada endapan aluvium tersebut diperoleh umur 5.300 ± 250 BP (Bronto, 2012: 3).

E. Jalur Sesar

Kawasan sekitar Gunung Padang termasuk seismotektonik regional Jawa Barat. Jalur sesar[65] ini juga dikenal sebagai bagian dari seismotektonik regional busur Sunda dengan sistem lajur tunjaman lempeng Samudera Hindia-Australia dengen Lempeng Benua Asia di bagian selatan lajur-lajur sesar aktif busur kepulauan di daratan.

Berdasarkan analisis citra satelit yang dilakukan oleh Bronto, dkk., (2012), di kawasan Gunung Padang terdapat dua sistem struktur sesar utama, yaitu sistem sesar Cimandiri, yang berarah timur laut – barat daya, dan sistem sesar Kancana, berarah utara barat laut – selatan tenggara. Sistem sesar Cimandiri berdasarkan hasil pengamatan lapangan disimpulkan diwakili oleh sesar Pasir Domas, sedangkan sistem sesar Kancana diwakili oleh sesar Paldua dan sesar Cikondang kedua jalur sesar tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Sesar Pasir Domas

Sesar Pasir Domas dideskripsikan merupakan sesar mendatar yang melewati Gunung Padang, memisahkan antara Pasir Pogor dengan Pasir Domas, berarah Utara 260° Timur miring 75°. Pada titik lokasi pengamatan yang terletak di sebelah timur Pasir Pogor, di tepi jalan dari arah Lampegan yang melewati kawasan Pal Dua menuju Gunung Padang, banyak dijumpai kekar pada batuan yang sudah mengalami alterasi limonitisasi-silisifikasi sangat keras.

Sistem sesar Cimandiri berikut sesar Pasir Domas disebutkan agaknya juga menyebabkan pengkekaran sangat intensif pada tubuh batuan beku Pasir Pogor. Hal ini tersingkap pada tempat galian batu di kaki timur laut Gunung Padang dan di kaki barat daya Pasir Pogor.

2. Sesar Paldua

Sesar Paldua menempati kawasan bagian timur laut Gunung Padang, sementara sesar Cikondang berada di bagian barat daya, melalui aliran sungai Ci Kondang. Keduanya merupakan sesar mendatar sebagai bagian dari sistem sesar Kancana, yang berarah barat laut - tenggara. Dalam kaitannya dengan sistem sesar Cimandiri, yang utamanya sebagai sesar naik ke arah barat laut (Sujatmiko, 1973), maka sistem sesar Kancana - Paldua dapat dipandang sebagai sesar ekstensi atau bukaan. Dari zona rekahan itulah kemudian muncul kegiatan gunung api, seperti halnya Gunung Pangrango, Gede, Kancana, Cikondang, dan Gunung Padang.

F. Alterasi dan Mineralisasi

Pengamatan sebaran alterasi hidrotermal pada batuan di daerah Gunung Padang dan sekitarnya telah dilakukan oleh Bronto, dkk., (2012) secara megaskopik, dalam upaya mengidentifikasi secara umum jenis-jenis mineral alterasi yang dihasilkan oleh reaksi dengan fluida hidrotermal. Di daerah penyelidikan batuan breksi andesit dan

65 Patahan batuan di dalam batuan dengan gerakan (Hadiwidjoyo, 2013: 118).

breksi tuf teramati telah mengalami reaksi oleh fluida hidrotermal yang terutama menghasilkan alterasi argilik+silika/kuarsa+pirit dan setempat-setempat berupa alterasi silisifikasi+urat kuarsa+limonit. Terminologi argilik diartikan sebagai alterasi yang didominasi oleh kumpulan mineral lempung, sementara silisifikasi diartikan sebagai alterasi dominan silika (Gambar 2.4).

Jenis alterasi argilik+kuarsa+pirit tersebar mengelilingi Gunung Padang, teridentifikasi umumnya berwarna putih kotor, didominasi oleh mineral berukuran lempung yang berasosiasi dengan silika/kuarsa sekunder dan sulfida (pirit). Singkapan-singkapan jenis alterasi ini dapat diamati secara jelas di bagian utara aliran Cikuta yang terletak di sebelah timur wilayah Gunung Padang, dan di wilayah perbukitan bergelombang Kampung Cisela. Alterasi dapat berupa penggantian mineral-mineral felspar primer (pervasif) dan atau sebagai pengisian bukaan struktur (*open tension gases*) yang diakibatkan pensesaran.

Jenis alterasi silisifikasi+urat kuarsa+limonit teridentifikasi umumnya berwarna putih kotor, kekuningan atau kemerahan karena mengalami limonitisasi, berasosiasi dengan urat kuarsa halus (*quartz veinlets*) yang juga mengalami limonitisasi, tersebar setempat-setempat di sekitar tempat parkir kendaraan di kaki sebelah utara Gunung Padang, aliran ke utara dari Cikuta yang terletak di sebelah Timur Gunung Padang, tepi jalan Kampung Cipanggulaan, tepi jalan sebelah utara Gunung Padang, Kampung Cisela, dan di tepi jalan menuju kantor Desa Karyamukti Sementara itu di lereng selatan Pasir Domas, ditemukan bongkahan andesit silika-kuarsit berukuran lebih kurang 7 m.

G. Aspek Tafonomi Situs Gunung Padang

Situs Gunung Padang dalam perjalanan panjang kurun waktunya sejak didirikan di masa lalu hingga sekarang, telah mengalami beberapa transformasi. Beberapa susunan dan keletakan batu yang merupakan bagian dari situs tersebut di antaranya ada yang telah mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan atau penambahan jumlah, dan pertukaran hubungan satu dengan yang lainnya. Schiffer (1976) sebagaimana yang dikutip oleh Mundardjito (1982: 1) menyebutkan bahwa proses-proses budaya yang mempengaruhi pembentukan data arkeologi tersebut disebut sebagai *cultural formation processes* (proses-proses pembentukan budaya). Diuraikan lebih lanjut bahwa prinsip atau hukum yang dipergunakan untuk menangani masalah perubahan data arkeologi yang dilakukan terutama oleh kegiatan manusia disebutnya sebagai *c-transforms* (singkatan dari *cultural transforms*, atau transformasi budaya). Sedangkan untuk menggarap masalah perubahan yang disebabkan oleh kegiatan alam disebut hukum *n-transforms* (*non-cultural transforms* atau transformasi bukan-budaya) [66].

66 Dalam uraiannya mengenai proses-proses pembentukan budaya, Schiffer (1976) mengajukan empat tipe pokok yang telah berhasil diidentifikasinya secara jelas, yaitu: (a) proses S- A, (b) proses A - S, (c) proses A - A, dan (d) proses S - S. Huruf S adalah singkatan dari *systemic context* (konteks sistem), dan huruf A kependekan dari *archaeological context* (konteks arkeologi).Dimaksudkan dengan konteks sistem (S) ialah kumpulan

Dua bentuk proses tafonomi yang terjadi di situs Gunung Padang tersebut, berdasarkan pengamatan lapangan selain disebabkan kaena kondisi kegeologiannya yang rawan akan kebencanaan sehingga menyebabkan terjadinya transformasi secara alamiah seperti terdapatnya bagian struktur dinding yang runtuh, dan batu-batu yang tadinya berdiri tegak kemudian menjadi runtuh (Foto 2.17).

Foto 2.17 Menhir utama di teras V yang berubah posisinya dari berdiri menjadi miring akibat tanahnya diambil oleh masyarakat (Dok. Yondri, 2001)

Bronto (2015) menguraikan seluruh batuan di dalam fasies Gunung Api Purba Karyamukti sebagai awal dari Gunung Padang pada masa lalu, telah mengalami ubahan hidrotermal. Di dalam peta geologi dinamakan satuan Argilik-kuarsa-pirit dan Silifikasi-urat kuarsa-limonik. Perpaduan antara sesar gerak sesar aktif Cimandiri dan Gede-Cikondang, batuan ubahan hidrotermal, pembebanan oleh timbunan batu kolom, dan kegiatan manusia menjadi pengontrol gerekan tanah di Gunung Padang. Sementara sebagai pemicu terjadinya longsoran adalah curah hujan. Timbunan batu kolom yang segar dan keras di puncak Gunung Padang memberi

benda (artefak, ekofak atau fitur/*feature*) yang beroperasi dalam suatu sistem tingkah laku masyarakat yang masih hidup. Sedangkan Sedangkan konteks arkeologi (A) ialah kumpulan benda yang tidak lagi berperan dalam sistem tingkah laku masyarakat pendukungnya. **Proses S ~ A** adalah tipe proses yang paling umum dikenal di antara bermacam-macam proses formasi budaya, yaltu transformasi benda materi yang berasal dari satu konteks sistem (S) ke dalam konteks arkeologi tertentu (A). Proses yang biasa dikenal ahli arkeologi dengan nama deposisi budaya ini (*cultural deposition*) digolongkan ke dalam dua golongan yaitu: pertama, proses biasa (normal) meliputi proses buang (*discard*), penguburan (*disposal of the dead*) dan hilang (*loss*); kedua, proses ditinggalkan (*abandonment*). Proses A – S, adalah transformasi benda-benda dari konteks arkeologi ke dalam konteks sistem tingkah laku masyarakat sekarang., Proses A – A adalah trasformasi dari benda-benda arkeologi yang ada dalam konteksnya ke dalam konteks arkeologi lain. Sementara itu proses S-S adalah daur ulang atau peredaran kembali (*recycling*), penggunaan ulang (sekunder), dan peredaran lateral (*lateral cycling*). Peredaran kembali dapat terjadi bilamana ada benda yang digunakan kembali sebagai bahan untuk pembuatan benda lain dalam proses industri. Dalam hal ini benda asal diubah menjadi produk baru, sehingga indentitas aslinya menjadi hilang (Mundardjito, 1982: 501-503)

tekanan gaya berat terhadap batuan ubahan hidrotermal yang lunak dan rapuh di bawahnya. Kegiatan manusia antara lain sebagai pengunjung Gunung Padang yang jumlahnya mencapai ratusan ribu setiap tahunnya, ikut menimbulkan getaran dan pada akhirnya menyebabkan tanah di bawahnya menjadi lebih rentan. Begitu juga dengan kegiatan pertanian dan pemukiman penduduk setempat di kaki dan lereng Gunung Padang juga ikut menjadi penyebab tanah di Gunung Padang menjadi rawan longsor (Bronto, 2015: 114-115). Hal ini semua secara langsung dan tidak langsung kemudian berdampak pada perubahan susunan batu situs Gunung Padang.

Sementara itu perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh budaya, antara lain terjadi karena adanya kepercayaan di tengah masyarakat tentang akan nilai-nilai tertentu tentang situs Gunung Padang. Di antaranya adalah karena adanya anggapan tanah yang terdapat di bagian bawah menhir yang terletak di bagian teras tertinggi situs Gunung Padang dianggap dapat menambah kesuburan tanah lahan garapan, menhir yang tadinya berdiri kemudian menjadi rubuh (Foto 2.17). Demikian juga halnya dengan menhir yang terletak di tengah struktur teras IV yang diangkat oleh setiap pengunjung yang memiliki cita-cita tertentu, sehingga tidak diketahui lagi posisi aslinya (Foto 2.18).

Foto 2.18 Menhir yang sudah tidak *in-situ* di teras IV yang dianggap sebagai simbol kesuksesan yang selalu diangkat oleh peziarah untuk mengukur keberhasilan apa yang diinginkan (Dok. Yondri, 2001)

Perkembangan minat masyarakat terhadap situs Gunung Padang dalam lima tahun terakhir yang ditandai dengan makin ramainya situs tersebut dikunjungi oleh masyarakat sebagai objek tujuan wisata telah turut memberikan berbagai perubahan pada susunan batu dan struktur situs Gunung Padang. Hal tersebut terjadinya karena belum adanya satu tata kelola yang mengatur wisatawan. Berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hal ini di antaranya ada batu berpindah dari posisi awalnya, batu yang tadinya berdiri tegak kemudian menjadi miring dan juga menjadi rubuh.

Bab 3

Situs Gunung Padang dalam Dimensi Budaya Masa Lalu

Situs Gunung Padang dalam dimensi budaya masa lalu dapat dipandang sebagai fitur dan juga dapat dipandang sebagai situs, karena di situs tersebut juga terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi yang lain. Berdasarkan pendekatan analisis keruangan yang disampaikan oleh Clarke (1977: 9) secara mikro situs Gunung Padang dapat dipandang sebagai satu pola aktivitas manusia yang terjadi di dalam dan di antara fitur, struktur, dan artikulasinya. Dalam dimensi budaya masa lalu, bentuk tinggalan situs Gunung Padang secara mikro dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Struktur Situs Gunung Padang

Situs Gunung Padang sebagai salah satu produk budaya yang dibuat atau dibangun oleh manusia pada masa lalu, seperti halnya artefak yang merupakan refleksi dari tingkah laku manusia dalam kaitannya antara manusia dengan aspek lingkungan pada masa lalu. Sebagai salah satu produk budaya berupa materi yang dapat dilihat, diraba, dan diamati wujud fisiknya secara kasat mata situs Gunung Padang memiliki ciri atau atribut yang dapat diamati secara langsung yang meliputi aspek bentuk (*form*), teknologi (*technology*), dan gaya (*style*).

Berdasarkan hasil perbandingan dengan tinggalan arkeologi lainnya, situs Gunung Padang dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk produk budaya masyarakat yang telah hidup secara menetap pada masa lalu. Sampai sekarang tidak satupun data tertulis yang dapat dikaitkan dengan pembangunan situs Gunung Padang, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa situs tersebut dikategorikan sebagai salah satu produk budaya dari masa prasejarah[67].

Pada masa prasejarah, setelah berkembangnya budaya bercocok tanam, dengan banyaknya waktu senggang yang dimiliki oleh masyarakat yang telah hidup menetap selain memunculkan berbagai bentuk kegiatan kerajinan seperti kemampuan mengasah batu, menganyam, domestikasi tumbuhan dan binatang, pembuatan wadah-wadah untuk pengolahan makanan dari tanah liat bakar, juga muncul kegiatan pengagungan arwah leluhur.

Kegiatan pengagungan arwah leluhur tersebut biasanya menggunakan berbagai media, di antaranya batu. Oleh karena itu, pada tahap penelitian awal kegiatan pengagungan arwah leluhur itu banyak ditemukan dalam bentuk batu besar, maka pada masa itu produk-produk budaya yang demikian disebut dengan megalitik (*mega* berarti besar, dan *lithic* berarti batu). Oleh karena itu, seringkali monument yang dibangun untuk pengagungan arwah leluhur tersebut berukuran besar, dan kadangkala menempati ruang geografis yang cukup luas, juga disimpulkan bahwa masyarakat tersebut selain sudah hidup menetap juga telah mengembangkan budaya bercocok tanam untuk mendukung kehidupan kesehariannya. Tinggalan budaya yang berasal masa itu tidak satupun yang disertai dengan tinggalan budaya tertulis. Sebagai produk budaya masa lalu yang tidak didukung oleh catatan tertulis,

67 Bila dikaitkan dengan pengkalasifikasian cagar budaya dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya bentuk bangun punden berundak termasuk dalam kategori struktur karena tidak memiliki atap. Sementara dalam KBBI, edisi 3, bentuk punden berundak disebut sebagai bangunan

maka untuk memudahkan penganalisisan aspek bentuk, teknologi, dan gaya dari tinggalan budaya tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan penyusunan penamaan dari masing-masing bagian dari tinggalan tersebut.

Situs Gunung Padang sebagai salah satu produk budaya masa lampau ditemukan menempati sebagian sisi sebelah utara Gunung Padang, dan bagian puncak Gunung Padang. Situs Gunung Padang dikelilingi oleh beberapa bukit baik disisi utara, selatan, timur, dan barat, sehingga di sekelilingnya umumnya berupa lembah, kecuali sisi sebelah selatan yang menyambung dengan kawasan perbukitan yang disebut sebagai Pasir Empet.

Situs Gunung Padang berdasarkan hasil pengamatan terhadap material yang digunakan, secara umum terbuat dari susunan bongkahan batu andesit berbentuk balok prismatik atau sering juga disebut dengan istilah batu kolom (*columnar stones*). Akan tetapi untuk bagian-bagian tertentu terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*), karena di situs tersebut terdapat bagian struktur yang besar kemungkinannya difungsikan sebagai tempat meletakkan persembahan yang berkaitan dengan upacara ritual yang dilakukan pada masa lalu.

Sampai saat ini seperti yang telah dikemukan berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan adanya dokumen tertulis yang menyertai tinggalan ini. Oleh karena itu, untuk penganalisisan tinggalan tersebut harus disusun penamaan masing-masing bagian dari struktur situs sebagai panduan pendeskripsian.

Situs Gunung Padang secara arkeologis termasuk ke dalam bentuk tinggalan punden berundak. Punden berundak merupakan struktur berbentuk persegi empat dan tersusun bertingkat-tingkat. Pendeskripsian situs Gunung Padang diawali dari bagian paling rendah dan kemudian berlanjut ke bagian yang paling tinggi.

Berdasarkan keletakan bagian-bagian dari struktur situs Gunung Padang, bagian pertama yang terletak paling rendah adalah struktur yang disebut sebagai sumur. Struktur sumur merupakan bentuk susunan bongkahan batu kolom andesit yang dibuat melingkungi sumber air (mata air).

Bagian kedua dari struktur situs Gunung Padang disebut tangga utama. Tangga utama merupakan bagian yang menghubungkan antara sumur dengan teras pertama atau teras I. Bagian ketiga disebut teras. Situs Gunung Padang terdiri dari lima teras, terletak dengan orientasi utara-selatan. Kelima teras situs Gunung Padang tersebut terletak bertingkat-tingkat. Teras I, yang terletak paling rendah terletak di sisi sebelah utara, kemudian teras II terletak lebih tinggi, dan kemudian semakin meninggi ke teras III, IV, dan berakhir di teras V yang merupakan teras yang paling tinggi dari situs Gunung Padang.

Bagian keempat disebut sebagai halaman teras yaitu bidang persegi yang terdapat pada masing-masing teras. Di halaman teras kadang terdapat beberapa struktur lain yang juga terbuat dari bongkahan batu andesit berbentuk kolom, berupa susunan berdiri, susunan batu berdiri membentuk bidang persegi, dan juga ada berupa tumpukan berbentuk batur punden.

Bagian kelima adalah dinding pembatas teras yaitu bagian struktur situs yang sebaligus menjadi pembatas antara struktur dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, bagian keenam disebut sebagai dinding pembatas halaman, bagian ini terletak pada bagian yang memisahkan antara satu teras dengan teras yang terletak lebih tinggi.
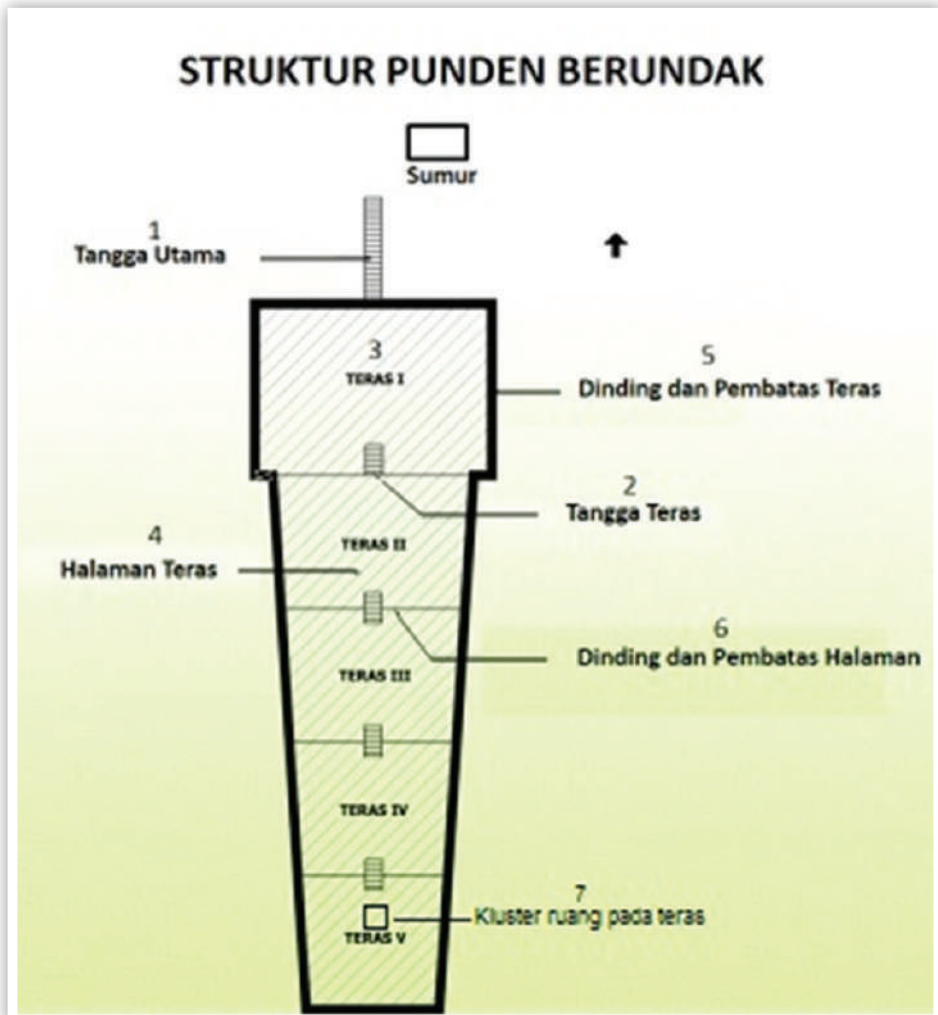
Gambar 3.1 Penamaan bagian-bagian dari struktur situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Bagian ketujuh adalah ruang-ruang berdenah persegi yang terdapat di masing-masing teras. Ruang yang dimaksudkan di sini adalah bentuk-bentuk susunan batu nadesit berbentuk kolom baik dalam bentuk susunan berdiri, rebah, maupun terletak dalam keadaan bertumpuk yang terdapat pada masing-masing teras situs Gunung Padang. Tujuh bagian dari penamaan bagian struktur situs Gunung Padang digambarkan seperti yang tampak pada Gambar 3.1.

B. Bentuk dan Bagian Situs Gunung Padang

Analisis bentuk situs Gunung Padang dilakukan berdasarkan hasil kajian kepustakaan, rekaman situs menggunakan *3D laser Scanning* (photogrametri), dan penggambaran struktur situs melalui pemetaan menggunakan pesawat *Theodolit*, dan hasil penggambaran situs secara manual.

Perekaman tentang bentuk stitus megalitik Gunung Padang berdasarkan hasil penelusuran sumber kepustakaan sudah dimulai sejak era pemerintahan kolonial Belanda. Bila disimak kembali catatan tentang bentuk situs Gunung Padang oleh Verbeek pada tahun 1891 dan Krom pada tahun 1914, dengan terpisah waktu sekitar 23 tahun tidak banyak perbedaan catatan tentang bentuk situs Gunung Padang. Keduanya mencatat bahwa situs Gunung Padang merupakan tinggalan punden berundak yang terdiri dari empat teras[68].

Di bagian halaman teras situs Gunung Padang Krom dan Verbeek sama-sama menyebutkan ada bagian yang mereka duga berfungsi sebagai kuburan. Hal yang agak sedikit berbeda antara catatan Krom (1914) dengan Verbeek (1891) adalah penyebutan tentang dua batu yang terdapat gundukan tanah yang mereka duga sebagai kuburan. Verbeek menyebutkan batu tajam, sementara Krom menyebutnya batu runcing.

Pendeskripsian tentang bentuk situs Gunung Padang di era kemudian dapat dilihat dalam laporan penelitian yang dilakukan pada tahun 1984, 1985, 1986, 2012, 2014, baik yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun oleh Balai Arkeologi Bandung tahun 1996/1997, 2002, 2003, 2014, dan 2015.
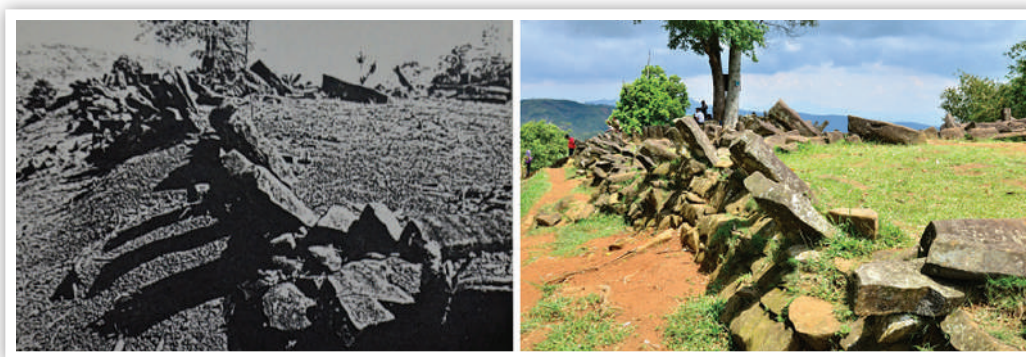
Foto 3.1 Perbandingan keadaan sisi timur teras V tahun 1985 dan 2012 (Yondri, 2012)

68 Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat dapat diketahui bahwa akses pertama kali yang digunakan untuk menuju ke situs Gunung Padang adalah jalan setapak dari Kampung Gunung Melati yang terletak di arah selatan Gunung Padang. Perjalanan dari arah Gunung Melewati menuruni lereng sebelah utara Pasir Empet Kuat dugaan pada saat kedatangan Verbeek maupun Krom ke Gunung Padang hanya teras-teras yang terletak di sebelah atas yang tampak di permukaan, sementara itu teras yang terletak lebih rendah tertutup semak belukar. Sehingga mungkin dinding teras antara teras I dan teras II saat itu mereka anggap sebagai batas teras paling akhir di sisi sebelah utara.

Bila dibandingkan hasil penelitian tentang bentuk situs Gunung Padang pada era kolonial dan sesudahnya angat jauh berbeda. Setelah era kolonial khususnya setelah era kemerdekaan, hasil pengamatan terhadap bentuk situs Gunung Padang lebh detil lagi. Dimensi bentuk situs Gunung Padang seperti yang disebutkan baik oleh Verbeek (1891) dan Krom (1914), keduanya menyebutkan bahwa situs Gunung Padang terdiri dari empat teras, melainkan lima teras. Kelima teras tersebut kemudian dideskripsikan oleh Sukendar (1985), di masing-masing teras kemudian disebutkan terdapat bentuk-bentuk susunan batu kolom yang disebutnya sebagai bangunan[69].

Sejak ditemukan kembali, berdasarkan pengamatan hasil dokumentasi tahun 1985 dan kemudian dibandingkan dengan hasil dokumentasi 2012, keadaan teras-teras Gunung Padang dan susunan batu penyusun masing-masing bagiannya seperti susunan balok batu dinding teras, pembatas halaman, tangga antar halaman tidak berubah, seperti yang tampak pada Foto 3.1.

Bagian yang telah mengalami perubahan berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan dan hasil wawancara dengan Dadi (Juru Pelihara situs Gunung Padang/54 Tahun) adalah bagian tangga yang berada atau menghubungkan antara sumur dengan bagian tangga yang ditemukan pada tahun 1979, dengan panjang lebih kurang 20 m dari dinding teras I sisi sebelah utara. Bagian dari tangga tersebut menurut Dadi adalah hasil kerja bakti antara Juru Pelihara dengan penduduk setempat pada tahun 2003 menggunakan dana dari pemerintah yang dikucurkan melalui proyek desa. Sebelumnya bagian tersebut hanya berupa jalan setapak dengan beberapa sebaran batu andesit berbentuk balok yang sudah lepas dari susunan tangganya (Foto 3.3).

Foto 3.2 Perbandingan keadaan tangga utama situs Gunung Padang tahun 1985 dan 2012
(Puslit Arkenas 1985, Yondri, dkk., 2012)

69 Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pada Bab I, pasal 1 butir 3, yang disebut sebagai bangunan atau bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Bentuk-bentuk susunan balok pada yang terdapat di masing-masing teras tersebut lebih tepat disebut struktur.

Mengikuti kembali hasil pendeskripsian yang telah dilakukan oleh Bintarti (1981), Sukendar (1985), pada tahun 2012 telah dilakukan perekaman kembali situs Gunung Padang menggunakan alat yang mampu merekam struktur situs Gunung Padang secara tiga dimensi menggunakan alat *3D Laser Scanning* (*Photogrametry*) dari Balai Konservasi Borobudur, Yogyakarta.

Satu keunggulan perekaman menggunakan dari alat tersebut adalah, selain menghasilkan rekaman objek dalam bentuk tiga dimensi (*3D*), data rekaman tersebut juga dapat diubah ke dalam bentuk dua dimensi (*2D*) yang disertai dengan data ukuran setiap bagian secara detil, baik tampak atas yang memperlihatkan perbedaan ukuran secara horizontal, maupun dari tampak samping yang memperlihatkan perbedaan ketinggian dari kelima teras situs Gunung Padang (Gambar 3.1-3.3).
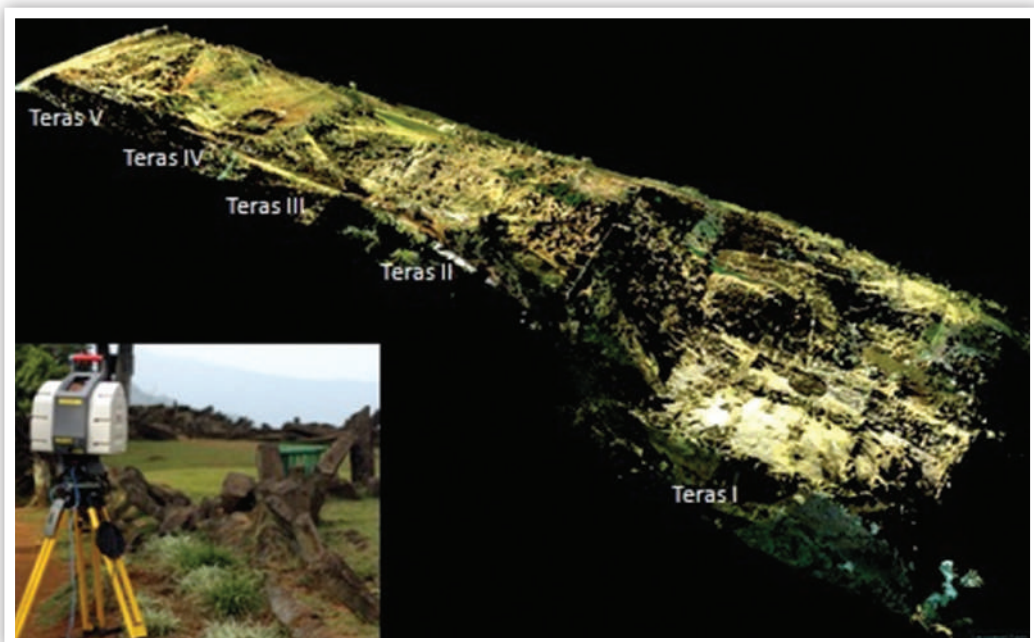
Foto 3.3 Perekaman bentuk situs Gunung Padang menggunakan *3D Laser Scanning* (Yondri, dkk., 2012)
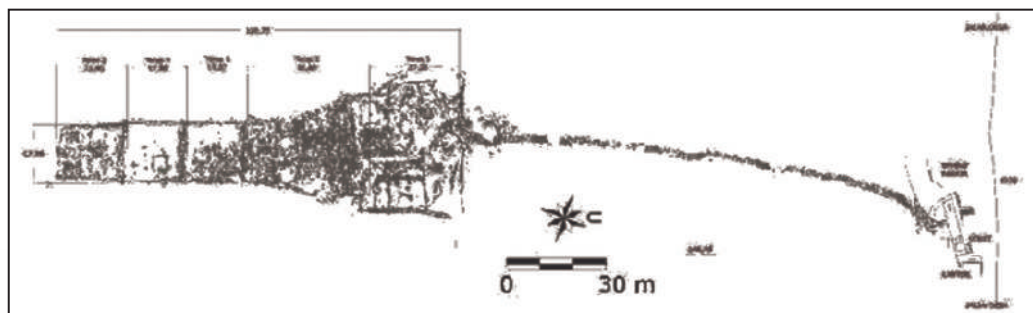
Gambar 3.2 Tampak atas Bentuk dan ukuran situs Gunung Padang secara 2 Dimensi dari hasil perubahan tampilan hasil perekaman 3D *Laser Scanning* (Yondri, dkk., 2012)

Gambar 3.3 Penggambaran tampak atas teras I sampai teras V Situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)
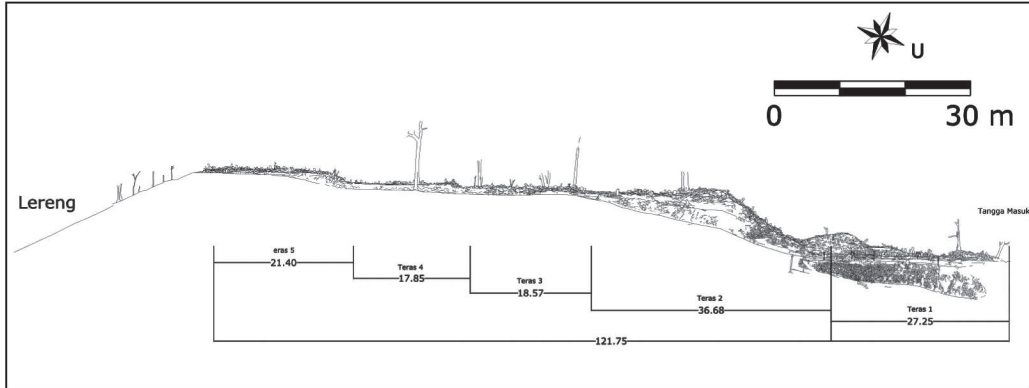
Gambar 3.4. Tampak samping bentuk dan ukuran situs Gunung Padang secara 2 Dimensi dari hasil perubahan tampilan hasil perekaman *3D Laser Scanning* (Yondri, dkk., 2012)

Secara keseluruhan konstruksi situs Gunung Padang terdiri dari sumber air (sumur), tangga naik antara sumur dan teras utama, terdiri lima teras yang masing-masingnya mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Masing-masing bagian struktur situs Gunung Padang dengan bagian intinya berbentuk punden berundak sebagai berikut.

1. Sumber Air (Sumur)

Sumur terletak di kaki sebelah utara situs, berada di sisi sebelah timur tangga batu ke puncak Gunung Padang. Dinding sumur terbuat dari susunan batu-batu andesit berbentuk balok dengan tinggi susunan yang tidak rata karena berada di bagian yang agak lereng, dengan ukuran tinggi berkisar antara 2,5-3 m.

Foto 3.4 Sumur (mata air) pola susun balok batu pertama yang terdapat di kaki sebelah utara situs Gunung Padang. (Yondri, dkk., 2012)

Tebal susunan dinding sumur mengikuti ukuran batu berbentuk balok penyusun dinding yaitu dengan ketebalan berkisar antara 20-40 cm. Susunan dinding sumur sebelah utara terbuat berbeda dengan tiga sisi lain yang tersusun vertikal, sementara sisi sebelah utara dengan susunan agak melandai dan membentuk susunan tangga dari permukaan tanah menuju permukaan air sumur (Foto 3.4).

2. Tangga Utama

Tangga utama adalah susunan tangga yang terletak di sisi sebelah barat sumur yang menghubungkan antara sumur dengan teras utama situs Gunung Padang.

Foto 3.5 Susunan tangga lama, bagian tangga yang hilang, dan susunan tangga baru (Yondri, dkk., 2012, Puslit Arkenas, 1984)

Berdasarkan pengamatan dokumentasi hasil peninjauan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1984 dan kemudian dibandingkan dengan kondisi sekarang dapat disimpulkan bahwa tidak semua bagian susunan tangga tersebut merupakan susunan lama atau merupakan susunan tangga yang ditemukan pada saat dilaporkan kembali oleh masyarakat setempat kepada pihak pemerintah pada tahun 1979.

Bagian susunan tangga yang asli adalah susunan tangga yang terletak dekat dengan teras I, lebih kurang sepanjang 20 m. Batu andesit berbentuk balok sebagai penyusun anak tangga diletakkan dengan posisi horizontal di atas permukaan tanah, disangga oleh balok batu lainnya. Sementara di sisi kiri dan kanan tangga berdiri beberapa balok batu (Foto 3.5).

3. Teras I

Keadaan teras I saat sekarang masih dalam kondisi baik, kecuali bagian dinding yang terletak di sisi barat tangga utama dan dinding di titik pertemuan sisi timur dan sisi utara sudah ada yang runtuh dan mengalami gelinciran[70], namun balok-balok batu bagian dari strukturnya hampir semuanya masih berada di tempat.

Di sekeliling halaman teras I kuat dugaan dahulu terdapat batu-batu tegak sebagai pembatas halaman teras. Tetapi sekarang hanya sebagian kecil saja yang kelihatan masih berdiri. Teras I berbentuk empat persegi, dengan ukuran panjang sisi utara dan selatan berbeda. Sisi utara memiliki ukuran panjang 43,39 m, sisi sebelah barat dan sisi sebelah timur berukuran sama dengan ukuran panjang 27,25 m (Foto 3.6)

Foto 3.6 Teras I dilihat dari arah selatan, (sisi utara teras II) (Yondri, 2011)

Bila dikaitkan bentuk konstruksi dinding-dinding teras I ini dengan kondisi lingkungan di sekeliling teras yang tinggi dan terjal, dapat diperkirakan bahwa ketiga sisi dinding teras tersebut dahulunya dibangun di sisi-sisi dengan tingkat kelerengan yang cukup tinggi dan untuk mendapatkan sisi datar halaman teras di sisi lereng yang telah diperkuat dengan susunan balok batu andesit tersebut diisi dengan tanah tambahan (sistem urug).

Merujuk pada hasil deskripsi Bintarti (1981), dan Sukendar (1985), dan perekaman 3D *Laser Scanning* (*Photogrametry*) (Gambar 3.5), saat sekarang di halaman teras I sudah sangat sulit untuk dilihat dengan jelas 11 susunan balok batu andesit yang disebut sebagai bentuk bangun oleh Sukendar (1985:7-14), karena

70 Sampurno (2002) dalam tulisannya yang berjudul *Tinjauan Geologis, Lingkungan Alam dan Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Situs Megalitik Gunung Padang*, dari sudut pandang geologi, berdasarkan kondisi lingkungan situs yang rawan akan berbagai bencana, mendeskripsikan bentuk-bentuk kerusakan yang dialami oleh sturuktur situs Gunung Padang yaitu longsoran, gelinciran, aliran, dan runtuh.

pohon yang tumbuh di atas struktur pada tahun 1985 masih kecil, sekarang sudah sangat besar dengan bagian akarnya merusak susunan balok batu yang ada. Begitu juga dengan pohon besar yang tadinya ada di teras tersebut kemudian tumbang. Hal ini juga berakibat pada rusaknya bentuk-bentuk bangun yang ada dan terjadinya transformasi.
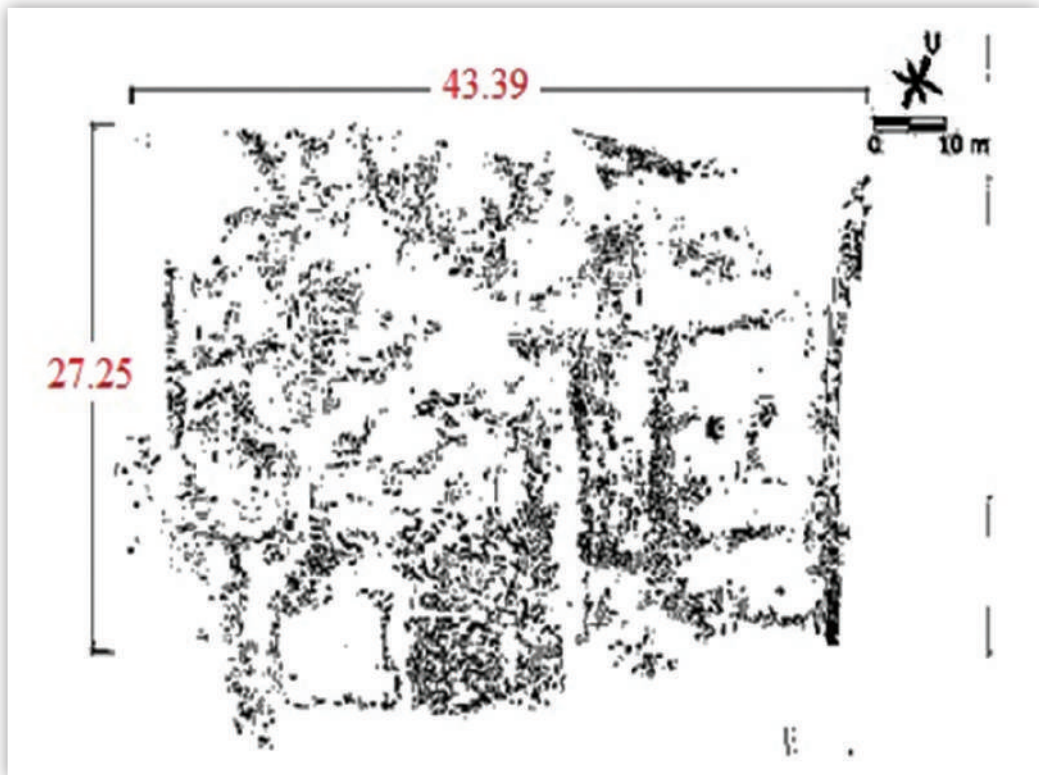
Gambar 3.5 Tampak atas teras I hasil *3D Laser Scanning (Fotogrametry)* dalam bentuk *2D* (Yondri, dkk., 2012)

Beberapa bentuk bangun yang masih dapat diamati dengan jelas di teras I adalah bentuk bangun yang disebut Sukendar sebagai bangunan[71] di teras I antara lain bangunan I.4 sampai I.9. Sementara bentuk bangunan I.1, I.2, I,3, dan I.11 sudah sangat sulit untuk diamati. Oleh karena itu, istilah bangunan sudah tidak relevan digunakan untuk penyebutan bentuk susunan balok batu andesit yang terdapat di halaman teras Gunung Padang, maka penyebutan untuk tinggalan tersebut digunakan istilah bentuk susun.

71 Istilah bangunan tidak tepat digunakan untuk menyebutkan bentuk susunan balok batu yang terdapat di halaman teras situs Gunung Padang karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab I Ketentuan Umumn, pasal 1 butir 3 yang disebut sebagai bangunan dalam ranah Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
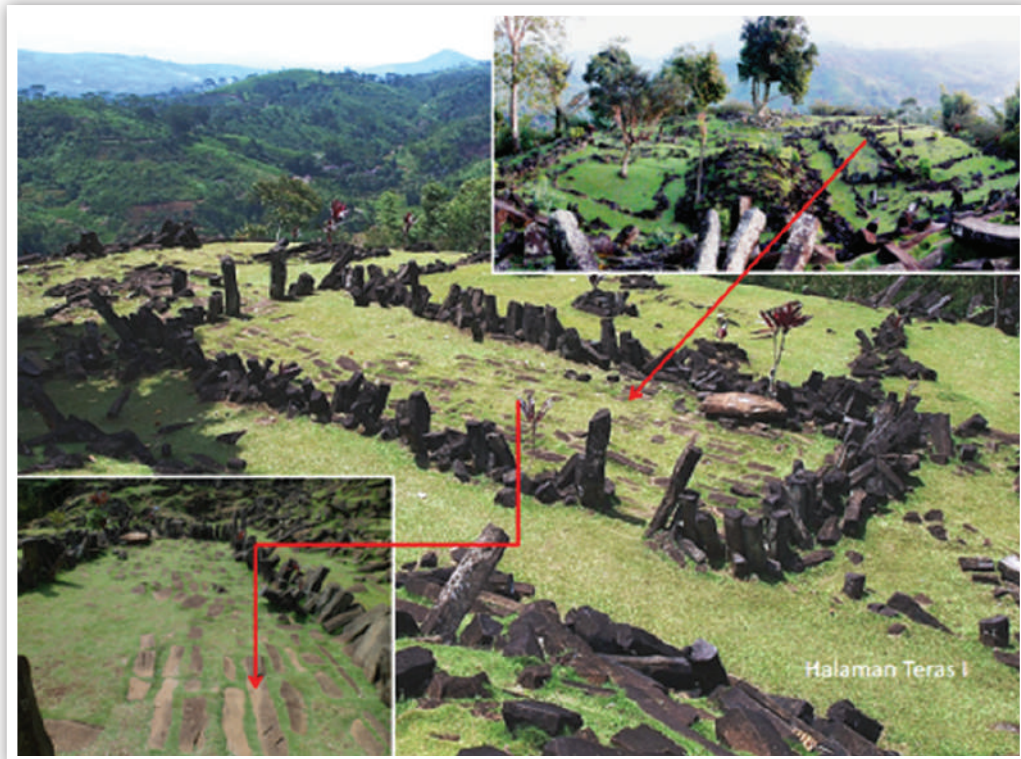
Foto 3.7 Bentuk susun I.4 ruang berdenah persegi di teras I (Yondri, dkk., 2012)

Bentuk Susun. 1.4. terletak di sebelah kiri pintu masuk (sebelah timur laut) terdiri dari susunan balok batu andesit yang berdiri secara berbaris dalam satu garis lurus. Bentuk susun I.4 berdenah persegi panjang, berukuran panjang 12 m, lebar 5 m dengan orientasi utara-selatan sesuai dengan arah hadap bangunan induk (Foto 3.7).

Bentuk susun I.4 memiliki dua pintu yang dibatasi oleh dua batu berdiri yang terletak terpisah dengan jarak 1,5 m di sisi utara dan sisi barat. Di bagian dalam susunan tersebut terdapat hamparan balok-balok batu yang seolah-olah dipergunakan sebagai dasar atau lantai. Sementara di sisi di sebelah tenggara bagian dalam, terdapat batu datar yang mungkin dipergunakan sebagai tempat meletakkan sesajian untuk ritual.

Bentuk Susun 1.5 terletak di sudut kiri halaman teras pertama yang merupakan bidang persegi empat dengan dibatasi batu-batu tegak seperti bentuk susun I.4, berukuran panjang 5 m dan lebar 3 m, dengan orientasi timur-barat, berbeda dengan arah hadap bangunan induk. Sebagian batu-batu tegaknya sudah rubuh dan hanya beberapa saja yang masih berdiri. Sementara itu, bentuk susun I.6 terletak di sudut utara halaman teras I, mempunyai orientasai utara-selatan. Bentuk susun I.6 tersebut berukuran panjang 6,5 m dan lebar 5,5 m, dikelilingi susunan batu berdiri. Akan tetapi, sebagian besar konstruksi batu-batu tersebut telah rubuh.

Bentuk susun I.7 terletak pada bagian selatan bentuk susun I.4 atau sebelah barat bentuk susun I.6. Seperti juga bentuk susun I.6 bentuk susun I.7 juga dibuat dari susunan balok batu yang didirikan tegak yang membentuk denah empat perseg, memiliki panjang 2,5 m dan lebar 2 m. Bentuk berikutnya adalah bentuk susun I.8 merupakan bentuk susun terbesar memiliki ukuran panjang 15 m dan lebar 6,5 m, dan terletak paling tinggi di halaman teras pertama. Oleh masyarakat setempat bentuk susun I.8 itu disebut dengan istilah *masigit.* Beberapa bagian dari susunan balok batu dibentuk memiliki bentuk susun berundak, tetapi sangat sulit diamati secara jelas berapa banyak undakan yang ada pada bagian itu. Berdasarkan batu tegak yang masih terpancang di sini dan batu-batu balok yang dipergunakan sebagai konstruksi teras, menunjukkan bahwa sistem pembentukan undak-undak dilakukan dengan menumpuk balok-balok batu dan masing-masing sisinya ditancapkan batu berdiri untuk penguat.

Bentuk susun balok batu yang lain sebagai bagian dari bentuk susun balok batu yang ada di teras I yang masih dapat diamati bentuk susunannya adalah bentuk susun I.9 dan I.10. Bentuk susun I.9 mempunyai ukuran panjang 8,5 m dan lebar 6,5 m. Bagian dalam dari bentuk susun ini kosong, hanya terlihat beberapa balok batu dalam keadaan rubuh di atas permukaan tanah. Sementara itu, bentuk susun I.10 berukuran 7 x 7 m, terletak di sisi sebelah barat teras I. Sebagian balok batu yang diperkirakan didirikan membentuk ruang persegi I.9 saat sekarang sebagian besar dalam keadaan rubuh.

4. Teras II

Teras II mempunyai ukuran yang lebih kecil dari pada teras I. Sisi barat teras ini tidak sama ukurannya dengan sisi sebelah timur. Sisi barat memiliki panjang 36,68 m, sementara sisi timur memiliki panjang 18,57 m, sisi sebelah utara dengan panjang 35,93 m, dan sisi sebelah selatan memiliki panjang panjang 21,52 m.

Foto 3.8 Teras II dilihat dari arat utara dengan latar belakang teras III, IV, dan V
(Yondri, dkk., 2012)

Merujuk hasil deskripsi yang dilakukan oleh Sukendar (1985) di halaman teras II terdapat enam bentuk susunan yang terbuat dari balok batu andesit. Seperti halnya penyebutan terhadap bentuk susun dari balok andesit di teras II juga disebut dengan istilah bangunan teras yang diurut dengan penomoran Bangunan Teras 2.1 hingga 2.8 (Foto 3.8).

Akan tetapi dari hasil perekaman menggunakan *3D Lasser Scanning* yang kemudian diubah dalam bentuk 2D hanya sebagian dari delapan bentuk susunan yang masih dapat diamati (Gambar 3.6). Bentuk susun pertama yang masih dapat diamati adalah bentuk susun (2.3) berdenah bujursangkar dengan ukuran sisi 6,5 x 6,5 m, dibatasi oleh 12 batu andesit berbentuk balok, dalam posisi berdiri.
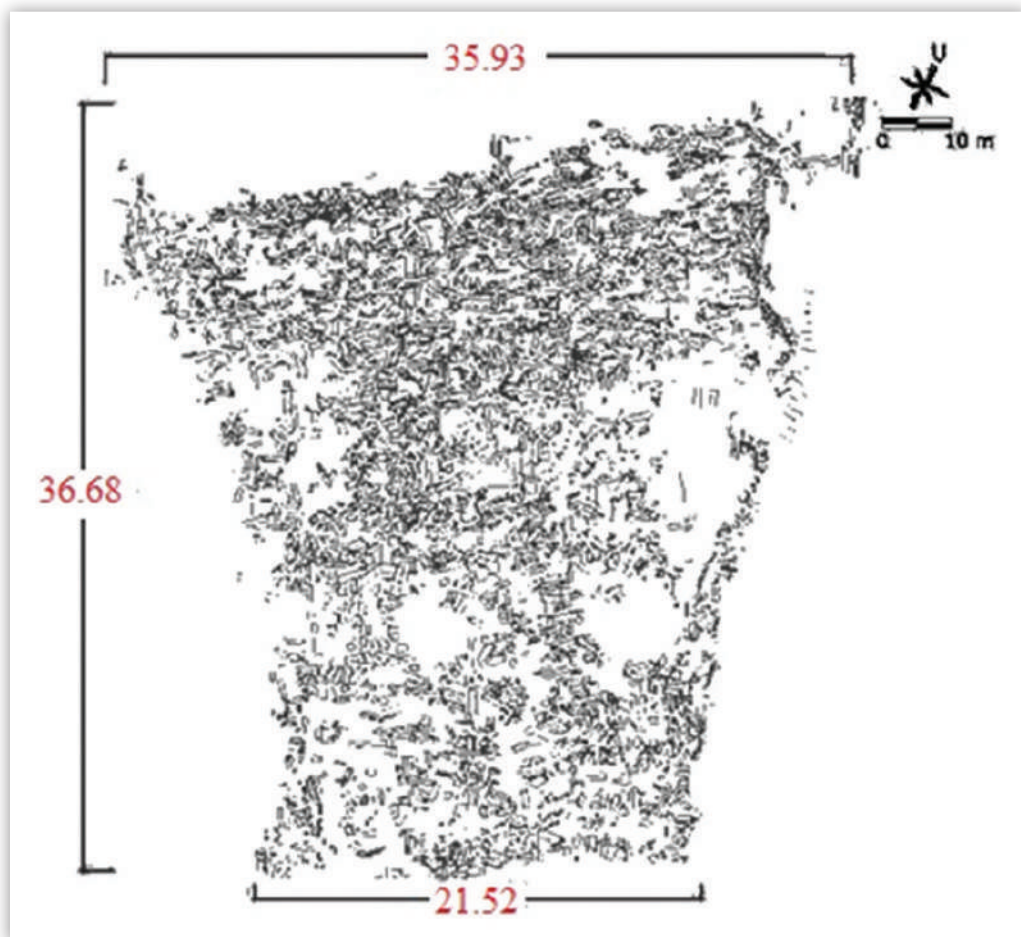
Gambar 3.6 Tampak atas teras II hasil *3D Laser Scanning (Fotogrametry)* dalam bentuk 2D (Yondri, dkk., 2012)

Masing-masing batu berdiri tersebut memiliki tinggi yang tidak sama, berkisar antara 50 cm sampai dengan 75 cm. Bentuk susun kedua adalah bentuk susun yang

terletak di sebelah barat. Terdiri dari kelompok batu andesit berbentuk balok dengan ukuran tinggi rata-rata sekitar 70 cm. Balok batu andesit yang disusun berdiri dengan orientasi timur-barat tersebut memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan balok batu andesit lainnya. Di antara batu berdiri terdapat batu datar, dan di sebelah selatan dari susunan batu tersebut terdapat balok-balok batu andesit yang disusun berjajar secara horizontal. Bentuk susun yang demikian oleh Sukendar (1985) disebut bangunan teras 2.3 dan 2.4 (Sukendar, 1985: 15-17).

5. Teras III

Sukendar (1985) mencatat teras III berukuran lebih kecil dari teras II. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat 18,7 m, sisi utara 21,52 m, sisi timur 18,57 m, sisi selatan 17,58 m m. Di teras III disebutkan terdapat lima susunan balok batu yang hampir sebagian besar merupakan kelompok batu andesit berbentuk balok yang masih berdiri maupun yang sudah rubuh. Beberapa susunan disebutkan memiliki denah persegi dan melingkar. Masing-masing susunan terpisah, tidak tampak terdapat jalan yang menghubungkan antara satu susunan dengan yang lainnnya (Sukendar, 1985: 18).
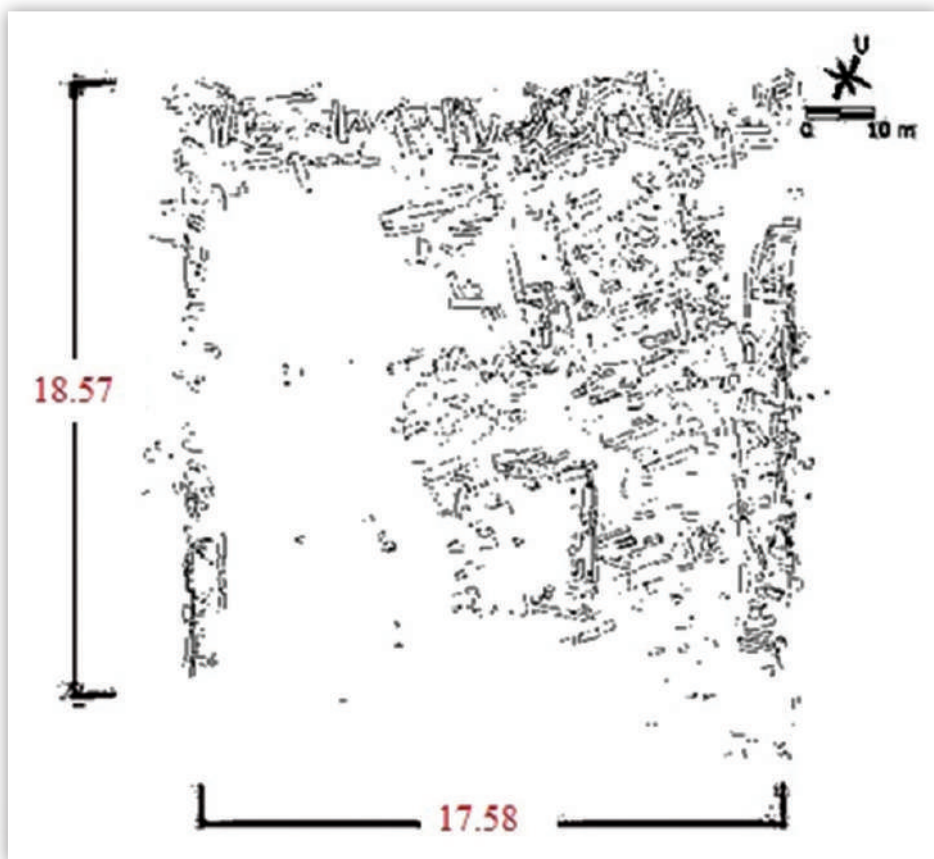
Gambar 3.7 Tampak atas teras III hasil *3D Laser Scanning (Fotogrametry)* dalam bentuk *2D* (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan hasil perekaman kembali bentuk teras III menggunakan alat *3D Laser Scanning* (Gambar 3.7), saat sekarang sangat sulit untuk mengenali kembali lima bentuk susunan batu andesit tersebut. Sebagian besar balok-balok batunya terletak secara acak dan sudah tertutup oleh rumput. Bentuk susun yang masih dapat diamati adalah susunan yang disebut oleh Sukendar (1985) adalah bangunan teras 3.2 dan jaraknya 3 m dari dinding teras sebelah tenggara. Ukuran bangunan 4 x 4,30 m dan berorientasi barat laut-tenggara. Besar kemungkinan bentuk susun balok batu inilah di masa lalu diperkirakan oleh Verbeek (1891) dan Krom (1914) yang memiliki fungsi sebagai kuburan (Sukendar, 1985:18).

Usaha pembuktian fungsi kubur dari masing-masing bagian ini telah dilakukan melalui serangkaian kegiatan ekskavasi oleh Bintarti (1981). Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut tidak ditemukan indikasi temuan yang dapat digunakan untuk mendukung dugaan yang disampaikan Verbeek dan Krom tersebut. Temuan ekskavasi pada waktu itu disebutkan hanya berupa fragmen gerabah (tembikar) polos yang terbatas jumlahnya. Selain itu dari kedalaman lebih kurang 35 cm dari permukaan, dibagian bawah permukaan susunan ini ditemukan hamparan batu andesit berbentuk balok yang diduga merupakan batuan asli (Sukendar, 1985: 18).

6. Teras IV

Berdasarkan hasil perekaman menggunakan *3D Lasser Scanning* (Gambar 3.9) dapat diamati dengan jelas bahwa teras ini meliki ruang yang jauh berbeda dengan teras-teras sebelumnya. Teras IV terletak lebih tinggi dari teras III. Teras IV, memiliki bentuk hampir persegi. Sisi sebelah barat dan timur memiliki ukuran yang sama yaitu dengan panjang 17,85 m, begitu juga panjang sisi sebelah selatan dan utara juga sama yaitu 17,58 m.

Sisi sebelah barat teras cenderung berupa ruang kosong, sementara sisi sebelah timur memiliki beberapa bentuk susun yang terbuat dari batu andesit berbentuk balok dengan posisi berdiri. Sebelumnya Sukendar (1985) mendeskripsikan bahwa di teras IV terdapat tiga bentuk susunan yang terbuat dari batu andesit berbentuk balok yang disebutnya sebagai bangunan teras 4.1, 4.2, dan 4.3 (Sukendar, 1985: 19).

Bentuk-bentuk susunan yang yang disebut sebagai bangun teras oleh Sukendar (1985) tersebut saat sekarang cukup sulit untuk dikenali kembali karena sebagian besar batu andesit berbentuk balok yang menyusun bentuk-bentuk susun tersebut sudah banyak yang bergeser atau hilang dari susunannya. Di antara ketiga bentuk susun yang disebutkan pernah ada di teras IV tersebut, bentuk susun yang masih dapat dikenali dengan baik adalah bentuk susun berdenah persegi (Gambar 3.9), yang ditandai dengan batu andesit berbentuk balok yang didirikan tegak mengelilingi denah tersebut[72].

72 Sebelumnya di dalam tenah persegi itu terdapat batu monolit dengan panjang sekitar 60 cm dengan berat sekitar 60-70 kg. Terhadap batu tersebut, sebagian masyarakat memiliki kepercayaan apabila dapat mengangkat batu tersebut maka cita-citanya akan tercapai. Oleh karena dipandang akan membawa kemusyrikan, setelah ramainya pengunjung yang datang ke situs Gunung Padang sejak tahun 2012 batu monolit tersebut disimpan oleh juru pelihara.
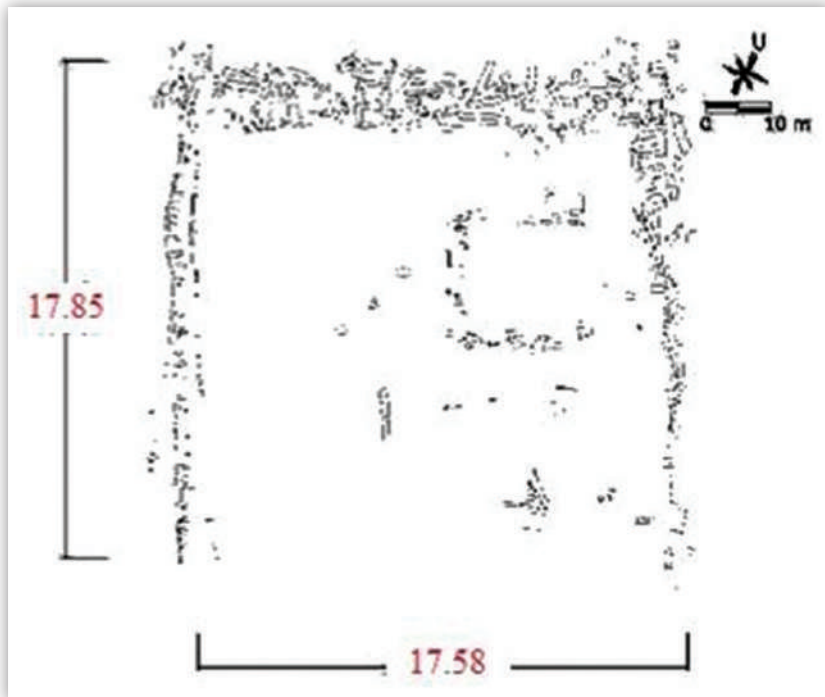
Gambar 3.8 Tampak atas teras IV hasil *3D Laser Scanning (Fotogrametry)* dalam bentuk *2D* (Yondri, dkk., 2012)

7. Teras V

Teras V terletak di bagian paling selatan dan merupakan teras tertinggi dari situs Gunung Padang. Teras ini memiliki bentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Panjang sisi sebelah utara dan selatan yang hampir sama yaitu 17,58 m, sementara sisi timur dan barat juga memiliki panjang yang sama yaitu 21,40 m (Foto 3.9).

Foto 3.9 Keadaan teras V dilihat dari arah barat ke timur (Yondri dkk., 2012)

Berdasarkan hasil pendokumentasian bidang permukaan dan kemudian dipadukan dengan hasil perekaman *3D Laser Scanning*, dapat diamati dengan jelas beberapa bentuk susun yang juga menggunakan batu andesit berbentuk balok pada bidang permukaan teras ini (Gambar 3.9). Di sisi sebelah utara halaman teras V, atau diujung tangga naik dari teras IV terdapat bentuk susun batu yang terdiri dari lantai batu yang dikelilingi oleh beberapa batu andesit berbentuk balok dalam keadaan berdiri berukuran 3 x 3 m. Oleh masyarakat setempat bentuk susun tersebut dikenal sebagai *petilasan* Prabu Siliwangi.
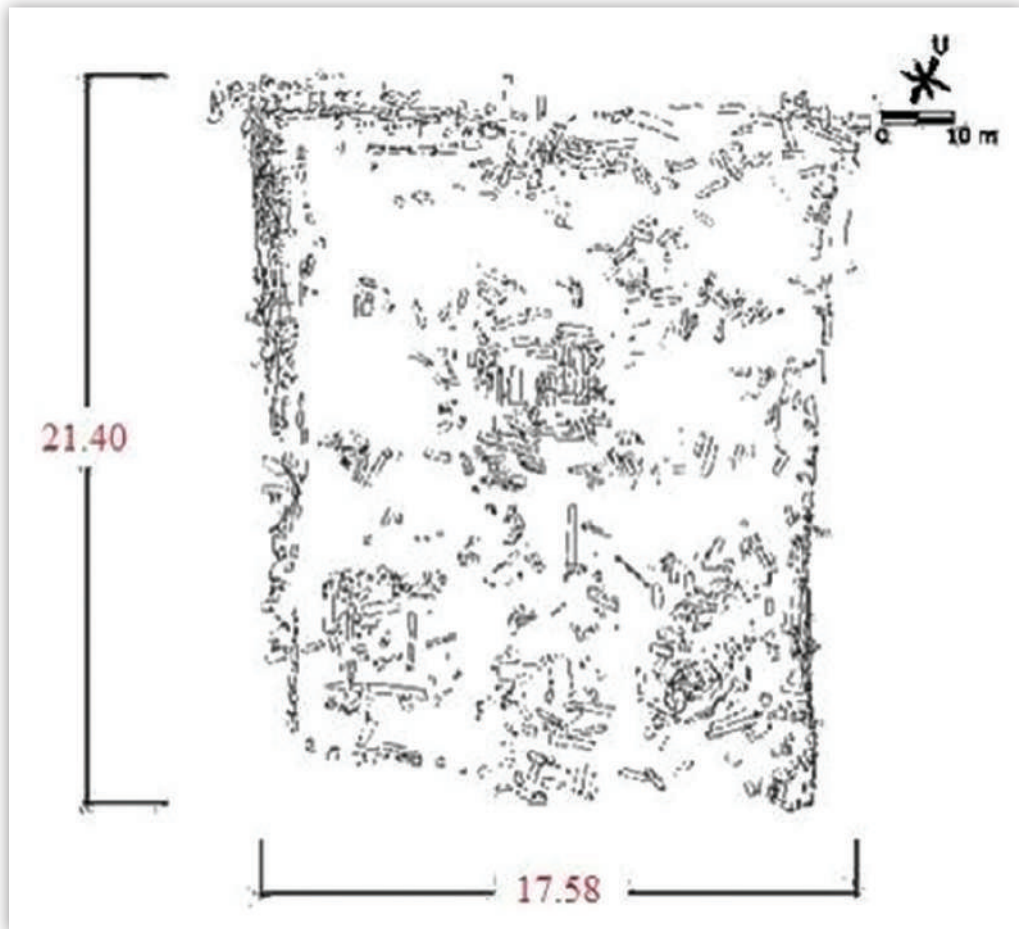
Gambar 3.9 Tampak atas teras V hasil *3D Laser Scanning (Fotogrametry)* dalam bentuk *2D* (Yondri, dkk., 2012)

Merujuk pada hasil deskripsi situs Gunung Padang yang dilakukan baik oleh Bintarti (1981) maupun oleh Sukendar (1985), selain bentuk susun yang disebut masyarakat sebagai petilasan Prabu Siliwangi tersebut, di teras ini terdapat tiga bentuk susun lagi. Satu bentuk susun yang disebutkan terletak memanjang di sisi sebelah barat, sudah sulit dimati. Tiga susunan lain yang cukup jelas keletakannya yaitu bentuk susun yang terletak berjajar di sisi sebelah selatan.

Ketiga bentuk susun yang terletak berjejer di sisi selatan dan terletak di bagian paling tinggi di situs Gunung Padang, masing-masing memiliki denah persegi, masing-masingnya berukuran 3,40 x 3,30 m; 2,50 x 2,50 m; 3 x 4 m. Bentuk susun yang berada di tengah dilengkapi dengan menhir yang saat sekarang dalam keadaan rubuh dan batu datar yang ditempatkan di bagian bawah menhir.

C. Ekskavasi Penemukenalan Bentuk Struktur Bawah Permukaan

Sampai tahun 2012, deskripsi situs Gunung Padang yang dilakukan oleh Bintarti (1981), Sukendar (1985) maupun oleh tim lainnya, dapat disimpulkan bahwa pendeskripsian situs Gunung Padang baru sebatas pada pendeskripsian dimensi ukuran dan bentuk situs Gunung Padang yang tampak di permukaan, belum mendeskripsikan tentang aspek teknologi dan bagaimana tentang konstruksi masing-masing bagian dari struktur situs dari yang tampak di permukaan hingga bagian yang berada di bawah permukaan situs.

Kegiatan penelitian yang sertai dengan kegiatan ekskavasi arkeologis yang ditujukan untuk mengetahui tentang aspek teknologi dari masing-masing susunan dari bagian struktur situs Gunung Padang baik yang terkait dengan pola susunan dinding teras, dinding pembatas halaman, susunan tangga yang terdapat antara teras, serta pendiran batu-batu berdiri, baru dilakukan pada tahun 2012, yang kemudian dilanjutkan 2014, dan 2015.

Ekskavasi untuk melihat bentuk struktur bawah permukaan struktur situs Gunung Padang antara lain telah penulis lakukan pada tahun 2012 pada saat memimpin tim penelitian dari Pusat Arkeologi Nasional 2014, kemudian tahun 2015 pada saat memimpin tim penelitian dari Balai Arkeologi Bandung. Dari ketiga penelitian tersebut telah dibuka 40 kotak ekskavasi (Yondri, dkk., 2012, Yondri, 2014; 2015).

Sebelum dilakukan kegiatan ekskavasi arkeologis 2012, terlebih dahulu telah dilakukan pemetaan kembali situs Gunung Padang dan kemudian peta grid situs Gunung Padang sesuai dengan standar kotak ekskavasi arkeologi dengan interval 2 x 2 m yang membagi habis seluruh bidang permukaan situs yang terbagi menjadi empat kuadran (Gambar 3.10). Hal ini, penting untuk dilakukan karena selama ini tidak ada titik acuan yang dapat digunakan sebagai dasar pembagian kawasan situs, sehingga berbagai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya sangat sulit untuk dilacak kembali lokasinya (Gambar 3.11).

Pembuatan peta grid situs Gunung Padang selain dapat digunakan sebagai acuan penempatan kotak ekskavasi, juga berguna untuk mengintegrasikan setiap kegiatan yang dilakukan di situs Gunung Padang baik yang terkait dengan ekskavasi yang bersifat penelitian yang dilakukan oleh lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi

Nasional dan Balai Arkeologi, maupun kegiatan yang terkait dengan pengupasan lapisan tanah yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Balai Cagar Budaya, Serang di situs Gunung Padang.

Untuk perekaman data lapangan, situs Gunung Padang diberi kode GPD. Seluruh situs dibuat grid berukuran besar yaitu berukuran 10 x 10 meter dengan titik nol berada di sisi baratdaya, sehingga area situs berada pada kuadran I. DP situs terletak pada grid 20T di sisi utara teras IV (lihat gambar 3.10). Grid 10 x 10 meter ini disebut sektor, sedangkan kotak ekskavasi berada dalam grid/sektor berukuran 2 x 2 meter. Setiap grid/sektor terdiri dari 25 kotak ekskavasi dengan nama kotak dari kiri ke kanan (1, 2, 3, 4, dan 5) serta dari bawah ke atas (A, B, C, D, dan E), sehingga nama kotaknya menjadi 1A, 3B, 4C, dan seterusnya.

Berdasarkan hal tersebut penulisan lengkap identitas kotak dalam perekaman data lapangan, misalnya GPD/20T/1A/2012, artinya di situs Gunung Padang kotak tersebut terletak di sektor 20T, kotak 1A, dan tahun kegiatannya dilakukan pada tahun 2012. Secara keseluruhan pembagian areal situs Gunung Padang berdasarkan gridnya digambarkan di halaman berikut.
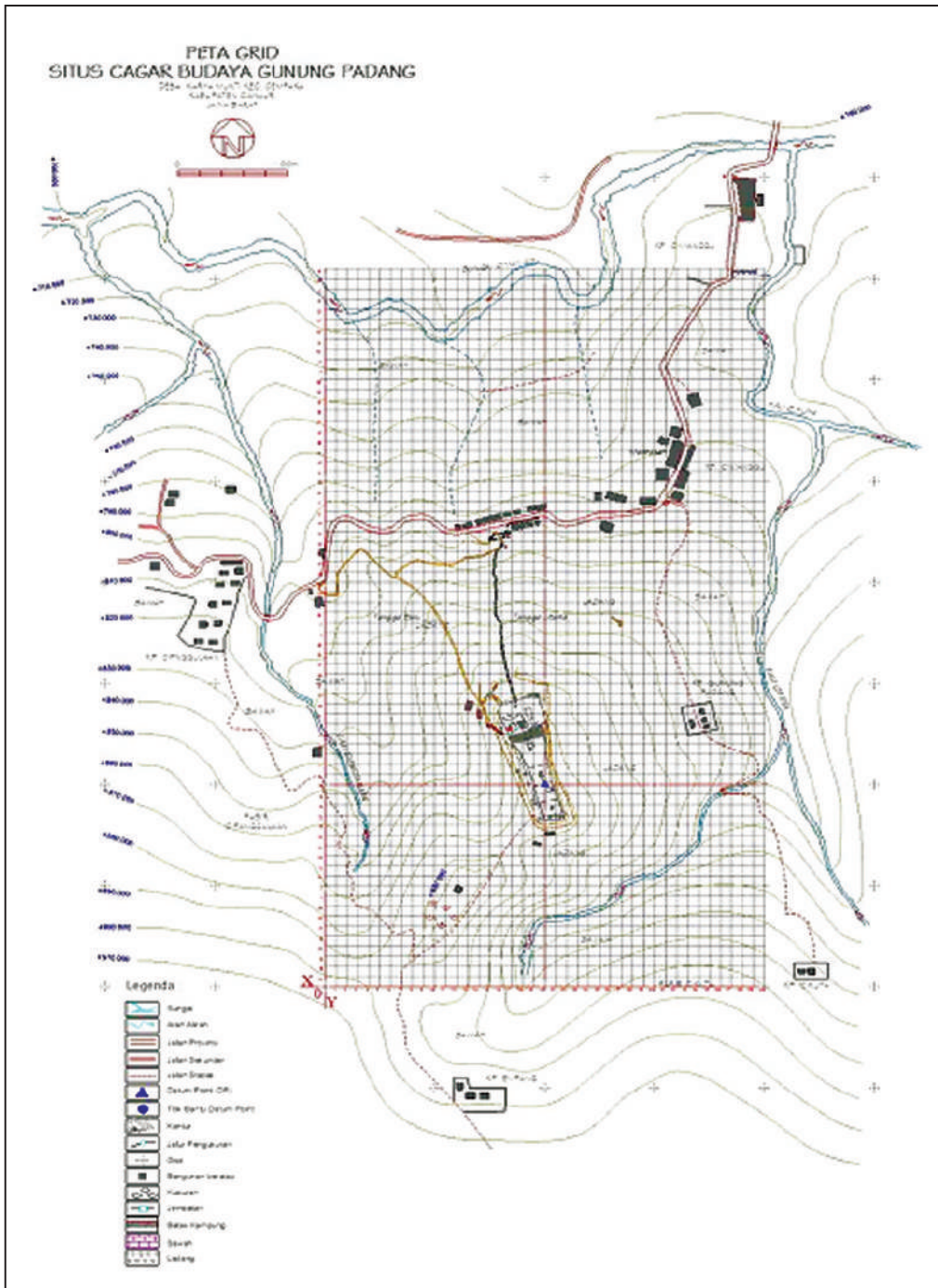
Gambar 3.10 Pembagian kuadran dan grid situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Ekskavasi untuk penemukenalan struktur bawah permukaan situs Gunung Padang sudah dilakukan 2012, 2014, dan 2015. Sebelum ekskavasi tahun 2012 telah

dilakukan pengaplikasian peta grid situs Gunung Padang untuk penempatan kotak-kotak ekskavasi. Hal ini juga digunakan sebagai acuan pada ekskavasi 2014, dan 2015.
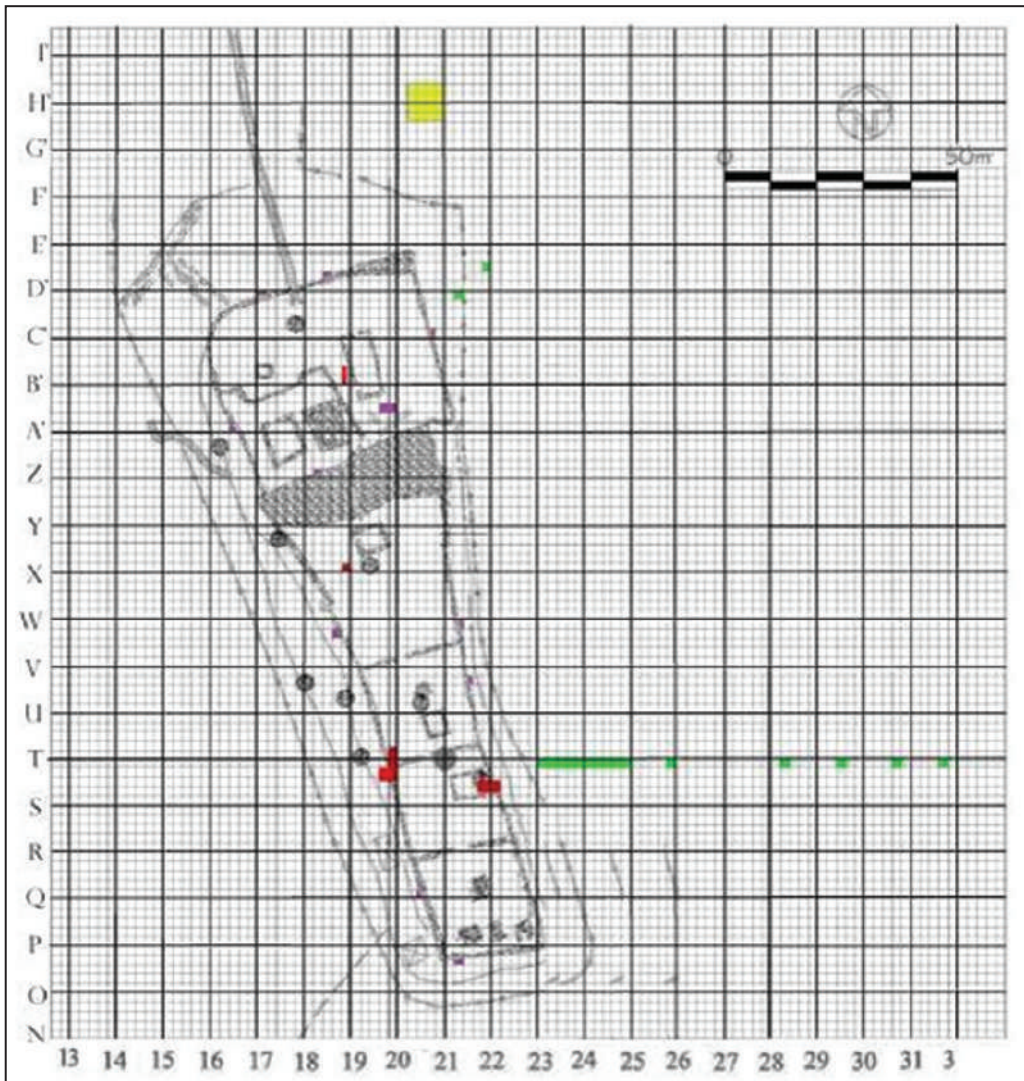
Gambar 3.11 Keletakan kotak ekskavasi 2012, 2014, dan 2015 di situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2015)

Ekskavasi di situs Gunung Padang yang dilakukan tahun 2012 terdiri dari 38 kotak ekskavasi terbagi di tiga area situs. Area yang pertama adalah halaman teras (teras II, III, dan IV), area yang kedua adalah lereng yang terdapat di sisi timur situs, dan area ketiga adalah lereng utara situs. Sementara ekskavasi 2015 terdiri dari 11 kotak ekskavasi difokuskan untuk di sisi barat dan utara teras I, II, III, , dan V, struktur bawah permukaan dinding antara teras I dan teras II, serta bawah pemukaan tangga

penghubung antara teras IV dan teras V. DP situs terletak di sisi utara teras IV situs Gunung Padang. Ketinggian DP = 895 meter dari permukaan laut.

Tabel 3.1 Keletakan kotak ekskavasi situs Gunung Padang 2012, 2014, dan 2015

NO	LOKASI	JUMLAH KOTAK EKSKAVASI	TAHUN DAN PENOMORAN KOTAK EKSKAVASI	
1	Halaman teras	12 kotak	GPD/20U/1A/2012 GPD/20T/1D/2012 GPD/21T/4C/2012 GPD/19X/2B/2012 GPD/20X/3A/2015 GPD/20T/3E/2015	GPD/20T/1E/2012 GPD/19T/5D/2012 GPD/21T/5C/2012 GPD/17Y/3E/2015 GPD/20T/2E/2015 GPD/21R/1A/2015
2	Dinding Teras sebelah barat	5 kotak	GPD/21T/4C/2012 GPD/18V/3D/2015 GPD/19T/3D/2015 GPD/21R/1A/2015 GPD/20T/3E/2015	
3	Lereng sebelah timur	17 kotak	GPD/20C'/2B/2012 GPD/22T/2E/2012 GPD/22T/4E/2012 GPD/23T/1E/2012 GPD/23T/3E/2012 GPD/23T/5E/2012 GPD/24T/2E/2012 GPD/28T/1E/2012 GPD/29T/5E/2012	GPD/20C'/4D/2012 GPD/22T/3E/2012 GPD/22T/5E/2012 GPD/23T/2E/2012 GPD/23T/4E/2012 GPD/24T/1E/2012 GPD/27T/1E/2012 GPD/29T/1E/2012
4	Lereng sebelah utara	13 kotak	GPD/19F'/3C/2012 GPD/19F'/3E/2012 GPD/19F'/4D/2012 GPD/19F'/5C/2012 GPD/19F'/5E/2012 GPD/16C'/1E/2015	GPD/19F'/3D/2012 GPD/19F'/4C/2012 GPD/19F'/4E/2012 GPD/19F'/5D/2012 GPD/18D'/5C/2015 GPD/16A'/1D/2015

1. Ekskavasi di Halaman Teras

Ekskavasi di halaman teras situs Gunung Padang telah dilakukan pada 2012, tujuh kotak ekskavasi yang dikonsentrasikan dinding teras sisi barat dan sisi timur halaman teras III, dan di sisi timur dan sisi barat halaman teras IV, terdiri dari kotak GPD/20U/1A/2012, GPD/20T/1E/2012 GPD/20T/1D/2012, GPD/19T/5D/2012, GPD/21T/4C/2012, GPD/21T/5C/2012, dan kotak GPD/19X/2B/2012. Sementara itu 2015, ekskavasi di halaman teras di lakukan di teras I membuka kotak GPD/17Y/3E/2015; di halaman teras II kotak GPD/20X/3A/2015; di halaman teras III kotak GPD/20T/2E/2015 dan kotak GPD/20T/3E/2015. Serta di sisi sebelah selatan halaman teras IV, kotak GPD/21R/1A/2015.

Berdasarkan hasil pembukaan kotak-kotak ekskavasi yang digali dengan menerapkan sistem lot tersebut dapat ditampakkan tiga aspek yang terkait dengan bentuk susunan dinding teras dari sisi dalam (bagian bawah permukaan halaman situs, bentuk susunan dinding teras dari sisi luar, dan pendirian balok batu yang terdapat di sisi halaman).

Bentuk susunan balok batu di bagian dalam atau yang berada di bawah permukaan teras, dari pembukaan kotak GPD/20U/1A/2012, GPD/20T/1E/2012 dapat dilihat bahwa susunan balok batu penyusun dinding teras yang terletak di bagian dalam atau yang berada di bawah permukaan halaman teras ditempatkan pada matriks berupa lapisan tanah lempung berwarna coklat kemerahan, bukan di atas hamparan balok batu andesit (*columnar join*) (Foto 3.10).
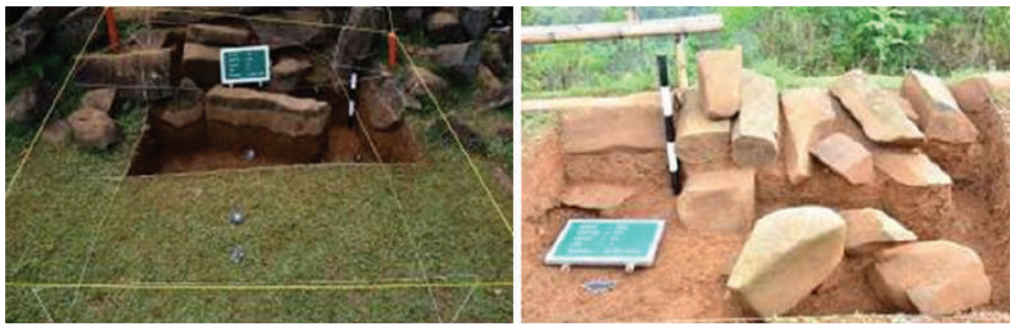
Foto 3.10 Struktur susunan balok batu dinding sebelah dalam situs Gunung Padang teras IV yang ditempatkan langsung pada matriks berupa tanah lempung, kotak GPD/20U/1A/2012 (kiri), dan GPD/20T/1E/2012 (kanan) (Yondri, dkk., 2012)

Sementara itu dari hasil ekskavasi Kotak GPD/20T/1D/2012 terletak di sisi barat halaman teras IV situs Gunung Padang, sektor 20T, 10 meter ke arah barat dari DP Situs, juga dapat diketahui tentang proses pendirian batu-batu berdiri yang berfungsi sebagai pembatas halaman. Batu-batu berdiri tersebut pada masa lalu didirikan secara langsung tanpa penggalian lobang terlebih dahulu.

Foto 3.11 Keadaan akhir kotak GPD/20T/1D/2012, dan keadaan bawah permukaan yang terkait dengan proses pendirian batu berdiri pembatas halaman teras. (Yondri, dkk., 2012)

Batu didirikan secara langsung dengan cara menghunjamkan ke dalam tanah. Kuat dugaan besar energi yang dilakukan pada saat penghunjaman batu sangat berpengaruh pada kedalaman bagian batu yang masuk ke dalam tanah seperti yang terlihat dari hasil ekskvasi kotak GPD/20T/1D/2012, dua batu yang didirikan tegak tersebut memiliki panjang batu yang tertanam di dalam tanah dengan panjang kedalaman yang berbeda. Hal yang sama juga tampak dari pola pendirian batu berdiri yang terdapat di teras II. Berdasarkan hasil ekskavasi di kotak Kotak GPD/19X/2B/2012 terletak di sisi barat teras II dapat diamati bahwa batu-batu berdiri tersebut didirikan di atas permukaan tanah dan untuk memperkuat posisi berdirinya kemudian diapit dengan batu berbentuk balok yang diletakkan mendatar (horizontal) (Foto 3.12).

Foto 3.12 Keadaan akhir penggalian di kotak GPD/19X/2B/2012 (Yondri, dkk., 2012)

Bentuk susunan batu andesit berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun dinding pembatas antar halaman juga dapat diamati dari hasil ekskavasi kotak GPD/17Y/3E/2015 yang merupakan bagian dari dinding pemisah antara halaman teras I dan teras II (Foto 3.13). Berdasarkan hasil pembersihan susunan batu penyusun dinding yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekskavasi, dapat dilihat bahwa balok-balok batu tersebut tersusun dengan cara meletakkannya secara horizontal. Beberapa sisinya terdapat batu pipih. Kuat dugaan fungsi dari batu-batu kecil yang diletakkan untuk mendapatkan sisi datar dan untuk menghindarkan susunan tersebut dari gelinciran dan longsoran.

Foto 3.13 Susunan batu andesit berbentuk balok pada susunan pembatas teras I dan II di kotak ekskavasi GPD/17Y/3E/2015 (Yondri, 2015)

Sementara itu, dari proses ekskavasi bagian bawah struktur dinding dapat dilihat bahwa susunan tersebut berbatasan langsung dengan tanah. Dalam hal ini, susunan dinding yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk balok tersebut bukan berada di atas batuan, melainkan berada di atas permukaan tanah.

Ekskavasi di halaman teras juga ditujukan untuk mengetahui bentuk susunan dan konstruksi tangga yang menghubungkan antara satu teras dengan teras yang lainnya. Kotak ekskavasi yang ditujukan untuk melihat konstruksi tangga yang terdapat di halaman teras dan kemudian memiliki fungsi menghubungkan antara teras yang satu dengan yang lainnya dilakukan di kotak GPD/21R/1A/2015.

Sementara itu, hasil ekskavasi di kotak yang ditempatkan di bagian tengah halaman teras I, ditemukan susunan batu andesit berbentuk balok dengan pola peletakan yang berbeda dengan susunan baik yang terdapat pada dinding teras dan pembatas halaman. Di bawah permukaan terhampar batu andesit berbentuk balok dengan susunan yang cukup rapat pada kedalaman sekitar 45 cm dari muka tanah. Beberapa di antaranya sudah mengalami pelapukan di seluruh bidang permukaan, yang ditandai dengan lapisan berbentuk kerak. Susunan batu berbentuk balok di bawah permukaan teras I tersebut tampak sejajar dengan susunan balok batu yang terdapat di balik dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II (Foto 3.14).

Foto 3.14 Susunan batu andesit berbentuk balok di bawah permukaan teras I, dengan keletakan yang selaras dengan susunan balok batu di balik susunan dinding teras II (Yondri, 2015)

Temuan deposisi batu andesit berbentuk balok yang terhampar dengan posisi horizontal di bawah permukaan teras I dan di balik dinding pembatas antara teras I

dan teras II tersebut tampak sejajar dengan batu-batu andesit berbentuk balok yang terhampat di halaman teras II dan halaman teras III.

Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/20X/3A/2015 di teras II (Foto 3.15), hamparan batu-batu andesit di teras II tersebut terus berlanjut ke bawah permukaan dengan susunan yang sangat rapat, ukuran batu panjang, bagian ujung sebelah timur hamparan miring ke arah timur, di antara susunan tidak terdapat batu-batu pipih yang yang berfungsi sebagai batu pengunci seperti yang terdapat baik di susunan dinding teras, susunan dinding pembatas antar halaman, maupun di susunan tangga dan batu-batu andesit berbentuk balok yang didirikan tegak.

Foto 3.15: Hamparan batu andesit berbentuk balok di teras II yang berlanjut ke bawah permukaan. (Yondri, 2015)

Foto 3.16 Hamparan batu andesit berbentuk balok di teras III yang sejajar dengan temuan hasil ekskavasi di teras I dan II (Yondri, 2015)

Deposisi hamparan batu andesit berbentuk balok yang demikian masih muncul dipermukaan teras III. Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/20T/2E/2015 dan GPD/20T/3E/2015 di teras III. Deposisi batu-batu andesit berbentuk balok di kedua kotak ekskavasi tersebut sejajar dengan deposisi dengan yang ditemukan baik dari hasil ekskavasi di teras I dan teras II, akan tetapi susunannya tidak sepadat yang ditemukan baik di bawah permukaan teras I dan teras II. Sebagian besar batu andesit berbentuk balok yang ditemukan di kedua kotak ekskavasi di teras III tersebut sudah mengalami pelapukan yang ditandai dengan adanya lapisan berbentuk kerak di permukaan batu tersebut (Foto 3.16).

Temuan batu-batu andesit di bawah permukaan teras I, di balik susunan dinding pembatas antara teras I dan teras II, sebagian terhampar di permukaan dan terus berlanjut di bawah permukaan teras II, dan sebagian terhampar di halaman teras III yang ditemukan dari hasil ekskavasi tersebut memperkuat dugaan yang disampaikan oleh Sukendar (1985) bahwa susunan tersebut merupakan susunan alamiah yang dianggap sebagai batuan asli situs Gunung Padang.

Bentuk susunan batu andesit berbentuk balok yang disusun di atas tanah juga dapat dilihat dari hasil ekskavasi di bawah struktur tangga yang terletak atau

menghubungkan antara teras IV dan teras V. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan di kotak GPD/21R/1A/2015 di bagian tersebut dapat dilihat bagian akhir dari susunan batu andesit berbentuk balok yang dijadikan penyusun tangga tersebut terletak berbatasan langsung dengan lapisan tanah. Batuan penyusun tangga hanya terdiri dari satu susunan, dengan cara peletakan sesuai dengan arah kemiringan permukaan tanah (Foto 3.17)

Foto 3.17 Susunan tangga penghubung antar teras IV dan teras V yang ditampakkan dari hasil ekskavasi di kotak GPD/21R/1A/2015 (Yondri, 2015)

2. Ekskavasi di Bagian Dinding Teras

Susunan balok batu penyusun dinding teras sebelah luar, baik dinding sisi barat, timur dan utara, dapat diamati berdasarkan hasil ekskavasi 2012, 2014, dan 2015, yaitu dari pembukaan kotak ekakavasi struktur dinding sisi utara dan barat teras I, dinding sisi barat teras II, dinding sisi barat teras III, dinding sisi barat teras IV, dan dinding sisi barat teras V.

a. Dinding Teras I

Pengamatan terhadap konstruksi susunan dinding teras I dan keletakannya di atas Gunung Padang di antaranya dapat diamati dari hasil pembukaan kotak ekakavasi GPD/18D'/5C/2015, GPD/16C'/1E/2015, GPD/16A'/1D/2015. Kotak GPD/18D'/5C/2015 terletak di sisi timur tangga utama menuju teras I. Di bagian

akhir pendalaman kotak ekskavasi dengan kedalaman ekskavasi 100 cm dari muka tanah dapat diamati bentuk struktur bagian bawah dinding teras sisi sebelah timur tangga utama situs Gunung Padang.

Balok batu andesit yang terletak di bagian bawah atau permukaan tanah pada masa pendiriannya, disusun dengan bagian yang berfungsi sebagai bantalan (batu penyangga) yang disusun memanjang sesuai dengan arah kemiringan permukaan tanah. Setelah susunan tersebut, kemudian di atasnya tersusun balok-balok batu dengan orientasi utara selatan yang kemudian terus berlanjut hingga bagian akhir susunan balok batu penyusun dinding teras di bagian atas (Foto 3.18).

Foto 3.18 Keadaan kotak GPD/18D'/5C/2015 sebelum dan sesudah ekskavasi dengan susunan bagian bawah struktur batu andesit berbentuk balok yang ditempatkan dengan posisi horizontal mengikuti bidang lereng muka tanah (Yondri, 2015)

Susunan batu andesit berbentuk balok yang terletak di atas susunan yang berfungsi sebagai bantalan dasarnya memiliki cara keletakan yang berbeda. Bagian susunan ini disusun secara horizontal memotong orientasi keletakan batu andesit berbentuk balok yang berfungsi sebagai bantalan hingga ke bagian sisi susunan paling atas. Di antara susunan tersebut terdapat batu-batu andesit pipih yang ditempatkan di antara balok-balok batu andesit itu yang berfungsi segaia pengunci (Foto 3.19).

Foto 3.19 Keadaan kotak GPD/16C'/1E/2015 sebelum dan sesudah ekskavasi dengan susunan bagian bawah struktur batu andesit berbentuk balok yang ditempatkan dengan posisi horizontal mengikuti bidang lereg muka tanah (Yondri, 2015)

Dari hasil kegiatan ekskavasi di kotak GPD/18D'/5C/2015 juga ditemukan beberapa fragmen tembikar polos dan sisa arang yang dapat dijadikan sebagai sampel analisis karbon untuk penentuan kronologi budaya pada saat penyusunan konstruksi dinding teras I secara absolut, karena sampel arang yang ditemukan tersebut selain berada pada matriks (*matrix*) yang sama dengan struktur dinding teras I, juga berada pada satu keletakan (*provenience*), memiliki asosiasi (*association*), serta konteks (*context*).

Cara keletakan batu andesit berbentuk balok di bagian dinding sebelah barat tangga utama berbeda susunannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil ekskavasi kotak GPD/16C'/1E/2015 (Foto 3.19). Balok-balok batu penyusun dinding teras itu disusun secara seragam dari bagian bawah hingga bagian atas dengan posisi horizontal, dengan susunan bagian bawah disusun mengikuti kelerengan bukit yang mengarah ke sisi sebelah barat. Semua balok batu pada bagian ini memiliki orientasi utara selatan, dan di antara balok-balok batu tersebut diisi dengan batu yang berfungsi sebagai pengunci.

Keadaan susunan dinding teras yang dibangun di atas permukaan tanah yang lereng juga dapat dilihat dari hasil ekskavasi kotak GPD/16A'/1D/2015 di dinding barat teras I (Foto 3.20). Bagian akhir struktur bagian bawah dinding terasnya juga berbatasan langsung dengan lapisan tanah. Dalam hal ini bagian bawah susunan balok batu penyusun dinding teras I sebelah barat disusun di atas muka tanah secara horizontal arah timur-barat, memotong arah kemiringan lahan yang miring ke arah utara. Di antara susunan balok-balok batu penyusun dinding teras tersebut juga terdapat batu-batu pipih yang ditempatkan di antara balok-balok batu yang berfungsi sebagai penyangga.

Foto 3.20. Keadaan kotak GPD/16A'/1D/2015 sebelum dan sesudah ekskavasi dengan susunan bagian bawah struktur batu andesit berbentuk balok yang ditempatkan dengan posisi horizontal mengikuti bidang lereng muka tanah yang mengarah ke utara (Yondri, 2015)

b. Dinding Teras II

Keadaan susunan batu andesit berbentuk balok yang menyusun dinding teras II juga dapat diamati dari pembukaan kotak GPD/18V/3D/2015 terletak di sisi timur teras II situs Gunung Padang. Di bagian akhir kedalaman kotak ekskavasi dapat diamati bentuk struktur bagian bawah dinding teras yang berbatasan langsung dengan lapisan tanah. Pada bagian ini dapat diamati bentuk susunan balok batu yang tersusun sesuai dengan arah kemiringan permukaan tanah hingga kedalaman sekitar 60 cm dari muka tanah sekarang (Foto 3.21).

Foto 3.21 Keadaan sebelum dan sesudah ekskavasi kotak GPD/18V/3D/2015, memperlihatkan susunan batu berbentuk balok penyusun teras II dengan pola susun horizontal orientasi utara-selatan yang ditempatkan di atas tanah (Yondri, 2015)

Berbeda dengan bentuk susunan balok batu bagian bawah dinding bagian barat sebelah utara teras II, susunan balok batunya disusun dengan orientasi utara-selatan dan kemudian terus berlanjut ke bagian susunan balok batu dinding teras bagian atas sebanyak dua lapis susunan. Di antara susunan balok batu tersebut terdapat batu pipih yang berfungsi sebagai batu pengunci.

c. Dinding Teras III

Susunan batu berbentuk balok penyusun teras III di antaranya dapat diamati dari hasil kegiatan ekskavasi kotak Kotak GPD/19T/3D/2015 terletak di sisi sebelah barat teras III. Di permukaan kotak terdapat beberapa batu andesit berbentuk balok yang terletak tidak beraturan. Akan tetapi dari hasil ekskavasi dapat dilihat bahwa susunan dinding teras yang berhasil ditampakkan pada kotak GPD/19T/3D/2015 susunan masih sangat rapih atau masih tersusunan dengan baik (Foto 3.22). Susunan batu andesit berbentuk balok penyusun dinding teras III tersebut disusun di atas muka tanah secara horizontal dengan beberapa bongkahan dan lempengan batu dengan ukuran lebih kecil sebagai pengunci.

Foto 3.22 Keadaan sebelum dan sesudah ekskavasi kotak, memperlihatkan susunan batu berbentuk balok penyusun teras II yang masih tersusun dengan rapih dengan pola susun horizontal orientasi utara-selatan yang ditempatkan di atas tanah (Yondri, 2015)

Kegiatan ekskavasi di kotak GPD/19T/3D/2015 juga berhasil menemukan beberapa fragmen tembikar polos dan sisa arang yang dapat dijadikan sebagai sampel analisis karbon untuk penentuan kronologi budaya konstruksi punden berundak Gunung Padang secara absolut. Analisis pertanggalan dari temuan arang tersebut saat sekarang masih dalam proses pengerjaan di BATAN, Jakarta.

d. Dinding Teras IV

Pengamatan terhadap pola susun dinding teras IV situs Gunung Padang di antaranya dapat dilihat dari hasil ekskavasi pada tahun 2012 yaitu dari pembukaan kotak GPD/19T/5D/2012 di dinding luar sisi barat, dan kotak GPD/21T/4C/2012 di dinding luar sisi timur teras IV.

Berdasarkan hasil ekskavasi di kotak GPD/21T/4C/2012, dapat diamati bahwa pada kedalaman 120 cm dari permukaan tanah atau di bawah struktur dinding teras IV sebelah barat berupa lapisan tanah lempung berwarna coklat kemerahan. Lapisan tersebut merupakan matriks tempat disusunnya struktur dinding teras IV yang terdiri dari susunan batu andesit berbentuk balok yang disusun secara horizontal sebanyak empat lapis susunan. Di antara susunan tersebut terdapat batu pipih dan bongkahan batu yang berfungsi sebagai batu pengunci.

Foto 3.23. Bentuk susunan dinding teras IV dan temuan arang sisa pembakaran di bawah struktur dinding teras IV kotak GPD/19T/5D/2012 (Yondri, 2014)

Dari hasil kegiatan ekskavasi di kotak GPD/19T/5D/2012 juga ditemukan beberapa fragmen gerabah polos dan sisa arang yang dapat dijadikan sebagai sampel

analisis karbon untuk penentuan kronologi budaya pada saat penyusunan konstruksi dinding teras IV secara absolut (Foto 3.23). Sampel arang tersebut ditemukan di bagian bawah strktur teras IV di kedalaman 120 cm dari permukaan, berada pada matriks berupa tanah lempung. Sampel arang tersebut merupakan satu-satunya temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis pertanggalan untuk mengetahui kapan bagian dinding teras IV tersebut dibangun pada masa lalu. Oleh karena itu, sampel arang tersebut dipandang memenuhi kriteria sampel untuk analisis pertanggalan karena selain berada pada matriks yang sama dengan struktur teras IV, satu konteks, asosiasi dan berada pada satu keletakan, kemudian diputuskan untuk dianalisis melalui analisis karbon ^{14}C di BATAN, Jakarta.

Berdasarkan hail analisis pertanggalan karbon ^{14}C (*carbon* dating) di Batan, Jakarta, diperoleh hasil analisis pertanggalan 16 $\pm$ 32 SM. Berkaitan dengan angka pertanggalan tersebut dapat diperkirakan bahwa struktur teras IV tersebut masih dalam periode prasejarah. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sutaba (1991) yang menyebutkan bahwa budaya megalitik berkembang di Indonesia sekitar periode paleometalik (Sutaba, 1991: 5). Hanya saja saat itu belum didukung oleh situs dan hasil pertanggalan laboratoriumnya.

Sementara itu berdasarkan hasil ekskavasi di kotak GPD/21T/4C/2012 di sisi timur teras IV, juga dapat diamati struktur dan pola susun batu-batu andesit berbentuk balok penyusun dinding teras. Sebagian susunan batu andesit berbentuk balok penyusun dinding teras saat sekarang sudah terakhkat di atas permukaan tanah karena permukaan tanah di bagian tersebut sudah tererosi.

Foto 3.24. Keadaan awal dan akhir ekskavasi di kotak GPD/21T/5C/2012, dibawah struktur susunan dinding teras terdapat sedikit lapisan tanah, dan dibawahnya terdapat hamparan batu andesit berbentuk balok yang terletak sejajar dengan temuan di bawah permukaan teras I, II, dan III. (Yondri, dkk., 2012).

Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskvasi GPD/21T/4C/2012, dapat dilihat bahwa susunan dinding teras juga berada di atas matriks berupa tanah lempung berwarna merah kecoklatan (Foto 3.24). Akan tetapi, di bagian bawahnya terdapat hamparan batu andesit berbentuk balok yang terhampar berbeda tata letak dengan susunan dinding teras. Susunan batu andesit berbentuk balok yang menyusun dinding teras terletak horizontal dengan orientasi utara-selatan. Sementara hamparan batu

andesit berbentuk balok yang ditemukan di dalam kotak galian terhampar dengan orientasi timurlaut-barat daya. Hamparan ini sejajar dengan temuan di bawah permukaan teras I, di balik dinding pembatas antara teras I dan teras II, di bawah permukaan teras II, dan teras III.

e. Dinding Teras V

Bentuk susunan batu andesit berbentuk balok struktur dinding teras yang terletak di atas permukaan tanah situs Gunung Padang juga dapat diamati dari hasil ekskavasi di kotak GPD/20Q/3A/2015 yang terletak di sisi barat teras V. Susunan batu andesit berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun dinding teras pada bagian teras V tersebut hanya sedalam 60 cm dari permukaan tanah sekarang. Sementara itu bagian bawahnya merupakan lapisan tanah lempung (Foto 3.25).

Foto 3.25 Bentuk susunan dinding teras V dari hasil ekskavasi kotak GPD/20Q/3A/2015 (Yondri, 2015)

Batu-batu andesit berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun teras V diletakkan secara horizontal dengan orientasi utara-selatan, terdiri dari empat lapis susunan. Di antara susunan batu tersebut juga dapat diamati adanya batu kecil yang ditempatkan sebagai batu pengunci.

3. Ekskavasi di Kelerengan Situs

Seperti yang telah diuraikan pada Bab II, situs Gunung Padang secara topografis dikelilingi oleh bidang-bidang kelerengan yang beragam. Sisi sebelah utara, bagian terdapatnya tangga utama dengan kelerengan yang berkisar antara 15-49°. Sisi sebalah selatan yang berbatasan langsung dengan dinding teras V juga memiliki bidang yang sangat curam dengan kelerengan lebih dari 50°, sementara sebagian lagi lebih lantai terutama bagian lahan yang terdapat antara Gunung Padang menuju Kampung Empang. Bagian kelandaian tersebut terus berlanjut ke sebagian sisi sebelah barat Gunung Padang yang berbatasan dengan teras V.

Sisi sebelah barat Gunung Padang sebagian besar memiliki kelerengan dengan prosentase yang cukup tinggi di atas 50°, terutama di bagian sebelah barat antara teras I sampai teras IV. Sementara itu, sisi sebelah timur sebagian besar lebih landai ke arah selatan, sebagian di antaranya terdiri atas tanah lempung dengan sedikit kandungan batuan. Oleh masyarakat setempat bagian dari lahan ini dipergunakan

sebagai sawah. Sementara itu bagian lahan sisi timur lainnya, terutama lahan yang terletak berdekatan dengan stukrut punden berundak Gunung Padang yang hanya basah di musin penghujan, lahan ini sesekali diolah penduduk setempat untuk menanam jahe. Lahan ini juga sering ditinggalkan dalam waktu yang cukup lama sehingga kemudian ditutupi oleh semak belukar. Apabila tanaman penutup tersebut ditebang, maka akan terlihat teras-teras sering bekas lahan bercocok tanam.

Bekas lahan berbentuk teras sering inilah yang kemudian ditemukan kembali pada 2011 dan kemudian ada yang menyimpulkan sebagai teras-teras penyangga punden berundak Gunung Padang. Simpulan yang demikian telah memunculkan berbagai dugaan bentuk situs Gunung Padang, di antaranya dengan sketsa seperti Machu Pichu, kemudian digambarkan dengan sungai di sisi timur dan barat serta danau di sisi utaranya, dan juga dengan penggambaran seluruh sisi situs Gunung Padang sampai ke batas aliran sungai yang terdapat di bawahnya terdiri dari teras-teras yang terbuat dari susunan batu.

Atas dasar itulah kemudian dilakukan ekskavasi arkeologi di sisi lereng situs Gunung Padang, baik sisi sisi yang berbatasan dengan teras I, maupun di sisi teras IV, lokasi pertama adanya dugaan teras-teras penyangga tersebut.

a. Ekskavasi Lereng Timur Teras I

Pengamatan terhadap struktur bawah permukaan di bagian lereng timur tera I antara lain dapat dilihat dari hasil ekskavasi di lereng timur teras I dilakukan pada kotak GPD/20C'/2B/2012 dan GPD/20C'/4D/2012, yang terletak di lereng sisi timur teras satu situs Gunung Padang (Foto 3.26). Berdasarkan pengamatan dari hasil ekskavasi di kedua kotak tersebut tampak bahwa batu-batu andesit berbentuk balok yang tersingkap di kotak-kotak ekskavasi tersebut tidak sama susunannya dengan susunan dinding yang berada di sisi sebelah timurnya.

Hamparan batu andesit di kedua kotak tersebut bukan merupakan susunan budaya, melainkan hamparan batu andesit berbentuk balok yang sudah mengalami transformasi yang terjadi secara alamiah sehingga susunannya tidak sudah tidak kompak seperti halnya pada saat awal pembentukan batu-batu andesit berbentuk balok dalam teori geologi[73].

Bentuk hamparan balok-balok batu yang demikian juga dapat diamati di kotak-kotak galian yang dibuka oleh Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM), baik yang dilakukan pada bulan Juni 2012 maupun pada bulan Agustus 2014 di bagian bawah lereng timur Gunung Padang. Balok-balok batu andesit yang tampak dari hasil penggalian TTRM di lubang penggalian yang terletak bagian lereng yang terletak dekat dengan struktur punden berundak Gunung Padang yang mereka beri kode Charly 3 (Betsy, 2014:10).

---

73 Dalam teori dasar ilmu geologi disebutkan bahwa batu andesit berbentuk balok (*columnar joint*) adalah struktur geologi terdiri dari kolom-kolom (umumnya ditemukan dalam bentuk hexagonal). Umumnya terbentuk pada batuan basalt atau batuan ekstrusif, terbentuk setelah terjadinya pendinginan dari lava yang tererupsi ke permukaan bumi.

Foto 3.26. Keadaan awal kotak ekskavasi GPD/20C'/2B/2012, dan GPD/20C'/4D/2012
dilihat dari arah timur dan keadaan akhir ekskavasi dilihat dari arah utara (Yondri, dkk., 2012)
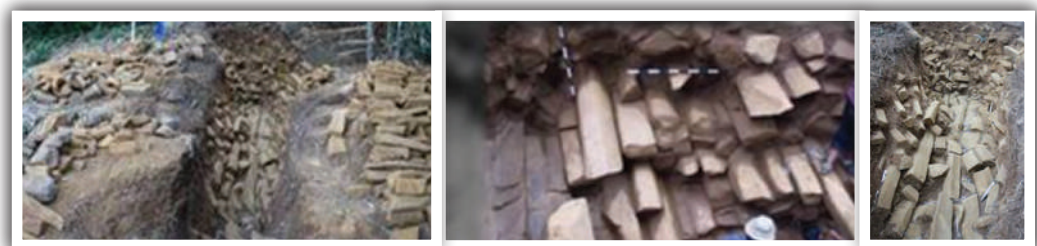
Foto 3.27 Hamparan batu andesit di bawah permukaan lereng timur Gunung Padang
hasil penggalian TTRM, 2012 dan 2014
(Dokumentasi, Betsy, 2014, BPCBSNT Jabar 2014, dan Sobandi, 2012)

Di lubang penggalian TTRM yang dibuka pada Agustus 2014 yang diberi kode tersebut tampak sebaran batu-batu andesit berbentuk balok yang tersebar secara acak dengan arah runtuhan ke sisi sebelah timur. Di bagian bawahnya mulai tampak batu-batu andesit berbentuk balok yang kompak. Hamparan batu-batu andesit berbentuk balok yang kompak tersebut lebih terlihat jelas dari lubang penggalian tanpa penamaan yang dibuka oleh TTRM bulan Juni 2012 (Foto 3.27). Bentuk hamparan yang demikian secara arkeologis tidak menunjukkan campur tangan manusia sama sekali, dan dapat disimpulkan merupakan sumber bahan batuan

penyusun situs Gunung Padang yang telah mengalami transformasi yang bersifat alamiah (*N-transformation*)[74].

Hal tersebut sebelumnya juga dapat dilihat dari hasil ekskavasi tahun 2012 oleh tim dari Pusat Arkeologi Nasional di kotak 19F' dari 3C sampai 3E, kemudian 19F' dari 4C sampai 4E, serta kotak 19F' dari 5C sampai 5E. Di kotak tersebut sebagian batu andesit berbentuk balok tertutup oleh sedimentasi, dan sebagian lagi berupa runtuhan yang muncul di bidang permukaan yang tampak (Foto 3.28).

Foto 3.28 Batu andesit berbentuk balok yang sebagian muncul di permukaan dengan posisi yang tidak beraturan sebagai hasil *N-Transformatian* di kotak ekskavasi 19F' kotak 3E-3E, 4C-4E, dan 5C-5E (Yondri, dkk., 2012)

b. Ekskavasi Lereng Timur Teras IV

Keberadaan teras-teras penyangga yang disebutkan terdapat di sisi lereng sebelah timur Gunung Padang pada tahun 2012 cukup sering dibahas oleh beberapa ahli yang tergabung dalam TTRM, baik yang berlatar belakang ilmu arsitektur yang kemudian memunculkan sketsa imajiner tentang bentuk Gunung Padang yang mirip dengan situs Machupichu (Peru) (Purajatnika, 2012), maupun yang berlatar belakang ilmu arkeologi yang kemudian memunculkan gambar rekonstruksi situs Gunung Padang dengan hamparan teras-teras batu hingga aliran sungai Cimanggu di sisi sebelah utara, dan aliran sungai Cikuta di sisi sebelah timur (Akbar, 2013:160).

---

74 Proses trasnformasi atau perpindahan benda materi masa lalu dalam ranah arkeologi terbagi atas dua yang disebabkan oleh dua faktor yaitu tranformasi yang terjadi secara alamiah (*N-Transformation*) seperti yang disebabkan oleh longsor, gempa, banjir, dan sebagainya, dan tranformsi yang terjadi karena satu prose budaya (*C-Transformation*) yang disebabkan oleh tindakan manusia seperti kegiatan pertanian, perataan tanah menggunakan alat berat, dan sebagainya.

Bila dilihat sekilas dari hasil pembukaan semak belukar secara memanjang dari atas ke bawah di lereng timur di bawah teras IV yang dilakukan bersama juru pelihara pada September 2011, di lahan tersebut terdapat balok-balok batu dan bongkahan batu andesit seolah membentuk seperti susunan teras-teras sering (Foto 3.29).

Untuk menelusuri struktur itulah pada tahun 2012 dilakukan pembukaan 14 kotak ekskavasi di lereng timur teras IV, terdiri dari kotak 22T dari 2E sampai 5E, kotak 23T dari 1E sampai 5E, kotak 24T/1E, 27T/1E, 28T/1E, 29T/1E, dan GPD/29T/5E/2012 (Yondri, dkk., 2012: 80).

Foto 3.29 Sebaran batuan yang tampak di permukaan pada saat pembersihan semak belukar di lereng timur teras IV Gunung Padang (Yondri, 2011)

Foto 3.30. Keadaan pembukaan kotak setelah proses penggalian di kotak GPD/24T/1E/2012 dilihat dari arah barat. (Yondri, dkk., 2012)

Kotak-kotak ekskavasi dari 22/2E sampai 24/2E sebelum diekskavasi tertutup semak belukar dan pepohonan. Setelah dilakukan ekskavasi secara berurut dari kotak 22/2E hingga kotak 24/2E tidak ditemukan sama sekali indikasi berupa susunan yang berpola dari sebaran batu-batu andesit berbentuk balok maupun bongkahan yang dapat digunakan untuk memperkuat dugaan keberadaan teras-teras sering yang mengitari sisi-sisi kelerengan situs Gunung Padang, seperti yang telah dipublikasikan sebelumnya baik oleh Purajatnika (2012) maupun oleh Akbar (2013) (Foto 3.30).

Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi 27/1E, 28/1E, 29/1E, dan 29/5E yang terletak di lereng sebelah bawah sisi timur Gunung Padang juga tidak ditemukan adanya indikasi susunan yang membentuk teras sering. Sebaran batu andesit berbentuk balok dan bongkahan yang sebagian tampak di permukaan, dari hasil eksavasi juga tidak memperlihatkan kelanjutannya ke bagian bawah permukaan, seperti susunan yang ada pada bagian-bagian struktur punden berundak Gunung Padang (Foto 3.31).

Foto 3.31. Keadaan akhir kotak ekskavasi 27T/1E dan 28/1E (atas), dan kotak ekskavasi 29T/1E dan 29T/5E (bawah) dengan temuan batu andesit berbentuk balok dan bongkahan tanpa pola (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat yang sudah cukup lama menggunakan lahan sisi timur Gunung Padang sebagai lahan bercocok tanam diperoleh informasi bahwa batu-batu yang sempat disimpulkan sebagai teras-teras sering tersebut merupakan batu-batu yang berasal dari kegiatan pengolahan tanah dan kemudian disingkirkan untuk penahan sisi lahan bercocok tanam. Oleh

karena itu, kegiatan bercocok tanam di lahan tersebut ada yang tidak diolah secara terus menenerus, maka bagian tersebut kemudian ditumbuhi oleh semak belukar. Sementara bagian lainnya masih diolah sampai sekarang.

Foto 3.32 Penyingkiran balok batu pada saat pengolahan tanah untuk bercocok tanam oleh penduduk dilereng timur Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Kegiatan penyingkiran batu-batu yang ditemukan pada saat pengolahan lahan dan kemudian disingkirkan ke sisi lahan, seolah membentuk teras-teras tersebut masih berlangsung sampai sekarang, terutama pada saat penduduk mengolah lahan tersebut untuk bercocok tanam (Foto 3.32).

D. Temuan Artefak dan Ekofak

1. Temuan Artefak

Beberapa temuan artefaktual sejak proses penelitian pertama yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1981/1982 dan kemudian dilanjutkan oleh berbagai penelitian yang dilakukan pada tahun-tahun berikutnya 1996/1997, 2002, 2003 oleh Balai Arkeologi Bandung, dan kembali dilanjutkan pada tahun 2012, 2014 oleh tim dari Pusat Arkeologi Nasional, serta tim dari Balai Arkeologi Bandung pada 2015, telah menghasilkan beberapa temuan artefaktual di situs Gunung Padang.

Hasil ekskavasi yang dilakukan di situs Gunung Padang baik yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkelogi Nasional (1981/1982, 2012), maupun yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung (2002, 2003, 2014, 2015), dapat diamati beberapa bentuk temuan artefaktual berupa fragmen tembikar, batu pipisan, dan fragmen keramik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipimpin oleh Sukendar (1985), disebutkan di teras II ditemukan batu pipisan berukuran panjang 36 cm dan lebar 20 cm. Bersama sama batu pipisan juga ditemukan pula batu penumbuk (''gandik" bhs. Jawa) (Foto 3.33). Kedua batu tersebut terbuat dari bahan batu andesit dengan keadaan bidang permukaan yang sudah halus sebagai tanda pemakaian (Sukendar, 1985: 16). Sementara itu batu pipisan dengan bentuk yang agak bulat juga ditemukan oleh masyarakat pada tahun 2011, akan tetapi sudah tidak diketahui lagi posisi pastinya.
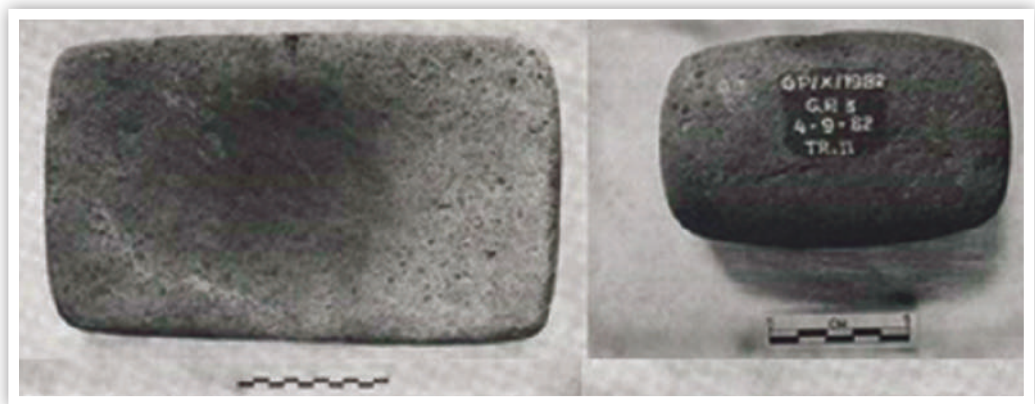
Foto 3.33 Batu pipisan dan batu gandik temuan dari halaman II, situs Gunung Padang (Sukendar, 1985)

Temuan artefaktual yang lebih beragam dari satu kotak ekskavasi baru ditemukan dari hasil pembukaan kotak ekskvasi GPD/19T/5D/2012 di dinding luar sisi barat yang kemudian dibuka kembali pada bulan Februari 2014. Dari kotak tersebut ditemukan fragmen batu pipisan dan beberapa fragmen tembikar. Beberapa di antara fragmen tembikar tersebut memiliki ciri yang khas seperti ciri yang dimiliki oleh gerabah Buni yang berkembang antara abad ke-2 sampai 5 M di kawasan pantai utara Jawa Barat berupa gerabah berselip merah (Foto 3.34).

Temuan fragmen tembikar dengan jumlah yang lebih banyak baru dihasilkan dari hasil hasil pembukaan tiga kotak ekskavasi di sisi luar dinding sebelah utara dan barat teras I. Sama halnya dengan temuan fragmen tembikar yang ditemukan di kotak GPD/19T/5D/2012 di dinding luar sisi barat teras IV, dari hasil ekskavasi di kotak fragmen-fragmen tembikar tersebut di antaranya juga ada yang termasuk dalam kelompok tembikar berselip merah. dari di punden berundak Gunung Padang yang dilaksanakan Maret 2015, selain berhasil menampakkan bentuk struktur susunan balok batu di bawah permukaan juga berhasil menemukan temuan lain baik berupa artefaktual berupa fragmen gerabah dan keramik, maupun temuan non artefaktual berupa arang

sisa pembakaran yang terletak pada matriks (lapisan tanah) dekat dengan struktur balok-balok batu penyusun punden berundak Gunung Padang.

Foto 3.34 Fragmen batu pipisan, tembikar polos dan tembikar berselip merah temuan ekskavasi di kotak GPD/19T/5D/2012 teras IV (Yondri, 2014)

Keramik (*ceramics*) merupakan istilah yang dipergunakan untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat bakar. Berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, keramik dibagi menjadi tembikar (*earthenware*), batuan (*stoneware*), dan porselin (*porcelein*). Tembikar umumnya dibakar pada kisaran suhu antara 350° - 1000°C, sedangkan porselin dan batuan dibakar pada kisaran suhu antara 1150 - 1300°C. Di Indonesia, istilah keramik umum digunakan untuk barang-barang yang

Foto 3.35 Fragmen tembikar polos dengan bidang permukaan yang bergelombang sisa pembuatan dengan teknik tekan (Yondri, 2015)

dibuat dari porselin dan batuan, sedangkan tembikar digunakan untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat (Harkatiningsih dkk., 2000:58). Tembikar tersebut juga sering disebut dengan istilah gerabah.

Kemunculan penggunaan tembikar dalam kehidupan masyarakat prasejarah, diduga timbul karena adanya kebutuhan akan wadah yang dibutuhkan untuk menyimpan kelebihan makanan pada masa bercocok tanam. Pembuatan tembikar-tembikar tersebut kemudian mencapai puncak pada masa yang lebih muda, yaitu masa perundagian. Diperkirakan pada masa itu peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting, dan fungsinya tidak dengan mudah digantikan oleh alat-alat yang dibuat dari logam. Tembikar tersebut antara lain sering ditemukan di tempat-tempat yang menghasilkan benda perunggu. Selain memiliki nilai praktis, tembikar tersebut juga mempunyai fungsi dalam upacara-upacara (Soejono, 1984:267).

Tembikar dari hasil kegiatan ekskavasi di punden berundak Gunung Padang ditemukan tidak hanya di permukaan tetapi juga ditemukan di dalam pembukaan kotak ekskavasi hingga kisaran kedalaman antara 25-45 cm dari permukaan tanah. Fragmen tembikar tersebut cukup beragam dari segi bentuk, ukuran, hiasan, serta dalam teknik pembuatan tanpa hiasan. Berdasarkan pengamatan pada bidang permukaannya, dapat diperkirakan dibuat dengan teknik tekan atau tatap landas (Foto 3.35).

Berbeda halnya dengan temuan tembikar, temuan porcelain dari hasil temuan ekskavasi di punden berundak Gunung Padang hanya ditemukan di lapisan tanah yang dekat dengan bagian permukaan, dengan kisaran 30 cm dari muka tanah. Dalam hal ini fragmen-fragmen keramik hingga lapisan tertentu ditemukan bersamaan dengan temuan fragmen gerabah. Secara tipologis fragmen keramik tersebut berasal dari bentuk wadah seperti mangkuk (Foto 3.36), dan tempayan.

Kuat dugaan temuan artefaktual baik berupa batu pipisan, batu gandik serta fragmen tembikar yang ditemukan dari kegiatan ekskavasi tersebut bukan berasal dari aktivitas penggunaan lahan Gunung Padang sebagai tempat hunian karena jumlah sangat sedikit dan tidak seleras dengan teori pemukiman masyarakat era bercocok tanam, tentunya jumlah fragmen tembikar yang demikian tidak ideal dengan jumlah penduduk yang dikemukakan oleh Loeb tersebut. Dengan demikian, karena aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat masa itu hanya berkisar antara aktivitas hunian,
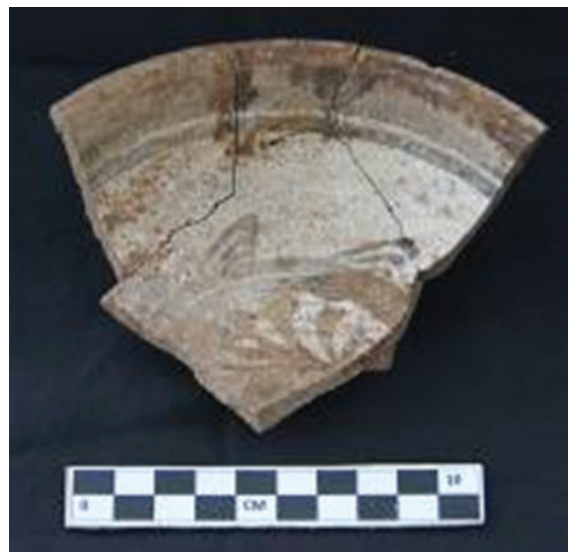
Foto 3.36 Fragmen keramik dari wadah jenis mangkuk temuan ekskavasi (Yondri, 2015)

bercocok tanam, dan ritual, maka besar kemungkinan fragmen-fragmen tembikar tersebut merupakan bagian dari peralatan yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat masa lalu di Gunung Padang. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan fragmen keramik di situs Gunung Padang dapat dijadikan sebagai indikasi tentang panjangnya lintas waktu digunakannya situs tersebut pada masa lalu.

2. Temuan Ekofak

Temuan hasil ekskavasi berbentuk ekofak di situs Gunung Padang antara lain berupa arang sisa pembakaran. Sisa-sisa arang tersebut antara lain ditemukan dari hasil pembukaan kotak eksakavasi di teras I, teras II, teras III, dan teras IV. Sementara di bawah struktur teras V dari hasil kegiatan ekskavasi yang dilakukan tidak ditemuan sisa arang maupun temuan artefak lainnya.

Temuan tinggalan arang yang berada satu konteks dengan tinggalan arkeologi di situs Gunung Padang berupa susunan dinding teras merupakan temuan yang dapat dijadikan sebagai data untuk penentuan umur struktur melalui pertanggalan mutlak, karena sisa arang tersebut merupakan sisa aktivitas budaya yang memiliki hubungan dengan perilaku budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di lingkungan fisik (matriks) yang sama di masa lalu. Temuan fragmen arang pada masing-masing teras tersebut akan dibahas lebih lanjut pada sub bab 3.7 tentang pertanggalan karbon C^{14} situs Gunung Padang.

E. Teknologi Pendirian Balok Batu dan Struktur Situs Gunung Padang

Selama ini pengetahuan tentang konstruksi punden berundak Gunung Padang hanya diperoleh dari hasil pendeskripsian teras dan bentuk-bentuk bangun yang terdapat di tiap-tiap teras yang dipublikasikan oleh Haris Sukendar (1985). Dalam uraiannya tersebut belum ada pendeskripsian tentang bagaimana bentuk susunan dinding teras, cara pendirian balok-balok batu, pola susun balok batu yang ada di punden berundak Gunung Padang. Pengamatan terhadap hal tersebut secara keseluruhan dapat dilakukan dari hasil pengamatan bentuk yang tampak dipermukaan dan kemudian digabungkan dengan masing-masing bagiannya telah ditampakkan melalui kegiatan ekskavasi.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dari kegiatan penelitian yang dilakukan tahun 2012, 2014, dan 2015 telah dilakukan pembukaan 47 kotak ekskavasi yaitu di halaman teras I, halaman teras II, halaman teras III, di bagian dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II, dinding sisi barat dari teras I sampai teras V, dan di bagian dinding utara teras I, dapat diperoleh pengetahuan budaya tentang sistem teknologi yang dilakukan oleh masyarakat masa lalu dalam menyusun batu-batu andesit berbentuk balok pada masing-masing bagian struktur situs Gunung Padang. Batu-batu kolom yang dijadikan sebagai bahan untuk penyusun masing-masing bagian punden berundak Gunung Padang tanpa

mengalami pengolahan bentuk terlebih dahulu. Dalam hal ini, batu kolom tersebut merupakan hasil bentukan alamiah dan kemudian dimanfaatan sebagai penyusun punden berundak Gunung Padang.

Berdasarkan hasil ekskavasi arkeologis yang dilakukan secara sitematis oleh tim arkeologi baik yang berasal dari Pusat Arkeologi Nasional maupun dari Balai Arkeologi Bandung, dan penggalian yang dilakukan oleh TTRM, dapat dibedakan antara susunan batu yang merupakan hasil bentukkan budaya dan bentuk susunan alamiah. Hal tersebut dicirikan oleh hadir atau tidaknya campur tangan manusia dalam penyusunan tersebut.

Data yang mencirikan adanya campur tangan manusia dalam susun batu-batu andesit berbentuk balok di situs Gunung Padang itu adalah bentuk susunan batu dengan bagian ujung sisi luar rata, baik pada susunan yang searah maupun yang memotong orientasi dataran puncak Gunung Padang. Susunan tersebut memiliki pola tertentu, kemudian untuk memperkuat susunan batu pada pola-pola susun yang ditempatkan batu pipih atau bongkahan yang berfungsi sebagi batu pengunci agar batu-batu andesit berbentuk balok hexagonal tersebut susunannya lebih solid dan tidak mudah runtuh, dan menggelincir dari susunannya. Hal tersebut tidak ditemukan sama sekali pada hamparan batu andesit baik yang terdapat di bawah permukaan tanah halaman teras, dan yang berada di balik susunan dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II.

Merujuk pada pandangan yang dikemukan oleh Hooder (1976) bahwa manusia itu tidak berperilaku secara acak dalam menentukan tempat aktivitasnya di alam, melainkan berpola, mengikuti zona-zona tertentu (Hooder 1976: 9). Demikian juga oleh Soejono (2002) dalam tulisannya berjudul *Potensi Arkeologis dan Masalah Penanganan Situs Gunung Padang*, yang menyebutkan bahwa Gunung Padang merupakan suatu bentuk peninggalan arkeologi dan memiliki ciri-ciri khusus dari masa prasejarah (Soejono, 2002: 3). Penyusunan struktur punden berundak Gunung Padang, tampak tidak dilakukan acak tetapi memiliki pola tertentu. Sebagaimana halnya satu wujud budaya materi, di dalamnya terhimpun aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, dan juga adat dan aturan. Tentunya hal itu juga berlaku pada saat pembangunan punden berundak tersebut di masa lalu.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masing-masing bagian struktur situs Gunung Padang, dapat diamati sepuluh pola susun yang tampak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pengamatan terhadap pola susun batu yang terdapat di struktur situs Gunung padang telah dilakukan oleh Yondri, dkk., (2012) yang kemudian lebih disempurnakan oleh Yondri (2014). Pola-pola susun batu tersebut dideskripsikan dimulai dari hasil pengamatan bentuk struktur yang terdapat di sumber air atau sumur yang terletak di kaki sebelah utara Gunung Padang, tangga utama, dan pola-pola yang ditemukan pada bagian punden berundak Gunung Padang dari teras I sampai teras V, sebagai berikut.

1. Pola Susun 1 (Sumur/Mata Air)

Sumur merupakan pola konstruksi awal yang ditemui sebelum samapi ke teras-teras punden berundak Gunung Padang. Bila diamati secara seksama, susunan batu berbentuk balok yang membentuk ruang empat persegi struktur sumur tampak diatur sedemikian rupa dengan ukuran yang makin menyempit ke bagian bawah permukaan atau ke bagian permukaan air sumur. Masing-masing bagian dinding sumur tingkat sama kemiringan dindingnya. Dinding sisi sebelah selatan, barat dan timur memiliki kemiringan susunan dinding ± 80°, sementara dinding sumur sisi sebelah utara agak lebih landai. Balok-balok batu penyusun dinding sisi sebelah utara tersebut dibuat agak berjenjang sehingga memungkinkan untuk ditapaki bila peziarah ingin turun hingga menyentuh air di dasar sumur.

Secara keseluruhan bentuk susunan batu yang dikelompokkan sebagai pola 1 dari susunan batu berbentuk balok yang terdapat di situs Gunung Padang dapat diduga merupakan satu pola susun di masa lalu yang ditujukan untuk menjaga kestabilan tanah dari permukaan hingga muka air sumur (Gambar 3.12).

Besar kemungkinan di masa lalu, susunan yang demikian merupakan bentuk dasar dari susunan batu penguat dinding sumur yang sekaligus berfungsi sebagai tangga bagi peziarah dalam prosesi pensucian diri pada saat itu.
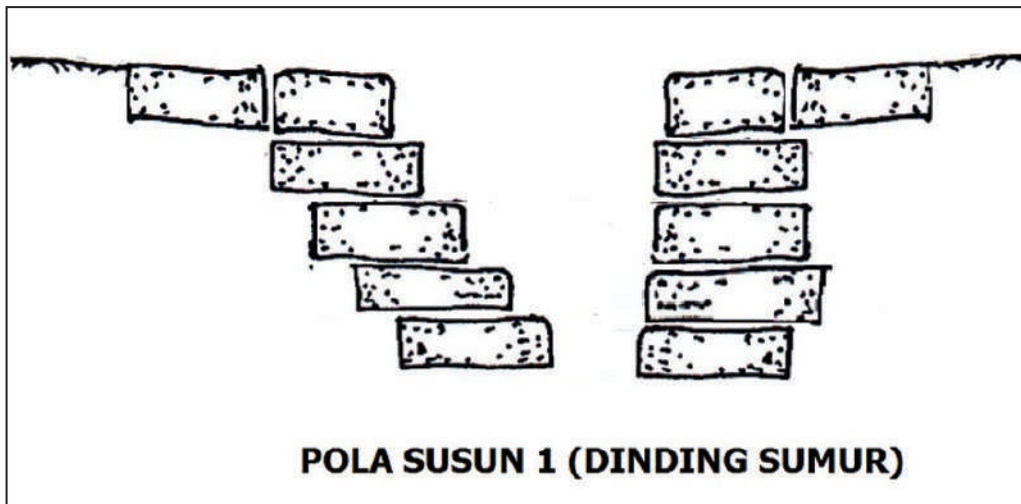
Gambar 3.12 Pola susun batu andesit berbentuk balok penyusun dinding sumur di situs Gunung Padang (Yondri, 2013)

2. Pola Susun 2 (Tangga Utama)

Pola susun 2 tampak berbeda dengan pola susun yang ditemukan di bagian tangga masuk situs Gunung Padang. Pola susun 2 merupakan pola susun yang terdapat pada konstruksi tangga utama punden berundak. Tangga utama adalah susunan tangga yang menghubungkan antara sumur dan teras I. Tidak semua susunan tangga yang

ada sekarang merupakan susunan asli. Susunan tangga yang dikelompokkan sebagai tangga utama yang masih asli adalah bagian susunan tangga yang terletak dekat dengan teras I, sepanjang lebih kurang 20 m (Foto 3.37).

Foto 3.37 Bagian susunan balok batu yang masih *insitu* dengan Pola Susun 2 di tangga utama yang berhubungan langsung dengan teras pertama punden berundak Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan bentuk susunannya, bagian tangga tersebut dapat dikelompokkan dalam pola tersendiri yang kemudian disebut sebagai pola 2 (Gambar 3.13).

Masing-masing anak tangga umumnya terdapat 3 atau lebih batu andesit berbentuk balok yang diletakkan di atas permukaan tanah secara horizontal atau membujur dengan arah peletakkan timur-barat dan kemudian dikunci oleh balok-balok batu yang diletakkan secara melintang dengan arah peletakan utara-selatan. Peletakan batu-batu andesit berbentuk balok penyusun tangga utama tersebut tampak dilakukan berulang sepanjang kurang lebih 20 m.

Sebagian tangga utama yang ada sekarang dari bagian bawah sisi sebelah barat sumur hingga susunan 20 m sebelum teras I merupakan susunan baru hasil gotong royong juru pelihara situs Gunung Padang dengan masyarakat pada tahun 2003.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Juru Pelihara situs Gunung Padang, disebutkan bahwa susunan baru tersebut mereka buat mengikuti pola susunan lama bersama masyarakat setempat untuk memperbaiki dan menyusun kembali bagian tangga utama yang hilang sepanjang kurang lebih 130 m dari bagian bawah ujung tangga di sisi sebelah barat sumur (mata air) hingga bagian atas yang menyambung dengan bagian susunan tangga utama yang masih utuh ditemukan pada tahun 1979.

Pola susunan yang demikian, tampaknya cukup efektif untuk mencegah terjadinya gelinciran susunan balok batu penyusun tangga naik bila terjadi goncangan atau diinjak oleh para peziarah yang melewati tangga tersebut di masa lalu. Sejak ditata kembali pada tahun 2003 yang lalu, susunan anak tangga tersebut tidak banyak mengalami perubahan.
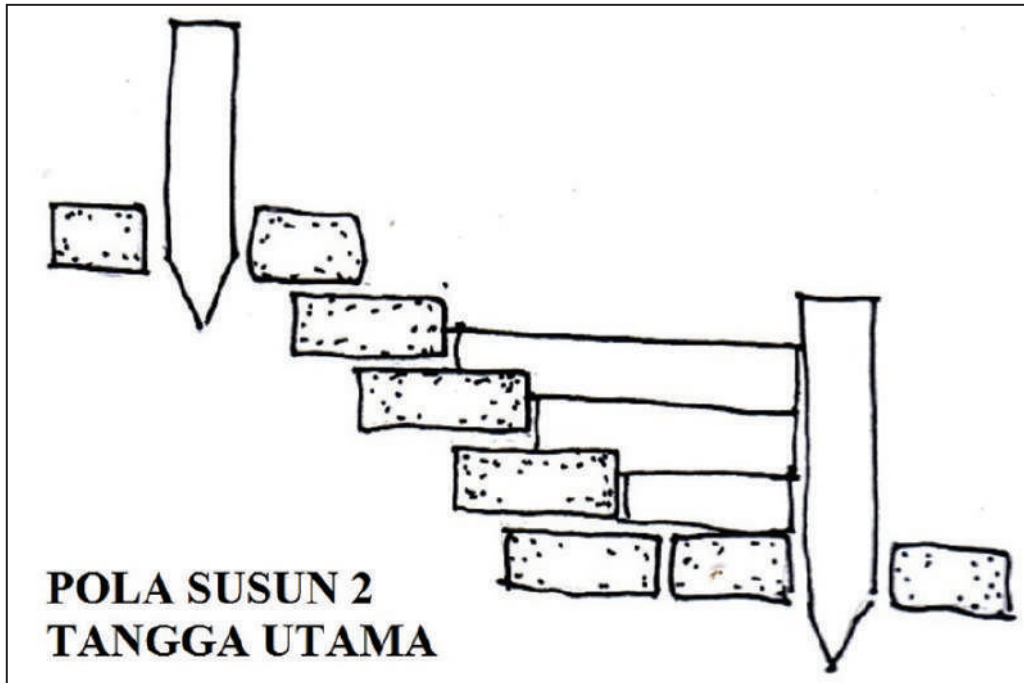
Gambar 3.13. Pola susun batu andesit berbentuk balok penyusun tangga utama situs Gunung Padang (Yondri, 2013)

3. Pola Susun 3 (Dinding Teras 1 Sisi Barat)

Pola Susun 3 merupakan pola susun balok-balok batu yang terdapat di dinding teras I sebelah barat tangga utama punden berundak Gunung Padang. Di permukaan tanah sekarang dapat diamati dinding batu setinggi 2,45 m, dengan ketebalan berkisar antara 20-40 cm, terbuat dari satu lapis batu berukuran 12/16-40 cm dan 15/20-20 cm. Secara utuh pola susun 3 tersebut dapat diamti setelah dilakukan ekskavasi di kotak GPD/16A'/1D/2015 dan GPD/ 16C'/1E/2015. Di kedua kotak tersebut dapat diamati pola susun batu-batu andesit berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun dinding teras. Di sela-sela susunan batu andesit berbentuk balok penyusun dinding teras dengan pola susun 3 tersebut terdapat batu atau pecahan batu yang berfungsi sebagai batu pengunci sehingga memperkuat susunan dinding batu tersebut (Foto 3.38).

Susunan batu-batu andesit berbentuk balok pola susun 3 yang terdapat di bagian dinding teras I sisi sebelah barat tersebut dapat dilihat bahwa bagian bawah

susunan batu langsung berbatasan dengan bidang permukaan tanah pemukaan tanah, kemudian dari bidang permukaan tanah tersebut disusun batu-batu andesit berbentuk balok dengan posisi horizontal memotong arah kelerengan lahan dari bawah hingga susunan akhir atau hingga bagian tertinggi dinding teras yang rata dengan halaman teras I.

Foto 3.38 Bentuk susunan batu-batu andesit berbentuk balok Pola Susun 3 situs Gunung Padang (Yondri, 2015)

Secara keseluruhan pola susun 3 yang terdapat di dinding teras I sisi sebelah barat tersebut keduanya dibangun membentuk sisi miring dengan prosentase kemiringan yang berkisar antara 18,37 % hingga 30,77 % atau membentuk sudut antara $\tan^{-1} \alpha$ 80/260 = 10,43° hingga tan (tangen)$^{-1}$ α 45/245 = 17,22° (Gambar 3.14).
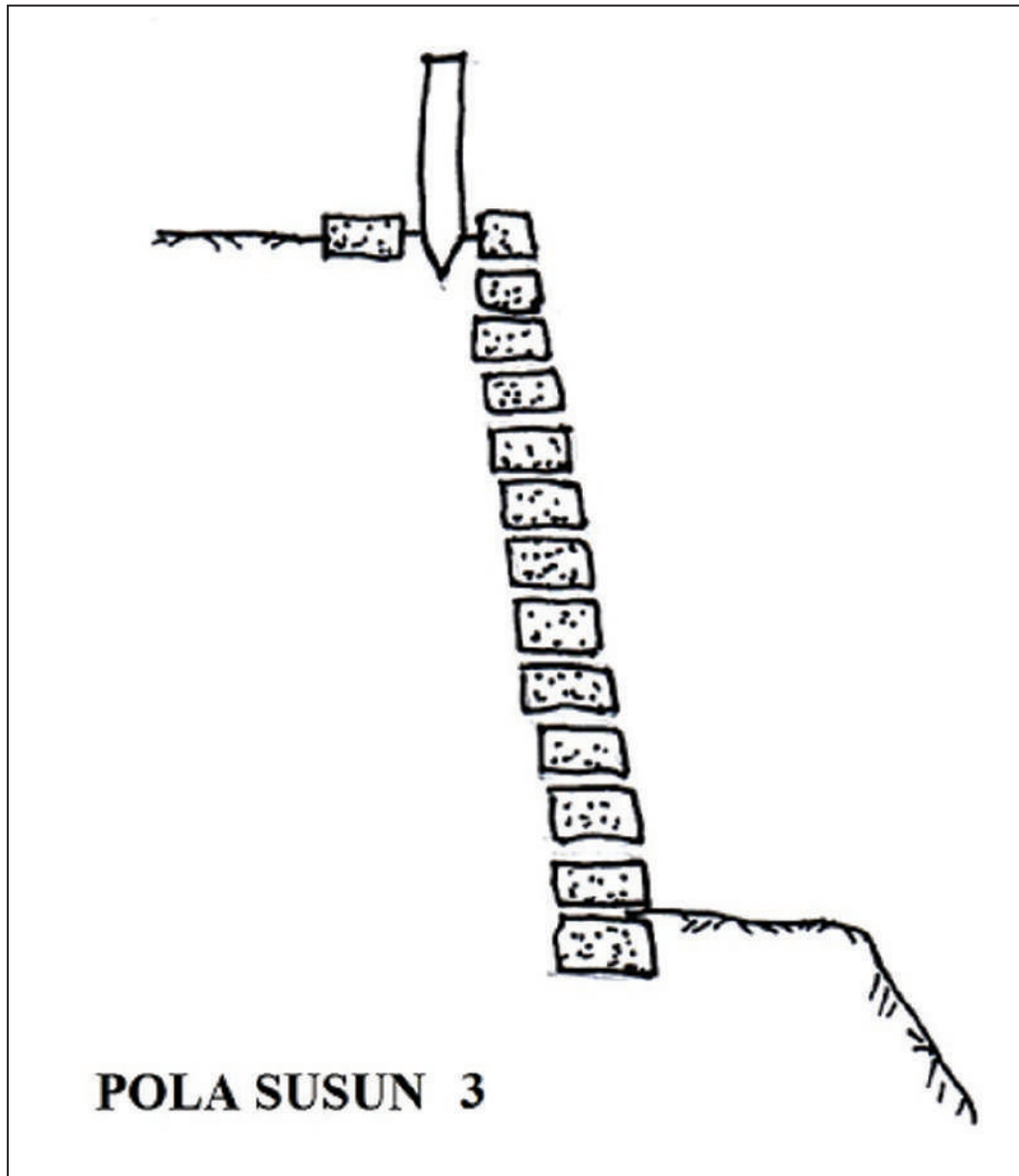
Gambar 3.14 Pola susun 3 batu andesit berbentuk balok penyusun dinding teras I sisi sebelah barat situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

4. Pola Susun 4 (Dinding Teras 1 Sisi Timur)

Bentuk pola susun dinding teras I sisi sebelah timur tangga utama tampak berbeda dengan yang terdapat di sisi sebelah barat. Bentuk pola susun yang ditemukan pada dinding sebelah timur tangga utama teras I tersebut dikelompokkan ke dalam pola susun 4.

Pola Susun 4 secara keseluruhan dapat diamati dari hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/18D'/5C/2015. Susunan batu-batu andesit berbentuk balok yang digunakan sebagai penyusun dinding pola susun 4 secara deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut. Susunan batuan di bagian paling bawah atau bagian yang terletak di atas permukaan tanah diawali dengan peletakan batu andesit berbentuk balok yang diletakkan secara horizontal mengikuti arah kelerengan permukaan tanah yang mengarah ke arah timur. Kuat dugaan peletakan batu-batu andesit berbentuk balok demikian difungsikan sebagai dasar atau bantalan dari batu-batu andesit berbentuk balok yang akan disusun di bagian atasnya. Di antara susunan balok batu tersebut kemudian terdapat lempengan batu kecil yang diletakkan sedemikian rupa sebagai pengunci untuk menghindari susunan balok batu tersebut dari gelinciran.

Setelah susunan batu andesit berbentuk balok yang diletakkan searah dengan arah kelerengan permukaan tanah yang mengarak ke arah timur tersebut kemudian diletakkan atau disusun batu-batu andesit berbentuk balok secara horizontal, memotong arah kelerengan permukaan tanah atau dengan orientasi peletakan utara-selatan. Susunan tersebut memiliki tinggi 4,60 m, membentuk kemiringan 37,5 %

Foto 3.39 Bentuk susunan batu-batu andesit berbentuk balok Pola Susun 4 situs Gunung Padang (Yondri, 2015)
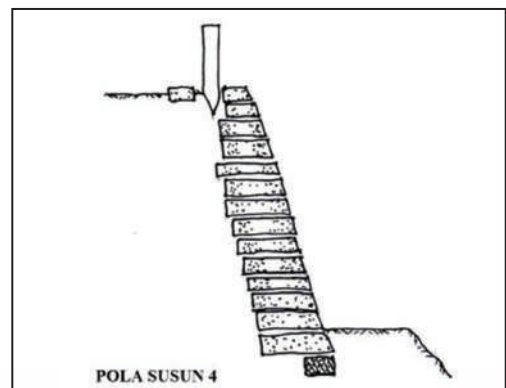
Gambar 3.15. Pola susun 4 dari batu penyusun dinding teras I sisi timur situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

atau membentuk sudut kemiringan tan (tangen) α120/320 = 20,55°. Kemiringan sisi yang demikian terbentuk dari susunan balok batu dinding yang makin bergeser sedikit demi sedikit ke arah selatan (Gambar 3.15).

5. Pola Susun 5 (Dinding Teras II, III, IV, dan V)

Pola Susun 5 merupakan pola susun batuan yang terdapat di dinding-dinding teras situs Gunung Padang yang menempati lahan yang hampir datar dengan orientasi utara-selatan di bagian puncak Gunung Padang, yaitu bagian dinding teras II, III, IV dan teras V sisi selatan, timur dan barat. Pola susun 5 merupakan pola susun yang terdiri dari susunan batu andesit berbentuk balok beragam ukuran dengan tebal susunan berkisar antara 20-30 cm sesuai dengan ketebalan batuan. Tinggi susunan batu-batu andesit berbentuk balok yang termasuk ke dalam pola susun 5 tersebut terdapat pada dinding teras II sisi sebelah timur, sedangkan yang terendah terdapat di teras V. Berdasarkan pembukaan kotak ekskavasi GPD/20X/3A/2015, GPD/19T/3D/2015, dan GPD/20T/3E/2015, tinggi susunan dinding tersebut pola susun 5 tersebut berkisar antara 0,40m - 2,46 m. Tebal dinding berkisar antara 20-30 cm, disusun dari satu lapis batu menggunakan batu berukuran panjang dan berukuran pendek. Batu berukuran panjang berkisar antara 18/30-106 cm, 25/26-130 cm, dan 10/16-104 cm. Batu berukuran pendek berkisar antara 17/15-43 cm, 19/10-30 cm, dan 14/36-30 cm. Batuan di bagian dinding teras ini disusun dengan cara ditumpuk, untuk penguatan susunan di antara batu-batu andesit berbentuk balok tersebut juga terdapat batu pipih dan bongkahan batu yang berfungsi sebagai pengunci (Foto 3.40).

Foto 3.40 Pola susun 5 yang terdapat pada dinding teras III. (Yondri, 2015)

Secara umum pola susun 5 yang terdapat pada dinding teras II, III, IV dan teras V sisi selatan, timur dan barat tersebut memiliki prosentase kemiringan susunan yang berkisar antara 35,96% sampai 77,77% atau dengan membentuk sudut kemiringan yang berkisar antara $\tan^{-1} \alpha$ 34/69 = 19,80° hingga $\tan^{-1} \alpha$ 182/224/69 = 37,88° (Gambar 3.16).
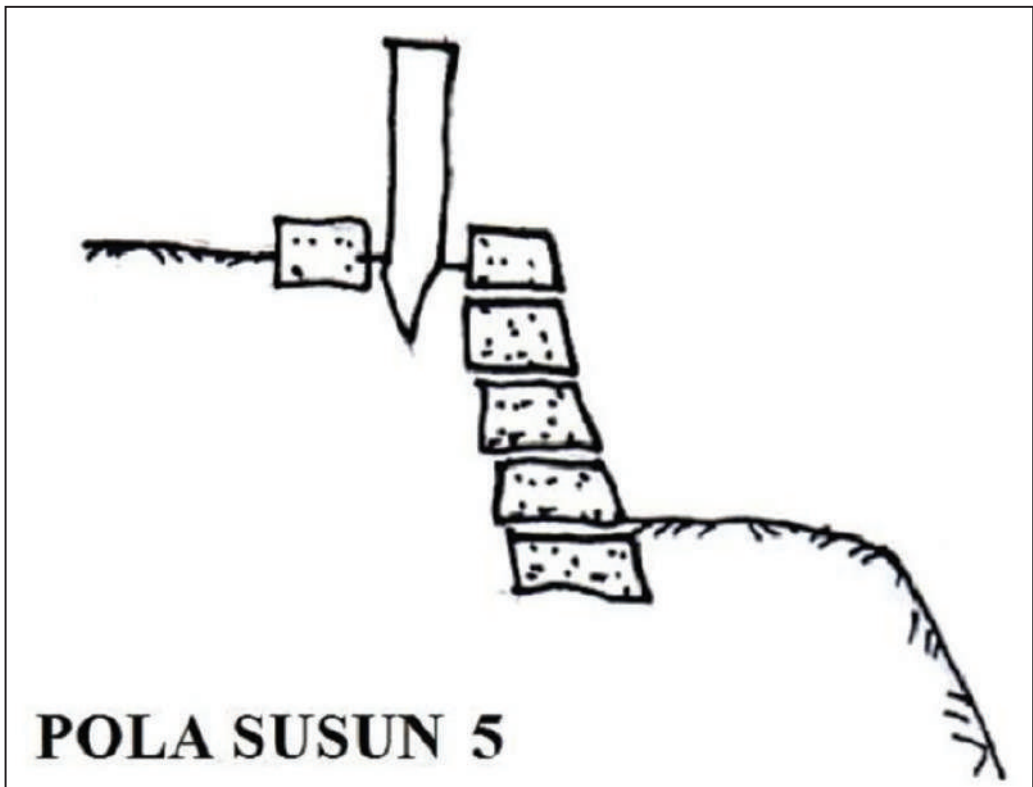
Gambar 3.16 Pola susun 5 dari batu penyusun dinding teras II, III, IV dan teras V sisi selatan, timur dan barat situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Dinding teras di bagian atas terdapat pagar pembatas halaman berupa batu tegak berukuran 18/20-160 cm, 14/19-88 cm, 18/30-86 cm dan batu penjepit yang hanya terdapat di bagian dalam berukuran 12/17-45 cm, 16/20-54 cm, 13/18-40 cm, 11/20-90 cm dan 15/19-50 cm. Pola susun 5 ini terdapat di bagian dinding teras II, III, IV, dan V sisi timur, barat, dan selatan.

6. Pola Susun 6 (Pembatas Halaman Teras II)

Pola Susun 6 merupakan pola susun batu yang terdapat di dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II dengan tinggi 8 m, kemiringan susunan batauan penyusun berkisar antara 76-79°. Dinding pembatas halaman ini berbentuk seperti terassering yang terdiri atas 5 dinding turap batu berukuran 13/16-50 cm, 13/19-100 cm, dan batu tegak berukuran 18/30-106 cm, 25/26-130 cm, 10/16-104 cm (Gambar 3.17).
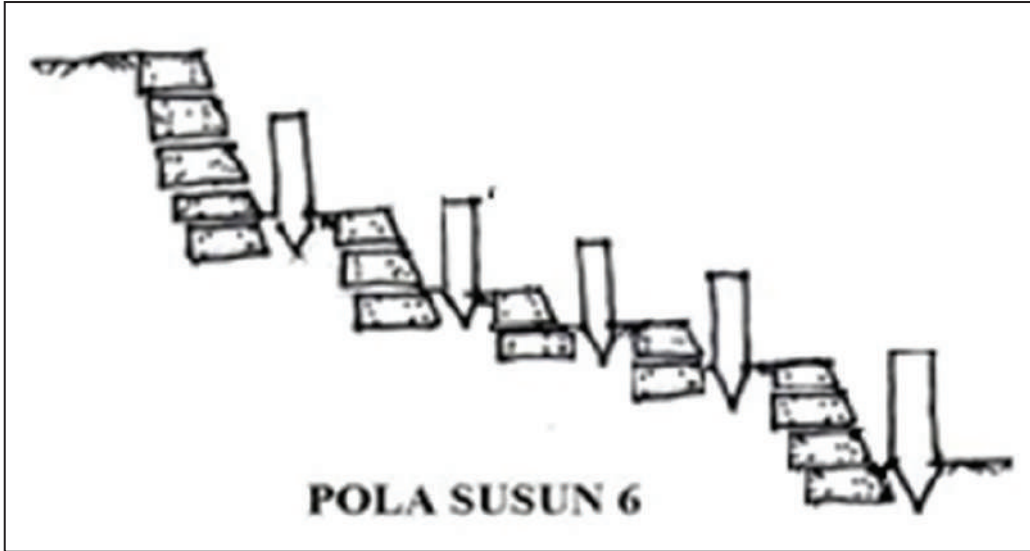
Gambar 3.17 Pola susun 6 dari batu penyusun dinding pembatas antara ters I dan teras II situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Batuan di bagian dinding turap ini disusun dengan peletakan batu andesit berbentuk balok secara horizontal dengan ketinggian dinding masing-masing 1,80 m, 1,80 m, 1,40 m, 1,60 m, dan 1,40 m. Berdasarkan hasil ekskavasi di kotak GPD/17Y/3E/2015 dapat diketahui tebal dinding berkisar antara 25 sampai 30 cm mengikuti ketebalan batu. Di antara batu-batu andesit yang disusun secara horizontal tersebut ditempatkan pecahan-pecahan batu pipih yang berfungsi sebagai batu pengunci (Foto 3.41).

Foto 3.41 Pola susun 6 yang terdapat pada dinding pembatas antara teras I dan teras II (Yondri, dkk., 2012, Yondri, 2015)

7. Pola Susun 7 (Pembatas Halaman Teras III, IV, dan V)

Pola Susun 7 merupakan pola susun batuan yang terdapat di dinding batuan pembatas halaman antara teras III, IV, dan V situs Gunung Padang. Susunan batuan dengan pola susun 7 tersebut memiliki ketinggian susunan antara 0,5 m hingga 1,60 m, dengan tebal dinding lebih kurang 30 cm sesuai dengan ketebalan batuan. Batuan di bagian dinding pembatas halaman ini disusun dengan pola peletakan horizonatal, memotong orientasi situs (Foto 3.42).

Foto 3.42 Pola susun 7 yang terdapat pada dinding pembatas antar teras IV dan V. (Yondri, dkk., 2012)

Di antara susunan juga ditempat batu-batu pipih yang berfungsi sebagai batu pengunci. Di bagian atasnya terdapat deretan batu tegak berukuran 20/22-136 cm, 16/18-120 cm, 16/16-103 cm, dan batu penjepit yang hanya terdapat di bagian dalam susunan dengan ukuran 13/18-71 cm (Gambar 3.18).
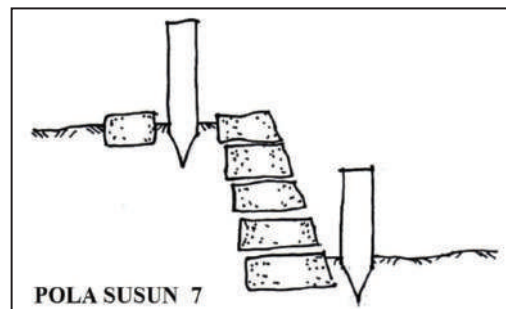
Gambar 3.18 Pola susun 7 dari batu penyusun dinding pembatas antara teras III, IV dan V situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

8. Pola Susun 8 (Tangga naik antara Teras I dan Teras II)

Pola Susun 8 merupakan pola susun batu yang terdapat di struktur tangga dengan ukuran yang cukup panjang, menghubungkan halaman teras I dengan teras II. Teras I dan teras II merupakan dua bagian teras situs Gunung padang yang memiliki perbedaan kontur tanah yang cukup tinggi, terpisah dengan perbedaan ketinggian sekitar 9 m.
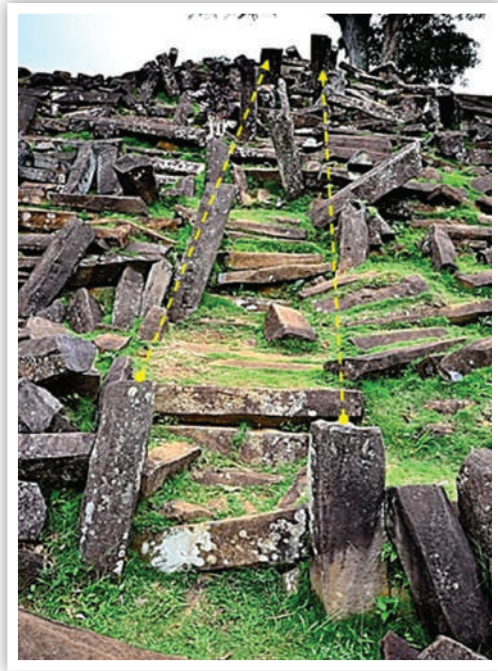
Foto 3.43 Pola susun 8 yang terdapat pada susunan tangga pada dinding yang memisahkan antara teras 1 dan teras 2. (Yondri, dkk., 2012)
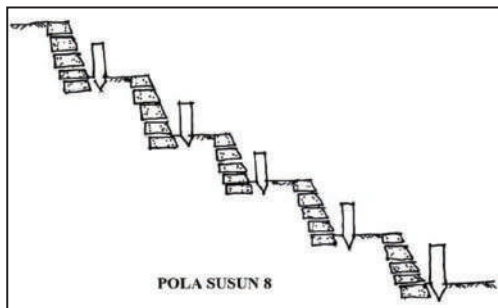
Gambar 3.19. Pola susun 8 dari batu penyusun dinding pembatas antara teras III, IV dan V situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan pengamatan susunan batu-batu andesit berbentuk balok di bagian dinding antara teras I dan teras II dapat diamati satu susunan tangga naik yang terbuat dari batu-batu andesit berbentuk balok yang diletakkan secara horizontal dengan orientasi timur-barat memotong orientasi punden (utara-selatan). Selain anak tangga, di beberapa bagian susunan tangga tersebut juga dapat diamati batu-batu andesit berbentuk balok yang didirikan tegak sebagi pembatas anak tangga di bagian kiri dan kanan, atau berfungsi sebagai pilar (Foto 3.43).

Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk susunan batu lainnya yang ada di situs Gunung Padang, susunan tangga yang menghubungkan antara halaman teras I dan teras II tersebut berbeda polanya dengan susunan yang lain. Oleh karena itu, susunan tangga yang menghubungkan antara teras I dan II tersebut dikelompokkan ke dalam pola susun tersendiri, yaitu pola susun 8.

Pola susun 8 memiliki panjang 10,35 m, terbagi atas 5 struktur tangga bertingkat dengan kemiringan ± 40°. Di bagian kanan dan kiri tangga pada setiap tingkat terdapat batu tegak berukuran 21/30-90 cm, 23/26-95 cm, dan 15/24-95 cm (Gambar 3.19).

9. Pola Susun 9 (Tangga Menuju Teras III)

Pola Susun 9, adalah pola susun batu yang terdapat di struktur tangga yang berfungsi sebagai tangga yang menghubungkan antara halaman teras II dan teras III punden berundak Gunung Padang (Foto 3.44).

Berbeda dengan struktur tangga lainnya yang diperlihatkan oleh pola susun 9 ini (Gambar 3.20), bentuk strukturnya tidak memiliki anak-anak tangga, tetapi strukturnya yang dibuat dari susunan balok-balok batu tersebut terletak melandai, seolah seperti hamparan balok-balok batu yang terletak berjajar secara melintang dan dibatasi oleh batu berdiri. Pola susun 9 ini merupakan susunan balok-balok batu berukuran 20/9-70 cm.

Foto 3.44 Pola susun 9 terdapat pada bagian tangga menuju teras III (Yondri, dkk., 2012)
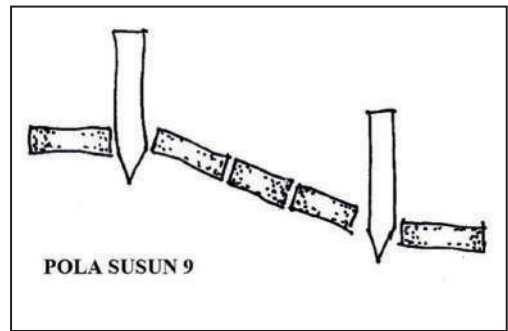
Gambar 3.20. Pola susun 9 dari batu penyusun dinding pembatas antara teras III, IV dan V situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

10. Pola Susun 10 (Tangga antara Teras IV dan Teras V)

Pola Susun 10 merupakan pola susun batuan yang terdapat pada struktur tangga yang menghubungkan antara teras IV dan teras V (Foto 3.45). Pola susun 10 memiliki lebar 70 cm, terdiri dari beberapa anak tangga, dibatasi oleh batu-batu andsit berbentuk balok yang didirikan tegak dengan ukuran tinggi bervariasi antara 0,50 m dan 1,60 m (Gambar 3.21).

Foto 3.45. Pola susun 10, susunan tangga yang menghubungkan halaman teras IV dan teras V situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)
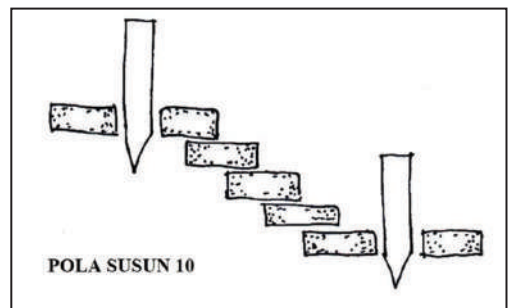
Gambar 3.21. Pola susun 10 dari batu penyusun tangga naik yang menghubungkan antara teras IV dan terasV situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/21R/1A/2015 dapat diketahui bahwa pola peletakaan batu-batu andesit berbentuk balok penyusun pola susun 10 tersebut terhampar secara horizontal di atas permukaan tanah, disusun bertingkat-tingkat sehingga dapat berfungsi sebagai tangga naik yang menghubungkan antara teras IV menuju ke halaman teras V yang merupakan teras tertinggi dari punden berundak Gunung Padang (Foto 3.46).

Foto 3.46. Hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/21R/1A/2015 yang memperlihatkan pola susun 10 dari susunan tangga yang menghubungkan halaman teras IV dan teras V situs Gunung Padang (Yondri, 2015)

11. Pola Pendirian Batu Kolom

Batu-batu andesit berbentuk balok di situs Gunung Padang selain digunakan untuk menyusun bagian-bagian punden berundak dengan pola susun 1-10, di antaranya juga ada yang didirikan di sisi kiri dan kanan tangga yang menghubungkan antara sumur dan teras pertama, di empat sisi teras pertama, sebagai pembatas ruang persegi di teras petama, di kiri dan kanan tangga naik dari teras pertama menuju teras kedua, pembatas ruang persegi di teras kedua, di sisi timur dan barat teras kedua, di kiri dan kanan tangga penghubung teras kedua dan ketiga, di sis timur dan barat teras ketiga, di sisi timur dan barat teras keempat, pembatas ruang berbentuk persegi di teras keempat, di sisi tangga naik dari teras keempat menuju teras kelima, di utara, selatan, barat dan timur teras kelima, pembatas ruang berbentuk persegi di teras kelima yang disebut masyarakat sebagai petilasan Prabu Siliwangi, di sisi bentuk

persegi di sisi selatan teras kelima, dan batu tunggal yang dilengkapi dengan batu datar di bagian tengah sisi selatan teras kelima.

Pola pendirian balok batu yang didirikan tegak pada teras punden berundak Gunung Padang antara lain dapat dilihat dari hasil penggalian arkeologi yang dilakukan 2012 oleh Tim dari Pusat Arkeologi Nasional (Foto 3.47). Data lain yang cukup menarik yang diperoleh dari hasil pembukaan kotak ekskavasi yang ditempatkan di halaman teras utama adalah data tentang bagaimana teknologi yang dilakukan pada masa lalu dalam proses pendirian punden berundak Gunung Padang oleh masyarakat masa lalu.

Foto 3.47 Keadaan stratigrafi dan posisi balok batu yang tertanam di bagian bawah permukaan tanah di kotak GPD/20T/1D/2012 dilihat dari arah timur. (Yondri, dkk., 2012)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lapisan tanah di samping pendirian balok batu tersebut tidak terdapat perbedaan warna lapisan tanah. Dalam hal ini, dapat dipastikan pada bagian tersebut tidak terjadi proses pembuatan lubang dan kemudian proses pemanpatan tanah di bagian lubang tempat balok batu didirikan pada masa lalu. Dari data tersebut proses pendirian balok-balok batu yang didirikan tegak yang tampak di kotak ekskavasi GPD/20T/1D/2012. Dari kotak ekskavasi yang dibuka hingga kedalaman 45 cm tersebut dapat ditampakkan dua batu andesit berbentuk balok yang didirikan tegak di sisi halaman sebaleh barat teras III.

Kedua balok batu tersebut tertanam di dalam tanah dengan kedalaman hunjaman yang berbeda. Balok batu pertama memiliki bagian yang tertanam di bawah lapisan tanah setinggi 40 cm. di sisi kiri dan kanan keletakan batu tersebut tidak memperlihatkan stratigrafi yang berbeda. Begitu juga dengan balok batu yang kedua yang teretak disisi sebelah utara balok batu pertama. Balok batu tersebut memiliki bagian yang tertanam di dalam tanah setinggi lebih kurang 26 cm.

Besar kemungkinan proses pendiriannya dilakukan dengan cara menghunjamkan balok batu ke dalam tanah secara langsung tanpa proses pembuatan lubang penanaman batu terlebih dahulu juga dilakukan pada batu-batu tegak lainnya yang terdapat di situs Gunung Padang.

F. Batuan dan Sumber Bahan

Situs Gunung Padang berbentuk punden berundak secara geologis disimpulkan dibangun dari batuan volkanik yang berbentuk balok-balok yang tidak dibentuk sama sekali dan merupakan balok-balok batu yang ada di kawasan Gunung Padang pada saat itu. Batuan tersebut secara geologis termasuk dalam kelompok batu andesit berasal dari batuan beku (*columnar joint*) dari hasil pembekuan lava yang keluar dari aktivitas gunung api pada masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, dapat diketahui adanya legenda di tengah masyarakat yang berkaitan dengan batu-batu yang digunakan sebagai penyusun punden berundak yang dibangun di atas puncak Gunung Padang tersebut. Sebelum berkembangnya penelitian arkeologis dan geologis di situs Gunung Padang, sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa batu-batu yang digunakan untuk membangun punden berundak tersebut berasal dari satu tempat yang terletak lebih kurang 1,5 km di sebelah selatan Gunung Padang yang mereka sebut Tegalwatu[75].

Djubiantono (1996) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan megaskopik yang dilakukan pada contoh batuan dari situs Gunung Padang diperoleh deskripsi sebagai berikut: balok-balok batuan tersebut termasuk dalam kelompok batuan beku andesit berwarna hitam, berkristal halus sampai sangat halus, masif, kompak, keras dan sebagian permukaan batuannya telah mengalami pelapukan yang ditandai mineral berwarna kuning kecoklatan.

Sementara itu dari hasil pengamatan mikroskopik diketahui batuan tersebut berteksur *polifiritik* halus, *fenokris* berjumlah 55% terdiri dari *plagioklas, piroksin*, fragmen batuan dan *horenblende*. Massa dasar terdiri dari mikrolit-mikrolit *plagioklas, piroksin, horenblende* dan gelas volkanik. Mineral ubahan adalah *klorit* dan mineral pengiring adalah bijih. Batuan masih segar, mineral *piroksin* dan *horenblende* mulai berubah menjadi *klorit* dan oksida Fe – Ti. Mikrolit *plagioklas* dalam massa dasar gelas volkanik membentuk struktur aliran yang menyebabkan fenokris batuan menjadi pecah-pecah dan hancur. Analisis komposisi unsur mineral pembentuk batuan, dengan komposisi *plagioklas* 35%, *piroksin* 20%, fragmen batuan 5%, *horenblende* 5%, gelas volkanik 25%, *klorit* 5%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin*.

Komposisi kimiawi batuan Gunung Padang tersebut berbeda dari komposisi kimiawi batu andesit yang diambil dari *quarry* yang terletak di sebelah utara Gunung Padang. Komposisi kimiawi contoh batuan yang diambil dari *quarry* terdiri dari *plagioklas* 50 %, *piroksin* 15%, frgmen batuan 5%, *horenblende* 5%, kuarsa 5%, *klorit* 10%, *karbonat* 2 %, Oksida Fe-Ti 3%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin* (Djubiantono, 1996/1997: 10-13).

75 Tegalwatu berdasarkan pebagian wilayah administrasinya saat sekarang termasuk ke dalam wilayah Kampung Gunung Malati. Berbeda dengan bentuk batuan penyusun situs Gunung Padang yang berbentuk balok, batuan yang terdapat di Tegalbatu berbentuk bongkahan. Mungkin karena terdapat perbedaan bentuk itulah kemudian muncul legenda di tengah masyarakat tentang proses pembentukan batu yang berawal dari Tegalwatu kemudian diolah di Ciukir, setelah diukir dan sebelum diidirikan di situs Gunung Padang dicuci di Kampung Empang.

Tabel 3.2 Perbandingan unsur kimiawi batu Gunung Padang dan Quarry
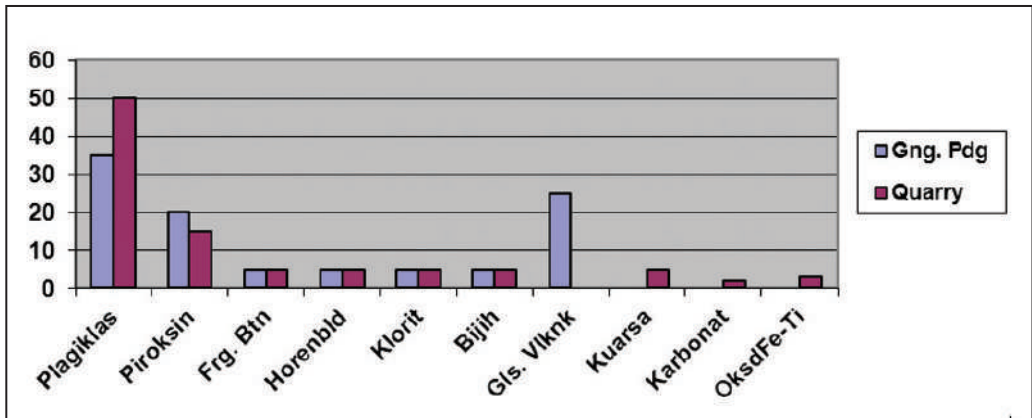
Pendalaman tentang batuan Gunung Padang secara petrologis juga dilakukan oleh Bronto (2015) menyebutkan bahwa batuan Gunung Padang tersebut berwarna abu-abu gelap, bertekstur afanit-porifiri halus, serta mempunyai struktur berlubang sampai pejal. Bronto menyebutkan warna batuan Gunung Padang abu-abu gelap tersebut lebih menunjukkannya sebagai andesit basal (*basaltic andesite*). Di bawah mikroskop, batuan menunjukkan tekstur hipokristalin porfiri, tersusun oleh fenokris plagioklas dan piroksin yang tertanam dalam massa dasar gelas gunung api dan mikrolit halus. Data petrologis tersebut dan didukung oleh bentuk bentang alam berupa bukit menunjukkan bahwa andesit basal Gunung Padang termasuk batuan beku terobosan dangkal, yang sebagian muncul ke permukaan membentuk batuan beku luar. Batuan terobosan dangkal yang menerus menjadi batuan beku luar dan membentuk bukit (kerucut) biasanya berupa leher leher gunung api, yang menerus ke permukaan berupa sumbat atau kubah lava, sebagai produk volkanisme pada masa lalu.
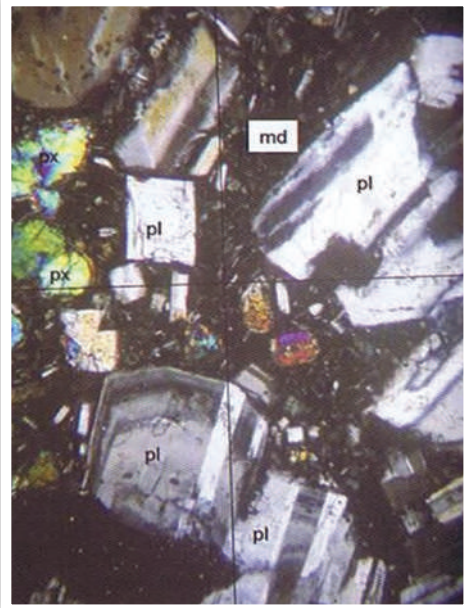
Foto 3.48. Bentuk hasil sayatan batuan Gunung Padang pada saat analisis petrografi (Bronto dan Langi, 2016: 44)

Yondri (2012) mengemukakan bahwa permasalahan sumber bahan batuan yang digunakan untuk pembangunan punden berundak Gunung Padang, merupakan satu hal yang menarik untuk dibahas, di samping fungsi bangunan pada masanya. Berdasarkan pengamatan bentuk dan perkiraan jumlah balok batu penyusun struktur

punden, paling tidak bangunan tersebut tersusun dari ribuan balok batu. Beberapa ahli sebelumnya berpandangan bahwa balok-balok batu tersebut dibawa dari daerah sekitar, dan kemudian disusun di puncak Gunung Padang. Hasil orientasi dan pengamatan terhadap bukit-bukit yang ada di sekitar Gunung Padang menunjukkan jenis batuan yang berbeda dengan yang digunakan di situs Gunung Padang. Temuan di sekitar Gunung Padang antara lain adalah tiga monolit di Cipanggulaan, Pasir Empet, dan Pasir Salam. Batu tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai *batu kereta* karena memiliki bentuk yang agak membulat di bagian atas dan agak vertikal di sisi depan dan belakang seperti gerbong kereta. Tinggalan lainnya adalah teras berundak di Desa Ciukir (Yondri, 2002). Berdasarkan hal tersebut, kuat dugaan batuan penuyusun teras-teras Gunung Padang merupakan batu-batu berbentuk balok yang hanya dihasilkan di bukit Gunung Pandang itu sendiri.

Untuk mencari jawaban tentang sumber bahan batuan untuk pendirian punden berudak tersebut ditunjang oleh serangkaian kegiatan ekskavasi yang ditempatkan pada teras I hingga teras V. Hal ini dilakukan dengan dasar asumsi bahwa bahan batuan tersebut berasal dari Gunung Padang sendiri. Penempatan kotak gali di masing-masing teras tersebut juga didasarkan pada asumsi bahwa kemungkinan sumber bahan berada pada lokasi yang cukup padat atau banyak memiliki sebaran batuan berbentuk balok yaitu antara teras I hingga teras III.

Foto 3.49 Hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras I, dengan temuan berupa balok-balok batu andesit yang masih dilapisi oleh kerak lempung yang terletak selaras dengan hamparan batuan alamiah di balik susunan dinding pembatas antara teras I dan teras II (Yondri, 2003, 2014)

Pembukaan kotak ekskavasi berukuran 1 x 2 m di teras I untuk membuktikan hipotesis tentang sumber bahan batuan berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun punden berundak berasal dari Gunung Padang sendiri dilakukan pada 2003. Kotak ekskavasi tersebut kemudian diperluas menjadi 1 x 4 pada tahun 2014 yang ditujukan untuk melihat perbedaan hamparan batu andesit berbentuk balok yang terdeposisi di bawah permukaan halaman teras I dengan berbagai bentuk susunan batu andesit yang terdapat di halaman teras I. Dari perluasan kotak ekskavasi tersebut dapat dilihat hamparan batu-batu andesit berbentuk balok dengan susunan yang berbeda dengan yang terdapat di bidang permukaan sebagai hasil susunan budaya. Batu-batu andesit yang terdeposisi di bawah permukaan halaman teras I tersebut tampak selaras dengan susunan yang terdapat di balik susunan dinding pembatas antara teras I dan teras II dengan arah sumbu panjang timur-barat (Foto 3.49).

Foto 3.50 Perbandingan bentuk susunan batu kolom dinding teras punden berundak Gunung Padang dengan hamparan batu kolom sebagai sumber bahan yang terdeposisi di bawah permukaan tanah situs Gunung Padang (Yondri, 2012)

Batuan sejenis juga tampak di lereng timur bagian atas berupa tumpukan batu kolom dengan sumbu panjangnya searah dengan bidang lereng. Begitu juga di bagian bekas longsoran di lereng sebelah barat teras I, tumpukan batu kolom miring searah dengan bidang lereng barat (Bronto dan Billy S. Langi, 2016: 44). Hamparan batu-

batu andesit berbentuk balok tersebut juga tampak di bidang permukaan teras II hingga teras III di sisi sebelah timur dan semakin menipis ke sisi sebelah barat. Selain itu tampak sangat padat di bawah permukaan tanah di lereng sebelah timur punden berundak Gunung Padang (Foto 3.27, 3.50).

Berdasarkan hasil analisis petrologi, temuan hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras-teras Gunung Padang, dan kemudian dibandingkan dengan hasil survei kawasan dapat disimpulkan bahwa bahan batuan penyusun punden berundak Gunung Padang berupa batu kolom tersebut berasal dari lokasi yang sama yaitu dari Gunung Padang sendiri. Besar kemungkinan bahan batuan tersebut ditambang dari lokasi Gunung Padang sendiri dan kemudian digunakan untuk menyusun seluruh bagian punden berundak Gunung Padang mulai dari sumur di bagian kaki Gunung Padang, tangga naik, kemudian teras I hingga teras tertinggi yaitu teras V.

Hasil pengamatan terhadap bidang permukaan batu-batu kolom yang dijadikan sebagai sumber bahan batuan untuk menyusun punden berundak Gunung Padang, juga tidak ditemukan jejak proses pengerjaan atau pengolahan sama sekali. Hal tersebut antara lain dibuktikan dengan bentuk bidang permukaan batuan yang tidak memiliki bekas pahatan (dalam legendanya batu disebutkan diukir di Ciukir) serta bentuk permukaan yang rata dengan sebaran pori (lobang udara) yang terjadi saat proses pendingin batuan.

Keberadaan sumber bahan batuan yang telah tersedia di Gunung Padang sendiri, dapat mempermudah proses pengangkutan balok-balok batu dari lokasi penambangan ke masing-masing lokasi struktur yang akan dibangun seperti sumur, tangga naik, teras I, II, III, IV, danV. Karena lokasi sumber bahan batuan tersebut berada di lokasinya sendiri, kemungkinan batu-batu tersebut ke lokasi pendiriannya diangkut dengan teknik sederhana yang dilakukan degan cara mendorong atau menarik satu persatu balok-balok batu tersebut. Oleh karena itu, jumlah balok-balok batu yang digunakan untuk membangun punden berundak Gunung Padang itu membutuhkan balok batu dalam jumlah yang cukup banyak, sementara jumlah penduduk saat itu masih sedkit, kuat dugaan proses pembangunannya akan sangat bergantung pada faktor semangat kebersamaan dan kesatupaduan masyarakat dalam semangat keagamaan (*religius emotion)* dan pemimpin yang mampu menghimpun masyarakat dalam mewujudkan bangunan tersebut pada masa itu.

G. Pertanggalan ^{14}C Situs Gunung Padang

Berkaitan dengan pertanggalan budaya di Asia daratan dan kemudian bermigrasi ke kawasan Indonesia, memunculkan pertanyaan tentang pertanggalan situs yang terkait yang ada di Indonesia. Tentunya pertanggalan tinggalan-tinggalan yang ada di Indonesia termasuk situs Gunung Padang tidak mungkin memiliki angka pertanggalan budaya yang lebih tua. Temuan hasil ekskavasi di beberapa kotak ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2014, dan 2015 berhasil menemukan beberapa bongkahan arang yang dapat dijadikan sebagai sampel pertanggalan ^{14}C (*carbon dating*).

Sampel-sampel arang dari hasil pembukaan kotak-kotak ekskavasi di situs Gunung Padang, antara lain ditemukan di bawah struktur dinding teras I dan teras II dari hasil ekskavasi pada 2015, sedangkan sampel arang dari teras IV adalah hasil ekskavasi pada tahun 2014. Analisis pertanggalan karbon untuk sampel-sampel arang tersebut dilakukan di laboratorium pertanggalan ^{14}C Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi (PATIR) Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), Jakarta.

Sampel arang di teras I ditemukan di bagian bawah struktur dinding teras I sisi sebelah timut tangga utama yaitu dari hasil pembukaan kotak GPD/16A/1D/2015 (Foto 3.51). Berdasarkan hasil analisis pencacahan diperoleh angka pertanggalan 1986 ± 110 BP, dan setelah dikalibrasi dengan program Stuiver dan PJ Reimer 1986-2014 diperoleh pembacaan satu sigma sekitar 117 SM. Dalam hal ini dapat diperkirakan bahwa struktur dinding teras I tersebut dibangun sekitar 117 tahun sebelum masehi.
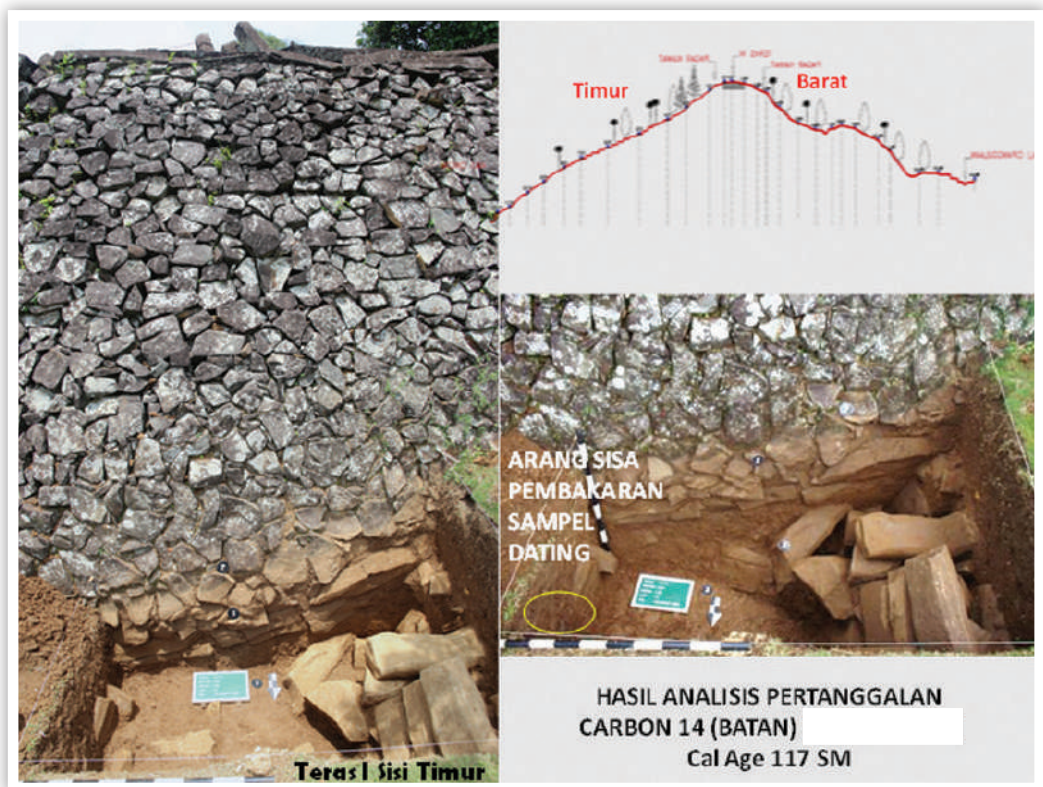
Foto 3.51 Temuan fragmen arang di bawah struktur dinding teras I (Yondri, 2014)

Untuk pertanggalan teras II, temuan arang yang digunakan untuk pertanggalan adalah sampel arang yang ditemukan dari hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/18V/3D/2015 dinding teras II sisi barat . Hasil pencacahan sampel arang dari kotak eskavasi tersebut adalah 2014 ± 30 BP, dan dari hasil kalibrasi menggunakan program Stuiver dan PJ Reimer 1986-2014 diperoleh pembacaan sekitar 47 SM.

Dalam hal ini, dapat diperkirakan bahwa struktur dinding teras I tersebut dibangun sekitar 47 tahun sebelum masehi. Sementara itu sampel arang dari teras IV diperoleh dari hasil pembukaan kotak ekskavasi GPD/19T/5D/2012 di dinding teras sebelah barat. Di bawah struktur susunan dinding teras juga ditemukan beberapa fragmen arang sekitar 20 cm di bawah temuan fragmen tembikar (Foto 3.52).

Foto 3.52 Temuan fragmen arang di bawah struktur dinding teras IV (Yondri, 2014)

Berdasarkan hasil analisis pertanggalan ^{14}C diperoleh hasil cacahan rata-rata 1845 $\pm$ 100 BP, dan setelah dikalibrasi diperoleh angka pertanggalan sekitar 45 SM. Angka pertanggalan teras IV tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil pertanggalan temuan fragmen arang di bawah struktur dinding teras II yaitu dengan hasil pencacahan 47 SM.

Bila angka pertanggalan ^{14}C dari sampel-sampel arang yang ditemukan di bawah struktur dinding teras punden berundak Gunung Padang tersebut dengan angka pertanggalan pertanggalan situs-situs dengan corak yang sama yang ditemukan di Asia Daratan seperti di Vietnam, dan Thailand yaitu dengan kisaran antara 2000 sampai 500 SM. Angka tersebut tampak lebih muda. Hal itu selaras dengan teori migrasi ras Austronesia yang disimpulkan sebagai pembawa ritual kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dari Asia Daratan ke wilayah Indonesia pada masa lalu, yang disebutkan pada periode ke IV oleh Tanudirjo (2012) bermigrasi ke

selatan menuku Sumatera dan Jawa, serta dari Maluku utara bermigrasi ke wilayah Indonesia timur.

Data pertanggalan karbon dari sampel arang yang ditemukan di bawah struktur dinding teras I, II dan teras IV tersebut yaitu dengan kisaran antara 117 SM hingga 45 SM tersebut, paling tidak dapat dipergunakan sementara untuk mendukung interpretasi bahwa budaya tersebut berkembang dari Asia Daratan masuk ke Indonesia melalui kawasan utara dan kemudian berkembang di Nusantara. Di sisi lain juga dapat digunakan sebagai dasar interpretsi panjangnya rentang waktu yang digunakan di masa lalu dalam prose pembangunan situs Gunung Padang. Sementara itu dari ragam artefak yang ditemukan berupa fragmen terakota berselip merah yang merupakan ciri yang dimiliki oleh budaya gerabah Buni yang berkembang di pantai utara Jawa Barat antara abad ke-2M hingga 5M, serta temuan fragmen keramik yang berasal dari masa-masa setelah itu dapat digunakan sebagai data tentang panjangnya rentang waktu masyarakat menggunakan situs tersebut pada masa lalu.

H. Fungsi Situs Gunung Padang Sebagai Pusat Upacara

Sejak ditemukan pada tahun 1891 oleh Verbeek, dicatat kembali oleh Krom (1914), dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai penelitian arkeologi setelah ditemukan kembali pada tahun 1979 baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung, Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Museum, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, belum dapat diperoleh secara pasti tentang fungsi situs Gunung Padang secara pasti.

Verbeek dan Krom pada masa lalu setelah mengamati berbagai bentuk susunan batu yang terdapat di atas situs Gunung Padang yang saat itu baru berhasil mereka amati sebanyak empat teras, menduga situs Gunung Padang sebagai tempat penguburan, akan tetapi hal itu tidak disertai dengan data pendukung yang dilengkapi dengan berbagai uraian yang dapat meyakinkan akan dugaan fungsi situs tersebut sebagai tempat penguburan.

Usaha untuk membuktikan dugaan Verbeek dan Krom tersebut kemudian dilakukan baik oleh Bintarti (1981/1982) maupun oleh Sukendar (1985) melalui penggalian arkeologis di empat susunan batu yang disebutkan baik oleh Verbeek dan Krom sebagai kuburan. Dari hasil pembukaan kotak ekskavasi di susunan 3.1, 3.2. 3.3, dan 3.4 tidak ditemukan indikasi kegiatan penguburan sama sekali. Dari kegitan ekskavasi hanya ditemukan fragmen tembikar dalam jumlah yang terbatas (Bintarti, 1982). Begitu juga dengan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2003 di teras V di bagian susunan 5.1 juga tidak ditemukan adanya indikasi kegiatan penguburan. Berdasarkan hasil kegiatan ekskavasi tersebut dapat disimpulkan bahwa situs Gunung Padang tidak memiliki indikasi yang mengarah pada fungsi penguburan pada masa lalu.

Situs Gunung Padang secara geografis berdasarkan data lingkungan dan pemanfaatan kawasan sekitarnya dapat dideskripsikan dilingkungi oleh kawasan perbukitan yang oleh masyarakat disebut dengan istilah *pasir* dan gunung, seperti

di sebelah timur terdapat *pasir* Malang, di sebelah barat Gunung Karuhun, di sebelah selatan *pasir* empet, dan di sebelah utara *pasir* Pogor. Kawasan lereng antara situs Gunung Padang yang berbatasan dengan *pasir* dan gunung tersebut merupakan lahan-lahan yang digunakan untuk pertanian kering (ladang), dan pertanian basah (sawah) yang pada awalnya merupakan lahan-lahan yang digunakan untuk tanaman padi. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya seiring dengan makin bertambahnya penduduk dan ragam aktivitas di tengah masyarakat, lahan-lahan tersebut di antaranya ada yang berubah menjadi lahan hunian dan juga tidak ditanami lagi padi, tetapi dengan jenis tanaman palawija lainnya. Keadaan kawasan Gunung Padang dan sekitarnya dapat digambarkan dengan sketsa (Gambar 3.22). Besar kemungkinan, masyarakat yang mengembangkan budaya bercocok tanam di sekitar Gunung Padang itulah pada masa lalu yang membangun punden berundak Gunung Padang.
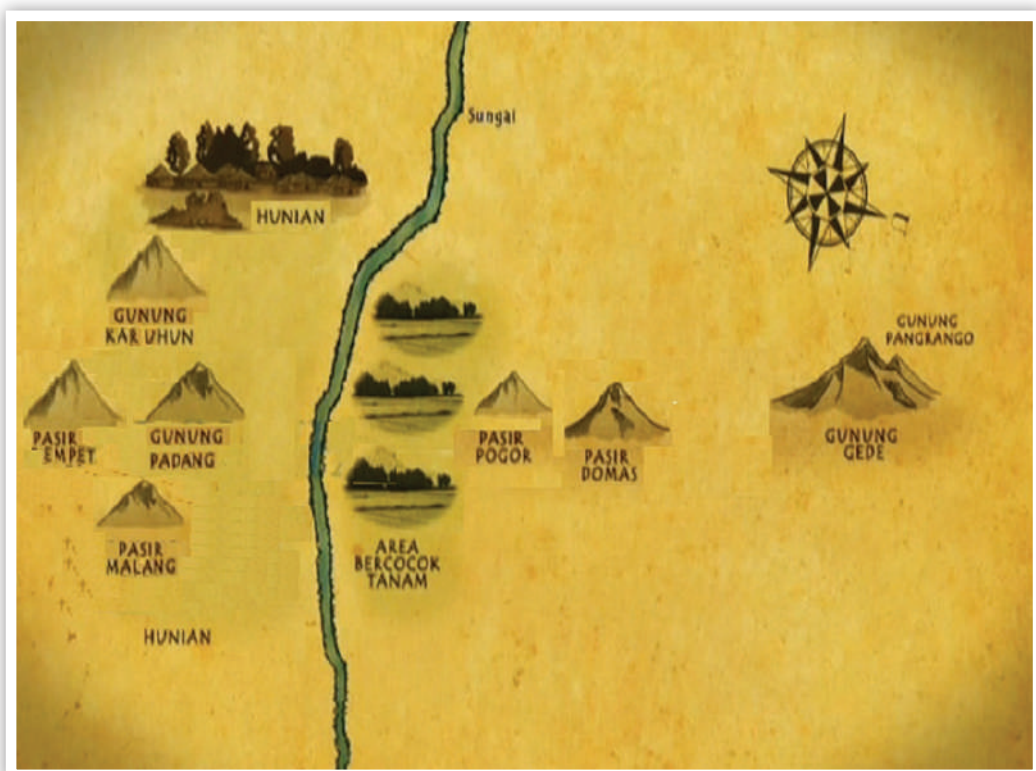
Gambar 3.22 Sketsa keadaan wilayah sekitar Gunung Padang (Yondri, 2012)

Melihat bentuk dan struktur situs Gunung Padang berbentuk punden berundak yang bagian awalnya diawali dengan sumber air (sumur) di bagian yang paling rendah kemudian dilanjutkan dengan tangga batu menuju teras I, dan kemudian berakhir di teras teras V sebagai bagian yang tertinggi yang dilengkapi dengan menhir dan batu datar. Bila hal itu dikaitkan dengan pola hidup masyarakat prasejarah yang hidup pada masa bercocok tanam yang telah mengembangkan budaya pengagungan arwah

leluhur, terbuka kemungkinan fungsi situs Gunung Padang tersebut sebagai tempat pemujaan arwah leluhur.

Kegiatan pemujaan arwah leluhur tersebut kemungkinan diawali dengan kegiatan pensucian diri di sumber air, kemudian secara berurut kegiatan tersebut berlanjut ke teras I. Di teras I terdapat beberapa ruang yang dikitari oleh batu-batu berdiri dan di antaranya dilengkapi dengan batu datar (susunan I.4). Dalam kaitannya dengan budaya pengagungan arwah leluhur, batu datar memiliki fungsi sebagai tempat untuk meletakkan *ubo rampe* yang dipergunakaan saat upacara ritual. Dalam kaitan dengan fungsi tersebut, berdasarkan hasil pengamatan lapangan, temuan arkeologis di sekitar batu datar tersebut juga hanya berupa fragmen tembikar polos dalam jumlah yang terbatas yang besar kemungkinan merupakan bagian dari wadah yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual.

Prosesi pelaksanaan ritual di situs Gunung Padang selain dapat dijajaki melalui tinggalan artefaktual tersebut, juga dapat diamati dari perubahan orientasi dari susunan batu-batu andesit berbentuk balok yang terdapat di masing-masing teras dikaitkan dengan orientasi situs yang mengarah ke sisi utara, arah terdapatnya puncak tertinggi[76], yaitu Gunung Gede.

Cukup menarik bila diamati susunan batu andesit yang terdapat di masing-masing teras. Pola peletakan masing-masing susunan batu andesit berbentuk balok di masing-masing teras memperlihatkan perbedaan yang seolah menyiratkan kaitan antara proses ritual yang dilakukan di situs tersebut berkaitan dengan perjalanan matahari dan bulan.

Di halaman teras I terdapat sebelas susunan batu andesit, da di teras II terdapat delapan susunan batu andesit yang semuanya terletak dengan orientasi searah dengan orientasi punden berundak ke arah utara atau ke arah Gunung Gede berada. Berbeda halnya dengan susunan batu andesit yang terdapat di teras III dan IV. Di kedua teras tersebut susunan batu andesit yang terdapat di halaman terasnya teletak dengan orientasi memotong orientasi teras. Susunan batu andesit di kedua halaman teras tersebut dua-duanya terletak di sisi sebelah timur, sementara halaman teras sisi sebelah barat kosong tanpa susunan.

Susunan batu andesit yang searah dengan orientasi punden ke arah utara kembali terdapat di teras tertinggi tau di teras V. Di halaman teras V paling tidak terdapat lima susunan batu andesit yang kesemuanya memiliki orientasi ke arah utara seperti halnya susunan-susunan batu andesit yang terdapat di halaman teras I.

Berdasarkan pola keletakan dan orientasi dari masing-masing susunan batu andesit yang terdapat di teras I hingga teras V tersebut, dan tidak ditemukannya indikasi yang mengarah pada fungsi kubur dari situs tersebut, dapat diduga bahwa situs Gunung Padang tersebut hanya difungsikan sebagai tempat melakukan upacara ritual. Upacara ritual tersebut besar kemungkinan dilakukan melintasi malam dan mungkin juga hanya dilakukan sebulan sekali yaitu pada saat purnama.

76 Dalam budaya pengagungan arwah leluhur atau yang selama ini sebut dengan istilah megalitik, puncak tertinggi merupakan lokasi tempat bersemayangnya arwah leluhur.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan dikombinasikan dengan perjalanan matahari dan bulan, terutama pada saat purnama, kuat dugaan bahwa prosesi ritual diawali pada siang hari diawali dengan pensucian diri di mata air (sumur), kemudian dengan membawa berbagai peralatan upacara naik ke teras I dan teras II, kemudian menjelang bulan purnama akan berada tepat di atas Gunung Padang para pelaku upacara sudah berada di halaman teras III dan terus bergerak ke teras IV sampai menjelang matahari terbit. Pada saat matahari sudah naik dan Gunung Gede sudah tampak dengan jelas, saat itulah puncak ritual pengagungan arwah nenek moyang di masa lalu dilakukan. Kenampakan puncak Gunung Gede dari arah situs Gunung Padang tampak didukung oleh kelurusan keletakkan Gunung Padang dengan Gunung Gede, seperti yang digambarkan dalam lintasan fisografisnya dari arah Pegunungan selatan ke arah utara yang melintasi Gunung Padang hingga Gunung Gede (Gambar 2.5). Arah pandang dari Gunung Padang dengan tinggi 895 m dpl tampak lepas ke arah puncak Gunung Gede dengan tinggi 2.958 m dpl, di antaranya memang terdapat beberapa tinggian seperti Pasir Pogor dengan tinggi 975 m dpl, dan Gunung Kancana dengan tinggi 1.233 m dpl, akan tetapi tinggian-tinggian tersebut tidak menghalangi pandangan ke arah puncak Gunung Gede dari arah Gunung Padang.

I. Nama Gunung Padang dalam Perkembangan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan dan kepustakaan ternyata nama Gunung Padang di kawasan Jawa Barat tidak hanya digunakan untuk menyebut salah satu bukit dan situs yang terdapat di kawasan Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.

Dalam lingkup sosial masyarakat Jawa Barat, terdapat tiga lokasi lain yang disebut sebagai Gunung Padang. Lokasi tersebut antara lain Gunung Padang yang berada di kawasan Ciwidey (Kabupaten Bandung), Gunung Padang di Cikoneng (Kabupaten Ciamis), dan Gunung Padang di Cikatomas (Kabupaten Tasikmalaya). Dalam hal ini, sampai sekarang paling tidak dapat dilacak bahwa tercatat empat lokasi yang diberi nama Gunung Padang yang terdapat di kawasan Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil peninjauan lapangan, keempat Gunung Padang tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ke empat lokasi tersebut adalah dari segi topografis. Keempat-empatnya merupakan bagian dari kawasan dataran tinggi berbentuk perbukitan. Akan tetapi, dari aspek budaya tiga di antaranya memiliki tinggalan budaya materi, sementara satu lagi bersifat alamiah dan tidak memiliki tinggalan budaya materi.

1. Gunung Padang di Ciwidey (Kabupaten Bandung)

Gunung Padang yang terdapat di kawasan Ciwidey secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Cibogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Oleh masyarakat lokal lokasi tersebut juga disebut sebagai Kabuyutan[77] Gunung Padang,

77 Kabuyutan merupakan sebutan umum untuk tempat-tempat suci yang di dalamnya terdapat fitur dan sejumlah artefak keagamaan yang mendapat pengaruh dari budaya megaliti, dan budaya yang berasal dari pengaruh Hindu-Buda di wilayah Jawa Barat (Saringendiyanti, 1996: 13)

dan sering digunakan sebagai lokasi untuk melakukan pertapaan. Tidak terdapat sumber pustaka yang pernah menyebutkan tinggalan ini, walaupun sebelumnya baik Verbeek (1891) maupun Krom (1914) pernah menginventaris tinggalan-tinggalan kepurbakalaan di kawasan ini.

Berdasarkan pengamatan secara arkeologis terhadap situs Gunung Padang, Ciwidey yang penulis lakukan dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan bagian bawah dari kabuyutan Gunung Padang merupakan lahan yang subur yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk tanaman padi ladang (*huma*) dan lahan untuk tanaman sayuran. Sementara itu, lokasi yang dianggap sebagai kabuyutan dari kawasan tersebut adalah bagian puncak dari Gunung Padang dengan ketinggian lebih kurang 1150 m dpl. Di kabuyutan Gunung Padang terdapat empat bagian yang sering digunakan sebagai tempat melakukan ritual oleh para peziarah, antara lain Batu Lawang, Batu Kaca-kaca, Lawang Katilu, dan Patilasan Prabu Siliwangi. Batu Lawang (bhs. Sunda *lawang* berarti pintu) merupakan bongkahan batu yang beriukuran cukup besar yang terletak di bagian paling bawah dari kabuyutan Gunung Padang. Disebut sebagai batu lawang karena dianggap sebagai pintu yang harus dilalui oleh para peziarah yang akan melakukan kunjungan ke kabuyutan Gunung Padang.

Batu Kaca-kaca berupa tiga bongkahan batu yang terletak terpisah. Disebut batu kaca-kaca karena sebagian bidang permukaannya banyak terdapat bentuk rekahan memperlihatkan bentuk rekahan, dan kalau terkena sinar matahari butir-butir mineralnya memantulkan sinar. Pintu masuk kedua ini berada di antara tiga bongkahan batu besar. Dua di antaranya saling mengapit, dan satu lagi terletak di bagian atas.

Lawang Katilu juga terdiri dari bongkahan batu besar yang terletak berdampingan sehingga di antara kedua batu tersebut terdapat celah yang dapat dilalui. Di antara kedua batu tersebut terdapat bagian yang dapat dilalui oleh peziarah akan tetapi cukup curam untuk dilalui. Untuk memudahkan pengunjung melalui jalan tersebut, saat sekarang sudah dibuatkan tangga baru dari lapisan semen.

Patilasan Prabu Siliwangi terletak di bagian agak mendatar di puncak kabuyutan Gunung Padang. Patilasan ini ditandai dengan batu alam berbentuk limasan dengan ukuran tinggi 40 cm yang didirikan tegak diapit oleh dua bongkahan batu alam di sisi lereng yang cukup terjal. Pada bagian puncak kabuyutan Gunung Padang juga ditemukan beberapa bongkahan besar batu alam lainnya yang terletak saling berhimpitan sehingga di bagian bawahnya memiliki ruang/ceruk yang kemudian dijadikan sebagai tempat bertapa atau mencari *wangsit* (Yondri, 2007: 15)

Bertapa atau mencari wangsit di ruang/ceruk tersebut adakalanya berlangsung berhari-hari tergantung pada kepuasan dari orang yang melakukan pertapaan tersebut. Pada saat kunjungan lapangan, di antara anggota masyarakat yang melakukan pertapaan tersebut di antaranya ada yang telah melakukan pertapaan selama tiga hari, lima hari, dan bahkan ada yang lebih dari seminggu. Proses

pertapaan tersebut mereka lakukan sepanjang hari, hanya diselingi dengan istirahat untuk makan dan tidur.

Ruang/ceruk yang dijadikan sebagai tempat bertapa di bagian puncak kabuyutan Gunung Padang antara lain, ruang/ceruk keuangan yang digunakan oleh petapa untuk memohon kekayaan, kemudian ceruk Ronggeng yang dikhususkan sebagai tempat bersamadinya para calon dan penyanyi ronggeng. Di atas ceruk Ronggeng terdapat susunan bongkahan batu secara alamiah. Oleh masyarakat setempat susunan batu itu dianggap sebagai bentuk kursi batu dan kemudian diberi nama kursi gading. Disebut demikian mungkin karena bongkahan batu penyusun bentuk kursi batu tersebut memperlihatkan warna kekuningan.

Kursi batu gading juga terletak di pinggir jurang yang cukup terjal, sehingga untuk bisa duduk di kursi batu tersebut susah untuk dilakukan dan membutuhkan kehati-hatian. Masyarakat mempercayai apabila bisa duduk di kursi batu tersebut maka cita-citanya yang dia panjatkan selama duduk di kursi tersebut akan terkabul.

Bagian akhir dari rangkaian pertapaan di kabuyutan Gunung Padang adalah tempat yang disebut Puncak Sunan Ambu. Bagian ini terletak di bagian paling tinggi dari kabuyutan Gunung Padang, Ciwidey. Di lokasi tersebut terdapat bongkahan batu alam berbentuk bulat yang diletakkan bertumpuk. Di sekeliling batu tersebut itulah biasanya masyarakat meletakkan berbagai macam sesembahan, seperti kemenyan, tembakau, dan cerutu. Oleh karena itu, kabuyutan Gunung Padang ini oleh masyarakat juga dikaitkan dengan budaya Islam, maka di bagian puncak kabuyutan ini juga terdapat bongkahan breksi andesit yang kemudian disebut Batu Masigit (Yondri, 2007: 21).

2. Gunung Padang di Cikoneng (Kabupaten Ciamis)

Gunung Padang yang terdapat di Kabupaten Ciamis, berada dalam kawasan hutan lindung, secara administrasi termasuk Kampung Sukahurip, Desa Sukaresik, Kecamatan Cikoneng. Secara astronomi, situs ini terletak pada kordinat 07°02’59,69” Lintang Selatan dan 108° 30’0,38” Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 430 m dpl.

Berbeda dengan bagian puncak Gunung Padang (Ciwidey) hanya berupa bentukan alam yang kemudian dijadikan sebagai kabuyutan, Gunung Padang, Cikoneng (Ciamis) ini bagian puncaknya memiliki tatanan batu berupa punden berundak[78] yang terletak di bagian pendataran puncak bukit yang diapit oleh bagian lereng yang cukup terjal. Untuk memasuki teras punden terlebih dahulu harus melewati tangga yang berukuran lebar 2 m sepanjang 50 m. Tangga tersebut terbuat dari susunan bongkahan batu andesit yang sudah mengalami pembundaran atau bongkahan batu andesit yang berasal dari kali. Tangga batu tersebut dibuat melingkar pada sisi tebing (Foto 3.53).

78 Atmodjo, dkk., (2004: 34) dalam *Vademikum Benda Cagar Budaya*. Terbitan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mendefinisikan yang dimaksud dengan punden berundak adalah bangunan berundak yang terdiri dari sejumlah teras disusun bertingkat meninggi ke atas. Bangunan pemujaan ini mulai dikenal sejak masa prasejarah, khususnya di bawah pengaruh tradisi megalitik.

Foto 3.53: Jalan Masuk (Tangga) ke Punden Berundak Gunung Padang, Ciamis
(Herlina, 2013)

Tangga naik menuju teras teratas punden berundak Gunung Padang, Cikoneng tersebut sebagian besar tampak merupakan susunan baru, akan tetapi susunan tersebut merupakan hasil dari bentuk penyusunan kembali yang dibuat sebagaimana aslinya. Di bagian bawah tangga terdapat dua sumber air yaitu sumur (mata air) dan kolam. Sumur terletak lebih kurang satu meter dari tangga naik. Sementara, kolam terletak atau terpisah dengan jarak 4.90 m dari sumur. Kolam berukuran panjang 4.80 m dan lebar 3.70 cm. Dibuat dari susunan bongkahan batu andesit yang ditempatkan mengelilingi sumber air (Foto 3.54).
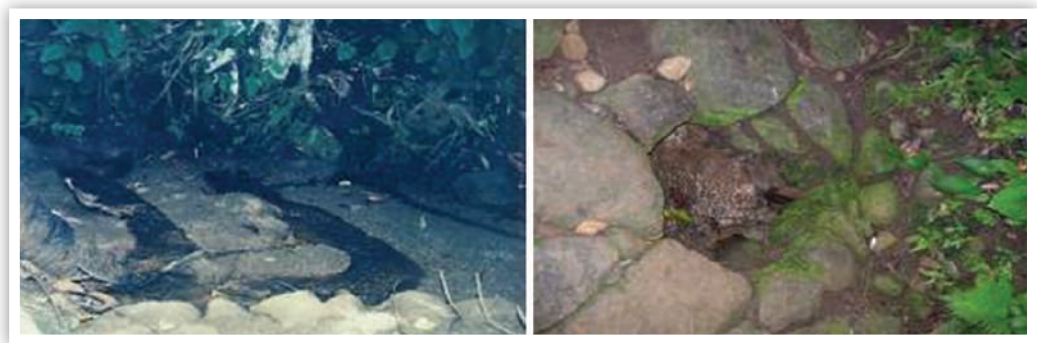
Foto 3.54: Kolam dan Cikahuripan di Situs Gunung Padang, Ciamis (Herlina, 2013)

Berdasarkan pengamatan terhadap strukturnya, saat sekarang masing-masing teras punden berundak Gunung Padang, Cikoneng sudah banyak mengalami kerusakan berupa hilangnya susunan bongkahan batu penyusun dinding teras. Akan tetapi, dari susunan bongkahan batu menyusun teras yang masih dapat diamati, dapat diperkirakan punden tersebut terdiri dari empat atau lima teras.
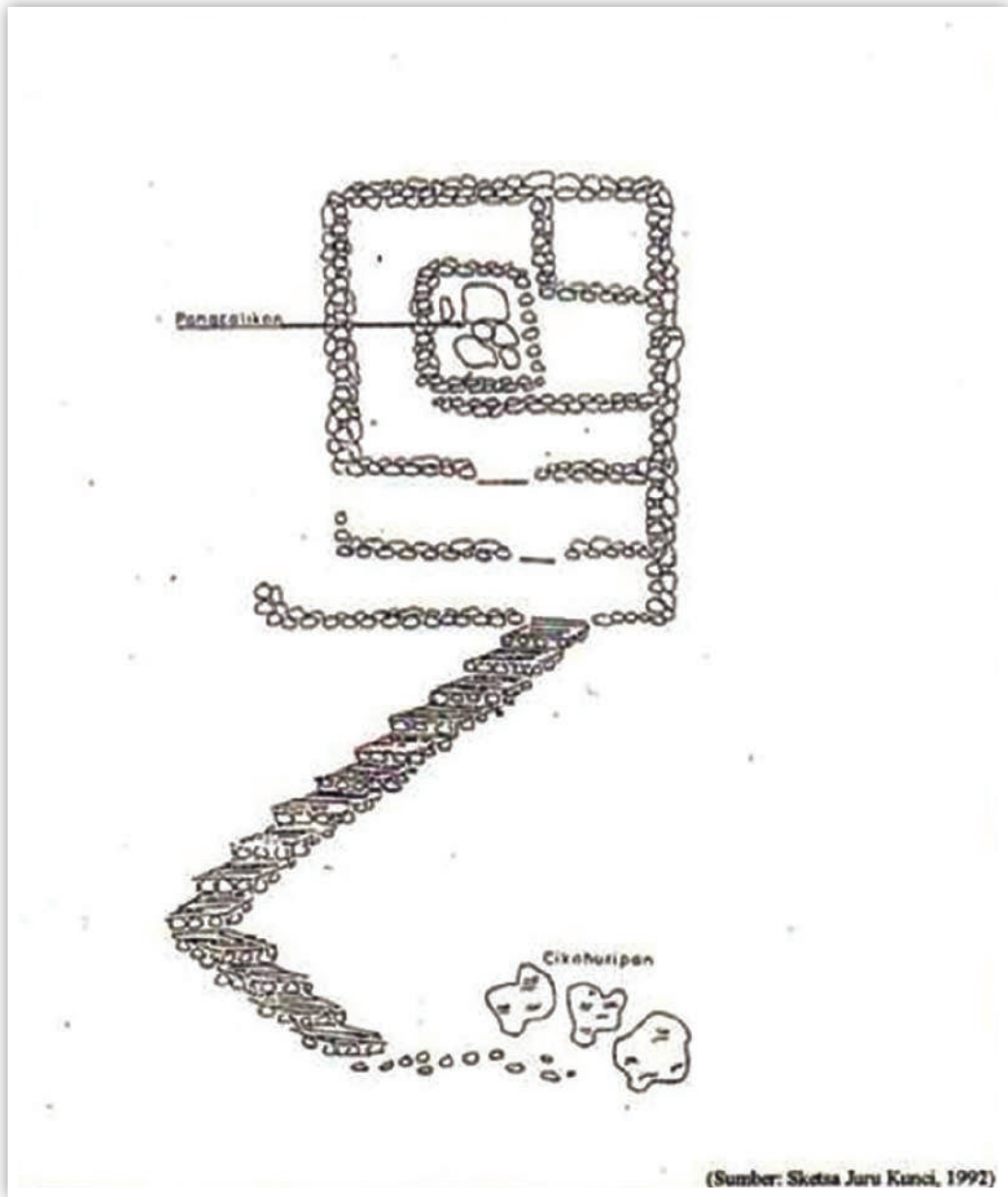
Gambar. 3.23 Denah punden berundak Gunung Padang, Cikoneng (Ciamis) (Herlina, 2013)

Masing-masing teras tersebut terbuat dari disusun dari bongkahan batu andesit. Setiap teras dibatasi oleh pagar yang juga terbuat dari susunan bongkahan andesit dengan ukuran ketebalan rata-rata 1 m dan tinggi 70 cm. Sisa teras yang masih tampak utuh adalah teras teratas yang terletak paling tinggi.

Denah punden berundak Gunung Padang, Cikoneng yang selama ini diacu sebagai sumber dalam beberapa tulisan merupakan denah punden yang dibuat

sebelum terjadinya kebakaran pada masa lalu. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Saringendiyanti pada tahun 1993, Juru Kunci juga menyebutkan bahwa sebelum kebakaran di lokasi ersebut juga terdapat sejumlah arca, seperti arca berbentuk sapi (nandi), arca gajah berbadan manusia (ganesha), batu berbentuk segi empat yang memiliki lobang di bagian tengahnya (yoni), dan masih banyak lagi. Arca-arca itu hangus terbakar sehingga dibuang ke jurang di sebelahnya. Saat itu disebutkan bahwa sisa-sisa arca tersebut sebagian masih terlihat di bawah (jurang) (Saringendiyanti, 1993: 151).

Berdasarkan data kepustakaan dan pengamatan lapangan, secara ringkas situs Gunung Padang, Cikoneng dapat dijelaskan sebagai berikut. Teras satu, dua, dan tiga selain sebagian besar susunan batu penyusun teras sudah rusak dan hilang, tidak ditemukan temuan lain. Teras empat, terdapat sisa susunan pagar batu, dan di sisi halaman teras terdapat susunan bongkahan batu dengan denah persegi. Sementara itu di teras lima, yang merupakan teras yang terletak paling tinggi, terdapat bangunan cungkup permanen berlantai keramik untuk peziarah.

Di dalam cungkup terdapat susunan batu datar. Batu datar terbesar memiliki ukuran panjang 1,27 m, lebar 60 cm. Batu ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai *Batu Pangcalikan* Ki Ajar Sukaresi (Foto 3.55). Di bagian bawah batu datar dahulunya terdapat sumur yang ditutup dengan lapisan semen yang sekaligus berfungsi sebagai penyangga batu datar[79]. Di sebelah utara struktur punden terdapat makam yang dipercaya masyarakat sebagai pengikut Eyang Galuh (Herlina, 2013: 20) (Foto 3.56).

Foto 3.55 Susunan Batu Pangcalikan Situs Gunung Padang, Ciamis. (Herlina, 2013)

Berdasarkan dokumentasi yang dibuat oleh Van Tricht. (1913) yang dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde* (Foto 3.57) dan dibandingkan dengan denah tinggalan yang dimuat dalam Herlina (2013) tampak bahwa bentuk dan struktur utama dari situs Gunung Padang, Cikoneng berupa batu datar yang disebutkan sebagai Batu Pangcalikan Ki Ajar Sukaresi tersebut tidak jauh

79 Dari data yang dikumpulkan oleh Saringendiyanti, disebutkan bahwa penutupan sumur dengan lapisan semen dan batu datar tersebut dilakukan oleh Juru Kunci sebagai salah satu cara pengamanan terhadap para peziarah yang sudah percaya bahwa air dari sumuran itu mengandung khasiat. Sumur tersebut disebutkan hanya sekitar 50 cm. (Saringendyanti, 1993: 151)

berubah. Dokumentasi Van Tricht (1913) juga memperlihatkan bentuk batu datar yang dikelilingi hamparan bongkahan batu andesit di sekitarnya. Perbedaan yang terjadi saat sekarang dari perbandingan dua dokumentasi tersebut adalah adanya penguatan tinggalan utama dengan pelapisan semen dan perubahan dari susunan tinggalan yang ada di sekitarnya.

Foto 3.56 Makam Pengikut Eyang Galuh (Herlina, 2013)

Foto 3.57 Dokumentasi Van Tricht (1931) tentang situs Gunung Padang Cikoneng yang dibuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde 1913 _001* (Dok. PNRI)

3. Gunung Padang (Gunung Raja) di Cikatomas (Kabupaten Tasikmalaya)

Nama Gunung Padang juga digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menyebut lokasi yang mengandung tinggalan arkeologi di Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian masyarakat yang lain menyebutnya sebagai Gunung Raja. Kawasan Gunung Padang saat sekarang merupakan bagian dari kawasan hutan lindung milik Perhutani, dengan luas lebih kurang 76 Ha. Secara administratif termasuk dalam dua wilayah desa yaitu Desa Lengkongbarang dan Desa Pakemitan, Kecamatan Cikatomas.

Untuk mencapai Gunung Padang dari kota Tasikmalaya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat sampai ke lokasi terdekat dengan jarak lebih kurang 60 km hingga ke kampong terdekat yaitu Kampung Cibitung, Desa Pakemitan. Sementara itu dari Kampung Cibitung ke Gunung Raja terpisah dengan jarak lebih kuran 1,5 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat berspesifikasi khusus atau dengan kendaraan roda dua.

Gunung Padang, Cikatomas berada di koordinat 108°, 15’, 39,9” Bujur Timur, dan 07°, 35’, 14,7” Lintang Selatan. Sisi sebelah utara dan timur kawasan berbatasan dengan kampung Sukajadi dan Kampung Nagrak, Desa Lengkongbarang. Sementara sisi sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kampung Cibitung dan Kampung Sukajadi, Desa Pakemitan.

Gambar 3.24 Geologi Kecamatan Cikatomas dan sekitarnya, Kabupaten Tasikmalaya
Hasil olahan gambar memakai program Arc Gis, 2015
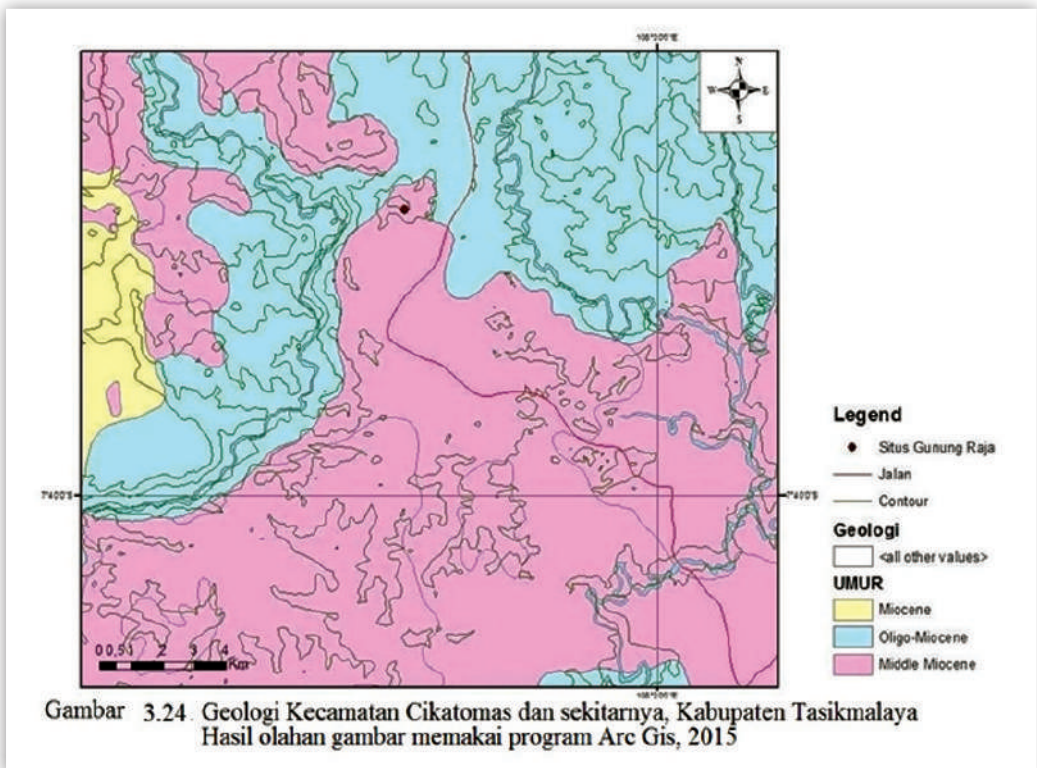
Di sebelah timur laut kawasan, dengan jarak lebih kurang 2 km mengalir sungai Cibunter. Sementara dengan jarak lebih kurang 750 m di sisi sebelah barat daya terdapat aliran sungai Ciwulan. Berdasarkan pengamatan lapangan, hampir seluruh kawasan terdapat hamparan batu gamping baik berbentuk bongkahan lepas maupun berbentuk hamparan atau lempengan.

Sampai sekarang tidak ada satupun literatur ataupun sumber kepustakaan yang menyinggung tentang Gunung Padang, Cikatomas. Cerita tentang Gunung Padang ini sementara hanya bersumber dari saudara Aa Rostiana (30 tahun) warga pelapor penemu situs Gunung Raja atau Gunung Padang, Cikatomas.

Foto 3.58 Gunung Raja atau disebut juga sebagai Gunung Padang, Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya (Yondri, 2015)

Temuan budaya di kawasan Gunung Padang, Cikatomas menempati sebaran di areal lebih kurang lima hektar, tersebar di sekitar aliran sungai yang mengalir di sisi gunung dan di mata air dan lobang-lobang jebakan air yang disebut masyarakat setempat sebagai *batu jolang* (*Jolang* bhs Sunda: wadah penampung air). Jenis tinggalan budaya masa lalu yang ditemukan di kawasan Gunung Padang (Gunung Raja) Cikatomas, antara lain berupa fragmen tembikar dari bagian tutup, tepian, badan, dan kaki, fragmen keramik asing (keramik Cina), terakota bermotif, terak besi, fragmen lingga semu, tinggalan alat batu yang diasah berupa batu dengan bentuk meruncing ke bagian ujung yang besar kemungkinan berfungsi sebagai perkakas pertanian (alat untuk menugal saat bercocok tanam di ladang) yang terbuat dari bahan fosil kayu (Foto 3.59).

Foto 3.59 Ragam fragmen tembikar dan ptongan fosil kayu yang sudah diasah (Yondri, 2015)

Gambar 3.60 Susunan batu yang dianggap sebagai makam Eyang Rangga Putih di puncak Gung Raja (Yondri, 2015)

Foto 3.61 Susunan batu yang dianggap sebagai makam Siti Hajah, istri Eyang Rangga Putih di puncak Gung Raja (Yondri, 2015)

Temuan dari kelompok non artefaktual adalah fragmen gigi fauna (vertebrata). Sementara tinggalan berupa fitur adalah susunan bongkahan batu pasir di bagian punck bukit yang kemudian disebut sebagai makam dari dua orang tokoh yaitu Eyang Prabu Kusumah atau Eyang Rangga Putih, dan Siti Hajah (Foto 3.60 dan 3.61). Kedua fitur makam tersebut terbuat dari hamparan batu pasir (*sand stone*) yang terletak terpisah dengan jarak 7 m.

Makam Siti Hajah terletak di sisi barat daya makam Eyang Prabu Kusumah atau Eyang Rangga Putih. Memiliki ukuran panjang 3,40 m, lebar 1,60 m. Sementara makam Eyang Prabu Kusumah memiliki ukuran panjang hamparan batu pasir 3, 80 m, lebar 3,31 m. Di beberapa bongkahan balok batu pasir di makam ini terdapat beberapa bongkahan batu yang memiliki goresan huruf Arab berlafaz Allah dan Muhammad, dan beberapa vandalism lain yang dibuat dalam huruf latin[80].

J. Nama Gunung Padang dalam Naskah dan Cerita Pantun

Nama Gunung Padang selain ditemukan dalam bentuk data lapangan untuk menyebutkan nama lokasi tertentu di Jawa Barat, juga disebutkan ditemukan dalam beberapa naskah lama dan cerita pantun. Naskah-naskah tersebut umumnya berasal dari periode yang lebih dekat ke masa kini, antara lain naskah Purwaning Jagat (abad ke-19), Serat Purasangkara (abad ke-19), Perjalanan Bujangga Manik (abad ke-17), dan *The History of Java* (1817). Sementara itu juga terdapat sumber lain dalam budaya lokal yang juga menyebut nama Gunung Padang di dalamnya seperti Wawacan Nagara Gede dan Carita Ratu Pakuan. Umumnya sumber-sumber tersebut berasal dari periode kemudian yaitu jauh setelah masa situs Gunung Padang ada.

80 Menurut Sdr. Aa Rostiana (30 thn), saat tinjauan lapangan yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 8 Juni 2015, vandalism tersebut terjadi sekitar tahun 2010 yang lalu, dilakukan oleh seorang pemuda yang sengaja mengasingkan diri karena mengalami tekanan batin (stress) dan kemudian menggores-gores permukaan batu dan pohon yang ada di sekitar makam.

Nama Gunung Padang di dalam naskah dan cerita pantung disebutkan di bagian tertentu. Masing-masing bagian uraian yang menyebutkan nama Gunung Padang dalam naskah-naskah yang berhasil dikaji oleh Darsa (2012 dalam tulisannya yang berjudul *Mitos dan Legenda Gunung Padang dalam Tradisi Naskah* dalam kegiatan FGD situs Gunung Padang yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tanggal 29-30 November 2012 di Cipanas, Cianjur adalah sebagai berikut.

1. Naskah Purwaning Jagat

Naskah Purwaning Jagat merupakan koleksi dari Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga". Naskah tersebut diberi nomor kode 07.136; dibuat menggunakan bahan kertas Eropa, memiliki cap air (*water mark*) *Garden of Holland*, *Pro Patria*, ditulis menggunakan aksara Pegon dan Arab, berbahasa Jawa dialek Priangan dan Arab dengan penyajian dalam bentuk prosa.

Naskah Purwaning Jagat secara keseluruhan terdiri dari 46 halaman, terdiri dari 38 episode. Pada naskah tersebut juga terdapat nama penulis dan/atau penyalin yaitu Hanapi, Wedana Pensiun Rongga, waktu penulisan abad ke-19. Adapun redaksi teks naskah Purwaning Jagat terdiri atas 38 episode. Nama Gunung Padang dalam naskah Purwaning Jagat disebutkan pada episode 17 sebagai berikut.

> *Maka kocap Atmasuci iku tapané ing Samlor pernahé. Maka alaki maring Ki Sadana, putrané wadon namané Déwi Rasa. Maka alaki maring Sang Jaya Keling,iya iku purwaning sakéhé sandangan, lan anggowané iku ana ing Rajaputra.maka angalih maring* ***Gunung Padang****. Kang dén sujudé cahya kang metu saking nétra iku karana dén arané Ratu Galuh dadi nyakrawati. Maka wonten karsaning Allah Ta'ala ambendoni maring umaté sabab ora anut ing saréaté Nabi Enuh. Maka metu angin topan, meti saking poncoroting sagara, maka kalem alam dunya antara patang puluh dina. Maka sakéhé kan anuting saréaté Nabi Enuh pada munggahing baita sadaya.*
>
> *Maka tersebutlah tempat pertapaan Atmasuci di sebelah utara negeri Sam. Lalu berjodoh kepada Ki Sadana, anaknya perempuan bernama Dewi Rasa. Lalu berjodoh kepada Sang Jaya Keling, yaitu yang awal mula menjadikan pakaian, dan menjadi baju kebesaran Rajaputra. Lalu pindah ke* ***Gunung Padang****, dan yang disembahnya cahaya yang keluar dari matanya, sehingga yang namanya Ratu Galuh menjadi berkuasa. Maka atas kehendak Allah Swt. yang murka terhadap hambanya, karena tidak mengikuti syariat Nabi Nuh, lalu berhembuslah angin topan dari berbagai penjuru lautan sehingga alam dunia menjadi gelap-gulita selama empat puluh hari. Sementara itu yang mengikuti syariat Nabi Nuh ke atas perahu (Darsa, 2012: 3).*

Dalam naskah Purwaning Jagat dapat dicatat bahwa nama Gunung Padang hanya disebutkan satu kali. Gunung Padang disebut sebagai tempat pindah dari Dewi Rasa dan Sang Jaya Keling, dan karena nama itulah kemudian Ratu Galuh berkuasa.

2. Naskah Serat Purusangkara

Naskah Serta Purusangkara merupakan koleksi Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga" dengan nomor kode 07.46, berasal dari Dalem Kangjeng Pangeran Panji Puspakusuma. Naskah terbuat dari bahan daluang, ditulis menggunakan aksara Cacarakan dengan bahasa Jawa dialek Pesisir Utara Jawa Barat, yang disajikan dalam bentuk prosa. Secara keseluruhan naskah ini terdiri dari 371 halaman, tanpa nama penulis dan/atau penyalin tidak terbaca, dengan waktu penulisan abad ke-19.

Teks naskah Serat Purusangkara secara garis besar mengisahkan tentang perjalanan Prabu Jaya Purusa yang susunan ceritanya terbagi ke dalam 11 bagian cerita atau episode. Nama Gunung Padang terdapat dalam naskah ini yaitu pada episode 6 dan 7[81]. Berdasarkan hasil transliterasi teks dan terjemahan Serat Purusangkara, yang di tulis oleh Yana Mulyana (2009), episode 6 yang dimuat dari halaman 95-225, ceritanya diringkas sebagai berikut.

> *Ketika jalannya satu bulan pada 841 tahun Suryasangkala atau dua bulan pada 866 tahun Candrasangkala, termasuk tahun Sambrama dan mangsa Pusa. Diceritakan di negeri Malawapati, sang raja yaitu Prabu Aji Darma bersiteguh untuk menyerang ke negeri Widarba untuk membalas kematian ayahnya yaitu Prabu Sariwahana. Patih Sudarma menasehatinya bahwa dalam peperangan dulu Paduka telah kalah dan jika sekarang hendak perang kembali maka akan terjadi kekalahan dan kerusakan pada negeri ini. Lalu adik Patih Suksara yaitu Arya Sumarma bercerita kepada kakaknya mengenai kehendak raja tadi, tidak lama terdengar suara ghaib yaitu suara Patih Sunjali yang berpesan bahwa negeri Malawapati akan sirna dan kalaian berdua harus pergi malam ini juga ke negeri Yawastina dan mengabdilah di sana. Setelah mendengar suara itu, maka pada malam harinya mereka bergegas meninggalkan negeri Malawapati hendak menuju negeri Yawastina, begitu pula yang dialami oleh Brahmana Resi Rasika. Kepergian ketiga abdi tersebut diketahui oleh Prabu Aji Darma. Ketika mereka bertiga telah sampai di negeri Yawastina, mereka menceritakan maksud kedatangannya kepada Prabu Astra Darma maka setelah itu mereka bertiga diangkat menjadi abdi Yawastina. Adapun Prabu Aji Darma tetap menyerang ke negeri Widarba dan menyuruh dua adiknya yaitu Raden Darma Sarana dan Raden Darma Kusuma untuk menjaga kerajaan, sesampainya di sana terjadilah pengrusakkan dan pembunuhan. Kejadian tersebut diketahui oleh pengawal Widarba yang sedang berkeliling, lalu disampaikan kepada Prabu Jaya Purusa maka terjadilah peperangan antara negeri Widarba dengan Malawapati. Sampai akhirnya*

81 Undang Ahmad Darsa dalam makalahnya yang berjudul *Mitos dan Legenda Gunung Padang Dalam Tradisi Naskah.* Makalah yang disampaikan dalam Forum Diskusi dan Sosialisasi tentang Hasil Penelitian Arkeologi di Kawasan Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 29-30 November 2012, menyebutkan nama Gunung Padang dalam naskah Serat Purusangkara tercantum pada episode 16 dan 17. Setelah dicek kembali naskah Serat Pusुsangkara (07.46) Transliterasi Teks dan Terjemahan yang ditulis oleh Yana Mulyana, SS dan dicetak oleh Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga, 2009. Naskah Serat Purusangkara hanya terdiri dari 11 episode, nama Gunung Padang tercantum pada episode 6 dan 7.

negeri Malawapati dikalahkan oleh negeri Widarba, balatentara Malawapati yang selamat mengabdi pada negeri Widarba. Kedua adik Prabu Aji Darma di negeri Malawapati mendapat pesan dalam mimpinya bahwa harus mengabdi pada negeri Yawastina. Diceritakan pula di Suralaya, Sanghyang Girinatha memerintahkan Sanghyan Kala dan Sanghyang Brahma untuk turun ke bumi dan memimpin para raksasa di Selahuma. Sanghyang Kala menjadi rajanya diberi nama Prabu Yaksa Dewa dan Sanghyang Brahma menjadi pakaian dan gada Prabu Yaksa Dewa. Lalu diceritakan pula dua jiwa perempuan yaitu Kanistri dan Metili serta jiwa Maharsi Mayangkara yang raganya bertapa di Gunung Kandhalisada. Maharsi Mayangkara/Resi Anoman disuruh oleh Sanghyang Girinatha menuju ke negeri Yawastina untuk memberikan perjodohan antara putra-putra di Yawastina dengan putri-putri di Widarba. Di negeri Widarba, Prabu Jaya Purusa hendak menikahkan putranya yang bernama Raden Jaya Amijaya dengan Ken Satapi cucu dari Resi Kumbayana di ***Gunung Padhang****, tidak lama di sana kedatangan dua raksasa yang bernama Gawaksa dan Pradaksa utusan Prabu Yaksa Dewa dari Selahuma untuk menyampaikan pustaka yang isinya ingin melamar putri raja yang bernama Dewi Pramesti. Namun Prabu Jaya Purusa tidak menyetujuinya dan akhirnya terjadilah peperangan, berkat bantuan Maharsi Mayangkara pasukan dari Selahuma dapat dikalahkan. Selanjutnya ketiga putri Prabu Jaya Purusa dinikahkan dengan putra-putra negeri Yawastina, yaitu Dewi Pramesti dengan Prabti Astra Darma, Dewi Pramuni dengan Raden Darma Sarana, dan Dewi Sasanti dengan Raden Darma Kusuma. Selanjutnya ketiga putra negeri Yawastina berganti nama, Prabu Astra Darma menjadi Prabu Purusangkara, Raden Darma Sarana menjadi Arya Amijaya, dan Raden Darma Kusuma menjadi Arya Jaya Kirana. (Hal. 95-225) (Darsa, 2012: 3).*

Pada episode 7 nama Gunung Padang kembali disebut sebagai tempat berlangsungnya pesta pernikahan antara Prabu Jaya Amijaya dengan Ken Satapi, sebagaimana yang tercantum dalam ringkasan cerita episode 7, sebagai berikut.

Ketika jalannya tiga bulan pada 842 tahun Suryasangkala atau empat bulan pada 867 tahun Candrasangkala, termasuk tahun Biswawisu dan mangsa Sitra. Diceritakan di negeri Yawastina, Prabu Purusangkara sangat sedih karena istrinya yaitu Dewi Pramesti belum mengandung juga sedangkan istri-istri adiknya sedang mengandung, ia berpikir takut terjadi apa-apa pada istrinya itu. Ketika sampai usia kandungan istri-istri adiknya, maka lahirlah dari Dewi Pramuni seorang peremuan diberi nama Dewi Renggawati dan dari Dewi Sasanti lahirlah seorang laki-laki diberi nama Raden Sanjaya. Kelahiran putra-putri adiknya itu semakin membuat sedih Prabu Purusangkara. Lalu Prabu Purusangkara mengutus dua pengawalnya yaitu Arya Sudarsa dan Arya Sarana ke negeri Widarba untuk memnyampaikan

kabar gembira, bahwa raja Widarba telah mempunyai dua orang cucu dari putrinya yaitu Dewi Pramuni dan Dewi Sasanti. Sesampainya utusan Yawastina di Widarba dan menyampaikan kabar itu, Prabu Jaya Purusa sangat senang karena telah memiliki dua cucu namun ia juga sedih karena Dewi Pramesti putrinya belum juga mengandung. Selanjutnya Prabu Jaya Purusa menyuruh Patih Suksara pergi ke ***Gunung Padhang*** *untuk menikahkan putranya yaitu Prabu Jaya Amijaya dengan putri Ajar Subrata yaitu Ken Satapi. Patih Suksara melaksanakan perintah tersebut, sesampainya di* ***Gunung Padhang*** *Patih Suksara menceritakan maksud kedatangannya, oleh Ajar Subrata disetujui. Akhirnya Prabu Jaya Amijaya dinikahkan dengan Ken Satapi yang pestanya selama 40 hari 40 malam. Diceritakan pula di negeri Yawastina, Prabu Purusangkara mengetahui pernikahan kakaknya yaitu Prabu Jaya Amijaya dengan Ken Satapi namun ia tidak diberitahu. Lalu terpikir oleh Prabu Purusangkara bahwa Prabu Jaya Purusa di negeri Widarba membencinya dan tidak menginginkannya lagi. (Hal. 225-248) (Darsa, 2012: 4).*

Nama Gunung Padang kembali disebut pada episode 10 dalam kaitannya dengan tempat asal dari Ajar Subrata yang diundang pada saat pesta kelahiran anak laki-laki yang diberi nama Raden Jaya Misena, anak Ken Satapi yang merupakan istri dari Raden Jaya Amijaya. Ringkasan dari episode 10 adalah sebagai berikut.

Ketika jalannya tiga bulan pada 845 tahun Suryasangkala atau empat bulan pada 870 tahun Candrasangkala, termasuk tahun Rautri dan mangsa Sitra. Diceritakan di negeri Kadhiri, Arya Wirancana yang ditugaskan untuk membangun kerajaan di Medang Pagedhongan oleh Prabu Jaya Purusa dinaikkan pangkatnya menjadi ahli membangun kerajaan dan diberi nama Arya Manubawa. Selanjutnya istri Raden Jaya Amijaya yaitu Ken Satapi melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Jaya Misena, lalu diadakan pesta yang lamanya 35 hari semuanya diundang termasuk ayah Ken Satapi yaitu Ajar Subrata di ***Gunung Padhang****. Diceritakan pula Juragan Madra pulang dari Moncapraja, sesampainya di rumah ia terkejut karena melihat rumahnya kosong tidak ada sedikitpun harta dan putrinya. Lalu tetangganya menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Juragan Madra, selanjutnya Juragan Madra pergi ke keratin. Sesampainya di sana Prabu Jara Purusa meminta kepada Juragan Madra agau putrinya yaitu Madris dapat dinikahkan dengan adik Patih Suksara yang bernama Arya Susastra, lalu Juragan Madra menyetujuinya. Setelah itu Madris dinikahkan dengan Arya Susastra (Hal. 339-346) (Darsa, 2012: 4).*

Dapat disimak dalam naskah Serat Purusangkara terdapat tiga kali penyebutkan nama Gunung Padang, pada episode 6 disebutkan satu kali. Nama Gunung Padang disebutkan sebagai tempat yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pernikahan antara Raden Jaya Amijaya (anak dari Prabu Jaya Purusa dengan Ken

Satapi (cucu Resi Kumbayana). Di episode 7 nama Gunung Padang disebutkan dua kali, pertama sebagai tempat yang akan dituju oleh Patih Sukasara suruhan dari Prabu Jaya Purusa, tempat berdiamnya Ajar Subrata ayahanda dari Ken Satapi yang akan dinikahkan dengan Prabu Jaya Amijaya anak dari Prabu Jaya Purusa. Kedua sebagai tempat pelaksanaan pesta pernikahan antara Raden Jaya Amijaya dengan Ken Satapi, selama 40 hari 40 malam. Sementara itu pada episode 10, nama Gunung Padang kembali disebutkan satu kali sebagai tempat berdiamnya Ajar Subrata yang diundang pada saat pesta kelahiran anak laki-laki dari Raden Jaya Amijaya dan Ken Satapi.

3. Naskah Perjalanan Bujangga Manik

Beberapa pandangan dari para ahli juga ada yang menghubungkan nama Gunung Padang sebagai tempat yang pernah didatangi oleh musafir Sunda Bujangga Manik dalam melakukan pengembaraannya di Nusantara pada masa lalu. Naskah Bujangga Manik berdasarkan catatan yang ada disebutkan diperoleh melalui seorang Saudagar dari Newport, bernama Andrew James, lalu diserahkan kepada Perpustakaan Bodleian, di Oxford, Inggris, yang diperkirakan berlangsung pada 1627 atau 1629. Dikenalnya naskah ini di kalangan masyarakat luas sebenarnya tidak terlepas dari jasa J. Noorduyn, seorang peneliti Belanda yang berupaya menggali kandungan naskah itu, dan memperkenalkan isinya melalui *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* nomor 138, hlm. 411-442.

Penelitian terhadap naskah Bujangga Manik juga dilakukan oleh A. Teeuw, dibantu oleh Undang Ahmad Darsa yang hasilnya kemudian dimuat dalam buku *Three Old Sundanese Poems* (*Tiga Puisi Sunda Kuna*) karya J. Noorduyn (posthumous) dan A. Teeuw (KITLV Press, Leiden, 2006). Naskah tersebut kemudian Juni 2009 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hawe Setiawan, Tien wartini, dan Undang Ahmad Darsa, dalam judul ”Tiga Pesona Sunda Kuna” yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Naskah ini menarik karena didalamnya menyajikan sebentuk catatan perjalanan yang berisi data geografis. Dalam tulisannya, ”*Bujangga Manik”s Journeys through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source*” (Perjalanan Bujangga Manik menyusuri Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuna)” Noorduyn mencatat sedikitnya 450 nama tempat (termasuk nama gunung dan sungai).

Di antara nama tempat tersebut ada yang kemudian diasosiasikan oleh ahli dengan situs Gunung Padang karena dalam naskah tersebut Bujangga Manik menyebutkan tempat petapaan di hulu Cisokan yang dibuat berteras dan berundak-undak, seperti yang tertulis pada baris ke 1389-1424, sebagai berikut.

> *Sadatang ka Mulah Mada, ngalalar ka Tapak Ratu, datang ka bukit Patuha, ka sanghiang Ranca Goda. Dipunar dijian batur, kapuruyan ku mandala. Di inya aing teu heubeul, satahun deung sataraban. Sadiri aing [ti i] ti inya, sacu(n) duk ka gunung Ratu, sanghiang Karang Caréngcang. Éta hulu na Cisokan, la(n) deuhan bukit Patuha, heleut-heuleut Li(ng)ga Payung, nu / awas ka Kreti haji. /25v/. Momogana téka waya: neumu lemah kabuyutan, na lemah ngali(ng)*

ga manik, teherna dék sri ma(ng)liput, ser manggung ngali(ng)ga payung, nyanghareup na Bahu Mitra. Ku ngaing geus dibabakan, dibalay diu(n)dak-u(n)dak, dibalay sakulili(ng)na, ti ha(n)dap ku mu(ng)kal datar, ser manggung ku mu(ng)kal bener, ti luhur ku batu putih,diawuran manik asra. Carénang heuleut-heuleutna, wangun tujuh guna aing,padangan deung pakayunan, deungan la(m)bur pameupeuhan, roma hiang paténgtongan. la(m)bur ta dua ngadengdeng. Taman mihapitkeun dora, tajur eukeur ngara(m)pésan, eukeur dék sereng dibuah. na keke(m)bangan sariang. (baris 1389-1424).

Sesampainya ke Mulah Mada, jalan melewati Tapak Ratu, tiba ke perbukitan Patuha, ke sanghiang Ranca Goda, Dipugar dijadikan pertapaan, dipagar keliling sebagai mandala, Disini aku tinggal tidak lama, setahun rasa sebentaran. Sepergi aku dari sini, sampailah ke gunung Ratu sanghiang Karang Carengkang. Itulah hulu sungai Ci Sokan, kaki bukit gunung Patuha, pertengahan jalan Lingga Payung, bisa mengawasi ke arah Kreti Haji. Berharap jadi kenyataan, menemukan lemah kabuyutan, sebuah tempat ngalingga manik, lalu aku mulai memayungi, mengembang bagai ngalingga paying, menghadap ke Bahu Mitra. Olehku dijadikan sebagai pemukiman baru, ditaburi batu[82] berundak, ditaburi batu sekelilingnya, dari bawah dengan batu pipih, menjulang ke atas dengan batu tegak, di bagian atas dengan batu marmer[83], ditaburi permata indah. Gemerlapan dideret-deretkan, dibangun tujuh untuk keperluanku, tempat makan serta tempat kayu bakar, dan juga tempat menumbuk, perapian menyala-nyala. Dua lumbung berdampingan. Taman mengapit pintu gerbang, kebun buah-buah untuk memperindah, menjelang musim berbuah, aneka bunga tengah mekar. (baris 1389-1424).

Bila dicermati isi naskah perjalanan Bujangga Manik tersebut, tidak ditemukan kata Gunung Padang. Di dalam naskah tersebut hanya menyebutkan tentang tempat pertapaan yang dibuat berteras dan berundak-undak yang terletak di kawasan hulu Cisokan. Mungkin karena selama ini belum teridentifikasi dengan baik tentang tempat yang dijadikan sebagai pertapaan oleh Bujangga Manik yang disebutkan berteras dan berundak-undah tersebut, maka situs Gunung Padang yang berteras-teras dan berudak-undak yang terletak di Cianjur tersebut kemudian diasosiasikan dengan tempat pertapaan yang disebutkan oleh Bujangga Manik tersebut.

---

82 Menurut hemat kata "berbalay" dalam naskah tersebut seharusnya diterjemahkan dengan kata berteras bukan ditaburi batu seperti yang ditulis oleh Hawe Setiawan (2009) dalam bukunya yang berjudul Tiga Pesona Sunda Kuna terjemahan karya J. Noorduyn dan A. Teeuw, yang teks dan naskah Sunda Kuna langsung ditermahkan oleh Tien Wartini dan Undang Ahmad Darsa (hlm. 312). Kata berteras dengan ditaburi batu memiliki makna yang berbeda. Kata teras bermakna kontruksi. KBBI. Teras/téras n.1 bidang tanah datar yang miring; bidang tanah yang lebih tinggi daripada yang lainnya (hlm. 1045). Kata ini dapat dipadankan dengan struktur yang terdapat pada lahan yang difungsikan untuk kegiatan ritual (fungsi religi). Terlebih bila kata tersebut disepadankan pemakaiannya dengan kata berundak. Dalam kaitannya dengan tinggalan budaya dapat dikorelasikan dengan struktur punden berundak yang memiliki beberapa teras. Sedangkan kata ditaburi batu memiliki makna diberi serakan batu (hlm. 987). Kata ini tidak memiliki makna konstruksi secara langsung dalam satu struktur atau bangunan.

83 Kata putih yang dilekatkan pada kata putih sebaiknya tidak diganti dengan kata marmer tetapi tetap dengan kata semula yaitu putih. Karena keadaan warna batu di kawasan tersebut cenderung memberikan kesan warna putih bukan karena bahannya yang terbuat dari batu marmer.

Gambar 3.25 Posisi geografis keletakan Kabuyutan Cibuni, Ciwidey.
Plotting oleh Budimansyah, 2015

Berdasarkan hasil penelusuran ke kawasan hulu Cisokan atau kawasan Gunung Patuha, dengan menginterpretasikan uraian tentang tempat pertapaan yang disebutkan oleh Bujangga Manik dengan bentuk berbalai dan berundak-undak tersebut. Di kawasan Gunung Patuha tersebut terdapat satu tinggalan yang dapat diasosiasikan dengan penyebutkan tersebut. Tinggalan itu adalah satu punden berundak yang oleh masyarakat lokasinya saat sekarang disebut dengan Kasepuhan Cibuni.

Tinggalan punden berundak di kabuyutan Cibuni secara administrasi termasuk dalam kawasan Kampung Negla, Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki, atau naik kendaraan roda dua setelah melewati jalan raya Ciwidey-Cianjur. Secara geografis punden berundak Cibuni lebih tinggi dari lahan sekitar. Punden berundak Cibuni membentang dengan orientasi timur – barat. Sebagian struktur teras sudah rusak atau hilang. Bagian yang masih dapat diamati dengan jelas adalah sisi selatan dan sisi sebelah timur, yaitu bagian yang terletak bersebelahan dengan aliran air panas Cibuni (Foto 3.63). Sisi teras sebelah selatan terbuat dari bongkahan batu andesit yang sudah

mengalami perubahan warna pada bagian kulit batunya karena pengaruh belerang. Teras ini memiliki panjang 6,7 m, dengan tinggi susunan dinding teras 60 cm.

Foto 3.62 Sisa punden berundak di Kasepuhan Cibuni (Dok. Yondri, 2015)

Sementara itu teras sisi sebelah timur walaupun sebagian besar telah hilang susunannya karena longsor, akan tetapi masih dapat diamati dua undakan terasnya. Teras yang terletak lebih rendah memiliki panjang 1,30 m, tinggi susunan batu 45 cm. Teras yang terletak lebih tinggi, sisi sebelah utaranya juga sudah longsong. Bagian susunan dinding teras yang masih tersisa pada bagian ini lebih kurang 3 m.

Foto 3.63 Susunan teras punden berundak Kasepuhan Cibuni yang terbuat dari susunan bongkahan batu andesit (Dok. Yondri, 2015)

Berdasarkan data tersebut paling tindak pada punden berundak Cibuni ini masih dapat diamati dua bagian teras yang dalam naskah perjalanan Bujangga Manik disebutkan *berbalay berundak-undak*.

Foto 3.64 Susunan teras punden berundak Kasepuhan Cibuni yang terbuat dari susunan bongkahan batu andesit (Dok. Yondri, 2015)

Kuat dugaan, pada masa lalunya, punden berundak Cibuni ini memiliki beberapa teras yang terbuat dari susunan bongkahan batu andesit (Foto 3.64). Akan tetapi karena perjalanan masa sebagian besar struktur punden tersebut rusak dan hilang dari susunannya. Bagian-bagian susunan teras hanya sebagian yang masih dapat diamati, seperti yang digambarkan sebagai berikut (Gambar 3.26 dan 3.27)
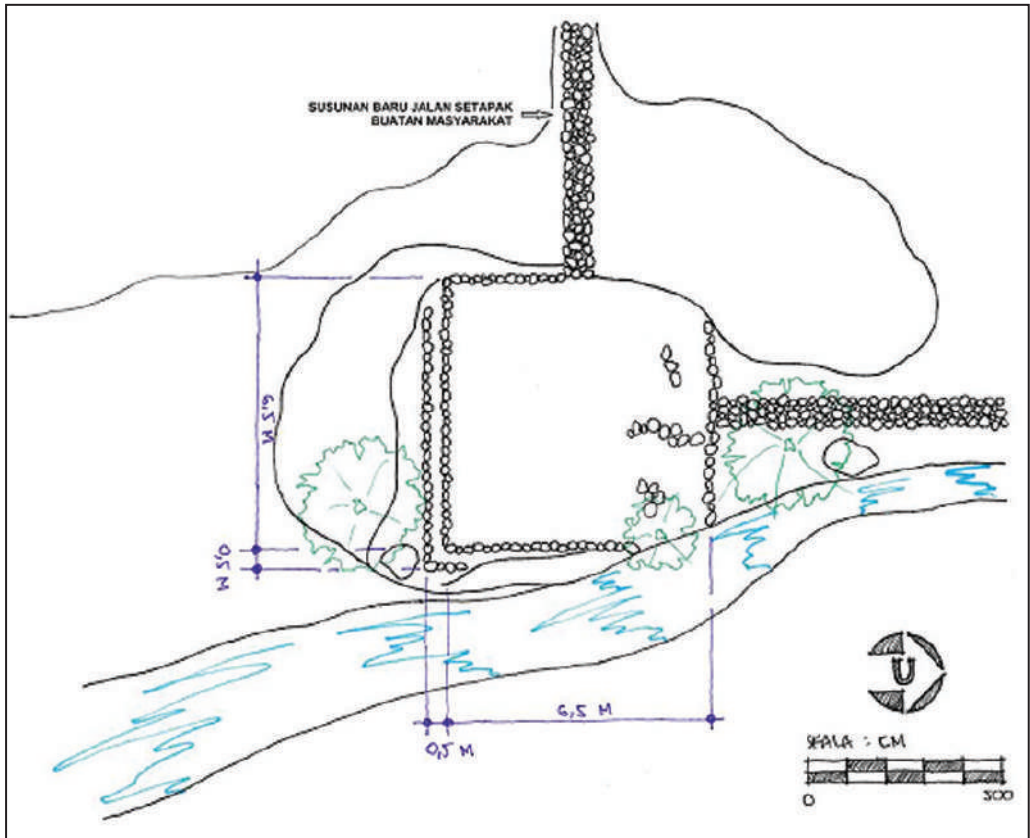
Gambar 3.26 Denah Punden berundak Kasepuhan Cibuni,
(Digambar oleh Budimansyah, Juli 2015)

Saat sekarang tinggalan punden berundak Cibuni tidak bergeser dari fungsi sakral. Hal ini terbukti dari hasil wawancara[84] dengan Juru Kunci (Abah Olih/88

84 Abab Olih saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2015, jam 15.00 WIB di kediamannya menuturkan bahwa Kasepuhan Cibuni ini baru mulai dihuni pada tahun 1920 oleh tiga orang pendahulu yaitu Eyang Kucih, Abah Jaka Lalana, dan Abah Olih sendiri. Eyang Kucih merupakan Juru Kunci pertama kasepuhan Cibuni. Beliau meninggal pada tahun 1970an. Posisi Juru Kunci kemudian digantikan oleh Abah Jaka Lalana yang meninggal pada tahun 1980an. Setelah meninggalnya Abah Jaka Lalana, posisi Juru kunci sempat digantikan oleh anaknya yang dipanggil dengan sebutan Abah Uloh. Posisi Juru Kunci oleh Abah Uloh diemban tidak lama, hanya sekitar 11 tahunan. Setelah Abah Uloh meninggal pada tahun 1994, posisi Juru Kunci kemudian dilanjutkan oleh anak angkat Abah Jaka Lalana yaitu Abah Olih. Dari keterangan Abah Olih dapat diketahui bahwa masyarakat yang datang ke Kesepuhan Cibuni dari berbagai kalangan, di antaranya ada yang datang untuk melakukan ritual baik untuk pengobatan maupun untuk kepentingan lain. Rangkaian ritual di Kasepuhan Cibuni selalu didampingi oleh Juru Kunci. Rangkaian perjalanan ritual di Kasepuhan Cibuni diawali dari bersuci di pancuran Sembilan, kemudian naik ke batu lawing yang disebut juga dengan Gudang abatu atau *leuwit salawe jajar*. Setelah itu ke batu *pangkon* (batu yang bisa diangkat-angkat),

tahun) didampingi oleh menantunya Dida (49/tahun) menerangkan tentang tempat-tempat ritual yang biasa dikunjungi oleh masyarakat yang datang untuk melakukan ritual di lokasi tersebut. Tempat-tempat yang disebutkan tidak sama sekali menyebutkan punden berundak. Di halaman teratas punden berundak yang membentuk halaman 6,5 x 6,5 m tersebut di bagian atasnya menjadi bagian dari jalan setapak, dan di lokasi tersebut juga ditempatkan *shelter* yang terbuat dari bambu sebagai tempat istirahat bagi pengunjung.
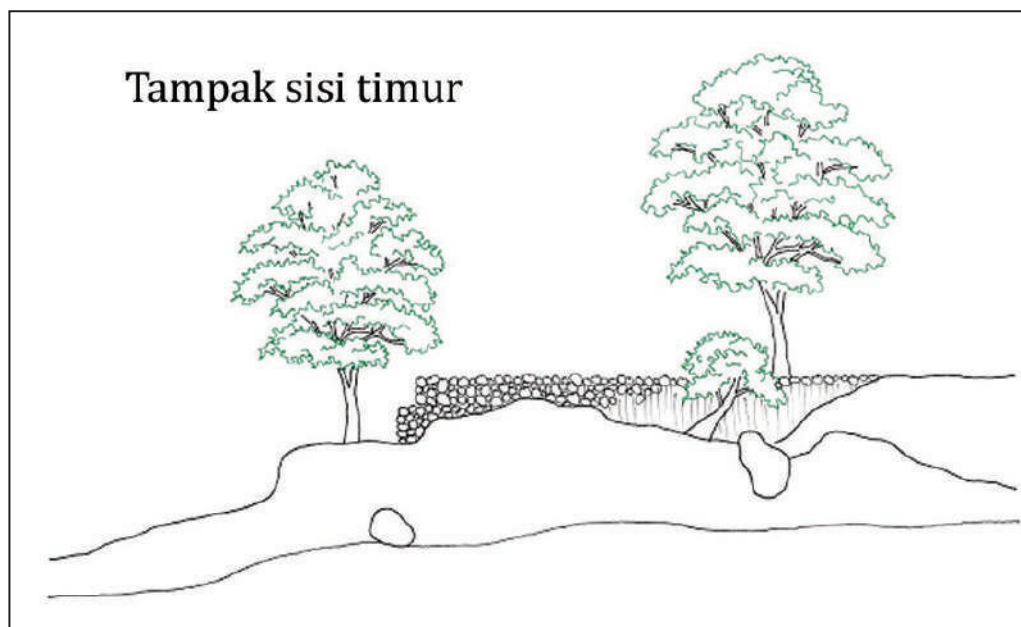
Gambar 3.27 Struktur punden dari sisi sebelah timur
(Digambar oleh Budimansyah, Juli 2015)

4. Catatan dalam Buku *The History of Java*

The History of Java adalah buku karya Thomas Stamford Raffles yang diterbitkan oleh Black-Parbury & Allen di London tahun 1817, setahun setelah selesai memangku jabatannya selama enam tahun sebagai *Lieutenant Governor East-Indian Company of Java* yang tergolong cukup singkat (1811-1816). Wawasan keilmuannya yang luas dan tajam disertai keterampilan dan kemampuannya dalam bahasa Melayu, Raffles telah mampu mencurahkan sebagian minatnya terhadap sejarah kebudayaan ketimuran secara presentatif. Melalui karyanya tersebut — yang pada tahun 2008 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mencapai tebal 940 halaman — walaupun kini sebagian telah ketinggalan zaman, masih merupakan pembahasan yang terperinci tentang kekayaan flora-fauna, bentuk postur jasmaniah, kronologi, sistem sosial, dan kebudayaan masa

kemudian melewati batu Rahim yang ditujukan untuk menguji kebersihan hati peziarah. Setelah melewati batu Rahim, peziarah akan dibawa ke sumur Sembilan, dan tempat yang banyak memiliki lumpur bercampur sulfur yang disebut *bubur lemu*...

prasejarah dan masa sejarah dari sebagian besar Nusantara yang secara antropologis sangat berarti tetapi cukup kompleks.

Berkenaan dengan gunung, atau lebih tepatnya disebut Bukit Padang, Raffles memberi tempat cukup panjang pada catatan kaki buku karyanya itu dalam rangka pembicaraan yang berhubungan dengan Galuh. Hal yang dimaksud nampak pada sebagian kutipan berikut.

> Berdasarkan cerita-cerita orang Sunda bahwa, Ciung Wanara dan Raden Tanduran adalah dua saudara keturunan Raja Galuh yang bernama Raja Pamekas, sedangkan negerinya disebut Bojong. Dalam pada itu, berjangkit wabah penyakit yang banyak merenggut nyawa penduduk. Raja kemudian memerintahkan kepada patih pergi ke **Bukit Padang** untuk memanggil seseorang bernama Si Ajar yang memiliki kemampuan memberi pertolongan dalam menghadapi musibah dan kesulitan itu. Ketika raja bertemu dengan Ajar dari **Bukit Padang** dan menyampaikan permintaannya, malah Ajar itu berkata, "Oh Raja, menurut pendapat hamba, kamilah orang yang tepat memerintah negeri ini dan untuk melakukan apa yang diperlukan demi kebaikan negeri dan para penduduknya!" Raja langsung marah dan hampir membunuh Ajar itu. "Raja, jika paduka berkeinginan untuk membunuhku, hamba menyerahkan sepenuhnya hidupku. Akan tetapi, paduka harus membayarnya, dan itu dengan putramu sendiri!", kata Ajar. Sekembalinya ke Bukit Padang, Ajar itu lalu dibunuh oleh Patih Galuh. Akhirnya kisah, antara lain, pernyataan Ajar dari **Bukit Padang** dulu menimpa raja yang tidak adil itu menemui ajalnya di tangan putranya sendiri.

Nama Gunung Padang selain disebutkan dalam beberapa sumber naskah kuno, juga disebutkan dalam cerita pantun atau *wawacan.* Berdasarkan hasil penelusuran sumber, nama Gunung Padang antara lain pernah disebutkan dalam *Wawacan Nagara Gede* dan *Carita Ratu Pakuan*, sebagai berikut.

5. Wawacan Nagara Gede

Wawacan Nagara Gede sampai sekarang belum banyak diteliti. Cerita tersebut pernah dibacakan oleh Abah Amat (Olot/ketua adat kampong Urug Tengah) dan kemudian ditransliterasikan oleh Budimansyah pada hari Jumat, tanggal 11 Januari 2013. Berdasarkan pembacaan kembali hasil trasliterasi tersebut, nama Gunung Padang disebutkan pada bagian cerita sebagai berikut.

> *Nya saha anu pangheulaan diturunkeun ti luhur, bangsa syeh. Syeh Makedung nu pangheulaan diragragkeun ti luhur.Diragragkeun ti luhur, bangsa Syeh Makedung ninggang kana julangkung meni rebah, mentog kana dangteureut meni marelay. Ari turun Kairatu, karatuan geus di andih, tah ari pakem lalakon nagara datang kadinya, ayeuna geus deuk ganti ngaran. "jeung ngan ari Kaula mah kieu, ayeuna cenah kaula da bongan karatuan geus di andih, mending cenah kaula ka Gunung Padang, areuk ngebon reundeu, ngebon naon bae sajabana di Gunung Padang".*

Disebut Perebu Hajar Sakti, nya hawa kesel di Gunung Padang, ditiup anu opat papadon, kidul – kulon – kaler – wetan, tatangkalan kabeh morolok, jelema garering Haralang disebutna ceuk urang nagara mah, geu teu mempan ku dukun. "Kumaha cenah ieu Lengser urang, Dukun teu metu kadieu-kaditu".

Nya Perebu Hajar Sakti teh ngadamel manuk, Manuk Pancawarna, bulu emas buntut mereleng kancana. Dihiberkeun ka papadon kidul eunteup dina kayu, der daunna ngagibug kabeh, hiber ka papadon kulon eunteup dina kayu, ngagibug daunna, hiber ka papadon kaler kitu deui ngagibug, hiber ka papadon wetan ngagibug daunna. Ceuk Si Lengser, "Amaratu cenah eta aya manuk, eunteup dina kayu terus ngagibug daunna kabeh", "udag-udag Lengser cenah jang nambahan anu garering Hawalang".

Diudag-udag ku Si Lengser, blus deui ka Gunung Padang, "saha cenah nu ngudag-ngudag titarandeungeun?", "ieu cenah utusan Ratu parentah Menak ti nagara jang nambahan nu garering haralang", "bawa cenah ieu Menyan jeung Panglay jeung Tamiang satakem, pelakeun di hulu dayeuh". Cageur. "Ngan ayeuna cenah kieu, ceuk nu di nagara ieu aya kayu, Kayu Lame, urang rekahkeun jelema cenah, anggeus direkahkeun jelema, bawa cenah ieu ka Guriang **Gunung Padang***", ceuk Ratu di nagara, "pangnyawaankeun jeung kakasihna".*

Jol deui Si Lengser, "kamana deui Lengser cenah?", "ieu utusan ratu parentah Menak ti nagara,hayang di pangnyawaankeun sarta jeung kakasihna". Ditiup tina emun-emunan, pidingkrik leumpang, "heueuh cenah Lengser, Nyi Raja desti". Nya tidinya di bawa ka nagara, "mana cenah Lengser?", "ieu cenah, bener cenah sakti urang Guriang Gunung Padang mah". "Ayeuna kieu Lengser cenah, Pamajikan Urang cenah, urang Karut, Takodan cina Pariuk, pangnaksirkeun cenah ka Guriang Gunung Padang, reuneuh atanapi lain, lamun reuneuh cenah Istri tanapi Pameget".

Dibawa ku Si Lengser, "kamana deui Lengser cenah?", "ieu Pamajikan ratu cenah hayang di pangnaksirkeun, reuneuh tanapi lain, mun reuneuh istri tanapi pameget", "eueu reuneuh Lengser cenah, pameget cenah". nya dibawa balik, datang ka jalan, heumeu ari ceplus teh nyukma, enggeus Perebu Ratna Sukma, Perebu Hajar Sakti the enggeus Perebu Ratna Sukma, nyukma kadinya.

Datang ka nagara, "kumaha cenah Lengser?", "reuneuh cenah, sapankaton cenah urang Guriang Gunung padang, puguh pariuk dilokot pariukna, dibalangkeun kamana ka Sukawali".

*Ketika Kairatu turun, Keraton sudah diambil alih, jadi ke sanalah tentang garis besar kisah berdirinya negara. Sekarang sudah akan berganti nama. "Jadi menurut pemikiranku begini, sekarang terlanjur keraton sudah di ambil alih, mending aku ke **Gunung Padang**, hendak menanam Reundeu, berkebun apa sajalah di **Gunung Padang**".*

Disebut Prabu Hajar Sakti, ada hawa jemu di Gunung Padang, ditiup oleh empat penjuru, selatan – barat – utara – timur, seluruh pepohonan rubuh, kata masyarakat negara setiap orang disebut sakit Haralang, sudah tidak mempan diobati dukun. "Bagaimanakah nasib kita Lengser, Dukun di sana-sini sudah tak ada yang sanggup".

Lalu Prabu Hajar Sakti menciptakan burung, Burung Pancawarna, Berbulu Emas Berbuntut Kemilau Kencana. Diterbangkan ke arah selatan hinggap di pohon, lalu semua daunnya bergoyang, terbang ke arah barat hinggap di pohon, bergoyang daunnya, terbang ke arah utara sama bergoyang, terbang ke arah timur bergoyang daunnya.

Berkata Si Lengser, "Amaratu itu ada burung, hinggap di pohon terus semua daunnya bergoyang", "kejar terus Lengser cenah untuk obat yang sakit Haralang". Dikejar-kejar oleh Si Lengser, lalu masuk ke Gunung Padang, "siapakah kamu yang mengejar-ngejar?", "aku utusan Ratu pesuruh Menak dari negara untuk mencari obat bagi yang sakit Haralang", "bawalah Kemenyan dan Bangle serta sebatang Tamiang ini, tanamlah di puncak kota". Sembuh. "Tapi sekarang begini, kata yang di negara ini ada kayu, Kayu Lame, kita ciptakan manusia, setelah manusia diciptakan, bawalah ini ke guriang Gunung Padang", kata Ratu di negara, "masukan nyawa dan beri nama".

Datanglah Si Lengser, "mau kemana lagi Lengser?", "ini ada utusan ratu suruhan Menak dari negara, Ingin diberi nyawa sekalian nama". Ditiup melaui ubun-ubunnya, seketika berdiri, "ya Lengser, Nyi Raja Desti". Lalu di bawa ke negara, "mana Lengser?", "ini silahkan, memang sakti para Guriang Gunung Padang itu". "Sekarang begini Lengser, Istriku kita ikat, Tanyalah kedalam Periuk, tolong ramal kepada Guriang Gunung Padang, Hamil atau tidak, kalau hamil apakah Perempuan atau Laki-laki".

Dibawa oleh Si Lengser, "mau kemana lagi Lengser?", "ini Istri Ratu ingin di ramal, hamil atau tidak, kalau hamil apakah Perempuan atau Laki-laki", "ya hamil Lengser, Laki-laki". Lalu dibawa pulang, datang di jalan, mendadak nyukma, jadi Prabu Ratna Sukma, yang asalnya Prabu Hajar Sakti setelah jadi Prabu Ratna Sukma, merasuki dirinya. Tiba di negara, "bagaimana Lengser?", "hamil katanya, berita dari para Guriang Gunung Padang, tiba-tiba periuk ditendang, dilemparkan ke Sukawali".

Nama Gunung Padang dalam wawacan Nagara Gede disebutkan beberapa kali yaitu pada saat percakapan antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembicaraan cerita pantun tersebut. Gunung Padang disebutkan merupakan tempat tinggalnya orang-orang sakti yang disebut dengan nama *guriang*[85]. Tidak disebutkan indikasi

85 Guriang dalam masyarakat Sunda merupakan mahluk halus jelmaan dari Sanghyang untuk menjaga/ memelihara tempat suci seperti kerqmat, kabuyutan, dan sebagainya. Dalam pantun Handeula Wangi (Bogor), Sanghyang Guriang Tunggal (salah satu dari empat Batara; Sanghyang Kala, Sanghyang Wenang, Sanghyang Guriang Tunggal, Sanghyang Wening) adalah Guriang Tujuh, perwujudan dari Sadasiwa (Hindu ;

geografis maupun astronomis dari lokasi Gunung Padang tersebut, akan tetapi lingkungan Gunung Padang dalam cerita disebutkan merupakan areal yang ditanami pohon *reundeu*[86], dan merupakan lahan yang subur yang dapat digunakan menam berbagai jenis tanaman. Data lain yang cukup menarik dalam cerita ini adalah penyebutan lokasi yang disebut Sukawali. Kuat dugaan yang dimaksud dengan Sukawali adalah daerah Kawali atau Astana Gede Kawali, letaknya di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis.

6. Carita Ratu Pakuan

Carita Ratu Pakuan mengisahkan tentang prosesi perjalanan perpindahan Raja Sunda dari Keraton Timur di Galuh Pakwan ke Keraton Barat di Pakwan Pajajaran pada sekitar abad ke-15 Masehi. Kata Padang dalam Carita Pakuan disebutkan sebagai tempat asal seseorang tokoh. Kata padang antara lain terdapat pada baris 300-319, sebagai berikut.

> *Ini carita Ratu Pakuan, ti gunung Kumbang. Gunung Giri Maya Séda, patapaan Pwahaci Mangbang Siyang, nitis ka Rucita Wangi, ahis tuhan Jayasakti, seuweu patih Sang Atus Wangi… (baris 1-7); deung nu geulis Déwa Karuna, ahis Kebo Sang Matriguru, putri ti gunung Kukusan, deung nu geulis Cepet Manik, nu tarahan na Harisa Keling, ahisna Ponggang Sang Raja Panji, putri ti* ***Hulu Padang****, deung nu geulis* ***Maya Padang****, ahis tuhan Patih Pala, putri ti Nagara Tengah…* (CRP, baris 300-319).

Inilah kisah Ratu Pakuan, dari gunung Kumbang. Gunung Giri Maya Seda, pertapaan Pohaci Mambangsiang, menitis kepada Rucita Wangi, adik tuan Jayasakti, putera Patih Sang Atus Wangi…; dengan yang cantik Dewa Karuna, adik Kebo Sang Matriguru, puteri dari Gunung Kukusan, kemudian yang cantik Cepet Manik, yang diperebutkan Harisa Keling, adiknya Ponggang Sang Raja Panji, puteri dari **Hulu Padang**, kemudian yang cantik **Maya Padang**, adik tuan Patih Pala, puteri dari Negara Tengah.

Kata padang dalam carita tersebut disebutkan sebagai tempat asal dari Harisa Keling, adiknya Ponggang Sang Raja Panji. Kemudian merupakan nama dari seorang putri yang cantik bernama Maya Padang, adik tuan Patih Pala, yang berasal dari Negara Tengah.

Shiwa, Budha ; Adhibudha dalam tiga bentuk Lokeswara, Sakyamuni dan Bajrapani). (Jakob Sumardjo, 2003, Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda, Kelir – Bandung, hlm. 103). Guriang, the mountain genii; the spirit of the mountain. (Jonathan Rigg, 1862, *a Dictoinary of the Sunda Language*, Lange & Co., Batavia).

86 *Reundeu* (Sunda); *Godong Keji* (Jawa) atau *Staurogyne Longata.* Sebagian masyarakat memanfaatkannya sebagai obat herbal untuk mengobatai penyakit Batu Ginjal dan gangguan Kandung Kemih. Sampai sekarang tidak ditemukan tanaman rendeu di areal situs Gunung Padang, Cianjur. Hal ini memberikan indikasi bahwa Gunung Padang yang dimaksudkan dalam naskah tersebut bukan situs Gunung Padang, Cianjur.

K. Naskah dan Carita Pantun Kaitannya dengan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur

Kata Padang dalam naskah dan pantun di atas, dapat disimpulkan terkait dengan dua hal, pertama sebagai lokasi atau tempat tinggalnya tokoh yang langsung disebut dengan nama Gunung Padang. Kedua adalah sebagai tempat asalnya seorang putri yang lokasinya disebut dengan nama Hulu Padang. Kata hulu biasanya terkait dengan istilah aliran sungai. Berdasarkan hasil telaah nama-nama sungai yang ada di Jawa Barat, sampai sekarang tidak ditemukan nama aliran sungai yang memakai kata padang.

Bila ditelaah nama Gunung Padang yang disebutkan dalam naskah dan carita pantun tersebut dapat disimpulkan hanya kata padang dalam Carita Ratu Pakuan yang berbeda. Sementara itu dalam naskah yang lain menunjukkan kesamaan yaitu dengan sebutan Bukit Padang atau Gunung Padang. Pada naskah-naskah tersebut nama tokoh yang disebutkan juga menunjukkan kesamaan atau kemiripan. Nama tokoh yang bermukim di Gunung Padang dalam naskah Purusangkara tokoh yang bernama Ajar Subrata, sementara dalam Wawacan Nagara Gede, tokoh tersebut disebut dengan nama Prabu Hajar Sakti. Sementara itu, dalam *History of Java* disebut dengan panggilan Si Ajar*.* Dalam naskah Purwaning Jagat, tidak menyebutkan nama tokoh. Nama Gunung Padang, hanya disebutkan sebagai tempat pindahnya Dewi Rasa dan Sang Jaya Keling. Keterangan lain tentang Gunung Padang dalam naskah ini yang cukup menarik untuk ditelah lebih lanjut adalah adanya keterangan yang menyatakan karena nama itulah kemudian Ratu Galuh berkuasa.

Dari naskah-naskah dan cerita pantun yang ada, tidak diperoleh indikasi yang kuat untuk menentukan posisi geografis maupun administratif dari keletakan Gunung Padang secara pasti. Akan tetapi informasi tentang keletakan dari nama Gunung Padang setidaknya dapat diambil beberapa kata kunci sebagai berikut. tentang keberadaan Gunung Padang tersebut. Dari naskah Purwaning Jagat, Gunung Padang merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan pesta pernikahan antara Prabu Jaya Amijaya dan Ken Satapi, sebagaimana yang terdapat pada bagian kalimat.

> .....pergi ke Gunung Padang pernikahan ke **Gunung Padang** untuk menikahkan putranya, yaitu Prabu Jaya Amijaya dengan putri Ajar Subrata yang bernama Ken Satapi. Sesampainya di **Gunung Padang**, Patih Suksara menceritakan maksud kedatangannya, oleh Ajar Subrata disetujui. Akhirnya, Prabu Jaya Amijaya dinikahkan dengan Ken Satapi, pestanya selama 40 hari 40 malam...

Dengan dijadikannya Gunung Padang sebagai tempat pelaksanaan pesta selama 40 hari 40 malam, tentunya lokasi yang disebut dengan nama Gunung Padang dalam naskah Purwaning Jagat, memiliki ukuran yang cukup luas, dan tentunya dikelola

oleh satu struktur organisasi yang sudah maju dan mapan karena bisa dijadikan sebagai lokasi pesta pernikahan yang berlangsung cukup lama.

Gunung Padang yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, dapat diperkirakan selain luas juga merupakan kawasan yang cukup subur karena selain dapat dijadikan sebagai lahan untuk menanam pohon *reundeu*, juga untuk menanam berbagai macam tanaman, seperti yang diceritakan dalam Wawacan Nagara Gede. Seperti yang tercantum dalam kalimat -- mending aku ke Gunung Padang, hendak menanam *reundeu*, berkebun apa sajalah di Gunung Padang--. Dalam hal ini areal Gunung Padang dapat dikatakan selain luas yang dapat digunkan untuk pelaksanaan pesta dengan jangka waktu yang sangat lama. Bagian dari areal Gunung Padang itu juga sangat subur karena bisa digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman.

Data tersebut sangat berbeda dengan keadaan geografis dan perkampungan yang ada di sekitar situs Gunung Padang sekarang. Situs Gunung Padang bukan merupakan lahan yang subur, sebagian besar lahan situs merupakan hamparan balok batu andesit. Dalam hal ini, bila uraian tersebut dikaitkan dengan keberadaan situs Gunung Padang, Cianjur, data yang demikian sampai sekarang tidak ditemukan di situs tersebut. Nama Gunung Padang yang disebutkan dalam naskah dan cerita pantun tersebut lebih tepat dikaitkan dengan situs Gunung Padang yang terdapat di Cikoneng, Ciamis, karena kebanyakan dari nama-nama tempat yang disebutkan dalam naskah yang ada berada di wilayah Kabupaten Ciamis. Seperti yang diuraikan dalam episode 17 naskah Purwaning Jagat yang menyebutkan karena Gunung Padanglah Raja Galuh berkuasa, tentunya berkuasanya Raja Galuh di kawasan tersebut terkait erat dengan adanya keraton sebagai pusat pemerintahan yang berkuasa. Satu-satunya prasasti pada periode sebelumnya yang menyebutkan tentang keberadaan keraton Sunda (Galuh) adalah prasasti Kawali (Ia), yang terletak di Kawali, Ciamis. Sebagaimana hasil alih aksara yang dilakukan oleh Machi Suhadi (1998/1999), isi prasasti tersebut sebagai berikut.

nihan tapak wa
lar nu siya mulia tapa (k) I
nya parebu raja wastu
mangadeg di kuta kawa
li nu mahayu na kadatuan
surawises nu marigi sa
kuliling dayoh nu najur sakala
desa aya ma nu pa (n) dori pekena
gawe rahayu pakon hobol ja
ya dina buana

Inilah tanda be
kas beliau yang mulia
Prabu Raja Wastu
(yang) berkuasa di kota Kawa
li, yang memerintah kedaton

Surawisesa, yang membuat parit (di) se
keliling ibukota, yang memakmurkan seluruh
desa. Semoga ada penerus yang melaksanakan
berbuat kebajikan agar lama ja
ya di dunia (Suhadi, 1998/1999: 10)

Sementara itu, pada episode 18 naskah Purwaning Jagat, juga terdapat uraian tentang penciptaan gunung yang menjulang tinggi oleh Ratu Galuh sebagai tempat mereka bermukim. Setelah laut kering mereka turun gunung dan kemudian tinggal di Bojonglopang. Setelah turun gunung, gunung itu kemudian mereka sembah. Lama kelamaan dipanah oleh malaikat sehingga hancurlah gunung itu, dan pecahan gunung itu menjadi semua kabuyutan, sebagaimana yang tercantum dalam episode 18 naskah Purwaningjagat sebagai berikut.

Anadane Ratu Galuh iku maka anyipta gunung. Luhure gunung iku sipating langit, maka sami pada munggah ing luhure gunung iku balana kabeh. Demi sampun asat sagara iku, maka tumurun saking gunung iku maka babakan ing Bojonglopang. Maka den sujudi gunung iku, lawas-lawas maka dipunpanah dening malaikat, maka rempu gunung iku. Maka pepencarane dadi sakehe kabuyutan.

Adapun Ratu Galuh menciptakan gunung setinggi langit, dan naiklah seluruh tentaranya ke atas gunung itu. Setelah kering laut itu, lalu turunlah mereka dari gunung, dan tinggal di Bojonglopang. Maka gunung itu disembahnya, lama kelamaan dipanah oleh malaikat sehingga hancurlah gunung itu, dan pecahan dari gunung itu menjadi semua kabuyutan.

Menilik isi naskah episode 18 tersebut, dapat diduga bahwa bagian cerita ini terjadi pada masa proses islamisasi terjadi karena gunung tidak boleh lagi dijadikan sebagai objek pemujaan oleh masyarakat. Untuk merubah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat saat itu yang memuja gunung sebagai objek pemujaan kemudian disebutkan dihancurkan oleh malaikat. Dari epidose 18 ini juga terdapat data yang menarik yaitu kata Bojonglopang[87]. Bojonglopang merupakan nama salah satu daerah di Kabupaten Ciamis. Mengkaitkan nama Gunung Padang dengan Ratu Galuh berkuasa, keraton Surawisesa sebagai pusat pemerintahan Galuh, Negara Tengah, dan kemudian Bojong Lopang sebagai tempat tinggal setelah mereka turun gunung. Nama-nama tempat tersebut semuanya berada di wilayah Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data tersebut, kuat dugaan nama Gunung Padang yang disebutkan dalam naskah dan cerita pantun tersebut adalah Gunung Padang yang terletak di Kabupaten Ciamis. Bukan Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur karena selain tidak ditemukan indikasi lokasi yang kuat, dari segi kronologi juga sangat jauh berbeda. Hasil pertanggalan karbon situs Gunung Padang adalah sekitar 45 SM artinya kalau proses islamisasi di Tatar Sunda terjadi sekitar tahun 1600an,

87 Bojong Lopang secara administratif saat sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pada tahun 1641, Bojong Lopang merupakan salah satu kabupaten baru yang dibentuk oleh Mataram sekitar Galuh, selain Utama, Kawasen, dan Banyumas.

jarak waktunya terpaut sekitar 1600 tahun.

Sementara itu dari naskah Serat Purusangkara juga tidak diperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan lokasi Gunung Padang baik secara adminsitratif maupun secara geografis. Serta data tambahan lainnya yang dapat digunakan untuk menghubungkan nama Gunung Padang tersebut baik dengan situs Gunung Padang Cianjur), Gunung Padang (Ciwidey), Gunung Padang (Ciamis), dan Gunung Padang (Cikatomas). Satu-satunya kata kunci yang dapat dianalisis lebih lanjut adalah adanya kata kunci yang menyebutkan "Raja Galuh berkuasa". Penyebutan tersebut tentunya dapat digunakan mencari lokasi Gunung Padang dalam masa pemerintahan Raja Galuh[88]. Dari hasil kajian beberapa sumber dapat diketahui bahwa Raja Galuh berkuasa di Tatar Sunda sekitar abad 15-16 M dengan beberapa pusat pemerintahannya. Salah satu di antara bagian dari pusat pemerintahan Raja Galuh di Tatar Sunda adalah daerah Ciamis. Berdasarkan hal tersebut, kuat dugaan nama Gunung Padang yang disebutkan dalam naskah Purusangkara tersebut adalah Gunung Padang yang terdapat di Kabupaten Ciamis, yaitu Situs Gunung Padang yang teletak di Desa Cikoneng.

Terkait dengan Naskah Bujangga Manik, sama halnya dengan naskah dan cerita pantun, sangat minim data, bahkan sangat sulit untuk mencari hubungannya dengan situs Gunung Padang Cianjur. Walaupun situs Gunung Padang memiliki teras dan berundak-undak dan berada di kawasan yang secara geografis berada di bagian hulu aliran Cisokan. Akan tetapi, dalam naskah Perjalanan Bujangga Manik tersebut terdapat keterangan untuk menyatakan bahwa yang dimaksud tempat pertapaan berteras dan berundak-undak itu bukan situs Gunung Padang, Cianjur. Indikasi tersebut dapat diikuti dari uraian Bujangga Manik setelah pada baris ke 1389-1424, sebagai berikut.

> *......datang ka bukit Patuha, ka sanghiang Ranca Goda. Dipunar dijian batur, kapuruyan ku mandala. Di inya aing teu heubeul, satahun deung sataraban. Sadiri aing [ti i] ti inya, sacu(n)duk ka gunung Ratu, sanghiang Karang Caréngcang. Éta hulu na Cisokan, la(n)deuhan bukit Patuha......*
>
> .....tiba ke perbukitan Patuha, ke *sanghiang* Ranca Goda, Dipugar dijadikan pertapaan, dipagar keliling sebagai *mandala,* Di sini aku tinggal tidak lama, setahun rasa sebentaran. Sepergi aku dari sini, sampailah ke gunung Ratu *sanghiang* Karang Carengkang. Itulah hulu sungai Ci Sokan, kaki bukit gunung Patuha....

---

88 Nina Herlina (2013) dalam Sejarah Kabupaen Ciamis, menguraikan walaupun beberapa naskah seperti *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa, Wawacan Sejarah Galuh, Sejarah Bareng Galunggung, Ciung Wanara, Carita Waruga Guru, Sajarah Bogor, Sanghyang Siksakanda Karesia,* dan *Carita Parahyangan* menceritakan tentang eksistensi Kerajaan Galuh, tetapi sejauh itu belum ditemukan keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis mengenai kapan Kerajaan Galuh didirikan. Namun pada halaman lain berdasarkan data sejarah yang ada dapat diketahui tahun keruntuhan Kerajaan Galuh yaitu 1579 M. Kerajaan tersebut runtuh karena serangan dari kesultanan Banten di bawah pemerintahan Maulana Yusuf (Herlina, 2013:39, 82).

Dalam naskah tersebut dengan jelas disebutkan hulu Cisokan tersebut lokasinya adalah di sekitar Gunung Patuha bukan di kawasan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa dari naskah dan cerita pantun yang ada, tidak terkait dengan situs Gunung Padang Cianjur. Mungkin hal tersebut terjadi karena situs Gunung Padang Cianjur tersebut begitu lama rentang waktunya dengan terbentuknya kekuasaan di Tatar Sunda, juga terletak jauh dari pusat-pusat kekuasaan yang pernah memerintah di Tatar Sunda. Hal lain yang juga bisa menyebabkan itu terjadi adalah karena tidak terjadinya keberlanjutan budaya di situs tersebut. Hadirnya nama Prabu Siliwangi yang dikaitkan dengan situs Gunung Padang bisa saja terjadi kemudian setelah datangnya masyarakat yang kemudian bermukim atau memanfaatkan situs tersebut sebagai tempat ritual.

L. Perbandingan Bentuk dan Bahan Situs Gunung Padang dengan Tinggalan Punden Berundak lain di Jawa Bagian Barat

Berdasarkan uraian pada sub bab 3.I tampak bahwa tidak semua nama Gunung Padang di Jawa Barat identik dengan bentuk punden berundak, di antara nama tersebut hanya satu yang memiliki tinggalan berbentuk punden berundak yaitu Gunung Padang, Cikoneng (Ciamis).

Tinggalan punden berundak di kawasan Jawa Barat yang sekarang terpecah menjadi dua wilayah provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat dan Banten terdapat beberapa tingalan punden berundak. Di wilayah administrasi Provinsi Banten terdapat dua tinggalan punden berundak yaitu punden berundak Lebak Cibedug dan punden berundak Lebak Kosala (Kabupaten Lebak). Sementara itu di kawasan Provinsi Jawa Barat terdapat punden berundak Pangguyangan (Kabupaten Sukabumi), punden berundak Cibalai (Kabupaten Bogor), punden berundak Pasir Lulumpang (Kabupaten Garut), punden berundak Hululingga (Kabupaten Kuningan).

1. Punden Berundak Lebak Cibeduk (Kabupaten Lebak)

Situs Lebak Cibedug merupakan satu kompleks yang terdiri atas tiga halaman yang semakin meninggi dari sisi timur ke arah barat. Halaman pertama (sebelah timur) merupakan bagian (ruang) yang paling rendah dibandingkan dengan halaman kedua dan ketiga. Halaman kedua terletak di bagian tengah, dan halaman ketiga merupakan bagian inti yang terletak di bagian paling barat dengan posisi paling tinggi.

Punden berundak Lebak Cibedug terdiri dari tiga bagian halaman, dengan pembagian halaman yang semakin meninggi dari dari sisi sebelah timur ke barat. Halaman pertama merupakan bagian sebelah timur dan merupakan bagian ruang yang paling rendah dibandingkan dengan halaman kedua dan ketiga. Halaman kedua terletak di bagian tengah, dan halaman ketiga yang merupakan bagian inti terletak di bagian paling barat dan merupakan bagian halaman yang paling tinggi.
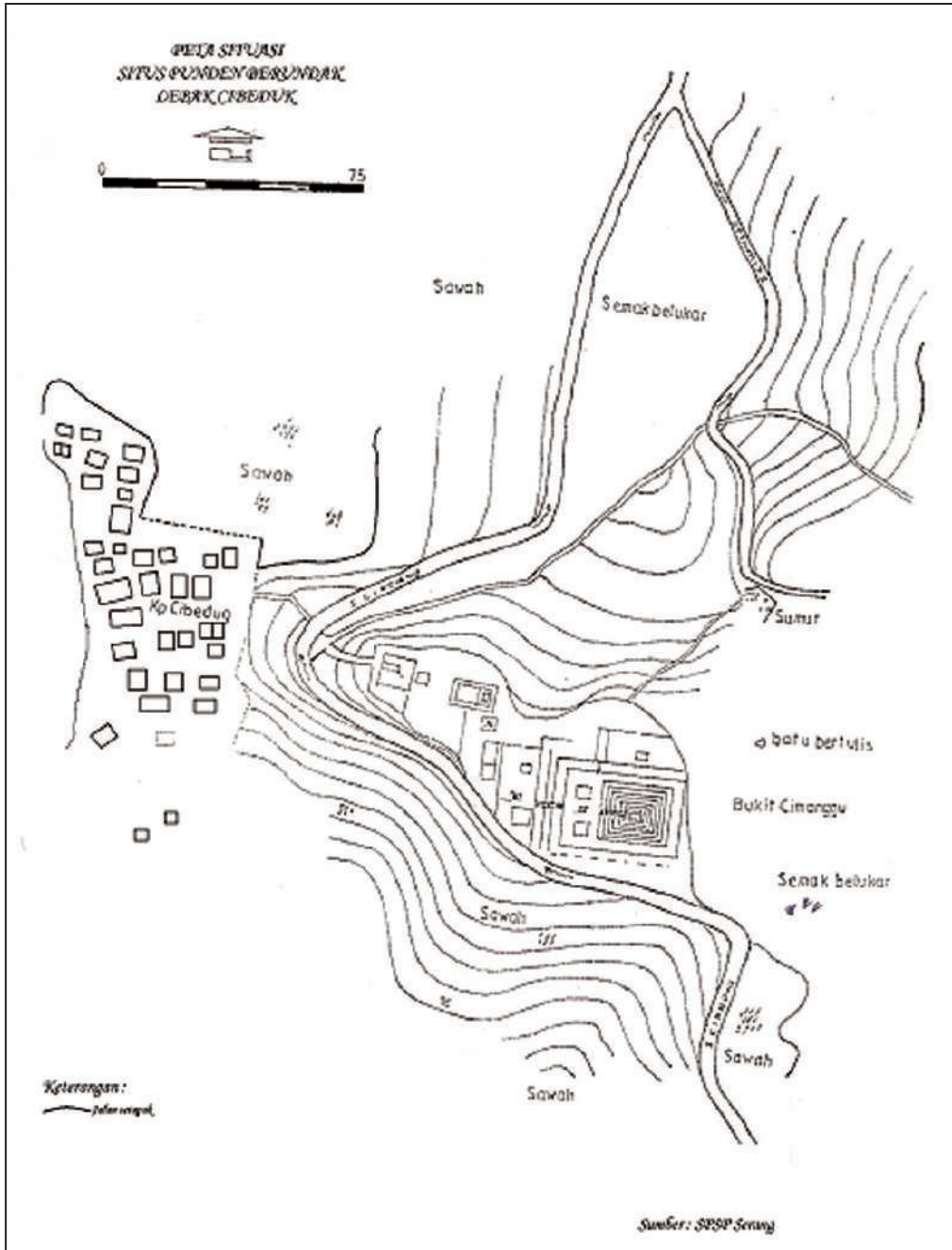
Gambar 3.28 Denah Situasi Situs Lebak Cibedug (Kasimin, 2001)

Pintu masuk menuju kompleks tunggalan ini terletak di sebelah barat, bersisian langsung dengan aliran Kali Cibedug. Jalan masuk ke situs Lebak Cibedug melalui tangga yang terbuat dari susunan batu andesit dan bongkahan batu lempung yang

terdiri dari 33 anak tangga. Di bagian tengah pintu masuk terdapat menhir dengan ukuran besar dalam posisi tegak. Menhir ini adalah satu-satunya menhir terbesar dibandingkan dengan beberapa temuan menhir lainnya yang terdapat di situs ini. Ukuran tinggi menhir 236 cm dan diameter 336 cm (Foto 3.65).

Foto 3.65 Menhir berukuran besar di bagian tangga (pintu masuk) ke situs Lebak Cibedug (Yondri, 2004)

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuknya punden berundak Lebak Cibedug merupakan perpaduan bentuk batur punden yang kadangkala dilengkapi dengan menhir, batu datar, dan batu kursi dengan punden berundak sebagai bagian yang paling sakral. Dari sisi timur ke barat, bentuk-bentuk tinggalan yang dapat diamati dengan pembagian ruang sebagai berikut:

a. Halaman 1

Bagian halaman atau ruang 1 ini terletak di bagian depan undakan terakhir pintu masuk. Ruang ini berbentuk persegi, memiliki ukuran panjang 5,82 m dan lebar 3,50 m. Struktur tunggalannya terdiri dari susunan dua bongkahan batu andesit, dilengkapi dengan satu anak tangga di bagian sebelah barat. Di sebelah selatan dari bangunan terdapat dua buah menhir dalam posisi berdampingan dalam rubuh. Menhir pertama berukuran panjang 100 m dengan diam 67 cm, sedangkan yang kedua berukuran panjang 105 cm dan diameter 92 cm.

b. Halaman II

Halaman II berada di sebelah timur halaman 1 (halaman depan) dengan dibatasi oleh gundukan tanah memanjang sepanjang 19,5 m (arah utara – selatan). Untuk memasuki halaman tengah ini melewati undakan batu (tangga) yang terdiri atas tiga undakan, masing-masing undakan memiliki lebar 140 cm, terletak memotong batas tanah gundukan.

Foto 3.66 Undak (tangga) batu di halaman II dan menhir dalam posisi rubuh di batur punden 2 (Dok. Yondri, 2016)

Dua menhir terdapat di bagian undak teratas, terletak berdampingan dalam posisi rubuh dengan ukuran panjang 118 cm dan diam 117 cm serta menhir satunya berukuran 135 cm dan keliling 112 cm. Selain menhir pada halaman 2 terdapat dua batur punden.

1) Batur punden 1

Batur punden 1 terletak di halaman tengah memiliki denah empat persegi, terbuat dari susunan bongkahan batu andesit. Batur punden 1 memiliki ukuran sisi 3,82 m, dengan pintu masuk di bagian barat agak ke selatan. Bagian atas batur punden 1 berupa tanah datar kosong atau tanpa tinggalan lain.

2) Batur punden 2

Batur punden 2 terletak tepat di sebelah timur batur punden 1, memiliki denah berbentuk empat persegi, terdiri dari tiga susunan undakan yang makin ke atas makin berkurang lebarnya. Undakan pertama yang terletak paling bawah, memiliki ukuran panjang 14,45 m dan lebar 8,64 m, undakan kedua berukuran panjang 11,57 m dan lebar 5,97 m, sedangkan undakan yang paling atas memiliki ukuran panjang 1,71 m dan lebar 1,61 m.

Pintu masuk ke bagian ini terletak di bagian tengah sebelah barat dengan susunan undak yang menghubungkan masing-masing tingkat berukuran lebar 1,18 m. Pada halaman atas di bagian timur dari struktur ini terdapat menhir dalam posisi rubuh berukuran panjang 1,77 m dan keliling 1,14 m. Di bagian bawah/dasar menhir terdapat batu andesit berbentuk lempeng dengan dengan ukuran panjang 55 cm, lebar 50 cm dan tebal 3 cm, dengan bagian permukaan yang agak cekung.

Di luar bagian selatan struktur terdapat susunan batu berbentuk segi empat yang setiap sudutnya berdiri empat batu tegak dalam posisi miring. Tinggalan susunan batu dan menhir ini oleh masyarakat setempat sangat dikeramatkan sehingga kemudian diberi pagar pengaman dan diberi atap.

Foto 3.67 Batur punden I dan II yang terletak di halaman II punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

c. Halaman III

Halaman III terletak di bagian paling timur situs, dan merupakan bagian halaman yang paling tinggi di kompleks punden berundak Lebak Cibedug. Secara umum halaman ini terbagi atas tiga bagian, terdiri dari pelataran depan, pelataran tengah, dan bagian inti yang berbentuk punden berundak.

1) Pelataran depan

Di bagian pelataran terdapat satu batur punden berbentuk persegi yang terbuat dari susunan batu andesit. Batur punden tersebut memiliki ukuran panjang 29 m, lebar 11,8 m. Di sebelah selatan ini terdapat dua struktur berbentuk persegi dan persegi panjang yang dipisahkan oleh undakan jalan yang menghubungkan pintu masuk bagian atas (inti). Pada bagian sebelah utara pelataran ini terdapat lantai batu berbentuk persegi yang dilengkapi dengan lima pasangan susunan menhir dan batu datar di sisi sebelah barat, seolah memperlihatkan bentuk seperti batu kursi. Di sisi utara lantai batu tersebut terdapat jalan kecil yang merupakan bagian dari pintu masuk ke halaman berikutnya. Bagian kiri dan kanan jalan tersebut diapit oleh dua batu berdiri.

Undakan jalan menuju pintu masuk kebagian atas (inti) yang bermula dari halaman ini seluruhnya berjumlah lima tingkat dengan ukuran lebar 160 cm. Di masing-masing tingkatan jalan masuk tersebut terdapat batu andesit berbentuk balok yang saat sekarang posisinya rubuh.

Foto 3.68 Batur punden yang terletak di pelataran depan halaman III punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

2) Pelataran tengah

Bagian halaman tengah dari bagian inti merupakan bagian dasar punden berundak. Di halaman ini terdapat tiga struktur ruang berdenah persegi panjang, menghadap ke arah tangga masuk bangunan punden dari susunan bongkahan batu andesit. Salah satu dari struktur ruang mempunyai ukuran lebih kecil dari dua lainnya yang terletak di kanan-kiri (utara-selatan).

Foto 3.69 Batur punden yang terletak di pelataran depan halaman tengah punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

Struktur di bagian tengah terdiri dari dua undakan berbentuk persegi, di keempat sudutnya terdapat batu tegak. Sementara itu, di bagian lain yaitu pada struktur yang terletak di sebelah utaranya ditemukan batu andesit berbentuk bongkahan (*boulder*) dalam posisi tegak, serta dua menhir yang di bagian bawahnya terdapat lempengan batu secara mengelompok.

4) Halaman Utama.

Untuk memasuki halaman untuk punden berundak lebah Cibeduk terdapat susunan tangga naik yang terbuat dari susunan bongkahan batu andesit berbentuk bongkahan yang diselingi oleh batu andesit berbentuk balok untuk susunan anak tangganya.

Foto 3.70 Tangga masuk ke halaman utama (inti) di Situs Lebak Cibedug (Prasetyo, 2012)

Halaman utama atau bagian inti dari situs Lebak Cibedug merupakan struktur punden berundak dengan bentuk persegi panjang terdiri dari tujuh tingkatan yang semakin mengecil bagian atasnya (menyerupai bentuk teras piramid) yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk bongkahan (*boulder)*. Di keempat bagian sudut teras dari masing-masing tingkat terdapat batu berdiri yang terbuat dari batu andesit berbentuk kolom (*columnar stone*) yang sebagian besar saat sekarang sudah dalam keadaan rubuh.

Foto 3.71 Bagian inti punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

Jalan pintu masuk menuju ke tingkat paling atas (puncak struktur) terletak dibagian sebelah barat yang langsung menghubungkan dengan bagian/halaman di bawahnya. Di bagian puncak struktur punden tidak didapatkan temuan lain dan merupakan tanah datar yang pada saat ini ditumbuhi dua pohon. Di samping beberapa struktur bangunan berikut temuan-temuan pendukung lainnya yang didapatkan di dalam kompleks punden berundak Lebak Cibedug.

d. Kompleks Sumuran

Foto 3.72 Bentuk sumuran punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

Lokasi kompleks bangunan Sumuran ini terletak sekitar 75 m arah timur laut dari bangunan punden yang berada pada tepi Kali Cimanggu. Kompleks bangunan berbentuk segi empat yang menempati areal seluas sekitar 10 x 8 m.

Di bagian tengah kompleks ini terdapat satu lubang sumuran berdiameter 50 cm dengan kedalaman lubang 1 m. Sekitar 1,5 m sebelah timur dari lubang sumuran ini terdapat dua menhir terletak berdampingan yang dibawahnya banyak berserakan lempengan-lempengan batu. Menhir pertama berukuran 58 x 25 x 150 cm, sedangkan menhir kedua berukuran 50 x 45 x 102 cm.

e. Kompleks Menhir

Foto 3.73 Komplek menhir di kawasan punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016)

Kompleks menhir ini terletak di lereng Pegunungan Pasir Manggu dengan jarak sekitar 75 m arah timur struktur punden, menempati areal luas sekitar 15 x 10 m. Di lokasi ini terdapat beberapa menhir yang diatur mengelompok (melingkar) menyerupai *pola batu temu gelang.* Salah satu menhir terbesar yang ditemukan dalam kompleks ini terletak di sudut sebelah tenggara dengan posisi tegak dengan diapit oleh dua menhir kecil di sebelah kanan-kirinya.

f. Batu Bergores

Temuan batu bergores tereletak sekitar 20 m arah timur dari struktur punden, terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 66 cm, lebar bagian atas 120 cm dan diamnya 341 cm. Goresan yang sepintas mirip huruf (tulisan) ini terdapat pada bagian atas dan samping batu dalam keadaan sudah aus. Akan tetapi pada Maret 2016 keadaan tulisan sudah berubah sebagai akibat vandalisme, bentuk ini jauh berbeda dari rekaman yang dilakukan pada 2004 (Foto 3.73)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap material yang digunakan untuk membangun punden berundak Lebak Cibedug, tampak bahwa bentuk material yang digunakan juga terbuat dari bahan batu andesit. Akan tetapi, berbeda bentuk dengan material batu andesit yang digunakan di situs Gunung Padang. Material batu andesit yang digunakan untuk membangun punden berundak Lebak Cibeduk dominan terdiri dari batu andesit berbentuk bongkahan.

Foto 3.74 Batu bergores di kawasan punden berundak Lebak Cibedug (Yondri, 2016) dan bentuk rekaman tulisan pada 2004 (Yondri, 2004, 2016)

Foto 3.75 Sebaran bongkahan batu andesit berbentuk bongkahan di sekitar aliran sungai Cibedug (Yondri, 2016)

Material yang demikian tersedia secra melimpah di lingkungan situs, baik di sepanjang aliran Cibedug maupun di areal sekitarnya yang dijadikan oleh penduduk sebagai lahan pertanian (sawah dan kebun) (Foto 3.75).

2. Punden Berundak Lebak Kosala (Kabupaten Lebak)

Punden berundak Lebak Kosala merupakan satu kompleks tinggalan yang memiliki beberapa batur punden berbentuk persegi yang tersusun dari bahan batu andesit. Bagian terendah situs yang berada tepat di sisi aliran Tjipamali merupakan pembatas wilayah situs sebelah barat; yaitu struktur berbentuk persegi yang mirip kolam dengan dinding pembatas dibuat dari bahan batu andesit. Di sisi sebelah timur

kolam sebagai penghubung kolam dengan bagian yang lebih tinggi terdapat tangga naik yang sebagian besar tertutup tanah yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk bongkahan (*boulder*).

Awal tahun 1920an keadaan situs Lebak Kosala masih sangat terbuka, tidak ditutupi oleh semak belukar. Secara keleruruhan keadaan dan bentuk-bentuk tinggalan situs Lebak Kosala dapat disketsakan dengan baik bagian-bagiannya oleh Van Tricht (Foto 3.75). Bagian data yang cukup menarik dari keterangan yang dibuat oleh Van Tricht adalah satu-satunya patung yang disebutnya sebagai patung Kosala yang disebutnya sebagai arca Guru Resi dari masyarakat Karang (Tricht, 1920an: 52).
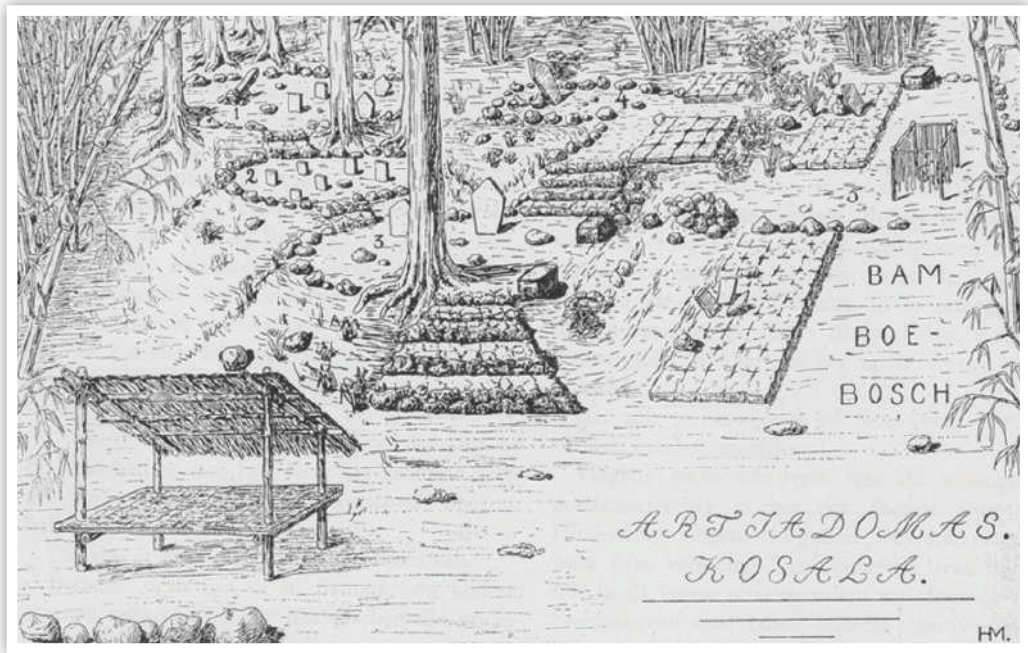
Foto 3.76 Sketsa situs Lebak Kosala yang dibuat oleh B. Van Tricht, arts tahun 1900an yang dimuat dalam *Levende Antiquiteiten in West-Java*

Foto 3.77 Arca Domas atau disebut juga sebagai arca Resi Guru dri orang Karang oleh Tricht, 1920an dalam *Levende Antiquiteiten in West-Java*

Foto 3.78 Batur punden di situs punden berundak Lebak Kosala (Yondri, 2002)

Hampir seratus tahun setelah disketsakan oleh Van Tricht, keadaan situs Lebak Kosala dengan bentuk struktur dasar punden berundak sebagian besar telah berubah. Akan tetapi, beberapa bagian masih dapat diamati bentuk batur pundennya. Batur punden pertama terletak lebih tinggi dari kolam dan berada pada jarak lebih kurang 3 m dari kolam.

Foto 3.79 Bagian tertinggi punden berundak Lebak Kosala (Yondri, 2002)

Batur punden terbuat dari susunan batu andesit berbentuk lempengan (*sit joint*) dengan ukuran panjang 10,7 meter dan lebar 5,8 meter. Bentuk keseluruhan dari batur punden ini tidak dapat diamati karena tertutup oleh pohon bambu. Jarak

3,6 meter di sebelah timur dari batur punden ini ditemukan lagi batur punden berukuran panjang 7,90 meter, lebar 3,5 meter dan tinggi 90 cm. Di atas batur punden tersebut berdiri batu andesit berbentuk lempengan berukuran cukup besar. Di sebelah batur punden ini terdapat hamparan batu andesit yang memperlihatkan bentuk seperti lantai yang kemungkinan berfungsi sebagai jalan menuju halaman yang lebih tinggi.

Di bagian tengah punden berundak Kosala terdapat halaman yang dilengkapi oleh beberapa kelompok menhir, batu-batu bulat yang diletakkan di sekitar batu datar serta satu batu datar lagi yang memiliki sisa pengerjaan di bagian permukaan datarnya.

Sementara itu, di bagian selatan dan utara halaman tengah ini masih terdapat beberapa batur punden yang masih tertup oleh semak belukar dan bambu. Sedangkan di halaman sebelah timur yang merupakan bagian tertinggi dari punden berundak Kosala terdapat menhir yang didirikan di atas tumpukan batu andesit serta sebuah batu bulat lonjong seperti lingga semu yang ditopang oleh batu-batu bulat.

3. Punden Berundak Pangguyangan (Kabupaten Sukabumi)

Pangguyangan merupakan desa kecil yang terletak di Kecamatan Cikakak, lebih kurang 16 km di sebelah utara Pelabuhan Ratu. Di lokasi tersebut terdapat satu tinggalan punden berundak yang disebut sebagai punden berundak Pangguyangan dan oleh masyarakat tinggalan tersebut disebut *Gentar Bumi*. Oleh masyarakat setempat, punden berundak tersebut juga dipercaya sebagai tempat berkumpulnya para Wali Sanga pada masa lalu.

Foto 3.80 Punden berundak situs Panguyangan (Yondri, 2001)

Punden berundak Pangguyangan terdiri dari tujuh teras, terbuat dari susunan batu andesit berbentuk bongkahan. Ukuran teras dari bawah ke atas makin mengecil. masing-masing teras mempunyai ukuran tinggi 75--90 cm; dan luas 24 m x 19 m. Setiap teras mempunyai jalan masuk selebar 1,15 m; setiap jalan masuk menuju teras-teras selanjutnya dibatasi oleh batu-batu tegak dari batu andesit berbentuk balok dengan ukuran tinggi rata-rata 80 cm. (Foto 3.80)

Foto 3.81 Batu datar di pelataran bagian bawah punden berundak Pangguyangan (Yondri, 2001)

Di teras teratas terdapat susunan batu berbentuk empat persegi panjang dengan batu tegak di ujung barat dan timurnya. Di depan halaman teras ini (barat) terdapat batu datar berukuran panjang 93 cm; lebar 38 cm; dan tinggi 12 cm. Saat ini, teras tersebut menjadi pusat ritual para peziarah (Gambar 3.29). Di masing-masing sudut teras terdapat batu tegak yang kemungkinan berfungsi sebagai pembatas dari masing-masing tingkatan teras.

Di depan punden dengan jarak kurang lebih 2,5 m dari dinding teras bawah terdapat batu datar. Ada kemungkinan batu datar tersebut memiliki hubungan dengan punden berundak Pangguyangan.
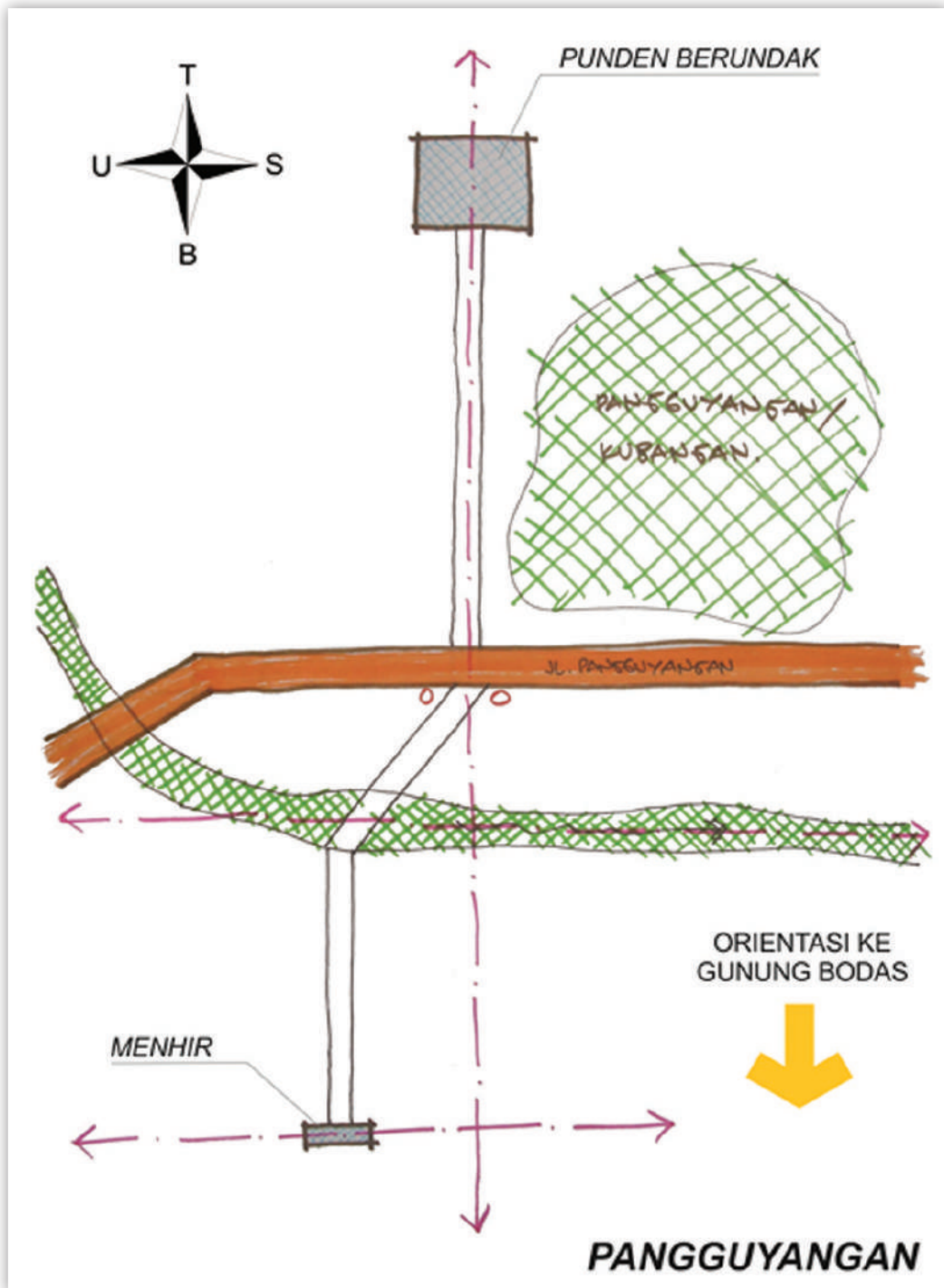
Gambar 3.29 Sketsa situs Pangguyangan (Hadi, 2012)

4. Punden Berundak Cibalai (Kabupaten Bogor)

Punden berundak Cibalai pertama kalinya dilaporkan oleh Ursin (alm) dan berdasarkan sumber lokal situs tersebut ditemukan oleh beliau sekitar 1950-an. Disebut demikian karena di situs terdapat satu batur punden yang tersusun dari batu-batu datar, yang dalam istilah lokalnya susunan batu yang demikian dinamakan *balai*.

Punden berundak Cibalai terletak lebih kurang 35 m disebelah barat aliran Cibalai, terletak di atas bukit dengan denah membentang mengikuti kountur bukit. Bagian tertinggi dari situs berada pada sisi selatang, ditandai oleh batur punden serta tinggalan beberapa menhir pada bagian atasnya. Kondisi tinggalan punden berundak Cibalai saat ini tidak terlalu utuh, beberapa bagian sudah hancur/rusak, terutama bagian tangga naik dari bagian terbawah di sisi utara menuju bagian yang lebih tinggi mengarah ke sisi selatan.

Bagian tangga naik yang masih tersisa hanya beberapa buah anak tangga yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*). Kerusakan bagian tangga naik ini tampaknya diperparah dengan besarnya derajat kemiringan tanah, posisi penempatan tangga dibuat naik.

Secara keseluruhan bagian-bagian punden berundak Cibalai terdiri dari dua bagian yaitu bagian terendah di sisi utara, dan bagian tertinggi di sisi selatan:

a. Bagian Terendah

Bagian terendah dari kompleks tinggalan punden berundak Cibalai berada pada bagian sisi utara. Dari pengamatan permukaan dari bagian terendah ini, tampak bahwa halaman ini terdiri atas tiga undakan.

Foto 3.82 Batur punden dan menhir yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*) di punden berundak Cibalay (Hadi, *et al*, 2012)

1. Undakan pertama
   Undakan pertama hanya berupa tanah kosong, dan merupakan bagian dari bekas lahan garapan masyarakat. Bagian ujung sisi utara dibatasi oleh susunan batu andesit berbentuk lempeng yang disusun dengan sistim tumpuk (Foto 3.82).
2. Undakan kedua
   Undakan kedua, terletak lebih tinggi dari undakan pertama. Pada halaman undakan kedua ini terdapat tiga batur punden yang dilengkapi dengan menhir di atasnya. Menhir-menhir tersebut di antaranya memiliki bentuk seperti kepala binatang, bentukan senjata tradisional (kujang), serta bentuk persegi.

Foto 3.83 Menhir berbentuk kepala binatang dan sejata tradisional Sunda yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempengan di punden berundak Cibalay (Yondri, 1996)

a. Batur punden 1
   Batur punden 1 terletak pada sisi barat halaman undakan pertama. Batur punden ini memiliki ukuran panjang 272 cm dan lebar 221 cm. Di bagian atas batur ini didirikan sepuluh menhir, yang berjajar/berderet dari arah utara ke seletan. Pada deretan paling selatan berdiri empat menhir yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*) dengan ukuran tinggi yang bervariasi antara 29-50 cm, kemudian di bagian tengah berdiri tiga menhir lagi dengan ukuran tinggi 70 cm, 39 cm, dan 37 cm. Sementara itu di deretan bagian paling utara juga terdapat tiga menhir berukuran yang lebih kecil dengan kisan tinggi antara 24-38 cm.
b. Batur punden 2
   Batur punden 2 terletak di sebelah timur batur punden 1, terpisah dengan jarak lebih kurang 55 cm. Batur punden 2 memiliki ukuran panjang 197 cm, lebar 188 cm. Di bagian atasnya terdapat enam menhir, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :
   Menhir 1 : tinggi 34 cm, lebar 17 cm dan lebar 6 cm
   Menhir 2 : tinggi 34 cm, lebar 15 cm dan lebar 7 cm
   Menhir 3 : tinggi 41 cm, lebar 12 cm dan lebar 5 cm
   Menhir 4 : tinggi 32 cm, lebar 18 cm dan lebar 6 cm
   Menhir 5 : tinggi 20 cm, lebar 15 cm dan lebar 5 cm
   Menhir 6 : tinggi 38 cm, lebar 18 cm dan lebar 7 cm

c. Batur punden 3

   Batur punden 3 terletak di sisi paling barat halaman terbawah. Batur punden ini memiliki ukuran panjang 210 cm, dan lebar 125 cm. Pada bagian atas batur punden terdapat dua buah menhir, yang terletak pada sisi utara dan selatan batur punden, yang seolah-olah memperlihatkan posisi seperti keletakan nisan pada makam Islam. Kedua menhir yang terdapat di atas batur punden ini memiliki ukuran sebagai berikut :

   Menhir 1 : tinggi 41 cm, lebar 35 cm dan lebar 5 cm
   Menhir 2 : tinggi 68 cm, lebar 36 cm dan lebar 4 cm

d. Batur punden 4

   Batur punden 4 terletak di bagian lereng sisi timur laut situs Cibalai, memiliki ukuran panjang 189 cm, dan lebar 135 cm. Di bagian atas batur punden berdiri lima menhir yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :

   Menhir 1 : tinggi 40 cm, lebar 26 cm dan lebar 7 cm
   Menhir 2 : tinggi 34 cm, lebar 19 cm dan lebar 9 cm
   Menhir 3 : tinggi 32 cm, lebar 27 cm dan lebar 4 cm
   Menhir 4 : tinggi 49 cm, lebar 11 cm dan lebar 8 cm
   Menhir 5 : tinggi 34 cm, lebar 28 cm dan lebar 5 cm

b. Halaman Tengah

Halaman tengah punden berundak Cibalai berdenah empat persegi, terdiri atas dua undakan. Undakan pertama beukuran panjang 12,75 m, lebar 11,95 m, dan undakan paling atas dengan panjang 6,9 m, lebar 5,93 m. Di bagian tengah batur punden ini terdapat 12 menhir, dua di antaranya berdiri di bagian tengah halaman, dikelilingi lima batu datar. Keseluruhan menhir-menhir yang yang terdapat di halaman tengah, memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 45 cm, lebar 27 cm dan lebar 4 cm
Menhir 2 : tinggi 52 cm, lebar 20 cm dan lebar 5 cm
Menhir 3 : tinggi 67 cm, lebar 19 cm dan lebar 8 cm
Menhir 4 : tinggi 40 cm, lebar 12 cm dan lebar 5 cm
Menhir 5 : tinggi 75 cm, lebar 31 cm dan lebar 8 cm
Menhir 6 : tinggi 75 cm, lebar 31 cm dan lebar 8 cm
Menhir 7 : tinggi 52 cm, lebar 19 cm dan lebar 3 cm
Menhir 8 : tinggi 36 cm, lebar 27 cm dan lebar 4 cm
Menhir 9 : tinggi 61 cm, lebar 11 cm dan lebar 9 cm
Menhir 10 : tinggi 50 cm, lebar 26 cm dan lebar 12 cm
Menhir 11 : tinggi 54 cm, lebar 19 cm dan lebar 8 cm
Menhir 12 : tinggi 51 cm, lebar 27 cm dan lebar 9 cm

Menhir yang terdapat di bagian tengah batu punden, selain berbentuk sederhana persegi empat, terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng, beberapa di antaranya telah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk seperti bintang, burung, ayam, bentuk senjata (kujang), dan bentuk pipih segi empat dengan bagian atas

dipangkar melengkung di sisi kiri dan kanan, serta agak meruncing ke bagian ujung sebelah atas, sehingga memiliki bentuk seperti batu nisan.

Foto 3.84 Batur punden dan batu datar yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk lempeng di teras tertinggi punden berundak Cibalay (Yondri, 1996)

c. Bagian Tertinggi (Sisi Selatan)

Di bagian sisi paling selatan dari komplek situs Cibalai, terdapat batur punden yang tersusun dari batu andesit berbentuk lempeng dengan dikelilingi oleh batu-batu berdiri. Antara batur punden sisi selatan dan batur punden bagian tengah dihubungkan oleh jalan setapak yang dibentuk dari susunan bongkahan batu andesit.

Batur punden sisi selatan memiliki ukuran panjang 8,40 m, lebar 7,55 m, dan tinggi 57 cm. Pada bagian atas batur punden terdapat enam menhir, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 44 cm, lebar 19 cm dan lebar 8 cm
Menhir 2 : tinggi 36 cm, lebar 26 cm dan lebar 9 cm
Menhir 3 : tinggi 29 cm, lebar 17 cm dan lebar 3 cm
Menhir 4 : tinggi 46 cm, lebar 30 cm dan lebar 6 cm
Menhir 5 : tinggi 63 cm, lebar 16 cm dan lebar 14 cm
Menhir 6 : tinggi 51 cm, lebar 56 cm dan lebar 10 cm

Foto 3.85 Menhir terbuat dari susunan batu andesit berbentuk lempeng dengan bentuk senjata tradisonal Sunda, kujang (Yondri, 1996)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jenis dan bentuk bahan batuan yang digunakan untuk menyusun punden berundak Cibalai, dapat disimpulkan bahwa punden berundak tersebut masing-masing undakannya terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*), begitu juga dengan menhir-menhir yang terdapat di masing-masing undakan, di antaranya ada yang dibuat dengen bentuk persegi dan juga dengan bentuk menyerupai sejata tradisonal kujang (Foto 3.84), serta bentuk kepala binatang.

5. Punden Berundak Pasir Lulumpang (Kabupaten Garut)

Punden berundak Pasir Lulumpang menempati sebagian areal sisi barat bukit (bahasa Sunda=*pasir*) Lulumpang, yang secara turun-temurun telah diolah oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Punden berundak Pasir Lulumpang telah dideskripsikan oleh Yondri (1995), terdiri dari 13 teras di atas lahan dengan ukuran panjang 73 x 38 m. Teras 1 merupakan susunan undakan yang terletak paling bawah, terbuat dari susunan batu andesit berbentuk bongkahan. Undakan tersebut saat sekarang sudah tidak utuh, akan tetapi dari sisa struktur yang masih dapat diamati, dapat diperkirakan undakan tersebut memiliki ukuran panjang 36,5 m, lebar undakan 5 m, dan tinggi susunan dinding 40 cm. Lebih kurang 10 m di sebelah barat undakan pertama tersebut terdapat sisa batu lumpang yang pernah dirusak pada masa lalu yang berasal dari teras teratas.

Foto 3.86 Susunan batu andesit berbentuk bongkahan penyusun teras-teras punden berundak Pasir Lulumpang (Yondri, 1995)

Teras 2 susunan batuan terasnya sebagian besar sudah hilang, bentuk yang tersisa hanya berupa undakan tanah yang merupakan bagian dari bentuk halaman teras. Undakan tanah tersebut memiliki ukuran panjang 36,5 m, lebar undakan 5 m, dan tinggi 160 cm.

Teras 3 merupakan undakan teras yang paling utuh di antara teras-teras yang terletak di bagian bawah punden berundak Pasir Lulumpang. Teras 3 terbuat dari susunan batu andesit berbentuk bongkahan dengan ukuran panjang 36,5 m, lebar undakan 5 m, dan tinggi susunan dinding 160 cm. Sementara itu, bentuk dan susunan yang sama seperti teras 3 kembali diulang pada teras 4, akan tetapi dengan lenbar undakan yang lebih sempit yaitu dengan lebar 4 m.

Teras 5, susunan batuan penyusun dinding terasnya hanya tersisisa beberapa bagian saja. Berdasarkan sisa susunan batuan yang masih dapat diamati, dapat diperkirakan bahwa ukuran panjang teras tersebut hampir sama degan panjang teras 3 yaitu sekitar 36,5 m. Akan tetapi, berbeda tinggi susunan dinding terasnya, yaitu 1 m.

Teras 6, sudah tidak memiliki susunan batuan penyusun dinding teras, bagian yang masih dapat diamati hanya berupak undakan tanah dengan tinggi 120 cm, lebar 3 m. Di bagian teras 5 tersebut terdapat dua batu andesit yang didirikan berpasangan (*upright stones*). Teras 7, 8, 9, dan 10, keadaaan susunan dinding terasnya sama

dengan teras 5, sebagian sudah hilang, bagian yang tersisisa hanya berupa undakan tanah dengan tinggi undakan antara 90-160 cm, lebar 4-5 m.

Berbeda dengan teras-teras yang terletak lebih bawah, teras 11 memiliki ukuran lebih pendek, yatu dengan panjang teras 13 m, lebar 2,5 m, dan tinggi susunan dinding teras 90 cm. Di bagian teras 10 ditemukan dua batu lumpang yang terletak dengan orientasi timur-barat. Batu lumpang pertama memiliki diameter permukaan lubang lumpang 10 cm, dan dalam lubang 6,5 cm. Sementara itu, batu lumpang kedua dengan diameter permukaan lubang lumpang 8 cm, dan dalam lubang 3 cm. Keduanya dipahatkan di bongkahan batu andesit dengan bentuk hampir bulat dengan diameter 45 cm.

Teras 12 memiliki ukuran panjang 11 m, lebar teras 4, dan tinggi susunan dinding teras 125 cm. Di teras 12 terdapat dua bongkahan batu andesit yang didirikan berpasangan seolah menjadi bagian pintu masuk menuju teras tertinggi. Selain itu di teras 12 ini juga terdapat bagian dari sisi batu lumpang yang terdapat di teras tertinggi atau teras 13.

Foto 3.87 Lumpang-lumpang batu yang terletak di teras paling tinggi punden berundak Pasir Lulumpang (Yondri, 1995)

Teras 13 merupakan teras tertinggi dari punden berundak Pasir Lulumpang, membentang dari sisi utara ke selatan puncak perbukitan, dengan ukuran panjang 30,5 m, lebar 13,5 m. Di teras ini terdapat tiga batu lumpang yang terbuat dari bongkahan batu andesit, dua di antaranya masih in-situ.

Batu lumpang pertama terletak di sisi teras paling timur, memiliki diameter lubang 21 cm, dalam lubang 14 cm, dipahatkan di atas bongkahan batu andesit yang memiliki diameter bidang permukaan 110 cm. Batu lumpang kedua terletak di sebelah barat batu lumpang pertama, terpisah dengan jarak lebih kurang 6,2 m. Lubang lumpang berdiameter 23 cm, dengan kedalaman lubang 19 cm. Sementara itu batu lumpang ketiga terletak di sisi sebelah barat batu lumpang kedua dengan jarak 7,7 m dengan bentuk dasar batuan cenderung tidak beraturan dengan ukuran bagian terpanjang batu 1,5 m, bagian terlebar 1,4 m. Lubang lumpang di tempatkan di bagian tengah permukaan batu, dengan diameter lubang 23 cm, dan kedalaman lubang 27 cm. Ketiga batu lumpang tersebut terletak di bagian teras paling tinggi di punden berundak Pasir Lulumpang dengan orientasi timur – barat.

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan material penyusun punden berundak Pasir Lulumpang hanya terdiri dari batu-batu andesit berbentuk bongkahan dengan berbagai ukuran yang disusun membentuk dinding-dinding teras yang kesemuanya berada di sisi sebelah barat Pasir Lulumpang. Di antara batu-batu andesit berbentuk bongkahan tersebut, di antaranya ada yang didirikan tegak menjadi pembatas jalan yang menghubungkan antara satu teras dengan teras yang lainnya. Sementara itu ada juga yang kemudian diolah menjadi batu lumpang yang kemudian ditempatkan di bagian puncak punden atau di teras paling tinggi punden berundak Pasir Lulumpang.

6. Punden Berundak Hululingga

Punden berundak Hululingga memiliki ukuran panjang 25.30 m dengan lebar 17.10 m atau memiliki luas sekitar 398,43 m^2. Berbentuk persegi panjang dengan orientasi arah bujur baratlaut – tenggara, dengan pintu masuk di arah tenggara.

Punden berundak Hululingga terbagi atas dua bagian yang meliputi struktur dasar dan struktur punden. Struktur dasar berada pada punggungan bukit yang berfungsi sebagai alas atau halaman luar punden, dengan luas sekitar 1073 m^2 dengan bentuk menyesuaikan kontur tebing yang ada. Diawali dari jalan masuk di arah tenggara menuju dasar bangunan punden yang merupakan halaman luar dari struktur punden.

Foto 3.88 Penggunaan batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*) dan bongkahan (*boulders*) untuk tangga naik dan dinding teras di punden berundak Hululingga (Dok. Yondri, 2013)

Untuk menuju ke struktur punden, harus melalui tangga yang membelah sisi lebar dinding tebing punden yang ada di bagian tenggara. Sampai di bagian atas sisi

tenggara terdapat hamparan halaman yang membujur ke arah baratlaut, berbentuk undak-undak. Halaman luar punden merupakan lahan yang dibentuk, dari bentuk semula permukaan atas bukit yang tidak beraturan kemudian diratakan untuk dijadikan sebagai halaman dan dasar struktur punden.

Struktur utama punden berada di bagian tengah dengan bentuk berundak yang semakin ke atas semakin mengecil. Agak sulit untuk menelusuri jumlah yang ada di halaman atas. Namun, dari pengamatan sebaran batu-batunya yang terdiri dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*) dan bongkahan (*boulder*) yang tersebar di lokasi tersebut, dapat diamati beberapa undak maupun ruang persegi yang tersusun dari bongkaban batu andesit dan lempeng yang ada di halaman bagian atas punden berundak Hululingga (Foto 3.89).

Foto 3.89 Undakan yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (*sit joint*) di sisi barat laut di undakan tertinggi punden berundak Hululingga (Dok. Yondri, 2013)

Di sisi tenggara setelah tangga naik terdapat lantai batu yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng, dengan ukuran yang masih dapat diamati sekitar 5 x 4 m, membujur ke arah barat laut. Sisi ini merupakan undak pertama dengan ukuran ketinggian -0.58 m (Gambar 3.30).

Di sebelah barat laut lantai batu terdapat struktur persegi dengan ukuran panjang 5 m, lebar 4 m, terbuat dari tatanan batu tegak, dengan orientasi membujur ke barat laut-tenggara mengikuti bentuk punden. Sementara itu, di sebelah timur laut dari struktur berdenah persegi tersebut terdapat serakan batu-batu lempeng yang sudah tidak dapat diamati lagi bentuk utuhnya.
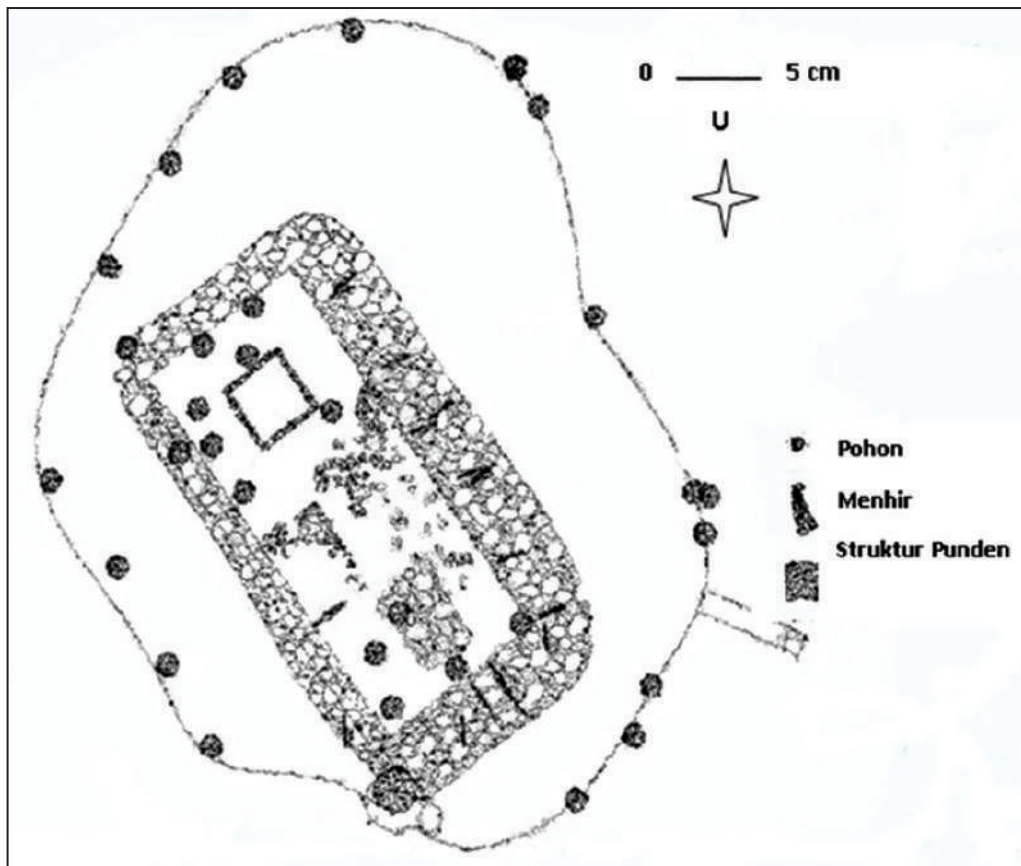
Gambar 3.30 Denah punden berundak Hululingga, Kuningan
(Prasetyo, 2012)

Setelah struktur bangun persegi dan serakan lempengan batu, di sisi barat laut terdapat undak selanjutnya dengan beda ketinggian 0.985 m dari titik nol. Di tengah halaman undak ini didirikan satu struktur persegi berukuran 4 m x 4 m yang dibuat dari tatanan batu andesit berbentuk lempeng. Pengamatan di area situs tidak menemukan artefak lain, selain bentuk lempengan-lempengan batu (*sit joint*) atau batu sirap yang dipakai sebagai dinding struktur serta bongkahan batu andesit (*boulders*) berukuran kecil atau batu-batu kerakal.

Berdasarkan uraian tentang berbagai bentuk punden berundak yang terdapat di kawasan Provinsi Banten dan Jawa Barat tersebut, paling tidak terdapat beberapa variabel yang dapat diperbandingkan. Antara lain, berkaitan dengan bentuk dan material yang digunakan, baik punden berundak Gunung Padang maupun punden berundak Lebak Cibeduk, Lebak Kosala, Pangguyangan dan lainnya. Walaupun dibangun dengan pola dasar persegi dan dibuat berundak-undak akan tetapi memiliki bentuk yang berbeda.

Punden-punden berundak tersebut ada yang dibangun dengan bentuk persegi secara berulang dengan ukuran yang semakin mengecil ke bagian yang lebih tinggi (atas) seperti yang diperlihatkan oleh bentuk punden berundak Lebak Cibeduk dan punden berundak Pangguyangan. Punden berundak lainnya dibangun dengan bentuk dasar persegi dan berulang ke bagian atas di salah satu sisi lahan seperti yang diperlihatkan oleh situs Gunung Padang, Hululingga, dan Pasir Lulumpang, serta dengan bentuk dasar yang beragam yang juga dibangun di salah satu sisi lahan perbukitan seperti yang tampak pada situs Lebak Kosala.

Tinggalan punden-punden berundak tersebut dapat dipandang sebagai data tentang bagaimana kebudayaan tersebut merupakan satu sistim adaptasi manusia (*culture is man adaptive system*) terhadap lingkungan. Sumarwoto (1994) dalam tulisannya yang berjudul *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan,* disebutkan bahwa secara teoritis kebutuhan dasar manusia untuk bertahan di alam terpilah menjadi beberapa bagian, antara lain; 1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, 2} kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan 3) kebutuhan dasar untuk memilih.

Dari ketiga macam kebutuhan dasar tersebut, yang berkaitan erat secara langsung dengan kebudayaan adalah kebutuhan dasar untuk memilih. Dalam pemenuhan dasar tersebut, kemampuan untuk memilih tersebut tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kelangsungan hidup hayati, tetapi dalam hal itu manusia juga mengekspresikan kebudayaannya (Sumarwoto, 1994: 62-64).

Berdasarkan teori kebutuhan yang disampaikan oleh Sumarwoto (1994) tersebut, dari data bentuk, bahan, dan keadaan lingkungan dari masing-masing punden berundak yang dijadikan sebagai kajian bandingan dari punden berundak Gunung Padang yang terdapat di kawasan Jawa bagian barat, dapat dilihat bagaimana eratnya kaitan antara produk budaya berupa punden berundak yang dibangun di masa lalu dengan sumberdaya dan lingkungan yang tersedia saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, punden-punden berundak yang telah diuraikan termasuk punden berundak Gunung Padang dibangun di puncak-puncak bukit atau gunung, selain mengikuti konsep yang dimiliki oleh masyarakat pendukung budayanya tentang tempat yang tinggi sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur juga karena sumber bahannya tersedia di lokasi tersebut.

Bab 4

Situs Gunung Padang Kaitannya dengan Budaya Masa Kini

A. Situs Gunung Padang dalam Perkembangan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil pertanggalan karbon ^{14}C situs Gunung Padang paling tidak dapat diketahui bahwa punden berundak yang menjadi bagian inti dari situs Gunung Padang tersebut didirikan antara 117 tahun hingga 45 tahun sebelum Masehi. Kuat dugaan setelah difungsikan situs megalitik berbentuk punden berundak tersebut pada masa budayanya, kemudian ditinggalkan oleh masyarakat pendukung dan penggunanya. Sebenarnya sampai sekarang masih menjadi satu permasalahan yang belum diperoleh jawabaan adalah tentang manusia pendukung budaya situs Gunung Padang, berasal dari kelompok masyarakat yang mana, dan bagaimana pola kehidupan mereka sehari-hari.

Walaupun sisa manusia pendukung budaya situs Gunung Padang tersebut sampai sekarang belum ditemukan, paling tidak gambaran tentang masyarakat tersebut dapat diperoleh dari ragam benda-benda yang pernah digunakan sebagai peralatan hidup sehari-hari, seperti fragmen tembikar, batu pipisan, dan batu gandik, dapat diperkirakan bahwa masyarakat pendukung budaya situs Gunung Padang pada masa lalu adalah masyarakat yang telah menggunakan benda-benda tembikar sebagai peralatan hidup sehari-hari.

Wadah-wadah dari tembikar yang digunakan pada saat itu masih sederhana yang dibuat dengan teknik sederhana (teknik tatap-landas), yang indikasi teknik pembuatannya masih dapat diamati dengan jelas pada bidang permukaan fragmen tembikar yang ditemukan.

Artefaktual yang lain yang ditemukan dari hasil ekskavasi di Gunung Padang adalah batu pipisan[89] dan batu gandik[90]. Peralatan yang demikian tampaknya sejak kehadiran perkampungan masyarakat pendukung tradisi pengagungan arwah leluhur Gunung Padang. Akan tetapi, saat sekarang peralatan tersebut tidak dipakai lagi, terutama untuk wadah-wadah yang terbuat dari tanah liat (tembikar) dari hasil wawancara dengan mayarakat setempat dapat diketahui sudah tidak mereka pakai lagi sejak tahun 1960, kemudian digantikan dengan peralatan yang terbuat dari seng.

1. Perkembangan Hunian di Sekitar Gunung Padang

Untuk mengenali perkembangan hunian atau perkampungan yang ada di sekitar Gunung Padang karena tidak terdapat literatur yang mendukung, maka data tentang perkembangan hunian mayarakat di sekitar situs Gunung Padang tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan dengan tokoh masyarakat setempat.

89 *pi.pis.an* n.1 alat untuk memipis atau melumatkan (KBBI, 1984: 773). Batu pipisan adalah alat yang terbuat dari batu, berbentuk persegi, memiliki bagian kaki dan bidang datar yang berfungsi sebagai bidang untuk memipiskan atau melumatkan.

90 *gan.dik* n. batu giling (KBBI, 1984: 290) Batu gandik adalah alat yang terbuat dari batu, berbentuk gilik, bulat yang difungsikan berpasangan untuk memipiskan atau melumatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat, dapat diketahui bahwa perkembangan pemukiman di sekitar situs Gunung Padang masih dapat dilacak keberadaannya. Di sekitar situs Gunung Padangpun sampai sekarang hanya berupa tiga kampung kecil yaitu Kampung Cipanggulaan, Ciukir, dan Cimanggu, di samping dua kampung lainnya yang terletak agak lebih ke selatan yaitu Kampung Gunung Malati.

Kampung Cipanggulaan, Empang, Ciukir, dan Cimanggu terletak bersisian secara langsung dengan situs Gunung Padang. Kampung Cipanggulaan terletak di sebelah barat, Kampung Cimanggu di sebelah timur. Sementara Kampung Ciukir terletak Kampung Ciukir terletak di sisi barat daya. Menarik untuk diungkap hasil wawancara tentang perkembangan pemukiman di kampung-kampung yang terletak di sekitar situs Gunung Padang tersebut.

Foto 4.1 Abah Jumiati (82 tahun), sesepuh kampung Gunung Melati (saat wawancara 3 Oktober 2015) di antara keluarga. (Yondri, 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, Kampung Gunung Melati yang terletak di arah selatan Gunung Padang merupakan kampung yang terletak paling tinggi disbanding empat kampung lainnya tersebut. Kampung Gunung Melati berdasarkan hasil wawancara merupakan kampung asal dari beberapa penduduk yang kemudian menghuni kampung-kampung yang dianggap tua yang ada di sekitar Gunung Padang seperti Ciukir, Empang, Cipanggulaan, dan Cimanggu. Hal ini terjadi mungkin karena Kampung Gunung Melati inilah yang paling dekat dengan akses dunia luar yang dihubungkan oleh kegiatan perkebunan teh yang ada di sana.

Salah seorang nara sumber yang berhasil diwawancarai yaitu Abah Ujum atau dengan nama lengkap Jumyati (82 Tahun) menuturkan bahwa sampai tahun 1973 di kampung Gunung Melati tersebut hanya dihuni oleh enam kepala keluarga, terdiri dari keluarga Abah Ujum sendiri, kemudian Abu Onok (alm), Mang Emed (alm), Mbah Engking (alm), Mbah Oha (alm), dan Mbah Sahlum (alm). Lama penghunian kampung Gunung Melati antara lain dapat dirunut dari generasi Abah Ujum sendiri. Beliau masih mengingat dua generasi sebelumnya, dan dari beliau lahir tiga generasi berikutnya dengan cicit yang sekarang berumur tujuh tahun. Diagram genalogis keluarga Abah Ujum dapat digambarkan sebagai berikut.
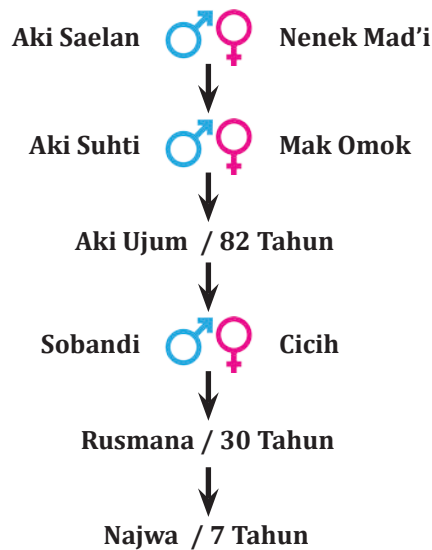
Bila umur Abah Ujum pada tahun 2015 berumur 82 tahun ditarik dua generasi ke belakang. Dapat diperkirakan bahwa Kampung Gunung Melati tersebut baru dihuni sekitar 1883. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Ujum juga diperoleh informasi tentang keberadaan Aki Tjetje. Beliau sebutkan bahwa beliau mengenal tentang sosok Aki Tjetje dan mengatakan bahwa Aki Tjetje berumur lebih tua dari dia. Menurut beliau pada tahun 1980 an, umur Aki Tjetje sudah lebih dari 70 tahun.

Terletak lebih rendah dari Gunung Melati, ke arah selatan terletak Kampung Ciukir. Di Kampung Ciukir terdapat aliran sungai kecil yang disebut Ciukir. Kampung Ciukir saat sekarang tidak lagi memiliki penduduk yang berumur tua atau lebih dari 75 tahun. Oleh sebab itu, data tentang perkembangan permukiman di kampung tersebut ini hanya diperoleh dari sesepuh kampung terdekat, yaitu dari Kampung Empang dan Kampung Gunung Melati. Informasi tentang perkampungan Kampung Ciukir tersebut antara lain diperoleh dari Abah Suherman (81 Tahun, Kampung Empang), Aki Ujum (82 Tahun) dan Sobandi (55 Tahun) dari Kampung Gunung Melati.

Menurut ketiga tokoh tersebut, di masa lalu Kampung Ciukir tidak banyak penduduknya, hanya dihuni oleh beberapa keluarga saja. Sampai tahun 1970-an

kampung itu mereka sebutkan hanya dihuni oleh tiga kepala keluarga saja. Saat sekarang Kampung Ciukir yang terletak di sebelah tenggara Gunung Padang tersebut dihuni oleh belasan kepala keluarga. Akan tetapi, pada tahun 1970-an menurut Abah Suherman (81 tahun), hanya terdapat tiga rumah hunian saja. Terkait dengan legenda pembangunan situs Gunung Padang, Kampung Ciukir[91] diceritakan sebagai tempat mengukir batu-batu yang ditambang di Tegalbatu. Setelah diukir di Kampung Ciukir kemudian diceritakan batu-batu yang sudah diukir tersebut dicuci di Kampung Empang sebelum didirikan di situs Gunung Padang.

Foto 4.2 Uwa Herman (82 tahun), sesepuh kampung Empang (saat wawancara 3 Oktober 2015) di penulis, Ruswana (kiri) dan Asep (kanan) (Yondri, 2015)

Setelah Kampung Ciukir, Kampung yang disimpulkan juga sudah ada sejak lama yang ada di sekitar Gunung Padang adalah Kampung Empang. Kampung Empang, terletak di arah selatan Gunung Padang. Saat sekarang di kampung tersebut hanya terdapat beberapa rumah, di samping areal persawahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua penduduk yang paling senior di kampung tersebut yaitu Uwa Herman (81 tahun) dan istrinya Uwa Eem, dapat diketahui bahwa rumah-rumah yang sekarang ada di Kampung Empang merupakan rumah-rumah hunian yang didirikan kemudian setelah terjadinya

---

91 Berdasarkan legenda yag berkembang di tengah masyarakat diceritakan bahwa asal batu untuk membangun situs Gunung Padang di tambang dari lokasi yang disebut Tegalbatu. Setelah ditambang kemudian batu itu diolah atau diukir di tempat yang kemudian disebut Ciukir. Ditambahkan setelah diukir kemudian batu-batu tersebut kemudian dibersihkan dan dicuci di Kampung Empang, baru kemudian didirikan di Gunung Padang.

longsor pada 1985. Sebelum terjadi longsor pada 1985, masih bisa diingat dengan jelas oleh istri dari Abah Herman bahwa di kampung itu dahulu terdapat enam kepala keluarga, termasuk keluarganya sendiri, di antaranya keluarga Uwa Jaya, Bi Ucih, Mang Ohen, Kang Udung, dan Pak Abas bin Hasyim. Akan tetapi, karena peristiwa longsor pada 1985 mereka pindah dan mendirikan hunian baru di tempat yang lain.

Berkaitan dengan situs Gunung Padang, Kampung Empang menurut legenda pembangunan situs Gunung Padang pada masa lalu diceritakan sebagai tempat pencucian dari batu-batu yang telah diukir di Ciukir sebelum dibawa untuk membangun situs Gunung Padang. Walaupun bernama empang, dari hasil pengamatan lapangan di lokasi tersebut tidak ditemukan bekas lokasi penampungan air berukuran besar yang kemudian dapat diberi sebutan empang (B. Sunda= kolam yang terbentuk dari penutupan aliran sungai). Di Kampung Empang saat sekarang hanya terdapat satu aliran sungai kecil. Aliran sungai tersebut pada saat musim kemarau tanpa aliran air atau kering.

Terkait dengan legenda pembangunan situs Gunung Padang, Kampung Empang disebutkan sebagai tempat pencucian batu setelah diukir di Kampung Ciukir. Akan tetapi dari hasil pengamatan lapangan (survey) tidak ditemukan sama sekali jejak pertukangan batu di lokasi tersebut, di Kampung Empang pun tidak ditemukan jejak lokasi yang digunakan sebagai tempat mencuci batu. Sehingga sangat sulit untuk membuktikan legenda tentang proses perjalanan batu dari Tegalbatu-Ciukir-Empang, dan terus ke Gunung Padang tersebut.

Setelah Kampung Empang, terdapat satu toponim lagi yaitu Cikuta. Nama tersebut dari aspek toponimi memiliki arti yang cukup menarik untuk didalami. Dari nama tersebut memunculkan satu pertanyaan apakah dahulunya juga merupakan satu pemukiman karena dalam bahasa lokal *kuta* memiliki banyak arti. *Kuta* dalam bahasa lokal bisa memiliki makna sebagai bentuk permukiman, dan juga digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tidak ditemukan adanya indikasi permukiman di lokasi tersebut.

Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, ternyata Cikuta tersebut merupakan nama yang diberikan untuk aliran air yang terbentuk dari penggambungan aliran air yang berasal dari Kampung Empang dan Ciukir. Dalam hal ini, Cikuta bukan bermakna sebagai kampung yang berada dekat aliran air, melainkan digunakan untuk menyebut aliran air yang kemudian menjadi besar sebagai akibat dari menyatunya dua aliran air.

Kampung lain yang juga disimpulkan sudah ada sejak lama adalah Kampung Cimanggu. Kampung Cimanggu secara topografis terletak lebih rendah dibandingkan kampung-kampung yang lainnya, dilalui oleh aliran Sungai Cimanggu, serta memiliki wilayah yang lebih luas. Dengan ukuran yang lebih luas tersebut menurut Utje Supandi (75 Tahun/mantan Kepala Dusun Cimanggu pada tahun 1986-1995) wajar kalau di kampung tersebut terdapat kepala keluarga yang lebih banyak dibandingkan kampung yang lain, luasnya dua kali luas Kampung Cipanggulaan.

Foto 4.3 Bapak Utje Supandi (73 tahun), sesepuh kampung Cimanggu (saat wawancara 3 Oktober 2015) di antara keluarga dan Ruswana. (Dok. Yondri, 2015)

Rumah-rumah tinggal yang ada di kampung tersebut tidak mengelompok di satu lokasi, akan tetapi tersebar di beberapa lokasi. Diceritakan oleh Utje Supandi bahwa seingat beliau pada tahun 1954 di Kampung Cimanggu terdapat kurang lebih sepuluh rumah yang terbuat dari bambu dengan atap kebanyakan dari ilalang. Rumah-rumah tersebut antara lain dihuni oleh keluarga Lasmaya, Aki Urmen, Aki Dodi, Aki Sahari, Aki Sauri, Aki Ja'I, Mang Omen, Aki Nu'i, Ma Mamah, dan Aki Sarkam.

Sekarang tidak banyak lagi penduduk yang berumur di atas 70 tahun di kampung Cimanggu ini. Abah Utje Supandi merupakan penduduk yang paling tua. Untuk mengetahui sudah berapa generasi penduduk yang menghuni Kampaung Cimanggu, hanya silsilah keluarga Utje Supandi yang dapat digunakan karena dari keluarga itulah generasi awal yang menghuni kampung tersebut dapat dirunut ke belakang.

Utje Supandi yang saat sekarang berumur 73 Tahun, hanya dapat mengingat dua generasi sebelumnya yang dia simpulkan sebagai generasi awal yang tinggal di Kampung Cimanggu, dan kemudian generasi setelah beliau, dengan urutan sebagai berikut.
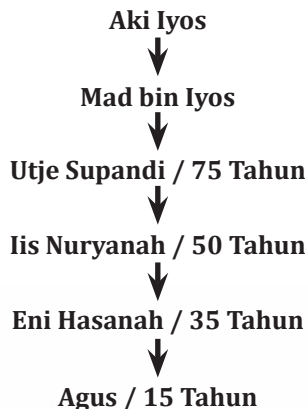
Berdasarkan silsilah keluarga Utje Supandi tersebut dapat diperkirakan awal penghunian Kampung Cimanggu pada masa lalu. Dengan usia Utje Supandi pada 2015 dengan umur 75 tahun tersebut di tambah dengan umur dua generasi sebelum, dapat diperkirakan bahwa Kampung Cimanggu baru dihuni pada tahun 1890.

Kampung Cipanggulaan yang terletak di sebelah barat situs Gunung Padang, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dapat diketahui bahwa pada tahun 1960 kawasan sekitar situs Gunung Padang masih sepi. Pada tahun itu di kampung tersebut hanya terdapat tiga rumah yang dihuni oleh tiga kepala keluarga (KK) yang membuka ladang di lahan-lahan sekitar situs Gunung Padang. Tiga kepala keluarga yang menjadi pionir dari awal pemukiman di sekitar situs Gunung Padang atau yang bermukim di Kampung Cipanggulaan[92] adalah Aki Makdum, Aki Odin, dan Aki Tjeje[93].

Menurut Asep (49 tahun) Kampung Cipanggulaan baru ramai atau rumahnya mulai banyak setelah tahun 1980an karena adanya masyarakat pendatang yang kemudian bermukim di sekitar Gunung Padang, serta karena adanya perkawinan antara penduduk setempat dengan orang luar dan kemudian mendirikan tempat tinggal di sekitar Gunung Padang. Salah satu di antaranya adalah Dadi (54 Tahun) asal Ciwangun yang kemudian menikah dengan orang dari Gunung Padang dan kemudian mendirikan tempat tinggal di lokasi yang sekarang menjadi Kampung Gunung Padang[94]. Sekarang Dadi dan keluarganya memiliki beberapa rumah dan pertokoan di lokasi tersebut.

Selain kampung Gunung Padang, juga berkembang kampung Pasirsalam[95], Ciwangun, merupakan kampung hasil pemekaran dari Kampung Cipangulaan, karena jumlah kepala keluarga yang ada di Kampung Cipanggulaan sudah melebihi kapasitas ukuran satu kampung dan kemudian dilakukan pemekaran. Kampung Ciwangun yang terletak di sisi sebelah barat situs Gunung Padang sendiri, berdasarkan hasil wawancara dengan Utje Supandi (75 tahun) menuturkan bahwa Kampung Ciwangun terbentuk kemudian yaitu sekitar 1983. Informasi ini selaras dengan data tentang penduduk yang berhasil ditelusuri oleh Ruswana (30 Tahun, anak dari Abah Herman/ Kampung Gunung Melati) sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sebelum kemerdekaan Kampung Ciwangun belum ada. Kampung ini diperkirakan terbentuk secara perlahan dari penduduk baik yang berasal dari kampung Cimanggu, Gunung Melati, maupun

---

92 Dari hasil wawancara dengan Asep (49 tahun) anak dari Aki Tjetje, di kampung Cipanggulaan yang sekarang sudah terpecah menjadi dua Rukun Tetangga yaitu Rukun Tetangga Cipanggulaan dan Pasir Salam, disebutkan pada tahun 1960an baru terdapat tiga kepala keluarga (3 KK). Kampung ini baru mulai bertambah penghuninya setelah tahun 1965an dan makin berkembang setelah tahun 1980an dengan adanya penduduk yang berpindah dari Kampung Gunung Malati yang membuka kebun di sekitar Gunung Padang, dan juga karena proses perkawinan antara penduduk Cipanggulaan dengan penduduk dari luar dan kemudian mendirikan hunian baru.

93 Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Ujum (Jumyati/82 Tahun) di Kampung Gunung Melati, orang tua dari Aki Tjetje yang bernama Eyang Haji Musa berasal dari Gunung Melati.

94 Kampung Gunung Padang terbentuk setelah tahun 1980an karena beberapa penduduk mendirikan hunian baru karena terbukanya akses jalan di lokas tersebut.

95 Kampung Pasirsalam merupakan pemekaran dari Kampung Cipanggulaan.

dari Kampung Cipanggulaan yang membuka lahan pertanian yang lama-kelamaan bertambah jumlahnya, serta kemudian membuat nama baru untuk lokasi pemukimannya.

Bila angka tahun dan runutan silsilah keluarga seperti Abah Ujum (82 Tahun/ Kampung Gunung Melati), Utje Supandi (73Tahun/Kampung Cimanggu), Uwa Herman (82 Tahun/Kampung Empang) dan hasil wawancara dengan Haji Ojah (96 Tahun/ Kapung Pal Dua), Aki Juli (76 Tahun/Kampung Pasir Salam), dapat diperkirakan bahwa kampung-kampung yang dianggap sebagai kampung awal yang ada di sekitar situs Gunung Padang tersebut baru mulai dihuni sekitar akhir abad ke-19. Seandainya terdapat satu atau dua generasi sebelumnya paling tua kampung-kampung tersebut baru dihuni sekitar pertengahan abad ke-19. Data tentang awal permukiman di empat kampung awal di sekitar Gunung Padang ini dapat dikorelasikan dengan sejarah perkebunan yang ada di kawasan Cianjur.

Angka tahun perkembangan kampung di sekitar Gunung Padang yang terletak lebih kurang empat kilometer di sebelah timur jalur kereta api jalur Cianjur- Sukabumi tersebut sebenarnya bisa dikaitkan dengan angka tahun yang tertera di terowongan Lampegan dengan angka tahun 1879-1882 yang menandakan angka tahun mulai pembangunan dan selesai dibangunnya terowongan kereta api tersebut. Dalam hal ini, kuat dugaan pembangunan jalur kereta api di kawasan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan perkebunan teh yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial pada saat itu di kawasan tersebut. Saat sekarang di kawasan tersebut terdapat hamparan kebun teh Gunung Kancana dan Gunung Rosa.

Perkebunan teh tersebut secara lokasional terletak berdekatan dengan perkampungan yang ada di sekitar Gunung Padang tersebut seperti Gunung Melati, Cimanggu, Empang, dan Cipanggulaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini sangat sulit untuk menentukan kapan daerah disekitar Gunung Padang tersebut mulai didiami. Untuk melacak hal tersebut selain menggunakan data wawancara tentang genealogis dari penduduk yang dapat merunut silsilah keluarganya yang paling tua menghuni kampung tersebut. Perkembangan permukiman tersebut diduga juga berkaitan dengan pengembangan perkebunan teh saat itu.

Daerah Cianjur pada awalnya merupakan terkenal sebagai penghasil kopi. Hal ini antara lain ditandai dengan keberhasilan Aria Wira Tanu III (Bupati Cianjur (1707-1726) menjadikan Cianjur sebagai daerah pertama di Priangan yang berhasil memanen kopi. Kuat dugaan pada saat itu, hasil dari perkebunan teh tidak semaju kopi (Dienaputra, 2000: 135). Indarto (2012) dalam bukunya yang berjudul *Re Born Java Preanger* Coffee, menguraikan bahwa perkembangan teh baru terjadi kemudian. Diuraikan pada 1873 terjadi serangan hama karat daun yang dikenal sebagai *hemelia vastatrix* melanda pulau Jawa dan Ceylon (Sri Lanka), sehingga memusnahkan sebagian besar perkebunan kopi di wilayah utama penghasil kopi di dua wilayah utama penghasil kopi dunia di Asia. Selain itu, menurut Yamadi (200) sebagaimana dikutip oleh Indarto, setelah adanya perubahan sistem *Cultuur-stelsel* pada tahun 1871, telah memberikan peluang kepada perseorangan maupun swasta untuk

memiliki Hak Guna Usaha (*Erfpacht*) selama 75 tahun di wilayah Hindia Belanda. Hal inilah yang kemudian disebutkan sebagai alasan yang mendorong Rudolf Edward Kerkhoven pada 1872 membawa benih teh a*ssmica* dari Sri Lanka ke pulau Jawa (Indarto: 2012: 72-73).

Salah satu tempat pengembangan benih tersebut pada masa lalu adalah Gambung, Ciwidey. Setelah itu, seluruh benih teh varietas *sinensis* yang sempat ditanam di Hindia Belanda digantikan oleh benih teh varietas *assamica.* Berdasarkan hal tersebut, kuat dugaan pengembangan perkebunan teh ke kawasan perbukitan yang berada di Cianjur selatan termasuk perkebunan teh yang terletak di sekitar Gunung Padang tersebut terjadi setelah itu. Dugaan tentang hal itu di antaranya dengan dibangunnya jalur kereta api dan terowongan Lampegan pada 1879-1882.

Angka tahun pembangunan jalur kereta api dan terowongan lampegan tersebut tampak memiliki jarak waktu yang cukup lama bila dikaitkan dengan awal adanya perkampungan Gunung Melati, Empang, Ciwangun, dan Cipanggulaan. Berdasarkan data tersebut diperkirakan perkampungan di daerah itu ada sekitar pertengahan abad 19, setelah perkebunan teh sudah berkembang, baru kemudian dibangun jalur kereta api. Hal ini tampak selaras dengan angka tahun tentang catatan situs Gunung Padang yang dibuat oleh Verbeek pada tahun 1891 yang juga menyebutkan Corte mengunjungi Gunung Padang pada tahun 1890, dapat disimpulkan baik Corte maupun Verbeek datang ke Gunung Padang setelah jalur kereta api dan stasiun Lampegan telah berfungsi sebagai jalur kereta api yang aktif saat itu.

2. Keberadaan Juru Kunci

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dari kampung-kampung yang disebutkan merupakan kampung-kampung awal yang di sekitar situs Gunung Padang, dapat disimpulkan tidak satupun dari mereka yang mengetahui kapan situs Gunung Padang itu dibuat. Memori kolektif yang tersimpan hanya berkisar tentang keberadaan juru kunci yang ada di situs Gunung Padang, yang kemudian melayani apabila ada anggota masyarakat datang melakukan ritual ke situs Gunung Padang.

Saat sekarang tidak banyak lagi ketua kampung yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk mengetahui tentang ritual yang pernah dilakukan dalam lintasan waktu di situs Gunung Padang. Abah Ojah (96 Tahun) penduduk Kampung Cimanggu, menuturkan bahwa seingat beliau Juru Kunci pertama Gunung Padang adalah Abah Onon (penduduk Kampung Cimanggu[96] yang terletak sekitar 2 km di sebelah timur situs Gunung Padang). Apabila ada orang yang akan melakukan ritual di Gunung Padang sebelumnya selalu mampir ke rumah Abah Onon di Kampung Cimanggu, dan baru kemudian melanjutkan perjalanan ke situs Gunung Padang, begitu juga sebaliknya.

96 Kampung Cimanggu terletak lebih kurang 2 km di sebelah timur situs Gunung Padang.

Foto 4.4 Abah Ojah (96 tahun), sesepuh kampung Pal Dua yang pernah berteman dengan Aki Tjetje (kuncen Gunung Padang), wawancara 19 Mei 2015) di antara juru pelihara situs Gunung Padang. (Yondri, 2015)

Nanang (41 Tahun/Koordinator Juru Pelihara situs Gunung Padang) menceritakan bahwa dari hasil penelusuran yang dia lakukan, Abah Onon[97] meninggal dalam usia seratus tahun lebih, akan tetapi dia tidak dapat menyebutkan kapan tahun meninggalnya Abah Onon[98] tersebut. Sepeninggal[99] Abah Onon, posisi kuncen Gunung Padang digantikan diceritakan sempat digantikan oleh putranya yang bernama yang bernama Uyat. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Kemudian posisi Juru Kunci Gunung Padang tersebut dilanjutkan oleh Aki Tjetje, menantu dari Abah Onon.

Menarik untuk didalami informasi tentang usia meninggalnya Aki Tjetje yang disampaikan oleh Nanang yang menyebutkan bahwa Aki Tjetje meninggal pada tahun 1988 dalam usia 125 tahun. Dia tambahkan oleh Nanang kalau usia Aki Tjetje itu ditarik ke belakang, tentunya Gunung Padang pada tahun 1863 sudah ramai, apalagi kalau ditambahkan dengan masa Abah Onon menjadi kuncen Gunung Padang dengan perkiraan 100 tahun. Maka Gunung Padang menurutnya sejak tahun 1763 sudah ramai dikunjungi orang. Akan tetapi, tidak ada satupun data tertulis yang dapat dijadikan sebagai rujukan, maka untuk pemahaman hal tersebut hanya dapat diklarifikasi melalui hasil wawancara dengan tohoh-tokoh yang pernah hidup semasa dengan Aki Tjetje. Sementara itu untuk mengetahui keberadaan Aki Onon sendiri sangat sulit untuk melacaknya karena dari narasumber yang ada umumnya hanya

97 Dari hasil wawancara dengan nara sumber dari Kampung Melati, Kampung Empang, Cimanggu, dan Paldua, tidak satupun yang dapat memberikan tentang kapan lahir dan meninggalnya Abah Onon tersebut.

98 Tahun meninggalnya Abah Onon antara lain diperoleh dari hasil wawancara dengan Abah Ojah, yang menyebutkan Abah Onon meninggal sekitar tahun 1945/1946.

99 Dari wawancara dengan Abah Ojah, Aki Tjetje menjabat posisi kuncen Gunung Padang sekitar tahun 1945/1946. Abah Ojah mengatakan usia beliau tidak terpaut jauh dari Aki Tjetje. Beliau menyebutkan usianya dengan Aki Tjetje terpaut sekitar sepuluh tahun. Aki Tjetje sepuluh tahun lebih tua dari Abah Ojah.

mengenal namanya saja. Akan tetapi dari data penduduk kampung-kampung lama di sekitar Gunung Padang sebelum kemerdekaan yang dilakukan oleh Ruswana (30 Tahun) terdapat satu penduduk dengan nama Onon[100]. Akan tetapi dia tidak dapat menjelaskan apakah Onon tersebut yang dimaksudkan sebagai Juru Kunci Gunung Padang sebelum digantikan oleh Aki Tjetje.

Kembali pada usia Aki Tjetje yang disebutkan meninggal pada 1988 dalam usia 125 tahun sangat menarik untuk dicari kebenarannya karena dengan usia tersebut dipandang sangat sulit untuk melakukan aktivitas naik-turun ke puncak Gunung Padang. Terlebih pada saat itu belum ada perbaikan dan penataan tangga naik menuju teras-teras punden berundak Gunung Padang, hanya berupa jalan setapak yang banyak sisi terjalnya.

Untuk menghitung usia Aki Tjetje tersebut dilakukan dengan cara meng-konfrontirkan informasi yang disampaikan oleh narasumber yang pernah bertemu dan hidup semasa Aki Tjetje menjadi Juru Kunci Gunung Padang. Narasumber yang pernah bertemu dan dapat memperkirakan tentang usia Aki Tjetje tersebut antara lain Abah Ojah (96 Tahun/Paldua), Aki Herman (81 Tahun/82Kampung Empang), dan Aki Ujum (Kampung Gunung Melati).

Abah Ojah menceritakan bahwa dia pernah menjadi teman sepermainan dengan Aki Tjetje karena usianya hanya terpaut sekitar sepuluh tahun. Saat wawancara (Juni, 2015) Abah Ojah berusia 96 tahun, bila umur tersebut disebandingkan dengan usia Aki Tjetje, bila pada tahun 2015 Aki Tjetje masih hidup, maka usia Aki Tjtje pada tahun 2015 adalah 106 tahun. Dengan data ini usia meninggal Aki Tjetje pada tahun 1988 yang disebutkan oleh Nanang dan Asep tersebut bukan 125 tahun tetapi 79 tahun. Dan bila usia 79 tahun ini ditarik ke tahun 1945 atau 43 tahun sebelumnya yaitu pada saat Aki Tjetje menjadi menantu dari Aki Onon, pada saat itu Aki Tjetje baru berumur 26 tahun. Angka tersebut cukup rasional bila dibandingkan dengan usia rata-rata anggota masyarakat sekarang yang tinggal di sekitar Gunung Padang.

Usia hidup Aki Tjetje tersebut tampak tidak jauh berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh beberapa narasumber lainnya pada saat sekarang telah berusia diatas 75 tahun. Uwa Herman (81 Tahun, penduduk Kampung Empang) menyebutkan bahwa Aki Tjetje yang pernah dia temui pada tahun 1978 berusia sekitar 70 tahun. Sementara itu, Abah Ujum (82 Tahun, penduduk Kampung Gunung Melati), menyebutkan bahwa pada saat dia bertemu dengan Aki Tjetje sekitar tahun 1974, umur Aki Tjetje menurut beliau dalam kisaran 70 tahunan.

Berdasarkan keterangan yang dikumpulkan dari berbagai narasumber, tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh yang sangat berperan sebagai Juru Kunci Gunung

100 Keberadaan nama Onon di tengah masyarakat yang bermukim di kampung-kampung sekitar Gunung Padang paling tidak dapat terlacak dari hasil pengumpulan nama-nama penduduk yang pernah ada sebelum kemerdekaan yang dilakukan oleh Ruswana (30 Tahun, putra Uwa Herman, penduduk Kampung Empang). Dari data yang dia kumpulkan terdapat satu penduduk bernama Onon yang dahulunya bermukim di Kampung Cimanggu, di samping sederetan nama-nama seperti Aki Urmen, Ma Mamah, Aki Saori, Aki Sahari, Aki Dodi, Sarkawi, Hj. Maemunah, Mbah Minta, Ma Impo, Ma Uju, Aki Adeng, dan Aki Iyos. Akan tetapi dia tidak dapat menjelaskan apakah Onon tersebut yang dimaksudkan sebagai Juru Kunci Gunung Padang sebelum digantikan oleh Aki Tjetje.

Padang setelah Aki Onon adalah Aki Tjetje, tidak ada nama lain yang muncul selain tokoh tersebut. Setelah Aki Tjetje meninggal pada tahun 1988, peran kuncen di Gunung Padang kemudian diteruskan oleh anak angkatnya yang bernama Dahlan (meninggal pada tahun 2014, dalam usia 58 tahun). Saat sekarang peran juru kunci Gunung Padang seolah dilakukan oleh beberapa orang. Apabila ada yang datang melakukan ritual ke Gunung Padang ada beberapa orang yang mendapingi, di antaranya oleh Asep (putera Aki Tjetje), Dadi (Juru Pelihara), Nanang (Koordinator Juru Pelihara), Yusuf (36 Tahun/Juru Pelihara), Yuda (31 Tahun/Juru Pelihara), dan Rustandi (29 Tahun/Juru Pelihara) putra dari Dahlan (alm).

Posisi menjadi kuncen Gunung Padang yang dilakukan oleh beberapa orang tersebut saat sekarang seolah menjadi pasar tersendiri. Di antara mereka ada yang tidak bersedia melakukan ritual bersama peziarah pada siang hari untuk menghindari perbedaan pendapat dengan pengunjung, seperti yang dilakukan oleh Asep. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Dadi, yang melakukan pendampingan ritual kepada peziarah pada waktu; pagi, siang, dan malam hari.

3. Praktik Ritus di Situs Gunung Padang

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Abah Ojah (96 Tahun), Ki Juli (76 Tahun) Ki Herman (81 Tahun), (Utje Supandi (74 Tahun) dan Asep (47 Tahun, anak dari Aki Tjetje (alm)), dapat diperoleh informasi bahwa ritual yang dilakukan masyarakat di situs Gunung Padang dilakukan untuk berbagai tujuan. Pada awalnya kegiatan ritual di Gunung Padang hanya dipandu oleh Abah Onon dari kampung Cimanggu. Setelah Abah Onon meninggal, sempat digantikan oleh putra Aki Onon yang bernama Uyat, akan tetapi hanya beberapa saat. Setelah itu, apabila ada orang yang akan beritual ke Gunung Padang pemanduan diserahkan kepada menantunya yang kemudian dikenal dengan sebutan Aki Tjetje.

Pada masa Abah Onon menjadi kuncen semua tokoh-tokoh keramat yang disebutkan bersemayamnya di Gunung Padang semua tokoh tersebut sebutannya semuanya diawali dengan kata *prabu* atau *prebu.* Akan tetapi, setelah Aki Tjetje menjadi kuncen, kata prabu atau prebu tersebut diganti dengan sebutan *sunan.* Pada saat itu juga dimunculkan satu tokoh baru yang dikeramatkan di Gunung Padang dengan sebutan syekh[101]. Petilasan dari tokoh-tokoh yang dipanggil dengan sebutan prabu, sunan dan syech tersebut diziarahi untuk berbagai keperluan oleh peziarahnya. Di antaranya ada yang ditujukan untuk menambah kemahiran bidang tertentu, karir, kekayaan, seni, dan dalam perkembangan kemudian juga ditujukan dalam rangka introspeksi diri yang disebut *tadabur alam*.

Arwah prabu, sunan atau syech yang disebutkan bersemayam di Gunung Padang yang diziarahi dengan berbagai tujuan tersebut, ternyata tidak sama jumlah antara

101 Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, terdapat dua nama tokoh yang disebut sebagai syekh yang bersemayam di situs Gunung Padang. Menurut Abah Ojah tokoh tersebut bernama Maulana merupakan keturunan dari kesultanan Cirebon. Sementara itu Sumenta, Nanang, dan Asep tokoh yang disebut syekh itu bernama Maulana. Akan tetapi, mereka tidak bisa menceritakan darimana asal dari tokoh Marjuli tersebut.

yang satu dengan yang lainnya. Di antaranya menurut Asep (49 Tahun) adanya yang menyebutkan 65 tokoh, 45 tokoh. Akan tetapi, di antara jumlah tersebut tempat keramat yang paling banyak dikunjungi hanya 11 lokasi, terutama pada bulan Maulud, Jumat Kliwon, dan Jumat, sebagai berikut.

1. Eyang Gedeng Pengancingan
2. Embah Arcadipa.
3. Eyang Sunan Bonang
4. Eyang Suasana
5. Syekh Marjuli
6. Eyang Jakti Sajantung/Eyang Kuta Dunya
7. Eyang Balung Tunggal
8. Eyang Perbuka
9. Eyang Tajimalela
10. Eyang Prabu Siliwangi
11. Sunan Ambu

Sebelas tokoh tersebut menempati tempat yang berbeda satu sama lainnya di Gunung Padang. Di antaranya ada yang berada di teras I, teras III, III, IV dan teras V yang merupakan teras tertinggi dari punden berundak Gunung Padang, lokasi terdapatnya petilasan Prabu Siliwangi.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Gunung Padang terakhir ini dilakukan tidak hanya siang hari, malam hari, bahkan ada yang dilakukan hingga matahari terbit. Untuk pelaksanaan ritual tersebut *Juru-Juru* Pelihara yang berperan mendampingi orang atau kelompok orang yang akan melakukan ritual di Gunung Padang memimpin tata urutan tempat-tempat yang harus dilalui oleh yang akan melaksanakan ritual. Tempat pertama yang dikunjungi adalah sumur yang terletak di kaki sebelah utara Gunung Padang. Tempat ini orang yang akan melaksanakan ritual diminta untuk bersuci terlebih dahulu. Untuk yang beragama Islam diminta untuk berwudhu, sementara untuk yang menganut kepercayaan lain diminta untuk bersuci menurut kepercayaan yang dianut, minimal dengan membasuh muka.

Foto 4.5 Rangkaian kegiatan mensucikan diri dipimpin oleh Juru Kunci dengan cara membasuh muka atau berwudu dari air sumur Gunung Padang (Dok. Yondri, 2015)

Foto 4.6 Batu berdiri sebagai awal pemanjatan doa oleh Juru Kunci
bagi rombongan yang baru pertama kali melakukan rangkaian proses ritual
di teras punden berundak gunung Padang. (Yondri, 2015)

Setelah bersuci, perjalanan dilanjutkan menuju puncak Gunung Padang. Perjalanan menuju puncak Gunung Padang saat sekarang ditempuh dua jalur. Pertama melalui tangga batu, kedua melalui tangga beton. Oleh karena itu, tangga beton yang dibangun pada tahun 2011 tersebut berakhir di bagian antara teras I dan teras II, maka perjalanan orang yang akan melakukan ritual tersebut harus terpotong karena masuk untuk melaksanakan ritual di Gunung Padang tidak boleh dari arah samping, tetapi harus datang dari arah depan; datang dengan badan menghadap ke Gunung Padang.

Para peritual yang datang melalui tangga beton tersebut, lebih kurang 30 meter sebelum sampai ke teras I, kemudian dibelokkan ke jalan setapak ke arah tangga batu[102]. Setelah melalui tangga batu, terdapat dua lokasi tempat Juru Kunci memanjatkan doa bersama rombongan atau perorangan yang akan melaksanakan ritual. Dua lokasi tersebut dikatakan harus dilalui oleh orang atau kelompok orang yang baru pertama melaksanakan ritual di Gunung Padang.

102 Menurut Asep, perjalanan melalui tangga beton merupakan alternatif bagi pelaksana ritual yang tidak sangggup naik ke Gunung Padang melalui tangga batu. Sebelum sampai ke puncak Gunung Padang perjalanan harus kembali ke tanga batu sebagai tangga utama. Itu merupakan bagian dari tata krama pada saat akan melakukan ritual di Gunung Padang.

Foto 4.7 Batur punden yang disebut sebagai *masigit,* tempat pemanjatan doa berikutnya oleh Juru Kunci sebagai bagian dari dari rangkaian proses ritual di teras punden berundak Gunung Padang. (Yondri, 2015)

Lokasi pertama yang harus dikunjungi adalah batu berdiri yang terletak di sisi tangga naik teras I, yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya tokoh yang menjaga Gunung Padang (Foto 4.7). Di lokasi tersebut sambil membakar hio, Juru Kunci memimpin doa dan menyampaikan salam kepada tokoh-tokoh yang bersemayam di Gunung Padang. Tempat kedua yang juga berada di teras I yang harus dilalui adalah batu berdiri yang terletak di sisi batur punden, oleh Juru Kunci Gunung Padang disebut masigit. Di lokasi tersebut Juru Kunci juga membakar hio dan memimpin pemanjatan doa dan kemudian diamini oleh rombongan yang dia pimpin.

Lokasi lain yang juga harus dilalui oleh orang atau kelompok orang yang baru melakukan ritual di Gunung Padang adalah batu berdiri yang terletak di sisi sebelah tenggara batur punden di teras III (Foto 4.8). Di lokasi tersebut Juru Kunci juga berhenti untuk memimpin memanjatkan doa bagi orang atau kelompok orang yang akan melaksanakan ritual di Gunung Padang. Setelah melalui tiga lokasi tersebut orang atau kelompok orang tersebut dipersilahkan untuk melanjutkan ritual di Gunung Padang sesuai dengan tujuan mereka masing-masing. Ditambahkan oleh Juru Kunci, bagi orang atau kelompok orang yang sudah berulang kali melaksanakan ritual di Gunung Padang tiga lokasi tersebut tidak harus dikunjungi lagi. Setelah melakukan pesucian diri di sumur, dengan didampingi Juru Kunci atau juga bisa mereka lakukan sendiri asal sudah memberitahukan kedatangannya terlebih dahulu, mereka bisa langsung menuju dan melaksanakan ritual di tempat-tempat yang mereka maksudkan.

Foto 4.8 Batur punden di teras III, tempat pemanjatan doa terakhir yang dipimpin oleh Juru Kunci sebelum para peziarah melaksanakan ritual sendiri di teras punden berundak Gunung Padang. (Yondri, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Juru Kunci dan para pelaku ritual di Gunung Padang dapat diketahui bahwa lokasi-lokasi yang dianggap memiliki nilai sakral tersebut mereka ziarahi untuk kepentingan yang berbeda. Ritual yang dilakukan di teras I umumnya berkaitan dengan kebisaan terhadap bidang tertentu, seperti bidang seni dan agama. Di bidang seni umumnya ziarah dilakukan oleh masyarakat untuk menjadi pesinden dan penabuh gendang yang mahir. Sementara itu di bidang agama, dilakukan dengan tujuan agar mahir mengaji. Tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai tempat melaksanakan ritual agar menjadi sinden biasanya dilakukan di batu datar yang terletak di ruang persegi yang dibatasi oleh batu-batu berdiri, dan di balok batu yang terletak di sisi selatan dari batu datar, yang disebut juga sebagai batu kecapi.

Untuk pandai menabuh gendang, lokasi yang diziarahi adalah petilasan Sunan Bonang yang ditandai oleh pasangan balok batu berdiri yang terletak bersisian dengan balok batu yang terletak secara horizontal yang disebut sebagai refleksi dari bentuk bonang. Sementara itu untuk pandai mengaji lokasi yang biasa dijadikan tempat ritual atau diziarahi adalah lokasi di teras I yang disebut sebagai tempat bersemayamnya Syekh Marjuli yang disebut sebagai *batu masigit.*

Ritual di teras II berbeda peruntukkannya bila dibandingkan dengan yang dilakukan di teras I. Tempat-tempat yang dijadikan untuk melaksanakan ritual antara lain bagian susunan bongkahan batu di bawah pohon besar yang terletak di

puncak dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II yang disebut sebagai tempat bersemayamnya Eyang Kuta Dunya. Di tempat tersebut, biasanya kuncen mendampingi peziarah melakukan ritual untuk meminta kekayaan atau tambahan rezeki dan harta. Pelaksanaan ritual di tempat tersebut dilengkapi dengan *ubo rampe* cerutu, kopi, teh dan kembang, serta air yang setelah pelaksanaan ritual dibawa pulang oleh peziarah. Praktik ritual di lokasi tersebut dilakukan dengan cara seluruh harta kekayaan yang disimbolkan dengan barang-barang yang dibawa kemudian dilepaskan semua dari badannya, dan ditempatkan berdampingan dengan *ubo rampe* yang dipergunakan saat melaksanakan ritual.
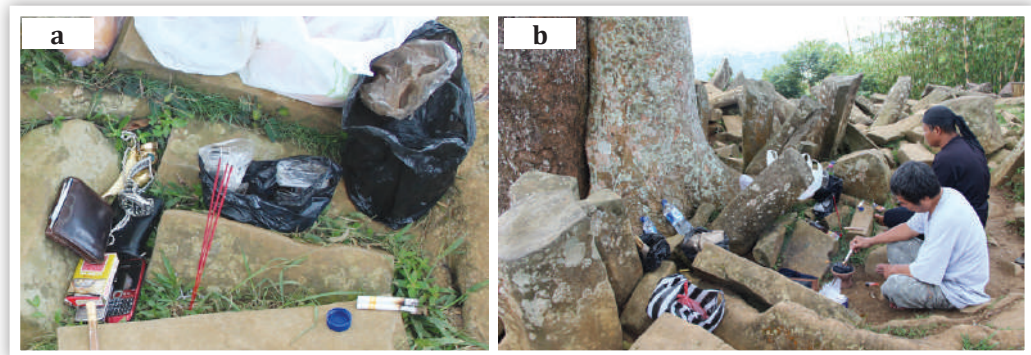
Foto 4.9-10 a. Harta peziarah terdiri dari uang dan perhiasan, dan *ubo rampe*.
b. Kegiatan yang dilakukan oleh peziarah yang ditujukan untuk peningkatan kekayaan di petilasan Eyang Kuta Dunya, teras II Gunung Padang (Yondri, Maret 2015)

Lokasi lain yang juga sering dijadikan sebagai tempat melaksanakan ritual adalah batur punden yang terletak di halaman teras III yang disebut sebagai tempat bersemayamnya tokoh Tajimalela. Setelah kegiatan berdoa di lokasi tersebut, adakalanya peziarah yang melanjutkan kegiatan ritualnya dengan melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah di punden berundak Gunung Padang berdasarkan hasil pengamatan, tidak dilakukan semua yang datang melakukan ritual malam di situs gunung Padang. Kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja. Kelompok peziarah ke Gunung Padang yang melakukan sholat berjamaah di teras III antara lain dilakukan oleh peziarah yang datang dari Bogor. Sholat berjamaah tersebut hanya dilakukan oleh kelompok peziarah tanpa dipimpin lagi oleh Juru Kunci, setelah seluruh rangkaian proses awal pemanjatan doa yang dipimpin oleh juru kunci selesai dilaksanakan. Kelompok yang melaksanakan ritual yang melaksanakan ritual yang diawali dengan shalat berjamaah tersebut biasanya tidak membawa perlengakapan lain yang dipakai selama melaksanakan ritual di Gunung Padang. Berbeda dengan kelompok lain yang biasanya disertai dengan kopi pahit, teh, kembang, kelapa muda, cerutu, yang mereka letakkan di susunan batu di teras V yang dianggap sebagai *petilasan* Prabu Siliwangi.

Foto 4.11 Kegiatan shalat berjamaah di halaman teras III oleh peziarah yang melakukan ritual malam hari di situs Gunung Padang (Yondri, Maret 2015)

Lokasi itu sering diziarahi oleh orang-orang tertentu dengan tujuan ingin memperoleh jabatan. Biasanya kegiatan tersebut kemudian berlanjut dengan kegiatan mengangkat batu monolit yang terdapat di dalam susunan batu melingkar di halaman teras IV. Bila seseorang dapat mengangkat batu tersebut, dikatakan keinginannya tercapai. Di teras V sendiri, lokasi yang biasanya digunakan sebagai tempat akhir dari proses ritual. Lokasi yang dianggap memiliki nilai energi yang sangat besar sebagai tempat melaksanakan ritual di teras V adalah susunan balok batu berbentuk hamparan persegi yang dibatasi oleh batu tegak yang disebut sebagai petilasan Prabu Siliwangi. Di lokasi tersebut biasanya dengan dilengkapi *ubo rampe* yang lengkap dan bervariasi para peziarah melakukan samadi dan perenungan diri. Pelaksanaan ritual lanjutan tersebut ada yang dilakukan dengan cara berdiam diri sambil berzikir dan memanjatkan doa yang dilakukan dari tengah malam hingga matahari terbit. Kegiatan ini umumnya dilakukan di susunan batu di teras V yang disebut sebagai petilasan Prabu Siliwangi.

Foto 4.12-13 Kegiatan ritual lain yang dilakukan dengan cara bersamadi yang dilengkapi dengan berbagai *ubo rampe* dan perenungan diri. a. di petilasan Eyang Kutadunya (teras II). b. di teras V dan petilasan Prabu Siliwangi punden berundak Gunung Padang (Yondri, Maret 2015, dan Desember 2011)

Beradasarkan hasil wawancara dengan Abah Ojah juga dapat diketahui bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang didampingi oleh para juru kunci tersebut tidak hanya bisa dilakukan dengan cara datang langsung ke Gunung Padang, tetapi juga dapat dilakukan dengan jarak jauh.

Untuk keperluan tersebut menurut Haji Ojah diperlukan biaya lebih mahal karena salah satu ubo rampe yang dibakar bukan lagi kemenyan, melainkan candu. Candu yang dibakar tersebut menurut Abah Ojah tidak murah harganya. Selain didatangkan dari jauh yaitu dari Arab, harganyapun cukup mahal yaitu Rp1.000.000,00 perpaketnya. Sementara itu untuk ritual langsung di Gunung Padang hanya disertai dengan pembakaran kemenyan saja dengan harga yang murah yaitu Rp25.000,00 satu paketnya.

Foto 4.14 Candu dari Arab dan kemenyan biasa yang dipergunakan untuk ritual jarak jauh di lokasi Gunung Padang (Yondri, Maret 2015)

4. Cerita Rakyat dan Legenda

Selain dijadikan sebagai tempat melakukan ritual dengan berbagai tujuannya, situs Gunung Padang juga memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Situs Gunung Padang juga disebutkan memiliki kaitan dengan cerita rakyat dan legenda yang ada di tengah masyarakat setempat.

a. Cerita Tentang Pembangunan Situs Gunung Padang

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat, dapat ditarik beberapa cerita tentang situs Gunung Padang yang ada di dalam cerita rakyat setempat. Secara umum narasumber yang ditemui menyatakan bahwa situs Gunung

Padang memiliki kaitan dengan keberadaan Prabu Siliwangi pada masa lalu. Akan tetapi tidak satupun di antara narasumber tersebut yang dapat menyebutkan Prabu Siliwangi pada periode mana[103] yang mereka maksudkan. Mereka menceritakan bahwa keberadaan situs Gunung Padang pada masa lalu berawal dari kisah Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi mendapat wahyu untuk mendirikan istana batu dalam waktu satu malam, batu-batu besar itu dibentuk balok, bongkahan dan serpihan yang disusun dan ditata menjadi lantai, anak tangga, gerbang, tembok keliling, dan dinding. Namun, bulan terus bergeser ke arah barat, hari pun menjadi terang. Gagal membangun singgasana baru dalam waktu satu malam sebagai akibat sinar terang matahari pagi, maka Prabu Siliwangi terpaksa meninggalkan serakan dan tumpukan batu di atas bukit yang berketinggian sekitar 895 m di atas permukaan laut tersebut.

Foto 4.15 Petilasan Prabu Siliwangi, batu *tapak maung, dan kujang* (Yondri, Maret 2016)

Diceritakan bukti dari keberadaan Prabu Siliwangi membangun Gunung Padang tersebut di masa lalu adalah adanya susunan batu di teras V yang disebut sebagai petilasan Prabu Siliwangi yang selalu menjadi tujuan utama dari para peziarah yang melakukan semedi di situs Gunung Padang. Selain itu, juga dikemukakan beberapa bentukan lain yang terkait dengan hal tersebut seperti cerukan di permukaan batu yang kemudian disebut sebagai *tapak maung* (harimau), dan *kujang* (Foto 4.15).

Secara turun temurun disebutkan juga bahwa masyarakat setempat menceritakan bahwa bukit tersebut pada masa lalu pernah dijadikan sebagai tempat didirikannya istana oleh Prabu Siliwangi. Nama Gunung Padang tersebut salah satu versi[104] di tengah masyarakat Gunung Padang disebutkan memiliki arti sebagai tempat yang menjadikan pikiran menjadi terang sebagai mana makna dari kata *padang* dalam bahasa Sunda berarti terang. Akan tetapi, ada juga versi lain yang menyatakan bahwa kata padang tersebut berasal dari nama kerajaan yang mereka sebutkan pernah ada di daerah itu pada masa lalu yaitu kerajaan Siang Padang[105].

---

103 Keberadaan tokoh Prabu Siliwangi menurut Undang S. Darsa, Nama tokoh Prabu Siliwangi memiliki kaitan dengan beberapa tokoh yang pernah hadir di Tatar Sunda pada masa lalu. Di antara tokoh-tokoh Sunda pada masa lalu yang disimpulkan memiliki julukan Prabu Siliwangi.

104 Yusuf (Juru Pelihara36 Tahun) dan Nanang (Koordinator Juru Pelihara situs Gunung Padang/41 Tahun) pada tanggal 15 maret 2015, keduanya menceritakan bahwa situs Gunung Padang merupakan tinggalan dari kerajaan yang bernama Siang Padang.

105 Sampai sekarang tidak ada satu naskah dan sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali informasi tentang kerajaan Siang Padang tersebut, kapan masa budayanya, bagaimana budaya yang berkembang dikerajaan tersebut, serta siapa saja tokoh yang pernah memerintah di kerajaan itu.

b. Cerita Tentang Asal Batu Situs Gunung Padang

Berbeda dengan hasil kajian secara ilmiah yang didasarkan pada hasil analisis laboratorium dengan membandingkan antara kimiawi batuan penyusun situs Gunung Padang yang kemudian dapat disimpulkan bahwa batuan tersebut berasal dari situs Gunung Padang sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat ternyata masyarakat di sekitar situs Gunung Padang memiliki cerita tersendiri tentang asal dari batuan penyusun situs Gunung Padang tersebut.

Sebagaimana diceritakan oleh sesepuh Kampung Gunung Melati dan kemudian juga diceritakan oleh tokoh-tokoh lainnya bahwa situs Gunung Padang dahulunya dibangun oleh manusia dengan ukuran tubuh yang sangat besar. Balok-balok batu yang digunakan untuk membangun situs Gunung Padang diceritakan bukan berasal dari situs Gunung Padang sendiri, melainkan berasal dari lokai yang mereka sebut sebagai Tegal batu yang terletak lebih kurang 1,5 km di sebelah selatan Gunung Padang.

Batu-batu yang ditambang dari Tegal batu tersebut kemudian dibawa untuk diukir di Ciukir. Setelah dari Ciukir kemudian batu-batu yang sudah diukir tersebut diceritakan dibawa ke lokasi yang lebih dekat yaitu untuk dicuci di Kampung Empang. Kampung Empang dibandingkan dengan dua lokasi sebelumnya yaitu Tegal Batu dan Ciukir, yang terletak lebih dekat ke situs Gunung Padang.

Berdasarkan hasil pengamatan di Tegalbatu yang diceritakan oleh masyarakat sebagai sumber bahan batuan yang digunakan untuk membangunan situs Gunung Padang, dapat dikemukakan bahwa kandungan bahan batuan yang terdapat di lokasi tersebut sangat jauh berbeda dengan jenis dan bentuk batuan yang digunakan untuk menyusun situs Gunung Padang (Foto 4.16, 4.17).

Foto 4.16 Bentuk bongkahan batu yang tersingkap di dinding longsoran tebing di areal Tegal batu (Yondri, Maret 2016)

Foto 4.17 Bentuk bongkahan batu yang terdapat di areal Tegalbatu (Yondri, Maret 2016)

Batuan yang tersingkap di permukaan dan di dinding longsoran di Tegal batu tersebut tidak ditemukan singkapan batuan berbentuk balok (*columnar stones*) baik yang muncul dipermukaan ataupun yang tersingkap di lereng-lereng perbukitan.

Begitu juga dengan cerita yang berkaitan dengan proses selanjutnya dalam legenda yang mengartikan kata Ciukir sebagai tempat mengukir batu-batu yang ditambang di Tegal batu sebelum dibawa ke Kampung Empang dan didirikan di situs Gunung Padang. Di lokasi tersebut berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, tidak ditemukan sama sekali jejak atau sisa kegiatan pengolahan batu baik berupa tatal maupun batu-batu hasil dari proses pengukiran.

Sementara itu, di Kampung Empang yang disebutkan sebagai tempat mencuci batu setelah diukir, juga tidak ditemukan jejaka ataupun lokasi yang dapat diperkirakan berfungsi sebagai tempat mencuci balok-balok batu. Sama dengan di Ciukir yang dilalui oleh aliran sungai kecil, di Kampung Empang sendiri saat sekarang juga terdapat aliran sungai kecil yang hanya memiliki aliran saat musim hujan. Kedua aliran ini kemudian menyatu di aliran sungai Cikuta yang kemudian menyatu dengan aliran sungai Cimanggu yang terletak di sebelah utara situs Gunung Padang.

c. Batu Kanuragan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di sekitar Gunung Padang di peroleh informasi bahwa situs Gunung Padang juga pernah dijadikan sebagai padepokan untuk berlatih beladiri (pencak silat). Dijadikannya situs tersebut sebagai padepokan untuk latihan beladiri mungkin juga memiliki kaitan dengan

adanya kepercayaan dalam masyarakat lokal terhadap situs Gunung Padang sebagai tempat meningkatkan kemampuan diri yang ditandai dengan adanya batu yang disebut sebagai *batu kanuragan* atau batu yang dipercaya bila ada yang mampu mengangkatnya maka apa yang dicita-citakannya akan tercapai (Foto 4.18).

Foto 4.18 *Batu Kanuragan* dengan legenda untuk pencapaian cita-cita peziarah (Yondri, Maret 2011)

Batu Kanuragan merupakan potongan batu andesit berbentuk balok dengan panjang lebih kurang 60 cm, dengan bobot lebih dari 50 kg. Batu tersebut secara arkeologis tidak dalam posisi *in situ*, tidak tertanam seperti batu yang ada di sekilingnya yang didirikan tegak membentuk ruang persegi. Di dalam struktur punden berundak Gunung Padang, *batu kanuragan* tersebut terletak di sisi timur halaman teras IV.

Prosesi pengangkatan batu *kanuragan* oleh pengunjung biasanya diawali dengan mengingat apa yang dicitakan di dalam hati, kemudian baru diikuti dengan mengangkat batu sampai tegak lurus dengan posisi berdiri si pengangkat batu. Berdasarkan pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pengunjung yang dapat mengangkat batu tersebut sampai tegak lurus dengan posisi berdirinya. Bila pengunjung tersebut bisa mengangkat batu tersebut sampai tegak lurus dengan posisi berdirinya, maka dikatakan apa yang dia citakan akan berhasil.

Menurut Dadi (52 Tahun) dan Asep (49 tahun) yang juga berperan sebagai Juru Pelihara situs Gunung Padang sekaligus sebagai *kuncen*, menceritakan bahwa sejak masa lalu peziarah dari berbagai kalangan banyak yang telah mengangkat batu

kanuragan tersebut, baik dari kalangan pemerintah, politikus, dan berbagai kalangan yang berasal dari masyarakat lainnya.

Batu Kanuragan saat sekarang sudah tidak berada di posisinya, batu tersebut sekarang di simpan oleh juru pelihara situs Gunung Padang karena dianggap akan menimbulkan penyimpangan dalam beraqidah, di samping itu juga dianggap akan memberikan risiko bagi para pengunjung karena batu tersebut memiliki bobot yang cukup berat, dan tidak semua orang mampu untuk mengangkatnya.

d. Batu Kecapi

Sejak lama situs Gunung Padang telah dijadikan sebagai tempat melakukan ritual oleh para pelaku kesenian tradisonal, khususnya yang berkaitan dengan *sinden* sebagai tempat melakukan ritual. Dijadikannya situs Gunung Padang sebagai tempat melaksanakan ritual oleh sinden tidak terlepas dari keberadaan tokoh Sunan Bonang yang dipercaya sebagai orang yang ahli dalam berkesenian pada masa hidupnya di masa lalu. Berkaitan dengan ritual yang berkaitan dengan dunia seni tersebut, di situs Gunung Padang terdapat batu-batu yang diangap memiliki legenda yang berkaitan dengan seni tradisional disebut sebagai batu kecapi.

Foto 4.19 Batu Kecapi dengan legenda untuk meningkatkan kemahiran berkesenian *sinden*
(Yondri, Maret 2016)

Bongkahan batu yang dianggap sebagai batu kecapi terletak di sisi sebelah selatan teras I, berupa dua batu andesit berbentuk balok yang terletak melintang di permukaan tanah dan tertopang oleh balok batu andesit yang lain. Batu tersebut bila dipukul dengan batu atau benda keras lainnya akan mengeluarkan bunyi. Beradasarkan pengamatan lapangan, bunyi yang terjadi pada saat balok batu andsit tersebut dipukul sangat berkaitan erat dengan komposisi batuan yang padat dan keletakannya di permukaan tanah. Oleh karena itu, batu andesit berbentuk balok tersebut masif, dan terletak tersangga oleh batu lainnya, bila satu sisi batu tersebut dipukul maka terjadi resonansi dan resonansi yang terjadi tersebut tidak teredam oleh permukaan tanah. Dalam hal ini, bila batu-batu andesit berbentuk balok penyusun situs Gunung Padang tersebut ditempatkan dengan cara disangga dan tidak berada langsung di atas muka tanah, maka semua batu tersebut akan mengeluarkan bunyi. Saat dipukul, bunyi yang dihasilkan bisa saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan sangat bergantung pada ukuran dan panjang dari batu tersebut. Berbagai spekulasi kemudian terjadi dengan batu tersebut, di antaranya ada yang kemudian mengukur tinggi nada yang dikeluarkan oleh batu tersebut, dan kemudian berkesimpulan bahwa masyarakat pembangun situs Gunung Padang sudah mengenal tanga nada (Sitongkir, 2013).

Oleh karena itu, semakin hari semakin banyak pengunjung yang penasaran untuk memukul batu tersebut, kemudian untuk menghindari kerusakan yang lebih parah terhadap batu-batu tersebut kemudian oleh pengelola situs Gunung Padang dibuatkan papan larangan.

B. Nilai Budaya Masa Lalu dari Situs Gunung Padang

Sampai sekarang belum ditemukan manusia pendukung budaya Gunung Padang, di samping itu juga tidak ada satupun keterangan tertulis yang menceritakan tentang masyarakat dan proses pembangunan situs tersebut pada masa lalu. Akan tetapi dari bentuk konstruksinya jelas memperlihatkan sebagai produk budaya masa lalu yang dibangun sekitar 117 hingga 45 SM atau pada era prasejarah.

Sebagaimana relasi aspek teknologi dengan aspek budaya, dan lingkungan dalam lingkup kebutuhan manusia di bagian pendahuluan (Gambar 1.2), bahwa dalam sistem teknologi memberikan pengaruh pada berbagai aspek yang ada di tengah masyarakat pendukung budayanya. Sistem teknologi berpengaruh terhadap sistem mata pencaharian, dan kemudian juga akan memberikan pengaruh terhadap sistem keyakinan, kekerabatan dan organisasi sosial, kesenian, bahasa, dan struktur sosial. Dalam hal ini dari sistem teknologi tersebut dapat merefleksikan tentang berbagai nilai yang pernah berkembang di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan sebagaimana disampaikan oleh Barker (2002) bahwa kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemahaman dan representasi (Barker, 2000: 10).

Situs Gunung Padang dibangun jauh sebelum datangnya pengaruh India ke Indonesia. Beberapa ahli berpendapat bahwa sebelum datangnya pengaruh budaya

India ke Indonesia, pada saat itu masyarakatnya telah memiliki praktik-praktik pemahaman dan representasi dalam kehidupan kesehariannya, antara lain bercocok tanam padi, memelihara ternak, wayang, gamelan, membatik, pengerjaan logam, pelayaran, perdagangan, astronomi, birokrasi pemerintahan, seperti yang dikenal dengan 10 butir Brandes yang dikemukakannya pada tahun 1889. Hal yang senada juga pernah dikemukan oleh Coedes (1968) yang disebut sebagai budaya Austro-Asiatic (Coedes, 1968:8-10). Butir-butir tersebut sebagian besar dimiliki oleh masyarakat pendukung budaya pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*).

Berkaitan dengan proses pendirian monumen pengagungan arwah leluhur di tengah satu perkampungan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif kecil, tentunya dalam kegiatan tersebut sangat membutuhkan berbagai aspek di tengah masyarakat yang kemudian mampu menggerakkan seluruh masyarakat untuk mencari bahan material, mengangkut ke puncak bukit, kemudian menyusunnya menjadi tempat upacara.

Bentuk dan struktur situs Gunung Padang seperti yang telah diuraikan, selain tersusun dari ribuan batu kolom andesit, beberapa di antara batu kolomnya memiliki ukuran yang sulit untuk dipindahkan ke lokasi pendiriannya. Bila hal tersebut dikaitkan dengan simpulan tentang jumlah penduduk atau jumlah masyarakat pendukung budayanya yang ada pada masa itu, dengan menerapkan relasi sistem teknologi di antara manusia dan lingkungan tersebut dapat representasikan tentang beberapa nilai yang terkait dengan masyarakat yang ada pada saat itu.

Pertama, representasi tentang nilai kepemimpinan. Menurut Koentjaraningrat, ada beberapa alasan untuk menentukan atau memilih seorang anggota masyarakat untuk diangkat menjadi seorang pemimpin. Alasan-alasan tersebut dapat ditimbulkan oleh : a). kwalitet dan kepandaian, b). tingkat umur yang senior, c). sifat keaslian, d). keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat, e). pengaruh dan kekuasaan, f). pangkat, dan g). kekayaan dan harta benda (Koentjaraningrat 1981: 178). Bila hal tersebut dikaitkan dengan pandangan yang disampaikan oleh E.M. Loeb, seperti yang dikutip oleh Soejono (1984) bahwa pola perkampungan pada waktu itu diperkirakan berbentuk desa-desa kecil semacam perdukuhan (Soejono 1984: 196 - 201). Tentunya dalam masyarakat kecil yang demikian, seseorang yang diangkat sebagai pemimpin kecil kemungkinannya berasal dari seseorang yang memiliki faktor keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat. Dengan membandingkan dengan perkampungan-perkampungan kecil tradisional yang masih ada di beberapa tempat, besar kemungkinan dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, hanya orang yang memiliki kualitas, kepandaian, tingkat umur yang senior, pengaruh dan kekuasaan yang muncul sebagai seorang pemimpin. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam proses transportasi maupun dalam kegiatan pendirian bangunan megalitik. Rasa hormat dan nilai kharisma yang dimiliki oleh seorang tokoh masyarakat akan mampu menghimpun emosi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan si tokoh, bahkan keterlibatan individu atau seorang anggota masyarakat dalam kegiatan tersebut mereka anggap sebagai satu pengabdian dan rasa kedekatannya dengan si tokoh.

Rasa hormat dan wujud pengabdian terhadap tokoh tersebut sampai sekarang masih terus diwarisi oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data etnografi yang berkaitan dengan upacara kematian baik yang berlangsung di Tana Toraja atau di Sumba. Nilai kharismatik dari si tokoh yang meninggal tersebut tercermin pada saat upacara menarik batu (*mangriu batu*, *weluwatu*) dan pengusungan jenazah menuju tempat pemakaman terakhirnya. Pada prosesi kematian yang berlangsung di Tana Toraja, terlihat seluruh kerabat si tokoh dan masyarakatnya menjadi satu dalam kegembiraan dan kepiluan melepas kepergian si tokoh. Mereka saling berebutan untuk menggotong *erong* (peti jenazah) dari rumah duka menuju lokasi pemakaman yang berjarak cukup jauh. Erong digotong di atas sebuah tandu besar secara beramai-ramai dan saling berebut untuk bergantian menggotongnya. Karena menggotong *erong* merupakan wujud rasa hormat terhadap si tokoh (Republika, 27 Juli 1997). Kuat dugaan hal seperti itu juga pernah terjadi pada saat pendirian punden berundak Gunung Padang pada masa lalu.

Reperenstasi kedua yang dapat ditarik dari situs Gunung Padang adalah **s**ikap musyawarah dalam mengambil keputusan. Di situs Gunung Padang juga terdapat tinggalan tahta batu (*stone seat*) dan susunan batu melingkar (*stone enclosure*) yang merupakan batu-batu monolit yang disusun dengan pola tertentu. Banyak nama yang diberikan kepada tinggalan yang demikian, tampaknya nama-nama tersebut sangat berkaitan dengan istilah yang diberikan oleh masyarakat dimana lokasi tersebut berada, dan ada juga yang diberikan berkaitan dengan keletakan lokasi tersebut di alam. Seperti di Jawa tinggalan itu disebut dengan istilah *watu kandang,* sementara di Sumatra Barat tinggalan itu disebut dengan *Medan Nan Bapaneh* (berada di lahan terbuka dan langsung di bawah sinar matahari). Dari data tersebut dapat ditafsirkan bahwa masyarakatnya telah mempraktikkan kegiatan kumpul bersama yang besar kemungkinannya berkaitan dengan tata cara bermusyawarah. Oleh karena itu, tahta batu tersebut tidak dalam jumlah banyak, kuat dugaan hal itu mengindikasikan bahwa tidak semua anggota masyarakat ikut dalam kegiatan tersebut, melainkan hanya diwakili oleh beberapa orang yang dianggap sebagai wakil dari anggota masyarakatnya.

Representasi berikutnya adalah **s**ikap kerjasama atau gotong royong. Hal ini dapat ditafsirkan dari kegiatan pendirikan punden berundak Gunung Padang itu sendiri. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, punden berundak Gunung Padang dibangun dari balok-balok batu andesit dengan berat ratusan kilogram di puncak Gunung Padang. Di antara balok-balok batu andesit tersebut ada yang memiliki ukuran sangat besar, dan bahkan ada yang memiliki bobot ratusan bahkan ribuan kilogram. Bila diukur dengan tenaga manusia biasa sangat sulit untuk memindahkannya. Faktor kesulitan itu, ditambah lagi oleh lokasi pendiriannya yang cukup sulit. Sementara itu, pendiriannya dilakukan oleh masyarakat dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, tentunya dalam kegiatan tersebut rasa kerjasama (gotong royong) sangat dibutuhkan, sehingga batu-batu tersebut dapat dipindahkan dan kemudian didirikan di lokasi pendiriannya. Kuat dugaan hal tersebut juga didorong oleh emosi keagamaan (*religious emotion*) yang ada

di tengah masyarakat Gunung Padang saat itu. Berbeda dengan masyarakat yang sudah heterogen seperti sekarang ini, emosi keagamaan tersebut sangat mudah terbangun di tengah masyarakat dalam kelompok kecil yang homogen seperti kelompok masyarakat pendukung budaya pemujaan arwah leluhur.

Sikap gotong royong yang dibarengi dengan emosi keagamaan pada saat pemindahan batu untuk pemujaan arwah leluhur di antaranya dapat dilihat dari cara pemindahan batu dengan tonase besar pernah diungkapkan oleh Rumbi Mulia (1980) dalam tulisannya *Nias: The Only Older Megalithic Tradition In Indonesia.* Dalam tulisan tersebut diperlihatkan cara membawa batu (menhir) secara bekerjasama seluruh rakyat yang dipimpin oleh seseorang yang berdiri di atas batu sambil mengayun-ayunkan pedangnya ke udara (Mulia 1980: 22).

Sikap gotong royong dalam upacara tarik batu itu juga dapat disaksikan di Tana Toraja yaitu pada saat upacara tarik batu (menhir) yang akan didirikan sebagai lambang dari si tokoh yang meninggal. Secara beramai-ramai batu tersebut digotong menempuh jarak berkilo-kilo meter. Hal yang sama juga dilihat di Sumba, Nias, Timor Barat, dan Flores, keikutsertaan itu terjadi secara spontan (Sukendar 1996: 117). Kuat dugaan bahwa keikutsertaan secara spontan tersebut dapat terjadi karena adanya emosi keagamaan yang sama di tengah masyarakat yang kemudian dapat menyatukan spirit masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dari bentuk dan struktur situs Gunung Padang tersebut paling tidak dapat ditarik beberapa representasi dari nilai-nilai yang pernah ada di tengah masyarakat pendukung budayanya, baik yang terkait dengan pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*), sikap musyawarah, semangat persatuan (gotong royong), serta tentang emosi keagamaan (*religious emotion*) yang dimiliki oleh masyarakat saat itu.

C. Isu Lain Tentang Kandungan Budaya di Gunung Padang

Berbagai berita lain tentang kandungan budaya yang tertimbun di dalam Gunung Padang cukup marak terjadi selama tahun 2012 hingga 2014. Berita tersebut dapat disimpulkan berawal dari berita pencarian piramid di Nusantara oleh Tim Turangga Seta yang mulai melansir adanya piramid yang disebutkan sengaja ditimbun untuk menutupi kebesaran budaya Nusantara.

Beberapa gunung yang ada di kawasan Jawa Barat mereka anggap tidak alamiah, di antaranya Gunung Lalakon (Kabupaten Bandung), Gunung Sadahurip (Kabupaten Garut). Kelompok penelitian yang menggunakan metode metafisik atau menggunakan wangsit leluhur ini berdiri sejak tahun 2004. Mereka mensosialisasikan temuan tersebut pada 3 Maret 2011 di ruang kerja Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat.

Hipotesis tentang keberadaan piramid yang tertimbun di dalam Gunung Lalakon dan Sadahurip tersebut juga mereka presentasikan di jurusan Tambang ITB pada 6 Mei 2011. Kedua gunung tersebut kemudian bersama ahli geologi mereka melakukan

survey geolistrik dan georadar, yang didukung oleh uji pertanggalan karbon (*carbon dating* ^{14}C). Tim Turangga Seta[106] kemudian berkesimpulan bahwa di dalam Gunung Lalakon tersimpan piramid tersebesar di dunia. Berdasarkan hasil georadar dan geolistrik tersebut mereka menyatakan bahwa puncak piramid terletak hanya sekitar 3 m dari permukaan tanah bagian puncak Gunung Lalakon.

Setelah Tim Turangga Seta menggali bagian puncak Gunung Lalakon tersebut dengan kedalaman lobang hampir 7 m dan tidak menemukan bagian puncak piramid yang telah mereka simpulkan sebelumnya, kemudian simpulan tentang kedalaman keletakan piramid itu mereka ubah dengan pernyataan bahwa puncak piramid itu bukan berada di kedalaman 3 m, melainkan 38 m. Balok-balok batu yang mereka temukan dalam lobang galian tersebut kemudian mereka simpulkan sebagai lapisan yang sengaja dibuat untuk menutupi keberadaan piramid yang ada di bawahnya.

Kegiatan Turangga Seta mencari piramid di puncak Gunung Lalakon tersebut tidak pernah dilanjutkan lagi, begitu juga dengan penelitian di Gunung Sadahurip. Akan tetapi, kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan atas inisiasi Staf Khusus Presiden[107] Bidang Bantuan Sosial dan Bencana[108] dengan membentuk kelompok peneliti yang disebut sebagai Tim Katastropikpurba, kemudian memindahkan penelitiannya ke Gunung Padang. Pada akhir 2011 Tim Katastropikpurba melakukan pemindaian bawah permukaan Gunung Padang dengan mengujicobakan berbagai peralatan modern seperti geolistrik, georadar, serta melakukan beberapa titik bor di Gunung Padang.

Cukup mencengangkan bagi ranah arkeologi, hasil pemindaian geolistrik, geordar, dan sampel bor yang dilakukan oleh Tim Katastropik. Disebutkan dari hasil pemindaian geolistrik dan georadar, di dalam Gunung Padang mereka menemukan atap piramid[109], kemudian di bawah struktur punden berundak dari hasil bor, di

---

106 Paparan tentang kandungan piramid di dalam Gunung Lalakon dan Gunung Sadahurip oleh Tim Turangga Seta dilakukan di ruang kerja wakil Gubernur Jawa Barat pada 3 Maret 2011.

107 Berdasarkan penelusuran kelengkapan struktur organisasi kepresidenan dalam sejarah Republik Indonesia, lembaga Staf Khusus Presiden baru ada pada saat Susilo Bambang Yudoyono menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Staf Khusus Presiden merupakan lembaga nonstruktural. pertama kali dibentuk pada 2005 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2005, terdiri dari Sekretaris Presiden; Bidang Hubungan Internasional; Bidang Informasi/*Public Relation*; Bidang Komunikasi Politik; Bidang Hukum dan Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; Bidang Ekonomi dan Keuangan; Bidang Pertahanan dan Keamanan; Bidang Pembangunan Daerah dan Otonomi Daerah; Bidang Teknik dan Industi.

108 Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana baru terbentuk pada 2009, periode kedua Susilo Bambang Yudoyono menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 43.A Tahun 2009, sebagai perubahan dari Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2005 yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 56 Tahun 2008. Peraturan itu kemudian dirubah kembali melalui Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2011. Pada pasal 2 butir 2 disebutkan Staf Khusus Presiden terdiri dari Sekretaris Presiden, Juru Bicara Presiden; Bidang Hubungan Internasional; Bidang Informasi/*Public Relation*; Bidang Komunikasi Politik; Bidang Hukum dan Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; Bidang Komunikasi Sosial, Bidang Pangan dan Energi; Bidang Pembangunan Daerah dan Otonomi Daerah; Bidang Perubahan Iklim; Bidang Publikasi dan Dokumentasi; Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. Pada butir 3 disebutkan Staf Khusus Presiden bertanggung jawab kepada Sekretaris Kabinet.

109 Isu tentang piramid ini pernah penulis konfirmasikan dengan Dr. Ali Akbar dalam pertemuan penyusunan Kerangka Acuan Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung dan diskusi personal setelah acara pertemuan Maret 2012. Dr. Ali Akbar menyatakan bahwa pernyataan tentang piramid yang sengaja ditimbun di dalam Gunung Padang tersebut hanya untuk mengalihkan isu. Tidak disebutkan isu apa yang dimaksud. Akan tetapi, kuat dugaan isu terkait dengan isu korupsi baik berkaitan dengan Bank Century maupun Hambalang yang sangat marak di berbagai media saat itu.

kedalaman 4 m dari permukaan mereka menemukan hamparan pasir peredam gempa yang disebutkan terhampar merata di bawah lapisan tanah.

Pernyataan lain yang cukup mencengankan tidak hanya kalangan arkeologi bahkan geologi adalah tentang lapisan semen purba yang digunakan sebagai perekat balok-balok batu yang disebutkan sengaja ditutup oleh masyarakat masa lalu dengan membangun punden berundak di atasnya. Hal itu semua mereka paparkan dalam seminar yang juga diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden pada 7 Februari 2012 di Jakarta dengan tema kegiatan berjudul "Menguak Tabir Peradaban dan Bencana Katastropik Purba di Nusantara"[110].

Berita piramida tersebut kemudian dibantah oleh para arkeolog maupun geolog baik yang disampaikan dalam pemaparan di lingkungan Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Rist dan Teknologi, mapun lewat media massa, antara lain dilakukan oleh Yondri (2012–2014) dan Sujatmiko (2013) di Harian Pikiran Rakyat, dan Tanudirdjo (2012) di Harian Kompas dalam tulisannya berjudul *Piramida, Atlantis, dan Jati Diri Bangsa* menyebutnya sebagai *pseudo archeology.*

Seolah menafikan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini di Indonesia baik yang dilakukan pada era kolonial maupun setelah kemerdekaan, Akbar (2012) dalam makalahnya *Adam, Atlantis dan Piramida di Indonesia: Antara Fakta Arkeologi dan Gegar Jatidiri,* menyebutkan bahwa pada periode antara 20.000 SM – 5000 SM tidak ada penemuan budaya yang sangat maju yang telah dihasilkan oleh para peneliti di Indonesia. Dia menguraikan bahwa pencarian piramida merupakan celah untuk diisi dengan penemuan baru (Akbar, 2012)

Setelah seminar 7 Februari 2012, perhatian Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Kebencanaan lebih fokus ke situs Gunung Padang. Nama Katastropikpurba yang diberikan pada tim awal bentukannya, kemudian berubah menjadi Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang. Tim ini kemudian melakukan berbagai pemberitaan di berbagai media *online* dan disampaikan dalam diskusi dengan lembaga pemerintah di daerah tentang berbagai penafsiran yang mereka simpulkan terkandung di dalam Gunung Padang. Dalam kesempatan tersebut mereka menyampaikan tentang adanya lapisan pasir dengan butiran yang seragam yang berasal dari pasir sungai yang telah diayak dan kemudian dihamparkan merata di bawah permukaan Gunung Padang setebal 4 m di kedalaman 5 m di bawah permukaan situs yang berfungsi sebagai peredam gempa. Di samping itu juga disampaikan tentang adanya keberadaan semenpurba yang di antara balok-balok batu andesit dengan umur karbon lebih dari 11.000 SM.

Hal tersebut merupakan yang sangat mencengangkan bagi kalangan arkeologi karena selama ini belum ada satupun temuan yang dapat memberikan simpulan

110 Pada seminar Mengunak Tabir Peradaban dan Bencana Katastropik Purba, Andi Arief selaku Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Kebencanaan memperkenalkan sembilan orang Doktor anggota Tim Katastropik Purba. Seminar ini ini juga diunggah di youtube.com. Seminar tersebut dibuka oleh Andi Arief selaku Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan sosial dan Bencana. Hadir beberapa pembicara, antara lain Drs. Lutfi Yondri, M.Hum, Dr. Danny Hilman, Dr. Andang Bachtiar, Dr. Awang Satyana, Ir. Pon s. Purajatnika, dan Ir. Sujatmiko, Dipl. Ing.

akan keberadaan budaya yang telah menggunakan semen di angka ribuan tahun sebelum masehi. Begitu juga dengan keberadaan pasir yang disebutkan berasal dari pasir sungai yang diayak bagi kalangan geolog, karena dari aspek bentuk antara pasir yang berasal dari sungai berbeda bentuknya dengan pasir yang berasal dari sumber lainnya seperti pair yang dihasilkan dari letusan gunung berapi.

Pada pertemuan lanjutan pada 6 Maret 2012 di pendopo Kabupaten Cianjur, anggota tim Katastropik Purba yakni Danny Hilman dan saat itu juga dihadiri oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana kembali mempresentasikan hasil pemindaian bawah permukaan Gunung Padang. Dalam presentasinya berbagai bentuk simulasi dia simpulkan terdapat di dalam Gunung Padang. Ada bentuk seperti cangkir berukuran raksasa, dan kemudian juga ada yang kemudian dia sebut sebagai sesuatu yang nantinya akan menjadi rahasia besar. Oleh Andi Arief rahasia besar tersebut disebutkan nantinya akan dapat dipergunakan untuk membayar hutang negara[111]. Dalam pertemuan di pendopo bupati Cianjur tersebut Andi Arief menyampaikan ide untuk menggali situs Gunung Padang.

Beberapa kali kegiatan *remote sensing,* pemindaian geomagnetik, georalistrik, georadar, dan kegiatan pengeboran lanjutan yang kemudian dilanjutkan dengan pertanggalan karbon baik yang dilakukan di Batan Tenaga Atom Nasional (BATAN) Jakarta, maupun di Betalab, Amerika. Dari sampel-sampel karbon yang diambil dari kegiatan pengeboran, mereka memperoleh pertanggalan yang beragam. Hasil pertanggalan karbon tersebut kemudian digunakan untuk meyakinkan berbagai kalangan dengan kesimpulan bahwa Gunung Padang itu bukan terdiri dari satu lapisan (*layer*) budaya saja, melainkan terdiri dari empat lapisan budaya dengan rentang waktu dari 500 SM sampai 23.000 SM (Hilman, 2013, 2014, 2015). Angka pertanggalan tersebut diambil dari hasil pengeboran di dua titik bor di situs Gunung Padang. Merujuk paparan yang disampaikan oleh Hilman (2013) pada seminar *World Culture Forum*, Bali 26 November 2013, disampaikan hasil pertanggalan karbon dari dua lubang bor sebagai berikut. Pertanggalan karbon dari sampel[112] lubang bor 1. Pada kedalaman 4-5 m pertanggalan karbonnya 6700 BP Carbon age = ~ Cal. BC 4700, kemudian kedalaman 11,15 m pertanggalan karbonnya 13.510 BP Carbon age = ~ Cal. BC 14.780. Lintasan Stratigrafi dan hasil pertanggalan masing-masing sampel bor 1, oleh Hilman digambarkan seperti yang tampak pada Gambar 4.1.

Sementara itu dari lubang bor 2, dipublikasikan empat hasil pertanggalan yang diperoleh dari hasil analisis pertanggalan di Beta Analitik (Amerika) maupun dari BATAN (Jakarta). Hasil pertanggalan sampel karbon dari kedalaman 3,90 m pertanggalan karbonnya yaitu 8710 BP Carbon age = ~ Cal. BC 7720.

111 Rahasia besar yang disebutkan dapat digunakan untuk membayar hutang Negara tersebut selain pada saat diskusi di pendopo bupati Cianjur tanggal 6 Maret 2012, juga dapat disimak dalam majalah Tempo, tanggal 2 September 2012 dengan judul tulisan *Mimpi Emas di Gunung Padang*.

112 Tidak diketahui sampel karbon yang dinalisis untuk mengetahui pertanggalan tersebut berasal dari sampel karbon yang merupakan hasil dari perlaku budaya atau tidak. Sementara itu dalam ranah arkeologi sampel karbon yang akan dijadikan sebagai sampel analisis harus memenuhi berbagai syarat kedimensiannya seperti matriks (*matrix*), keletakan (*propvinience*), asosiasi (*association*), dan konteks *(context*).
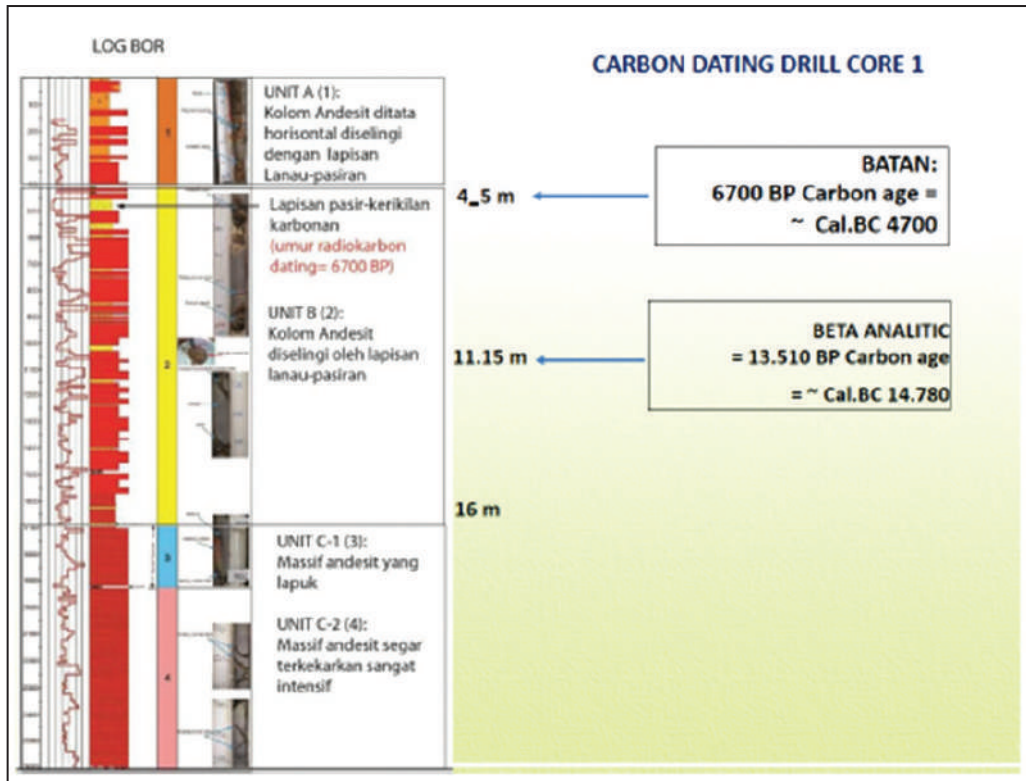
Gambar 4.1 Data bor 1 di Gunung Padang (Hilman, 2013, Akbar, 2013:97)

Dari kedalaman 7,5 m disampaikan hasil pertanggalan karbonnya 22.770 BP Carbon age = ~ Cal. BC 25.040-25.920. Sementara itu pada kedalaman 8 m atau 50 cm dibawahnya, pertanggalan karbon yang lebih muda yaitu 13.600 BP Carbon age = ~ Cal. BC 11.600. Hal ini sangat berlawanan dengan hukum superposisi yang menyebutkan bahwa semakin jauh dari permukaan umur lapisannya akan semakin tua, dan sebaliknya.

Hasil pertanggalan karbon dari kedalaman 11 meter dari total kedalaman bor 15 meter dari permukaan, pertanggalan karbonnya kembali menunjukkan angka yang lebih tua yaitu 19.400 BP Carbon age = ~ Cal. BC 21.350. Hasil pertanggalan karbon dan posisi stratigrafinya dari titik bor 2, oleh Hilman (2013) Gambar 4.2. Sementara di bagian atasnya ditempatkan hasil pertanggalan sampel penggalian dengan pertanggalan 500 SM dari kotak di lereng Gunung Padang.

Berdasarkan hasil pemindaian bawah permukaan dan hasil pengeboran situs Gunung Padang, baik ahli arkeologi yang kemudian bergabung dalam Tim Terpadu Riset Mandiri maupun ahli sipil yang telah bergabung sejak awal dalam Tim Katastropik Purba kemudian mempublikasikan tentang hasil penghitungan konstruksi, lama pembangunan, dan jumlah penduduk yang terlibat dalam pembangunan situs Gunung Padang tersebut pada masa lalu. Keduanya mencoba

mempublikasikan dasar pemikiran baru tentang asal balok batu Gunung Padang bukan berasal dari Gunung Padang sendiri, melainkan dari tempat yang lain yang kemudian dibawa ke Gunung Padang.
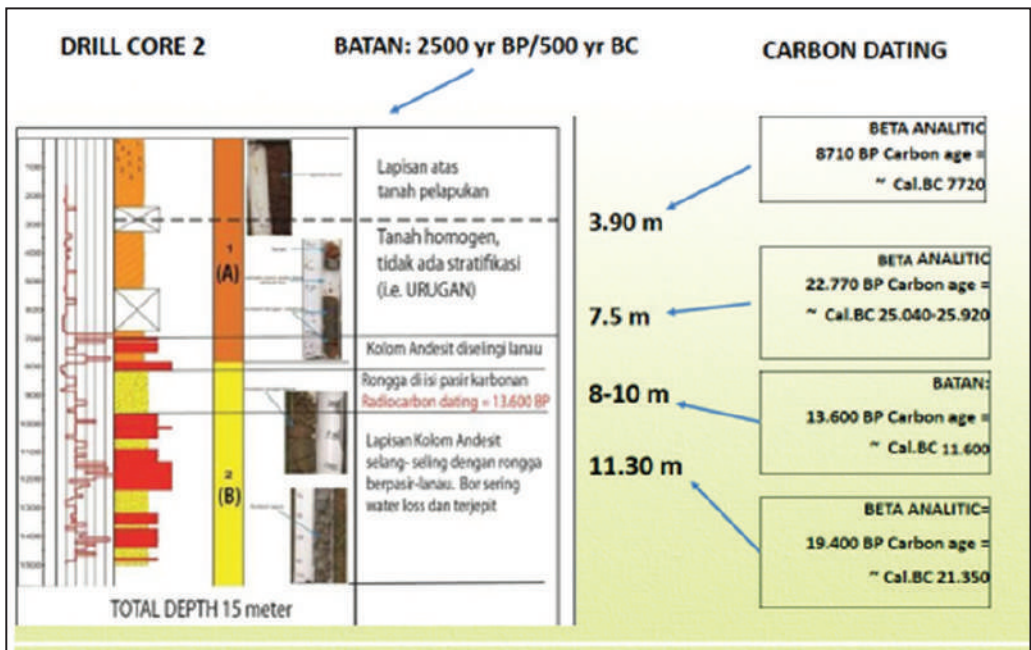
Gambar 4.2 Data bor 2 di Gunung Padang (Hilman, 2013, Akbar, 2013:97)
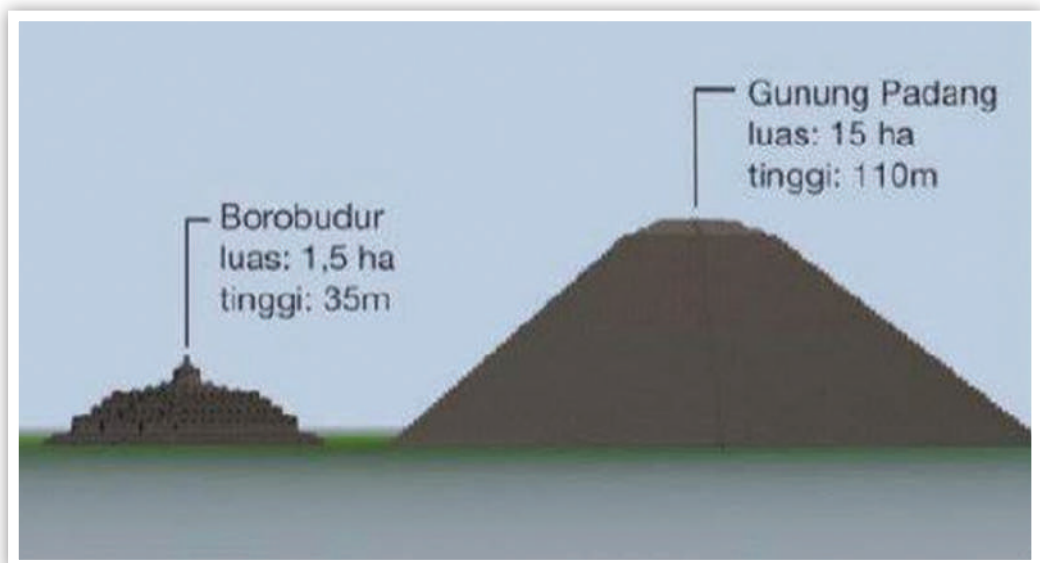
Foto 4.20 Sketsa perbandingan antara candi Borobudur dengan situs Gunung Padang (Akbar, Detiknews.com. 2013)

Ontowijo (2012) sebagai ahli sipil lewat media *online Vivanews* yang diunduhkan oleh Elin Yunita Kristanti, Selasa, 21 Februari 2012, 17:29 mempublikasikan bahwa piramid Gunung Padang terdiri atas lima lapisan budaya dengan ukuran panjang 50 meter, lebar 100 meter, dan tinggi 10 meter. Bahan pembentuk piramid tersebut adalah balok batu yang masing-masing memiliki dimensi 0.3 x 0.3 x 1.5 m. Dengan demikian untuk membangun piramid Gunung Padang itu membutuhkan 3,703,703 balok batu.

Untuk proses pembangunannya dia kemudian menggunakan penghitungan masing-masing balok batu memiliki bobot sekitar 300 kg, untuk pemindahannya dibutuhkan dua orang pekerja, dan waktu tempuh pemindahan dari sumber bahannya empat jam. Kemudian dengan asumsi waktu kerja delapan jam perhari, maka dia berkesimpulan piramid Gunung Padang itu dibangun oleh 2000 pekerja selama 1,851 hari atau lima tahun.

Agak sedikit berbeda dengan Ontowirjo, Akbar pada bulan yang sama lewat media *Detiknews* yang hasil wawancaranya diunduhkan oleh Ferdinan, Senin, 08/04/2013, 08:25 WIB, juga mempublikasikan tentang hasil hitungannya tentang dimensi Gunung Padang yaitu dengan dimensi lebar 44 meter, panjang 128 meter, dan tinggi tingginya 50 meter. Dia berpandangan kalau tiap batu kekar kolom andesit (*columnar stones*) penyusunnya 0,3 x 0,3 x 1,5 m, diperlukan 2.085.926 batu *columnar stones.* Dia juga mengandaikan ada 6000 orang dari tiga desa yang bekerja sama mebangun situs. Setiap hari enam orang mengangkat satu batu andesit dari lokasi pembuatannya sampai ke puncak situs. Tiap angkatnya lamanya enam jam karena bukitnya sangat curam, satu hari 12 jam kerja, berarti tiap hari ada 6000/6 x 12/6 = 2000 batu yang terangkat, sehingga jumlah hari yang diperlukan untuk membangunnya 2.085.926/2000 = 1.043 hari atau 2,8 tahun (Akbar, 2012).

Sementara itu lokasi yang dijadikan sebagai sumber bahan untuk pembangunan piramid Gunung Padang tersebut adalah lokasi yang terdapat dalam legenda masyarakat setempat yang disebut Tegalbatu[113], terletak sekitar 1,5 kilometer di selatan situs Gunung Padang.

Demikian besar situs Gunung Padang yang mereka gambarkan juga muncul publikasi di media *Detiknews* yang diunduhkan hasil wawancara dengan Ali Akbar oleh Fajar Pratama, Sabtu, 30/03/2013, 15:21 WIB, dan juga diberitahan oleh Sukabumi dan Harian Rakyat Merdeka yang diterbitkan secara digital, serta disampaikan dalam beberapa diskusi dan seminar bahwa situs Gunung Padang itu memiliki luas 15 kali dari luas candi Borobudur.

Berbagai bentuk imajiner baik yang terkait dengan bentuk situs Gunung Padang maupun tentang berbagai bentuk imajiner yang terdapat di bawah permukaan

113 Dalam legenda masyarakat setempat diceritakan balok-balok batu yang digunakan untuk membangun punden berundak Gunung Padang padang sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh Sunda masa lalu seperti Eyang Prabu Siliwangi, Eyang Tajimalela, Sunan Bonang, dan sebagainya tersebut sumber bahannya adalah daerah Tegal batu, batu-batu tersebut kemudian dibawa untuk diukir di lokasi yang disebut Cikukir, setelah diukir kemudian dicuci di Kampung Empang, dan setelah itu baru dibawa ke Gunung Padang.

dipublikasi dan dipresentasikan instansi pemerintah, seminar terbatas, dan juga sangat marak disampaikan lewat media *online*[114].

Terkait dengan bentuk situs Gunung Padang, terdapat dua hasil penggambaran imajiner. Pertama adalah hasil rekonstruksi imajiner yang dibuat oleh arsitek pada tahun 2011 yang dibandingkan dengan Machu Pichu, kemudian diperbarui dengan bentuk yang lebih maju lagi dengan bentuk konstruksi imajiner yang baru (Foto 4.21).
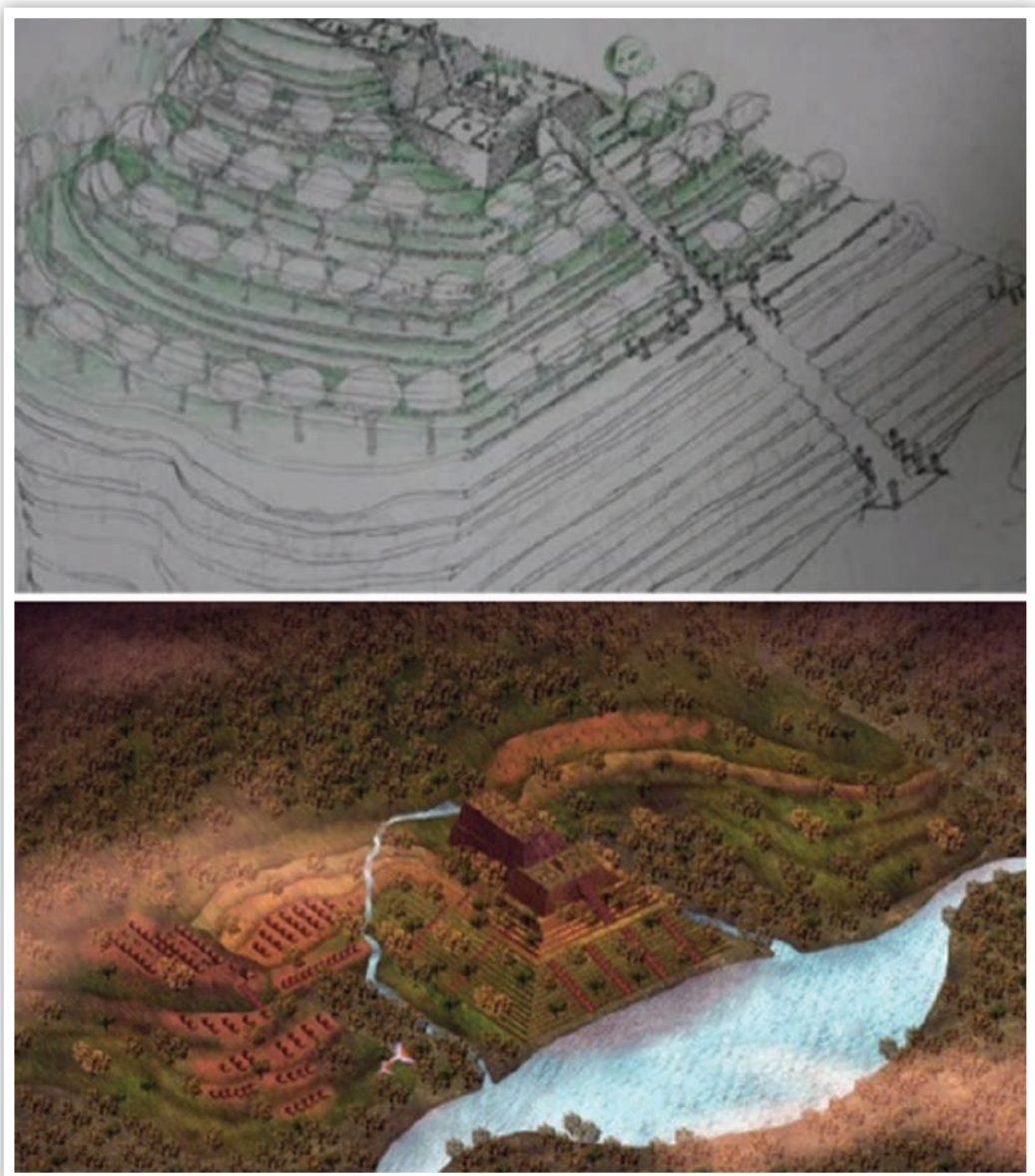
Foto 4.21 Dua sketsa imajiner bentuk situs Gunung Padang yang dibuat oleh arsitek anggota Tim Terpadu Riset Mandiri 2011 dan 2013

114 Media *online* selama tahun 2012, 2013, dan 2014 di antara dapat dibaca dengan topik pencarian situs Gunung Padang pada Youtube, Detiknews.com, VIVAnews.com, Sukabumi.com, Rmol, Rajabasanews.com, dsb.

Pada gambar rekonstruksi imajiner yang baru tersebut, dinding-dinding punden berundak Gunung Padang digambarkan dengan bentuk susunan balok batu yang tinggi, kemudian di sisi utara Gunung Padang terhampar danau, dan di sekeliling Gunung Padang yaitu di sisi timur, barat, dan selatan mengalir sungai yang cukup lebar yang kedua muara di sisi timur dan barat tersebut bermuara ke danau yang terletak di sisi utara Gunung Padang. Sementara itu, juga disebutkan di bagian bawah sisi imur teras I dan teras II terdapat pintu dengan tinggi 18 meter, serta jendela piramid.

Keberadaan temuan batu andesit berbentuk bulat oleh masyarakat pada tahun 2011 yang mirip dengan batu bulat yang ditemukan pada tahun 1982 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, oleh arsitek Tim Terpadu Riset Mandiri disimpulkan sebagai batu yang seharusnya berada di dalam lubang yang terdapat antara dua balok batu, yang memiliki fungsi untuk memberikan elastisitas susunan balok batu pada saat terjadinya gempa.

Sementara itu gambar imajiner lain yang berbeda dengan yang dibuat oleh arsitek Tim Terpadu Riset Mandiri adalah dua gambar imajiner yang dibuat oleh ahli geologi Danny Hilman. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, gambar pertama yang dia sampaikan dari hasil pemindaian bawah permukaan Gunung Padang adalah bentuk cawan raksasa (2012).
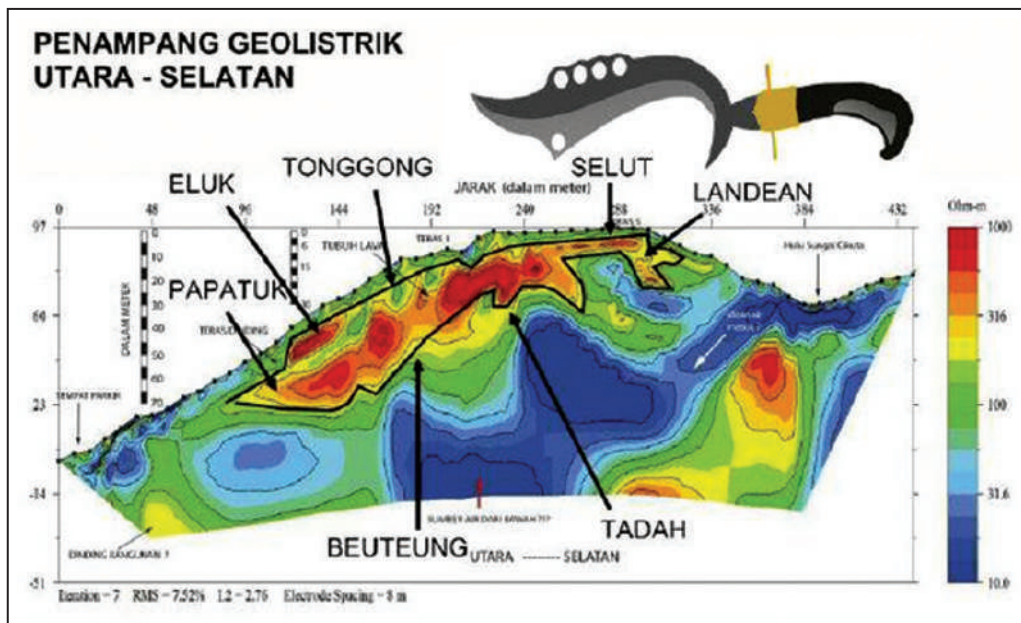
Foto 4.22 Bentuk kujang raksasa lengkap dengan bagian-bagiannya yang diimajinasikan (Hilman, 2012)

Akan tetapi, gambar bawah permukaan Gunung Padang lebih spektakuler lagi yaitu berupa *kujang*[115] raksasa, seperti yang terlihat pada (Foto 4.22). Hal ini dipaparkan tidak

115 Yudiman, dkk., (2013) dalam tulisannya *Kujang Sebagai Hal Kekayaan Intelektual Provinsi Jawa Barat,* menyebutkan bahwa kujang adalah senjata tradisional masyarakat Sunda (Yudiman, dkk., 2013: 4).

hanya di seminar lokal, paparan di instansi pemerintah, maupun di seminar internasional. Bentuk kujang raksasa yang tertimbun di dalam Gunung Padang, disebutkan memiliki bagian secara lengkap, terdiri dari *papatuk, eluk, tonggong* di bagian atas. Di bagian tajaman terdiri dari *beuteung,* dan *tadah.* Sementara itu, di bagian pegangan terdapat bagian yang disebut dengan *selut* dan *landean.*

Publikasi tentang berbagai kegiatan dan berbagai hal yang ditemukan oleh tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana tersebut bisa disimpulkan sangat marak dilakukan selama tahun 2012 dan 2013. Setelah bergabungnya ahli tomografi dari geofisika Institut Teknologi Bandung, hasil pemindaian yang mereka sebut sebagai ruang buatan manusia yang dibuat menggunakan semen purba 23.000 SM mereka uji kembali menggunakan metode tomografi sehingga menghasilkan gambar ruang. Oleh Tim Tomografi dalam paparannya bentuk ruang itu disebut dengan istilah *chamber* (Foto 4.23).
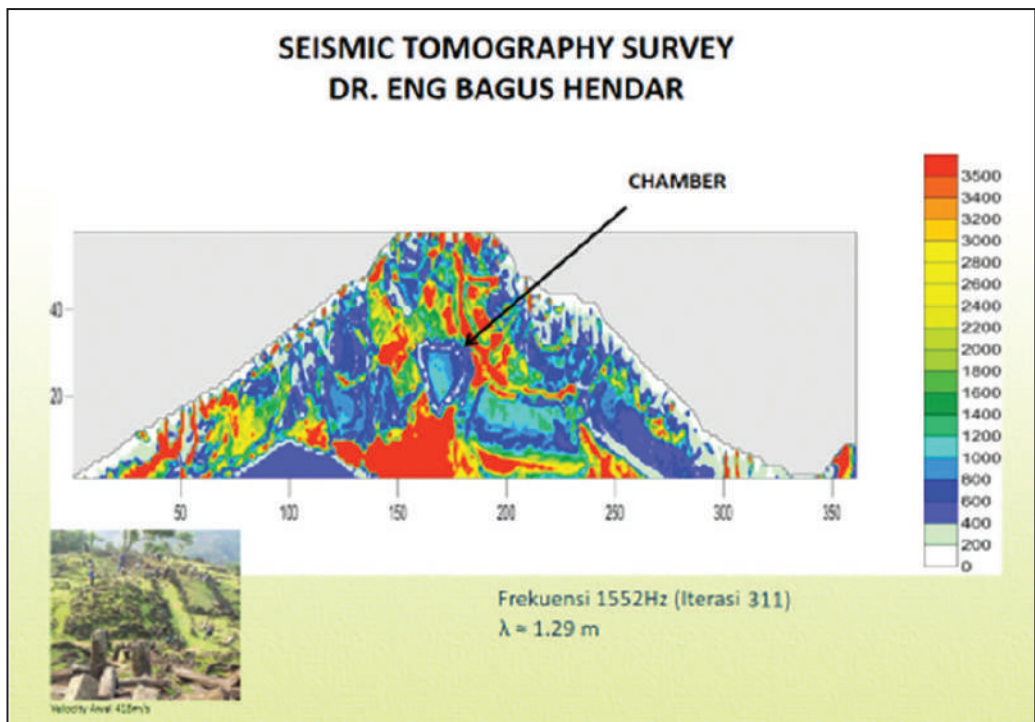
Foto 4.23 Bentuk pencitraan hasil tomografi bawah tanah Gunung Padang (Hilman, 2013)

Seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri di Gunung Padang, kemudian muncul publikasi di media *online* tentang interpretasi *chamber*. Dalam wawancara dengan Ismail wartawan *Detiknews* dan kemudian diunduhkan Rabu, 11/09/2013 16:28 WIB, disebutkan temuan ruang yang sebelumnya disebut *chamber* itu, oleh Erick Ridzky disebutkan mengarah ke sebuah alat mirip dengan reaktor pembangkit energi *hydroelectric*.

Temuan lepas berupa benda artefaktual yang ditemukan oleh tim yang diinisisasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana, baru muncul setelah bergabungnya arsitek dan arkeolog kedalamnya. Selain temuan batu bulat tanpa konteks oleh masyarakat di Gunung Padang yang disebutkan berfungsi sebagai elastisitas sambungan antara balok batu, yang dipublikasikan adalah fragmen terak besi (*iron slag*) dari hasil penggalian di lereng sisi timur Gunung Padang pada kedalaman 1 meter, dan fragmen logam temuan masyarakat setempat. Fragmen terak besi tersebut kemudian dipublikasikan di media *online* melalui wawacacara dengan reporter Detiknews, Selasa, 2 April 2013 dan diunduhkan pada jam 12.000 Wib oleh Indra Subagja, dengan tajuk berita *Mengejutkan Masyarakat Pembangun Gunung Padang Tahu Pemurnian Logam.* Pada terbitan secara online tersebut diuraikan oleh Akbar (2013) bahwa temuan tersebut diperoleh saat dilakukan ekskavasi arkeologi di lereng timur situs tersebut. Bentuknya tidak beraturan dengan panjang 10 cm, lebar 6 cm, tebal 2,5 cm, dan di sekujur permukaannya terdapat rngga-rongga. Disebutkan juga temuan tersebut telah dianalisis di Laboratorium Uji, Departemen Teknik Metalurgi dan Material Universitas Indonesia. Analisis mikro dengan menggunakan *energy dispersive X-Ray Spectroscopy (EDS)* menunjukkan unsur dominan komposisi dominan Fe dan O, kemudian *Silica*, *Aluminium*, dan *Carbon*. Juga dia jelaskan hasil interpretasi tentang tiga material yang digunakan untuk membakarnya pada masa lalu yaitu kayu, batu bara, atau dari minyak bumi.

Berdasarkan temuan tersebut Ali menyimpulkan bahwa pada masa lalu di Gunung Padang telah ada proses pembakaran hancuran batu dengan temperatur tinggi. Minimal suhu yang diperlukan adalah 6000 derajat Celcius. Dapat diperkirakan masayarakat pada masa lalu mencari dan mengumpulkan batu-batu yang mengandung bijih besi, lalu menghancurkannya menjadi potongan-potongan kecil. Selanjutnya masyarakat zaman itu mencari bahan bakar, katakanlah batang pohon dalam jumlah yang besar (Detiknews, Selasa, 02/04/2013 12.00 WIB).

Semua hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana baik dari hasil kegiatan tim yang pertama kalinya bernama Tim Katastropikpurba, kemudian berubah menjadi Tim Terpadu Penelitian Gunung Padang, dan terakhir Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang, kemudian dibukukan oleh Akbar (2013) dengan bukunya yang berjudul *Situs Gunung Padang Misteri dan Arkeologi.* Menarik disimak kata penutup dalam buku tersebut, Akbar menuliskan sebagai berikut.

> Suatu ketika langkah-langkah ini mungkin dipandang salah karena keterbatasan yang dimiliki penulis di dalam memandang situasi dan proses pelaksanaan riset. Arkeologi kini merupakan ilmu yang dapat masuk dalam perbincangan dan perencanaan kalangan Istana, sebagai suatu upaya nyata dari pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945. Suatu ketika beberapa langkah ini mungkin dipandang salah, namun ketika itu ternyata salah, maka kesalahan dapat ditimpakan kepada penulis. Akan tetapi, visi yang dilontarkan hendaknya dapat dilanjutkan oleh yang lainnya dengan langkah-langkah yang lebih baik (Akbar, 2013: 249-250).

Selain penulisan dalam buku, temuan hasil penelitian dari tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana tersebut, oleh Akbar juga dipaparkan pada seminar internasional tentang megalitik di Korea. Cukup mencengangkan, dalam makalahnya temuan fragmen tembikar tanpa hiasan dengan warna merah kecoklatan yang ia temukan di Gunung Padang disebutkan dibakar dengan suhu kurang dari 4000[116] derajat Celcius. Sementara itu temuan fragmen logam pada satu sisinya datar dan sisi lainnya melengkung ia simpulkan sebagai alat untuk memotong dan membentuk balok-balok batu Gunung Padang pada masa lalu (Akbar, 2014: 9-10).

Foto 4.24 Goresan alamiah di permukaan balok batu Gunung Padang (Yondri, 2014)

Temuan lain dari Gunung Padang adalah interpretasi bentuk-bentuk goresan alamiah di beberapa balok batu Gunung Padang yang dipublikasikan lewat media setelah bergabungnya filolog senior dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran adalah bentuk-bentuk goresan alamiah yang terdapat pada bidang-bidang permukaan balok batu Gunung Padang. Oleh filolog[117] Tim Terpadu Riset Mandiri, goresan-goresan alamiah tersebut dianggap sebagai bentuk-bentuk huruf yang dibuat oleh masayarakat masa lalu. Oleh sebagian kelompok masyarakat goresan alamiah tersebut dianggap sebagai huruf kuno dari bangsa Lemuria dari sekitar 90.000 tahun yang lalu (Foto 4.24) .

Setelah berita panjang tentang situs Gunung Padang pada tahun 2013, pada tahun 2014 juga terdapat berbagai publikasi tentang temuan hasil penggalian yang cukup mencengangkan masyarakat ilmiah maupun masyarakat awam. Beberapa tempat yang sebelumnya disebutkan oleh masyarakat sebagai tempat bersemayamnya tokoh tertentu seperti Eyang Kutadunia, karena posisi dan keletakannya dengan arah

116 Tingkat suhu pembakaran logam 6000 derajat Celcius dan gerabah dengan tingkat pembakaran kurang dari 4000 derajat Celcius tersebut oleh editor (Lindsay) makalah dalam catatannya disebut salah ketik.

117 Oleh filolog Undang S. Darsa pada saat acara Gotrasawala, Bandung, 5-7 Desember 2013, disampaikan bahwa untuk pembacaan huruf-huruf tersebut dibutuhkan bantuan arkeolog untuk memisahkan antara goresan alamiah dan goresan yang dibuat oleh manusia.

hadap ke sisi utara yang langsung berhadapan dengan Gunung Gede dan Puncak Pangrango dan hamparan hijau yang sangat luas. Maka nama tersebut kemudian diganti menjadi mahkota dunia. Pada saat kunjungan Susilo Bambang Yudoyono ke Gunung Padang 24 Februari 2014, lokasi tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat penyampaian pidato.

Setelah kunjungan presiden ke Gunung Padang, tepatnya mulai pertengahan Agustus 2014 kegiatan penggalian di Gunung Padang dilanjutkan kembali setelah 8 Agustus 2014 keluar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembentukan Tim Pengelolaan dan Pelestarian Situs Gunung Padang 2014. Dari hasil kegiatan penggalian tersebut ada tiga temuan yang dipublikasikan melalui media *on line* dan koran lokal. Koin disebutkan ditemukan dari hasil pengeboran. Bongkahan batu yang disebut sebagai batu kujang Gunung Padang, dan ketiga adalah bongkahan batu yang disebutkan memiliki takikan ditemukan dari kegiatan penggalian.

Foto 4.25 Koin yang disebutkan ditemukan dari hasil pengeboran dengan kedalaman 11 m, yang dipimpin oleh geolog di Gunung Padang (foto kiriman Ma'rufin Sudibyo, 2013)

Selain itu koin dan lokasi penemuannya juga menjadi ajang perdebatan antara Koordinator Juru Pelihara Gunung Padang dan petugas pelestari dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang dengan tim pengeboran dan penggalian situs Gunung Padang yang dipimpin oleh tenaga ahli geologi. Lewat wawancara dengan Koordinator Juru

Pelihara dan tenaga pelestari diperoleh keterangan bahwa koin tersebut dia temukan di parit yang dibuat tim pengeboran untuk mengalirkan air dari alat box, dengan jarak lebih kurang 4 meter dari mesin bor.

Hal tersebut kemudian dibantah baik oleh ahli geologi dan ahli arkeologinya. Disebutkan bahwa koin tersebut merupakan koin yang berasal dari kedalaman 11 meter di bawah permukaan yang kemudian terangkat ke permukaan bersama material pengeboran. Oleh Ali Akbar disimpulkan koin yang sudah mengalami patinasi dan korosi, yang dihiasi dengan huruf jawa di sekeliling sisi luar dan huruf-huruf arab di bagian tengahnya dikatakan berasal dari 5200 SM.

Foto 4.26 Bongkahan batu yang disimpulkan sebagai bentuk kujang Gunang Padang yang dibuat dengan teknik bifasial (Akbar, 2014)

Temuan lain yang juga disebutkan berasal dari periode yang sama dengan koin adalah bongkahan batu dengan bentuk bertakik yang ditemukan oleh Koordinator Juru Pelihara Gunung Padang dari tumpukan balok-balok batu yang dibongkar pada saat penggalian. Bongkahan batu tersebut kemudian dalam publikasinya Akbar (2014) mengkalisifikasikannya sebagai Kujang Gunung Padang yang dibuat dengan teknik bifasial[118] yang kemudian dibuat halus menggunakan gerinda. Selain itu disebutkan juga bongkahan batu berbentuk kujang tersebut mengandung serat kawat yang tinggi, dan melambangkan huruh *phi*.

Masih dari lobang galian, kemudian dari Gunung Padang tersebut di Harian lokal juga dipublikasikan bongkahan batu bertakik lainnya yang disimpulkan oleh ahli geologi yang semula menjadi tenaga ahli Tim Terpadu Riset Mandiri kemudian menjadi tenaga ahli geologi pada Tim Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang 2014, sebagai hasil bentukan manusia (Foto 4.26).

---

118 Teknik bifasial dalam nomenklatur arkeologi adalah teknik pemangkasan yang digunakan pada masa prasejarah tingkat awal pada saat pembuatan kapak batu. Disebut bifasial karena proses pemangkasan untuk mendapatkan bidang tajamannya dilakukan pada dua sisi. Teknik ini umumnya digunakan untuk pembuatan kapak penetak. Berbeda dengan tenik ini adalah teknik monofasial yaitu dengan teknik pemangkasan pada satu sisi yang diperlihatkan oleh kapak perimbas. Sisa pemangkasan dan kulit batu masih bisa diamati dengan jelas baik pada teknk monofasial maupun bifasial.

D. Ulasan Tentang Budaya Lain di Gunung Padang

1. Bentuk Bangun Situs Gunung Padang

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimak tentang berbagai interpretasi tentang bentuk situs Gunung Padang diluar simpulan para ahli arkeologi selama ini telah disampaikan oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana bersama tim yang diinisiasinya yang telah mengalami tiga kali perubahan nama, yaitu Tim Katastropik Purba, Tim Terpadu Penelitian Mandiri, dan terakhir Tim Terpadu Riset Mandiri.

Interpretasi tentang bentuk piramid yang mereka sebutkan bukan mereka cari tapi tiba-tiba ketemu di Gunung Padang, bila dikilas balikkan tampak berawal dari apa yang sebelumnya telah dikerjakan oleh Tim Turangga Seta. Dalam membahas atau memverifikasikan satu temuan baru dalam ranah arkeologi tentunya tidak akan pernah terlepas dari aspek sinkronis dan diakronis. Dalam hal ini, bila ada satu dugaan yang disebutkan dengan satu situs arkeologi yang sudah lama diteliti, interpretasi baru tentang objek atau benda yang ditemukan di lingkungan objek arkeologi itu sudah seharusnya diferivikasikan terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Berkaitan dengan berbagai temuan benda-benda di satu situs Renfrew dan Bahn (1991) berpandangan bahwa;

> *"In order to reconstruct past human activity at a site it is crucially important to understand the conlext of a find, whether artifact, feature, structure, or organic remain. A find's context consist of its immadiate matrix (the material surrounding it, usually sort of sediment such as gravel, sand, or clay), its provenience (horizontal and vertical position within the matrix), and its association with other finds (occurcence together with other archaeological remains, usually in the same matrix."* Untuk merekonstruksi aktivitas manusia masa lalu di satu situs sangat penting untuk dimengerti tentang kontektual temuannya, dimana artefak, fitur, struktur, atau tinggalan organic. Konteks temuan terdiri dari matriks (material yang melingkunginya, biasanya sedimen seperti pasir halus, tanah, atau tanah liat, keletakannya (secara horizontal dan vertikal pada matriksnya), dan asosiainya dengan tinggalan lain (yang terjadi bersamaan dengan tinggalan arkeologi lainya, biasanya pada matriks yang sama. (Renfrew and Bahn, l99l:42).
> Renfrew and Bahn, 1991: 42*)*

Berkaitan dengan bentuk Gunung Padang bila disimak dengan cermat dua interpretasi bentuk Gunung Padang. Pertama yang terkait dengan bentuk budaya yang mereka sebutkan terpendam di dalam Gunung Padang. Kedua adalah yang terkait dengan bentuk punden berundak Gunung Padang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai publikasi yang disampaikan oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana serta tim bentukannya yang sudah tiga kali mengalami perubahan nama, dapat disimak berbagai interpretasi

berbagai bentuk budaya yang mereka sebutkan terpendam di dalam Gunung Padang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa selama kurun waktu dari akhir 2011 sampai Oktober 2014, dapat dibaca berbagai bentuk tinggalan budaya yang terkait dengan Gunung Padang. Berdasarkan pengumpulan hasil publikasi yang mereka sampaikan baik melalui seminar dan publikasi melalui media *online* dapat disimpulkan ketidak konsistensian tentang interpretasi bentuk budaya yang mereka sebutkan terpendam di dalam Gunung Padang. Bentuk pertama yang disampaikan adalah bahwa tentang penemuan atap piramid oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana, dan kemudian simpulan dari hasil pemindaian geolistrik dan georadar dan akhirnya berujung pada simpulan Gunung Padang adalah satu bangunan piramid. Bentuk-bentuk lain yang disebutkan terpendam di dalam Gunung Padang adalah lapisan pasir peredan gempa, cawan raksasa, bangunan raksasa, kujang raksasa, batu bulat yang ditempatkan dalam lubang antar sambungan balok batu, dan ruang yang dibangun menggunakan semen purba yang kemudian disebutkan sebagai reaktor *hydroelectric.* Tinggalan ini semua mereka sebutkan pada masa lalu sengaja ditimbun untuk menutupi kejayaan budaya masa lalu yang pernah ada di Nusantara seperti halnya disimpulkan sebelumnya oleh Tim Turangga Seta tentang Gunung Lalakon (Kabupaten Bandung), dan Gunung Sadahurip (Kabupaten Garut).

Berdasarkan hasil kajian arkeologi yang telah dilakukan selama ini baik dalam bentuk kajian lapangan maupun kajian kepustakaan, dapat disimpulkan baik secara sinkronis maupun diakronis bahwa di kawasan Jawa Barat tidak pernah terjadi satu kegiatan yang sengaja menimbun satu kebudayaan lama yang sangat maju oleh kebudayaan sederhana yang datang kemudian. Kebudayaan merupakan suatu proses (*process*) dan mengalami perubahan (*change*), dalam hal ini manusia mempelajari dan meniru satu sama lainnya. Tingkah laku budaya dan praktik budaya tersebut kukan diturunkan secara biologis atau diwarisi akan tetapi diperolehnya melalui belajar (Jolly *and* Fred Plog, 1987: 260).

Berkaitan dengan hal tersebut kebudayaan dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam perkembangannya dapat diamati unsur-unsur budaya yang bersifat universal[119], di antara tujuh unsur budaya yang universal tersebut adalah apek ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua aspek ini bila ditempatkan baik secara sinkoronis maupun diakronis pada perkembangan waktu yang sama, sangat tidak mungkin terjadi kalau bentuk budaya yang muncul di satu tempat atau di lokasi tertentu berbeda sangat jauh dengan budaya yang lain yang semasa. Berkaitan dengan hal tersebut dalam mengulas berbagai publikasi lain yang berkaitan dengan situs Gunung Padang tersebut dapat dilakukan dengan cara mendekonstruksikan berbagai isu tersebut dan kemudian menempatkannya dalam waktu budaya dan corak budaya yang berkembang pada masa lalu sesuai dengan waktu budayanya.

119 Koentjaraningrat (1980) dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, menyebutkan bahwa perkembangan budaya secara umum terdapat tujuh unsur yang bersifat universal, terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1980: 217)

Penamaan bangunan raksasa yang disebutkan tertimbun di dalam Gunung Padang oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana muncul karena banyaknya balok-batuan yang tampak dari hasil penggalian kotak yang diberi nama Charly oleh Danny Hilman dengan bantuan TNI pada Agustus 2014 di lereng sebelah timur Gunung Padang.

Foto 4.27 Serakan batuan dari pembukaan kotak galian dengan kode Charly yang dibuka oleh geology Danny Hilman di lereng timur Gunung Padang (Tim BPCB Serang, 2014)

Secara arkeologis, keberadaan serakan balok batu di lereng sebelah timur antara teras III dan IV tersebut sebenar tidak jauh berbeda dengan temuan hasil ekskavasi di kotak GPD/20C/4D/2012. Temuan tersebut sangat berbeda keletakannya baik dengan susunan balok batu penyusun dinding-dinding teras punden berundak, dan hamparan balok batu yang terletak di bawah permukaan teras I, dan di balik susunan dinding pembatas halaman antara teras I dan teras II. Temuan tersebut disimpulkan merupakan bagian dari sumber balok batu andesit berbentuk bongkahan (boulder) yang kemudian pada masa lalu ditambang untuk membangun punden berundak Gunung Padang. Sementara itu temuan balok-balok batu di kotak GPD/20C/4D/2012, disimpulkan merupakan hamparan balok-balok batu yang sudah mengalami transformasi[120]. Dalam hal ini keletakan balok-balok batu tersebut sudah bergeser dari keletakan aslinya tetapi bukan merupakan hasil dari perilaku budaya.

120 Tranformasi dalam ilmu arkeologi terbagi atas dua. Pertama disebut sebagai *N-Transformation,* dan kedua *C- Transformation. N-Transformation* adalah proses berpindahnya tinggalan arkeologis baik berupa artefak, fitur, maupun ekofak, yang terjadi proses alam, seperti banjir, longsor, gempa, dan lain-lain. Sementara itu *C-Transformation* adalah proses berpindahnya tinggalan arkeologis baik berupa artefak, fitur, maupun ekofak, yang disebabkan oleh kegiatan budaya, seperti pengupasan tanah oleh bouldozer, mencangkul, dan lain-lain.

2. Kandungan Emas di dalam Gunung Padang

Setelah bentuk bangun, yang sangat penting untuk diulas adalah tentang kandungan emas dengan tonase besar yang disebutkan terdeposisi di bawah teras V punden berundak Gunung Padang. Isu emas dengan tonase besar tersebut sempat hangat menjadi topik di dalam diskusi di kalangan pemerintah daerah, dan juga sempat menjadi berita utama Majalah Tempo Edisi 26/41, tanggal 2 September 2012. Akan tetapi, berita tentang kadungan emas dengan tonase yang sangat besar yang dilansir dapat digunakan untuk membayar hutang negara. Isu emas di dalam Gunung Padang tersebut pada awalnya disampaikan secara tertutup oleh Andi Arief kepada Pemerintah Daerah Cianjut, akan tetapi melalui diskusi dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur[121], beliau menceritakan bahwa informasi tentang kandungan emas tersebut berada di bawah teras V, berbentuk kotak dengan ukuran tinggi 2 m, lebar 15 m, panjang 10 m. Walaupun terdapat beberapa pandangan ahli yang membantahnya, akan tetapi cukup lama berita tentang kandungan emas di dalam Gunung Padang tersebut berkembang di tengah masyarakat yaitu dari akhir tahun 2011 sampai awal tahun 2016. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi banyak pihak terhadap kelestarian situs Gunung Padang.

Mungkin karena sudah bubarnya Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana karena bergantinya tampuk pemerintahan, Tim Katastropik Purba, kemudian berubah menjadi Tim Terpadu Penelitian Mandiri, dan terakhir berubah menjadi Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang juga tidak terdengar lagi gaungnya. Cukup mengejutkan, pada acara dialog yang diadakan oleh Koran Sindo dengan tema Teras Sindo pada hari Selasa, tanggal 19 Januari 2016, pukul 17.13, saat itu mengahadirkan narasumber Drs. Anto Susilo (Disbudpar Cianjur), Drs. Wahyu (Disparbud Jabar), dan Dr. Danny Hilman Natawidjaja (Geolog). Pada saat siaran langsung melalui radio tersebut, muncul pertanyaan dari salah satu pendengar, menanyakan tentang kadungan emas berton-ton di dalam Gunung Padang. Secara singkat Dr. Danny Hilman Natawidjaja menjawab bahwa tidak ada emas di dalam Gunung Padang. Hal ini sangat bertentangan dengan berita yang sebelumnya dikemas oleh Andi Arief selaku inisiator pembentukan tim, dimana Danny Hilman Natawidjaja merupakan tenaga ahli geologinya. Pernyataannya ini membantah sendiri terhadap berita kandungan emas berton-ton di dalam Gunung Padang yang cukup lama diyakini oleh timnya, sementara banyak ahli sebelumnya membantah hal tersebut.

Keberadaan kandungan emas di kawasan sekitar Gunung Padang sebenarnya tidak ditampik oleh para ahli. Sampai sekarang, terutama lebih kurang 5 km di sebelah selatan Gunung Padang terdapat kegiatan penambangan emas secara tradisional oleh masyarakat. Lapisan emas disebutkan mereka peroleh jauh di bawah permukaan tanah dengan jarak hampir 400 meter dari permukaan. Hasil penambangan tersebut dari hasil wawancara dengan penduduk dapat disimpulkan tidak ekonomis, karena tidak berimbangnya antara modal yang mereka keluarkan dan pendapatan yang

121 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur pada tahun 2012 di jabat oleh Himam Haris, M.Pd.

mereka peroleh dalam setahun. Mereka mengatakan, penambangan itu mereka lakukan karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain.

3. Lapisan Pasir Peredam Gempa

Informasi lain yang terkandung di dalam atau di bawah permukaan Gunung Padang yang perlu diferivikasikan adalah tentang adanya lapisan pasir yang disebutkan terhampar di bawah punden berundak Gunung Padang. Lapisan pasir di bawah punden berundak Gunung Padang ditemukan oleh Tim Katastropik Purba dari hasil pengeboran yang dilakukan pada desember 2011. Dalam paparannya disampaikan bahwa lapisan pasir tersebut sengaja di hamparkan pada kedalaman 5 m dengan ketebalan lebih 4 m di bawah permukaan Gunung Padang untuk peredam gempa. Pasir tersebut disampaikan memiliki bentuk butiran sama yang berasal dari pasir sungai yang diayak.

Simpulan tentang keberadaan lapisan pasir peredam gempa yang disebutkan berada di kedalaman 5 m dengan tebal hamparan 4 meter tersebut di antaranya dapat diverifikasi dari hasil pengamatan bentuk butiran pasir yang dilakukan oleh Sudjatmiko (2012) dan hasil pembukaan kotak galian yang dipimpin oleh Danny Hilman (Agustus 2014).

Foto 4.28 Bentuk butiran pasir yang runcing-runcing (*angulars*) hasil perbesaran mikroskopis (Sudjatmiko, 2012)

Berdasarkan hasil pengamatan bentuk butiran pasir menggunakan mikroskop, Sudjatmiko[122] menjelaskan bahwa butiran pasir tersebut berbentuk runcing (*angular*) dan hampir merata di seluruh butiran. Hal tersebut sangat berbeda dengan bentuk butiran pasir yang berasal dari sungai yang umumnya telah mengalami pembundaran (*semi rounded-rounded*) sebagai akibat proses perpindahan (*tranportasi*) dari lokasi asalnya yang terbawa oleh aliran sungai (Foto 4.28).

Berdasarkan hasil pengamatan melalui pembesaran dengan bantuan mikroskop, Sudjatmiko menyimpulkan bahwa pasir yang ditemukan dari hasil pengeboran Tim Katatropik Purba yang diinisisasi Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana di Gunung Padang tersebut bukan berasal dari pasir sungai yang diayak, melainkan berasal dari letusan gunung api.

Foto 4.29 Kota gali di teras V oleh geolog atas nama Tim Nasional dengan kedalaman 10,7 m, Agustus 2014. (Yondri, 2014)

Terkait dengan keadaan geografi di sekitar Gunung Padang, mungkin yang akan dijadikan sebagai lokasi asal dari pasir yang mereka duga sebagai pasir sungai yang kemudian disebutkan dihamparkan untuk peredam gempa untuk konstruksi punden berundak Gunung Padang adalah aliran Sungai Cimanggu karena hanya aliran sungai itulah yang lebih besar dibanding sungai yang lain yaitu Cikuta yang merupakan penggabungan dari aliran air dari Ciukir dan Empang, dan Cipanggulaan.

Sementara itu, tentang keletakan dan ketebalan dari lapisan pasir tersebut dapat diverifikasikan dari pembukaan kotak galian dengan kedalaman 10,7 meter dengan kode kotak Delta pernah dibuka oleh Hilman (2014)[123] atas nama tim nasional di Gunung Padang pada Agustus 2014. Berdasarkan pengamatan terhadap dinding kotak galian yang digali hingga kedalaman 10,7 meter tersebut tidak terdapat sama sekali lapisan pasir peredam gempa dengan tebal 4 meter tersebut. Seharusnya melalui pembukaan kotak galian tersebut sudah tampak dengan jelas dari kedalaman

122 Wawancara langsung dengan Sudjatmiko (23 Juni 2012, pukul 15.00 WB).

123 Kegiatan penggalian kotak dengan kode *Alpha*, *Beta*, *Carly*, *Delta* dari laporan pemantauan yang dilakukan oleh Pamong Budaya Non PNS dari Balai Pelestarian Serang menyebutkan penggalian hanya dipimpin bukan oleh arkeolog tetapi oleh geolog (Danny Hilman).

5 meter hingga kedalaman 9 meter, akan tetapi keberadaan lapisan pasir peredam gempa yang mereka sampaikan tersebut sama sekali tidak tampak di dalam kotak galian tersebut. Dalam hal ini, selain butiran pasir tersebut bukan berasal dari pasir sungai yang diayak, keberadaannya yang menyeluruh di bawah lapisan permukaan juga tidak dapat dibuktikan.

4. Lapisan Semen Purba

Selain keberadaan pasir, temuan lain yang juga dicoba analisis oleh Sujatmiko (2012) adalah lapisan hasil pelapukan yang terdapat di antara balok batu yang telah ditemukan dari hasil ekskavasi pada tahun 2003 oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Bandung. Oleh Yondri (2003) lapisan tersebut disebutnya sebagai kerak lempung. Akan tetapi, oleh dua geolog dari Tim Katastropik Purba walaupun pada awalnya beda pendapat yang satu mengatakan *paleosoil*[124] dan satu lagi mengatakan itu sebagai lapisan semen purba.

Lapisan hasil pelapukan antar balok batu Gunung Padang tidak satupun ditemukan pada susunan dinding teras, dinding pembatas atar halaman, maupun tangga. Balok-balok batu yang telah mengalami pelapukan tersebut ditemukan di bawah susunan balok batu punden punden berundak Gunung Padang. Keadaan balok batu yang demikian di antaranya ditemukan di bawah permukaan teras I, di balik susunan dinding antara teras I dan teras II, di bawah permukaan tanah teras III, dan juga terlihat pada susunan balok batu andesit berbentuk bongkahan (*boulder*) yang terbuka karena longsor di bagian sisi barat teras I.

Foto 4.30 Keselarasan keletakan balok batu yang telah mengalami pelapukan mengulit bawang yang terdapat di bawah permukaan teras I dan di balik susunan dinding antara teras I dan teras II (Yondri, 2014)

124 Saat diskusi lapangan dengan geolog anggota Tim Katastropik Purba, Desember 2011, Andang Bahtiar menyimpulkan lapisan tersebut sebagai *paleosoil*. Sementara Danny Hilman saat itu dan dalam berbegai pertemuan dan seminar menyatakan lapisan tersebut sebagai semen purba.

Sudjatmiko saat wawancara langsung[125] menyebutkan lapisan tersebut merupakan hasil proses pelapukan yang terjadi di seluruh bidang permukaan batuan. Hasil proses pelapukan batuan induk yang terjadi secara bertahap tersebut kemudian menyatu dengan hasil pelapukan dari batuan yang berada di dekatnya. Proses pelapukan yang terjadi secara bertahap tersebut antara lain diperlihatkan oleh lapisan-lapisan (*layers*) dengan perbedaan yang mencolok dengan gradasi warna dari warna muda hingga warna yang lebih tua ke bagian luar.

Proses pelapukan yang terjadi diseluruh bidang permukaan itu secara geologi disebut pelapukan mengulit bawang (*speroidal wethering*). Unsur kimia yang terkandung dalam lapisan tersebut juga sangat jauh berbeda dengan semen yang paling baik kualitasnya sekalipun. Semen dengan kualitas terbaik hanya memiliki unsur Fe sekitar 5-6 %, sementara lapisan hasil pelapukan yang terdapat antar balok batu di Gunung Padang tersebut memiliki kandung unsur Fe lebih dari 41 %, termasuk dalam kelompok bijih besi (*ore*).

Foto 4.31 a. Irisan lapisan yang terbentuk di antara balok batu, b. Pecahan balok batu yang menunjukkan lapisan batu masih segar dan makin melapuk ke sisi luar. (Dok. Sujatmiko, 2012 dan Tondri, 2012)

5. Koin Purba

Temuan koin dan bongkahan batu yang disebut sebagai kujang Gunung Padang merupakan temuan yang cukup gencar dipublikasikan di berbagai media dan kemudian dipaparkan saat Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono berkunjung ke situs Gunung Padang.

Verifikasi pertama tentang koin yang perlu dilakukan adalah tentang kaitan antara perubahan bentuk permukaan koin dengan tempat penemuannya. Koin kuno Gunung Padang disebutkan baik oleh Hilman maupun Akbar ditemukan dari kedalaman 11 meter di bawah permukaan tanah, terangkat kepermukaan oleh proses pengeboran.

Secara fisik koin tersebut memiliki ukuran diameter sekitar 1,5 cm. Pada bidang permukaan koin terdapat lapisan patina[126] berwarna kehijauan, di samping

125 Wawancara dilakukan di *showroom* Batu Mulia Gem Avia, pada tanggal 26 Desember 2013, jam 14.30 di Jalan Padjadjaan, Bandung.

126 KBBI (1994:736), patina balutan hijau pada perunggu yang sebenarnya suatu oksida dan karbonat dari tembaga.

bagian yang telah pengkaratan (korosi) tanpa sedimentasi tanah yang tercampur dengan hasil proses korosi logam yang bercampur dengan tanah. Berdasarkan hasil pengamatan logam (benda-benda yang terbuat dari bahan campuran tembaga *Cu* (*Cuprum*)), dapat disimpulkan bahwa lapisan patina dan korosi tersebut tidak mungkin dialami tanpa mengalami kontak dengan udara luar. Dalam hal ini, proses patinasi tidak akan terjadi bila koin tersebut terpendam di dalam tanah.

Foto 4.32 Bidang permukaan koin Gunung Padang dengan lapisan patina dan hasil proses korosi (foto kiriman Ma'rufin Sudibyo, 2013)

Lokasi penemuan koin juga juga menjadi ajang perdebatan antara Koordinator Juru Pelihara Gunung Padang dan petugas pelestari dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang dengan tim pengeboran dan penggalian situs Gunung Padang yang dipimpin oleh tenaga ahli geologi. Lewat wawancara dengan Koordinator Juru Pelihara dan tenaga pelestari diperoleh keterangan bahwa koin tersebut dia temukan di parit yang dibuat tim pengeboran untuk mengalirkan air dari alat bor, dengan jarak lebih kurang 4 meter dari mesin bor. Hal tersebut kemudian dibantah baik oleh ahli geologi dan ahli arkeologinya. Disebutkan bahwa koin tersebut merupakan koin yang berasal dari kedalaman 11 meter di bawah permukaan yang kemudian terangkat ke permukaan bersama material pengeboran.

Berdasarkan hasil perbandingan atribut-atribut yang terdapat pada koin tersebut baik berupa jejak akibat proses alam, maupun jejak teknologinya dapat disimpulkan bahwa koin tersebut bukan berasal dari kedalaman 11 meter di bawah permukaan tanah melainkan berasal dari permukaan Gunung Padang. Sebagaimana yang disebutkan oleh Koordinator Juru Pelihara Gunung Padang (Nanang) yang menyampaikan bahwa koin tersebut dia temukan di parit dangkal yang dibuat oleh TNI untuk mengalirkan air yang keluar dari mesin bor. Koin tersebut dia temukan dengan jarak lebih kurang 4 meter dari mesin bor.

Bidang permukaan koin juga dapat diamati secara kasat mata. Satu sisi bidang koin yang dipresentasikan memperlihatkan bentuk hiasan dan juga huruf yang ditempatkan melingkar di sisi koin dan di bagian tengahnya. Tulisan yang ditempatkan melingkar di sisi koin menunjukkan kesamaan dengan huruf Jawa. Sementara di bagian tengahnya dengan dibatasan oleh lingkaran yang dibuat berupa titik-titik terdapat tulisan yang dibuat menggunakan huruf arab.

Oleh Ali Akbar disimpulkan koin yang sudah mengalami patinasi dan korosi, yang dihiasi dengan huruf jawa di sekeliling sisi luar dan huruf-huruf arab di bagian tengahnya dikatakan berasal dari 4700 SM. Angka tahun tersebut dapat diverifikasi dengan cara membandingkan koin tersebut dengan koin yang pernah terbit di Nusantara pada masa lalu, dan lokasi penemuannya secara stratigrafi.

Bila disimak berita lokasi penemuan koin tersebut baik yang disampaikan oleh Hilman maupun Akbar (2014), seharusnya kronologi koin tersebut tidak berasal dari periode 4700 SM, seharusnya lebih tua dari angka tersebut karena dari publikasi kronologi lapisan bawah permukaan Gunung Padang dengan kedalaman 7,5 m pertanggalannya 22.700 SM (Hilman, 2013). Dalam hal ini, merujuk pada hukum superposisi, seharusnya koin itu umurnya lebih dari itu. Akan tetapi, angka tahun 4700 SM tersebut kemudian dapat diverifikasikan dengan cara membandingkannya dengan mata uang yang terbit pada tahun 1945 dan 1959, karena beberapa atribut yang terdapat pada koin Gunung Padang sangat mirip dengan kedua koin tersebut. Pada bidang permukaan koin tersebut terdapat cetakan tulisan dengan huruf Jawa dan Arab, seperti yang terlihat pada Foto. 5.33.

Foto 4.33 Perbandingan koin Gunung Padang dengan koin tahun 1945 (atas), koin 1959 (bawah). (Yondri, 2014)

Sampai sekarang belum ada satupun penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa huruf-huruf Jawa sudah ada sejak periode prasejarah. Huruf Jawa kuno awal berdasarkan hasil penelitian Casparis (1975) baru dikenal sekitar 750 M yang didasarkannya pada temuan prasasti Dinoyo yang ditemukan di Malang, Jawa Timur). Sementara itu untuk jazirah Arab (Mesir) huruf baru dikenal sekitar 3000 SM yaitu berupa huruf *hieroglif,* terdiri dari 24 huruf yang disertai dengan penggunaan sejumlah simbol-simbol untuk kata-kata dan suku kata. Sementara itu daerah yang lain baru mengenal huruf jauh kemudian, seperti suku Funisia dan Biblos (Selatan Palestina dan Semenanjung Sinai) yang hidup sekitar abad ke-19 SM (Herlina, 2009: 2).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa koin tersebut tidak dapat ditempatkan kronologinya pada angka 4700 SM, akan tetapi sesuai dengan atribut arkeologis yang terdapat pada koin yaitu pada periode antara 1945-1959.

6. Batu Kujang Gunung Padang

Batu yang disebut sebagai Kujang Gunung Padang, dipublikasikan memiliki dimensi panjang 20 cm, lebar 5 cm, dan tebal 5 cm disebut dengan istilah *Beyond Imagination.* Batu itu disebutkan memiliki anomali magnetik tinggi. Bermaterial komposit batuan yang mengandung serat kawat, hanya memiliki satu kutup magnet, porositas permukaan konsisten, dan bentuk geometrik asimetrik yang unik. Oleh Akbar melalui wawancara dengan *Detiknes.com* dipaparkan secara deskriptif bahwa bentuknya seperti senjata, memiliki bagian pegangan, semacam pinggang, bagian bilah yang bifasial, tajaman dibuat dari dua sisi (Detiknews.com, Senin, 15/9/2014).

Foto 4.34 Bongkahan batu yang disebut sebagai kujang Gunung Padang
(Detiknews.com, 2014)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bidang permukaan bongkahan batu yang disebut kujang Gunung Padang tersebut, seluruh bidang permukaannya rata, sama sekali tidak memperlihatkan jejak pemangkasan pada kedua sisi (*bifacial*). Keadaan

permukaan yang rata dan tidak memperlihatkan bagian tajaman hasil pemangkasan bagian batu inti, dan juga tidak memperlihatkan bagian permukaan batu yang tidak terkena pemangkasan. Begitu juga dengan bentuk batu yang disebutkan bertakik yang dipublikasikan melalui Harian *Pikiran Rakyat* (Kamis, 25/9/2014). Bentuk yang demikian sangat sulit dikategorikan sebagai artefaktual, besar kemungkinan kedua batu tersebut merupakan bentuk yang terjadi secara alamiah.

7. Pertanggalan Karbon

Dimensi waktu atau kronologi budaya dalam arkeologi merupakan satu dimensi yang ditempatkan secara sejajar dalam memahami tentang budaya masa lalu di samping dimensi bentuk (*form*) dan ruang (*space*) tempat dimana tinggalan budaya masa lalu itu ditemukan. Untuk mengetahui dimensi waktu tersebut sejumlah teknik pertanggalan digunakan. Bahkan lebih dari satu pertanggalan dilakukan pada objek yang sama untuk mendapatkan keakurasiannya. Teknik-teknik pertanggalan dalam arkeologi dibagi menjadi dua; metode pertanggalan relatif (*relative chronology*), dan metode pertangalan mutlak (*absolute chronology*) (Archioi, 2013: 49).

Untuk mengetahui dimensi waktu satu budaya masa lalu, terlebih yang telah terdeposisi di dalam tanah dalam kurun waktu tertentu ada kalanya dapat langsung ditentukan bila ada di antara benda-benda yang terdeposisi di dalam tanah tersebut memiliki angka tahun. Dalam hal ini, kronologi secara relatif terhadap budaya tertersebut dapat ditentukan bila benda yang memiliki angka tahun tersebut memiliki asosiasi (*association*) serta berada pada satu keletakan (*provenience*), maupun terkait dengan ruang geografis dari tempat keletakan temuan itu berada (*stratigraphy*). Renfrew dan Bahn (1991), menguraikan bahwa untuk merekonstruksi budaya masa lalu tersebut tidak mudah untuk dilakukan begitu saja. Kontekstual dari sampel untuk penentuan umur harus dijadikan sebagai acuan. Dalam hal ini untuk mengetahui dan merekonstruksi aktivitas manusia masa lalu di satu situs sangat penting terlebih dahulu untuk memahami tentang kontektual temuannya, artefak, fitur, struktur, atau tinggalan organik yang akan dijadikan sebagai sampel pertanggalan. Konteks temuan terdiri dari matriks (material yang melingkunginya, biasanya sedimen seperti pasir halus, tanah, atau tanah liat, keletakannya (secara horizontal dan vertikal pada matriksnya), dan asosiasinya dengan tinggalan lain (yang terjadi bersamaan dengan tinggalan arkeologi lainya, biasanya pada matriks yang sama. (Renfrew *and* Bahn, l99l:42).

Kronologi mutlak *(absolute chronology*) merupakan pertanggalan yang dilakukan melalui analisis laboratorium. Hal tersebut biasanya dilakukan karena pada budaya yang terdeposisi di dalam tanah tersebut tidak ditemukan temuan yang memiliki angka tahun. Sebagai sampel analisis pertanggalan biasanya digunakan unsur yang bersifat radio aktif yang memiliki asosiasi, berada pada satu keletakan, dan ruang geografis yang sama dengan budaya masa lalu yang akan ditentukan kronologi budayanya. Unsur atau benda bahan analisis pertanggalan yang tidak terletak tidak seperti demikian, secara arkeologi disimpulkan berada pada masa budaya yang berbeda, seperti yang terlihat pada ilustrasi keletakan temuan dan stratigrafi Gambar 4.3.
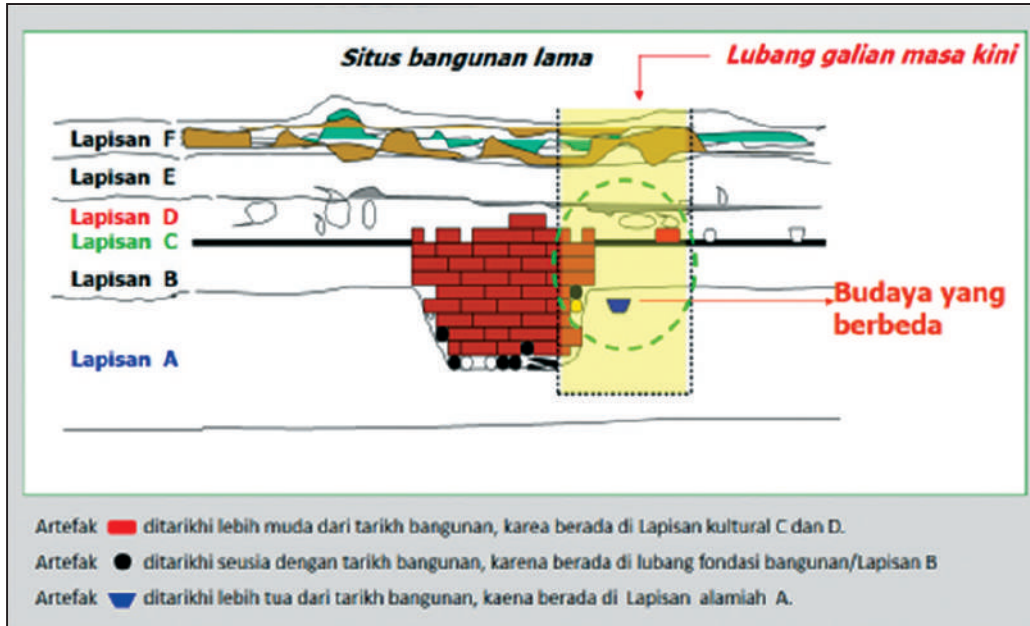
Gambar 4.3 Ilustrasi lapisan tanah kaitannya dengan kronologi budaya temuan yang terdeposisi di dalam tanah (Mundardjito, 2014)

Berkaitan dengan hasil pertanggalan lapisan bawah permukaan Gunung Padang yang disebutkan dilakukan melalui analisis pertanggalan karbon ^{14}C keberadaan sampel yang digunakan untuk menentukan umur budaya dalam arkeologi juga harus memenuhi kriteria seperti halnya pada saat penentuan pada kronologi relatif.

Bila sampel tersebut berasal dari stratigrafi yang berbeda akan menghasil kronologi yang berbeda pula. Sebagaimana hukum superposisi yang menempatkan masing-masing lapisan tanah memiliki kronologi berbeda. Hal itu sangat berkaitan erat dengan proses sedimentasinya. Lapisan permukaan merupakan hasil sedimentasi yang baru saja terbentuk (muda), semakin ke bawah semakin tua. Sebagaimana hukum stratigrafi yang menyebutkan bahwa semakin dekat lapisan itu dari permukaan akan memiliki umur semakin muda. Sebaliknya, semakin jauh atau semakin ke bawah dari permukaan maka lapisan tersebut semakin tua.

Aspek stratigrafis ini tidak hanya berlaku pada kronologi relatif temuan arkeologi yang didasarkan pada posisinya yang terpendam di dalam tanah, tetapi juga berlaku pada kronologi mutlah dari bahan organik dan bahan radio aktif lainnya yang digunakan untuk mengetahui umur budaya masa lalu yang terdeposisi di dalam tanah.

Terkait dengan pertanggalan karbon ^{14}C situs Gunung Padang yang dipublikasikan oleh tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana dengan sampel karbon yang diambil dari kegiatan pengeboran. Dapat dikemukakan bahwa angka-angka yang telah dihasilkan oleh dua laboratorium pertanggalan baik yang dilakukan di dalam negeri (BATAN, Jakarta) maupun dari luar negeri (Beta

Analysis), merupakan angka-angka pertanggalan mutlak yang tidak perlu diragukan, karena di dua laboratorium tersebut hanya melalukan analisis pertanggalan sesuai dengan sampel yang ada.
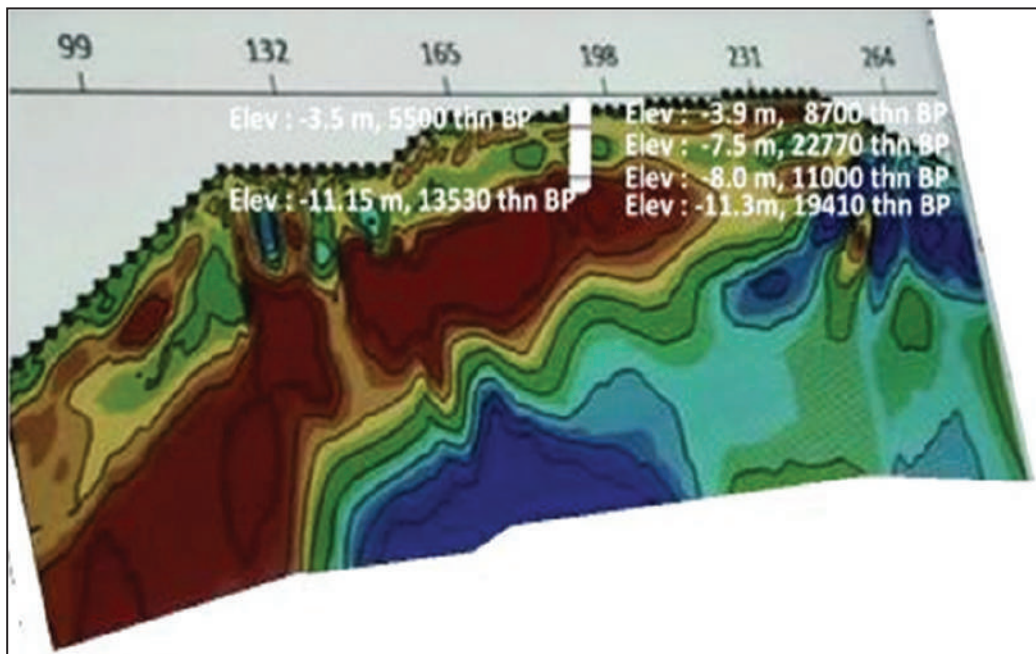
Gambar 4.4 Pertanggalan dan kedalaman sampel kronologi ^{14}C (Hilman, 2013)

Akan tetapi menjadi perlu untuk dikaji kembali bila angka-angka pertanggalan tersebut disimpulkan sebagai umur budaya yang terkubur di dalam Gunung Padang. Seperti yang disampaikan Hilman di Republika.co.id (Kamis, 03 Oktober 2013, 15:09 WIB. Hal ini kemudian diberitakan Ontowirjo baik melalui *Vivanews.com, Detiknews.com*. Dirincikan bahwa umur dari lapisan tanah di dekat permukaan (60 cm di bawah permukaan), sekitar 600 tahun SM; umur dari lapisan pasir-kerikil pada kedalaman sekitar 3-4 meter di Bor-1 yang melandasi Situs Gunung Padang di atasnya 4700 tahun SM; umur lapisan tanah urug di kedalaman 4 meter diduga *man made stuctures* (struktur yang dibuat oleh manusia) dengan ruang yang diisi pasir (di kedalaman 8-10 meter) di bawah Teras 5 pada Bor-2, sekitar 7600-7800 SM; umur dari pasir yang mengisi rongga di kedalaman 8-10 meter di Bor-2, sekitar 11.600 SM; dan umur dari lapisan dari kedalaman sekitar 5 meter sampai 12 meter, sekitar 14500 – 25000 SM (Gambar 5.4)

Angka-angka pertanggalan yang disebutkan sebagai lima lapisan budaya termasuk pertanggalan dari sampel tanah dari kotak galian di lereng sebelah timur Gunung Padang tersebut, merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan verifikasinya karena nantinya dapat memberikan kekeliruan bagi masyarakat. Apakah angka-angka kronologi yang disebutkan sebagai kronologi budaya yang terkubur di dalam Gunung Padang tersebut selaras budaya yang pernah berkembang di Indonesia (nusantara), baik sinkronis maupun diakronis pada masa lalu.

Verifikasi pertama yang penting untuk dilakukan adalah dengan cara mengembalikan kelima angka pertanggalan tersebut ditempatkan pada data awalnya, yakni dalam lintasan stratigrafi dan hasil pertanggalan dari lubang bor 1 dan bor 2 dan kemudian diurutkan sesuai dengan kedalamannya (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Perbandingan kedalaman sampel dan Carbon Dating bor 1 dan bor 2

No	Bor 1	Kronologi	Bor 2	Kronologi	Catatan
1	-	-	- 60 cm	2500 BP	Di lapisan ini ditemukan keramik biru putih Swatow yang berasal dari bad 17 M
2	- 3,5 m	5500 BP	- 3,9 m	8700 BP	Beda kedalaman titik bor 1 dan 2, 40 cm, beda kronologi 3200 BP
3	- 4-5 m	6700 BP	-	-	Beda kedalaman titik bor 1 dan 2, 10 cm, kronologinya lebih muda beda kronologi 2000 BP
4		-	- 7,5 m	22770 BP	Umur lapisan bawah tanah paling tua
5		-	- 8,0 m	11000 BP	Beda kedalaman 50 cm, kronologinya lebih muda beda kronologi 11770 BP padahal berada di lubang bor dengan kedalaman yang hampir sama
6	- 11,15 m	13530 BP	- 11, 3m	19410 BP	Beda kedalaman titik bor 1 dan 2, 15 cm, beda kronologi 5920 BP

Berdasarkan tabel tersebut, satu-satunya angka pertanggalan yang lokasi mengandung tinggalan budaya berupa temuan artefaktual adalah pertanggalan dari kedalaman 60 cm yang dipublikasikan berumur 500 SM. Temuan artefaktual yang mereka temukan di lokasi tersebut adalah keramik Swatow yang umumnya memiliki kronologi abad ke-17 M. Bila dihitung, temuan tersebut memiliki rentang waktu yang sangat jauh yaitu terpaut sekitar 800 tahun. Dalam analisis arkeologi seharusnya temuan artefaktual yang ditemukan pada lapisan tertentu sesuai dengan lapisan budayanya.

Hasil pertanggalan karbon di sisi timur Gunung Padang yang dikombinasikan antara hasil penggalian bor 1 dengan bor 2 angka-angkanya memang memperlihatkan hukum superposisi. Pertanggalan dari sampel bor 1 memperlihatkan konsistensi umur lapisan yang semakin tua sesuai kedalamannya. Dari kedalaman 3,5 meter dengan pertanggalan 5500 BP; kedalaman 4-5 m dengan pertanggalan 6700 BP; dan kedalaman 11,15 m dengan pertanggalan 13.530 BP.

Hal ini sangat berbeda dengan pertanggalan pada bor 2. Angka pertanggalan yang paling muda disebutkan berasal dari kotak galian dengan kedalaman sampel 60 cm di bawah permukaan tanah. Tapi kotak galian tersebut bukan berada di bagian atas punden berundak Gunung Padang, melainkan di bagian lereng situs. Angka pertanggalan selanjutnya merupakan angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis sampel yang diambil dari pengeboran. Dari kedalaman 3,9 m dengan pertanggalan 8.700 BP; kedalaman 7,5 m dengan pertanggalan 22.770 BP; kedalaman 8 m dengan pertanggalan 11.000 BP; dan kedalaman 11,3 m dengan pertanggalan 19.410 BP.

Menarik untuk di bandingkan angka-angka pertanggalan dari dua titik bor tadi. Pertama perbandingan umur antara sampel bor 2, kedalaman 3,9 m dengan pertanggalan 8.700 BP dengan sampel bor 1 kedalaman 4-5 m dengan pertanggalan 6.700 BP. Kedua, angka pertanggalan dari titik bor 2 sendiri yaitu kedalaman 7,5 m dengan pertanggalan 22.770 BP dan kedalaman 8 m dengan pertanggalan 11.000 BP, dan ketiga, perbandingan pertanggalan sampel bor 1 kedalaman 11,15 m dengan pertanggalan 13.530 BP dengan sampel bor 2 kedalaman 11,3 m dengan pertanggalan 19.410 BP. Angka-angka tersebut sangat jelas tidak merefleksikan hukum superposisi. Angka pertanggalan dari sampel yang dekat ke permukaan jauh lebih tua dari lapisan yang berada di bawahnya. Sementara itu, angka pertanggalan dari sampel yang berada pada kedalaman yang hampir samapun menunjukkan angka yang juga sangat jauh berbeda.
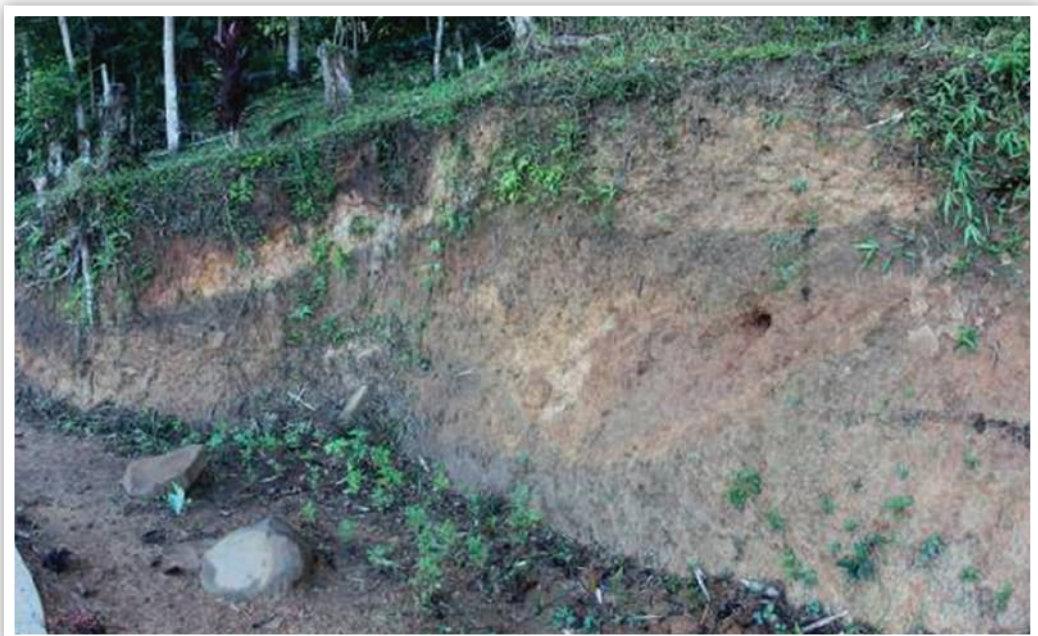
Foto 4.35 Lapisan hasil endapan longsoran permukaan Gunung Padang yang terjadi secara berulang dengan lapisan tanah berumur muda di bagian bawah dan lapisan berumur tua di sebelah atas (Dok. Yondri, 2014)

Ketidak selarasan hasil pertanggalan ^{14}C lapisan bawah Gunung Padang tersebut rasanya sangat wajar terjadi karena dua titik pengambilan sampel menggunakan alat bor yang dilakukan oleh tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana tersebut di lakukan di sisi Gunung Padang yang notabene pada masa lalu pernah mengalami transformasi baik berupa longsoran, aliran, dan runtuhan. Hal tersebut terlihat dengan jelas pada singkapan di sisi sebelah utara kaki Gunung Padang yang menunjukkan beberapa lapisan hasil timbunan secara alamiah yang terjadi pada masa lalu. Lapisan tanah berumur tua berada di sebelah atas, sementara lapisan tanah berumur lebih muda berada di sebelah bawah (Foto 4.35)

Dapat disimpulkan dari angka-angka pertanggalan yang disimpulkan sebagai lapisan-lapisan budaya yang terkubur di dalam Gunung Padang tersebut, secara arkeologis tidak dapat digunakan sebagai pertanggalan budaya karena tidak didukung oleh data baik yang terkait dengan *matrix*, *provenience*, *association*, maupun *context*.

Terkait dengan interpretasi tentang adanya budaya yang disebutkan terkubur di dalam Gunung Padang, dapat diverifikasikan dengan konsep kebudayaan itu sendiri. Salah satu dasar kebudayaan adalah memiliki pola (*culture is patterns*), pola-pola tersebut tidak hanya bersifat lokal tetapi universal. Kebudayaan itu juga mengalami perubahan (*culture is change*), dan perubahan itu dapat diamati baik secara sinkronis maupun diakronis.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh para ahli selama ini tidak pernah ditemukan satupun teknologi yang telah menghasilkan semen dari periode antara 13.000 SM sampai 23.000 SM. Sebagai data banding dalam skala ruang bagian dari pela lembar Cianjur (Sudjatmiko, 1972), di kawasan karst Rajamandala terdapat temuan gua yang telah dimanfaatkan sebagai hunian pada masa prasejarah. Berdasarkan hasil pertanggalan karbon (*carbon dating*) terhadap kehidupan manusia dan budaya yang pernah berlangsung pada masa lalu di gua tersebut, diperoleh pertanggalan antara 5600- 9500 BP dengan produk budaya berupa alat tulang, alat serpih, sisa perhiasan dari kerang dan taring binatang, batu pukul (perkutor) dari bahan andesit. Pada saat itu dapat disimpulkan manusia masih hidup dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Sisa-sisa makanan yang ditemukan di gua Pawon antara lain berupa fragmen tulang binatang, pengenalan api pada saat itu dapat disimpulkan belum menjadi bagian dari pengolahan makanan. Dalam hal ini sangat kecil kemungkinannya pada 13000 atau 14.000 tahun sebelumnya, masyarakat di Tatar Sunda sudah mengenal semen purba, apalagi sudah mampu membangun reaktor untuk pembangkit tenaga listrik.

Beberapa data tentang kehidupan masa lalu dengan pertanggalan antara 5200 SM hingga 23.000 SM tersebut juga dapat dikorelasikan dengan temuan tinggalan arkeologi baik yang ditemukan di Indonesia maupun yang terdapat di jazirah Asia Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, dapat disimpulkan pada periode yang demikian tingkat kehidupan masyarakat masa lalu masih hidup di dalam gua pada taraf kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan yang masih menggunakan alat batu sebagai peralatan utamanya, seperti yang tampak pada tabel kehidupan pada masa akhir Plestosen (Tabel 4.2) dan Holosen (Tabel 4.3).

Tabel 4.2. Data budaya akhir Plestosen yang menggunakan gua sebagai tempat hunian (Modifikasi Sumber, Simanjuntak: 1996)

No	GUA / CERUK	PERTANGGALAN (DATA HUNIAN)	AKHIR PLESTOSEN	HOLOSEN (PRENEOLITIK)	NEO-PALEOMETALIK
1	Ceruk Long Rongrien, Thailand (Anderson, 1990)	37.000 ± 1780 BP 7580 ± 70 BP	Chopper, bifasial, alat-alat serpih Alat tulang dan tanduk, perapian	Alat-alat serpih, chopper, batu asah, perkutor, oker, moluska, alat tanduk rusa	Kubur memanjang terlipat, perapian, hoabinhian, tulang, gerabah, alat serpih, tanduk rusa dan perhiasan
2	Ceruk Tham Khoung, Vietnam (Anderson, 1990)	33.150 ± 2300 BP 28130 ± 2000 BP	Alat tulang hoabinhian, kapak penetak, "piks"	-	-
3	Ceruk Nguom, Vietnam (Ha van Tan, 1985)	23.000 ± 2000 BP	Alat-alat serpih (serut, lancipan) dan alat serpih amorphous	-	-
4	Gua Tabon, Filipina (Fox, 1970, 1973)	30.500 ± 1100 BP 9250 ± 250 BP	Alat-alat serpih (berbagai tipe serut), kubur manusia	Alat-alat serpih, sisa fauna	Gerabah Kalanay (3000 – 500 BC)
5	Gua Niah, Serawak (Harrison, 1957, 1959)	± 40.000 BP	Alat-alat serpih, alat batu inri, kubur, alat tulang	-	Gerabah dan alat logam
6	Leang Burung 2, Sulawesi (Glover, 1981)	31.260 ± 2600 BP	Alat-alat serpih "levalois" (Lancipan, serut), tulang, kerang, biji terbakar	Alat-alat serpih bilah (lancipan Maros, mikrolit, serut) sisa babi, moluska	Mikrolit,gerabah, domestikasi padi

No	GUA / CERUK	PERTANGGALAN (DATA HUNIAN)	AKHIR PLESTOSEN	HOLOSEN (PRENEOLITIK)	NEO-PALEOMETALIK
7	Uai Bobo 2, Timor Timur (Bronson dan Glover, 1984	13.400 ± 520 BP 3740 ± 90 BP	Perapian	Babi muncul pertama kali (5250 ± 60 BP)	Gerabah hias (3740 ± 90 BP)
8	Gua Golo, Gebe, Maluku (Bellwood, 1995)	31.030 ± 400 BP 3230 ± 180 BP	Alat-alat serpih, alat batu inti, alat tulang, oker, "canarian anvils", sisa binatang berkantong	Tradisi berlanjut hinga 2000 BP, beliung dari cangkang	Gerabah hias gores, "canarians anvils"
9	Liang Bua, Flores	18.000 BP	Manusia dengan anatomi yang lengkap. Disamping sisa-sisa manusia dengan rentang waktu antara 94.000-13.000 tahun yang lalu, alat batu	Sisa budaya Preneolitik-Neolitik	Sisa Budaya Logam
10	Ceruk Tanjung Pinang, Morotai (Bellwood, 1995)	13.930 ± 140 BP	Alat peble, alat serpih, lancipan tulang, sisa fauna, oker, "canarians anvils", kuskus, dan tikus raksasa	Tradisi berlanjut hingga 2000 BP	Kubur sekunder, gerabah hias gores, perhiasan kerang, alat besi (2000 – 1000 BP)

Tabel 4.3. Data temuan budaya masa Holosen yang menggunakan gua sebagai tempat hunian

No	SITUS	BUDAYA	KARAKTERISTIK	PERTANGGALAN	REFERENSI
a	B	c	D	E	f
1	Gua Tianko Panjang, Jambi	Mesolitik	Serpih obsidian, gigi manusia, sisa fauna, biji terbakar	10250±140 BP	Bronson dan T. Asmar, 1976
2	Song Keplek, Jawa Timur	Mesolitik	Serpih, bilah, alat tulang, perhiasan, sisa fauna darat dan laut, sisa manusia	5900±180 BP	Simanjuntak, 1995
3	Song Terus, Jawa Timur	Mesolitik	Serpih, bilah, alat tulang, sisa fauna darat dan laut, sisa manusia	9200±150 BP	Simanjuntak, et al, 1995
4	Song Perahu, Jawa Timur	Mesolitik	Serpih, alat tulang	6971 BP	Sumiati AS, 1985, Lahagu et al 1991
5	Gua Braholo, Wonosari	Mesolitik	Serpih, bilah, alat tulang, sisa fauna darat dan laut, sisa manusia,.	9780±230 BP	Simanjuntak, 1995
6	Song Gentong, Tulungagung	Mesolitik	Sisa manusia	8760±70 BP	Simanjuntak, 1985
7	Gua Marjan	Mesolitik	Alat batu, alat tulang, serpih, bilah, sisa fauna laut, tulang binatang dan sisa manusia.	?	Van Heekern, 1937, Soejono, 1984

No	SITUS	BUDAYA	KARAKTERISTIK	PERTANGGALAN	REFERENSI
8	Liang Kawung, Kalbar	Mesolitik ? Neolitik	Lukisan, serpih Fragmen tembikar	3030±180 BP	Chazine, 1993
9	Liang Mangkaliat, Kaltim	Mesolitik ? Neolitik	Lukisan, serpih Fragmen tembikar	5240±270 BP	Chazine, 1993
10	Gua Ulu Leang I, Sulsel	Mesolitik Neolitik	Serpih, bilah Mikrolit, bilah, tembikar domestikasi padi	10740±50 BP 7170±650 BP 1490±210 BP	Bronson dan Glover, 1984
11	Liang Toge, NTT	Neolitik	Serpih, kubur	3550±125 BP	Bronson dan Glover, 1984
12	Lie Siri, Timor Timur	Mesolitik Neolitik	Serpih, bilah Fragmen tembikar	7270±160 BP 3545±120 BP	Bronson dan Glover, 1984
13	Gua Siti Nafsiah, Maluku	Mesolitik Neolitik	Lancipan tulang, oker, kenari, binatang berkantong, ikan Tembikar hias, beliung, sisa babi, anjing	5120+100 BP 2000-1000 BP	Bellwood, 1995
14	Leang Tuo Mane'e, Sulut	Mesolitik Neolitik Paleometalik	Serpih, bilah Tembikar, serpih, bilah Unsur logam, serpih, bilah	4860±130 BP 4030±80 BP 990 ±100 BP	Bronson dan Glover, 1984
15	Gua Taora, PNG	Neolitik	Tembikar, beliung	5400 BP	Gorecki, 1992

No	SITUS	BUDAYA	KARAKTERISTIK	PERTANGGALAN	REFERENSI
16	Gua Pawon, Jawa Barat	Mesolitik Neolitik	Serpih, bilah, alat tulang, perhiasan, sisa fauna darat dan laut, sisa manusia Serpih, alat tulang, tembikar, beliung	9500 ± 170 BP 7320 ± 180 BP 5600 ± 170 BP	Lutfi Yondri, 2003, 2004, 2005
17	Gua Ketuk, Jawa Barat	Neolitik	Serpih, alat tulang, tembikar, beliung, sisa manusia	1560 ± 140 BP 3260 ± 120 BP	Lutfi Yondri, 2011

E. Dimensi Power, *Priviledge*, dan *Culture* dalam Penelitian Gunung Padang

Kegiatan penelitian yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana baik yang dalam bentukan awal disebut sebagai Tim Katastropik Purba, kemudian dua kali mengalami perubahan nama yaitu Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang dan Tim Terpadu Riset Mandiri, secara arkeologis telah memberikan goncangan tersendiri di ranah arkeologi. Lembaga di lingkungan pemerintah yang selama ini memiliki tugas dan fungsi di bidang penelitian arkeologi, serta lembaga yang memiliki tugas dan fungsi di bidang pelestarian cagar budaya seolah kehilangan fungsi. Pada saat itu semua kegiatan kearkeologian diambil alih oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana dengan tim bentukannya.

Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana merupakan lembaga nonstruktural yang dibentuk Peraturan Presiden yang sudah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir adalah Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2011 tentang Staf Khusus Presiden dan Staf Khusus Wakil Presiden. Disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 Staf Khusus presiden untuk memperlancar tugas presiden dibentuk Staf Khusus Presiden. Pasal 2 butir 1 disebutkan Staf Khusus presiden melaksanakan tugas tertentu diluar tugas-tugas yang sudah dicakup dalam susunan organisasi kementerian dan instansi pemerintah lainnya. Sementara itu pada butir 3 disebutkan Staf Khusus Presiden bertanggungjawab kepada Sekretaris Kabinet.

Kegiatan penelitian kearkeologian yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana dapat disimpulkan di luar kelaziman penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini di Indonesia. Hal itu dapat dipandang sebagai hak istimewa (*privilige*) yang dimiliki oleh satu lembaga yang dibentuk oleh oleh presiden selaku pemegang kekuasaan (*Power*) di bidang kebudayaan (*culture*), khususnya bidang penelitian arkeologi. Pada tataran tersebut melalui hak istemewa itu Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana memainkan peran dengan membentuk tim yang pada awalnya melakukan kegiatan penelitian yang terkait dengan bidang tugasnya yaitu kebencanaan. Akan tetapi, dalam perkembangannya tim tersebut kemudian dengan mudahnya berubah arah ke bidang penelitian arkeologi yang diikuti dengan berbagai publikasi temuan tanpa analisis yang mendalam yang langsung disampaikan masyarakat dengan mengabaikan lembaga resmi yang memiliki bidang tugas dan fungsi yang terkait dengan kegiatan yang mereka lakukan. Secara keseluruhan dari sudut pandang sosiologi politik khususnya bagaimana dibangunnya satu opini yang dilakukan oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana di situs Gunung Padang tersebut merupakan bagian dari skema yang menghubungkan tiga variabel yaitu *power, privilige,* dan *culture.*

Melalui *privilege* yang dimiliki oleh staf khusus presiden dan peluang dari Presiden yang dapat diposisikan sebagai kekuasaan (*power*), pada awalnya Staf Khusus Presiden menginisiasi pembentukan Tim Katastropik Purba. Tim tersebut beranggotakan sembilan geolog senior yang disebutkan akan mengkaji berbagai

bencana yang pernah terjadi pada masa lalu guna pembelajaran bagi masyarakat seandainya terjadi bencana di masa yang akan datang. Visi dan Misi dari Tim Katastopik Purba tersebut di antaranya dapat disimak pada saat paparan ilmiah yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2012 pada seminar Menguak Tabir Peradaban dan Bencana Katastropik Purba di Nusantara. Sebelumnya pada tahun 2011, Tim Turangga Seta yang terinspirasi dari pernyataan Aryo Santos (2010) dalam bukunya yang berjudul *Atlantis; The Lost Continent Finnally Found*, pada salah satu bagian dari buku tersebut meyatakan bahwa Indonesia adalah lokasi *eden* yang sesungguhnya[127] (Santos, 2010: 61).

Tidak diperoleh data tentang kegiatan lebih lanjut dari Tim Katastropik Purba yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana yang telah melakukan berbagai kegiatan sepanjang tahun 2011 setelah mereka mempresentasikan hasil penelitiannya pada Seminar Menguak Tabir Peradaban dan Bencana Katastropik Purba di Nusantara, pada 7 Februari 2012.

Menanggapi tentang isu piramid yang berkembang di masyarakat yang kemudian dilajutkan dalam paparan oleh Tim Katastropik Purba tersebut, pada 29 Maret 2012 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan Rembug Nasional Gunung Padang[128] dengan menghadirkan pembicara dari kalangan geologi dan arkeologi dari lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Perguruan Tinggi. Pada kegiatan tersebut ditegaskan bahwa di Nusantara tidak ditemukan budaya piramida, apalagi disimpulkan terkubur di dalam situs Gunung Padang.

---

127 Aryo Santos (2010), dalam bukunya tersebut, terutama pada bagian satu diuraikan secara panjang lebar tentang sejarah atlantis yang dia sebut sesungguhnya. Diawali dengan menguraikan tentang Indonesia sebagai lokasi eden yang sesungguhnya, atlantis dan samudera atlantik, apa yang terjadi pada akhir zaman es Plestosen, hingga atlantis Indonesia dan empat sungai surga. Cukup mencengangkan bila disimak uraian Santos tentang keberadaan Indonesia yang disebutnya sebagai Atlantis Lemuria yang sebenarnya yang kemudian dihancurkan oleh bencana Toba pada 75 ribu tahun yang lalu. Setelah itu di Indonesia muncul atlantis kedua yang dihancurkan oleh letusan Krakatau pada 11.600 tahun yang lalu di akhir Zaman Es Pleistosen. Lokasi lain yang juga dimasukkan ke dalam atlantis adalah Lembah Indus India, disebutkan hancur oleh kekeringan dan tenggelamnya wilayah Delta Indus pada permulaan Kali Yuga, pada 3.102 SM (Santos, 2010: 61-147). Akan tetapi dalam uraian tersebut tidak satupun bukti arkeologis yang disampai yang dapat mendukung uraiannya tersebut. Pencarian piramid di Nusantara sebagai imbas dari gagasan Plato yang kemudian dikembangkan oleh Aryo Santos tersebut kemudian dikembangkan oleh Tim Turangga Seta yang kemudian bersama seorang pakar geologi mempublikasikan tentang keberadaan piramid yang terkubur di dalam gunung-gunung yang dianggapnya tidak alamiah. Dua Gunung di Provinsi Jawa Barat yang mereka yakini memiliki timbunan piramid adalah Gunung Lalakon (Bandung Barat), dan Gunung Sadahurip (Garut).

128 Kegiatan Rembug Nasional Gunung Padang di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tanggal 29 Maret 2012. Acara dipandu oleh Drs. Soroso, MP, M.Hum dengan menghadirkan nara sumber. Prof.rist Dr. Harry Truman Simanjuntak, Prof rist Dr. Sutikno Bronto, Dr. Daud Aris Tanudirjo, Dr. Danny Hilman, dan Drs. Himam Aris, M.Pd selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur.

Setelah kegiatan Rembug Nasional Gunung Padang, Tim Katastropik Purba yang tadinya diawaki oleh Sembilan geolog senior kemudian oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana dirubah menjadi Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang. Pembentukan tim tersebut tampak Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana kembali menggunakan *privilege*nya. Sejumlah nama yang tercantum dalam surat tersebut dibagi dalam dua kelompok yaitu Dewan Pengarah dan Tim Peneliti. Pencantuman nama baik yang duduk sebagai anggota Dewan Pengarah maupun sebagai Tim Peneliti dilakukan tanpa prosedur kelembagaan dan tanpa kejelasan tentang uraian tugas dan fungsi, serta jalur pertanggungjawabannya. Dari Sembilan geolog yang tadinya tergabung dalam Tim Katastropik Purba, hanya dua yang kemudian duduk sebagai ahli dalam Tim Peneliti Madiri Gunung Padang. Beberapa orang yang mereka anggap penting dicantumkan sebagai dewan pengarah. Sementara yang duduk sebagai tim peneliti terdapat dua nama[129] yang berasal dari lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Akan tetapi, mereka tidak tahu dan mengerti mengapa nama mereka masuk tercantum dalam daftar peneliti tersebut. Walaupun surat pembentukan Tim Penelitian Mandiri Gununung Padang tersebut memiliki jadwal antara 15 Mei-30 Juni 2012, tetapi beberapa hari sebelumnya sudah dilakukan kegiatan lapangan berupa penggalian arkeologi yang seharusnya merupakan tugas dan fungsi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama UPTnya. Oleh karena itu, kegiatan tersebut mendapat kritikan, kemudian Staf khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana mengundang seluruh nama yang tercantum dalam Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang. Cukup mencengangkan juga dari segi administrasi, walaupun kegiatan penggalian dan survei sudah dilakukan oleh Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang beberapa hari sebelumnya. Sementara itu surat izin dan rekomendasinya baik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum, baru terbit 15 Mei 2012. Begitu juga dengan izin dari pemerintahan Kabupaten Cianjur baru terbit 25 Mei 2012.

Kegiatan lapangan Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang itu juga sempat menuai kritikan dari masyarakat dan budayawan yang beritanya diterbitkan oleh harian Pikiran Rakyat, Sabtu, 19 Mei 2012.

Berbagai berita tentang hasil penelitian lapangan Tim Mandiri Gunung Padang disebarluaskan lewat berbagai media, dan juga dipresentasikan di lembaga pemerintah setempat. Pada tanggal 25 Mei 2012 bertempat di Pendopo Bupati Cianjur dilakukan Sarasehan Gunung Padang. Salah satu isu yang mencuat dalam sarasehan tersebut adalah adanya kandungan logam mulia dengan jumlah tonase yang sangat banyak yang mereka sebutkan dapat melunasi hutang Negara. Oleh karena itu, kegiatan ini kemudian juga mendapat kritikan dari berbagai pihak, melalui surat berkop Seketaris Kabinet tetapi tanpa cap nomor B.24/SKP-BSB/2012, tanggal 30 Mei 2012, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana mengeluarkan pemberitahuan pemberhentian kegiatan penelitian di Gunung Padang. Surat

129 Surat berkop Sekretarian Kabinet tanpa stempel Sekretaris Kabinet, Nomor 19/SKP-BSB/V/2012 tanggal 9 Mei 2012 tentang permintaan personal untuk duduk sebagai Dewan Pengarah tetapi susunannya sudah tercantum dalam surat. Sementara kegiatan lapangan yang terkait dengan surat tersebut akan dilaksanakan dari 15 Mei s.d. 30 Juni 2012.

tersebut ditujukan kepada Dewan Pengarah maupun Tim Peneliti dengan tembusan disampaikan kepada Bupati Cianjur, Kepala Puslit Arkenas, Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Di dalam surat pemberhentian kegiatan penelitian tersebut juga dicantumkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sesuai hasil pertemuan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang dengan Dewan Pengarah, memutuskan:
    a. Penelitian Gunung Padang akan dilakukan di bawah koordinasi Puslit Arkeologi Nasional dengan pendanaan APBN-P
    b. Tim Penelitian Arkeologi Gunung Padang diusulkan diketuai oleh Dr. Bagyo Prasetyo
    c. Dewan Pengarah penelitian Gunung Padang diusulkan Prof. Dr. Mundardjito
2. Dari hasil pertemuan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang dengan Bupati, MUI, dan tokoh masyarakat Kab. Cianjur pada tanggal 25 Mei 2012 disampaikan bahwa:
    a. Bupati, MUI, dan Muspida mendukung sepenuhnya penelitian yang dilakukan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang.
    b. MUI mengharapkan penelitian ini akan menghasilkan suatu pengetahuan secara ilmiah yang dapat disampaikan kepada masyarakat
3. Memperhatikan masukan para tokoh Pasundan dan tokoh Sunda lainnya, atas kurang setuju dilakukannya penelitian Gunung Padang oleh Tim Terpadu. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bersama ini Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang mengambil beberapa hal berikut:
    a. Menyerahkan sepenuhnya kelanjutan penelitian Gunung Padang kepada Bupati Cianjur sebagai pemangku otoritas setempat.
    b. Menangguhkan pelaksanaan penelitian sampai dengan koordinasi penelitian dan arahan Bupati Cianjur.

Setelah penghentian kegiatan pada 30 Mei 2012, berselang satu bulan kemudian Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana, pada 6 Juni 2012 Pemerintah Kabupaten Cianjur mengadakan seminar sehari tentang situs Gunung Padang dengan menghadirkan juga pembicara selain tim yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana baik dari lingkungan arkeologi, sejarah, geologi. Pada acara tersebut kembali mencuat ide dari staf khusus untuk melanjutkan penggalian situs Gunung Padang. Sebagai kelanjutan dari hal tersebut pada 21-24 Juni 2012 Staf khusus bersama timnya kembali melakukan penelitian lanjutan di situs Gunung Padang. Hal tersebut dilakukan atas izin yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tanggal 15 Mei 2012, yang seharusnya surat tersebut terkait dengan kegiatan yang telah mereka hentikan pada 30 Mei 2012. Penelitian Tim Terpadu Mandiri Gunung Padang dari tanggal 21-24 Juni 2012 tersebut berdasarkan surat berkop Sekretaris Kabinet tanpa cap yang ditanda tangani oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana tanggal 18 Juni 2012

Nomor B.ist/SKP-BSB/I/2012 yang ditujukan kepada seluruh tim peneliti. Di dalam surat tersebut diuraikan.

Penelitian lanjutan penelitian situs Gunung Padang setelah sempat diberhentikan sendiri pada tanggal 30 Mei 2012. Hal ini dilakukan sebagai mana disebutkan dalam suratnya dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil pertemuan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang dan arahan dari Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, bahwa

1. Penelitian Gunung Padang akan dilanjutkan hingga kegiatan ekskavasi lokal selesai dilaksanakan 21-24 Juni
2. Ekskavasi lokal dilakukan oleh tim arkeologi yang dipimpin Dr. Ali Akbar, didukung tim peneliti Arkeologi Nasional (Arkenas) yang diketuai oleh Dr. Bagyo Prasetyo, dan tim geologi yang dipimpin oleh Dr. Danny Hilman
3. Pelaksanaan penelitian akan berlangsung sesuai izin yang diberikan Kepala Arkenas dan Direktur CBM Kemdikbud RI yakni hingga 30 Juni 2012
4. Dimohon kepada para peneliti untuk dapat melaksanakan proses penelitian sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan menyampaikan masing-masing hasil penelitannya kepada Tim Terpadu Penelitian Mandiri yang kemudian akan disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Tidak ada data baru yang signifikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang saat itu, kecuali dugaan tentang dua pintu gerbang setinggi 18 meter dan berita tentang perbandingan bahwa situs Gunung Padang 15 kali lebih besar Candi Borobudur, yang disampaikan lewat media online[130] dan koran, serta dua sketsa piramida Gunung Padang hasil survei topografi tim arkeologi Universitas Indonesia bulan Juni 2012 yang kemudian disampaikan kepada Presiden RI melalui Memorandum Nomor M.67/SKP-BSB/VII/2012 tanggal 6 Juli 2012.

Setelah Juni 2012 tidak ada kegiatan penelitian di situs Gunung Padang yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. Oleh karena itu untuk menangani situs Gunung Padang ke depan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional selaku lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang penelitian arkeologi pada tanggal 27 mecoba menyusun Rencana Kegiatan Penelitian Terintegrasi situs Gunung Padang, Cianjur Jawa Barat. Sebagai bahan penyusunan rencana tersebut setelah beberapa kali pertemuan. Untuk kelengkapan data, pada tanggal 7 Juli 2012 Kepala Pusat mengirimkan surat permohonan penyampaian laporan[131] tentang hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh Tim Penelitian Mandiri kepada Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. Penelitian terintegrasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian arkeologi Nasional sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,

130 Rakyat Mederka *online* (Rmol), Radar Sukabumi 26 Juni 2012.

131 Laporan yang diterima Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tentang hasil penelitian Tim Terpadu Mandiri dari Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana isinya hanya sebagian kecil yang terkait dengan penelitian yang telah mereka lakukan, sebagian besar isinya merupakan makalah yang disampaikan oleh saudara Lutfi Yondri dengan judul *Punden Berundak Gunung Padang Maha Karya Nenek Moyang dan kandungannya Akan Nilai Nilai Kearifan Lingkungan di Masa Lalu di Tatar Sunda* pada seminar bertema Menguak Tabir Peradaban dan Bencana Katastropik Purba yang diadakan pada tangal 7 Februari 2012 di Sekretariat Negara.

merupakan penelitian yang tidak hanya untuk menemukan data baru tentang situs Gunung Padang tetapi juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan usaha pelestarian situs Gunung Padang ke depan. Hasil penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Focus Group of Discussion* (FGD) dengan mengundang nara sumber dari bidang kajian geologi, sejarah, filologi, pelestarian, dan tenaga ahli yang sebelumnya terlibat aktif dalam Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. Namun tidak satupun dari rangkaian kegiatan tersebut dihadiri baik oleh tenaga ahli dari Tim Penelitian Mandiri Gunung Padang maupun utusan dari Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana.

Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi inilah yang kemudian menjadi bahan kajian dalam membuat rekomendasi bagi Tim Ahli Cagar Budaya Nasional untuk penetapan Situs Gunung Padang sebagai situs Cagar Budaya Nasional[132].

Setelah rangkaian penelitian arkeologi yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berakhir. Pada 9 Januari 2013, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana mengajukan permohonan izin penelitian lanjutan dari 15 Januari – 20 Desember 2013, kepada Bupati Cianjur. Pengajuan izin penelitian tersebut juga dapat sebagai penggunaan *privilege* dan *power* karena surat izin yang diajukan tersebut selain hanya menggunakan kop Sekretaris Kabinet, tidak dibubuhi stempel lembaga, ditujukannya bukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki kewenangan baik di bidang penelitian maupun pelestarian di bidang arkeologi. Rekomendasi penelitian dari Bupati Kabupaten Cianjur pada tanggal 14 Januari 2013 Nomor 431/57/Budpar/2013 disampaikan dengan beberapa catatan[133], dengan batas waktu penelitian dari bulan Januari hingga Juni 2013. Sebagai tindak lanjut surat rekomendai bupati tersebut, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana hanya melakukan pemberitahuan[134] kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan tidak mengajukan perizinan penelitian kepada Dirjen Kebudayaan sebagaimana peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian yang dilakukan hanya dengan rekomendasi dari Bupati Cianjur, tanpa izin Dirjen Kebudayaan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk memorandum[135] oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana kepada Presiden RI, dengan menyatakan situs Gunung Padang sebagai mahakarya

---

132 Situs gunung Padang ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 17 Januari 2014, Nomor: 023/M/2014 tentang Gunung Padang sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional.

133 Oleh karena Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya belum terbit dan peraturan terkait masih berlaku, maka dalam rekomendasi izin tersebut harus memperhatikan prosedur dan ketentuan pelaksanaan penelitian sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 064/U/1995 tentang Penelitin dan Penetapan Benda Cagar Budaya, dan/atau situs.

134 Surat Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana berkop Sekretaris Kabinet, tanpa stempel, tanggal 22 Januari 2013 Nomor b.08/ASKP-BSB/1/2013.

135 Memorandum Staf Khusus Prseiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana kepada Presiden RI, Nomor: M.31/SKP-BSB/IV/2013, tanggal 1 April 2013, perihal hasil hasil penelitian situs Gunung Padang mahakarya purba dari peradaban pra-10.000 tahun lalu.

arsitektur purba dari peradaban pra-10.000 tahun lalu. Mungkin karena simpulan tersebut tidak dapat dilihat wujud fisiknya, kemudian mereka mencoba menghimpun tenaga melalui media *online* untuk menghimpun tenaga sukarelawan dengan tajuk Kegiatan Ekskavasi Gunung Padang Kemuliaan Merah Putih, sebagai tenaga lokal/ pendamping yang akan membuka tampak luar situs Gunung Padang. Disebutkan untuk kegiatan ini membutuhkan 100 arkeolog (di Indonesia hanya ada jurusan ini di 4 Univ: UI, UGM, UNUD, UNHAS). Ditambah sekitar 250-500 masyarakat (TNI, POLRI, Budayawan, Masyarakat Lokal, aktifis lingkungan, dan lain-lain untuk menggali situs Gunung Padang. Rencana penggalian besar-besaran inilah yang kemudian menggerakkan para ahli arkeologi terutama para peneliti di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk melakukan seminar bertajuk Rasionalisasi Gunung Padang dan Piramida Atlantis pada 26 April 2013 dengan mengundang disiplin ilmu baik dari lembaga maupun organisasi profesi.

Oleh karena itu, dalam seminar tersebut berkembang diskusi yang membahas tentang rencana untuk mengupas situs Gunung Padang secara besar-besaran oleh Tim Terpadu Riset Mandiri, muncul rasa keprihatinan akan kelestarian situs Gunung Padang. Atas rasa keprihatinan terhadap kelestarian situs Gunung Padang tersebut, kemudian tiga puluh empat ahli yang hadir pada seminar kemudian bersepakat untuk menyampaikan rasa prihatin tersebut kepada Presiden RI dalam bentuk petisi[136].

---

136 Petisi kepada Presiden Republik Indonesia terhadap upaya Pelestarian Situs Gunung Padang. Petisi ini kami sampaikan pula kepada ; Sekretaris Kabinet, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Rset dan Teknologi, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Gubernur Provinsi Jawa Barat, Bupati Kabupaten Cianjur. Tigapuluh empat orang para ahli yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu berkumpul dalam bentuk Forum yang kemudian menyatakan kepeduliannya terhadap pelestarian Situs Gunung Padang yang terancam akan kegiatan penggalian yang akan dilakukan secara masal cara merekrut tenaga masyarakat untuk menggali situs Gunung Padang secara besar-besaran oleh Tim Terpadu Riset Mandiri. Dengan melibatkan masyarakat awam sebagai relawan untuk mendukung Operasi Kemuliaan Merah Putih di Gunung Padang yang disebut sebagai penelitian. Mempertimbangkan kenyataan ini para ahli yang berkumpul menyampaikan pendapat:

1. Menghargai inisiatif Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang dalam mengungkap kesejarahan situs. Namun demikian terdapat kesalahan persepsi tentang fungsi penelitian yang tidak memihak kepada kebenaran.
2. Hasil interpretasi Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang telah disampaikan secara terbuka dan terus menerus kepada publik, padahal belum melalui proses verifikasi dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan ilmiah.
3. Dilibatkannya pihak-pihak yang tidak memiliki kompetensi untuk melakukan penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang tidak mewakili lembaga formal sesuai perintah Undang Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Memperhatikan butir-butir di atas, kami sampaikan petisi sebagai berikut:

PETISI PENYELAMATAN SITUS GUNUNG PADANG CIANJUR, JAWA BARAT

a. Pemerintah segera mengeluarkan moratorium untuk menghentikan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang.
b. MEnunjuk lembaga negara yang memiliki kompetensi di bidang arkeologi sebagai penanggungjawab.
c. Mempertemukan pihak-pihak yang peduli terhadap pelestarian situs Gunung Padang untuk bertukar informasi dan menyatukan pendapat.
d. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap nilai kesejarahan situs dan lingkungannya sebagai wujud tanggung jawab bersama.
e. Menempatkan batas-batas situs Gunung Padang dan pembagian zona untuk melindunginya, tanpa mengesampingkan peran pengembangan dan pemanfaatannya.
f. Melaksanakan secara konsisten rekomendasi hasil penelitian arkeologi situs Gunung Padang yang dirumuskan bersama oleh parapemangku kepentingan di Cipanas tanggal 30 November 2012.

Begitu kuatnya pengaruh kekuasaan (*power*), dan *privilege* yang dimiliki oleh Staf Khusus Presiden Bidang Banduan Sosial dan Bencana saat itu, terhadap kritikan yang disampaikan oleh beberapa ahli yang berasal dari tiga kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset dan Teknologi, dan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, muncul berita untuk membubarkan ketiga kementerian tersebut. Akan tetapi, tidak ada satupun dari ketiga kementerian tersebut yang menanggapi hal tersebut. Kecuali tanggapan yang disampaikan oleh wakil rakyat (Bambang Susetyo) yang mengkritik terhadap berita yang disampaikan oleh Andi Arief selaku Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana yang menyebutkan tentang ranah pekerjaan staf khusus yang seharusnya.

Setelah era petisi berjalan, pengakomodisasian kegiatan penelitian yang diinisiasi oleh Wakil Menteri Bidang Kebudayaan dan kemudian dilanjutkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna mengakomodasi asumsi yang dibangun oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana bersama tim yang diinisisasinya, berjalan sia-sia. Beberapa kali pertemuan dilakukan untuk mempertemukan perbedaan pendapat, serta penyusunan tim penelitian untuk meneliti Gunung Padang secara lintas disiplin juga akhirnya tidak terbentuk dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selesai beberapa kali pertemuan di lingkungan Kemendikbud, dan keluarnya instruksi Presiden RI pada tanggal 18 Mei 2013, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana beserta tim yang diinisiasinya terus melanjutkan kegiatannya di situs Gunung Padang.

Berdasarkan pengkronologian izin kegaiatan penelitian yang dikeluarkan oleh Bupati Cianjur pada Januari 2013 untuk Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang di situs Gunung Padang sudah berakhir pada 30 Juni 2013. Mungkin karena adanya instruksi presiden tersebut, izin penelitian yang seharusnya sudah berakhir tersebut mereka abaikan. Kegiatan penelitian mereka lanjutkan dengan mengundang ahli *tomografi* untuk meneliti tentang ruang yang berada di bawah permukaan Gunung Padang. Oleh karena itu, kegiatan penelitian *tomografi* tersebut menggunakan bahan peledak, dan merupakan hal yang tidak lazim digunakan dalam penelitian arkeologi akhirnya mendapat protes dari warga setempat dan beujung dengan konflik dan ditahannya tiga orang warga oleh aparat kepolisian[137].

Penggunaan *power* dan *priviledge* di bidang kebudayaan ini ke tingkat daerah juga digunakan oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana ke pemegang kekuasaan di tingkat Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut antara lain dapat dianalisis, saat Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Museum menyampaikan berita tentang akan ditetapkannya situs Gunung Padang sebagai cagar budaya

137 Pada 4 September 2013, sudah 24 titik yang diledakkan dari 27 titik yang direncanakan dalam penelitian tomografi tersebut, kemudian menimbulkan protes dari warga setempat. Selain mereka khawatir akan kelestarian situs, di antara warga yang memprotes kegiatan peledakan tersebut adalah warga yang bertempat tinggal di kaki Gunung Padang. Mereka khawatir akan bahaya runtuhan atau longsor yang diakibatkan oleh getaran dari peledakan tersebut. Protes dari warga tersebut sempat menjadi konflik antara warga dan anggota tim tomografi, yang kemudian berujung dengan penahanan tiga orang warga yang terlibat konflik selama 55 hari di ruang tahanan Kepolisian Resor (Polres) Cianjur. Tiga orang *waraga* tersebut kemudian dibebaskan seminggu sebelum kunjungan Presiden pada 22 Februari 2014 ke situs Gunung Padang.

nasional pada Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat[138]. Saat itu muncul pertanyaan dari pihak pemerintah Provinsi Jawa Barat tentang kenapa situs Gunung Padang harus dicagarbudayakan dengan alasan kalau dicagar budayakan situs tersebut tidak bisa diteliti lagi. Pertanyaan hal itu kembali diulang pada saat diskusi[139] dengan Wakil Gubernur Jawa Barat, yang juga dihadiri oleh beberapa orang wakil dari Tim Terpadu Riset Mandiri, Kepala Balai Arkeologi Bandung, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, dan Ketua Tim Peneliti Gunung Padang Pusat Penelitin Arkeologi Nasional. Begitu juga dengan diskusi tentang situs Gunung Padang pada saat Gotrasawala pada 6 Desember 2013 di Hotel Savoy Houman dengan tidak menghadirkan peneliti (arkeolog) yang telah lama meneliti situs Gunung Padang, serta para ahli dari disiplin terkait lainnya yang berbeda pandangan tentang situs Gunung Padang dengan para ahli yang tergabung dalam Tim Terpadu Riset Mandiri yang diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana.

Aspek *power* dan *priviledge* tersebut juga muncul pada dua kali penerbitan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat tentang Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 430.05/Kep.1578-Disparbud/2013 tanggal 19 Nopember 2013 dengan anggota susunan personalia[140] dari ketua hingga anggota didominasi oleh anggota Tim Terpadu Riset Mandiri. Pada saat yang sama Gubernur Jawa Barat juga mengeluarkan surat keputusan tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013, dengan susunan personalia[141] yang dilengkapi Narasumber/Tenaga Ahli.

---

138 Audiensi dan seminar dilakukan pada tanggal 22 November 2013 di Gedung Sate.

139 Diskusi dilakukan pada saat acara santai di salah satu restoran di Jalan Cisangkuy. Pertanyaan yang sama kembali ditanyakan oleh Wagub Jabar, serta pertanyaan lain tentang izin penelitian dan keberadaan Tenaga Ahli Cagar Budaya Nasional terkait dengan ditetapkannya situ Gunung Padang sebagai Cagar Buday Nasional yang dipersepsikan akan menjadi hambatan berbagai penelitian yang akan dilakukan di situs Gunung Padang oleh Tim Terpadu Riset Mandiri.

140 Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1578-Disparbud/2013 tentang Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat dengan susunan personalia: Gubernur Jawa Barat, Wakil Gubernur Jawa Barat, Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat, Bupati Cianjur, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Ketua: Dr. Ir. Danny Hilman NAtawidjaja, M.Sc, Wakil Ketua: Dr. Ir. Andang Bachtiar, M.Sc. Sekretaris: Ir. Wisnu Aristika, Wakil Sekretaris: Ir. Abdul Qodir, Anggota: Dr. Bagus Endar, M.Sc, Ir. Pon Purajatnika, M.Sc, Dr. Undang Darsa, Dr. Ir. Andri Subandrio, Ir. Bambang W. Suwargadi, M.Sc, Eko Wiwid Widianto, Eko Bambang Supriyanto, S.Si, Tim Terpadu Riset Mandiri, Tim Teknis lapangan meliputi survey arkeologi, geologi, geofisika, test-pit, bor-sampling, dan logistik, serta tenaga ahli lain yang direkrut untuk menunjang penelitian.

141 Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur dengan susunan personalia : Gubernur Jawa Barat, Wakil Gubernur Jawa Barat, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris daerah Provinsi Jawa Barat, Asisten Kesejahteraan Sosial Sekretaris daerah Provinsi Jawa Barat, Asisten Administrasi Sekretaris daerah Provinsi Jawa Barat, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. Ketua : Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Wakil Ketua: Kepala Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat. Sekretaris : a. Kepala Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. b. Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
Nara Sumber/Tenaga Ahli: Prof. Dr. Nina Lubis (Peneliti dan Pengajar Universitas Padjadjaran), Drs. Junus Satrio Atmodjo (Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), Drs. Lutfi Yondri, M.Hum (Peneliti Arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung), Kepala Badan Geologi, Kepala Balai Arkeologi Bandung, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran.

Sebagai regulasi dari tata kelola penelitian di situs Gunung Padang, Tiim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang mempunyai tugas melaksanakan sinergitas, sinkronisasi, konsultasi, fasilitasi pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Dalam surat tersebut diisyaratkan setiap kegiatan dan penelitian yang akan dilakukan di situs Gunung Padang harus mempresentasikannya terlebih dahulu di depan Tim Pengelola situs Gunung Padang.

Tiga bulan berikutnya kedua surat keputusan tersebut dianulir dan diganti dengan dua surat keputusan. Surat keputusan pertama adalah Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.302-Disparbud/2014 tanggal 24 Februari 2014 tentang Perubahan Atas Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1578-Disparbud/2013 tentang Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Dalam surat tersebut susunan personalia dari pembina hingga wakil sekretaris tetap, akan tetapi nama-nama anggota tim peneliti diganti dengan kalimat yakni Tenaga Ahli sesuai dengan kepentingan penelitian. Sementara itu, surat keputusan kedua yaitu Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.303-Disparbud/2014 tanggal 24 Februari 2014 tentang Perubahan Atas Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/ Kep. 1579/2013. Dalam surat keputusan tersebut terdapat penambahan personalia pengarah yaitu menambahkan Staf Ahli Gubernur Bidang Hukum dan Politik, dan menghapus personalia Tenaga Ahli/Nara Sumber. tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Bagian lain dari keberadaan dari *power* dan *privilege* di bidang kebudayaan ini adalah saat kunjungan Presiden RI ke Gunung Padang. Saat kunjungan tersebut peneliti maupun tenaga pelestari dari lingkungan Kemendikbud tidak diberi kesempatan untuk memaparkan hasil penelitian dan kegiatan pelestarian situs Gunung Padang yang telah dilakukan selama ini, termasuk untuk menjelaskan hasil temuan bawah permukaan dari pembukaan dua kotak ekskavasi di teras I dan teras IV yang menggambarkan tentang struktur alamiah bawah permukaan situs Gunung Padang, dan pola susun balok batu dari dinding teras punden berundak Gunung Padang. Semua informasi tentang situs Gunung Padang yang diterima oleh presiden hanya dari anggota Tim Terpadu Riset Mandiri. Dalam pengarahannya di Gunung Padang yang dihadiri oleh berbagai pimpinan lembaga negara dan pemerintahan daerah, presiden memberikan arahan agar penelitian terus dilanjutkan dan pemugaran lapisan budaya yang dijelaskan yang mereka sebutkan berada di bawah struktur punden berundak Gunung Padang diminta diselesaikan pada tahun ini juga karena hal itu akan merubah peta peradaban dunia

Selesai kunjungan Presiden ke situs Gunung Padang, kegiatan penelitian di Gunung Padang dilakukan oleh dua kementerian, yaitu Tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan tim dari Kementerian Pekerjaan Umum. Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melakukan kegiatan di situs Gunung Padang adalah tim yang dipimpin oleh Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Museum dengan beranggotan sejumlah ahli arkeologi dan tenaga pelestari untuk

melakukan kegiatan pengumpulan data yang terkait dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penataan situs Gunung Padang ke depan.

Penelitian dalam rangka pengembangan situs Gunung Padang juga dilakukan oleh Direktorat Tata Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum yang ditugasi untuk melakukan pengumpulan data untuk perencanaan pengelolaan tata-ruang situs Gunung Padang. Kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan FGD melibatkan instansi pemerintah tingkat Provinsi, kabupaten, perguruan tinggi, lembaga penelitian arkeologi, dan lembaga pelestarian cagar budaya baik yang berada di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata maupun yang berada di bawah naungan pemerintah daerah. Pada kegiatan tersebut Dirjen Tata Ruang sudah disebutkan mengundang Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang untuk mempresentasikan hasil penelitiannya, akan tetapi tidak satupun yang bersedia datang karena rencana pengelolaan tata ruang kawasan Gunung Padang yang direncanakan oleh Dirjen Tata Ruang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai masukan dan hasil penelitian dari berbagai lembaga bukan menggunakan hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri..

Menjelang pergantian pemerintahan yang berakhir pada bulan Oktober 2014, usaha untuk mencari budaya baru di dalam Gunung Padang yang secara arkeologis tidak ditemukan baik secara sinkronis maupun diakronis terus dilakukan dengan memanfaatkan *power* dan *priviledge* yang dimiliki oleh Staf Khusus Presien Bidang Bantuan Sosial dan Bencana bersama para personal yang tergabung dalam tim hasil inisiasinya kemudian mendominasi keanggotaan Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan situs Gunung Padang Tahun 2014 yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Nomor 225/P/2014[142], yang dikeluarkan pada 8 Agustus 2014.

Mengacu pada surat tersebut Penanggungjawab/Ketua membuat Surat Pelaksanaan Penelitian tersendiri untuk wakil-wakilnya di bidang geologi/geofisik dan bidang arkeologi/manajemen SDM. Sementara itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga membuat Surat Tugas pada 7 September 2014, Nomor 134704/MPK/KP/2014, untuk personil yang sama ditambah dengan personil yang lain yang tidak disebutkan dalam Surat Pelaksanaan Penelitian yang dikeluarkan oleh Penanggungjawab/Ketua kegiatan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan penggalian pada pertengahan Agustus sampai minggu pertama September kegiatan penggalian hanya dipimpin oleh geolog yang ditandai dengan sederetan pembukaan kotak galian yang tidak mengacu pada hasil

142 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 225/P/2014, tanggal 8 Agustus 2014 tentang Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014. Susunan tim meliputi; Pertama, Pengarah, bertugas untuk memberikan arahan dan kebijakan kegiatan pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang, Kedua, Penanggungjawab bertugas untuk bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang. Ketiga, Ketua bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan dan pertangungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang. Keempat, Wakil Ketua Bidang bertugas untuk membantu ketua dalam pelaksanaan dan pertanggungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang. Kelima, Sekretaris bertugas untuk membantu ketua dan ketua bidang dalam hal penyediaan dan pengurusan administrasi pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang. Keenam, Anggota bertugas untuk menunjang pelaksanaan pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang.

penelitian arkeologi yang sudah dilakukan sebelumnya.

Kotak-kotak galian yang dibuka di beberapa lokasi yang diberi kode *Alpha, Beta, Charly*, dan *Delta*, mengerahkan personil TNI tanpa pengarahan kearkeologian. Kegiatan tersebut pada bulan September diikuti dengan kegiatan pengeboran. Baik kegiatan penggalian maupun pengeboran tersebut dilakukan tertutup dengan cara melingkari seluruh kegiatan penelitian dengan terpal sertinggi 2 m. Dari hasil penelitian lanjutan tersebut kemudian mepublikasikan berbagai temuan yang sangat sulit untuk diverifikasikan kedudukan budayanya baik secara arkeologis maupun historis karena berdasarkan pengamatan dari atribut yang ada pada benda-benda temuan yang mereka publikasikan tidak sesuai dengan waktu dan budayanya.

Cukup menarik bila dikronologiskan kembali keberadaan Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014 yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Pedidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 225/P/2014 tertanggal 8 Agustus 2014 yang tidak memasukkan sama sekali aturan yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat melalui dua keputusan Gubernur Jawa Barat yakni Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tanggal 19 Nopember 2013 yang kemudian dianulir dan diganti dengan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Barat Nomor 430.05/Kep.302-Disparbud/2014 tanggal 24 Februari 2014 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang.

Beberapa hari sebelum pergantian pemerintahan, *power* dan *priviledge* di bidang kebudayaan tersebut masih sempat mereka gunakan yang ditandai dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 148 Tahun 2014 tanggal 17 Oktober 2014 tentang Pengembangan, Perlindungan, Penelitian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Situs Gunung Padang. Keppres ini diterbitkan tiga hari sebelum pergantian Presiden Republik Indonesia.

Cukup menarik bila ditilik pasal demi pasal Keputusan Presiden tersebut. Secara keseluruhan keputusan tersebut diacukan pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Akan tetapi, terkait dengan pasal yang membunyikan tentang penelitian yang diuraikan pada pasal 3, Pasal 79 ayat 1[143] berbunyi "Penelitian dilakukan pada setiap rencana pengembangan Cagar Budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya", tidak diacu. Uraian tentang penelitian dalam Keputusan Presiden Nomor 148 Tahun 2014 tersebut langsung diacukan pada pasal 79 ayat 2, yakni,

1) Penelitian dilakukan melalui:
    a. Penelitian dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan; dan
    b. Penelitian terapan untuk pengembangan teknologi atau tujuan praktis yang bersifat aplikatif.
2) Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

143 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Paragraf 2 Penelitian, pasal 79 ayat 1. Penelitian dilakukan pada setiap rencana pengembangan Cagar Budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya.

Dalam kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya tersebut, semua penelitian yang dilakukan di satu situs cagar budaya semuanya mengkait pada pasal 79 ayat 1, yakni berkaitan pada setiap rencana pengembangan cagar budaya yang ditujukan untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam dana menjelaskan nilai-nilai budaya. Berkaitan dengan hal itu, seharusnya dilakukan adalah menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam dana menjelaskan nilai-nilai budaya dari punden berundak Gunung Padang.

Bila ditilik secara seksama kegiatan penelitian arkeologi ataupun penelitian yang terkait dengan arkeologi oleh tim yang dibentuk atau diinisiasi oleh Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana baik oleh Tim Penelitian Terpadu Mandiri Gunung Padang maupun oleh Tim Riset Mandiri Gunung Padang tidak termasuk dalam ranah yang disebutkan pada butir pasal 2 butir 1 Perpres Nomor 3 Tahun 2011. Tugas dan fungsi tersebut merupakan kewenangan rutin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini untuk urusan penelitian arkeologi merupakan tugas dan fungsi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan 10 UPT Balai Arkeologi Bandung. Sementara itu tugas dan fungsi pelestarian merupakan tugas dan fungsi dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum dan 12 UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Bab 5

Situs Gunung Padang: Pemanfaatan, Dampak dan Usaha Pelestariannya

A. Perkembangan Minat Masyarakat Terhadap Situs Gunung Padang

Perkembangan minat masyarakat terhadap berbagai bentuk tinggalan kebudayaan masa lalu baik berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya dalam perkembangan dewasa ini telah menunjukkan peningkatan. Tinggalan tersebut di antaranya ada yang kemudian dimanfaatkan sebagai objek kunjungan wisata.

Situs Gunung Padang sebagai salah satu situs cagar budaya dengan peringkat nasional[127] sejak tahun 2014 yang lalu, yang pemanfaatan sebelumnya lebih banyak berkaitan dengan nilai sakralnya oleh sebagian masyarakat, sejak lima tahun belakangan yaitu sejak tahun 2010 situs Gunung Padang mulai berkembang dan dijadikan oleh masyarakat sebagai objek kunjungan wisata. Catatan tentang kunjungan ke situs Gunung Padang sampai sebelum tahun 2010 yang dibuat oleh Juru Pelihara masih terbatas pada kunjungan untuk kepentingan tertentu yang didominasi oleh kalangan pelajar dan dari kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu seperti yang berasal dari kelompok pedagang dan pekerja, dengan angka rerata kunjungan di bawah 1000 orang perbulannya, terdiri dari kelompok pelajar termasuk mahasiswa, umum, dinas yang dikelompokkan sebagai Wisatawan Nusantara (Wis Nus) dan wisatawan yang berasal dari luar negeri yang kemudian disebut sebagai Wisatawan Mancanegara (Wis Man) (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2010

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	492	456	15	-	963
2	Februari	408	417	15	-	840
3	Maret	692	446	15	-	1153
4	April	320	453	15	2	790
5	Mei	429	520	15	1	965
6	Juni	400	477	10	1	888
7	Juli	524	350	24	-	898
8	Agustus	687	353	12	-	1052
9	September	866	480	18	2	1366
10	Oktober	311	299	25	15	650
11	November	681	618	15	-	1314

127 Penetapan situs Gunung Padang sebagai situs cagar budaya peringkat nasional ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 023/M/2014 tentang Gunung Padang Sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional. Ditetapkan di Jakarta tanggal 17 Januari 2014

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
12	Desember	694	382	28	2	1106
JUMLAH		**6504**	**4751**	**207**	**23**	**11985**

(**Sumber:** Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang, 2010)

Dinamika angka kunjungan wisatawan perbulannya selama tahun 2010 digrafikan sebagai berikut (Grafik 5.1)
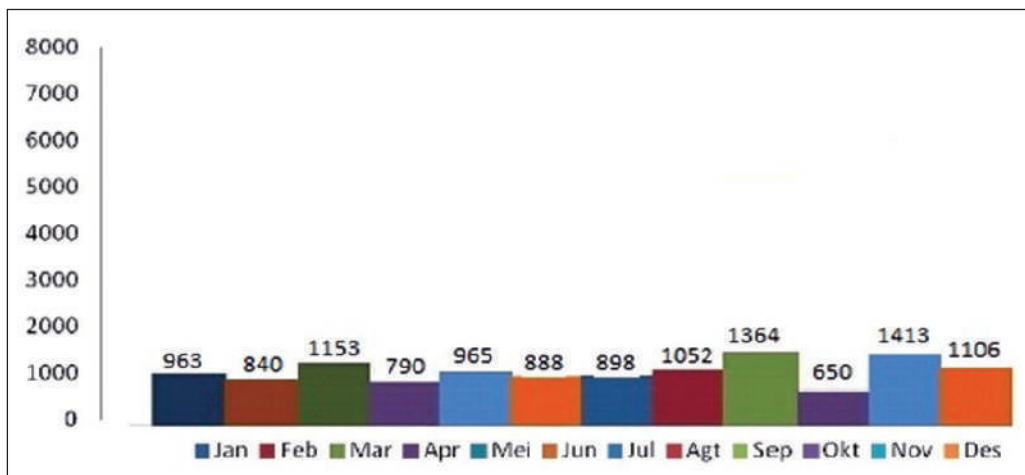
Grafik 5.1 Dinamika angka kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2010
(Sumber: Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang, 2010)

Pemanfaatan situs Gunung Padang sebagai objek kunjungan wisata mulai meningkat pada tahun 2011 tidak lepas dari adanya sinergitas program pengembangan kegiatan kebudayaan dan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur yang menjadikan situs Gunung Padang sebagai target pemgembangan destinasi utama. Sebagai awal dari kegiatan tersebut pada bulan Februari 2011 Wakil Gubernur Jawa Barat bersama Pemerintah Cianjur melakukan kunjungan perdana dengan tajuk *One Day Trip to Gunung Padang* menggunakan moda transportasi kereta api dari Bandung ke Stasiun Lampegan yang terletak lebih kurang 4 km dari situs Gunung Padang.

Pada kunjungan tersebut berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan di Jawa Barat dilibatkan untuk menggali dan kemudian memberitakan tentang situs Gunung Padang. Dari kunjungan tersebut dapat diamati sebagai awal dari peningkatan arus kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang meningkat mencapai angka 35155 dengan jumlah kunjungan tertinggi pada saat liburan sekolah yaitu buan Juli sebesar 6986 orang (Tabel 5.2 dan Grafik 5.2).

Setelah adanya berita tentang Gunung Padang tersebut yang seringkali menjadi berita utama (*headline*) berita harian Pikiran Rakyat dan media sosial tampaknya juga memberikan pengaruh terhadap minat wisatawan manca negara untuk datang

ke situs Gunung Padang. Hal itu tampaknya baru terbatas pada wisatawan manca negara yang kebetulan tinggal sementara waktu di Indonesia untuk kepentingan tertentu[128].

Tabel 5.2 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2011

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	999	530	98	27	1664
2	Februari	1084	273	123	6	1486
3	Maret	984	856	84	15	1933
4	April	1699	877	151	2	2729
5	Mei	1914	1369	95	15	3393
6	Juni	2019	1027	73	2	3121
7	Juli	3588	3146	227	25	6986
8	Agustus	352	345	48	6	751
9	September	3772	1110	202	-	5084
10	Oktober	1211	829	29	15	2074
11	November	1681	1018	35	3	2737
12	Desember	1864	1382	68	9	3323
JUMLAH		**21167**	**12762**	**1233**	**125**	**35281**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2011)

Grafik 5.2 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2011
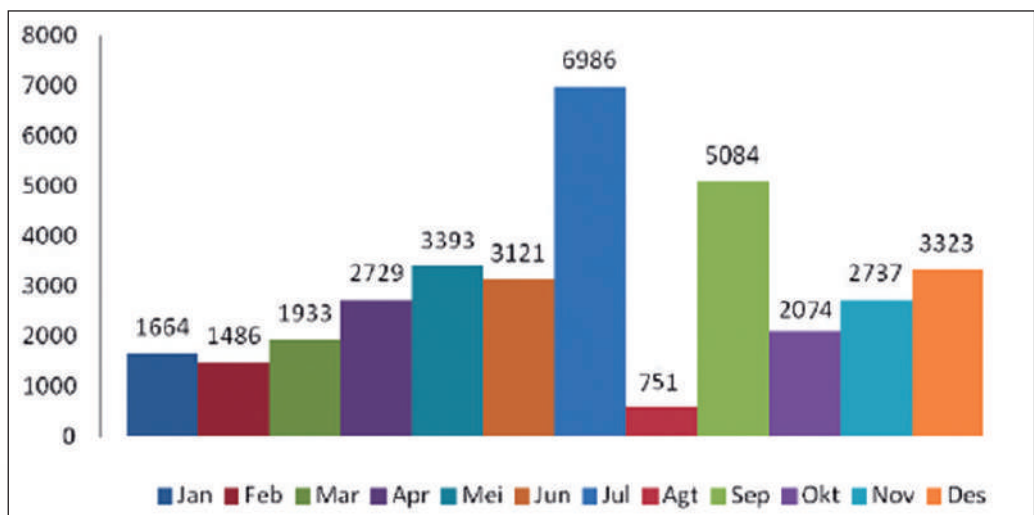
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2011)

128 Kunjungan wisatawan manca negara Desember 2011 sebanyak dua orang yang tinggal di Sukabumi selama satu tahun untuk berlatih silat.

Selama tahun 2011 pada tabel 6.2 tampak angka kunjungan ke situs Gunung Padang sangat fluktuatif dengan angka kunjungan terendah pada bulan Agustus 2011 sebesar 605 orang. Dari tabel tersebut dan dikombinasikan dengan catatan yang dibuat oleh Juru Pelihara situs Gunung Padang dapat diketahui bahwa kunjungan ke situs Gunung Padang saat itu didominasi oleh peserta didik dari tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama yang datang dari daerah sekitar Cianjur yang melakukan kunjungan pada hari sabtu dan Minggu. Di luar bulan liburan sekolah, rerata kunjungan ke situs Gunung Padang setiap bulannya rerata 2560 orang atau 85 orang per hari.

Tahun 2012 kunjungan ke situs Gunung Padang meningkat hampir 300 %, hal ini antara lain dipicu oleh berbagai kegiatan yang digerakkan oleh pemerintah, ahli arkeologi, geologi, sejarah, geografi, dan para aktivis pemerhati dan pelestari budaya dengan menjadikan situs Gunung Padang sebagai objek kajian dan diskusi ilmiah, tujuan ekskursi, serta objek kuliah lapangan yang kemudian diberitakan di media massa dan terbitan ilmiah, sehingga kemudian mampu meningkatkan keingintahuan masyarakat tentang situs Gunung Padang.

Hal lain yang juga menjadi pemicu dan mampu melipatgandakan angka kunjungan masyarakat ke situs Gunung Padang selama tahun 2012 adalah dengan adanya berita yang sangat gencar diberitakan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri lewat berbagai media *online* tentang piramid yang tertimbun di dalam Gunung Padang, bentuk kujang raksasa di dalam Guung Padang, semen purba, pasir peredam gempa, dan bentuk rekonstruksi imajiner situs Gunung Padang yang sangat menakjubkan.

Tercatat selama tahun 2012 kunjungan ke situs Gunung Padang mencapai angka 103727 orang, dengan angka kunjungan terbesar pada bulan liburan sekolah yaitu Juli 2012 sebesar 16800 orang (Tabel 5.3).

Tabel 5.3 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2012

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	2499	3485	126	10	6120
2	Februari	1084	336	60	6	1486
3	Maret	4259	3911	246	10	8426
4	April	4211	3529	54	6	7800
5	Mei	5064	4306	50	29	9449
6	Juni	2926	4290	85	7	7308
7	Juli	7528	9195	52	25	16800
8	Agustus	5836	7221	55	15	13127
9	September	4167	3258	54	15	7494
10	Oktober	3164	4583	64	10	7821

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
11	November	2530	3527	35	2	6094
12	Desember	3670	4764	60	6	8500
JUMLAH		**46938**	**52405**	**941**	**141**	**100425**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2012)

Grafik 5.3 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2012
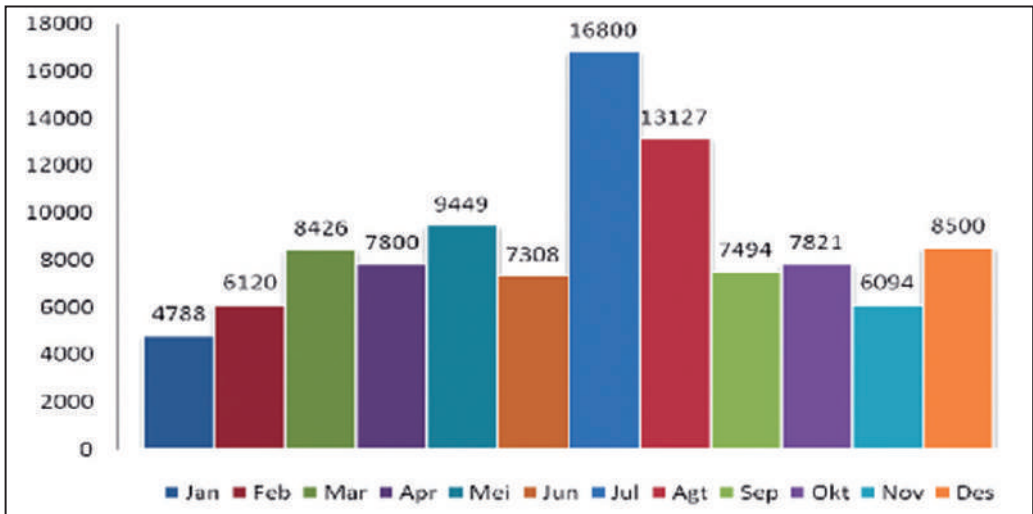
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2012)

Selama tahun 2012 kunjungan ke situs gunung Padang setiap bulannya tampak cukup ramai dengan angka kunjungan paling rendah pada awal tahun 2012, akan tetapi pada bulan-bulan berikutnya cenderung menyamai bahkan lebih dari angka kunjungan tertinggi pada Juli 2011. Di luar bulan liburan sekolah, rerata kunjungan ke situs Gunung Padang perbulannya mencapai angka 7902 orang atau 263 orang perhari.

Tahun 2013 angka kunjungan masyarakat ke situs Gunung Padang mengalami penurunan dengan jumlah kunjungan hampir separuh dari jumlah kunjungan tahun 2012 yaitu sebesar 59552 orang, dengan angka kunjungan tertinggi kembali terjadi pada saat liburan sekolah yaitu Agustus 2013 sebesar 8820 orang (Tabel 5.4). Sementara perbandingan secara grafik dapat dilihat pada Grafik 5.4.

Tabel 5.4 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2013

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	1572	2986	15	5	4578
2	Februari	1143	2366	20	2	2531
3	Maret	2226	1952	64	80	4322
4	April	2509	2636	65	6	5216
5	Mei	2226	1952	64	80	4322
6	Juni	2624	3502	20	6	6152
7	Juli	1317	3073	30	6	4426
8	Agustus	4347	4390	68	15	8820
9	September	2049	1876	60	35	4020
10	Oktober	1627	3370	30	-	5027
11	November	1325	2726	26	5	4082
12	Desember	2149	1796	45	10	4000
JUMLAH		**25114**	**32625**	**507**	**250**	**58496**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, **2013**)

Grafik 5.4 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2013
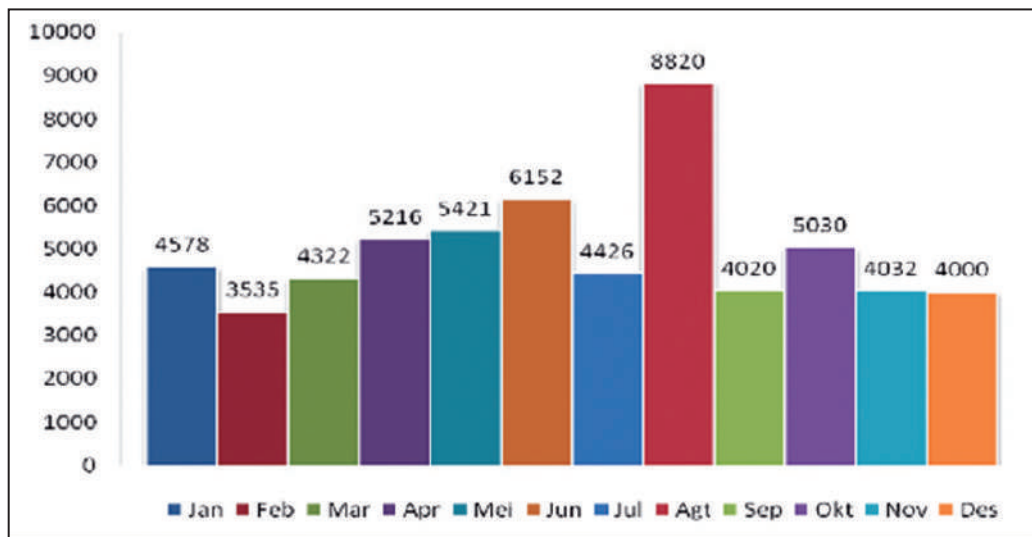
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2013)

Bila dibandingkan dengan tahun 2013, jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke sius Gunung Padang selama tahun 2013 tampak mengalami penurunan cukup tajam dibanding tahun 2013, baik pada saat bulan-bulan biasa maupun di bulan liburan sekolah bulan Agustus 2013. Prosentase penurunan kunjungan hampir 50%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Juru Pelihara yang sehari-hari melakukan pemanduan pengunjung di situs Gunung Padang, menurunnya angka kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang pada selama tahun 2013 tersebut disebutkan salah satu penyebabnya adalah pengunjung tidak melihat bukti di Gunung Padang seperti yang diberitakan di media *online* yang sangat gencar dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri bentukan Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial.

Kunjungan ke situs Gunung Padang yang biasanya dilakukan secara berkelompok selama tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat dimengerti karena informasi tentang Gunung Padang selama ini terjadi lebih banyak diperankan secara peorangan (*individu*). Bila informan kunci yang datang ke situs Gunung Padang tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh kelompokknya maka besar kemungkinan perjalanan kelompok tersebut ke situs Gunung Padang akan tidak terjadi. Hal tersebut sangat korelan dengan yang penulis alami pada saat memimpin penilitian di situs Gunung Padang dengan datangnya salah seorang wisatawan manca negara di pagi hari setelah perjalanan panjang dengan kendaraan bermotor dari Yogyakarta.

Pertanyaan pertama setelah berkenalan dengan wisatawan tersebut yang dia sampaikan adalah dimana piramid Gunung Padang, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang sempat dia baca di media *online* baik terkait semen purba, pasir peredam gempa, reaktor hydroelectrik dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu tidak pernah terbukti ada di situs Gunung Padang. Hal itu dapat dipandang sebagai salah satu penyebab turunnya angka kunjungan ke situs Gunung Padang selama tahun 2013, dengan angka rerata kunjungan perbulannya turun menjadi 4612 orang per bulannya atau sekitar 154 orang per hari.

Selama tahun 2014 berbagai kegiatan seminar tentang situs Gunung Padang dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh organisasi profesi, lembaga pemerintah yang mengelola penelitian, kebudayaan, serta perguruan tinggi, yang kemudian didukung oleh pemberitaan lewat media massa dalam bentuk cetak seperti koran dan majalah. Hal ini tampak dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan angka kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang, seperti yang tertera dalam Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2014

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	969	3640	32	15	4656
2	Februari	698	2238	1500	10	4446
3	Maret	2790	3190	45	10	6035
4	April	5067	2388	52	12	7534
5	Mei	4944	4256	160	35	9430
6	Juni	4551	4544	35	20	9170
7	Juli	451	1011	35	12	1521
8	Agustus	7816	8008	64	-	15887
9	September	4236	2905	300	20	7481
10	Oktober	5220	3850	95	35	9235
11	November	4992	4053	160	20	9245
12	Desember	5178	4935	260	22	11417
JUMLAH		**47911**	**45016**	**2738**	**189**	**96057**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2014)

Grafik 5.5 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2014
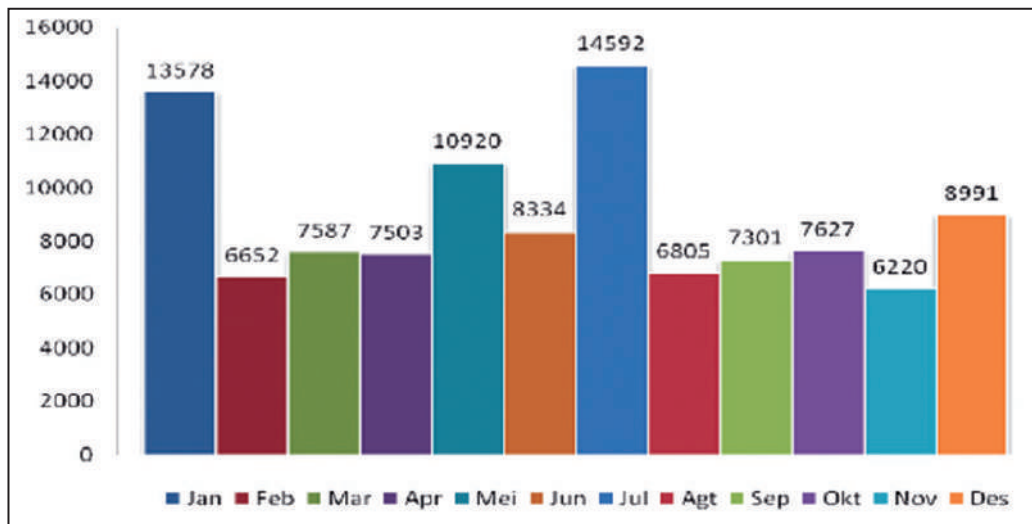
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2014)

Selama tahun 2014, di antara 95881 orang wisatawan yang datang ke situs Gunung Padang dan dominansi wisatasan lokal (wisatawan nusantara) tersebut, juga mulai terdapat kunjungan wistawan asing sebanyak 22 orang yang bersasal dari Australia, Belanda, Jerman, Cina, dan Inggris. Rerata kunjungan per bulannya selama tahun 2014 juga mulai meningkat kembali yaitu sebesar 7990 atau 266 orang per hari (Tabel 5.6).

Tabel 5.6 Rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan situs Gunung Padang, 2015

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	2061	10330	147	40	13578
2	Februari	1941	4579	102	30	6652
3	Maret	2629	3811	30	17	7587
4	April	2178	5257	41	27	7503
5	Mei	3272	2718	85	45	10920
6	Juni	2198	6121	50	15	8334
7	Juli	2593	11903	68	27	14592
8	Agustus	1596	4391	140	38	6805
9	September	1994	4673	218	20	7301
10	Oktober	2469	4765	325	49	7627
11	November	1302	4839	59	20	6220
12	Desember	2046	6644	246	58	8991
JUMLAH		**26279**	**70031**	**1511**	**386**	**106110**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2015)

Sementara itu dari data kunjungan wisatawan yang datang ke situs Gunung Padang selama 2015, dapat jumlah wisatawannya semakin meningkat, baik dari jumlah wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tercatat selama kurun waktu 2015 angka kunjungan ke situs Gunung Padang berjumlah 106110 orang (Grafik 5.6). Bila direratakan per bulannya 8.842 orang atau perharinya mencapai 295 orang. Di antara angka kunjungan tersebut terdapat wisatawan yang berasal dari mancanegara sebanyak 349 orang yang berasal dari berbagai negara seperti Belanda, Jerman, Kanada, Swiss, Amerika, Inggris, Perancis, Australia, Rusia, Slovakia, Italia, Korea, Saudi Arabia, Jepang, Spanyol, Malaysia, Turki, Skotlandia, India, Meksiko, dan Cina.

Grafik 5.6 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2015
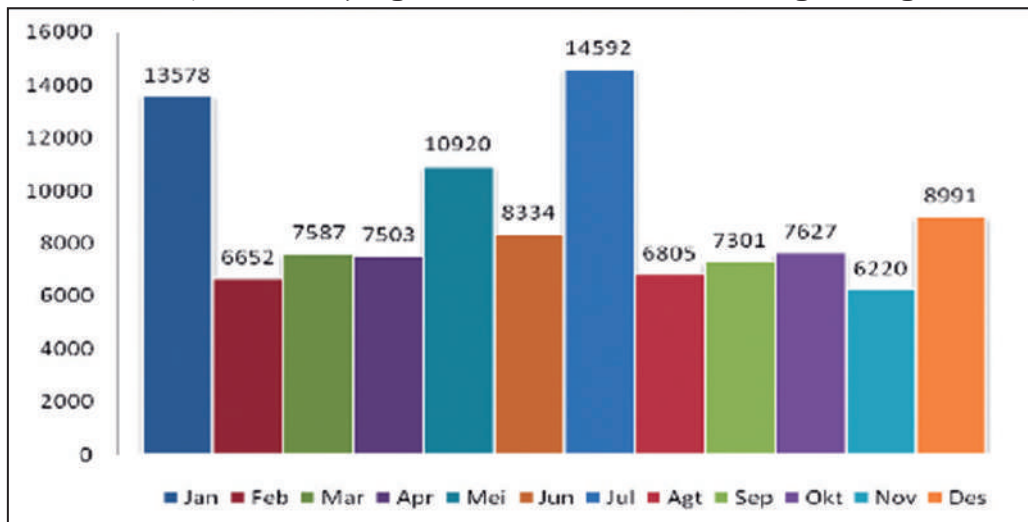
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2015)

Angka kunjungan selama tahun 2016 secara keseluruhan mengalami penurunan dibanding tahun 2015, akan tetapi tidak jauh berbenda jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah kunjungan selama tahun 2014. Angka kunjungan seperti tahun-tahun sebelumnya masih didominasi oleh wisatawan umum nusantara disamping pelajar/ mahasiswa. Bila direrata angka kunjungan perbulannya selama tahun 2016 lebih kurang 7634 orang perbulan. Oleh karena itu, hari kunjungan ke situs Gunung Padang lebih banyak dilakukan pada akhir pecan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, dapat diperkirakan perharinya situs tersebut dikunjungi sekitar 954 orang.

Data kunjungan yang cukup menarik selama tahun 2016 adalah makin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan jumlah peningkatan hampir dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung ke situs Gunung Padang sebanyak 386 orang, sementara pada tahun 2016 berjumlah 615 orang, seperti yang telihat pada tabel 5.7 berikut,

Tabel 5.7 Data kunjungan situs Gunung Padang tahun 2016

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
1	Januari	3398	6873	190	35	10496
2	Februari	1683	4886	161	29	6759
3	Maret	2021	4293	364	61	6739
4	April	1491	3612	243	57	5403
5	Mei	2986	5726	272	64	9048
6	Juni	844	2040	83	29	2996
7	Juli	3271	14674	140	26	18111

NO	BULAN	WIS NUS			WIS MAN	JUMLAH
		Pelajar	Umum	Dinas		
8	Agustus	1491	4404	127	71	6093
9	September	1722	4515	144	85	6466
10	Oktober	1763	4412	209	64	6448
11	November	1288	3597	156	52	5093
12	Desember	1884	5802	234	42	7962
JUMLAH		**23842**	**64834**	**2323**	**615**	**91614**

(Sumber: *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2016)

Grafik 5.7 Jumlah kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang 2016
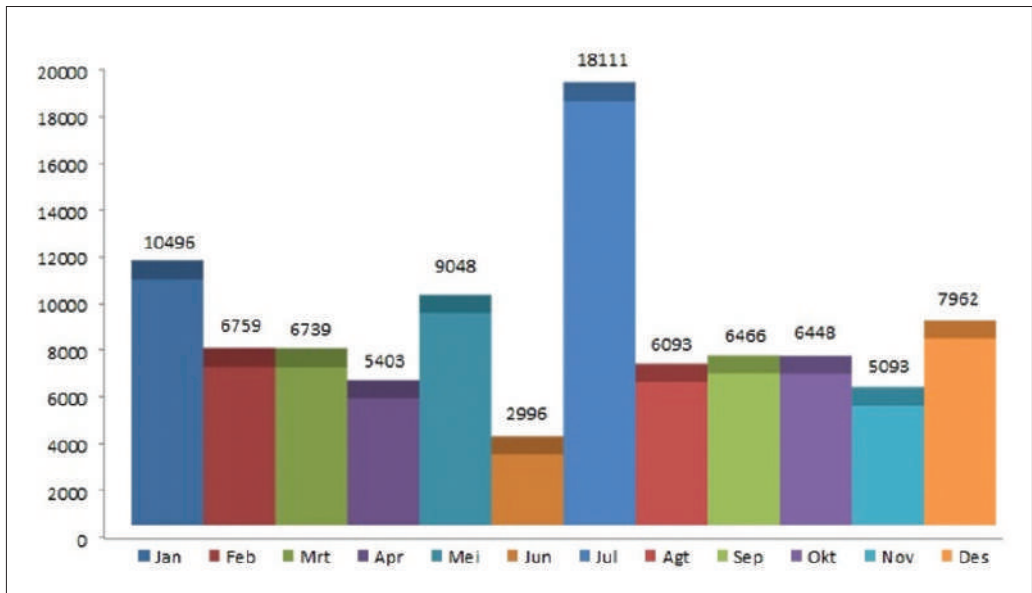
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2016)

Dapat ditarik simpulan bahwa angka kunjungan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara menunjukkan peningkatan setelah tahun 2010. Selama enam tahun terakhir dari 2011 hingga 2016, jumlah kunjungan masyarakat yang berasal dari kelompok wisatawan nusantara secara umum jumlahnya cenderung meningkat. Walaupun pernah terjadi penurunan pada tahun 2013, akan tetapi kemudian mulai meningkat kembali setelah itu dengan titik tertinggi di tahun 2015, dan cenderung stabil pada tiga tahun yang berbeda yaitu antara 2014, 2015, dan 2016 (Tabel 5.8)

Tabel 5.8 Rekapitulasi jumlah wisatawan dari tahun 2010 hingga 2016

Thn	Bulan												Jml
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
2010	963	837	1153	790	965	888	898	1052	866	751	1314	1106	10583
2011	1664	1486	1933	2729	3393	3121	6986	605	5084	2094	2737	3323	35155
2012	4788	6120	8426	7800	9449	7308	16800	13127	7494	7821	6094	8500	103727
2013	4578	3535	4322	5216	5421	6152	4426	8820	4020	5030	4032	4000	59552
2014	4656	4446	6035	7522	9395	9150	1509	15887	7461	9200	9225	11395	95881
2015	13578	6652	7587	7503	10920	8334	14592	6805	7301	7627	6220	8991	106110
2016	9846	6730	6678	5146	8984	3327	18085	6022	6381	6394	5401	7920	91614
Total	**40073**	**29806**	**29456**	**36134**	**48527**	**38280**	**63296**	**52318**	**38607**	**38917**	**35023**	**45235**	**495672**

(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2010-2016)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diamati tentang peningkatan angaka kunjungan wisatawan nusantara dengan angka peningkatan setiap tahunnya, walaupun pernah mengalami penurunan pata tahun 2013. Dalam hal ini tren peningkatan sempat terjadi seiiring dengan meningkatnya animo masyarakat, tetapi kemudian mengalami penurunan seperti yang tergambar pada grafik 5.8 di halaman berikut.

Grafik 5.8 Rekapitulasi jumlah wisatawan dari tahun 2010 hingga 2016
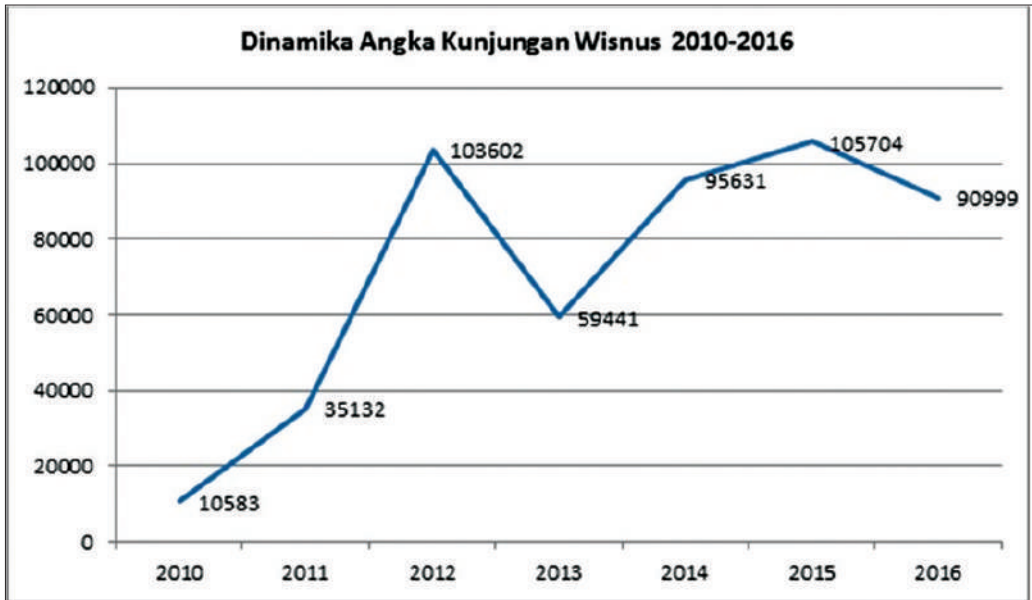
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2010-2016)

Bila diamati angka kunjungan selama enam tahun terakhir yaitu dari 2011 yang ditandai dengan kegiatan *One Day Trip* ke situs Gunung Padang bersama Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat, tampak dalam perkembangannya kelompok wisatawan yang berkunjung ke situs Gunung Padang tidak didominasi oleh kelompok pelajar akan tetapi oleh kelompok wisatawan umum. Begitu juga dengan peningkatan terhadap kunjungan wisatawan mancanegara. Dua-duanya menunjukkan tren yang terus meningkat Sebelum tahun 2011 tidak ada catatan kunjungan dari wisatawan mancanegara, pada tahun 2011 sebanyak 23 orang, sampai akhir tahun 2015 jumlahnya semakin meningkat berkali-kali lipat menjadi 386 orang dan pada tahun 2016 jumlahnya naik hampir dua kali lipat dibanding tahun 2015 yaitu sebanyak 615 (Grafik 5.9).

Grafik 5.9 Dinamika angka kunjungan wisatawan Nusantara ke situs Gunung Padang periode 2010-2016
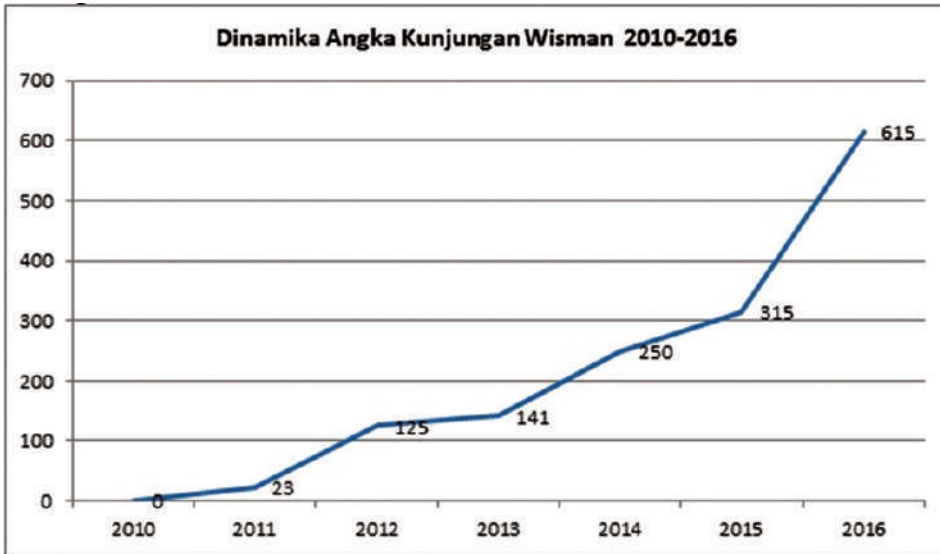
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2010-2016)

Berdasarkan data pengunjung ke situs Gunung Padang sejak tujuh tahun terakhir tersebut dapat disimpulkan bahwa teren kunjungan kelompok wisatawan nusantara cenderung fluktuatif. Sementara kunjungan kelompok wisatawan mancanegara cenderung meningkat dan satu tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat tajam, seperti yang tampak di grafik berikut.

Grafik 5.10 Tren peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan Nusantara 2010-2016
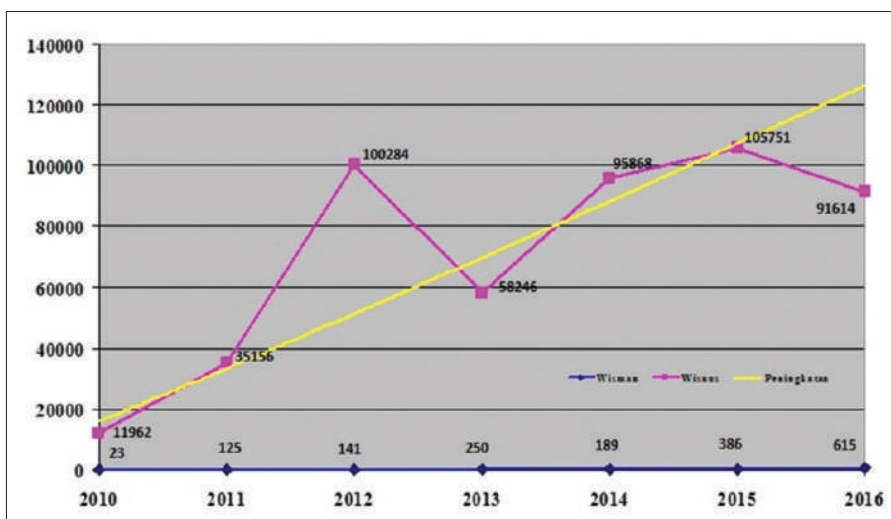
(**Sumber:** *Catatan Pengunjung oleh Jupel Gunung Padang*, 2010-2016)

Makin meningkatnya angka kunjungan ke situs Gunung Padang dari sisi pariwisata tentunya telah memberikan nilai yang sangat positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar Gunung Padang. Namun, dari sisi pelestarian situs Gunung Padang telah memberikan dampak yang negatif.

Pemanfaatan situs Gunung Padang sebagai salah satu objek kunjungan wisata bagi masyarakat sebenarnya telah diamanatkan dalan Undang-Undang Cagar Budaya (UUCB) Nomor 11 tahun 2010 berkaitan dengan pasal pemanfaatan. Pasal 85 ayat 1 disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Oleh karena itu, belum adanya regulasi dan sebagian besar lahan Gunung Padang masih merupakan milik pribadi (anggota masyarakat), di puncak Gunung Padang yang seharusnya menjadi area konservasi tumbuh warung, dan kemudian juga mendorong munculnya pedagang asongan yang bergerak mendekati pengunjung yang berada di dalam situs Gunung Padang. Selain hal tersebut, sampai sekarang belum ada usaha pengembangan aspek kepariwisataan lainnya sehingga kunjungan wisatawan hanya tertumpuk di situs Gunung Padang yaitu di area punden berundak dengan luas area lebih kurang 900 m^2 (Foto 5.1).

Jumlah pengunjung yang cukup tinggi merupakan salah satu indikator yang baik untuk bidang kepariwisataan apabila dikelola dengan baik dan tepat, tetapi apabila belum dikelola dengan benar maka akan menjadi masalah yang sangat sulit untuk dibenahi mengingat lokasi atau obyek kunjungannya merupakan produk budaya masa lalu yang tidak dapat diperbaharui (*unnewrable*), rentan kondisinya, dan jumlahnya sangat terbatas.

Foto 5.1 Berbagai kegiatan kunjungan saat sekarang hanya bertumpuk di struktur teras situs Gunung Padang (Dok. Yondri, 2011 dan 2014)

Berdasarkan penngamatan lapangan yang dilakukan dapat dilihat berbagai dampak kunjungan wisata dan belum siapnya situs Gunung Padang menjadi objek kunjungan wisata dengan angka kunjungan ribuan orang setiap minggunya dan tidak tertutup kemungkinan akan terjadi setiap hari di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa besarnya arus kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke situs Gunung Padang telah memberikan berbagai dampak yang bersifat negatif pada situs dan struktur punden berundak Gunung Padang. Dalam pasal 86 UUCB disebutkan bahwa pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan analisis dampak lingkungan. Semua hal tersebut selama ini belum pernah dilakukan, sementara itu angka kunjungan wisatawan dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di situs Gunung Padang terus berkembang. Salah satu dampak dari hal tersebut adalah kerusakan terhadap struktur dan lingkungan situs Gunung Padang.

B. Kerusakan Struktur dan Lingkungan Situs Gunung Padang

Panjang rentang waktu yang telah dialami oleh situs Gunung Padang yang berada di lingkungan yang rawan akan kebencanaan, dan sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk kebutuhan sakral maupun sebagai objek kunjungan wisata lima tahun terakhir ini telah memberikan berbagai dampak terhadap struktur dan lingkungannya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa struktur situs Gunung Padang yang berbentuk punden berundak terbuat dari susunan balok-balok batu andesit (*coloumnar joint*) dalam berbagai bentuk dan ukuran. Balok-balok batu tersebut di antaranya ada yang digunakan untuk susunan dinding teras, pembatas teras, pembatas halaman, dan tempat pemujaan, dan ada juga yang didirikan sebagai batu-batu tegak yang ditempatkan di tepi teras, di kiri dan kanan tangga, dan di bagian pembatas halaman. Beberaapa susunan tersebut di antaranya juga ada yang sekaligus berfungsi untuk dinding penahan tanah (turap). Penyusunan balok-balok batu tersebut tampak sangat sederhana yaitu hanya terdiri satu baris batu yang disusun sedemikian rupa tanpa pola ikat dan diletakkan di atas tanah tanpa perkuatan.

Situs Gunung Padang berada di alam terbuka di suatu wilayah beriklim tropis dengan kelembaban lingkungan dan curah hujan relatif tinggi. Selain itu, struktur tersebut terletak di atas bukit dengan kelerengan relatif terjal dan ditengarai sebagai daerah rawan longsor. Dalam rentang waktu yang sangat panjang, keadaan seperti ini berpotensi menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kelestarian srtuktur punden dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dapat dilihat bahwa dari panjangnya waktu dan pemanfaatan yang telah berlangsung sejak lama, kerusakan pada struktur punden tidak hanya terjadi dalam bentuk elemen batu yang terlepas dan tersebar di halaman hingga ke lereng bukit dan di kampung-kampung sekitarnya, tapi juga menyangkut susunan batu-batu. Di samping itu, kondisi bahan penyusun struktur

punden pada umumnya juga sudah banyak mengalami proses pelapukan sehingga keadaannya banyak yang aus, mengelupas dan rapuh serta ditumbuhi mikro organisme.

Berdasarkan analisis bentuk dan faktor kerusakan yang terjadi pada batuan dan struktur punden berundak Gunung Padang, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Faktor Penyebab Kerusakan Struktur

Situs Gunung Padang merupakan susunan binaan yang terbuat dari balok-balok batu andesit yang disusun sangat sederhana dan berada di alam terbuka dengan kelembaban lingkungan dan curah hujan relatif tinggi serta terletak di atas bukit yang ditenggarai sebagai daerah rawan longsor dengan aktivitas manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak langsung keadaan tersebut telah berpengaruh terhadap kelestarian struktur dan lingkungan situs Gunung Padang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap faktor penyebab terjadinya kerusakan struktur situs Gunung Padang, maka kerusakan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Kerusakan struktur karena faktor internal antara lain terjadi karena lemahnya konstruksi struktur situs Gunung Padang berundak itu sendiri. Hal ini sangat berkaitan erat dengan penguasaan teknologi yang ada pada saat pembangunan struktur situs yang berbentuk punden berundak di masa lalu. Balok-balok batunya hanya disusun tanpa ikatan. Kelemahan ini juga ditambah oleh tanah dasar pendukung struktur yang terdiri dari jenis tanah lempung. Jenis tanah yang demikian pada saat kering memiliki kekuatan yang cukup untuk mendukung struktur, tetapi bila terkena air hujan dapat melemahkan daya dukung tanah dasar serta mudah tererosi. Faktor yang melemahkan ini juga diperkuat oleh posisi struktur punden didirikan terlalu dekat dengan lereng bukit yang terjal dengan kemiringan 30° s/d 50°.

b. Faktor Eksternal

Kerusakan struktur karena faktor eksternal antara lain dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mikro seperti disebabkan oleh fluktuasi suhu udara, kelembaban lingkungan, tingginya curuh hujan, serta desakan akar pohon-pohon besar yang tumbuh di halaman teras.

Selain itu berbagai aktivitas manusia seperti penebangan pohon, corat-coret, dan pola tanam masyarakat di bagian lereng bukit (vandalism) dapat disimpulkan sebagai faktor eksternal yang kemudian ikut mendorong terjadinya kerusakan dari struktur punden berundak Gunung Padang. Kedua faktor tersebut telah menimbulkan terjadinya proses kerusakan sebagai berikut:

1) Proses mekanis

Proses mekanis adalah proses kerusakan yang disebabkan oleh adanya penyebaran tekanan atau penyebaran gaya yang tidak seimbang pada struktur punden. Proses ini mengakibatkan sebagian besar punden berundak strukturnya miring, melesak, runtuh, bahkan terjadi longsor di bagian dinding teras I sisi utara. Kerusakan struktur karena proses mekanis diperkirakan mencapai 80 % . Seperti yang terlihat pada Foto 5.2 di halaman berikut.

Foto 5.2 Berbagai aspek mekanis yang kemudian menjadi faktor pemicu kerusakan situs Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

Kerusakan tersebut, diperparah karena belum adanya aturan dan pengawasan yang mengatur perilaku pengunjung di situs Gunung Padang. Berdasarkan pengamatan hari Sabtu dan Minggu yang merupakan hari kunjungan terpadat dalam satu minggu.

Belum adanya regulasi pengunjung yang mengatur tentang alur kunjungan wisatawan yang mengarah ke bagian inti situs Gunung Padang, bagaimana tentang aturan yang mengatur perilaku pengunjung, dan seberapa jauh pengunjung dapat bersentuhan dengan bagian inti situs Gunung Padang, maka selama ini pengunjung dapat melakukan berbagai hal sesuai kemauannya, seperti mencoret/menggores batu, duduk di atas batu, makan dan minum di areal situs, menginjak, mendorong, dan berbagai hal yang dapat memicu terjadinya kerusakan yang bersifat mekanis pada struktur situs Gunung Padang (Foto 5.3).

Foto 5.3 Berbagai perilaku pengunjung yang datang ke situs Gunung Padang yang kemudian menjadi faktor pemicu kerusakan struktur situs Gunung Padang. (Yondri, dkk., 2012)

b. Proses fisis

Proses fisis adalah proses pelapukan yang disebabkan oleh adanya interaksi fisik pada bahan penyusun struktur punden. Proses ini mengakibatkan sebagian kecil bahan struktur punden terkikis, retak halus, dan aus (Foto 5.4). Kerusakan struktur karena proses fisis diperkirakan mencapai 10 % .

Foto 5.4 beberapa bentuk kerusakan yang disebabkan oleh faktor fisis pada batuan dan susunan balok batu punden berundak Gunung Padang (Yondri, dkk., 2012)

c. Proses khemis

Proses khemis adalah proses pelapukan yang disebabkan oleh adanya reaksi kimiawi pada bahan penyusun struktur punden. Proses semacam ini hampir tidak ditemukan atau tidak terjadi pada struktur punden.

d. Proses biotis

Proses biotis adalah proses pelapukan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan jasad renik (*micro organism*) pada bahan penyusun struktur punden. Proses ini mengakibatkan sebagian besar permukaan batu ditumbuhi jamur kerak dan ganggang (Foto 5.5). Kerusakan struktur karena proses biotis diperkirakan mencapai 50 % .

Foto 5.5 Beberapa bentuk kerusakan yang disebabkan oleh faktor biotis di batuan dan susunan balok batu situs Gunung Padang. (Yondri, dkk., 2012)

2. Kerusakan Lingkungan Situs

Situs Gunung Padang secara geologis berada di kawasan yang rawan akan bencana, selain berada di jalur sesar aktif Cimandiri juga memiliki kontur yang rawan akan gerakan tanah. Bila diamati daerah sekitar Gunung Padang dan perbukitan yang berada di sekelilingnya selain masih menyisakan longsoran baru, juga dapat diamati elemen-elemen yang merupakan bagian dari peristiwa gerakan tanah sebelumnya (Foto 5.7)

Foto 5.6 Elemen-elemen baru hasil bentukan gerakan tanah di sekitar Gunung Padang (Bronto, 2012)

Gerakan tanah di sekitar Gunung Padang seringkali terjadi terutama pada saat musim penghujan, peristiwa gerakan tanah berupa longsor terakhir terjadi pada bulan November 2014 di sisi sebelah selatan situs. Sementara itu runtuhan di sisi sebelah barat teras I terjadi pada bulan Desember 2013.

Fenomena lingkungan situs Gunung Padang sebagai daerah rawan longsor dan menjadi bagian dari bentuk kerusakan yang terjadi pada masa lalu dapat diacu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bronto (2015). Diuraikan indikasi rawan longsor tersebut dapat diamati di sepanjang jalan menuju situs Gunung Padang. Pandangan dari jauh terhadap Gunung Padang menunjukkan mulai dari lereng hingga kaki tertutup oleh endapan longsor. Longsoran lama teridendifikasi di lereng utara dan timur-tenggara. Di lereng utara longsoran dijumpai di tepi jalan masuk dari Dusun Cimanggu hingga Gunung Padang, dibelakang deretan warung milik masyarakat, serta di sisi barat tangga naik ke puncak Gunung Padang. Di sisi barat tangga naik tersebut dapat diamati tiga lapisan endapan longsoran. Masing-masing endapan longsoran terdiri dari tanah lempung putih[129] di bagian bawah, sedang di bagian atas berubah menjadi tanah lempung coklat kehitaman, bercampur dengan bongkahan batu kolom.

Bagian permukaan endapan longsoran terbawah dan menengah berwarna cokelat kehitaman sudah menjadi tanah purba (*paleosols*), sedangkan endapan longsoran teraatas langsung ditutupi oleh permukaan tanah sekarang (*top soil*). Tanah purba pertama menunjukkan bahwa pada masa lampau tanah itu terbentuk di permukaan sebagai akibat proses pelapupakan oleh cuaca. Kejadian berikutnya tanah purba tersebut tertimbun oleh endapan longsoran kedua yang lama-kelamaan bagian permukaannya juga melapuk menjadi tanah. Selanjutnya endapan longsoran ketiga sampai sekarang ini (Bronto, 2015: 116). Oleh karena itu, sebagian dari dinding sebelah barat tangga naik menuju punjak Gunung Padang tersebut sudah tertutup lapisan tembok, tidak tertutup kemungkinan di balik lapisan tempok tersebut terdapat lapisan-lapisan endapan longsoran yang lebih tua, yang dapat dijadikan sebagai bukti dari rentetan peristiwa kerusakan lingkungan situs Gunung Padang pada masa lalu.

Penyebab kerusakan lingkungan situs Gunung Padang yang lain, yang juga memiliki peran cukup signifikan terhadap kerusakan struktur punden berundak Gunung Padang adalah posisi Gunung Padang tersebut berada di kawasan rawan gempa. Menurut Bronto (2015), secara khusus kawasan tersebut berada di zona lemah perpotongan antara sesar aktif Cimandiri, yang berarah barat-barat daya-timur-timur laut , dengan sesar aktif Gede-Cikondang yang berarah utara-barat laut-selatan-tenggara. (Bronto, 2015: 113). Hal ini selaras dengan catatan tentang kegempaan di kawasan Jawa Barat yang pernah ditulis oleh C.P Brest van Kempen yang dimuat dalam bukunya Pieter Honig dan Frans Verdoorn (1945) *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. Dalam peta tersebut tergambar bahwa di kawasan Jawa Barat banyak terdapat titik-titik episentrum kegempaan dari skala kecil hingga besar (Kempen, 1945: 35) (Gambar 5.1).

129 Menurut Sutikno Bronto (2015) tanah lempung putih di endapan longsor di sisi barat tangga naik ke puncak Gunung Padang adalah kaolin atau argilik sebagai hasil ubahan hidrotermal pada masa lampau sewaktu Gunung Api Karyamukti masih aktif atau paling tidak magmanya sedang mengalami proses pendinginan. Bongkahan batu kolom merupakan bagian dari kubah lava Gunung Padang yang sudah rubuh berserakan dan kemudian ikut terbawa longsor ke bagian lereng bahkan sampai ke kaki Gunung Padang (Bronto, 2015: 116)
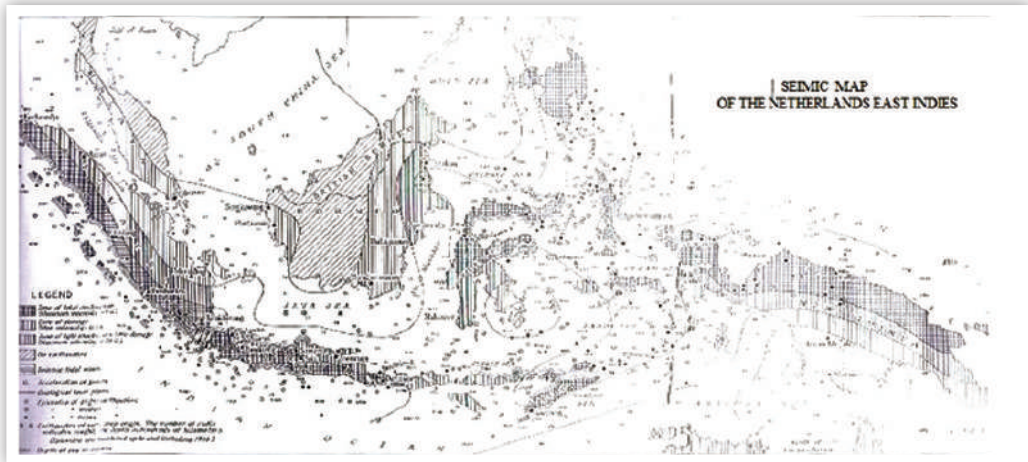
Gambar 5.1 Peta kegempaan di kawasan Netherlands Indies oleh van Kempen (1945)

Gerak-gerak kedua sesar aktif yang disebutkan melintasi kawasan Gunung Padang tersebut mampu menimbulkan getaran atau gempa bumi, baik gempa berskala kecil maupun berskala besar. Peneulusuran data gempa dari *United States of Geologycal Survey* (USGS) dan Badan Klimatologi, Meteorologi, dan Geofisika (BMKG) yang dilakukan oleh Bronto (2015) menunjukkan bahwa daerah Cianjur, yang berdekatan dengan Gunung Padang, sering terjadi gempa bumi, baik bermagnituda besar (> 5 SR/Skala Richter) maupun bermagnituda kecil (<5 SR). Gempa-gempa dengan magnituda yang berkisar antara VII-IX antara lain pernah terjadi dua kali pada tahun 1834 dan dua kali pada tahun 1852. Sedang dengan magnituda 5,5 SR dan 6,4 SR terjadi pada tahun 1982, dan tahun 1985 (Bronto, 2015: 113).

Bentuk kerusakan lingkungan situs Gunung Padang yang lain terjadi sekarang adalah karena adanya pemanfaatan lahan sekitar situs untuk kegiatan bercocok tanam. Lahan yang tadinya tertutup kemudian dibuka dan ditanam dengan tanaman yang tidak dapat menghambat pengikisan tanah (erosi) (Foto 5.8). Jenis tanaman yang ditanam di lahan tersebut umumnya berupa kacang tanah dan sejenis tanaman palawija lainnya. Dampak dari kegiatan pertanian tersebut sangat terlihat jelas pada saat hujan yang ditandai dengan air yang mengalir dari atas Gunung Padang yang berwarna kecoklatan bercampur dengan tanah yang terkisis dan terbawa oleh aliran air tersebut. Bentuk kerusakan lainnya yang terjadi sebelum tahun 2012 adalah adanya pemanfaatan batu-batu yang diambil dan ditambang di bagian kaki Gunung Padang untuk keperluan pembangunan oleh masyarakat setempat, baik untuk pondasi maupun sebagai hiasan di halaman rumah penduduk.

Foto 5.7 Pembukaan lahan Gunung Padang untuk kegiatan pertanian yang turut mempercepat terjadinya erosi (Yondri, dkk., 2012)

C. Beberapa Pemikiran Tentang Langkah Pelestarian

1. Penanganan Struktur

Penanganan struktur situs Gunung Padang pada dasarnya harus ditetapkan melalui kajian fisik dan tingkat kerusakan yang terjadi pada struktur. Kerusakan yang menyangkut elemen struktur di antaranya adalah hilang dan lepasnya susunan batu dari konteksnya, serta perubahan struktur seperti miring, melesak, retak/patah, runtuh/longsor termasuk di dalamnya pelapukan bahan.

Berdasarkan penelusuran secara sistematis faktor penyebab dan mekanisme proses kerusakan serta akibat yang ditimbulkan (*diagnose process*), maka kerusakan struktur dapat dilakukan melalui penanganan parsial dengan cara memperbaiki dan memperkuat struktur, serta mengawetkan bahan yang mengalami pelapukan. Langkah-langkah penanganan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbaiki dan mengembalikan elemen batu yang hilang atau yang terlepas dari konteksnya, memperkuat kerusakan punden yang strukturnya miring, melesak, runtuh atau longsor, dan kemudian diikuti dengan kegiatan yang ditujukan untuk merawat dan mengawetkan bahan yang mengalami kerusakan dan pelapukan.

Penanganan masing-masing bagian struktur situs Gunung Padang yang diawali dengan konstruksi sumur, tangga utama, dinding teras, dinding pembatas halaman, tangga penghubung antar teras, bentuk struktur yang terdapat di halaman teras, serta batu-batu andesit berbentuk balok yang sudah rubuh, penanganannya dapat dilakukan mengikuti hasil kajian yang sudah dilakukan. Masing-masing bagian tersebut memiliki teknik dan pola konstruksi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2. Penataan Situs

Penataan situs Gunung Padang dapat dipandang sebagai kegiatan yang tak terpisahkan dan terkait dengan penanganan struktur punden dalam rangka mencegah dan

menanggulangi kemungkinan terjadinya kerusakan lahan yang menjadi bagian integral dari struktur punden.

Kerusakan lahan situs karena proses alam atau aktivitas manusia seperti genangan air, erosi tanah dan pemanfaatan lahan yang tidak terkendali sangat berpotensi menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kelestarian struktur punden dan lingkungan situs Gunung Padang. Untuk itu diperlukan langkah-langkah penanganan yang tepat melalui berbagai kegiatan.

Berdasarkan keadaaan lingkungan fisik situs Gunung Padang yang rawan akan erosi, maka langkah pertama yang sangat penting untuk dilakukan adalah kegiatan yang ditujukan untuk pematangan dan perkuatan tanah halaman teras punden (*cut and fill*) dengan menanam gebalan rumput dan pembuatan jalan setapak menggunakan lantai pudel. Langkah tersebut harus diikuti dengan pembuatan sistem drainase baru untuk menghindari genangan air di sekitar halaman teras dan lereng bukit sesuai kebutuhan.

Bagian lain yang perlu untuk dilakukan dalam rangka penataan adalah pembuatan tanggul atau turap penahan tanah (teras sering) dari pasangan batu kali pada lereng bukit yang ditengarai sebagai daerah rawan longsor dan erosi. Untuk lebih memperkuat turap tersebut perlu diikuti dengan penanaman pohon pada lereng bukit yang terjal dan pada daerah yang terbuka untuk menahan bahaya longsor dan erosi tanah.

Makin meningkatnya angka kunjungan wisatawan nusantara maupun manca negara ke situs Gunung Padang tentunya harus dibarengi dengan pelayanan fasilitas yang selama ini tidak ada di situs Gunung Padang. Berkaitan dengan hal tersebut pembuatan bangunan sarana dalam rangka pemanfaatan situs seperti ruang informasi, museum, jalan setapak, *shellter*, toilet, tempat parkir, kios makan, cinderamata, sangat penting untuk dilakukan. Sementara itu, peruntukan dan pemanfaatan lahan di zona yang ditujukan untuk perlindungan situs harus dilakukan secara ketat, sesuai dengan perundangan bahwa di zona inti dan zona penyangga harus bebas dari bangunan tambahan, karena suatu saat tidak tertutup kemungkinan munculnya gagasan-gagasan baru dari berbagai pihak untuk menambahkan bangunan lain di sekitar tinggalan karena berbagai alasan dan kepentingan yang tidak sesuai dengan pelestarian situs Gunung Padang.

3. Zonasi

Situs gunung padang pertama kali ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tahun 1998 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 139/M/1998 tanggal 16 Juni 1998 dengan luas 17.196.52 m^2. Keputusan tersebut dikeluarkan menggunakan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya sebagai kandasan hukum. Dengan bergulirnya undng-undang yang baru yang terkait dengan kecagar budayaan yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengamanahkan tentang penetapan status cagar budaya dengan skala peringkatannya yaitu sebagai cagar budaya peringkat nasional, Provinsi, dan

kabupaten/kota, maka pada tanggal 17 Januari 2014 Meneteri Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan situs Gunung Padang menjadi Cagar Budaya Nasional melalui Keputusan Nomor 023/M/2014. Luas penetapan bertambah dari 17.196.52 m^2 menjadi 291.800 m^2. Walaupun luas penetapan sudah ditetapkan, akan tetapi dalam surat penetapan tersebut belum menguraikan tentang zonasi situs, serta bagaimana tata aturan yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian situs.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengati berbagai indikasi yang dapat dijadikan sebagai batas dalam penzonasian seperti batas alam (geografis) seperti aliran sungai dan bentukan alam yang kemudian dapat dijadikan sebagai batas situs, atau juga batas-batas sebaran temuan atau jejak-jejak budaya yang ditemukan di kawasan situs, maka berdasarkan kesepakatan yang diperoleh di lapangan, batas geografis merupakan faktor yang sangat kuat untuk dijadikan sebagai dasar pembagian zona situs.

Berkaitan dengan tujuan untuk pelestarian situs Gunung Padang sebagaimana diamanahkan dalam undang-undang bahwa "Perlindungan cagar budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatkan ruang melalui sistem Zonasi berdasarkan hasil kajian" (UU CB 11/2010 pasal 72). Zonasi Situs terdiri dari empat zona, pertama diebut sebagai yaitu Zona Inti yaitu area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya, kedua Zona Penyangga yaitu area yang diperuntukkan untuk melindungi Zona Inti, ketiga Zona Pengembangan yaitu area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan, dan keempat Zona Penunjang yaitu area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kepentingan komersial dan rekreasi. Pembagian zona tersebut dikaitkan dengan hasil hasil pemetaan dan penggambaran, sebagai berikut.

Zona Inti atau disebut juga Zona I mencakup seluruh struktur punden, meliputi sumur dan tangga utama di lereng sebelah utara serta struktur teras punden berundak Gunung Padang, dari teras I hingga teras V di sisi sebelah selatan, dengan luas area lebih kurang 9.000 meter persegi. Sebagian dari Zona I saat sekarang dibatasi oleh pagar kawat yang dibuat mengelilingi sebagian tangga utama dan struktur teras punden berundak Gunung Padang.

Zona Penyangga atau Zona II mencakup area yang berada di luar pagar kawat keliling dengan batasan sisi barat dengan aliran sungai Cipanggulaan, sebelah selatan dan timur aliran sungai Cikuta, dan sisi utara jalan desa yang menghubungkan antara Kampung Cipanggulaan dengan Kampung Cimanggu.

Zona Pengembangan atau Zona III, mencakup area yang terletak di sisi sebelah utara Gunung Padang mulai dari jembatan aliran sungai Cipanggulaan, jalan penghunung antara Kampung Cipanggulaan dan Cimanggu, sawah, kebuh, hingga tepi aliran sungai Cimanggu, dengan luar lebih kurang 153.800 m^2. Sementara itu Zona Penunjang atau Zona IV direncanakan mencakup area lingkungan di luar Zona III,

yang belum ditentukan luasannya. Penentuan luasan Zona IV tersebut direncanakan akan ditentukan melalui kajian sesuai dengan rencana induk pemanfaatan Kawasan Strategis Nasional (KSN).

Secara keseluruhan berdasarkan hasil pemetaan kawasan situ Gunung Padang dan sekitarnya pembagaian zonasi situs dan kawasan sekitar situs Gunung Padang seperti yang digambarkan pada gambar 5.2 di halaman berikut.
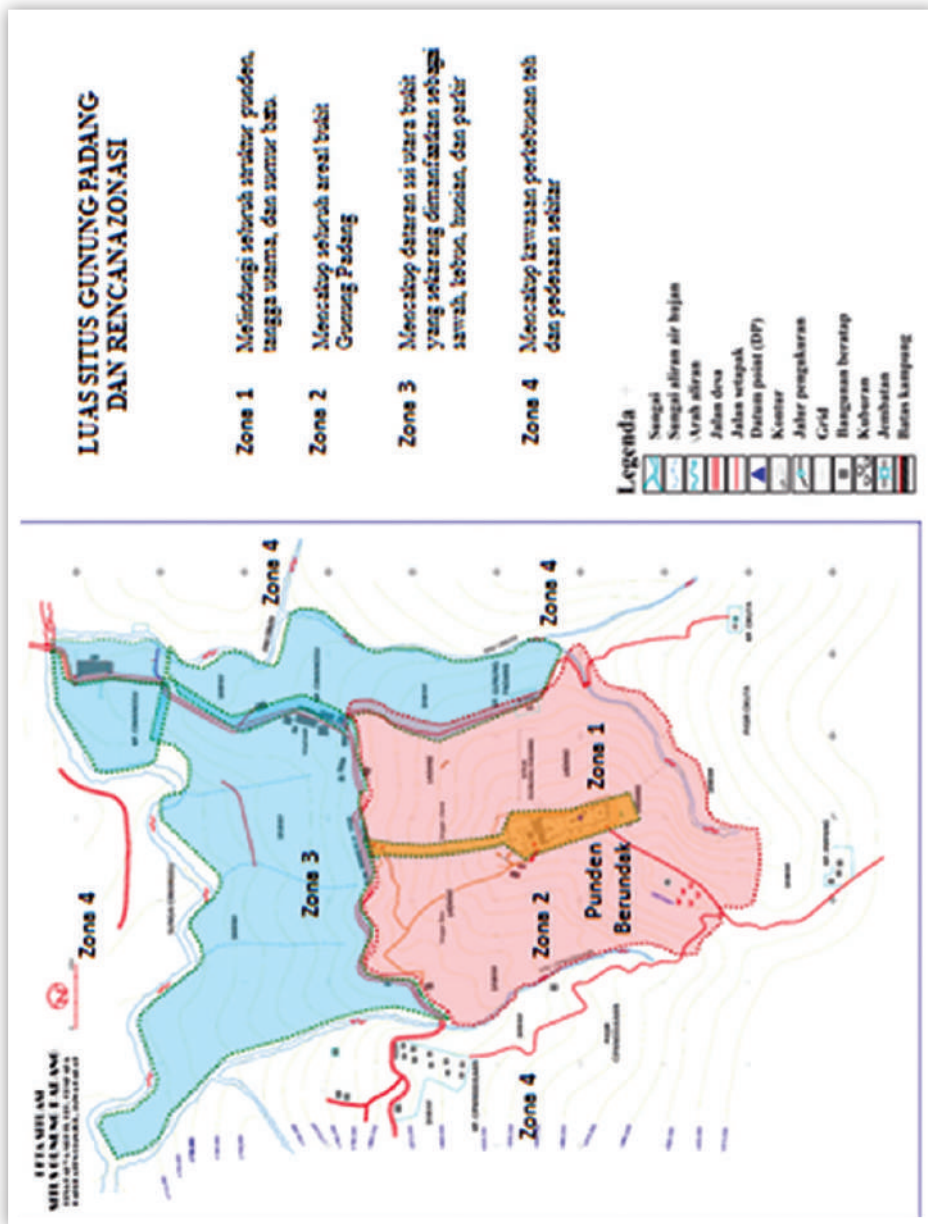
Gambar 5.2 Perencanaan zonasi situs Gunung Padang dan kawasan sekitarnya

Berdasarkan hasil kajian lapangan, terkait dengan zonasi dan peruntukkannya sebagaimana diamanahkan dalan UUCB Nomor 11 Tahun 2010 tersebut, permasalahan utama yang harus dituntaskan statusnya adalah masalah yang terkait dengan kepemilikan lahan, terutama yang terkait dengan Zona Inti, Zona Penyangga, dan Zona Pengembangan. Oleh karena itu, luasan area penetapan cagar budaya nasional dengan luas 291.800 meter persegi tersebut baru bersifat indikatif, dan sebagaian besar lahan tersebut masih merupakan milik perorangan (pribadi), seiring dengan makin bertambahnya arus kunjungan ke situs Gunung Padang berbagai usaha ekonomi tumbuh dan berkembang seperti warung, WC umum, dan bangunan tambahan lainnya.

Foto 5.8 Beberapa bangunan tambahan yang tidak sesuai peruntukkannya di Zona I (Yondri, dkk., 2012)

Keseluruhan bangunan yang terdapat di Zona Inti tersebut tentunya dalam penataan yang akan datang perlu mendapat perhatian, sehingga kawasan proteksi Zona 1 situs Gunung Padang dapat diwujudkan. Sesuai dengan UUCB No. 11 Tahun 2010, Zona Inti merupakan ruang perlindungan tinggalan dengan prioritas tinggi yang tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan lain.

Foto 5.9 Pembukaan lahan dan kegiatan bercocok tanam di areah Zona Penyangga situs Gunung Padang (Dok. Yondri, 2012, 2014)

Begitu juga dengan Zona Penyangga, yang saat juga merupakan lahan milik pribadi yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat sebagai lahan permukiman dan pertanian. Berdasarkan pengamatan lapangan, sebagian besar dari area Zona Penyangga tersebut saat sekarang oleh pemiliknya (masyarakat) dimanfaatkan sebagai kebun, sawah atau berladang, yang kadangkala tanpa memperhatikan keamanan. Pada musim penghujan selain menimbulkan erosi, bahkan memicu terjadinya longsor[130].

Permasalahan yang cukup rumit yang juga tidak selaras dengan yang diamanahkan dalam UUCB Nomor 1 Tahun 2010 terkait dengan zonasi tersebut adalah penggunakan lahan yang terletak antara Zona Penyangga dan Zona Pengembangan. Terutama di area yang terletak di sisi utara tangga naik menuju stuktur punden berundak Gunung Padang (Foto 5.11).

Kepadatan usaha yang dikembanganken oleh masyarakat setempat dan ramainya arus kunjungan setiap hari Sabtu dan Minggu setiap bulannya menjadi satu permasahan yang harus segera ditangani karena selama ini belum ada tata kelola, baik yang mengatur tentang pemanfaatan lahan maupun untuk kepentingan arus kunjungan wisata.

130 kejadian longsor terakhir terjadi Desember 2014 di lereng sisi tenggara situs Gunung Padang yang sebelumnya dijadikan untuk bercocok tanam oleh masyarakat setempat.

Foto 5.10 Kesemberawutan pengunjung pada saat angka kunjungan yang cukup padat di bagian pelataran yang termasuk Zona Pengembangan kawasan situs gunung Padang (Yondri, dkk .2012)

Sementara itu, area yang termasuk dalam Zona Penunjang yang pemanfaatannya tidak langsung berhubungan dengan maksud pelestarian cagar budaya melainkan sebagai nilai tambah dalam konsep tata ruang daerah luas yang direncakan meliputi kawasan yang terletak di luar Zona III hingga Desa Lampegan untuk memudahkan kunjungan wisatawan baik yang menggunakan moda transportasi kendaraan roda dua, roda empat, dan kereta api. Kajian tentang kawasan yang termasuk dalam area Zona Penyangga situs Gunung Padang baru terbatas pada kegiatan perencanaan tata ruang yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Tata Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2013 dengan mendeliniasi kawasan sekitar situs Gunung Padang seluas 176 hektar yang berpatokan pada pandangan dari kawasan sekitar ke arah situs Gunung Padang. Dari deliniasi tersebut diharapkan kedepan di kawasan sekitar Gunung Padang dari bagian puncak Pasir Malang di sebelah timur, Pasir Empet di sebelah selatan, Gunung Karuhun di sebelah barat, dan Pasir Pogor di sebelah Utara tidak ada bangunan tambahan kecuali sebagai kawasan hijau (Gambar 5.3).
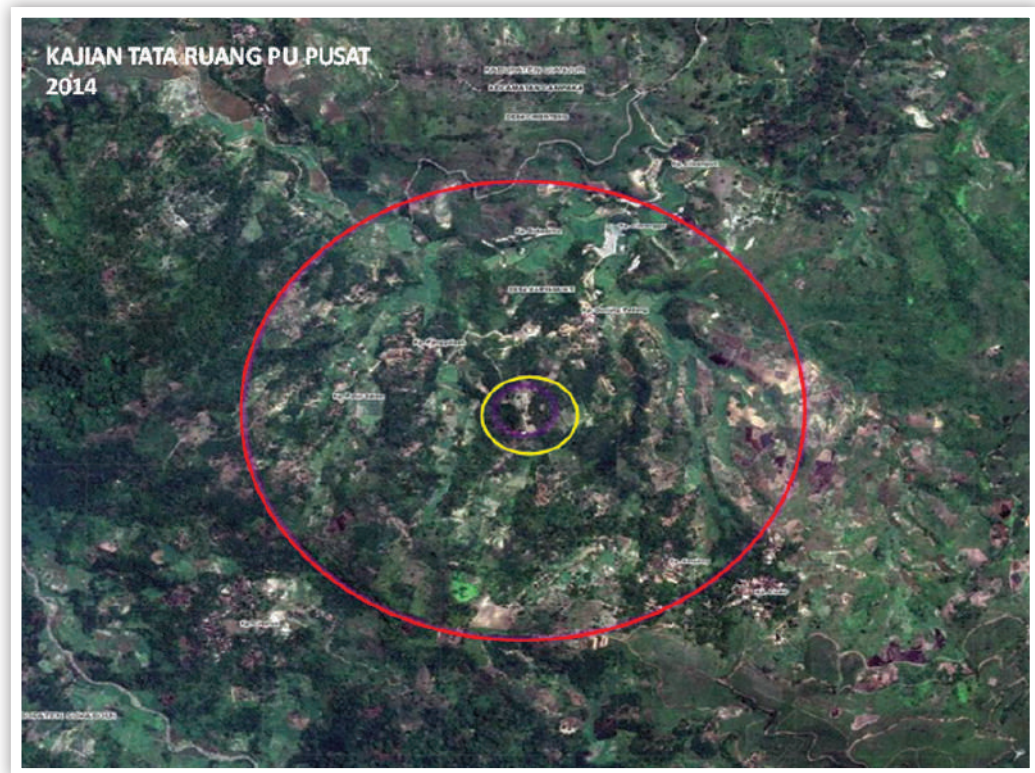
Gambar 5.3 Deliniasi situs Gunung Padangdengan dasar sudut pandang dari kawasan sekitar berdasarkan hasil kajian tataruang Dir. Tata Ruang Kemen PU 2013.

Berpatokan pada rencana pembagian zonasi situs Gunung Padang yang terbagi atas empat zona dengan luasan area hingga Desa Lampegan tersebut, tentunya kajian tata ruang yang dilakukan oleh Direktorat Tata Ruang Kementerian PU tahun 2013 tersebut harus dikembangkan lagi melalui serangkaian penelitian, sehingga nantinya diperoleh satu konsep tata ruang yang komprehensif yang dapat menghimpun semua permasalahan baik yang terkait dengan kelestarian situs Gunung Padang maupun yang berkait dengan aspek sosial yang ada di sekitar situs Gunung Padang.

Mengacu pada pengembangan tinggalan arkeologi yang sudah dilakukan selama ini oleh pemerintah di Jawa Barat seperti yang dilakukan di situs Cipari, Kabupaten Kuningan, atau di wilayah lainnya di Indonesia, ke depan sebaiknya dikembangkan satu konsep taman dengan mejadikan situs Gunung Padang sebagai tinggalan utama yang disertai dengan berbagai aturan untuk perlindungan dan berbagai sarana penunjang lainnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan kemanfaatannya.

Oleh karena itu, luas lahan situs Gunung Padang yang terbatas, dan selama ini arus kunjungan baik wisatawan nusantara maupun manca negara hanya tertuju ke situs Gunung Padang, ke depan perlu dilakukan kajian terhadap potensi-potensi lain baik berupa potensi alam maupun buatan, serta artraksi budaya di sekitar situs Gunung Padang yang nantinya dapat digunakan sebagai alternatif sebagai objek wisata.

4. Penataan Kunjungan

Berdasaran pengamatan perkembangan angka kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang dalam lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa bagi masyarakat di wilayah Jawa Barat dan umumnya masyarakat Indonesia, situs Gunung Padang saat ini sudah menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Mereka berkunjung tidak hanya karena rasa penasaran ingin melihat langsung bentuk situsnya yang unik dan fenomenal, untuk mengetahui mitos serta legenda yang beredar luas, tetapi juga ingin menikmati panorama alam di sekelilingnya yang menakjubkan dan udaranya yang segar. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan sebagian pengunjung merupakan dampak dari pemberitaan media massa, baik media cetak maupun elektronik, yang sering mengulas keberadaan situs ini.

Berbagai informasi dan polemik berkenaan dengan situs Gunung Padang secara tidak langsung dapat menjadi media promosi. Data terakhir menunjukkan bahwa setiap bulan pengunjung yang datang mencapai 8.600 orang atau 2.150 orang perminggu. Jumlah pengunjung yang cukup tinggi merupakan salah satu indikator yang baik untuk bidang kepariwisataan apabila dikelola dengan baik dan tepat, tetapi apabila belum dikelola dengan benar maka sebuah 'malapetaka' mengingat lokasi atau obyek kunjungannya merupakan produk budaya masa lalu yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*), rentan kondisinya, dan jumlahnya sangat terbatas. Untuk itu maka perlu pengaturan pengembangan dan pemanfaatan di setiap zona, agar pelindungan, pengembangan dan pemanfaatannya berjalan seimbang dan proporsional.

Mengingat belum ada alternatif tujuan selain selain sturktur punden berundak yang menjadi inti dan makin tinggnya arus kunjungan wisatawan baik nusantara maupun manca negara ke situs Gunung Padang, langkah-langkah yang mendesak untuk dilakukan sebagai berikut.

Pertama yang perlu dilakukan adalah pengaturan jumlah pengunjung dan waktu kunjungan. Pengaturan ini selain dapat mengurangi beban lahan (ruang), juga bermanfaat agar kegiatan pemanduan dan pemantauan pengunjung berjalan efektif, lalu lintas pengunjung dapat berjalan dengan tertib.

Kedua, pembuatan jalur jalan setapak mengelilingi situs yang bersifat tidak permanen dan harmonis dengan karakteristik situsnya. Jalur jalan setapak dibuat selain untuk mengatur lalu lintas pengunjung, juga membatasi pengunjung agar tidak menginjak, menduduki, atau aktivitas lainnya yang akan menyebabkan sturuktur batuan yang ada di situs rusak atau berubah posisi.

Ketiga, pembuatan papan informasi dan petunjuk yang jelas, komunikatif dan harmonis dengan karakteristik situs. Papan informasi ini merupakan rambu-rambu yang menjadi panduan bagi pengunjung selama berada di zona inti, sehingga jenis warna, jenis huruf, jenis bahan, ukuran dan penempatannya tidak hanya menarik tetapi juga harus tepat.

Keempat, hal lain yang sangat penting untuk dilakukan adalah penyediaan sarana pendukung bagi pengunjung yang tidak mengganggu tampilan situs dan bersifat tidak permanen. Sarana tersebut seperti tempat sampah, bangku atau tempat duduk, lokasi untuk istirahat (*rest area*) yang dilengkapi dengan musholla dan *toilet*, serta warung minuman dan makanan kecil. Selain itu harus ada juga ruang jaga untuk para petugas (juru pelihara, pemandu, keamanan), selain berfungsi untuk menyimpan berbagai peralatan juga sebagai ruang untuk pertolongan pertama apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan bahwa penyediaan sarana pendukung ini sifatnya sangat terbatas, selektif, dan tidak permanen.

Untuk pengembangan dan pemanfaatan lahan di zona penyangga diprioritaskan untuk melindungi dan mendukung kelestarian zona inti sehingga, penyediaan sarana pendukung sama dengan zona inti yaitu bersifat sangat terbatas, selektif, dan tidak permanen. Sedangkan di zona pengembangkan dimungkinkan penyediaan berbagai sarana kepariwisataan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan dengan menyediakan berbagai sarana penunjang kepariwisataan seperti ruang informasi sebagai awal dari rangkaian kunjungan ke situs Gunung Padang. Di ruang informasi tersebut diharapkan dapat disuguhkan kepada wisatawan berbagai informasi berkaitan dengan situs Gunung Padang dan lingkungannya, sarana dan jasa yang ada, serta aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh wisatawan. Manfaat lain dari keberadaan ruang informasi ini adalah dapat mengatur arus kunjungan yang akan naik ke bagian inti situs. Sarana berikutnya adalah lahan parkir yang lokasinya harus strategis, luas dan aman, sehingga pengunjung merasa nyaman saat berkunjung ke situs.

Oleh karena itu, kunjungan wisatawan ke situs Gunung Padang tersebut akan memakan waktu yang cukup lama, tentunya sarana penunjang tesebut harus dilengkapi dengan musholla, rumah makan, serta toko cinderamata yang menyediakan kerajinan khas atau buah tangan yang unik bagi pengunjung.

Di sisi yang lain ke depan sebaiknya juga dikembangkan sarana penginapan berbasiskan masyarakat lokal yang dibuat dengan konsep *homestay* . Konsep ini penulis pandang selain dapat memberdayakan masyarakat di sekitar situs, juga untuk membatasi pembangunan fisik mengingat lahan di sekitar situs sangat terbatas.

Untuk zona pengembangan, meskipun di zona ini dapat dibangun sarana penunjang kepariwisataan, tentunya tetap harus memperhatikan konteksnya dengan jenis situs, lingkungan sosial, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu mengingat wisatawan merupakan tamu yang harus dilayani secara maksimal, maka harus dihindari banyaknya pungutan yang akan mengecewakan para wisatawan. Ada baiknya dibuat satu tiket untuk semua fasilitas dan jasa yang akan dinikmati oleh wisatawan (*one way tikcet*), baik untuk parkir, tiket ke lokasi situs, pemanduan, *toilet* dan Musholla.

Dampak dari kunjungan wisatawan selain terhadap struktur situs Gunung Padang adalah sampah, baik biotik maupun abiotik. Apabila sampah tidak dikelola

dengan baik maka akibatnya tidak hanya terhadap wisatawan, tetapi juga terhadap kondisi lingkungan masyarakat di sekitar situs. Sampah yang tidak dikelola dengan baik selain baunya sangat menyengat, juga akan mengundang jenis binatang seperti lalat dan anjing, dan akhirnya akan menimbulkan berbagai jenis penyakit. Untuk itu perlu tempat pembuangan sampah akhir yang memiliki jarak dengan lingkungan masyarakat agar baunya tidak mengganggu kenyamanan. Selain itu juga harus ada pemilahan jenis sampah, untuk bahan abiotik bisa didaur ulang menjadi berbagai jenis barang, sementara itu untuk bahan biotik bisa dibuat pupuk kompos.

Berdasarkan jenis dan karakteristiknya situs Gunung Padang tepat bila dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata budaya, mengingat obyek utamanya berupa tinggalan budaya masa lalu. Dengan demikian maka format kepariwisataan yang harus dikembangkan adalah pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. mengandung semangat konservatif, bukan eksploitatif (mencegah komersialisasi alam dan budaya);
b. proses ekonomisasi pengalaman, dimana terkait dengan pemuasan kebutuhan manusia yang mampu memberi, melebihi ekspektasi;
c. masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan;
d. tumbuh secara alamiah yang berbasis masyarakat, lingkungan alam dan sosial-budaya; masyarakat harus menjadi bagian integral dari kegiatan pariwisata, karena inti kegiatan pariwisata adalah masyarakat itu sendiri.

5. Pengembangan Jalur dan Mode Transportasi

Melihat besar angka kunjungan masyarakat yang datang dewasa ini ke situs Gunung Padang, kegiatan penataan tampaknya tidak hanya harus dilakukan situs tetapi harus diawali dengan penataan sejak kedatangan pengunjung. Beberapa tahun yang lalu sudah berusaha merancang jalur wisata kereta api dari arah Bandung-Cianjur-Lampegan, dan diharapkan juga diikuti dengan jalur yang datang dari arah Jakarta-Bogor-Sukabumi-lampegan (Gambar 5.4).

Gambar 5.4 Diagram Hasil Diskusi dan Kegiatan Pengembangan Jalur Wisata Kereta Api Bandung-Cianjur-Lampegan. (Dok. Budi Brahmantio, 2011)

Penataan jalur ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat mengurai dan membatasi ritme kunjungan masyarakat. Selama ini kunjungan masyarakat ke situs Gunung Padang yang sudah mencapai puncak kunjungan dengan jumlah 16.000 orang dalam satu bulan hanya tertumpu pada moda transportasi roda dua dan roda empat. Bila moda transportasi kereta api ini dapat segera dilakukan, besar kemungkinan masyarakat yang selama ini menggunakan moda roda dua dan roda empat akan menggunakan moda kereta api.

Foto 5.11 Jalur kereta api Cianjur-Lampegan (Bramantyo, 2012)

Melalui pengembangan jalur transportasi kereta api, dengan sendirinya Stasiun Lampegan yang merupakan salah satu tinggalan arkeologi berupa terowongan tertua yang dibangun pertama kalinya oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1879-1882 berikut sarana dan prasana kekolonialan (Foto 5.11) yang ada di kawasan itu dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai wahana wisata sejarah selain situs Gunung Padang. Begitu juga dengan jalur antara Stasiun Lampegan dengan situs Gunung Padang tentunya nanti dapat dikembangkan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat di sektor yang lain, baik dalam bentuk kampung budaya, wisata kuliner, atau jasa transportasi yang lain sebagai wahana yang dapat mengangkut wisatawan dari Stasiun Lampegan menuju situs Gunung Padang.

Bab 6

Penutup

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Situs Gunung Padang dapat disimpulkan merupakan produk kebudayaan yang dihasilkan dari hasil interaksi antara manusia, dan lingkungan di masa prasejarah. Perwujudannya tidak terlepas dari konsep dan dukungan lingkungan fisik yang ada. Pada saat itu manusia menggunakan batu-batu andesit berbentuk balok (*columnar stones*) yang tersedia di alam (Gunung Padang) sebagai hasil bentukan dari gunungapi dari jutaan tahun sebelumnya, tanpa mengolah bentuknya. Dalam hal ini bentuk prismatik masing-masing batu andesit berbentuk balok tersebut merupakan hasil dari proses alam.

Bentuk susunan balok batu di masing-masing bagian situs Gunung Padang dibuat dengan pola-pola susun yang khas yang sangat arif dengan keadaan lingkungan yang ada pada saat itu. Hal itu dapat dilihat dari susunan balok batu penyusun dinding sumur, tangga utama, dinding teras, dinding pembatas halaman, tangga penghubung antar halaman dan teras, serta batu-batu berdiri yang terdapat di masing-masing teras. Semua pola susun tersebut pada masa lalu dibangun di atas permukaan tanah, sesuai dengan keadaan permukaan tanah yang ada pada saat itu.

Berdasarkan hasil analisis ^{14}C dari temuan arang yang terdapat di lapisan tanah di bawah dinding teras I diperoleh angka pertanggalan 117 SM, angka pertanggalan tersebut semakin muda dibandingkan dengan hasil pertanggalan ^{14}C dari temuan arang di bawah teras. Kemudian angka pertanggalan arang yang ditemukan di lapisan tanah di bawah teras II menghasilkan pertanggalan 47 SM. Sementara dari temuan arang dibawah teras IV diperoleh angka pertanggalan 45 SM. Dari angka pertanggalan tersebut dapat disimpulkan bahwa punden berundak Gunung Padang pada masa lalu tidak dibangun oleh satu generasi.

Bentuk struktur berundak dari situs Gunung Padang dapat disimpulkan merupakan sebagai salah satu bentuk adaptasi masyarakat masa lalu dalam mewujudkan kebutuhannya dalam aspek religi. Penempatan punden berundak di bagian puncak Gunung Padang besar kemungkinan sengaja dipilih karena di lokasi tersebut terdapat sumber daya batuan yang tidak terdapat di gunung atau bukit (B. Sunda = pasir) sekitarnya. Sumber daya batuan berupa batu andesit berbentuk balok yang digunakan untuk menyusun punden berundak Gunung Padang tersebut saat sekarang masih dapat diamati bila dilakukan ekskavasi di bawah halaman teras I, juga muncul di permukaan teras II, dan teras III.

Punden berundak situs Gunung Padang tidak dapat disamakan dengan bentuk piramida karena punden berundak memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan piramida. Bentuk punden berundak Gunung Padang merupakan pengulangan dari halaman dengan denah persegi yang dibuat makin meninggi ke arah selatan secara horizontal, sementara bentuk piramid adalah pengulangan bentuk bangun persegi yang dibuat makin mengecil secara vertikal dengan bentuk yang sama di semua sisi. Dalam hal ini secara matematis piramida didefinisikan sebagai bentuk

bangun segitiga yang memangkas bidang bujur sangkar. Berkaitan dengan hal tersebut bentuk punden berundak tidak bisa disamakan dengan istilah piramid terpancung, dan istilah yang terkait dengan definisi piramida lainnya.

Situs Gunung Padang dalam perjalanan panjangnya sejak didirikan 117 tahun Sebelum Masehi hingga sekarang berdasarkan hasil kajian lapangan berkaitan erat dengan perkembangan budaya lokal. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti berkesenian, kepandaian di bidang tertentu, dan bahkan keinginan untuk meningkatkan keberhasilan di bidang usaha seringkali dikaitkan dengan keberadaan situs Gunung Padang karena di situs tersebut dipercaya sebagai tempat bersemayamnya tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan apa yang mereka harapkan.

Munculnya berbagai legenda yang berkaitan dengan keberadaan situs Gunung Padang di tengah masyarakat, dapat disimpulkan dikembangkan oleh masyarakat yang kemudian bermukim di sekitar Gunung Padang sejak pertengahan abad ke-19. Setelah mereka bermukim di sekitar situs tersebut, mereka hanya menyebut situs Gunung Padang dengan istilah *keramat*, dan tidak satupun dari mereka yang mengetahui kapan dan bagaimana situs itu dibangun di masa lalu.

Data yang juga cukup menarik adalah hasil penelusuran naskah dan cerita lama yang ada di dalam masyarakat Sunda. Ternyata tidak ada isi dan cerita yang ada dalam naskah dan cerita tersebut yang memiliki kaitan dengan situs Gunung Padang, Cianjur ini. Hal ini mungkin saja terjadi karena jauhnya rentang waktu antara situs Gunung Padang itu didirikan dan kemudian ditinggalkan, atau juga bisa terjadi situs Gunung Padang tersebut terletak jauh dari pusat kekuasaaan yang ada di masa lalu.

Dalam perkembangan terakhir juga muncul berbagai isu tentang berbagai benda dan budaya yang terkait dengan situs Gunung Padang seperti situs itu dahulunya dibangun untuk menutupi budaya yang lebih tua yang ada di dalamnya, lapisan pasir ayak peredam gempa, semen purba, koin purba, kujang raksasa, ruangan artifisial di dalam Gunung Padang, dan lain sebagainya. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menerapkan hasil kajian menggunakan pendekatan arkeologi, geologi, dan sejarah, dapat disimpulkan bahwa berbagai isu atau asumsi tersebut tidak diperoleh satupun data yang dapat membuktikan berbagai asumsi tersebut.

Animo masyarakat terhadap situs Gunung Padang dalam perkembangan terakhir terus meningkat, terlebih dengan dijadikannya situs Gunung Padang sebagai destinasi utama untuk kunjungan wisata budaya di Provinsi Jawa Barat, dan dimasukkannya situs tersebut ke dalam konsep wisata *The Greater Jakarta* oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah ikut memicu pertambahan kunjungan masyarakat baik nusantara maupun mancanegara berkunjung ke situs Gunung Padang. Hal ini di antaranya ditandai dengan makin meningkatnya angka kunjungan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing yang berkunjung ke situs Gunung Padang tahun 2015 di banding tahun-tahun sebelumnya.

Di balik makin meningkatnya angka kunjungan ke situs Gunung Padang tampak tidak selaras dengan peningkatan usaha pelestarian situs itu sendiri. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya potensi lain yang dikembangkan di sekitar

Gunung Padang sehingga arus kunjungan yang telah mencapai angka di atas 100.000 orang per tahun tersebut hanya terpusat di situs Gunung Padang, dan lebih ekstrim lagi angka tersebut hanya terpusat di areal punden berundak Gunung Padang. Hal tersebut telah memberikan berbagai dampak negatif terhadap konstruksi teras-teras punden berundak Gunung Padang.

Panjang rentang waktu yang telah dialami oleh situs Gunung Padang yang berada di lingkungan yang rawan akan kebencanaan, dan sudah sejak lama dimemanfaakan oleh masyarakat baik untuk kebutuhan sakral maupun sebagai objek kunjungan wisata lima tahun terakhir ini telah memberikan berbagai dampak terhadap struktur dan lingkungannya. Kerusakan pada struktur punden tidak hanya terjadi dalam bentuk elemen batu yang terlepas dan tersebar di halaman hingga ke lereng bukit dan di kampung-kampung sekitarnya, tapi juga menyangkut susunan batu-batu. Di samping itu, kondisi bahan penyusun struktur punden pada umumnya juga sudah banyak mengalami proses pelapukan sehingga keadaannya banyak yang aus, mengelupas dan rapuh serta ditumbuhi mikro organisme. Sementara kerusakan yang terjadi pada lingkungan lebih banyak dipicu oleh karena secara geologis berada di kawasan yang rawan bencana, selain berada di jalur sesar aktif Cimandiri juga memiliki kontur yang rawan akan gerakan tanah.

2. Simpulan Khusus

Terkait dengan berbagai media yang digunakan untuk pengagungan arwah leluhur yang kemudian disebut sebagai budaya megalitik, sebelumnya memang masih banyak para ahli yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Geldern (1945) yang menyatakan bahwa budaya megalitik masuk dan berkembang di Indonesia melalui dua gelombang besar. Pertama dikelompokkan sebagai megalitik tua yang dicirikan oleh tinggalan yang bersifat monumental yang diperkirakan masuk dan berkembang di Indonesia antara 2500-1500 SM. Dan kedua disebut sebagai megalitik muda yang dicirikan oleh tinggalan yang bersifat ornamental, diperkirakan berkembang di Indonesia antara 1500 SM sampai awal masehi (Geldern 1945:151).

Berkaitan dengan pendapat Geldern tersebut, kemudian juga ada ahli yang mencoba meninjaunya kembali, di antaranya dilakukan oleh Sutaba (1991) yang menyatakan bahwa budaya megalitik berkembang di Indonesia di akhir masa prasejarah, sekitar era paleometalik. Hanya saja pandangan yang demikian baru terbatas pada pendapat, tidak disertai dengan bukti pertanggalan karbonnya. Peneliti lain yang mencoba terus melacak tentang pertanggalan dari objek-objek pemujaan arawah leluhur tersebut banyak dilakukan oleh Bagyo Prasetyo. Hal ini dibuktikan dengan serangkaian situs-situs yang berhasil dilakukan pertanggalan karbonnya. Sejumlah hasil pertanggalan melalui *radiocarbon* ^{14}C terhadap situs-situs megalitik yang tersebar di Indonesia dikemukakan dengan kronologinya sebagai berikut.
1. Hiligeo (Nias): cal. Abad 15-10 Masehi
2. Tundrumbaho (Nias): cal. Abad 15-17 Masehi
3. Guguk Nuang (Sumatra Barat): cal. Abad 10-13 Masehi
4. Bukit Batu Larung (Jambi): cal. Abad 10-13 Masehi

5. Bukit Arat (Jambi): cal. Abad 7-11 Masehi
6. Dusun Tinggi (Jambi) cal. Abad 4-7 Masehi
7. Renah Kemumu (Jambi): cal. Abad 11-13 Masehi
8. Banua Keling 1, 2, 3, 4 (Sumatra Selatan): cal. Abad 13-17; 11-13; 7-10; 3-6 Masehi
9. Tebat Gunung (Sumatra Selatan): cal. Abad 11-14 Masehi
10. Pajar Bulan 1 dan 2 (Sumatra Selatan): cal. Abad 10-13 dan 7-12 Masehi
11. Pasir Angin 1 dan 2 (Jawa Barat): cal. Abad 9-10 dan 10-11 Masehi
12. Kidangan (Jawa Timur): cal. Abad 15-17 Masehi
13. Krajan Bayeman (Jawa Timur): cal. Abad 6-11 Masehi
14. Pedaringan (Jawa Timur): cal. Abad 10-14 Masehi
15. Dawuhan (Jawa Timur): cal. Abad 7-9 Masehi
16. Doplang (Jawa Timur): cal. Abad 13-15 Masehi
17. Woloan 1, 2 dan 3 (Sulawesi Utara): cal. Abad 4-7; 8-10; 7-9 Masehi
18. Tatelu 1 dan 2 (Sulawesi Utara): cal. Abad 4 SM – awal M dan 11-14 Masehi

Hal ini juga dibuktikan oleh hasil pertanggalan carbon ^{14}C situs Gunung Padang dengan kisaran pertanggalan antara 117 SM - 45 SM. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa pandangan yang disampaikan oleh Geldern (1945) tentang periodisasi masuknya budaya yang dia kategorikan sebagai budaya megalitik pada masa lalu ke wilayah Indonesia, dan juga telah diacu oleh berbagai ahli selama ini di Indonesia tidak dapat ditemukan tinggalan budaya pendukungnya.

Selanjutnya, merujuk pandangan yang dikemukakan oleh Loofs (1960) tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang selama ini disebut dengan istilah megalitik masih banyak persoalan yang harus diungkapan. Berkaitan dengan istilah megalitik yang selama ini digunakan yang merujuk pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1984: 205), dalam kenyataannya tidak banyak dari tinggalan yang selama ini disebut sebagai megalitik memiliki ukuran yang besar, bahkan seperti yang pernah dilansir oleh Wagner (1962) bahwa tinggalan yang ditemukan di kawasan Indonesia sendiri banyak yang terdiri dari batu-batu berukuran kecil (Wagner, 1962: 72). Sementara itu di beberapa lokasi yang lain di antaranya material kayu juga digunakan seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan yang ditandai dengan pembuatan medai upacara berupa *sandung*, *duni,* serta *pantak* dan *hampatong* untuk pengagungan arwah nenek moyangnya (Yondri, 1996: 17).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis mengusulkan untuk dilakukan peninjauan kembali terhadap istilah megalitik yang digunakan untuk mengelompokkan tinggalan budaya yang terkait dengan pemujaan arwah nenek moyang yang mulai berlangsung dari masa prasejarah dan kemudian berlanjut menjadi tradisi di Indonesia ini. Peninjauan kembali istilah tersebut penulis dasarkan karena dalam kenyataan lapangan terjadi ketidak konsistenan antara jenis bahan dan ukuran material yang digunakan disebut megalitik tersebut, hanya sedikit sekali jumlahnya dari tinggalan budaya tersebut yang terbuat dari batu dengan ukuran besar atau berukuran *mega*.

Oleh karena itu, selama ini yang menjadi latar belakang dari budaya tersebut

adalah kegiatan pengagungan arwah leluhur, penulis mengusulkan satu perubahan yang mendasar untuk penyebutan berbagai bentuk tinggalan budaya yang terkait dengan kegiatan pemujaan arwah leluhur tersebut dengan budaya pengagungan arwah leluhur (*ancestor worship*). Penulisan yang selama ini yang menyebutkan kata megalitik di depan nama situs tertentu dengan bentuk tinggalan yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur pada masa lalu sebaiknya dilakukan dengan menuliskan nama situsnya saja. Untuk menerangkan tentang apa dan bagaimana bentuk tinggalan arkeologi yang ada di situs tersebut diuraikan dalam pendeskripsiannya.

B. Saran

Berkaitan hasil penelitian situs Gunung Padang yang telah diuraikan dalam disertasi ini, penulis menyadari masih banyak persoalan yang belum terungkapkan terutama yang berkaitan dengan masyarakat pendukung budayanya. Secara garis besar para ahli telah bersepakat bahwa budaya tersebut di masa lalu sampai ke Indonesia dan juga di Jawa Barat di bawa oleh masyarakat rumpun Austronesia, akan tetapi pada saat situs itu dibangun sampai sekarang belum ditemukan sisa-sisa rangka manusia yang membangun situs tersebut, dan juga lokasi pastinya yang mereka gunakan sebagai tempat bermukim. Empat variabel yang disebutkan selalu ada dalam permukiman masyarakat pendukung budaya bercocok tanam yaitu lahan bercocok tanam (ladang/sawah), sumber air, tempat upacara, dapat diamati jejaknya di situs Gunung Padang, akan tetapi dimana lokasi bermukimnya masyarakat yang membangun dan pengguna situs tersebut di masa lalu belum dapat diungkapkan. Semoga permasalahan ini dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih mendalam, sehingga latar belakang budaya dan manusia atau masyarakat yang membangun dan pengguna situs Gunung Padang di masa lalu dapat disuguhkan lebih lengkap dan komprehensif.

Permasalahan lain yang juga penting untuk dikembangkan melalui kajian adalah permasalahan yang terkait dengan makin tingginya arus kunjungan ke situs tersebut tampak telah memberikan dampak terhadap struktur dan lingkungan situs Gunung Padang. Tentunya ke depan hal tersebut harus dibuatkan solusinya melalui satu kajian yang lebih mendalam yang terkait dengan pemanfaatan tinggalan arkeologi yang ada.

Untuk pelestarian situs Gunung Padang ke depan, di samping kajian teknis arkeologis perlu dilakukan penelitian terhadap kondisi fisik Gunung Padang baik yang terkait dengan aspek geologi, hydrologi, gerakan tanah, kajian fisik kegempaan (seismik) yang diperkirakan memiliki dampak terhadap keutuhan bentuk dan struktur situs Gunung Padang.

Hal lain yang tidak kalah pentinya untuk dilakukan adalah mencari dan mengkaji berbagai potensi lainnya di sekitar situs Gunung yang dapat dikembangkan untuk mendukung kepariwisataan situs Gunung Padang. Hal ini sangat penting dilakukan karena selama ini arus kunjungan wisatawan baik nusantara maupun manca negara hanya terfokus ke situs Gunung Padang. Disamping daya tampung lahan situs Gunung Padang yang tidak sebanding dengan daya tampung, dari hari kenaikan jumlah dari

dua kelompok wisatawan itu meningkat dengan angka perubahan yang sangat signifikan.

Glosarium

Alterasi: Proses yang mengakibatkan terjadinya suatu mineral baru pada tubuh batuan yang merupakan hasil ubahan dari mineral-mineral yang telah ada sebelumnya yang diakibatkan oleh adanya reaksi antara batuan dan larutan magma (larutan hidrotermal ataupun akibat kontak dengan atmosfer.

Ancestral worship: Kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat yang ditujukan untuk pengagungan arwah leluhur.

Arkeologi: Disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari budaya masa lalu berdasarkan sisa-sisa tingalan budaya materi (*material culture*).

Artefak: Benda hasil garapan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam tersebut baik secara sebagian maupun keseluruhan.

Batuan beku atau *igneous rocks*: Jenis batuan yang terbentuk dari proses pembekuan magma dalam perjalanannya menuju permukaan bumi. Proses pembukaannya dapat terjadi di dalam (intrusi) karena magma belum mencapai permukaan bumi, dan proses pembekuannya juga dapat pada saat magma sudah mengalir di permukaan bumi (ekstrusi).

Batur punden: Susunan batu yang bertingkat tingkat, dan umumnya terdapat pada punden berundak.

Breksi: Batuan sedimen dengan ukuran butir lebih besardari 2 mm dengan bentuk butiran yang membundar.

Cagar Budaya: Warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Cultural Resource Management: Penerapan kemampuan manajemen yang dirancang untuk melestarikan aspek-aspek penting dalam pusaka budaya untuk kepentingan bangsa.

Dolmen: Meja batu yang ditopang oleh beberapa bongkahan batu yang lebih kecil, berfungsi sebagai tempat meletakkan sajian dari pemujaan kepada arwah leluhur, adapula yang di bawahnya memuat kuburan.

Ekofak: Benda alam yang bukan artefak, tetapi mempunyai relevansi dengan manusia dan kebudayaan

Fitur: artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya

Idiofak: Artefak yang berfungsi sebagai komponen kepercayaan atau ideologi dari sistem sosial.

Ipsefak: Bentuk lingkungan alam hasil garapan manusia yang tidak dapat dipindahkan.

Kabuyutan: sebutan umum untuk tempat-tempat suci yang di dalamnya terdapat fitur dan sejumlah artefak keagamaan yang mendapat pengaruh dari budaya megalitik, dan budaya yang berasal dari pengaruh Hindu-Buda di wilayah Jawa Barat

Mantefak: Hasil karya yang bersifat material dan immaterial.

Megalit: Kata benda yang diartikan sebagai batu besar peninggalan dari masa prasejarah.
Megalitik: Kata sifat yang dimaknai sebagai kebudayaan dari masa prasejarah baik berbentuk artefak maupun fitur.
Menhir: Batu tegak atau batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan leluhur
Oppression: Kombinasi prasangka dan kekuatan kelembagaan yang menciptakan system yang mendiskriminasikan beberapa kelompok, sering disebut sebagai kelompok sasaran.
Peti kubur batu: Struktur kubur berbentuk peti yang terdiri dari enam papan batu, terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, satu bagian lantai, dan satu bagian penutup.
Privilige: Hak istimewa yang dapat beroperasi pada tingkat pribadi, interpersonal, budaya, kelembagaan, dan memberikan keuntungan dan manfaat bagi anggota kelompok dengan mengorbankan kelompok sasaran
Power: Akses ke sumber daya dan pengambilan keputusan untuk mendapatkan apa yang ingin dilakukan, kemampuan untuk mempengaruhi atau melakukan kontrol atas orang lain
Punden berundak: Bentuk struktur dari tatanan batu yang dibangun untuk pemujaan, disusun bertingkat-tingkat atau berundak-undak.
Sarkofagus: Kubur batu yang pada umumnya berupa wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama (simetris)
Situs: Bidang tanah yang diduga mengandung atau mengandung tinggalan arkeologi berupa artefak, fitur, dan ekofak.
Situs skala makro mempelajari sebaran situs dalam suatu wilayah
Situs skala semi-mikro mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs.
Situs skala mikro merupakan bagian dari arkeologi ruang yang berusaha mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruabg-ruang dalam suatu bangunan atau fitur.
Sosiofak: Artefak yang berfungsi di dalam sub-sistem sosial dari seluruh sistem budaya.
Teknofak: Artefak yang berfungsi secara langsung di dalam sub-sistem sosial untuk mempertahankan eksistensi masyarakat pendukungnya.
Tradisi: Adat/kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.
The Older Megalithic Culture: Teori gelombang migrasi budaya yang disampaikan oleh von Heine Geldern untuk menyebut budaya megalitik tua yang datang ke Indonesia melalui India Belakang dan Malaka, dan kemudian terus ke Oseania.
The Younger Megalithic Culture: Teori gelombang migrasi budaya yang disampaikan oleh von Heine Geldern untuk menyebut budaya megalitik muda yang datang ke Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan Dongson pada masa perunggu dan besi awal.
Tradisi megalitik: Perilaku masyarakat yang masih melanjutkan kebiasaan mendirikan monumen-monumen batu berukuran besar yang ditujukan untuk pemujaan arwah nenek moyang.

Indeks

Daftar Sumber

BUKU/ARTIKEL

Akbar, Ali, 2013. *Situs Gunung Padang, Misteri dan Arkeologi.* Jakarta: Change Publication

..........2014. *Recent Research at Gunung Padang Megalithic Site*. Draft Paper. Departement of Archaeology, University of Indonesia

Al-Fayydl, Muhammad, 2012. *Derrida.* Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang

Andrén, Anders, 1998. *Beetwen Artifacts and Texts: Historical Archaeology in Global Perspektive*. New York: Springer Science+Bussines Media.

Ashmore, Wendy dan Robert J. Sharer, 1979. *Fundamentals of Archeology*. The Benjamin/ Cummings Publishing Company Ltd

Atja. 1970. *Tjarita Ratu Pakuan.* Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah. Terkjemahan Teks oleh Undang A. Darsa. 2007. Dalam *Sundalana.* Bandung: Kiblat.

Atja dan Budiaman, 1970/1971. *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat 1914*. Bandung: Bagian Proyek Penunjang Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar Provinsi Jawa Barat.

Atmodjo, Junus S, dkk, 2004. *Vademikum Benda Cagar Budaya.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Azis, Budi Santosa, dan Sri Wassisto, 1986a "*Survei Di Daerah Kuningan Tahap II, 1981".* Berita Penelitian Arkeologi No. 36. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

.... 1986b Survei Situs Megalitik Di Sukabumi, 1982*. Berita Penelitian Arkeologi No. 36*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice.* London: Sage

.........., 2005. *Cultural Studies.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

Bemmelen, van. 1949. *The Geologi of Indonesia*. Printice Hall Inc, Englewood Cliffs. New York and London. Charles E., Tuttle Company, Tokyo Japan.

Binford, Lewis R, 1971. Archaeological Perspective. James Deetz (penyunting), *Man's Imprint of The Past.* New York: Seminar Press

Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno, 1971. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES. Cetakan keempat 1991

Bintarti, D.D dan Tony Djubiantono. 1986. Survei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat: 1981. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.36.* Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Bonaface, P dan P.J Fowler. 1993. *Heritage and Tourism in The Global Village.* London-New York: Rouledge

Bowie, Fiona, 2004. *The Anthropology of Religion An Introduction*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Box, Paul, 1999. *GIS and Cultural Resource Management: A Manual for Heritage Manager*. Bangkok: Unesco

Bronto, S, 2003. *Gunung Api Tersier Jawa Barat : Identifikasi dan Implikasinya, Majalah Geologi Indonesia*, v. 18, n. 2, 111-135.

Bronto, S, 2006. *Fasies gunung api dan aplikasinya, Jurnal Geologi Indonesia*, Volume.2, n.1, 59-71.

Bronto, S, 2010. *Geologi Gunung Api Purba*, Bandung: Badan Geologi. Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral

................, 2015. Gunung Padang dan Sekitarnya Dipandang Secara Geologis. Dalam *Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara.* Yogyakarta: Ombak, 100-142.

Bronto, Sutikno dan Billy S. Langi, 2016. Geologi Gunung Padang dan Sekitarnya., Kabupaten Cianjur-Jawa Barat. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral.* Pusat Survei Geologi. 37-49.

Bronto, Sutikno, dkk. 2012. *Laporan Penelitian Dan Pemetaan Geologi Gunung Padang, Gunung Lalakon, Dan Gunung Sadahurip, Jawa Barat*. Bandung: Pusat Survei Geologi. Badan Geologi. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral

Butzer, Karl W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Pulishing Company

.... 1982. *Archaeology as Human Ecology*. London: Chambridge University Press.

Clarke, David, L (ed.), 1977. *Spatial Archaeology*. London: Acdemic Press.

Cleere, H.F, 1989. *Archeological Heritage Management in the Modern World.* One World Archaeology. London: Unwin Hyman.

Coedes, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Hawai. University of Hawaii Press

Daniel, Glyn, 1962. *The Megalithic Builders of Western Europe.* London: Penguin Books.

Darsa, Undang A. 2012. *Mitos dan Legenda Gunung Padang dalam Tradisi Naskah*. Makalah *Forum Diskusi dan Sosialisasi Hasil Penelitian di Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur.* Pusat Arkeologi Nasional. Cianjur, 29-30 November 2012

De Casparis, J.G, 1975. *Indonesia Paleografi: A History of Writing In Indonesia from beginning to c. AD 1500*. Leiden and Koln

Deetz, James, 1967. *Invitation to Arrchaeology.* Garden City, New York: The Natural History Press.

Dienaputra, Reiza D. 2000. Ciajur. Dalam Nina H. Lubis (dkk). *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat.* Bandung: Al Qaprint. 133-156.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Surat Nomor 3869/F2/LL/2014, tanggal 20 Agustus 2014, *tentang Pelaksanaan Penelitian di Gunung Padang.*

Djuri 1995. *Peta Geologi Lembar Arjawinangun, Skala 1:100.000*. Bandung: Direktorat Geologi Bandung.

Endraswara, Suwardi, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi.* Sleman: Pustaka Widyatama.

Fagan, Brian M, 1991. *In The Beginning An Introduction to Archaeology.* New York: Harper Collins Publisher

Faizaliskandiar, Mindra. 1992. *Krisis dalam Arkeologi Indonesia*. *Jurnal Arkeologi Indonesia. Nomor 1, Juli 1992.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 34-43.

Feilden, Bernard M dan Jukka Joilehto, 1993. *Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites. Rome: ICCROM*

Finzi, Claudio Vita. 1978. *Archaeological Sites in their Setting*. London: Thomas and Hudson Ltd.

Geldern, von Heine. 1945. *Prehistoric Research In The Netherland Indies. Science and Scientists in the Netherlands Indies.* New York City: Board for the Netherlands Indies, Surinm and CuraÇao.

Gibbon, Guy. 1984. *Analysis and Interpretation at the Regional and Interregional Levels*. Dalam *Anthropological Archaeology*, New York: Columbia University Press.

Gottschalk, Louis, 2008. *Mengerti Sejarah.* (Nugroho Notosusanto ((penerjemah). Jakarta: UI Press.
Hadi, Priyatno dan Bagyo Prasetyo, 2012. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Kawasan Kabupaten Sukabumi*. Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional.
Hadiwidjono, Purbo M.M, 2013. *Kamus Geologi dan Ranah Rinangkun.* Bandung: Badan Geologi
Hardesty, Donald L, 1977. *Introduction*. Dalam *Ecological Anthropology***.** New York: John Wiley & Sons.
Haryono, Timbul. 1984. *Artifak Kualitas dan Validitasnya sebagai Data Arkeologi dalam Artifak No. 1/1*. Yogyakarta : Jur. Arkeologi UGM
Herlina, Nina, 2008. *Metode Sejarah.* Bandung: Satya Historika.
…….2009. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika
Herz, Norman, Ervan G. Garrison, 1998. *Geological Methods for Archaeology.* New York: Oxford University Press.
Higham, Charles, 1989. *Archaeology of Mainland Southeasth Asia.* New York: Cambridge University.
Hodder, Ian. 1991. *The Meaning of Things, Material Culture and Symbolic Expression*. London: Harper Collins Academic
Hodder, Ian dan Clive Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambrigde: Cambridge University Press.
Holliday, Vance T, 2004. *Soils in Archaeologycal Research.* New York: Oxford University Press.
Hoop, A.N.J.Th.a Th van der*.* 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zuthpen.
Indarto, Prawoto, 2012. *Re Born Java Preanger Coffee.* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
Jolly, Clifford J and Fred Plog, 1987. P*hysical Antropology and Archeology (fourth edition)*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
Kaplan, D. dan R. Manners, 1972. *Cultural Theory*, Prentice-Hall, Enlewood Cliffs. N.Y.
Kasnowihardjo, H. Gunadi, 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi.* Makasar: Lembaga Penerbitan Unirversitas Hasanuddin (LEPHAS)
Kempen, C.P Brest van, 1945. *Earthquakes in The Netherlands Indies.* Dalam Pieter Honig dan Frans Verdoorn. *Science and Scientist in The Netherlands Indies*. New York City: Board for the Netherlands Indies. Surinam and Curaçao.
King, Thomas F. 2005. *Doing Archaeology: A Cultural Resource Management Perspective*. Walnut Creek, California: Left Coast Press.
Kosasih, E.A, dkk. Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981. *BPA No. 36.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Koesmono, M., Kusnama dan Suwarna, N. 1996 *Peta Geologi Lembar Sindangbarang dan Bandarwaru, Jawa*, skala 1 : 100.000, Puslitbang Geologi, Bandung.
Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.
Koentjaraningrat dkk, 1994. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk.* Jakarta: PT Djambatan.
Koesmono, M., Kusnama dan Suwarna, N., 1996. *Peta Geologi Lembar Sindangbarang dan Bandarwaru, Jawa*, *skala 1 : 100.000*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
Krom, N.J. 1915. *Rapporten Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD) 1914*, Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Albercht & Co.

Kunto, Haryoto, 2014. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia Bandung.
Lenski, Gerard, E. 1966. *Power and Previlige, A Theory of Social Stratification. New York:* McGraw-Hill Book Company.
Lubis, Nina Herlina, et.al. 2012. *Sejarah Kebudayaan Sunda.* Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
Lubis, Nina Herlina, 2013. *Gunung Padang Dalam Lintas Perkembangan Sejarah Lokal. Makalah dalam Seminar sehari tentang Gunung Padang.* Harian Pikiran Rakyat. Bandung, tanggal 12 November 2013.
Lubis, Nina Herlina, dkk, 2013. *Sejarah Kabupaten Ciamis*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
Magetsari, Noerhadi, 1989. *Kajian Wilayah Dalam Arkeologi, Beberapa Problematika Metodologis. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Yogyakarta, 2-7 Juli 1989. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
Masinambow, EKM, 2001. *Meretas Ranah; Bahasa, Semotika, dan Budaya*. Jakarta: Bentang
Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Tugas Nomor 134704/MPK/KP/2014 tentang Tindak Lanjut Riset dan Penggalian Situs Gunung Padang pada tanggal 7 September 2014
Mithen, Steven, 1996. *The Prehistoric of Mind: A Search for the Origins of Art, Religion, and Science.* London: Thames and Hudson.
Mulia, Rumbi. 1980. *Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
Mulyana, Yana. 2009. *Serat Purusangkara (07.46). Transliterasi Teks dan Terjemahan*. Bandung : Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jawa Barat.
Mundardjito**,** 1982. *Pandangan Tafonomi Dalam Arkeologi: Penilaian Kembali Atas Teori Dan Metode. makalah dalam Pertemuan Ilmiah Ke-II.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 498-509.
.........1982. *Pandangan Tafonomik Dalam Arkeologi: Penilaian Kembali Atas Teori Dan Metode. Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi II.* Jakarta: 25-29 Februari 1980. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
..........1994. *Arkeologi-Ekologi: Perspektif Ekologi Dalam Penelitian Arkeologi. Makalah dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Nasional IV.* Palembang, 11-16 Oktober 1994
.... 1995. *Kajian Kawasan : Penedekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini. Dalam Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus 1995.* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
Mundardjito**,** 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta; Widyatama Widya Sastra dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
.... 2008. *Konsep Cultural Resource Management dan Kegiatan Pelestarian Arkeologi Di Indonesia. Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI.* Solo: 13-16 Juni 2008.
Mundardjito, dkk. 2009. *Sistem Teknologi. Dalam Mukhlis Paeni (ed.), Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid VII*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 25—43.
Mithen, Steven, 1996. *Prehistory of Mind, a Search for Origins of Art, Religion and Sciences*. London: Thames and Hudson Ltd.

Natawidjaja, Danny Hilman, 2015. *Piramida Gunung Padang: Bukti Peradaban Sundaland dari Zaman Es. Dalam Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara.* Yogyakarta: Ombak: 48-81.

Neufeldt, Victoria, 1988. *Webster's New World Dictionary, Third College Edition.* New York: Webster's New World

Noorduyn, J. 1984. *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno.* Terjemahan oleh Iskandarwasid. Jakarta: Kerjasama KITLV dan LIPI.

Oswin, John, 2009. *A Field Guide to Geophysics in Archaeology.* Chicester, UK: Springer-Praxis Publishing.

Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2014 tantang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional, dan Museum.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 148 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Perlindungan, Penelitian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Situs Gunung Padang

Perry, W.J. 1918. *Megalithic culture of Indonesia*. London: Manchester University Press. 1918.

Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasetyo, Bagyo, 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso Dan Jember, Jawa Timur*. *Disertasi.* Fakultas Ilmu Penegetahuan Budaya. Universitas Indonesia

……. 2012. *Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya. Makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Solo, 3-7 September 2012.

.... 2015. *Megalitik Fenomena Yang Berkembang di Indonesia.* Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Galang Press. Yogyakarta: Galang Press

Prasetyo, Bagyo dan Jatmiko, 2012a. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Kawasan Kabupaten Kuningan*. Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional.

……. 2012b. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Kawasan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.* Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional.

Prasetyo, B, Jatmiko, Lutfi Yondri, dan Etti Saringendyanti, 2013. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Kawasan Kabupaten Kuningan (Lanjutan)*. Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional.

Prasetyo, Bagyo, Truman Simanjuntak, Retno Handini, dkk. 2014. *Gunung Padang dalam Konteks Regional. Makalah Seminar Nasional Gunung Padang: Metodologi, Etika, dan Persepsi*. FIB Universitas Indonesia. Depok 2 Desember 2014.

Priambodo, B dan Pradana Boy (penterj.) *Michel Faucault, Arkeologi Imu Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Puslitbang Arkeologi Nasional.

Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. *Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi. Metode dan Teori. Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia: 232-248.

Renier, G.J, 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Muin Umar (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riesenfeld, Alphone, 1950. *The Megalithic Culture of Melanesia*. Leiden: Brill.

Roberts, Brian K. 1996. *Landscape of Settlement: Prehistory to Present*. London and New York: Routledge

Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta: Prenada Media.

Sampurno, 2002. "*Tinjauan Geologis, Lingkungan Alan dan Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Situs Megalitik Gunung Padang*". Makalah pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur. Cipanas, Cianjur, Agustus 2002. (tidak diterbitkan)

Saringendyanti Etty, 1996. *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda; Kajian Lingkungan FisikKabuyutan di Jawa Barat*. *Thesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta.

Schiffer, M.B. 1972. *Achaeological context and systematic contex*". *American Antiquity* 37:156--165.

.........1976. *Behavioral Archaeology.* New York: Academic Press

Setiawan, Hawé. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna.* Jakarta: Pustaka Jaya

Simanjuntak, Truman, 2010. *Penutur dan Budaya Austronesia*. *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Zaman.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 41-62.

Sims, Martha C dan Martine Stepphens, 2005. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditiona.* Utah: Utah State University Press.

Smith, George S. & Ehrenhard, John E., 2002. "*Protecting the Past to Benefit the Public*", dalam *Public Benefits of Archaeology,* Barbara J. Little ed. Gainesville, USA: University Press of Florida

Soegondho, Santoso, 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Soejono, R.P. 1976. *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. No. 5.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

…….1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali.* Disertasi doktor dalam Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: UI,

…….1984. *Zaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia, jilid I.* Jakarta. PN. Balai Pustaka.

Soejono, R.P. 2010. *Zaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia, jilid I. Edisi Pemutakhiran*. Jakarta. PN. Balai Pustaka.

Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya. Disertasi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif,* dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65

Spreadley, James P (ed), 1972, *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans.* Chandles Publishing Company.

.... 1997. *Metode Etnografi.* Terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana

Steward, Julian H. 1955. *Theory of Culture Change, The Methodology of Multilinear Evolution.* Chicago: University of Illinois Press

Suhadi, Machi, 1998/1999. *Prasasti-Prasasti Kawali dari Ciamis, Jawa Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujatmiko. 1972. *Peta Geologi Lembar Cianjur, Jawa*, skala 1 : 100.000, Puslitbang Geologi, Bandung.

Sukendar, Haris.1996. *Dinamika Dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin Dari Tradisi Megalitik Di Indonesia*. Dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No.2*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

….. 1986. "P*emukiman Megalitik di Indonesia Tinjauan Melalui Analogi Etnografi*", dalam *DIA VI. Jakarta 22-23 Februari 1986.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Komisariat Daerah Jakarta dan Bogor. 1986

…… 1985. *Album Peninggalan Tradisi Megalitik di Cianjur*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

…… 1993. *Arca Menhir Di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan*. Disertasi memperoleh gelar doktor di UI.

Sumadio, Bambang, 1984. *Jaman Kuna (awal M-1500 M)*. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Mawaati Doened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.). Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sumarwoto, Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Suparlan, Parsudi (ed.), 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Sutaba, I Made. 1996. "*Masyarakat Megalitik Di Indonesia*". Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20-26 September 1996.

…… 1999. *Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tanudirjdo, Daud Aris, 2016. *Refleksi Kebudayaan: Dari Postmodernisme Hingga Pseudosain*. Pidato Ilmiah Rapat Senat Terbuka dalam ranka Dies Natalis ke-70 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Tanudirjdo, Daud Aris, dkk. 2012. *Prasejarah. Dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lapian (ed.)*. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru van Houve dan Kemendikbud RI.

Taylor, Paul Michael dan Lorraine V. Aragon. 1991. *Art of Indonesia's Outer Islands*. The National Museum Of Natural History. Smithsonian Institution. Washington, D.C

Thomas, Julian. 1996. *Time, Culture and Identity*. London and New York: Roudledge

Tim Penyusun Kamus, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Eds. Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka

Tresnapuri, NS. Widuri. 2009. *Purwaning Jagat. Kisah Raja-Raja di Tatar Sunda: Suntingan Teks dan Terjemahan*. *Skripsi.* Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Tricht, B. Van 1929. *Levende Antiquiteiten in West-Java*

…… 1931. *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde*

Wagner, F.A. 1962. *Indonesia, The Art of an Island Groups*. *Art of The World Series.*

Wales, H.G Quarritch, 1953. *The Mountain of God*. London: Bernard Quaritch. Ltd.

Watson, P.J., Le Blanc dan Charles Redman, 1971. *Explanation in Archaeology: An Explanation in Archaeology: An Explicity Scientific Approach*. New York: Columbia University Press

Wheatley, David dan Mark Gillings, 2002. *Spatial Technology and Archaeology*. London: Taylor & Francis.

White, Leslie E. 1975. *The Concept of Cultural System, A Key to Understanding Tribes and Nation*. New York: Columbia University.

Yondri, Lutfi, 1995. *Peninggalan Megalitik di Sekitar Rancagabus, Garut Jawa Barat. Prospek Arkeologi No. 1/1995*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Yondri, Lutfi, 1996. *Penggunaan Kayu dalam Tradisi Budaya Megalitik*. *Jurnal Penelitian Balai ArkeologiBandung. Nomor 3/April/1996*: 13-19.

Yondri, Lutfi, 1999. *Pantak/Hampatung: Media Pengagungan Arwah Leluhur dalam Kesinambungan Budaya Megalitik di Kalimantan*. *Jurnal Penelitian Balai ArkeologiBandung. Nomor 5/Maret/1999*: 9-19.

……….. 2015. G*unung Padang: Arkeologi dan Kandungan Nilai Budayanya*. Dalam *Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara*. Yogyakarta: Ombak: 82-99

Yondri, Lutfi dan Tony Djubianto, 2002. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung

Yondri, Lutfi dan Tony Djubiantono. 2003. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Ekskavasi di Situs Megalitik Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung.

Yondri, Lutfi, 2006. *A Short Review on Megalithic Functions In Indonesia*. *Archaeology: Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI Press: 295-302

Yondri, Lutfi, Mundardjito, dan Cecep Eka Permana, 2012. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Megalitik Gunung Padang.* Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional.

Zuidam, R.A van dan F.I van Zuidam-Cancelado, 1978. *Terrain Analysis and Classification Using Areal Photograph: A Geomorphological Approach*. *ITC Texbook of Photo-Interprtation VIII.* Netherlands: International Institute for Areal Survey and Earth Sciences.

PERATURAN PEMERINTAH

Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep. 302-Disparbud/2014 tentang Perubahan Keputusan Gubernur Nomor 430.05/Kep. 1578-Disparbud/2013 tentang Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 023/M/2014 tentang Penetapan Gunung Padang sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 225/P/2014 tentang Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang 2014

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 148 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Perlindungan, Penelitian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Situs Gunung Padang

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

SURAT KABAR

Hayu, Wilujeng Kharisma. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (1) Rp 23 Milyar Digelontorkan untuk Penelitian Gunung Padang, Kejutan 17 Agustus Ditunda*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi Senin, 18 Agustus 2014. Hal. 1, 12)

……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (2) Awalnya Memburu Siklus Bencana*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi Selasa, 19 Agustus 2014. Hal. 1, 12)

……. 2014. K*ontroversi Gunung Padang (3) Tiba-tiba Membahas Piramida.* Harian Pikiran Rakyat. Edisi Rabu, 20 Agustus 2014. Hal. 1, 12)

……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (4) Kian Hari Kian Meruncing*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi 22 Agustus 2014. Hal. 1,4
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (5) Ledakan di Gunung Padang dan Kisah Tiga Petani.* Harian Pikiran Rakyat. Edisi 23 Agustus 2014. Hal. 1, 13.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (6) Isu Kandungan Emas Santer Terdengar.* Harian Pikiran Rakyat. Edisi 24 Agustus 2014. Hal. 1, 12.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (7) Sang Anak Emas Presiden*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi 25 Agustus 2014. Hal. 1, 12.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (8) Haluan Berbeda, Mereka pun Berpisah*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi 26 Agustus 2014. Hal. 1, 12.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (9) Surat Instruksi Tanpa Stempel.* Harian Pikiran Rakyat. Edisi 27 Agustus 2014. Hal. 1, 13.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (10) Adu Kuat Dalam Rapat*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi 28 Agustus 2014. Hal. 1, 13
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (11) Akankah Menjadi Penelitian Abal-Abal ke-4 (?).* Harian Pikiran Rakyat. Edisi 29 Agustus 2014. Hal. 1, 13.
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang (12/Habis) Kalaupun Terbukti, Lalu Apa ? (Habis)*. Harian Pikiran Rakyat. Edisi 30 Agustus 2014. Hal. 1, 13
Ruswita, Januar P. 2012. *Nuansa Sakral Gunung Padang*. Edisi Sabtu, 30 Juni 2012. Hal 30.
Yondri, Lutfi, 2013. *Arkeologi Situs Gunung Padang*. Harian Pikiran Rakyat "Selisik". Edisi Senin, 15 April 2013. Hal 28.
Kompas, 2014. Arkeologi. *Pugar Gunung Padang Setelah Sosialisasi*. Edisi Selasa, 1 Juli 2014. Hal 13.
……. 2014. Langkan. *Penelitian Gunung Padang Diminta Dimoratorium*. Edisi Senin, 9 September 2014. Hal 14.\
……. 2014. *Situs Gunung Padang. Penggalian Mssih Berlangsung*. Edisi Rabu, 17 September 2014. Hal 12.
……. 2014. *Situs Gunung Padang. Dana Riset Rp 3 Milyar.* Edisi Kamis, 18 September 2014. Hal 18
Pikiran Rakyat, 2012. Lutfi, "*Gunung Padang tak Berbentuk Kerucut*". Edisi Jumat, 10 Februari 2012. Hal 1, 9.
……. 2012. *Kajian Gunung Padang Diprotes, Budayawan Khawatir Pengeboran Merusak Kondisi Situs*. Edisi Kamis, 16 Februari 2012. Hal 17.
……. 2012. *Gunung Padang. Andi Arief Ingin Kuak Misteri*. Edisi Rabu, 7 Maret 2012. Hal 20.
……. 2012. *Gunung Padang. Pesona Situs Megalitikum Terbesar*. Edisi Selasa, 20 Maret 2012. Hal 29.
……. 2012. *Gunung Padang Digali Orang Sunda Terhina*. Edisi Kamis, 24 Mei 2012. Hal 7.
……. 2012. *Penggalian Gunung Padang. Pemkab Diminta Siapkan 100 ha*. Edisi Sabtu, 26 Mei 2012. Hal 17.
……. 2012. *Dengan Luas 10 Kali Lipat dari Borobudur. Ada Bangunan Di Gunung Padang*. Edisi Senin, 25 Juni 2012. Hal 1, 7.
……. 2012. *Geolistrik & Georadar Kuak Misteri.* Edisi Senin, 2 Juli 2012. Hal 24.
……. 2012. *Keyakinan Purajatnika Mulai Diakui Kebenarannya*. Edisi Senin, 2 Juli 2012. Hal 24.

……. 2012. *Arkeolog Harus Jawab Soal Gunung Padang*. Edisi Rabu, 29 Agustus2012. Hal 11.
……. 2012. *Gunung Sodong Sama dengan Gunung Padang.* Edisi Jumat, 29 Juni 2012. Hal 1, 4.
……. 2012. *Riset Gunung Padang Batal Tahun 2012.* Edisi Rabu, 24 Oktober 2012. Hal 8.
……. 2012. *Akses Jalan Buruk, Pengunjung pun Ogah Datang.* Edisi Jumat, 2 November 2012. Hal 25.
Pikiran Rakyat, 2012. *Zona di Gunung Padang Rusak*. Edisi Jumat, 30 November 2012. Hal 20.
……. 2014. *Koin Hijau Ditemukan di Tubuh Gunung Padang*. Edisi Rabu, 17 September 2014. Hal 1.
……. 2014. *Tim Riset Gunung Padang Membantah*. Edisi Jumat, 10 Oktober 2014. Hal 1, 9.
……. 2014. *Ada Batu Berpahat di Gunung Padang*. Edisi Jumat, 26 Oktober 2014. Hal 13.
Suryani NS, Elis, 2012. *Gunung Padang, "Gunung Nu Dipigandrung"*. Edisi Selasa, 29 Mei 2012. Hal 26
……. 2014. *Gunung Padang dalam Naskah Sunda*. Edisi Rabu, 1 Oktober 2014. Hal 28.

Majalah

Brahmantyo, Budi, 2014. *Piramida Bisa Terbentuk Secara Alamiah*. Majalah Gatra. No. 10 Tahun XX 9-15 Januari 2014. Kolom. Hal 43.
Yondri, Lutfi, 2014. *Harta Karun (?) di Balik Gunung Padang*. Majalah Gatra. No. 10 Tahun XX 9-15 Januari 2014. Kolom. Hal 56-57.
Tempo, 2012. *Mimpi Emas Di Gunung Padang. Usia "Piramida" ini diperkirakan lebih tua dari yang ada di Mesir*. Sejumlah arkeolog dan vulkanolog masih meragukannya.

INTERNET

Antara News

Kliwantoro, D. Dj, 2013. *UI dan TNI AL Tindak Lanjuti Temuan Gunung Padang.* Diunduh Sabtu, 20 Apr 2013, pukul 16:50:13 WIB
Tarmizi, Tasrief, 2014. *Arkeolog: Gunung Padang Struktur Prasejarah Terbesar Asia*. Diunduh Selasa, 28 Januari 2014, pukul 23:40 WIB

CNN Indonesia.

Fauzi, Gilang, 2014. *Kontroversi Gunung Padang: Menteri Nuh: Penelitaian Masih Fase Awal*. Diunduh Rabu, 17/09/2014, pukul 14:27 WIB
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang: Bermula dari Timbunan Artefak di Bukit Makam*. Diunduh Kamis, 87/09/2014, pukul 10:52 WIB
Kusumawati, Utami Diah, 2014. *Kontroversi Gunung Padang: KEmendikbud Gelontorkan Rp 3 M*. Diunduh Selasa, 16/09/2014, pukul 13:50 WIB
Kusumawati, Utami Diah, 2014. *Kontroversi Gunung Padang: Koin Misterius Disebut dari Hindia Belanda*. Diunduh Kamis, 18/09/2014, pukul 14:27 WIB
……. 2014. *Kontroversi Gunung Padang: Koin Misterius Diyakini Bukan Temuan Mata Bor*. Diunduh Kamis, 18/09/2014, pukul 14:27 WIB

Detiknews.com.

Astari, Elza, 2014. *Menguak Tabir Misteri Gunung Padang yang Sebanding dengan Machu Pichu di Peru*. Diunduh Rabu, 30 April 2014, pukul 07:35 WIB

……. 2014*. Benarkah Ada Chamber of Secret di Gunung Padang?*. Diunduh Rabu, 30 April 2014, pukul 07:44 WIB

……. 2014. *Ilmuwan Bosnia Akan Teliti Gunung Padang*. Diunduh Rabu, 30 April 2014, pukul 07:44 WIB

Darmayanti, Danu, 2013. *Ini Instruksi SBY Terkait Masalah Gunung Padang dan Lumpur Lapindo*. Diunduh Minggu, 19/05/2013, pukul 04:19 WIB

Ferdinan, 2013. *Ini Proses Bagaimana Situs Gunung Padang Dibangun Menurut Ahli BPPT.* Diunduh Senin, 08/04/2013, pukul 08:25 WIB

Haryanto, Andri, 2014. *Arkeolog UI: Situs Gunung Padang Kado Istimewa HUT ke-69 RI*. Diunduh Minggu, 17/08/2014, pukul 18:15 WIB.

Irawan, Dhani, 2014. *Peneliti Bosnia Sebut Ada Kekuatan Magnet di Puncak Gunung Padang*. Diunduh Rabu, 14 Mei 2014, pukul 07:22 WIB

……. 2014. *Peneliti Bosnia Percaya Situs Gunung Padang Adalah Piramida*. Diunduh Rabu, 14 Mei 2014, pukul 07:31 WIB

……. 2014. *Ini Perbandingan Situs Gunung Padang dengan Piramida Bosnia*. Diunduh Rabu, 14 Mei 2014, pukul 07:35 WIB

……. 2014. Ini Kesimpulan Tim Peneliti Tentang Usia Situs Gunung Padang. Diunduh Rabu, 14 Mei 2014, pukul 07:53 WIB

Ismail, Ridwan, 2013. *Temuan Arkeolog, Gunung Padang Dirancang Arsitek Ulung*. Diunduh Senin, 25/03/2013, pukul 16:09 WIB

……. 2014. *Kunjungi Situs Gunung Padang, SBY Siapkan Keppres dan Cetak Biru Penelitian*. Diunduh Rabu, 26 Februari 2014, pukul 03:47 WIB

……. 2014. *Gunung Padang Menanti Sentuhan Jokowi*. Diunduh Jumat, 07/11/2014, pukul 15:52 WIB

Kusuma, Edward Febriyati, 2014. *Ini Temuan Unik di Gunung Padang, Rolling Stone.* Diunduh Senin, 10/11/2014, pukul 07:21 WIB

Natawidjaja, Danny Hilman, 2013. *Gunung Padang, Maha Karya Peradaban yang Hilang, Ada struktur geologi tak alamiah. Teknologi zaman purba?*. Diunduh Selasa, 02/04/2013, pukul 12:00 WIB

Permana, Sukma Indah, 2014. *Produser Film 'Star War' Minati Sketsa Gunung Padang Cianjur.* Diunduh Rabu, 08/10/2014, pukul 09:11 WIB

Pratama, Fajar, 2013. *Ini 3 Teknik Masyarakat Zaman Dahulu Susun Konstruksi Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 26/03/2013, pukul 06:05 WIB

…….. 2013. T*eknologi Pembangunan Gunung Padang Lebih Maju dari Piramida Mesir.* Diunduh Selasa, 26/03/2013, pukul 06:31 WIB

…….. 2013. *Teknik Pembangunan Gunung Padang Mirip dengan Candi Borobudur.* Diunduh Selasa, 26/03/2013 06;50 wib

……. 2013. *Arkeolog Temukan Bukti Situs Gunung Padang 10 Kali Luar Borobudur.* Diunduh Sabtu, 30/03/2013, pukul 15:21 WIB.

Prasdi, Nanang Dwi, 2013. *Penggalian Gunung Padang Berpotensi Memalukan Bangsa.* Diunduh Selasa, 30/04/2013, pukul 14:18 WIB

Subagja, Indra, 2013. *Mulai Terkuak, Arkeolog Temukan Kaki Bangunan di Situs Gunung Padang.* Diunduh Jumat, 15/02/2013, pukul 09:57 WIB

…… 2013. *Mengejutkan! Masyarakat Pembangun Gunung Padang Tahu Pemurnian Logam.* Diunduh Selasa, 02/04/2013, pukul 12:00 WIB

…… 2013. *Dicari, Relawan untuk Bantu Eskavasi Gunung Padang!*. Diunduh Senin, 08/04/2013, pukul 11:08 WIB

Wijoseno, Gagah, 2013. T*emuan Arkeologi di Gunung Padang Bisa Ubah Peta Peradaban Dunia*. Diunduh Senin, 01/04/2013, pukul 16:32 WIB.

…… 2013. *Diyakini Tidak Ada Ruangan Tersembunyi Seperti Piramida di Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 02/04/2013, pukul 10:53 WIB

https://archive.org. Diakses tanggal 21 Juni 2016 jam 15.17.

Ridwan, Nurma Ali**,** 2010. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. http://ibda.files.wordpress.com /2008/04/2*-landasan-Keilmuan-kearifan-lokal.pdf Diakses Minggu, 24 Agustus 2013 jam 20.15 WIB.

Kompas.com

Carina, Jessi, 2014. *M Nuh: Situs Gunung Padang Akan Lebih Hebat dari Borobudur.* Diunduh Minggu, 17 Agustus 2014 | 10:06 WIB

Gatra, Sandro, 2014. *Kunjungi Situs Gunung Padang, SBY Naiki 700 Anak Tangga.* Diunduh Selasa, 25 Februari 2014 | 16:07 WIB

……2014. *Presiden: Ini SBY Asli, Lho*... Diunduh Selasa, 25 Februari 2014 | 15:51 WIB

Gatra, Sandro, 2014. *Presiden Menjajal Jalur Bogor-Sukabumi-Cianjur dengan KA*. Diunduh Selasa, 25 Februari 2014 | 12:21 WIB

Utomo, Yunanto Wiji, 2014. *Gunung Padang di Cianjur Ditetapkan sebagai Situs Nasional.* Diunduh Kamis, 26 Juni 2014 | 10:38 WIB

…… 2014. *Koin Berusia 5.200 Tahun di Gunung Padang Diduga Jimat*. Diunduh Rabu, 17 September 2014 | 16:36 WIB

…… 2014. D*iklaim Berusia Tua, Koin Gunung Padang Ternyata Mirip Uang Tahun 1945*. Diunduh Rabu, 17 September 2014 | 17:23 WIB

…… 2014. *Ini Kemiripan Koin Gunung Padang dengan Uang Tahun 1945*. Diunduh Rabu, 17 September 2014 | 21:21 WIB

Utomo, Yunanto Wiji, 2014. *M Nuh: Berapa Pun Dana Akan Dikeluarkan untuk Gunung Padang.* Diunduh Kamis, 18 September 2014 | 10:52 WIB

…… 2014. *Tanggapan Tim Riset Gunung Padang tentang Kemiripan Koin Jimat dengan Uang Belanda*. Diunduh Kamis, 18 September 2014 | 14:23 WIB

…… 2014. *Sampel Koin Gunung Padang Bakal Dikirim ke Amerika Serikat.* Diunduh Kamis, 18 September 2014 | 15:09 WIB

…… 2014. *Kujang Gunung Padang Dikatakan Cerminan Bilangan Pi*. Diunduh Kamis, 18 September 2014 | 17:50 WIB

…… 2014. *Klaim Baru, Relief Koin Gunung Padang Mirip Tradisi Suku Maya*. Diunduh Jumat, 26 September 2014 | 17:20 WIB

…… 2014. *Inikah Bukti Adanya Piramida di Perut Gunung Padang?*. Diunduh Jumat, 26 September 2014 | 21:08 WIB

…… 2014. *Struktur Ini Diklaim Bagian dari Piramida Nusantara Gunung Padang*. Diunduh Sabtu, 27 September 2014 | 12:14 WIB

…… 2014. *Situs Gunung Padang adalah Punden Berundak.* Diunduh Rabu, 1 Oktober 2014 | 21:38 WIB

Wadrianto, Glori K. 2014. *Ditemukan Artefak Mirip Kujang di Situs Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 16 September 2014 | 06:23 WIB

Wahono, Tri, 2014. *Tim Peneliti Gunung Padang Temukan Batu Menyerupai Dolmen.* Diunduh Kamis, 25 September 2014 | 12:27 WIB

Wijayanto, Totok, 2013. K*emendikbud Diminta Tuntaskan Penelitian Gunung Padang*. Diunduh Rabu, 10 April 2013, pukul 19:51 WIB

Yudono, Jodhi, 2013. *Wamendikbud: Gunung Padang Mendunia*. Diunduh Sabtu, 30 April 2013, pukul 00:54 WIB

National Geographic Indonesia

Samantha, Gloria. *Ketua Tim Mandiri: Gunung Padang Bukan Piramida*. Diunduh Selasa, 07 Mei 2013, pukul 15:40 WIB.

Thamrin, Mahandis, Y, 2013. *Mengulik Fakta Sejati Gunung Padang*. Diunduh Rabu, 01 Mei 2013, pukul 13:52 WIB

……. 2013. *Pelajaran Gunung Padang dan Etika Penelitian*. Diunduh Kamis, 02 Mei 2013, pukul 12:23 WIB.

Rmol.com.

Al Hadi, Yayan Sopyan. 2012. *Pengeboran "Piramida Cianjur". RMOL*. Diunduh Selasa, 07 Februari 2012, pukul 12:26:00 WIB.

……. 2012. *Katastropik Purba. Andi Arief: Media Surya Paloh Tidak Menghargai Penelitian Tim Katastropik Purba. RMOL*. Diunduh Selasa, 14 Februari 2012, pukul 16:26:00 WIB

……. 2014. *Situs Gunung Padang, Temuan Terbesar Pertama Sejak Zaman Kemerdekaan.* Diunduh Selasa, 07 Oktober 2014, pukul 06:48:00 WIB

……. 2014. *Hasil Ekskavasi Berhail Buktikan Temuan Tim Riset Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 07 Oktober 2014, pukul 15:16:00 WIB

Dem, 2013. *Gunung Padang Before & After "Ekskavasi Gunung Padang" Kemuliaan Merah Putih*. Diunduh Rabu, 24 April 2013, pukul 12:49:00 WIB

……. 2014. *Peneliti Gunung Padang Mengecam Pelaku Malpraktik yang Menolak Kenyataan Ilmiah*. Diunduh Jumat, 17 Oktober 2014, pukul 08:00:00 WIB

Gultom, Aldi, 2013. *Andi Arief: Tiga Menteri dan Satu Wamen Harus Mundur!*. Diunduh Sabtu, 27 April 2013, pukul 11:30:00 WIB

……. 2013. *Piramida Gunung Padang. Andi Arief: Petisi Tak Membuat Kami Berhenti*. Diunduh Sabtu, 27 April 2013, pukul 17:39:00 WIB

……. 2013. *Plato Tidak Bohong Diluncurkan dari Sekretariat Negara*. Diunduh Senin, 20 Mei 2013, pukul 13:57:00 WIB

Inayah, Haifa, 2013. *Quran Menguatkan Kemungkinan Atlantis ada di Indonesia*. Diunduh Senin, 20 Mei 2013, pukul 21:44:00 WIB

Mulyana, Ade. *Tiga Presiden Indonesia Pernah Kunjungi Situs Gunung Padang.* Diunduh Jumat, 26 April 2013, pukul 16:06:00 WIB

……. 2013. *Sabar Gorki akan Pimpin Pendakian ke Lokasi Eskavasi di Gunung Padang*. Diunduh Jumat, 26 April 2013, pukul 20:20:00 WIB

……. 2013. *Pelestarian Pusaka Dapat Memberi Manfaat Ekonomi Rakyat.* Diunduh Rabu, 08 Mei 2013, pukul 16:54:00 WIB

……. 2013. *Kemendikbud Bentuk Tim Nasional Gunung Padang.* Diunduh Sabtu, 11 Mei 2013, pukul 01:11:00 WIB

……. 2013, D*aratan Atlantis yang Tenggelam Telah Ditemukan!.* Diunduh Minggu, 12 Mei 2013, pukul 23:05:00 WIB

Mulyana, Ade. 2013. *Presiden SBY: Penelitian Gunung Padang Tugas Sejarah yang Harus Dituntaskan*. Diunduh Sabtu, 18 Mei 2013, pukul 20:49:00 WIB

Pratama, Arief. *Wagub Jabar Tak Sabar Bongkar Misteri Gunung Padang*. Diunduh Kamis, 03 Oktober 2013, pukul 18:54:00 WIB

Ridzky, Erick, 2012. *Bencana Katastropik Purba. Inilah Penjelasan Resmi Tentang Tim Khusus yang Dibentuk Kantor Andi Arief*. RMOL. Catatan Redaksi. Diunduh Senin, 13 Februari 2012, pukul 08:58:00 WIB

Santosa, Teguh. 2012. *Dipastikan, Gunung Padang Menyimpan "Piramida Cianjur".* Diunduh Selasa, 07 Februari 2012, pukul 10:17:00 WIB

……. 2012. *Piramida Cianjur. Andi Arief: Cerita tentang leluhur Nusantara Harus Diubah!.* RMOL. Diunduh Rabu, 08 Februari 2012, pukul 14:10:00 WIB

…….. 2012. *Pengunjung "Machu Pichu" di Cianjur Membludak*. Diunduh Minggu, 12 Februari 2012, pukul 20:19:00 WIB

…….. 2012. *Katastropik Purba. Tim Andi Arief Laporan ke Tiga Menteri*. RMOL. Diunduh Kamis, 16 Februari 2012, pukul 00:27:00 WIB

……. 2012. *Katastropik Purba. Mengapa Kalau Andi Arief Bicara Jadi Ribut*. RMOL. Diunduk Jumat, 17 Februari 2012, pukul 11:18:00 WIB

……. 2012. *Inilah "Bocoran" Isi Laporan Tim Bencana Katastropik Purba*. RMOL. Diunduh Jumat, 17 Februari 2012, pukul 01:40:00 WIB

Victoria, Widya, 2013. *Pendaftaran Relawan Ekskavasi Gunung Padang Dibuka*. Diunduh Rabu, 24 April 2013, pukul 10:19:00 WIB

Wid/Ant, 2013. *Ekskavasi Massal Tak Akan Rusak Situs Gunung Padang.* Diunduh Rabu, 08 Mei 2013, pukul 19:49:00 WIB

TEMPO.CO

Ant, Wda, 2012. *Arkeolog: Interpretasi Gunung Padang Kudu Sesuai Bukti*. Diunduh Sabtu, 30 Juni 2012, pukul 04:47 WIB

Azi, Deden Abdul, 2012. *Gunung Padang Dibor, Budayawan Gugat LIPI*. Diunduh Jumat, 17 Februari 2012, pukul 12:55 WIB

Siswadi, Anwar, 2012. *Penggalian Arkeologi Gunung Padang dimulai.* Diunduh Selasa, 22 Mei 2012, pukul 04:01 WIB

William, Anton, 2012. *Situs Gunung Padang Dikenalkan ke Dunia.* Diunduh Kamis, 08 Maret 2012, pukul 08:39 WIB

Verbeek, R. D. M. 1891. *Verhandelingen van Het Bataviaasche Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Deel XLVI*. Batavia : *Batavialandsbukerij. Https://archivee.org/details/verhandlingenv461891bata.* Diakses Selasa, 21 Juni 2016 jam 15.17.

The Australian

Alford, Pieter, 2014. *Dig for lost 'pyramid' to outlast a president.* Diunduh Sabtu 11 Oktober 2014, pukul 12:00 WIB

Tribunnews.com

Aji, Wahyu, 2014. *Panglima TNI Bantu Pemugaran Situs Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 26 Agustus 2014 09:40 WIB

Agustina, Dewi, 2013. *Di Bawah Situs Gunung Padang Cianjur Ada Emas*. Diunduh Jumat, 5 April 2013 19:50 WIB.

Gunawan, Hendra, 2013. *Zikir Bumi Gunung Padang, Refleksi Masyarakat Menjaga Bumi.* Diunduh Senin, 22 April 2013, pukul 02:11 WIB

…… 2013. *Ekskavasi Situs Gunung Padang Jalan Terus.* Diunduh Senin, 13 Mei 2013, pukul 3 04:00 WIB
…… 2013. *SBY Dukung Ekskavasi Gunung Padang.* Diunduh Rabu, 22 Mei 2013 08:34 WIB
…… 2013. *Masih Banyak Misteri di Gunung Padang*. Diunduh Sabtu, 29 Juni 2013 03:05 WIB
…… 2013. *Ingin Membuka Sejumlah Misteri Gunung Padang.* Diunduh Selasa, 6 Agustus 2013 04:12 WIB
…… 2014. *Ditemukan Artefak Menyerupai Kujang.* Diunduh Kamis, 11 September 2014 08:54 WIB Hidayat, Rachmat, 2013. Andi Arief: Ada Dua Pandangan Soal Situs Gunung Padang. Diunduh Sabtu, 14 September 2013 13:22 WIB
…… 2014. *Koin Logam Ditemukan Gunung Padang*. Diunduh Selasa, 16 September 2014 04:36 WIB
…… 2014. K*oin dari Gunung Padang Bukan Alat Transaksi.* Diunduh Rabu, 17 September 2014 03:35 WIB
Gunawan, Hendra, 2014. *Dana Abadi untuk Gunung Padang.* Diunduh Kamis, 18 September 2014 05:27 WIB
Hidayat, Rahmat, 2014. *Tim Peneliti Situs Gunung Padang Temukan Struktur Dinding Bangunan di Bawah Permukaan.* Diunduh Sabtu, 27 September 2014 10:23 WIB
Prasetyo, Budi, 2013. *Polisi Tangkap Pelaku Pemukulan Peneliti Gunung Padang.* Diunduh Jumat, 13 September 2013 14:45 WIB
…… 2014. *SBY Sudah Terima Hasil Riset Situs Gunung Padang.* Diunduh Rabu, 19 Februari 2014 16:30 WIB
…… 2014. *Di Situs Gunung Padang Ditemukan Struktur Unik Diduga Dolmen*. Diunduh Kamis, 25 September 2014 05:52 WIB
Prasetyo, Budi, 2014. *Situs Purbakala Gunung Padang Berada di Daerah Rawan Bencana.* Diunduh Rabu, 8 Oktober 2014 10:48 WIB
Rinaldi, Randa, 2014. P*unden Berundak Gunung Padang Diduga Lebih Tinggi dari Borobudur.* Diunduh Rabu, 30 April 2014 15:01 WIB
Sawabi, Gusti, 2014. *Batu Serupa Kujang di Gunung Padang Buatan Manusia?.* Diunduh Selasa, 16 September 2014 06:32 WIB
…… 2014. *Koin Gunung Padang Diklaim Berasal dari Tahun 5.200 SM, tapi Mirip Koin Cetakan 1945*. Diunduh Kamis, 18 September 2014 08:03 WIB
…… 2014. *Penelitian Situs Gunung Padang Tidak Perlu Terburu-buru.* Diunduh Minggu, 21 September 2014 07:00 WIB
…… 2014. *Situs Gunung Padang Punden Berundak Buatan Manusia.* Diunduh Kamis, 2 Oktober 2014 10:45 WIB
…… 2014. *Profesor Unpad: Situs Gunung Padang Akibat Letusan Gunung Purba*. Diunduh Rabu, 8 Oktober 2014 08:27 WIB
Syaifudin, Teuku Muhammad Guci, 2014. P*residen Inginkan Gunung Padang Seperti Borobudur.* Diunduh Rabu 26 Februari 2014, pukul 11:40 WIB
…… 2016. *'Bidak Catur Raksasa' Kemungkinan Berhubungan dengan Gunung Padang*. Diunduh Minggu, 10 Juli 2016 18:10 WIB
Waskita, Ferdinand, 2013. *TNI AL Siap Bantu Ilmuwan Lakukan Eskavasi di Gunung Padang.* Diunduh Kamis, 11 April 2013, pukul 11:55 WIB
Widianto, Willy 2013. *Situs Gunung Padang Dirancang Arsitek dan Teknologi Luar Biasa*. Diunduh Selasa, 26 Maret 2013, pukul 09:38 WIB

Vivanews.com.

Affandi, Anhar Rizki, 2013. *Andi Arief Yakin Ada Pintu Mauk Gunung Padang.* Diunduh Kamis 3 Oktober 2013, pukul 19:04 WIB

Amri, Arfi Bambani, 2013. *Andi Arief: Ekskavasi untuk Buktikan Cawan di Bawah Gunung Padang. Ahli sejumlah bidang dilibatkan dalam ekskavasi ini.* Diunduh Sabtu 1 Juni 2013, pukul 15:27 WIB

Chandrataruna, Muhammad, 2013. *Ada Batu Mirip Lengkung Atas Pintu di Gunung Padang. Ditemukan di Situs Gunung Padang, situs kebudayaan Megalitikum*. Diunduh Minggu, 3 Februari 2013, pukul 15:18 WIB

Chandrataruna, Muhammad dan Amal Nur Ngazis, 2014. *Ditemukan, Asal-muasal Batu Alami Situs Gunung Padang. Dipakai Untuk Penyangga Situs. Berada di Radius 2 Kilometer.* Diunduh Selasa, 28 Januari 2014, pukul 17:46 WIB

Ren, 2014. *Arkeolog: Gunung Padang Situs Tertua di Dunia.* Diunduh Selasa, 28 Januari 2014.

Kalsum, Umi dan Agus Tri Haryanto, 2014. *Ada Rongga-rongga Rahasia di Bawah Gunung Padang. Gunung Padang diketahui berumur 5.200 SM*. Diunduh Rabu, 30 April 2014 | 20:07 WIB

Ngazis, Amal Nur, 2014. *Batu 'Rolling Stone' di Gunung Padang Bikin Bingung Peneliti, Batu berubah warna dan ukuran dalam waktu singkat.* Diunduh Senin, 17 November 2014 | 16:29 WIB

…… 2014. P*eneliti: Sulit Jual Situs Gunung Padang.* Diunduh Rabu, 12 November 2014 | 14:10 WIB

Ngazis**,** Amal Nur dan Arfi Bambani Amri 2014. *Andi Arief : Situs Gunung Padang Ditawar Rp12 Triliun Andi Arief menolak*. Diunduh Sabtu, 8 November 2014 | 06:05 WIB

Priliawito, Eko dan Iqbal Kukuh, 2014. *Pemprov Jabar Keluarkan Aturan Penelitian di Situs Gunung Padang. Peraturan ini untuk meminimalisir konflik pengelolaan.* Diunduh Jumat 6 Desember 2014, pukul 17:16 WIB

Lampiran

Lampiran 1

Daftar Informan

NO	NAMA	UMUR TAHUN	ALAMAT	PEKERJAAN	TANGGAL WAWANCARA
1	Nanang	41	Kampung Cipanggulaan	Koordinator Juru Pelihara Kuncen	15 Maret 2015 4 Mei 2015 19 Mei 2015 16 Oktober 2015
2	Asep (Anak pertama Aki Tjetje)	47	Kampung Cipanggulaan	Juru Pelihara / Kuncen	15 Maret 2015 4 Mei 2015 19 Mei 2015 16 Oktober 2015
3	Dadi	58	Kampung Gunung Padang	Juru Pelihara / Kuncen	15 Maret 2015 16 Oktober 2015
4	Yusuf (Adik dari Asep, putra Aki Tjetje)	36	Kampung Cipanggulaan	Juru Pelihara	15 Maret 2015 4 Mei 2015
5	Rustandi Cucu (alm) Endi, anak dari (alm) Dahlan	29	Kampung Cipanggulaan	Juru Pelihara	15 Maret 2015 4 Mei 2015
6	H. Ojah Abdulrojak	96	Kampung Paldua	Tokoh Masyarakat Pensiunan TNI	19 Mei 2015
7	Aki Juli	70	Kampung Pasir Salam	Petani	19 Mei 2015
8	Wa Herman	81	Kampung Empang	Tokoh Masyarakat	16 Oktober 2015
9	Wa Eem	54	Kampung Empang	Petani	16 Oktober 2015
10	Abah Ujum	82	Kampung Gunung Melati	Tokoh Masyarakat	16 Oktober 2015

NO	NAMA	UMUR TAHUN	ALAMAT	PEKERJAAN	TANGGAL WAWANCARA
11	Sobandi	60	Kampung Gunung Melati	Tokoh Masyarakat	16 Oktober 2015
12	Rusmana (putra Abah Ujum)	30	Kampung Gunung Melati	Forum Peduli Gunung Padang	16 Oktober 2015
13	Utje Supandi	72	Kampung Cimanggu	Tokoh Masyarakat	16 Oktober 2015

Lampiran 2 (Peraturan Pemerintah)

3.1 Surat Keputusan Penetapan Situs Gunung Padang Sebagai Cagar Budaya Nasional

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telepon 5711144
Laman : www.kemdikbud.go.id

Nomor : 10585 /A5.1/HK/2014 — 23 Januari 2014
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 023/M/2014

Yth.
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
6. Yang bersangkutan.

Dengan hormat bersama ini kami sampaikan salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 023/M/2014 tentang Gunung Padang sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi,

Ani Nurdiani Azizah
NIP 195812011985032001

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 023/M/2014

TENTANG

GUNUNG PADANG SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 36 Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Gunung Padang sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
2. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2013 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 125);
3. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 56 Tahun 2013 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 126);
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 60/P Tahun 2013;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG GUNUNG PADANG SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL.

KESATU : Menetapkan Gunung Padang sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional.

KEDUA : Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU memiliki identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

KETIGA : Terhadap Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU, setiap orang dilarang:

a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara teknis, akademis, dan administratif;
b. mengalihkan kepemilikan cagar budaya tanpa izin;
c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya;
d. merusak, mencuri baik sebagian maupun seluruh cagar budaya;
e. memindahkan dan/atau memisahkan cagar budaya tanpa izin;
f. mengubah fungsi cagar budaya;
g. mendokumentasikan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya; dan/atau
h. memanfaatkan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan izin Menteri.

KEEMPAT : Dengan berlakunya Keputusan Menteri ini, semua ketentuan mengenai penetapan Gunung Padang sebagai Situs Budaya Peringkat Nasional dinyatakan tidak berlaku.

KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Januari 2014

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Ani Nurdiani Azizah
NIP 195812011986032001

SALINAN
LAMPIRAN
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 023/M/2014
TENTANG
GUNUNG PADANG SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA
PERINGKAT NASIONAL

I. IDENTITAS

Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum PERTAMA berlokasi di Kampung Cipanggulaan, Kelurahan Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Kota Cianjur, Provinsi Jawa Barat dengan luas 291.800 m² dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : lahan kosong

Timur : Kali Cikuta

Selatan : Kali Cikuta, Kampung Empang, Pasir Cikuta, Kampung Cikuta

Barat : Kali Cipanggulaan, Pasir Cipanggulaan, Kampung Cipanggulaan

II. DESKRIPSI

Uraian : Gunung Padang merupakan lokasi tinggalan megalitik punden berundak, tersusun dari batuan kekar kolom (*columnar joint*) berupa balok menjadi teras berundak 5 (lima).

Luas Lokasi : 291.800 m².

Kondisi Saat Ini : Tinggalan megalitik ini mengalami ancaman kerusakan akibat erosi dan tumbuhan liar. Banyak batu punden yang lepas, miring, aus, terkelupas, retak, patah, dan jatuh di lereng dan kaki bukit. Beberapa bagian dari struktur punden menggelembung dan menjorok ke luar sebagai akibat dari genangan air, desakan akar, dan longsor. Terjadi juga pelapukan batuan karena pertumbuhan ganggang, jamur kerak, lumut, dan tetumbuhan lain. Selain itu, vandalisme (mencoret batu, menggores batu dengan benda keras, menduduki dan menginjak batu, memukul-mukul batu, menggeser dan memindahkan) dan akitivitas wisata yang tidak terkendali turut menyebabkan berubahnya susunan struktur aslinya.

Pada saat ini Gunung Padang menjadi destinasi wisata yang penting di Kabupaten Cianjur, dikunjungi sedikitnya 200-300 orang per minggu dan meningkat ketika musim liburan sekolah. Di puncak bukit terdapat menara pandang dan beberapa warung milik penduduk. Di kaki bukit terdapat warung, lapangan parkir, dan fasilitas pariwisata.

Sejarah : Keberadaan Gunung Padang dilaporkan pertama kali oleh Nicolaas Johannes Krom dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst* pada tahun 1914. Krom melaporkan bahwa di puncak Gunung Padang yang berdekatan dengan Gunung Melati terdapat empat teras yang disusun dari batu kasar dan dihiasi batu andesit berbentuk lingga. Di setiap teras terdapat gundukan tanah yang ditimbuni batu.

Dari serangkaian penelitian diketahui bahwa Gunung Padang dibangun antara abad IV-XVI oleh masyarakat penganut tradisi megalitik. Berdasarkan naskah Sunda Kuno, tempat suci semacam ini disebut "*kabuyutan*". Tradisi megalitik ini terus berlanjut ke masa Hindu-Buda.

Gunung Padang merupakan tinggalan megalitik tertua dan terbesar di Indonesia. Berdasarkan pertanggalan karbon (*carbon dating* - C_{14}) diketahui usianya 500-200 tahun SM.

Status Kepemilikan : Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998, lahan tempat struktur utama dimiliki oleh negara seluas 17.196,52 m², dan lahan di sekitarnya dimiliki dan/atau dikuasai oleh masyarakat maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Pengelola : Tinggalan Megalitik Gunung Padang dan lingkungannya seluas 17.196,52 m² dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

-3-

Peta Situs Gunung Padang

PETA BATAS SITUS CAGAR BUDAYA GUNUNG PADANG

Justifikasi

Situs Cagar Budaya Gunung Padang mempunyai luas 291.800 m² dengan batas-batas:

Utara	:	Sungai Cimanggu.
Timur	:	Kali Cikuta.
Selatan	:	Kali Cikuta, Kampung Empang, Pasir Cikuta, Kampung Cikuta.
Barat	:	Kali Cipanggulaan, Pasir Cipanggulaan, Kampung Cipanggulaan.

Alasan Penentuan Batas Situs :

a. Batas Sisi Utara
Sungai Cimanggu merupakan sungai kuno yang melingkari lokasi Gunung Padang, dan dianggap sebagai bagian integral dari lingkungan abiotik dan biotik situs megalitik, baik dalam konteks masa lalu maupun masa sekarang.

b. Batas Sisi Timur
Kali Cikuta merupakan anak sungai Cimanggu yang melingkari lokasi Gunung Padang, dan dianggap sebagai bagian integral dari lingkungan abiotik dan biotik situs megalitik, baik dalam konteks masa lalu maupun masa sekarang

c. Batas Sisi Selatan
Selain terdapat Kali Cikuta sebagai badan air yang diduga kuat memiliki konteks tata ruang religius pada lokasi Gunung Padang, pada sisi selatan juga terdapat Kampung Cikuta yang diduga kuat adalah perkampungan tua dan memiliki tinggalan menhir.

d. Batas Sisi Timur
Kali Cikuta sebagai badan air yang diduga kuat memiliki konteks tata ruang religius pada lokasi Gunung Padang.

-5-
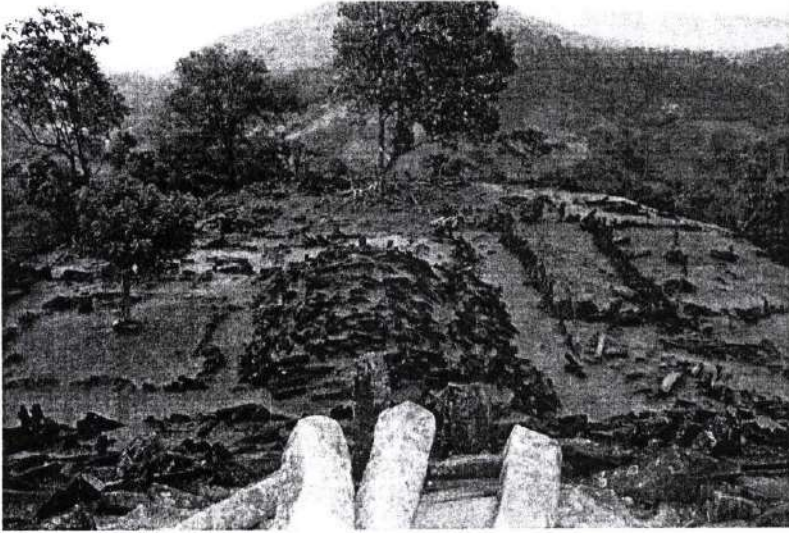
Teras 1

Teras 2,3,4

Teras 5

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Ani Nurdiani Azizah
NIP 195812011986032001

3.2 Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1578-Disparbud/2013 Tentang Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang

Gubernur Jawa Barat

KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR : 430.05/Kep. 1578 - DisParbud/2013
TENTANG
TIM PENELITIAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG
KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

GUBERNUR JAWA BARAT,

Menimbang :

a. bahwa Situs Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan kebudayaan megalitikum di Jawa Barat, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, yang harus dikelola secara sinergi dan terpadu, meliputi aspek perlindungan, penelitian, pengembangan, dan pemanfaatan;
b. bahwa Pemerintah telah menetapkan Gunung Padang di Kampung Cipanggulaan, Desa Karya Mukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur dengan area seluas 3000 meter² di atas permukaan bukit, sebagai Situs di wilayah Provinsi Jawa Barat berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998;
c. bahwa berdasarkan hasil penelitian oleh Tim Terpadu Riset Mandiri terhadap Situs Gunung Padang, terdapat temuan baru bahwa areal situs tidak hanya di atas bukit, tetapi meliputi seluruh badan bukit yang dapat mencapai 25 hektar, serta mengandung beberapa lapisan bangunan di bawah permukaan lebih dari 10 meter dengan perkiraan umur lapisan berdasarkan analisa karbon, berkisar dari 500 tahun sampai lebih dari 10.000 tahun sebelum masehi;
d. bahwa temuan-temuan baru sebagaimana dimaksud pada pertimbangan huruf b dan huruf c, berpotensi menjadikan situs Gunung Padang mempunyai nilai yang jauh lebih penting dari yang diduga sebelumnya;
e. bahwa untuk mendukung penelitian lebih lanjut sebagaimana dimaksud pada pertimbangan huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu dibentuk Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Jawa Barat;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tanggal 4 Juli 1950) jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Jakarta Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 15) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4744) dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5107) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5209);
7. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Herritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak benda) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
8. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998 tentang Penetapan Situs di Wilayah Provinsi Jawa Barat;
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional, dan Museum (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 Nomor 7 Seri E);
10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 7 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 44);
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 9 Seri D, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 46);
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 47);
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 3 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah

14. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 125);
15. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Lindung (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 137);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN GUBERNUR TENTANG TIM PENELITIAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

KESATU : Membentuk Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, yang selanjutnya disebut Tim Penelitian, dengan Susunan Personalia dan Uraian Tugas sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan Lampiran II sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Tim Penelitian sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU mempunyai tugas melaksanakan penelitian lanjutan terhadap Situs Gunung Padang guna mengkaji lebih lanjut temuan-temuan baru, khususnya mengenai luasan situs, lapisan-lapisan situs, perkiraan umur lapisan-lapisan bangunan, dan penelitian lainnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, sejarah, seni, kebudayaan, agama, dan jati diri bangsa.

KETIGA : Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA, Tim Penelitian mempunyai fungsi :

a. penyusunan rencana program dan kegiatan penelitian lanjutan Situs Gunung Padang secara terpadu, komprehensif, dan sinergis dengan bidang lainnya;
b. pelaksanaan penelitian lanjutan Situs Gunung Padang, meliputi bentuk dan sebaran situs, lapisan-lapisan situs, perkiraan umur lapisan-lapisan bangunan, dan penelitian lainnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, sejarah, seni, kebudayaan, agama, dan jati diri bangsa;
c. pengkoordinasian kegiatan penelitian lanjutan Situs Gunung Padang dengan Badan/Lembaga/Pemerintah, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan Pemerintah Kabupaten Cianjur, serta para pemangku kepentingan lainnya dalam rangka penelitian lanjutan; dan
d. penyusunan laporan kegiatan penelitian lanjutan Situs Gunung Padang kepada Gubernur Jawa Barat melalui Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

KEEMPAT : Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA dan Diktum KETIGA, Tim Peneliti berkoordinasi dengan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

KELIMA : Pembiayaan yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas dan fungsi Tim Penelitian sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA dan Diktum KETIGA dibebankan pada:

a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Barat; dan

b. sumber lainnya yang sah dan tidak mengikat.

KEENAM : Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Keputusan ini sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya, ditetapkan oleh Ketua sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU.

KETUJUH : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 19 November 2013

GUBERNUR JAWA BARAT,

GUBERNUR JAWA BARAT

AHMAD HERYAWAN

LAMPIRAN I KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR :
TANGGAL :
TENTANG : TIM PENELITIAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

SUSUNAN PERSONALIA

Pembina : Gubernur Jawa Barat.

Pengarah :
1. Wakil Gubernur Jawa Barat.
2. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
3. Bupati Cianjur.
4. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Ketua : DR. Ir. Danny Hilman Natawidjaja, M.Sc

Wakil Ketua : DR. Ir. Andang Bachtiar, M.Sc

Sekretaris : Ir. Wisnu Aristika

Wakil Sekretaris : Ir. Abdul Qodir

Anggota :
1. DR. Bagus Endar, M.Sc
2. Ir. Pon Purajatnika M.Sc
3. DR. Undang Darsa
4. DR. Ir. Andri Subandrio
5. DR. Ir. Budianto Ontowiryo
6. Ir. Bambang W. Suwargadi, M.Sc
7. Eko Wiwid Widianto
8. Eko Bambang Supriyanto S.SI
9. Tim Terpadu Riset Mandiri
10. Tim teknis lapangan meliputi survey arkeologi, geologi, geofisika, test-pit, bor-sampling, dan logistik.
11. Tenaga ahli lain yang direkrut untuk menunjang penelitian.

GUBERNUR JAWA BARAT,

AHMAD HERYAWAN

LAMPIRAN II KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR :
TANGGAL :
TENTANG : TIM PENELITIAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

URAIAN TUGAS

Pembina : Memberikan pembinaan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Pengarah : Memberikan arahan dan memandu perumusan kebijakan serta perumusan strategi pelaksanaan kegiatan Tim Penelitian Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Ketua :
a. Membuat desain penelitian dan program kerja umum bersama-sama dengan wakil ketua dan para anggota;
b. Melakukan koordinasi kegiatan penelitian yang meliputi aspek arkeologi, geologi, geofisika, sipil dan arsitektur, filologi, dan berbagai aspek lainnya;
c. Melakukan konsultasi, monitoring dan evaluasi pada setiap tahap kegiatan penelitian; dan
d. Melaporkan pelaksanaan kegiatan dan hasil penelitian Situs Gunung Padang kepada Pembina melalui Pengarah, secara berkala setiap 3 (tiga) bulan sekali dan/atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Wakil Ketua :
a. Membantu Ketua dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat desain penelitian dan program kerja umum;
b. Membantu Ketua dalam mengkoordinasikan kegiatan penelitian;
c. Membantu dan/atau mewakili Ketua dalam melakukan konsultasi, monitoring, dan evaluasi kegiatan penelitian;
d. Membantu Ketua dalam menyiapkan bahan-bahan untuk pelaporan pelaksanaan kegiatan dan hasil penelitian; dan
e. Mewakili Ketua untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan dan hasil penelitian.

Sekretaris :
a. Menyiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan penelitian;
b. Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan penelitian termasuk urusan ketertiban dan keamanan;
c. Melaksanakan tugas kesekretariatan; dan
d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Ketua.

Wakil Sekretaris :
a. Membantu Sekretaris dalam menyiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan penelitian;
b. Membantu Sekretaris dalam melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan penelitian;
c. Membantu melaksanakan tugas kesekretariatan; dan
d. Melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan kegiatan penelitian atas persetujuan Sekretaris.

Anggota : a. Membuat desain penelitian khusus sesuai dengan bagian dan keahliannya;

b. Melaksanakan kegiatan penelitian, termasuk merekrut personal (diluar tim inti) dan membentuk tim kerja yang diperlukan atas persetujuan Ketua dan/atau Wakil Ketua;

c. Melakukan koordinasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan Ketua atau Wakil Ketua atau melalui Sekretaris; dan

d. Melaporkan pelaksanaan kegiatan dan hasilnya kepada Ketua atau Wakil Ketua.

GUBERNUR JAWA BARAT,

AHMAD HERYAWAN

3.3 Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat Nomor: 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 Tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang

Gubernur Jawa Barat

KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT

NOMOR : 430.05 / Kep. 1579 - Disparbud / 2013

TENTANG

TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

GUBERNUR JAWA BARAT,

Menimbang :

a. bahwa Pemerintah telah menetapkan Gunung Padang di Kampung Cipanggulaan, Desa Karya Mukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur sebagai Situs di wilayah Provinsi Jawa Barat berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998;

b. bahwa Situs Gunung Padang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta harus dikelola secara sinergi dan terpadu, meliputi aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan;

c. bahwa Gubernur sebagai wakil Pemerintah di Daerah mengkoordinasikan tugas dan fungsi masing-masing pihak sebagaimana dimaksud pada pertimbangan huruf b, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;

d. berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf c, perlu dibentuk Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Jawa Barat;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tanggal 4 Juli 1950) jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Jakarta Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 15) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4744) dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5107) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5209);
7. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Herritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak benda) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
8. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998 tentang Penetapan Situs di Wilayah Provinsi Jawa Barat;
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional, dan Museum (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 Nomor 7 Seri E);
10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 7 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 44);
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 9 Seri D, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 46);
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 47);
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 5 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 117);
14. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 125);

15. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Lindung (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 137);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN GUBERNUR TENTANG TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

KESATU : Membentuk Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, yang selanjutnya disebut Tim Pengelolaan, dengan Susunan Personalia dan Uraian Tugas sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan Lampiran II sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Tim Pengelolaan sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU mempunyai tugas melaksanakan sinergitas, koordinasi, sinkronisasi, konsultasi, fasilitasi pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

KETIGA : Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA, Tim Pengelolaan mempunyai fungsi :

a. penyusunan rencana kegiatan terpadu, komprehensif, dan sinergis dalam pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang;

b. sosialisasi kebijakan dan rencana kerja kegiatan pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis kepada instansi/lembaga/badan terkait dan masyarakat;

c. pelaksanaan kegiatan pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis;

d. pengkoordinasian kegiatan pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan Instansi/lembaga/badan terkait;

e. fasilitasi kegiatan pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan Instansi/lembaga/badan terkait; dan

f. pemantauan dan evaluasi hasil kegiatan pengelolaan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis.

KEEMPAT : Ketua Tim Pengelolaan sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU melaporkan pelaksanaan tugas dan fungsi sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA dan Diktum KETIGA kepada Gubernur Jawa Barat melalui Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani cagar budaya secara berkala setiap 3 (tiga) bulan sekali dan/atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

KELIMA : Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Tim Pengelolaan sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA dan Diktum KETIGA, dapat dibentuk Tim Penelitian yang ditetapkan oleh Gubernur, sesuai kewenangan berdasakan peraturan perundang-undangan.

KEENAM : Pembiayaan yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas dan fungsi Tim Pengelolaan sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA dan Diktum KETIGA dibebankan pada:

a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Barat; dan

b. sumber lainnya yang sah.

KETUJUH : Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Keputusan ini sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya, ditetapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

KEDELAPAN : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 19 November 2013

GUBERNUR JAWA BARAT,

GUBERNUR JAWA BARAT

AHMAD HERYAWAN

LAMPIRAN I KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR :
TANGGAL :
TENTANG : TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

SUSUNAN PERSONALIA

Pembina : 1. Gubernur Jawa Barat.
2. Wakil Gubernur Jawa Barat.

Pengarah : 1. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
2. Bupati Cianjur.
3. Asisten Pemerintahan, Hukum dan HAM Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
4. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
5. Asisten Kesejahteraan Sosial Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
6. Asisten Administrasi Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat.
7. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat.

Ketua : Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Wakil Ketua : Kepala Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat.

Sekretaris : 1. Kepala Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
2. Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Narasumber/ Tenaga Ahli : 1. Prof. Dr. Nina Lubis (Peneliti dan Pengajar Universitas Padjadjaran).
2. Drs. Junus Satrio Atmodjo (Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat).
3. Drs. Luthfi Yondri, M.Hum (Peneliti Arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung).
4. Kepala Badan Geologi.
5. Kepala Balai Arkeologi Bandung.
6. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran.

Bidang-Bidang :

A. Bidang Perlindungan:
Ketua : Kepala Satuan Polisi Pamong Praja.
Sekretaris : Kepala Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Anggota : 1. Kepala Badan Koordinasi Pembangunan dan Pemerintahan Wilayah I Provinsi Jawa Barat.

2. Direktur Intelijen Kepolisian Daerah Jawa Barat.
3. Asisten Intelijen Komando Daerah Militer III Siliwangi.
4. Direktur Pengamanan Objek Vital pada Kepolisian Daerah Jawa Barat.
5. Direktur Pembinaan Masyarakat pada Kepolisian Daerah Jawa Barat.
6. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wilayah kerja DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Banten, dan Lampung).
7. Kepala Kantor Pertanahan Cianjur.
8. Kepala Bidang Ketahanan Sosial, Seni dan Budaya, Ekonomi, Agama dan Kemasyarakatan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat.
9. Kepala Bagian Kesatuan Bangsa, Politik, Perlindungan Masyarakat, Ketenteraman dan Ketertiban pada Biro Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
10. Kepala Bidang Pemeliharaan Ketertiban Umum dan Pengamanan Aset pada Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jawa Barat.
11. Kepala Seksi Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
12. Kepala Subbagian Penertiban Aset Daerah pada Biro Pengelolaan Barang Milik Daerah Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

B. Bidang Pengembangan:

Ketua : Kepala Biro Administrasi Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

Sekretaris : Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Anggota : 1. Kepala Bidang Angkutan Darat pada Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat.

2. Kepala Bidang Pembangunan pada Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Barat.
3. Kepala Bidang Sosial Budaya pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat.
4. Kepala Bagian Pendidikan dan Kebudayaan pada Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

C. Bidang Pemanfaatan:

Ketua : Kepala Biro Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

Sekretaris : Kepala Bidang Kepariwisataan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaar Provinsi Jawa Barat.

Anggota : 1. Kepala Balai Pengembangan Kemitraan, Pelatihan Tenaga Kepariwisataar dan Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

2. Kepala Bidang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Badar Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Provinsi Jawa Barat.

3. Kepala Bagian Pemberdayaan Masyarakat pada Biro Pengembangan Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
4. Kepala Bagian Industri, Perdagangan dan Penanaman Modal pada Biro Pengembangan Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
5. Kepala Subbagian Pemanfaatan Aset pada Biro Pengelolaan Barang Milik Daerah Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
6. Kepala Seksi Usaha Wisata pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
7. Kepala Seksi Destinasi Wisata, Bidang Kepariwisataan pada Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Sekretariat : Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

GUBERNUR JAWA BARAT,

AHMAD HERYAWAN

LAMPIRAN II KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR :
TANGGAL :
TENTANG : TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

URAIAN TUGAS

Pembina : Memberikan pembinaan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Pengarah : Memberikan arahan dan memandu perumusan kebijakan serta perumusan strategi pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Ketua :
a. Membuat program kerja pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;
b. Memberikan pertimbangan dari setiap bidang Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat; dan
c. Melaporkan pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat kepada Gubernur Jawa Barat melalui Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani cagar budaya secara berkala setiap 3 (tiga) bulan sekali dan/atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Wakil Ketua :
a. Membantu Ketua dalam menyiapkan bahan-bahan, sarana dan prasarana, serta bahan laporan untuk pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;
b. Memberikan pertimbangan kepada Ketua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat; dan
c. Melakukan koordinasi dengan Badan/Lembaga Pemerintah yang terkait dan Organisasi Perangkat Daerah tingkat Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur dalam pengelolaan cagar budaya Situs Gunung Padang; dan
d. Memfasilitasi kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Sekretaris :
a. Menyiapkan bahan-bahan sarana dan prasarana, bahan laporan untuk pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;
b. Melaksanakan tugas kesekretariatan; dan
c. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua.

Narasumber : a. Mengungkap nilai-nilai sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, agama dan sosial;

b. Merencanakan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang.

A. Bidang Perlindungan:

a. Melakukan koordinasi dengan Badan/Lembaga Pemerintah yang terkait dan Organisasi Perangkat Daerah tingkat Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur dalam pengelolaan perlindungan cagar budaya Situs Gunung Padang;

b. Menyusun program pelaksanaan kegiatan pengelolaan perlindungan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan bidang lain;

c. Melakukan sosialisasi program untuk keterpaduan dan sinergitas pelaksanaan kegiatan pengelolaan cagar budaya Situs Gunung Padang dengan lembaga/istansi/badan terkait dalam percepatan pengelolaan;

d. Melakukan pelaksanaan kegiatan pengelolaan perlindungan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis, seperti penetapan zonasi, pembebasan tanah, pengamanan, dan penyelamatan;

e. Fasilitasi kegiatan pengelolaan perlindungan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan Instansi/lembaga/badan terkait;

f. Memberikan pertimbangan kepada Ketua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang; dan

g. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan perlindungan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis untuk dilaporkan kepada Ketua.

B. Bidang Pengembangan:

a. Melakukan koordinasi dengan Badan/Lembaga Pemerintah yang terkait dan Organisasi Perangkat Daerah tingkat Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur dalam pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang;

b. Menyusun program pelaksanaan kegiatan pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan bidang lain;

c. Melakukan sosialisasi program untuk keterpaduan dan sinergitas pelaksanaan kegiatan pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang dengan lembaga/istansi/badan terkait dalam percepatan pengelolaan;

d. Melakukan pelaksanaan kegiatan pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis;

e. Fasilitasi kegiatan pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan Instansi/lembaga/badan terkait;

f. Memberikan pertimbangan kepada Ketua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang; dan

g. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis untuk dilaporkan kepada Ketua.

C. Bidang Pemanfaatan:

a. Melakukan koordinasi dengan Badan/Lembaga Pemerintah yang terkait dan Organisasi Perangkat Daerah tingkat Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur dalam pengelolaan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang;

b. Menyusun program pelaksanaan kegiatan pengelolaan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan bidang lain;

c. Melakukan sosialisasi program untuk keterpaduan dan sinergitas pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pengembangan cagar budaya Situs Gunung Padang dengan lembaga/istansi/badan terkait dalam percepatan pengelolaan;

d. Melakukan pelaksanaan kegiatan pengelolaan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis;

e. Fasilitasi kegiatan pengelolaan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis dengan Insiansi/lembaga/badan terkait;

f. Memberikan pertimbangan kepada Ketua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang; dan

g. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan pemanfaatan cagar budaya Situs Gunung Padang secara terpadu dan sinergis untuk dilaporkan kepada Ketua.

Sekretariat:

a. Membantu Sekretaris dalam menyiapkan bahan-bahan, sarana dan prasarana, bahan laporan untuk pelaksanaan kegiatan Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat; dan

b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi kesekretariatan.

3.4 Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat Nomor: 430.05/Kep.305-Disparbud/2014 Tentang Perubahan Tim PengelolaanCagar Budaya Situs Gunung Padang

Gubernur Jawa Barat

KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR : 430.05/Kep. 305-Disparbud/2014
TENTANG

PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT NOMOR 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 TENTANG TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

GUBERNUR JAWA BARAT,

Menimbang:

a. bahwa dalam rangka pengelolaan dan penelitian Situs Gunung Padang, telah ditetapkan Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;

b. bahwa untuk efektivitas pengelolaan dan penelitian Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, serta untuk mengintegrasikan tugas dan fungsi Tim Pengelolaan dan Tim Penelitian, maka perlu dilakukan perubahan atas Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang Perubahan atas Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tanggal 4 Juli 1950) jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Jakarta Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 15) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4744) dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5107) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5209);
7. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak benda) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
8. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998 tentang Penetapan Situs di Wilayah Provinsi Jawa Barat;
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional, dan Museum (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 Nomor 7 Seri E);
10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 7 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 44);
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 9 Seri D, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 46);
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 47);
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 3 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 117);
14. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 Nomor 11 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 125);

15. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Lindung (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 137);
16. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN GUBERNUR TENTANG PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT NOMOR 430.05/KEP.1579 DISPARBUD/2013 TENTANG TIM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SITUS GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT.

KESATU : Mengubah beberapa ketentuan dalam Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 430.05/Kep.1579-Disparbud/2013 tentang Tim Pengelolaan Cagar Budaya Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut:

A. Ketentuan pada Lampiran I mengenai Susunan Personalia Pengarah, diantara angka 6 dan angka 7 disisipkan angka 6a, sebagai berikut:

6a. Staf Ahli Gubernur Bidang Hukum dan Politik.

B. Ketentuan pada Lampiran I mengenai Susunan Personalia Tenaga Ahli/Nara Sumber, dihapus.

C. Ketentuan pada Lampiran I huruf B Bidang Pengembangan mengenai Susunan Personalia Sekretaris, diubah sebagai berikut:

Sekretaris : Kepala Bagian Pendidikan dan Kebudayaan pada Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

D. Ketentuan pada Lampiran II mengenai Uraian Tugas Tenaga Ahli/Nara Sumber, dihapus.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 24 Pebruari 2014

GUBERNUR JAWA BARAT,

AHMAD HERYAWAN

3.5 Surat Keputusan Mendikbud Nomor: 225/P/2014

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 225 / P / 2014

TENTANG

TIM NASIONAL PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN
SITUS GUNUNG PADANG TAHUN 2014

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa situs Gunung Padang merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan;

b. bahwa dalam rangka pelestarian dan pengelolaan tersebut perlu dibentuk tim nasional pelestarian dan pengelolaan gunung padang;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014;

Mengingat : 1. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 Tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;

2. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;

3. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 54/P Tahun 2014;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG TIM NASIONAL PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN SITUS GUNUNG PADANG TAHUN 2014.

KESATU : Membentuk Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014, yang selanjutnya disebut Tim Nasional dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

KEDUA : Tugas Tim Nasional sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU masing-masing meliputi:

1. Pengarah bertugas untuk memberi arahan dan kebijakan kegiatan pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang;
2. Penanggungjawab bertugas untuk bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang;
3. Ketua bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan dan pertanggungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang;
4. Wakil Ketua Bidang bertugas untuk membantu ketua dalam pelaksanaan dan pertanggungjawaban pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang;
5. Sekretaris bertugas untuk membantu ketua dan ketua bidang dalam hal penyediaan dan pengurusan administrasi pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang; dan
6. Anggota bertugas untuk menunjang pelaksanaan pelestarian dan pengelolaan situs Gunung Padang.

KETIGA : Tim Nasional dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pelaksanaan Keputusan Menteri ini dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sesuai.

KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 8 Agustus 2014

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
a.n. Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kepala Bagian Peraturan Perundang-undangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Kholid Fathoni
NIP 196708242000031005

SALINAN
LAMPIRAN
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 225 / P / 2014
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM NASIONAL
PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN
SITUS GUNUNG PADANG TAHUN 2014

TIM NASIONAL

NO	NAMA	JABATAN DALAM KEDINASAN/PROFESI	JABATAN DALAM KEANGGOTAAN
1.	Mohammad Nuh	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	Pengarah
2.	Djoko Kirmanto	Menteri Pekerjaan Umum	Pengarah
3.	Mari Elka Pangestu	Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Pengarah
4.	Gatot Nurmantyo	Kepala Staf Angkatan Darat	Pengarah
5.	Wiendu Nuryanti	Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan	Pengarah
6.	Ahmad Heryawan	Gubernur Jawa Barat	Pengarah
7.	Tjetjep Muchtar Soleh	Bupati Cianjur	Pengarah
8.	Kacung Marijan	Direktur Jenderal Kebudayaan	Pengarah
9.	Andi Arief	Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Kebencanaan	Pengarah
10.	Harry Widianto	Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Penanggungjawab/ Ketua
11.	Danny Hilman Natawidjaja	Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Wakil Ketua I (Bidang Geologi dan Geofisika)
12.	I Made Geriya	Kepala Pusat Arkeologi Nasional	Wakil Ketua II (Bidang Umum)
13.	Ali Akbar	Dosen Universitas Indonesia	Wakil Ketua III (Bidang Arkeologi dan Bidang Manajemen Sumber Daya Budaya)
14.	Erick Ridzky Syarief	Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan	Sekretaris

		Kebencanaan	
15.	Judi Wahjudin	Kepala Sub Direktorat Program dan Evaluasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Wakil Sekretaris
16.	Soeroso MP	Ahli Arkeologi	Anggota
17.	Hery Harjono	Peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Anggota
18.	Yoesoef Boedi Ariyanto	Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang	Anggota
19.	Iwan Sumantri	Dosen Universitas Hasanudin	Anggota
20.	I Wayan Ardika	Dosen Universitas Udayana	Anggota
21.	Poppy Setiawati N.	Dosen Universitas Pertahanan Indonesia	Anggota
22.	Pon S. Purajatnika	Arsitek	Anggota
23.	Andang Bachtiar	Geolog	Anggota
24.	Budianto Ontowirjo	Ahli Tehnik Sipil	Anggota
25.	Bambang Wibawarta	Wakil Rektor Universitas Indonesia	Anggota
26.	Lily Tjahjandari	Dosen Universitas Indonesia	Anggota
27.	Bagus Endar Nurhandako	Peneliti Geofisika pada Institut Teknologi Bandung	Anggota
28.	Johan Arief	Peneliti Geoarkeologi pada Institut Teknologi Bandung	Anggota
29.	Andri Slamet Subandrio	Peneliti Geologi pada Institut Teknologi Bandung	Anggota
30.	Andi Krisyunianto	Peneliti Geologi Tim Terpadu Riset Mandiri	Anggota
31.	Yulian Paonganan	Peneliti pada Institut Pertanian Bogor	Anggota
32.	Undang A. Darsa	Peneliti Filologi pada Universitas Padjajaran	Anggota
33.	Mudrik R. Daryono	Peneliti Geologi pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Anggota
34.	Dadan D. Wardhana	Peneliti Geofisika pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Anggota

35.	Chaedar Saleh	Arsitek	Anggota
36.	Wisnu Ariastika	Ahli Tehnik Sipil	Anggota
37.	Juniardi Arijanto	Ahli Elektrikal	Anggota
38.	Bambang Suwagardi	Peneliti Geotek pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Anggota
39.	Bagyo Prasetyo	Peneliti pada Pusat Arkeologi Nasional	Anggota
40.	Retno Handini	Peneliti pada Pusat Arkeologi Nasional	Anggota
41.	Nanang Saptono	Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung	Anggota
42.	Musadad	Dosen Universitas Gajah Mada	Anggota
43.	Wanny Rahardjo	Dosen Universitas Indonesia	Anggota
44.	Taqyuddin	Dosen Universitas Indonesia	Anggota
45.	R. Widiati	Kepala Sub Direktorat Pelindungan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Anggota
46.	Abi Kusno	Staf pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Anggota
47.	Albertus Napitupulu	Staf pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	Anggota

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
a.n. Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kepala Bagian Peraturan Perundang-undangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Khofid Fathoni
NIP 196708242000031005

3.6 Surat Pelaksanaan Penelitian di Gunung Padang, Jawa Barat dari Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai XI, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telepon/Fax: (021) 5725512, 5725531

Nomor : 3869/F2/LL/2014 — 20 Agustus 2014
Lampiran : -
Perihal : Pelaksanaan Penelitian di Gunung Padang, Jawa Barat

Kepada Yth. 1) Dr. Danny Hilman
2) Dr. Ali Akbar

Menghubungi terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 225/P/2014 tanggal 8 Agustus 2014, perihal Pembentukan Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014, dimana Saudara duduk dalam Tim Nasional sebagai Wakil Ketua I (Bidang Geologi dan Geofisika) dan Wakil Ketua III (Bidang Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Budaya), maka menunjuk pada rencana pelaksanaan penelitian di lapangan, kami persilahkan kepada Saudara untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Situs Gunung Padang, sesuai dengan kewenangan masing-masing dalam kerangka penelitian Situs Gunung Padang.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman, selaku
Penanggung Jawab/Ketua Tim
Nasional Gunung Padang,

Harry Widianto
NIP 19580707 198503 1 004

3.7 Surat Tugas dari Mendikbud Nomor: 134704/MPK/KP/2014

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT TUGAS
Nomor: 134704/MPK/KP/2014

Sehubungan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 225/P/2014 tentang Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang Tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberi tugas kepada:

1.	Kolonel Amalsyah Tarmizi	Perwira Pembantu (utama) TNI
2.	Letnan Kolonel Andi	Komandan Distrik Militer Cianjur
3.	Dr. Danny Hilman	Geolog
4.	Dr. Ali Akbar	Arkeolog
5.	Dr. Andang Bachtiar	Geolog
6.	Ir. Pon S. Purajatnika	Arsitektur
7.	Dr. Bagus Endar	Ahli Tomografi

Untuk melanjutkan riset dan penggalian situs Gunung Padang pada tanggal 7 September 2014 sampai dengan 30 September 2014

Jakarta, 6 September 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Mohammad Nuh

3.8 Surat Keputusan Presiden

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 148 TAHUN 2014

TENTANG

PENGEMBANGAN, PELINDUNGAN, PENELITIAN, PEMANFAATAN, DAN PENGELOLAAN SITUS GUNUNG PADANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :
a. bahwa Situs Gunung Padang merupakan kekayaan budaya dan peradaban bangsa yang sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pelindungan, penelitian, pemanfaatan, dan pengelolaan;
b. bahwa dengan telah ditetapkannya Situs Gunung Padang sebagai situs cagar budaya perlu dilakukan pengaturan dalam rangka pelindungan, penelitian, pemanfaatan, dan pengelolaan Situs Gunung Padang tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Pelindungan, Penelitian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Situs Gunung Padang;

Mengingat :
1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3833);

MEMUTUSKAN...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PRESIDEN TENTANG PENGEMBANGAN PELINDUNGAN, PENELITIAN, PEMANFAATAN, DAN PENGELOLAAN SITUS GUNUNG PADANG.

Pasal 1

Dalam rangka pelestarian Situs Gunung Padang Pemerintah melakukan upaya pelindungan, penelitian, pemanfaatan, dan pengelolaan Situs Gunung Padang untuk pengembangan dan pemanfaatannya.

Pasal 2

(1) Pelindungan dan pengembangan dilakukan melalui upaya-upaya:
   a. penyelamatan;
   b. pengamanan;
   c. zonasi;
   d. pemeliharaan; dan
   e. pemugaran.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai upaya penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 3

(1) Penelitian dilakukan melalui:
   a. penelitian dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan; dan

b. penelitian...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

b. penelitian terapan untuk pengembangan teknologi atau tujuan praktis yang bersifat aplikatif.

(2) Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 4

(1) Pemanfaatan dilakukan untuk kepentingan:
a. pendidikan;
b. pariwisata;
c. agama;
d. sosial;
e. kebudayaan;
f. ilmu pengetahuan; dan/atau
g. teknologi.

(2) Pelaksanaan pemanfaatan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 5

(1) Pengelolaan dilakukan secara terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Situs Gunung Padang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

(2) Pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui kebijakan pengaturan:
a. perencanaan;
b. pelaksanaan; dan
c. pengawasan.

(3) Ketentuan ...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 6

(1) Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelindungan, penelitian, pemanfaatan dan pengelolaan Situs Gunung Padang, Pemerintah membentuk Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang.

(2) Keanggotaan Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berasal dari unsur-unsur:
a. pemerintah;
b. pemerintah daerah;
c. perguruan tinggi; dan
d. masyarakat.

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembentukan, tugas, susunan organisasi, pengangkatan dan pemberhentian keanggotaan tim sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan.

Pasal 7...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Pasal 7

(1) Segala biaya yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan pelindungan, penelitian, pemanfaatan dan pengelolaan situs gunung padang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

(2) Selain pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pelaksanaan kegiatan pelindungan, penelitian, pemanfaatan dan pengelolaan dapat menerima pembiayaan dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

(3) Pembiayaan Tim Nasional Pelestarian dan Pengelolaan Situs Gunung Padang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara c.q anggaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 8

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar...

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

AMIR SYAMSUDIN

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014 NOMOR 289

SEKRETARIAT KABINET RI
Deputi Bidang Kesejahteraan Rakyat,

SEKRETARIAT KABINET REPUBLIK INDONESIA

Surat Indrijarso